THE Perfect Prince And His Messy Fiancé



A Story By KillMill

The Perfect Prince And His Messy Fiancé

KillMill

Published: 2024

WELCOME

SELAMAT DATANG DI CERITA BARU KILLMILL □□□
Ada yang bisa tebak, siapa couple baru yang ada di cerita ini??
Kayaknya udah ketebak semua sih, apalagi kalau yang follow aku di instagram :P
Ya udah kalau begitu ....
LETS MEET OUR NEW COUPLE

Yessss!!!!
Akhirnya request kalian yang mau menyatukan Prince Perfect alias Darren ini dan juga Cherry si manusia absurd terkabul juga niiiih!
Siapa sudah tidak sabar mau lihat kisah merekaaaaa???
Kalau begitu ... mari kita tunggu sebentar lagii yaaaaaa
Sekarang aku baru mau gelar lapak doang hwehehehehe
ramaikan dulu di welcoming ini sebelum kita cuss ke bab selanjutnya^^

Bab selanjutnya kapan Mill???
Nih, bagi yang belum lihat jadwal tayangnya di ig aku, aku spill lagi di sini

Seperti yang ada di gambar, jadi akan ada dua platform untuk membaca cerita ini ya gaiss.... bebas kalian mau baca di mana.
Mau ikutin fast track berbayar di KaryaKarsa boleeeeh
mau nunggu di wattpad baca reguler juga boleh!
ehtapiiii baca gratis di wp ada syaratnya juga yaaa hwehehehehe
komentarnya harus 100 tiap bab buat lanjut bab selanjutnya ^^

Kalau begitu sampai ketemu tanggal 1 januari nanti ol!

Bab 1 - Perbuatan Baik

Pagi itu tidak berbeda dari pagi-pagi sebelumnya. Ranjana Sherrie Almas Surendra yang biasa disapa Cherry—si pemeran utama yang sedang duduk di depan meja riasnya, bercermin, merapikan polesan lipstik di bibir merah mudanya, dengan kondisi kamar hotel yang didiaminya selama hampir sebulan ini bak kapal pecah. Semua benda berserakan begitu saja seakan habis ditimpa badai besar. Namun penghuninya, tentu tidak ambil pusing. Jangankan kondisi kamar yang berantakan, telepon yang berdering pun tidak kunjung wanita 27 tahun itu jawab segera mungkin. Dia lebih senang bersenandung sebuah lagu di bibirnya.

Senandungnya berhenti beriringan dengan dering ponsel yang berhenti. Cherry mengambil parfum di atas meja, menggunakan parfum mewah itu dengan baik untuk mengharumkan tubuhnya. Kemudian, teleponnya berdering lagi. Barulah usai meletakkan kembali parfum di tempatnya, Cherry menjawab panggilannya.

Panggilan dari Nyonya Laksmi Sarasvati yang terhormat, yang tidak lain tidak bukan adalah ibu yang melahirkannya 27 tahun yang lalu.

"Di mana kamu Cherry?! Kenapa sudah jam segini Mama belum lihat kamu di rumah?!"

Teriakan itu masuk ke dalam telinganya. Namun seolah sudah kebal dengan suara nyaring tersebut, raut Cherry masih terlihat santai, berikut pula jawabannya untuk sang ibu.

"Cherry? Cherry masih di Medan, Ma."

"Masih di Medan kamu bilang?!" Dan tentu saja, tidak akan ada yang bisa menghentikan Nyonya Sarasvati untuk berteriak lebih kencang. "Kamu itu punya kepala di taruh di mana?! Mama udah bilang kamu harus pulang minimal dua hari sebelum hari ulang tahun Opa kamu. Kenapa kamu selalu membangkang sama Mama, Cherry?!"

Seolah tidak peduli, Cherry hanya mengedikkan bahunya. Selalu membangkang? Ya, benar, sih.

"Mama enggak mau tahu, bagaimana pun caranya, kamu harus tiba tepat waktu di rumah atau Mama akan memblokir semua akses keuangan kamu."

Sambungan diputuskan dan wajah Cherry masih sesantai tadi meski tahu ibunya tengah marah besar di seberang sana.

Wanita dengan *dress* abu-abu selutut, juga rambut panjangnya yang baru saja ia cat berwarna lilac itu kemudian bangkit dari tempat duduknya. Meraih tas tangan yang masih terbuka, kemudian keluar dari kamar tempatnya menginap ini.

Tujuannya? Oh, tentu saja akan kembali ke Jakarta, menghadiri pesta ulang tahun tua bangka yang herannya tidak juga kunjung masuk ke dalam tanah itu—kakeknya sendiri. Pria tua bau tanah yang membencinya dan dibencinya. Meski membenci pria tua itu dan sangat enggan untuk melihat wajahnya langsung, tetapi tentu Cherry perlu datang ke sana. Setidaknya guna untuk memperlihatkan wajah cantiknya ini dan ya ... mungkin saja sedikit membuat huru-hara. Tidak lupa pula, memberikan doanya secara langsung sebagai hadiah ulang tahun untuk Tuan Suryana Surendra, agar tidak usah terlalu lama berbuat dosa dengan terlalu lama hidup di dunia.

"Sorry, sorry, saya enggak sengaja."

Di depan pintu kamarnya sendiri itu, Cherry ditabrak seseorang. Membuat tas yang belum benar ia sampirkan pada bahunya jatuh ke lantai. Isi yang ada di sana pun berceceran, mengingat Cherry belum sempat mengunci tasnya sendiri.

Wanita itu tidak kunjung membungkuk mengambil tasnya yang jatuh. Hanya berdiri dengan anggun di tempatnya membiarkan si lelaki dengan harum citrus yang menabraknya itulah yang melakukannya. Membenahi isi tasnya sebelum bangkit dan memberikannya kembali pada pemiliknya.

"Sekali lagi maaf, tadi saya buru-buru," kata si lelaki yang suaranya cukup familier di telinga Cherry.

Memerhatikan orang itu sekilas, senyum Cherry langsung mengembang cantik dengan tangan rampingnya yang menerima tas itu. Dia mengenal si pria tampan ini. Potongan rambut hitamnya yang rapi, dengan *deep set eyes*-nya, hidung mancung, alis tebal, dan bibir tipis merah muda serta setelan jas abu-abu mahal yang menempel di tubuhnya, juga sepatu hitam di kaki.

"Cherry?" Dia pun memanggil nama Cherry lebih dulu. Membuat senyum Cherry semakin mengembang penuh percaya diri karena dirinya masih diingat dengan baik di kepala si pria.

"Hai—" Cherry melambaikan tangannya sekilas. "Sepupunya Kana."

Si pria—sepupunya Kana yang pernah Cherry temui beberapa kali itu lantas ikut tersenyum. Membuat wajah matangnya terlihat semakin menarik untuk dilihat.

"Kamu di sini juga?" Pria itu kembali bicara.

Cherry mengangguk kecil. "Ya. Dari sebulan yang lalu."

"Ah, ya. Udah lumayan lama, ya?" Masih dengan wajah tampannya yang ramah, pria itu menoleh pada jam di tangannya. "Cherry, maaf. Saya lagi buru-buru. Sekali lagi maaf sudah menabrak kamu. Kapan-kapan kita *lunch* bareng, ya?"

Lunch bareng? Cih, Cherry tahu itu pasti hanya basa-basi saja. Namun begitu, Cherry pun tidak mencegahnya. Membiarkan saja pria itu berpamitan dan pergi meninggalkannya begitu saja. Dengan Cherry yang kembali melangkah sesuai tujuannya. Menatap punggung tegap si lelaki yang perlahan menghilang dari pandangan.

Pria tampan itu sebenarnya sangat memenuhi kriterianya. Postur tubuhnya, wajah tampannya, suara beratnya, hampir semuanya kecuali sikap baiknya dan fakta bahwa dia adalah sepupu dari Kana—sahabatnya. Cherry tidak menyukai pria baik-baik. Dan bagaimana pun visual seorang Darren Alfa Angkasa yang sangat sesuai dengan kriterianya itu, masih tidak bisa memenuhi gairah Cherry untuk menarik lelaki itu setidaknya sebulan dua bulan untuk menjadi temannya bersenang-senang.

Dan sekali lagi, kenyataan bahwa dia adalah sepupu dari sahabatnya membuat Cherry mengubur niatnya menjerat Darren ke dalam pelukan.

__

Cherry masuk ke dalam istana megah itu dengan langkah penuh percaya diri. *Heels silver*-nya mengentak di lantai seiring langkahnya berjalan. Juga rambut *lilac* panjang sepinggangnya yang tergerai, membawa Cherry menuju ruang makan utama yang ada di dalam istana megah tetapi terkutuk ini. Mendapati wajah tidak menyenangkan dari Sarasvati yang melotot melihat penampilannya, juga beberapa orang yang ada di sana, termasuk si bintang utama yang sedang berulang tahun hari ini.

"Selamat siang semuanya." Cherry menyapa dengan senyum manisnya.

"Apa-apaan kamu Ranjana! Beraninya kamu muncul di hari ulang tahun saya dengan rambut liarmu itu?!" Suara itu asalnya dari Suryana si tua bangka, menyeru nama depan cucu perempuannya, yang kemudian, Cherry hadiahi dengan senyuman manisnya.

"Opa, ini hari ulang tahun Opa yang ke 80 tahun, loh. Opa sudah semakin tua. Kenapa masih suka berteriak? Enggak takut tiba-tiba strok terus mati?"

"Cucu sialan!"

"Cherry!"

Dua teriakan itu membuat Cherry tersenyum bahagia. Dengan langkah riangnya, wanita itu melangkah menuju kursi kosong duduk dengan anggun di sana, di bawah tatapan nyalang orang-orang padanya. Namun siapa peduli? Yang saat ini Cherry pedulikan adalah bagaimana kelanjutan makan malam ini setelah kehadirannya. Semoga saja sesuai dengan apa yang Cherry bayangkan saat di perjalanan kemari, makan malam yang hancur berantakan.

__

Makan malam itu ternyata tidak hancur seperti bayangannya. Orang-orang yang ada di sana tengah sibuk berbincang dengan mengabaikan kehadiran Cherry sepenuhnya. Termasuk sang ibu yang kini sibuk mencari muka di hadapan si tua bangka yang tengah berulang tahun. Cherry pun memutuskan untuk sibuk dengan makanannya saja, dengan sesekali memerhatikan seluruh ekspresi orang-orang yang ada di sana.

Pertama, Suryana Surendra yang duduk di kepala meja, sibuk tertawa dengan pujian-pujian konyol dari dua menantunya yang hanya cari muka. Sarasvati ibu kandung Cherry dan juga Diana si selir tidak tahu diri yang tidak lain adalah istri kedua dari ayah kandung Cherry, Langgam Surendra.

Sekali, Cherry pusatkan perhatiannya kepada ayah kandungnya itu yang bahkan sejak tadi tidak menoleh padanya. Langgam hanya ikut berbincang dengan ayah dan kedua istrinya.

Kedua, Cherry amati juga Sangga Surendra, Kakak kandungnya dan sang istri, Rengganis. Keduanya hanya terlihat diam dengan sesekali menimpali obrolan saat dimasukkan ke dalam perbincangan.

Ketiga, dua orang yang juga sangat dibencinya. Athalia dan Athala. Dua anak haram dari si selir yang juga sibuk mencari muka.

Dan yang terakhir, Lingga Surendra. Laki-laki 24 tahun yang duduk di sampingnya dengan wajah ogah-ogahan. Adik lelaki Cherry yang terlihat sudah sangat ingin meninggalkan tempat ini.

"Tentu saja Sangga bekerja dengan sangat baik, Pa. Sangga masih muda, tetapi sudah banyak kontribusinya membuat MK semakin maju seperti sekarang." Suara Sarasvati masuk ke dalam telinga Cherry, terdengar pongah dengan membanggakan anak sulungnya yang menjabat sebagai

Wakil Direktur dari Mitera Karya, perusahaan yang didirikan oleh ayah si tua bangka itu.

"Ya ya ya. Sangga memang sangat membanggakan. Hanya Sangga, anakmu yang bisa dibanggakan," sahut si kakek tua.

Cherry mendengkus mendengar itu. Terang-terangan, hingga semua orang menoleh padanya, termasuk si kakek tua yang siap kembali memuntahkan murkanya.

"Tidak seperti dua anakmu yang lain yang hanya bisa menghamburkan uang saja. Sebagai Ibu seharusnya kamu bisa mendidik dua begajulan itu lebih baik. Apalagi Ranjana. Dia sudah 27 tahun tapi tidak ada apa-apa yang bisa dibanggakan. Kerjanya hanya bersenang-senang menghabiskan uang orang tua. Lihat warna rambutnya itu! Seperti perempuan liar di jalanan."

Cherry mengedikkan bahunya santai mendengar cacian itu dari kakeknya sendiri. Sudah terbiasa.

"Maaf, Pa. Ke depannya Saras akan lebih memperhatikan Cherry."

Dengusan tawanya menguar singkat mendengar suara permintaan maaf sang ibu. Benar-benar menantu yang hanya pintar mencari muka.

"Oh ya, Diana punya kabar gembira." Si selir, mengambil alih obrolan. Tersenyum pongah menatap pada putri sulungnya. "Coat musim dingin yang Athalia buat hasil kolaborasi dengan desainer Taiwan itu sukses besar. Diterima dengan baik di sana, bahkan yang edisi pertama sudah *sold out* semua."

Iringan pujian kemudian berceceran diberikan pada si anak selir sok kecantikan itu. Terutama dari si tua bangka yang langsung menawarkan pemberian pada Athalia.

"Kamu benar-benar cucu perempuan Opa yang paling membanggakan, Athalia. Opa sangat bangga dengan kamu. Sebut, apa yang kamu inginkan akan Opa kabulkan."

"Benar Opa? Apa pun itu?"

"Ya, sebut saja. Kamu ingin apa?"

Dapat Cherry lihat sekilas wajah semeringah Athalia yang kemudian sok malu-malu menatap si tua bangka. Wanita yang hanya berbeda satu tahun di atas Cherry itu lalu menyebutkan pintanya.

"Aku ingin dijodohkan dengan Darren Angkasa, Opa."

"Darren Angkasa? Darren Angkasa putra sulungnya Daffa Aditama dari Aditama Group?"

Lalu, anggukan malu-malu Athalia membuat Cherry kembali mendengus.

—

Cherry sudah tiba lagi di Medan. Langsung mengunjungi lounge bar yang ada di sana dan kini sedang duduk di kursi bar menyesap minuman beralkoholnya, dengan telinga yang bekerja dengan baik mendengarkan rencana singkat seorang perempuan dan laki-laki yang berbicara tidak jauh dari tempatnya duduk.

"Lo yakin kan, obatnya bekerja dengan baik?"

"Yakin. Percaya sama gue. Dia langsung k.o dalam hitungan detik. Lo bisa langsung bawa dia dan jalankan rencana selanjutnya."

"Sekretarisnya gimana?"

"Tenang, biar gue yang urus."

Cherry melirik sekilas, mendapati wajah licik dari perempuan berambut pendek yang memegang botol kecil di tangannya itu.

"Sebentar lagi, Darren akan menjadi milik gue." Wanita itu bergumam penuh keyakinan.

Cherry masih terdiam di tempatnya. Menenggak minumannya hingga tandas, kemudian sedikit memiringkan tubuhnya saat melihat si rambut pendek itu sudah berlalu dari sana. Berjalan dengan kaki jenjangnya menuju sofa tempat pria itu—Darren Angkasa—duduk. Kemudian tidak lama, seorang pelayan datang membawakan minuman pesanan yang sudah diatur oleh si rambut pendek. Dilihatnya Darren meminum minuman itu tanpa ragu.

Bodoh.

Cherry mendenguskan tawanya. Kemudian sedikit tertarik untuk menunggu apa yang terjadi pada pria itu selanjutnya. Apakah Darren akan masuk ke dalam perangkap si rambut pendek atau Adit—sekretaris pribadinya yang juga Cherry kenal, bisa menyelamatkan bosnya itu lebih dulu seperti kejadian beberapa tahun silam.

Ya, kejadian yang hampir serupa. Tepatnya di resort milik pria itu sendiri yang berada di Pulau Shopia. Cherry pernah ke sana, bersama Kana dan Adam—suaminya Kana yang tengah berbulan madu. Bersama Darren juga dan dua orang lainnya yang tidak lain adalah Naka—kakaknya Kana dan Sesil—temannya Kana dan juga Cherry.

Di sana, Darren mengalami hal serupa. Seorang perempuan membuat rencana buruk padanya dan Darren hampir masuk ke dalam jebakan kalau

saja Adit tidak sigap melindungi bosnya. Dengan Cherry yang hanya menjadi pengamat seraya menonton pertunjukan.

"Darren bodoh." Cherry bergumam pelan saat dilihatnya Darren sudah tidak sadarkan diri. Lalu senyum jumawa menguar dari si rambut pendek yang kini mengusap tangannya pada permukaan wajah Darren penuh damba.

Cherry masih diam di tempatnya. Sampai kemudian melihat laki-laki lain yang tadi berbicara dengan si rambut pendek membawa Adit yang sudah tidak sadarkan diri juga keluar dari sana.

Wah, sepertinya si rambut pendek mendapatkan tangkapan besar malam ini. Rencananya mungkin saja akan berhasil, menjerat Darren si kasanova yang diincar banyak wanita untuk masuk ke dalam perangkapnya.

Cherry jadi tidak sabar, menantikan kisah itu selanjutnya.

__

"Aduh, berat banget!" Cherry mengeluh berkacak pinggang melihat seorang lelaki yang baru saja dia jatuhkan ke atas ranjang setelah memapahnya dari bar hotel sampai ke dalam kamar tidurnya ini.

Di atas kasur, terlihat Darren yang tengah terpejam. Entah pingsan atau tertidur Cherry tidak tahu. Dia hanya memastikan bahwa Darren masih hidup sebelum dengan kebaikan hatinya yang tidak seberapa itu, Cherry menyeret Darren dari jebakan si rambut pendek yang hampir berhasil merangkapnya.

"Lo hutang banyak sama gue, Darren." Cherry masih berdiri di tempatnya, menatap Darren dari sana. Hingga tidak bisa menahan diri, Cherry mendekat. Duduk di sisi ranjang memerhatikan wajah Darren semakin dekat.

Benar-benar tampan dan seleranya.

"Ah! Kenapa lo harus sepupunya Kana, sih?!" Cherry benar-benar menyialkan hal itu. Kalau sekedar Darren adalah pria baik-baik, masih bisa Cherry atur. Dia cukup meracuni Darren agar bisa berubah menjadi pria nakal seperti seleranya. Namun kalau sudah sepupu dari sahabatnya, Cherry tidak bisa berbuat apa-apa.

"Padahal lo selera gue banget." Cherry berdecak. Merasa kesal sendiri karena Darren tidak bisa dimiliki. Padahal, akan tangkapan yang sangat besar jika Cherry bisa melakukannya. Bukan hanya hasratnya terpuaskan karena berhasil merangkap Darren, tetapi dendamnya sedikit berkurang karena pria ini adalah pria yang juga diinginkan oleh si anak selir.

Sungguh, padahal Cherry akan melakukan segalanya kalau saja pria ini bukan sepupunya Kana. Seharusnya, mengambil pria yang diinginkan Athalia adalah tujuan terbesarnya.

Namun sekali lagi ... kenapa orang ini harus sepupunya Kana?! Kana sahabatnya yang baik hati yang tidak bisa Cherry pungkiri bahwa dia menyayanginya. Kana dan seluruh keluarganya yang sama baik hatinya. Sampai Cherry sudah berikrar sendiri bahwa dia tidak akan membuat ulah apa pun pada Kana dan keluarganya.

Diperhatikannya wajah pria itu yang masih tampak rupawan walau dengan keadaan tidak sadarkan diri. Hingga kemudian, tanpa Cherry duga kedua mata pria itu terbuka, terduduk, kemudian memuntahkan isi perutnya ke gaun seksi yang Cherry kenakan.

"Sialan Darren!" Cherry mememik.

Ini adalah perbuatan baik yang sangat jarang sekali Cherry lakukan tetapi kenapa harus muntahan yang didapatinya sebagai balasan?!

C**krukukkkkk bab satu sudah mulai mengudara niiiihhh □□□**

Bagaimana perasaan kalian setelah baca bab pertama ini??

Kalau begitu jangan lupa tinggalkan komentar yang banyak di sini yaaa

100 komentar sebagai tiket lanjut ke bab berikutnya □□□

Bab 2 - The Scandal

Cherry terpaksa harus kembali bekerja ekstra malam ini. Menyeret ke dalam kamar mandi pria yang ditolongnya tetapi dengan tidak tahu diri Cherry malah diberi muntah dan setelah itu, Darren malah kembali jatuh tertidur begitu saja. Gadis itu biarkan Darren yang tergeletak di atas lantai kamar mandi saat pinggangnya sudah tidak bisa begitu dikendalikan lagi. Menyeret beruang kutub ini dari atas ranjang ternyata begitu melelahkan.

"Hah! Sialan Darren! Harusnya gue memang enggak bantuin lo dari awal!" Cherry kembali misuh-misuh.

Membenarkan tali *bathrobe*-nya yang baru saja ia kenakan mengganti *dress*-nya yang terkena muntah, Cherry kemudian kembali mendekat pada Darren. Berjongkok di depan si pria menatap wajah Darren seksama.

"Nyusahin aja lo!" Cherry berdecak lagi. Namun tangannya lihai melepaskan kemeja Darren yang juga terkena muntahan. Dia tidak mau lelaki ini membuat kamar tidurnya atau bahkan kamar mandinya yang wangi menjadi bau muntahannya sendiri.

Dilucuti total pakaian atas lelaki itu, hingga Darren bertelanjang dada. Juga, menatap celana hitam yang pria itu kenakan yang ternyata ikut terdampak muntahan. Totalitas, Cherry juga melepaskannya. Membiarkan Darren bertelanjang dengan hanya bokser yang melekat menutup tubuh bawah pria itu. Melihatnya, Cherry terkekeh.

"Wow, *nice body, anyway."* Satu lontaran pujian berhasil Cherry berikan.

Tidak mau terlalu lama memandang tubuh atletis pria ini, Cherry pun beralih kepada rencana selanjutnya. Kembali menyeret tubuh berat Darren. Kali ini, tujuannya menuju *bathtub* kosong. Meletakkan pria itu di dalam sana dengan bersusah payah, lalu Cherry masuk ke dalam kamar, mengambil *bedcover*-nya, kemudian masuk lagi ke dalam kamar mandi dengan tujuan baik hati menyelimuti Darren yang memang sudah ia rencanakan untuk dibiarkannya tidur di dalam sana.

Cherry jahat?

Hey! Jangan katakan itu. Dia sudah sangat berbaik hati tadi dengan membiarkan Darren tidur di atas ranjangnya sampai pria itu

mengacaukannya dengan ulahnya sendiri.

Lagi pula, masih ada yang harus Cherry lakukan lagi setelah ini. Memanggil *room service* untuk membersihkan muntahan Darren dari tempat tidurnya agar Cherry bisa berbaring di atas sana dan masuk ke dalam mimpi.

__

Sungguh, Cherry paling tidak suka jika mendengar suara yang memanggil namanya saat gadis itu tengah tertidur. Itu sangatlah mengganggunya dan membuatnya ingin berteriak marah. Namun begitu, nyatanya matanya masih tertutup rapat. Cherry masih mencoba mengabaikan suara berisik itu dengan lanjut berkelana dalam mimpinya, dengan harapan suara itu akan menghilang begitu saja.

"Cherry?"

"Cherry!"

"Cherry, bangun dulu sebentar. Pakaian saya kamu taruh mana?"

Suara sialan!

Suara sialan yang mampu membuat Cherry akhirnya membuka mata beratnya yang masih sangat mengantuk. Mendapati bagaimana si pemilik suara sialan itu tengah berdiri tidak senonoh tampil di hadapannya.

"Pakaian saya kamu taruh mana?"

Melihat pemandangan tidak senonoh tetapi sangat menggoda itu, kesadaran Cherry pun akhirnya utuh sepenuhnya. Kini, matanya tampak berbinar menatap bagaimana tubuh kokoh tanpa lipatan lemak yang seakan memanggil-manggilnya untuk menjalarkan tangannya di sana.

"Kamu lihat apa? Tutup mata!" Suara itu menyentaknya, dengan sebuah tangan-bukan tangan Cherry-yang kemudian menutup pemandangan indah yang Cherry saksikan itu.

Barulah setelah itu, kepala Cherry naik lebih ke atas, memandang wajah tampan yang biasa terlihat selalu ramah kini tampil sedikit kesal.

"Cherry jawab saya. Di mana kamu taruh pakaian saya?" Suara pria itu kembali didengarnya.

"Gue buang," sahut Cherry santai.

"Dibuang?!"

Tanpa rasa bersalah, Cherry mengangguk. "Udah kena muntahan. Gue suruh *room service* buat buang."

Pria itu-Darren-tampak memejamkan matanya, menarik napas dalam. Mungkin sedang mengambil kontrol emosinya. Dari yang Cherry tahu,

Darren itu katanya sangat pandai mengendalikan emosi. Bahkan hampir tidak pernah terlihat marah atau pun kesal. Namun sepertinya, Cherry berhasil mendapatkan raut kesal pria itu pagi ini yang mungkin langka sekali orang-orang dapati.

Huh, bukankah seharusnya Cherry pantas mendapatkan rekor muri?

"Oke ...." Wajah Darren sudah kembali seperti sedia kala. Dia benar-benar pengendali emosi yang baik. "Meski kamu seharusnya punya pilihan lain, seperti meminta *laundry* untuk membersihkannya atau apa pun selain langsung dibuang, tidak masalah. Kalau begitu boleh saya minta tolong satu hal? Saya butuh telepon saya. Kamu enggak buang telepon saya juga, kan?"

Cherry menggeleng. "HP lo enggak gue buang, sih. Tapi gue enggak lihat ada HP lo di mana pun, tuh."

"Telepon saya enggak ada?"

Cherry menggeleng lagi.

"Kalau begitu, boleh pinjamkan saya telepon kamu? Saya harus telepon Adit."

Bukannya langsung menjawab, Cherry malah terlihat berpikir. Berpikir apakah dia perlu menolong pria ini lagi setelah apa yang dilakukannya tadi malam. Apalagi, Darren membalasnya dengan muntahan, juga suara sialannya yang membangunkan Cherry pagi-pagi. Akhirnya, gadis itu pun menggeleng.

"Enggak mau," tolaknya.

"Kalau begitu, biarkan saya pakai telepon hotel, ya?"

Cherry langsung mencabut kabel telepon di atas nakas di sampingnya.

Raut Darren masih sama seperti tadi. Tidak Cherry dapati wajah kesalnya yang sebenarnya terlihat sangat seksi itu.

"Oke, kamu buang pakaian saya, kamu enggak mau pinjamkan saya telepon, lalu menurut kamu, bagaimana caranya saya bisa keluar dari kamar ini tanpa pakaian?"

Mengedikkan bahunya santai, Cherry menjawab. "Bukan urusan gue."

Malas berurusan lama dengan Darren, Cherry pun bangkit dari ranjang. Melangkah menuju toilet meninggalkan Darren yang masih berdiri di tempatnya. Di dalam sana dengan pintu yang tidak sepenuhnya tertutup, Cherry membuka *bathrobe* yang ia pakai tidur semalaman itu, lalu melemparkannya keluar.

"Kalau mau, pakai aja tuh *bathrobe* gue," ujarnya pada si pria.

Dipikir-pikir, kenapa Darren tidak bertanya alasan kenapa pria itu ada di kamarnya ini, ya? Apa dia sudah terbiasa terbangun di kamar wanita *random* dengan tidak berbusana seperti ini?

—

Sebenarnya, Cherry masih belum tahu rencananya untuk hari ini. Namun begitu, dia memutuskan untuk tetap keluar dari kamarnya. Dengan rambut *lilac*-nya yang bergelombang panjang hampir menyentuh pinggang itu, Cherry tampil cantik dengan *dress* setengah paha yang membalut tubuhnya. Masuk ke dalam lift sembari mengunyah permen karet. Dia akan berpikir aktivitas apa yang harus dilakukannya ini di restoran nanti saja, sambil menyuap sarapan paginya.

Di dalam lift yang semula hanya ada dirinya itu, kemudian seseorang masuk ke dalam sana sebelum pintu benar-benar tertutup. Pria itu lagi-Darren. Melangkah masuk dengan ponsel di telinga dan sudah tampak rapi dengan setelan jas dan *vest* abu-abu yang membalut tubuh atletisnya.

Tawa kecil Cherry tiba-tiba mengudara, membuat Darren menoleh padanya. Namun Cherry tidak ambil pusing walau pria yang tengah bertelepon itu tersinggung. Sebab Cherry tertawa dengan alasan yang jelas. Dia merasa lucu kalau mengingat bagaimana kejadian dua jam yang lalu. Di mana Cherry keluar kamar mandi dengan *bathrobe*-nya yang sudah tidak ada di lantai. Sepertinya, Darren benar-benar keluar dengan kain itu. Membayangkan bagaimana pria itu mengenakan *bathrobe* Cherry yang pasti kekecilan di tubuhnya, bukankah itu sangat lucu?

"Ya, kamu atur semuanya." Ucapan terakhir dari bibir pria itu dengan orang yang bicara di telepon, membuatnya akhirnya menyimpan benda pipih itu ke dalam saku jasnya.

Kini, Darren terang-terangan menatap Cherry yang masih mengunyah permen karet. Tentu saja, Cherry pun tidak gentar membalas tatapan si pria.

"Mau ke restoran?" tanya pria itu. Mungkin tahu melihat nomor lantai yang Cherry pencet di lift.

Cherry pun mengangguk membenarkan. "Kenapa? Mau ikut?"

"Kalau kamu enggak keberatan."

Cherry pun tersenyum. Tentu saja dia tidak keberatan.

"Lagi pula saya punya janji traktir kamu makan siang," tambah si pria. "Boleh saya gantinya dengan sarapan pagi?"

"*Deal.*" Cherry melihat pria itu tersenyum kecil. Dibalasnya dengan letusan balon permen karet yang Cherry buat dari bibirnya.

—

Keduanya, sarapan dengan tenang. Dengan kondisi restoran yang tidak begitu ramai pagi hari ini, mengingat juga ini bukanlah akhir pekan. Sarapan keduanya berhasil ditandaskan dengan Cherry menjadi orang yang terakhir mengelap bibirnya dengan serbet.

"Jadi, kamu ada kepentingan apa di Medan? Pekerjaan?" Darren menjadi orang pertama yang membuka suara, usai sarapan pagi mereka berhasil ditandaskan.

Menggeleng santai, Cherry menjawabnya. "Enggak ada. Mau jalan-jalan aja."

Darren tampak mengangguk-angguk. "Saya dengar dari Kana, kamu punya butik, ya?"

Cherry terkekeh mendengar pertanyaan itu. "Dengar dari Kana berapa tahun yang lalu itu?"

"Maksud kamu?"

"Butiknya udah tutup, bangkrut."

"Ah, begitu." Masih menguasai ekspresi wajahnya, Darren tampak mengangguk kecil. "Lalu sekarang kamu sedang mengerjakan apa?"

"Enggak ada." Cherry menjawab santai. "Ya, paling begini aja. Liburan, menghabiskan uang, cari pacar."

Kembali, Darren tampak mengangguk kecil. Saat pria itu kembali ingin lanjut bicara, dia terhenti dengan dering ponselnya sendiri.

"Sebentar, ya?" Darren pun pamit mengangkat panggilan. Meninggalkan Cherry yang akhirnya memutuskan membuka ponselnya.

Tidak disangka, dia banyak sekali mendapatkan pesan dan panggilan tak terjawab di sana. Dari Mamanya, si kakek tua bangga, dan juga si sialan Athalia serta beberapa pesan lain dari orang-orang yang hanya Cherry tahu sekilas tapi sudah menganggapnya sebagai teman. Cherry pun memilih untuk membuka pesan yang paling atas, dari Icchy, teman di SMA-nya dulu.

Nggak Penting 'Icchy'

Cherry, ini beneran lo? Lo pacaran sama Darren Angkasa? Kok bisa?!

Send a link.

Keningnya mengerut membaca pesan itu. Cherry pun memutuskan untuk membuka *link* sebuah portal berita yang Icchy kirimkan. Sebuah portal media online yang biasanya menyebarkan informasi tentang keluarga-keluarga kaya. Entah skandal, informasi bisnis, atau apa pun. Kali ini,

sebuah berita tentang skandal dengan *headline* yang sangat menarik perhatian. Ditulis oleh anonim dengan menyertakan beberapa foto di sana.

Terkenal Sebagai Pewaris 'Bersih', Darren Angkasa Terlihat Bersama Seorang Perempuan di Sebuah Hotel.

Tidak Cherry temukan namanya tersebar di judul berita, juga isi berita itu selain beberapa foto saat Cherry membawa Darren yang tidak sadarkan diri ke dalam kamarnya setelah berhasil mengelabui si rambut pendek. Foto-foto mereka yang kemudian masuk ke dalam kamar, bahkan saat pagi hari Darren keluar dari kamar Cherry dengan *bathrobe* putih yang sangat ketat di tubuhnya. Wajah Darren terlihat begitu jelas, tidak seperti Cherry yang hanya tampak dari samping. Seharusnya, Cherry tidak dikenali. Namun, beberapa komentar justru terang-terangan menyebutkan bahwa itu dirinya. Dari rambutnya yang nyentrik, juga warna pakaian yang Cherry kenakan sama seperti si komentator anonim katanya sempat bertemu Cherry di hotel ini.

Anonim1 : Gue yakin itu si Cherry. Rambutnya gue kenal banget.

Anonim2 : Itu Cherry cucunya Suryana Surendra, kan?

Anonim3 : Gila ya dia bisa dapet Darren, padahal track recordnya enggak banget! Dulu kan sempet jadi pelakornya Vera dia kan?

Anonim4 : Runtuh seketika ekspektasi gue sama Darren Angkasa. Padahal dia idola banget. Kok bisa-bisanya jatuh ke pelukan pelakor kayak si Cherry

Ah, begitu.

Rupanya Cherry terkena skandal berita dengan si kasanova. Pantas saja, ponselnya yang sengaja dia *silent* itu ramai sekali pesan dan telepon berdatangan. Bahkan sekarang pun, benda itu kembali menyala, menampilkan sebuah panggilan masuk dari si sialan Athalia.

Cherry tersenyum girang. Perempuan itu pasti sedang kepanasan melihat berita yang beredar yang pasti sudah masuk ke dalam telinganya. Cherry berhasil merebut pujaan hatinya tanpa perlu bersusah payah. Gadis itu lalu menoleh pada Darren yang masih asyik bertelepon. Keningnya tampak mengerut dalam. Cherry tebak, dia pun sedang dalam perbincangan akan skandal yang menimpanya saat ini.

Beberapa menit Cherry menunggu Darren bertelepon sampai kemudian lelaki itu kembali duduk di kursinya.

"*Sorry*, saya ada sedikit masalah. Sepertinya saya harus pergi lebih dulu," ucap pria itu.

Cherry pun mengangguk saja. "Silakan."

Dibiarkannya Darren pergi. Cherry hanya akan menjadi penonton di tempatnya. Menyaksikan bagaimana Darren menyelesaikan skandalnya kali ini.

__

"Sialan lo! Siapa yang bilang lo boleh rebut Darren dari gue?!"

Cherry menjauhkan sedikit ponselnya saat suara teriakan itu masuk ke dalam telinganya. Pelakunya? Tentu saja si anak selir Athalia.

"Jangan main-main sama gue Cherry! Lo enggak boleh ambil Darren dari gue atau lo akan terima akibatnya!"

"Oh ya?" Cherry menimpali santai. "Kira-kira apa tuh akibatnya?" Tawa kecilnya kemudian keluar, terdengar mengejek untuk Athalia di seberang sana. "Udah enggak ada lagi yang bisa lo ambil dari gue, Athalia. Sampah gue udah lo ambil semuanya."

"Anak sialan!!! Lo akan terima akibatnya kalau sampai lo main-main sama Darren ya sialan! Gue akan pastiin lo enggak akan dapat apa pun lagi di dunia ini. Lo masih ingat jelas kan bagaimana rasanya kehilangan-"

"Anak pelacur! Lo udah terlalu banyak ngomong."

"Jangan pernah hina Mama gue!"

"Hina? Kenyataan bahwa perempuan itu pelacur dan lo adalah anak dari pelacur enggak akan hilang. Lo bilang jangan main-main?" Cherry menyeringai. "Lo sendiri tahu seberapa senangnya gue bermain-main. Diam dan duduk di tempat lo. Lihat dengan mata kepala lo sendiri, bagaimana senangnya gue bermain-main dengan mainan kesayangan lo."

Cherry memutuskan panggilan dengan dadanya yang naik turun. Matanya terpejam erat, dengan tangan terkepal berusaha mengusai kembali dirinya. Beberapa saat, sampai Cherry menghembuskan napasnya dan membangun senyum manisnya. Gadis itu keluar dari tempatnya bertelepon-di dalam kamar mandi kamar hotelnya sendiri. Kemudian melangkah, menemui tamunya yang tengah duduk di sofa, menunggunya selesai menjawab panggilan.

"Tante Alea, maaf sudah membuat lama menunggu." Cherry tersenyum manis pada tamunya. Seorang wanita pertengahan 50an yang kemudian menyambutnya dengan senyum lembut. Dia kembali duduk di hadapan wanita itu-ibu kandung Darren yang tiba-tiba mendatanginya sampai ke sini. Cherry pernah bertemu beberapa kali dengan wanita itu. Beberapa kali juga terlihat obrolan yang menyenangkan.

"Enggak apa-apa, Cherry. Santai saja, Tante juga lagi enggak buru-buru."

Cherry mengangguk kecil, dengan senyum di bibirnya yang belum pudar. Masih tertahan sembari menatap wanita di hadapannya. "Kedatangan Tante ke sini pasti ingin bertanya soal rumor yang lagi ramai antara Cherry dan Darren bukan?"

"Tante-"

"Cherry dan Darren enggak ada hubungan apa pun, Tante. Kami enggak pacaran dan bahkan dua hari yang lalu itu adalah pertama kalinya kami bertemu setelah terakhir kalinya di acara pernikahan Naka dan Sesil enam bulan lalu."

"Ah, begitu. Tan-"

"Tapi foto-foto itu juga benar. Dua hari yang lalu, Cherry dan Darren tidur bersama."

Ilustrasi

Duuuuuuuhhh

Cherryyyyyyyyyy kamu sudah berbohoooong 🙈

Semoga Mama Alea enggak jantungan yaaa 🙈

Okedeeh kalau begitu jangan lupa tinggalkan komentar yang banyak di part iniiii

kita ketemu hari Senin yaaa

Jangan lupa tiketnya 100 komentar ^^

Bab 3 - Pertunjukan

Seperti yang pernah Cherry singgung di awal, dia sebenarnya sama sekali tidak mau untuk membuat masalah pada keluarga sahabatnya—Kana. Termasuk meski itu hanya keluarga jauhnya seperti Darren yang merupakan sepupunya. Sudah pernah dibilang juga bukan, bahwa Cherry sangat menghormati mereka? Makanya, sebesar apa pun keinginannya untuk menarik Darren, dia tidak pernah merealisasikannya, kecuali saat ini. Saat di mana kepalanya sudah tidak bisa lagi berpikir jernih hanya karena ribut beberapa kata dengan Athalia di telepon.

Sungguh, Cherry sangat membenci si anak selir tidak tahu diri.

Akibat rasa bencinya yang sudah terlampau besar hingga kadang membuat Cherry jadi tidak bisa menahan banyak hal, maka di sinilah dia sekarang. Mau tidak mau, harus menghadapi masalah yang dibuatnya sendiri.

"Gue enggak tahu mau bicara apa."

Suara barusan asalnya dari Kana. Wanita anak satu yang menjadi orang pertama yang Cherry temui begitu dia tiba di Jakarta. Langsung bertandang ke rumah wanita itu.

Masih terlihat santai, Cherry menatap Kana sekilas. Kana mungkin sudah tidak lagi heran dengan teman-temannya yang tiba-tiba berhubungan dengan keluarganya, melihat kakak lelakinya sendiri—Naka, juga berakhir menikahi sahabatnya yang lain—Sesil. Namun tentu saja, hubungan Sesil dan Naka jauh berbeda dengan Cherry dan Darren. Kedua orang itu saling jatuh cinta makanya bisa menikah. Tidak seperti Cherry yang bahkan baru kembali bertemu Darren setelah terakhir kali mereka hanya berpapasan sekilas di pernikahan Naka dan Sesil.

"Kalau enggak tahu mau bicara apa, ya udah enggak usah bicara," sahut Cherry santai.

Biasanya, Kana akan langsung berteriak dengan sahutan tengil itu. Namun kali ini tidak. Wanita itu hanya menghela napasnya cukup dalam.

"Kalau begitu, lo aja yang bicara. Jelasin ke gue kenapa tiba-tiba bisa ada gosip antara lo dan Mas Darren. Kenapa juga tiba-tiba Bude Alea langsung

lemas, mogok bicara, begitu pulang dari Medan ketemu sama lo," ucap Kana lagi. "Lo benar ada hubungan sama Mas Darren? Kalian pacaran?"

Masih dengan wajah tanpa dosanya, Cherry melirik Kana sekilas. Meski terlihat santai, faktanya Cherry sedang mencari kata-kata yang tepat untuk bicara dengan sahabatnya itu. Dan tentu saja, dia tidak akan bisa membeberkan semua kebohongannya.

"Enggak pacaran. Ketemu enggak sengaja di hotel, terus dia mabuk, gue mabuk. Kita bersenang-senang. Terus ya, tiba-tiba langsung pagi. Kita baru aja sarapan, terus tiba-tiba, gosipnya udah nyebar begitu aja," jelas Cherry, asal.

"Bersenang-senang bagaimana maksud lo? Mas Darren bukan orang yang kayak begitu!"

Alis Cherry naik sebelah. "Bukan orang yang begitu? Lo yakin?" Cherry sendiri saja tidak yakin. Buktinya, Darren tampak sangat santai—selain huru-hara pagi-pagi membangunkan Cherry mencari pakaiannya—begitu terbangun di kamar asing dengan seorang perempuan. Seperti bukan yang pertama.

"Sangat yakin." Wajah Kana terlihat begitu serius. "Seyakin gue ke elo bahwa lo juga bukan orang yang begitu."

Cherry mendengkus sinis. Dari dulu, Kana ini tidak berubah. Dia masih saja naif dan kelewat polos seperti biasa. "*Princess*, seperti yang lo tahu, kehidupan kita itu bagaikan langit dan bumi. Mata lo harus dibuka lebar-lebar bahwa orang seperti gue itu benar-benar ada. Lo sendiri tahu gue doyan *clubbing*, mabuk-mabukan, mantan pacar gue udah enggak bisa dihitung jari, dan gue bahkan jadi selingkuhan. Bersenang-senang satu malam sama Darren bukan hal yang besar untuk gue."

"Cherry ...." Wajah Kana tampak lesu, menahan tangis.

"Mungkin lo kecewa, karena sepupu lo yang sempurna itu akan berakhir sama orang kayak gue. Tapi lo juga harus tahu, di dunia ini, enggak semua sesuai sama buku-buku yang sering lo baca. Enggak sesuai sama apa yang ada di dalam bayangan lo."

"Emangnya gue ngebayangin apa?"

Mengedikkan bahu, Cherry membuang wajahnya. "Ya mungkin berlian yang seharusnya bersanding dengan berlian, bukan dengan batu kerikil kayak gue."

Tidak melihatnya, tetapi Cherry mendengar bagaimana Kana yang menghela napasnya berat. "Gue enggak pernah menganggap lo batu kerikil.

Gue juga enggak membayangkan kalau lo enggak pantas untuk Mas Darren. Bukan begitu. Cuman ... kenapa caranya harus begini?"

Merasa cukup, Cherry pun akhirnya berdiri. "Gue balik dulu." Sudah tidak ada lagi yang bisa dikatakannya dengan Kana.

Kalau memang pertemanannya dengan Kana setelah ini merenggang, Cherry akan terima. Mungkin sudah saatnya. Kana membuka mata lebar-lebar bahwa Cherry bukan orang yang layak untuk dijadikannya seorang teman.

Kehidupan Kana itu, sangat sempurna. Keluarga harmonis, hidup berkecukupan, kemudian setelah menikah pun dapat suami yang tidak neko-neko dan sayang keluarga. Dia hampir tidak pernah mendapatkan masalah besar di sepanjang hidupnya. Kehidupan Kana yang sempurna itulah yang membuat Cherry betah berlama-lama melihatnya. Melihat bahwa kehidupan di dunia ini, tidak seburuk kehidupan miliknya. Melihat bahwa masih ada kehidupan baik dan layak yang dimiliki manusia lainnya.

Ya, hanya melihatnya. Membuat Cherry merasa cukup dan puas untuk kemudian melanjutkan hidupnya.

Lalu, apakah Cherry iri dengan kehidupan Kana? Jawabannya tidak. Dia sama sekali tidak iri. Semua yang Kana miliki dalam hidupnya itu hampir sempurna kecuali dirinya sendiri. Kana terlalu naif dan bodoh. Cherry tidak suka jadi orang naif dan bodoh yang mudah dikelabui orang lain. Ya, mungkin karena Kana naif dan bodoh jugalah makanya dia bisa berteman dengan Cherry yang berantakan.

Lalu apa yang membuat orang naif dan bodoh seperti Kana menjadi orang yang sangat berarti untuk Cherry? Jawabannya adalah karena Cherry sudah terlanjur mendapatkan kebaikannya. Cherry itu tidak suka berhutang budi. Namun dengan Kana, dia justru memilikinya. Bagaimana Kana dan keluarganya yang begitu baik pada Cherry, mengizinkan Cherry sedikit merasakan kehangatan mereka, membuat Cherry tidak berdaya dengan akhirnya memasukkan Kana dan keluarganya sebagai orang yang tidak akan pernah dia biarkan merasakan kesulitan akibat perbuatan Cherry sendiri.

Semua keluarga Kana itu baik. Terutama Papi dan Maminya. Kedua orang yang bahkan ikut Cherry panggil dengan sebutan Papi dan Mami. Menampung Cherry saat dia diusir dari rumahnya sendiri oleh sang ayah, memberikan Cherry uang jajan secara cuma-cuma saat semua akses keuangan Cherry dibekukan, memberikan usapan lembut di kepalanya saat

Cherry jatuh sakit, ucapan selamat ulang tahun dan juga hadiah yang tidak pernah terlewat sampai saat ini, juga ... pelukan hangat saat Cherry memerlukannya. Semua yang tidak pernah Cherry temukan di rumahnya, berhasil dia temukan di rumah Kana.

—

Meski tidak tahu apakah masalahnya dan Kana selesai, tetapi Cherry memutuskan untuk datang ke tempat selanjutnya. Tempat pertemuannya dengan si pria yang terlibat gosip dengannya itu, di sebuah ruangan naratama restoran. Duduk berhadapan hanya berdua, dengan dua buah gelas minuman yang sudah lebih dulu di pesankan untuknya.

"Kenapa kamu bilang begitu ke mama saya?"

Tidak Cherry duga, Darren yang senang berbasa-basi kini langsung membuka suara pada *point*-nya. Wajahnya pun tampak serius, sedikit kehilangan raut ramah seperti yang biasa Cherry dapati.

"Bilang apa?" Cherry bertanya balik, terlihat begitu santai tanpa beban.

"Kamu bilang kalau kita tidur bersama? Cherry yang benar aja! itu mama saya. Kamu berpikir apa sebelumnya sampai tiba-tiba bilang begitu?"

"Enggak mikir apa-apa," sahut wanita itu. "Lagian gue cuman jelasin yang sebenarnya terjadi."

"Yang sebenarnya terjadi? Maksud kamu kita benar tidur bersama?"

Cherry langsung mengangguk.

"Astaga, Cherry." Darren tampak memijat kepalanya. Dia tidak lagi terlihat seperti Darren yang menguasai emosinya di segala kondisi. Kini, pria itu justru tampak frustrasi.

"Kenapa? Lo enggak percaya kalau kita udah tidur bareng?"

Darren mengangkat kepalanya, menatap Cherry sebelum menghela napasnya berat. "Jangan main-main dengan saya, Cherry. Saya tahu jelas pagi itu saya bangun di dalam *bathtub*. Bagaimana ceritanya kita tidur bareng sementara kamu pulas dan terlihat nyenyak di ranjang sedangkan saya di dalam kamar mandi?"

"Kita memang main di kamar mandi. Terus setelah selesai, gue balik ke kamar dan lo masih di dalam kamar mandi dan ketiduran."

"Cherry itu enggak normal."

"Apanya yang enggak normal?"

"Saya enggak pernah dan enggak akan pernah berinisiatif tidur di dalam kamar mandi!"

"Apanya yang enggak? Lo mabuk malam itu. Orang bisa melakukan apa pun saat dalam keadaan mabuk."

"Tapi enggak berlaku untuk saya." Darren menatap Cherry tegas. "Lagi pula malam itu saya cuman minum setengah gelas."

"Ya udah, begini aja." Cherry bangkit dari duduknya.

Melangkah dengan *heels* tajamnya yang mengentak di lantai menuju tempat duduk Darren. Menarik sedikit kursi Darren ke belakang, sebelum mendaratkan bokongnya di atas meja, tepat di hadapan pria itu, sedikit membungkukkan tubuhnya hingga jarak wajahnya dan Darren tersisa sedikit. Kemudian, bibirnya beralih, sedikit menyamping berbisik di telinga si pria.

"Bagaimana kalau kita reka ulang kejadian malam itu, biar lo ingat secara jelas bagaimana malam menggairahkan yang udah kita lewati?"

Darren menarik wajahnya sedikit menjauh. Balas menatap Cherry tepat di kedua matanya. "Jangan bermain-main dengan saya, Cherry."

Cherry pun ikut menarik wajahnya. Juga tubuhnya dan kini bersedekap dengan masih duduk di sudut meja di hadapan Darren. "Siapa yang bilang gue lagi bermain-main. Bukannya kita lagi diskusi, Bapak Darren Angkasa yang terhormat?"

"Kalau begitu duduk kembali di meja kamu, kita bicara dengan benar." Darren menunjuk tempat duduk Cherry semula.

Namun seolah bebal, Cherry menggeleng. "Maunya bicara di sini aja."

"Cherry, saya serius."

"Gue juga serius."

Darren kembali menghela napasnya. "Oke. Sekarang katakan, mau kamu apa setelah bicara begitu ke mama saya?"

"Mau gue? Gue mau lo tanggung jawab."

Kening Darren menukik tajam. "Tanggung jawab apa?"

"Ya tanggung jawab. Kalau nanti gue hamil bagaimana? Gue enggak minum pil dan malam itu lo enggak pakai pengaman."

"Astaga." Darren kembali memijat keningnya.

Melihat bagaimana frustrasinya wajah pria itu, membuat Cherry menarik senyumnya. Dia bahagia. Cherry bahagia bisa melihat wajah ini dari seorang Darren yang pandai mengatur emosinya.

Lihatlah! Cherry yakin bahwa sebenarnya Darren itu tidak sesempurna apa yang ia tampilkan di hadapan orang-orang.

"Kamu mau saya menikahi kamu?"

Mendengar pertanyaan itu, Cherry tidak langsung mengangguk. Wanita itu justru berpikir beberapa detik. Dengan pandangan mata tertuju pada Darren yang juga memerhatikannya. Hingga kemudian, Cherry menggeleng.

"Enggak perlu sampai menikah," kata wanita itu.

"Lalu tanggung jawab apa yang kamu mau dari saya?" tanya Darren langsung.

Cherry kembali memajukan tubuhnya. Mengulurkan tangannya, mengusap wajah garis rahang Darren dengan telunjuknya sekilas, kemudian berhenti tepat di dagu bawah pria itu.

"Kita tunangan."

Kening Darren mengerut tipis. "Tunangan? Kamu serius?"

Cherry mengangguk. "Cukup dengan bertunangan."

Darren langsung menggeleng mendengar itu. Wajahnya terang-terangan tidak setuju. "Saya enggak mau. Kalau memang kamu mau tanggung jawab dari saya karena takut kamu hamil, lebih baik kita langsung menikah. Keluarga saya, terutama mama saya tidak akan setuju kalau kita hanya bertunangan, apalagi setelah apa yang kamu katakan pada mama saya."

Wajah Cherry masih terlihat santai meski baru saja Darren menolak gagasannya. Wanita itu justru melanjutkan kerja jemarinya, menyusuri rahang tegas Darren yang tampak begitu menggoda. Kemudian merambat pada pipi, hidung, lalu baru saja hendak mendarat pada bibir, tangan Darren lebih dulu menghentikannya.

"Kita enggak benar-benar tidur malam itu, kan? Kamu enggak hanya akan meminta pertunangan kalau kita benar-benar tidur bersama," ucap Darren lagi. "Sebenarnya apa yang sedang kamu rencanakan?"

Senyum Cherry terulas. Ditariknya telunjuk dari rangkapan Darren dan kembali pada pekerjaannya. Menyusuri wajah tampan Darren yang semakin dilihat, benar-benar semakin tampan. Jemari itu jatuh pada hidung mancungnya yang kemudian Cherry buat tergelincir telunjuknya sendiri dari pangkah hidung sampai ke ujung.

Huh! Sepertinya ini akan menjadi kegiatan favoritnya pada wajah pria ini.

"Berhenti bermain-main saya bilang." Darren kembali mengambil telunjuknya. Menatap Cherry, dengan tatapannya yang mulai menajam.

Senyum Cherry semakin lebar. Dia melihat lagi ekspresi lain dari Darren. Ini benar-benar menyenangkan!

Cherry bahkan masih ingat saat Darren sempat digoda oleh perempuan di bar yang juga hendak menyentuh wajahnya. Darren yang langsung menarik tubuhnya dengan *gesture* sopan tanpa sempat tangan perempuan itu mendarat dan tatapannya yang masih ramah seperti biasa. Pria itu bahkan tersenyum! Tidak seperti yang dilakukannya kini dengan Darren yang sudah tidak terlihat sama sekali senyumnya.

"Kan gue udah bilang, kalau lo enggak percaya kita udah tidur bareng, ayo kita ulangi lagi. Biar lo ingat dengan jelas apa yang terjadi malam itu." Cherry kembali berbisik di telinga pria itu.

Memejamkan matanya, Darren pun akhirnya kembali bicara. "Oke. Kalau itu yang kamu mau, ayo kita bertunangan."

—

Cherry dapat tangkapan besar, bukan?

Sebenarnya dia sedikit tidak menyangka akan semudah ini menjebak Darren. Membuat pria itu akhirnya bersedia untuk bertunangan, mengikuti alur permainan Cherry yang sebenarnya, Cherry sendiri tidak tahu harus diapakan setelah itu. Namun untuk sekarang, memiliki ikatan yang cukup kuat dengan Darren sudahlah cukup.

Setidaknya untuk menghancurkan keinginan si anak selir sialan itu.

Kini, wanita itu sedang dalam perjalanan pulang—ke rumah si tua bangka yang sayangnya Cherry juga tinggal di sana. Bersama dengan Darren yang masih serius pada kemudinya. Wajah pria itu masih terlihat kaku—tidak seperti biasanya. Mungkin saja Darren masih kesal atau bahkan menyesali keputusannya untuk bertunangan dengan Cherry. Namun wanita itu tentu tidak peduli. Perasaan Darren bukanlah urusannya.

"Oh ya, gue lupa bilang. Gue mau pesta pertunangan yang megah dan meriah. Kalau perlu, disiarkan langsung di stasiun TV biar semua orang tahu kalau kita bertunangan." Cherry membuka suaranya setelah bermenit-menit mereka saling terdiam.

Di tempatnya, Darren sama sekali tidak menoleh, hanya fokus dengan kemudinya saja.

"Gue mau pakai gaun yang cantik dan mahal. Pokoknya gue mau pesta pertunangan yang serba mewah dan meriah," tambah Cherry. Tetap bicara meski Darren sama sekali tidak menyahuti.

Hingga kemudian, mobil pria itu berhenti di pekarangan rumah keluarga Cherry. Masih tangan memegang kemudinya erat, Darren bicara dengan suaranya yang cukup dingin. "Turun."

Cherry menyeringai mendengar itu. Darren sepertinya sangat kesal dengannya. Namun sekali lagi, Cherry tidak peduli. Dia justru kembali bertingkah, dengan hendak mencium pipi Darren yang langsung menarik wajahnya. Pria itu pun akhirnya menoleh pada Cherry, menatapnya tajam.

"Kamu tahu, perbuatan kamu sejak tadi sama seperti melakukan pelecehan terhadap saya?"

Pelecehan?

Cherry terkekeh. Baiklah. Sepertinya sudah cukup dia membuat kesal Darren hari ini. Dia akan menyimpannya lagi untuk nanti. Sekarang yang perlu dia lakukan adalah masuk ke dalam rumahnya, berhadapan dengan tikus-tikus udik untuk membanggakan diri. Melihat wajah murka Athalia dan si selir sialan itu.

Pasti akan sangat menyenangkan bukan?

Maka dari itu, tanpa berpamitan pada Darren, Cherry pun turun dari mobil. Melangkah dengan perasaan riang menuju pintu utama rumahnya. Bersiap menarik *handle* yang ternyata sudah lebih dulu dibuka oleh seseorang yang langsung melemparkan tangannya, bersiap mendaratkan telapaknya pada pipi Cherry.

Kedua mata Cherry sudah memejam. Namun ternyata, tidak dia dapati juga tamparan itu, membuatnya kembali membuka mata. Tanpa disangka, seseorang sudah lebih dulu berdiri di sisinya, menahan tangan itu untuk mendaratkan tamparannya.

"Da—darren?"

Cherry tersenyum penuh kemenangan. Melihat Darren yang tersenyum sopan pada Athalia yang mendadak kaku di tempat.

"Selamat malam." Darren menyapa wanita itu setelah melepaskan tangannya.

Athalia tidak menjawab. Dia masih terlihat kaku di tempat. Pemandangan yang sangat menakjubkan untuk Cherry lihat. Sampai kemudian, Darren mengulurkan sebuah tas tangan padanya.

"Tas kamu, ketinggalan," ujar si pria.

Cherry menerima tas itu tersenyum manis. Bangga dengan dirinya yang teledor melupakan tasnya yang akhirnya membawakan berkah tersendiri untuknya.

"Makasih, Sayang." Cherry membalas si pria. "Udah malam. Kamu langsung pulang aja. Bertamunya besok lagi."

Merasa hampir cukup dengan pertunjukan singkat ini, Cherry mendorong Darren pelan, turun dari teras untuk kembali ke mobilnya. Kemudian, untuk mengakhiri pertunjukan menyenangkan ini, Cherry daratkan satu kecupannya dengan sengaja di pipi si pria, lalu berbisik di sana.

"Silakan laporkan ke polisi. Calon tunanganmu ini akan dengan senang hati untuk diinterogasi."

Darren udh mulai frustrasi kayaknya menghadapi tingkah Cherry hahahahaha

Hati-hati kamu darah tinggi Mas □□

anw guys, aku menaruh tagar adult dan dewasa di cerita ini, ya.... Itu artinya, cerita ini akan sedikit dewasa dan cuman bisa dibaca sama org2 yang udh dewasa aja hehehehe

dedek-dedek gemees mohon menjauh dari lapak iniii

silakan mampir ke lapak lain aja yaaaa masih ada couple gemes kayak Mahesa-Luna dan Laskar-Bulan yang bisa dibacaa di sinii ^^

maksudnya akan banyak adegan ++ nya Millllll??

Enggak gitu juga sihhh ahahha

tagar dewasa bukan cuman untuk cerita ++ doang kok guys.... bkan cuman untuk adegan ++ doang jugaaa

ada beberapa konten lain seperti kekerasan, nudity, kriminalitas yang ditulis secara eksplisit harus dilabeli tagar dewasa jugaaa makanya aku masukin ke sini... apalagi kan Cherry itu kalau ngomong juga enggak pakai filter banget □□

Kalau begitu sampai ketemu di part depaaan

jangan lupa tiket menuju part selanjutnya komentar harus penuh 100 yaaaa

Seeu □□

Bab 4 - Sesuatu Yang Spesial

Cherry itu tidak suka bersaing. Menurutnya, bersaing adalah hal yang sangat memusingkan. Harus berpikir keras, mencari cara agar keluar menjadi pemenang. Cherry tidak suka hal yang seperti itu. Dia lebih suka hal spontan dan sederhana. Setiap apa yang ada di dalam kepalanya, akan Cherry laksanakan kalau dia menginginkannya. Cherry, hidup sesuka hatinya.

Setidaknya begitulah dia menjalani kehidupannya selama ini.

Kehidupan yang inginnya sederhana saja, tetapi tidak dipungkiri sering kali terjadi banyak drama.

Drama kehidupan yang Cherry alami pertama kali—mungkin juga jadi drama terbesarnya—adalah saat pertama kalinya tiga orang asing datang ke rumah keluarganya. Saat itu, usia Cherry masih 5 tahun. Sedang bermain dengan Sangga—kakak lelakinya yang berbeda lima tahun dengannya, juga Lingga sang adik yang saat itu masih berada di usia dua tahun.

Tiga orang asing itu datang. Seorang ibu dan dua anaknya yang masih berusia 6 dan 4 tahun. Ya, tebakan kalian semuanya benar. Ibu dan dua anak itu adalah istri dan anak-anak ayahnya yang lain. Athalia yang hanya berusia satu tahun di atas Cherry dan Athala yang berusia satu tahun di bawahnya. Huru-hara besar terjadi saat itu. Diana dan kedua anaknya meminta hak untuk diperlakukan sama seperti Sarasvati dan ketiga anaknya.

Sarasvati—ibunya Cherry, tentu marah besar. Mengamuk pada sang suami dan terjadi pertengkaran hebat. Disaksikan oleh ke lima anak-anak itu yang tidak tahu menahu—bahkan tangisan Lingga dan Athala yang terkaget mendengar suara teriakan tidak membuat para orang dewasa berhenti dari pertengkaran mereka. Sampai kemudian, kelimanya dibawa oleh ART untuk menjauh dari orang dewasa.

"Aku Cherry, nama kamu siapa?"

Si kecil Cherry saat itu ramah menyapa gadis kecil lain yang dilihatnya. Meski berbeda satu tahun, tinggi tubuh mereka sama. Membuat Cherry merasa senang memiliki teman baru karena selama ini dia bak burung

dalam sangkar yang tidak diizinkan melihat dunia luar oleh mamanya. Hanya berbicara dan bermain dengan kedua saudara lelakinya saja dan juga para pelayan yang bekerja.

"Nama aku Lia."

Saat itu juga, Athalia menyambut sapaannya dengan pelan. Terlihat kikuk tetapi pada akhirnya tersenyum saat Cherry dan keramahannya khas anak lima tahun seolah menyambut teman barunya dengan baik. Cherry kecil bahkan dengan senang hati langsung berlari ke dalam kamarnya yang penuh mainan sembari menarik tangan Athalia ikut serta. Mereka bermain bersama di dalam sana, seolah lupa bahwa ada pertengkaran hebat yang terjadi di dalam rumah itu.

Cherry kecil menyambut dengan riang gembira saat tahu Athalia tinggal di rumahnya. Dengan berbaik hati, dia membagi apa pun pada Athalia. Mainannya, baju-bajunya, bahkan perhiasannya. Gadis kecil itu sangat senang mendapatkan teman baru. Sampai tiba-tiba, Athalia dilarang oleh ibunya bermain lagi dengan Cherry.

Cherry pun kembali sendirian, dengan kondisi yang lebih parah. Tidak ada lagi mamanya yang mengurusnya. Sarasvati sempat kabur dari rumah meninggalkan ketiga anaknya. Suara tangis Lingga yang tidak henti siang malam, juga Sangga yang kemudian tiba-tiba kabur dari sekolahnya. Cherry kebingungan dengan kondisi tersebut. Rumahnya tidak lagi sama.

Sampai dua bulan kemudian, mamanya kembali ke rumah. Sarasvati yang memang tidak pernah menjadi sosok ibu yang lembut itu berubah menjadi ibu yang lebih kasar. Dia lebih sering berteriak, tidak segan-segan memarahi anak-anaknya bahkan sampai memukulnya. Membuat Cherry sempat takut dengan ibunya sendiri. Lalu melihat bagaimana Diana yang menyayangi Athalia dan Athala, membuat Cherry iri. Dia pun berusaha mengakrabkan diri dengan Diana, agar diizinkan kembali bermain dengan Athalia.

Tidak disangka, Diana menyambut dengan baik.

"Kalau kamu mau main dengan Athalia, kamu juga harus panggil Saya Mama. Saya juga Mama kamu. Kamu punya dua Mama sekarang. Kamu juga harus membagi semua mainan-mainan kamu dan baju-baju kamu dengan Athalia. Bagaimana?"

Tentu saja, Cherry kecil sangat menerima dengan senang hati. Memiliki dua mama tentu tidak buruk. Dia sudah terbiasa dengan kondisi itu. Maksudnya, Cherry pun memiliki dua orang nenek dari pihak ayahnya yang

mana artinya, sang kakek pun memiliki dua orang istri. Tinggal bersama di sana meski Cherry tidak dekat dengan salah satunya.

Cherry pun membiasakan diri memanggil Diana dengan sebutan Mama. Sampai Sarasvati—mamanya yang asli mendengar itu semua. Tentu saja Sarasvati murka. Dia memukuli Cherry habis-habisan sampai Cherry tidak sanggup menangis lagi. Tubuhnya memar-memar dan penuh luka. Tidak ada yang membelanya saat itu. Semua orang seakan tutup mata. Termasuk papanya yang bahkan jarang pulang ke rumah.

Menerima amukan Sarasvati kemudian sudah menjadi hal yang biasa bagi Cherry. Hingga dia tidak lagi takut sama sekali oleh sang ibu saking seringnya dia dimarahi dan dipukul. Hal itu berlanjut sampai dia menginjakkan duduk di bangku sekolah. Di mana Sarasvati semakin menjadi-jadi. Dia semakin menekan Cherry untuk terus berada di atas Athalia dalam hal akademik maupun non akademik. Cherry harus mengalahkan Athalia di setiap pertandingan. Atau dia akan dipukuli dalam setiap kekalahannya.

Dan ya, seperti yang disebutkan, Cherry tidak suka bersaing. Maka dari itu, dia selalu berhasil dikalahkan oleh Athalia dan menerima saja dipukuli oleh mamanya yang sudah seperti makanan sehari-hari

Lalu, apakah Cherry membenci Athalia? Tentu tidak. Dia masih menganggap Athalia adalah temannya. Athalia juga masih baik dengannya. Biarpun di rumah mereka tidak boleh berteman, di sekolah Cherry dan Athalia selalu ke mana-mana berdua. Apalagi Athalia yang meski usianya di atas Cherry, tetapi mereka tetap di tingkat kelas yang sama. Cherry sangat senang dengan Athalia karena menurutnya, Athalia itu sangat baik padanya. Saking sayangnya dia pada Athalia, Cherry menuruti apa pun yang Athalia katakan.

Mengerjakan PR-nya, memberikan contekan saat ulangan, memberikan tugasnya saat Athalia lupa mengerjakan hingga akhirnya Cherry yang dihukum, memberikan baju-bajunya yang dibelikan oleh sang nenek pada Athalia karena gadis itu menginginkannya, dan masih banyak hal lainnya yang Cherry berikan pada Athalia, cukup dengan gadis itu memintanya saja.

Hingga tiba pada satu kejadian, di mana Athalia tidak sengaja memecahkan vas mahal milik nenek tirinya—istri kedua kakeknya—Athalia langsung menyalahkan Cherry. Berteriak pada Cherry bahwa

Cherry lah pelakunya. Berakhir, Cherry yang saat itu duduk di tahun keduanya di SMP, disiksa habis-habisan oleh nenek tirinya sendiri.

Hubungan mereka merenggang saat itu. Cherry tidak mau lagi berteman dekat dengan Athalia. Dia menjauh. Meski Athalia meminta maaf, Cherry masih tidak mau memaafkan. Biarpun kekerasan sudah menjadi hal biasa dalam keluarganya, di mana bahkan selain oleh nenek tirinya Cherry juga sering dipukul—bahkan sampai dicambuk oleh ibunya sendiri, Cherry masih tidak bisa terima. Apalagi sampai di mana Cherry tahu Athalia mencuri hal paling berharga dalam hidupnya. Cherry benar-benar memutuskan pertemanannya dengan Athalia.

Sejak saat itu, Athalia semakin menjadi. Bukan hanya Athalia, tapi ibunya. Mereka menginginkan semua yang Cherry miliki. Termasuk juga, butiknya yang akhirnya Cherry tidak bisa pertahankan dan dilepaskannya begitu saja.

Meski banyak sekali hal yang Athalia ambil darinya, Cherry tidak pernah sekali pun membalas mengambil apa pun yang menjadi milik Athalia. Dia tidak sudi. Menurutnya, semua yang Athalia miliki adalah sampah kotor yang tidak berguna. Kecuali kemudian satu hal ini, seorang laki-laki.

"Bagaimana rasanya? Melihat mainan kesayangan lo gue ambil di depan mata."

Masih berada di sore hari itu, di mana Darren baru saja pergi dengan mobilnya. Di mana Athalia masih berdiri terkaku di tempatnya, menyaksikan Cherry yang mengecup pipi lelaki pujaannya. Melihat bagaimana Athalia tampak begitu syok, menjadi hiburan yang sangat menyenangkan di mata Cherry.

"Sialan!!!" Athalia berteriak keras. Tangannya langsung lincah menjambaki surai Cherry yang berwarna terang itu.

Cherry kesakitan. Namun dia belum berusaha melepaskan diri. Dibiarkannya saja Athalia mengeluarkan seluruh emosinya, dengan menjambak rambutnya sampai Cherry merasa beberapa helainya ikut putus. Kuku tajam perempuan itu pun ikut menancap di kulit kepala dan juga lengannya.

Namun begitu, Cherry justru tersenyum. Tepatnya, dia menyeringai puas. Semua emosi Athalia bisa dia rasakan dalam tindakan anarkisnya. Bagaimana perasaan hatinya saat Cherry mengambil miliknya. Seolah-olah membalas semua yang Cherry rasakan selama ini.

Tindak anarkis Athalia kemudian berakhir saat perempuan itu didorong begitu keras, hingga jatuh di lantai.

Lingga adalah pelakunya.

"Bisa jangan di depan pintu masuk ributnya? Gue enggak bisa lewat!" Setelahnya, Lingga menyelonong begitu saja masuk ke dalam rumah.

__

"Saya tidak setuju kamu dengan Ranjana." Tua Bangka itu menatap tamu begitu serius. "Kalau kamu mau menjadi cucu menantu saya, menikahlah dengan Athalia, jangan Ranjana. Athalia lebih kompeten untuk menjadi pasangan kamu."

Sudut bibir Cherry tertarik mendengar sebuah penolakan yang dilontarkan oleh si Tua Bangka kepada Darren yang saat ini berkunjung, mengutarakan maksudnya untuk rencana pertunangan mereka.

"Ranjana itu tidak bisa apa-apa selain menyusahkan dan membuat onar. Athalia akan lebih baik untuk mendampingi kamu. Dia desainer hebat dan berbakat. Kalau kamu dan Athalia menikah, saya akan hadiahkan 5% saham saya kepada kalian. Saya juga akan menjamin, MK akan membantu apa pun yang CA perlukan," ucap si Tua Bangka lagi.

"Maaf, Pak. Kedatangan kami ke sini bukan untuk rencana bisnis. Hubungan saya dan Cherry—atau Ranjana cucu Anda, bukan hubungan bisnis."

Tua Bangka itu tertawa atas balasan yang baru saja Darren lontarkan. Tatapannya terlihat begitu mengejek. "Jadi hubungan apa? Hubungan sepasang kekasih yang penuh cinta? Jangan bercanda! Sebagai pebisnis dan calon pewaris Cahaya Aditama, kamu enggak akan bisa berdiri hanya atas nama cinta. Memiliki pasangan seperti perempuan itu tidak akan membantu kamu lolos seleksi dewan direksi. Kamu akan dinilai tidak kompeten karena mencari pasangan yang amburadul dan tidak bisa berkontribusi apa pun seperti dia. Meski pun kamu pewaris utama, kamu bisa dilengserkan. Kamu yakin bisa melepaskan semua itu hanya untuk seorang perempuan?"

"Saya tetap pada tujuan saya. Meminta restu untuk hubungan kami." Darren membalas singkat.

"Restu?" Suryana si tua bangka tertawa keras. "Kalau saya tidak merestui kamu mau apa?"

"Kami akan tetap bertunangan."

"Anak muda yang keras kepala." Suryana mengetuk sekali tongkatnya. "Silakan bertunangan dan saya akan membatalkan kerja sama CA dengan

MK."

Darren tersenyum kecil. "Saya hanya memegang CA Property Jakarta. Tidak untuk CA pusat yang ada di Jogja. Kerja sama yang MK dan CA lakukan tidak berlaku untuk CA Jakarta. Kalau memang keputusan Anda untuk membatalkan kerja sama, saya tidak ikut campur."

Darren bangkit dari duduknya. Mengancingkan jasnya kemudian menunduk sedikit pada Suryana yang terdiam di tempatnya dengan mencengkeram erat tongkatnya.

"Kalau begitu kami permisi." Darren menarik tangan Cherry untuk ikut bangkit dari sana. Meninggalkan ruang keluarga dan Suryana sendiri di sana.

Ya, hanya ada Suryana di sana. Langgam—papa Cherry sedang berada di luar kota. Kemudian Sarasvati, Cherry tidak tahu di mana. Sarasvati menghilang meski Cherry sudah memberitahu bahwa Darren akan bertamu ke rumah, meminta restu soal pertunangan mereka.

"Ternyata lo bisa tegas juga," kata Cherry di sela langkah mereka.

"Jadi selama ini menurut kamu saya enggak tegas?"

Cherry mengangguk. "Lo terlalu lembek, klemar-klemer. Oh, atau sama perempuan doang ya lo begitu?"

Darren menoleh. "Maksud kamu?"

"Kayaknya lo itu tipe cowok yang tahu kalau banyak perempuan yang naksir. Jadi ... semacam memanfaatkan kesempatan. Tipe-tipe *playboy* yang baik ke semua perempuan dan enggak mau *fans*-nya berkurang."

"Saya hanya menghargai mereka."

"Masa?"

"Terserah kalau kamu enggak percaya."

"Yang gue percaya sih lo enggak sebaik yang Kana bilang."

"Memangnya Kana bilang apa?"

"Kana bilang, lo itu sempurna banget. Baik ke semua orang, bisa segala hal, pintar, ya pokoknya segala hal baik semuanya di elo deh. Tapi gue percaya, semakin terang cahayanya, semakin gelap bayangannya. Lo juga begitu, kan?"

"Seperti kamu?"

Kening Cherry mengerut. "Gue? Memang menurut lo gue terang?"

"Warna rambut kamu terang."

Cherry mendengkus. Namun sedetik kemudian, dia mengubah genggaman tangan mereka, menjadi memeluk lengan Darren erat saat tiba-

tiba Athalia muncul di hadapan keduanya.

"Darren, bisa bicara sebentar?" pinta perempuan itu.

Cherry semakin mengeratkan pegangannya. Seolah ingin memberitahu Athalia bahwa pria ini adalah miliknya.

"Sure. Mau bicara apa?" Lain hal dengan Cherry yang terang-terangan memasang aura permusuhan, Darren justru menyambut Athalia dengan ramah.

"Aku mau bicara berdua dengan kamu," ucap Athalia.

Mendengar itu, tentu saja Cherry berang. Dia bahkan memajukan tubuh ke depan Darren seraya mengajak Athalia langsung bertempur dengannya. "Lo pikir lo siapa? Enggak bisa! Pacar gue orang sibuk dan enggak punya waktu ngeladenin orang enggak penting kayak lo!"

"Darren, sebentar aja." Athalia terlihat tidak mengindahkan Cherry, justru tampak memohon pada Darren.

Melihat itu, tentu saja Cherry semakin berang. Dia semakin menutup Darren dengan tubuhnya yang kecil yang sebenarnya, Darren sama sekali tidak tertutupi. Hingga dirasakannya lengan Darren melingkupi pundak kecil Cherry, menggeser wanita itu dari depannya.

"Kamu ke mobil duluan, ya? Nanti saya menyusul." Darren menyerahkan kunci mobilnya.

Cherry semakin kesal. Senyum manis Darren tidak lagi terlihat tampan di matanya. Apalagi dilihatnya kemudian Athalia yang mengulas senyum kecilnya. Tebakan Cherry pasti benar. Darren hanyalah *playboy* yang tidak ingin kehilangan satu pun penggemarnya!

__

Tentu saja Cherry tidak akan membiarkan Darren dengan mudah. Setelah Darren mengusirnya pergi, Cherry benar-benar pergi. Dia menuju mobil pria itu dan berdiam di dalamnya. Juga, mengunci pintunya dari dalam. Bahkan sampai Darren tiba, Cherry tetap tidak membuka pintunya. Dibiarkannya Darren di luar sana mengetuk-ngetuk jendela meminta dibukakan pintu. Cherry tetap *keukeuh* untuk membalas perbuatan pria itu yang mempermalukannya di depan Athalia.

"Buka pintunya Cherry. Kita bisa ketinggalan pesawat nanti."

Cherry hanya menatap santai pria itu. Setelah ini tujuan mereka memang akan mengunjungi kedua orang tua Darren di Jogja. Keduanya akan berangkat ke sana memakai pesawat terbang. Jangan salahkan Cherry kalau mungkin saja mereka benar-benar ketinggalan pesawat. Salahkan Darren

yang membuang-buang waktu berbicara dengan si anak selir itu dan membuat Cherry kesal menunggu di dalam mobil sendirian.

"Cherry jangan sekarang main-mainnya. Saya enggak bisa meladeni permainan kamu yang ini."

Bermain-main? Cih! Cherry mendengkus mendengarnya. Namun setelahnya, senyum wanita itu terulas. Bermain-main dengan Darren sepertinya menyenangkan juga.

"Cherry buka pintunya." Darren kembali mengetuk jendela mobil. Suaranya masih terdengar rendah dan penuh kesabaran.

Melihat Athalia yang semula hanya memerhatikan mereka dari jauh kemudian bergerak melangkah mendekat, Cherry langsung membuka pintu. Ditariknya Darren masuk dan duduk di kursi kemudinya.

Cherry langsung mendorong pria itu, hingga Darren kepala Darren menabrak kepala joknya. Dengan wajah wanita itu yang langsung mendekat, menatap Darren dalam jarak begitu dekat. Hidung keduanya bahkan hampir bersentuhan.

"Mau ngapain kamu?" tanya pria itu tidak bergerak dari tempatnya.

"Mau tanya," jawab Cherry.

"Tanya apa?"

"Lo dan si anak selir itu kayaknya enggak sekedar tahu sama tahu. Kalian kenal di mana? Kenapa kelihatannya kalian dekat? Kenapa dia berani ajak lo ngobrol berdua? Gue juga baru tahu kalau ternyata MK ada hubungan bisnis dengan AJ. Apa jangan-jangan sebelumnya lo dan si anak selir punya sesuatu yang spesial?"

"Anak selir?" Kening Darren mengerut.

Cherry mengangguk. "Diana, nyokapnya dia itu selirnya papa. Jadi dia anak selir."

Pria itu menghela napasnya. "Kalimat kamu itu kasar, Cherry. Bisa lebih diperhalus bahasanya?"

"Apa? Anak pelacur?"

Lengan kiri Darren menarik pundak wanita itu lembut. Dibawanya Cherry menjauh darinya dan duduk kembali di tempatnya dengan benar. Kali ini, Darren yang memiringkan tubuhnya, memandang Cherry empat mata.

"Dia tetap kakak kamu. Darah yang sama mengalir di tubuh kalian. Lain kali, pakai bahasa yang lebih bagus. Bisa?"

Menyeringai, Cherry langsung mendaratkan kecupannya pada pipi pria itu. "Enggak bisa."

Wanita itu pun menegakkan duduknya di tempat. Memandang Athalia yang dilihatnya kemudian pergi menjauh. Darren baru saja membelanya. Entah karena dia memang baik atau memang ada sesuatu yang spesial di antara mereka.

Karena Athalia, tidak mungkin sembarang itu meminta dijodohkan dengan seorang pria, bukan?

Hmmmmm apakah penilaian Cherry soal Darren itu benar?? playboy yang baik ke semua cewek dan gak mau fans nya berkurang???

wokowkowk

mari kita tungguuu

bibit2 kesabarannya Darren masih luas soalnya ini diajak main sama Cherry masih sabar dan legowo □□

kalau begitu sampai ketemu hari Senin!

jangan lupa tiketnya 100 komentar yaaa

Bab 5 - Hi, Mr. Tunangan

"Enggak! Mama enggak setuju! Kenapa harus pakai tunangan-tunangan dulu? Mama mau kalian langsung menikah!"

Cherry tampak santai menghadapi kemarahan nyonya rumah yang saat ini tengah dia singgahi. Ibu kandung Darren yang langsung menolak penuturan Darren yang menyebutkan bahwa mereka akan bertunangan dulu. Selain ada Alea, ada juga sang suami yang duduk di kepala sofa, terlihat dan belum membuka suaranya sejak tadi.

"Darren apa kamu enggak berpikir? Kalau sampai nanti Cherry hamil bagaimana? Kamu mau anak kalian lahir sebelum menikah?" Wanita pertengahan 50 itu lalu menjatuhkan kepala pada sandaran sofa, memijat keningnya di sana. "Ya Allah, Mas. Kenapa anak kamu bisa begini sih, Mas? Kenapa Darren? Kamu ini punya adik perempuan. Kok bisa berbuat seperti itu? Mama kecewa sekali dengan kamu."

Masih sama, Cherry masih datar-datar saja melihat bagaimana ibunya Darren yang kemudian meneteskan air mata. Ya, sebenarnya, sedikit tidak nyaman sih. Apalagi mengingat Alea itu baik sekali padanya. Dia ramah bahkan tidak segan-segan menyapa lebih dulu jika mereka bertemu di beberapa pertemuan seperti saat pernikahan Kana, kemudian lahirnya Ara —anaknya Kana, lalu pernikahan Naka dan Sesil. Alea selalu baik dan ramah padanya.

Namun ...! Tetap. Cherry harus mengubur nurani dan rasa bersalahnya dalam-dalam. Jika dia memunculkan sisi malaikat dalam dirinya, Cherry tidak akan bisa melancarkan rencananya yang sudah kepalang tanggung ini. Lagi pula, dia masih merasa belum puas dengan Athalia. Dia masih ingin melihat raut tersiksa perempuan itu lebih banyak. Apalagi setelah praduganya yang kemungkinan saja benar bahwa Darren dan Athalia bisa jadi memiliki hubungan yang cukup spesial.

"Pokoknya, Mama enggak mau tahu. Kalian harus segera menikah." Alea kembali bicara setelah mengusap air matanya yang menetes.

Cherry melirik pada Darren. Pria itu tampak menunduk dalam. Mungkin hatinya juga bergejolak besar melihat ibunya menangis. Dari yang Cherry

tahu, Darren itu *family man* sekali. Dia sayang sekali dengan keluarganya. Hal yang sangat tidak *related* dengan kehidupan di keluarga Cherry. Sangga bahkan pernah melihat mamanya sendiri bertengkar sampai ditampar oleh si selir, tetapi kakak lelakinya itu hanya datar saja melewati keduanya tanpa berniat untuk memisahkan, apalagi membela ibunya

So pathetic.

Kehidupan Cherry dan Darren benar-benar bagai langit dan bumi.

Namun sekarang ini tidak ada waktunya untuk bersedih-sedih. Jangan mentang-mentang Cherry bersahabat dengan Kana yang berhati lembut dan tinggal di keluarga harmonis, wanita itu ikut-ikutan gampang tersentuh. Tentu tidak seperti itu. Cherry tidak boleh tersentuh dan memiliki rasa bersalah karena sudah membuat masalah dan berbohong.

Diberitahu, Cherry itu bukan orang baik. Dia adalah *villain* dalam setiap cerita, termasuk di ceritanya sendiri. Apalagi cerita-cerita para wanita. Cherry sangat dibenci di sana. Bayangkan, selama tiga tahun ini, dia tidak pernah memacari laki-laki *single*. Semua pacarnya adalah laki-laki berpasangan.

Ya, silakan kalian memaki *villain* satu ini sesuka hati.

"Kalian harus menikah minggu depan. Mama yang akan siapkan semuanya," tandas Alea.

"Maaf Tante, Cherry enggak mau menikah minggu depan." Cherry pun akhirnya membuka suara, mendapatkan perhatian dari semua orang yang ada di sana, khususnya Alea yang langsung menatapnya tidak senang.

"Apa maksud kamu tidak mau menikah, Cherry? Kamu sendiri yang bilang ke Tante kalau kalian udah tidur bersama. Kamu enggak takut dengan apa yang terjadi di kemudian hari?"

"Kehamilan?" Cherry masih mempertahankan raut santainya menatap ibu dari Darren itu. "Cherry punya solusi yang lebih baik dari itu."

"Maksud kamu?"

"Persentase kehamilan masih cukup kecil. Cherry bukan lagi masa subur saat itu. Jadi, Cherry mau kita bertunangan dulu paling lama minggu depan. Tunggu sampai satu bulan kemudian dan kalau memang nanti Cherry hamil, kita akan langsung menikah." Cherry tersenyum tipis. Tentu saja, dia tidak akan hamil.

"Kamu benar-benar mau tunggu sampai hamil baru menikah?!" Alea mulai meninggikan suaranya. "Tante enggak mengerti bagaimana cara kamu berpikir."

"Ya. Kalau Cherry hamil, kami langsung menikah. Tapi kalau enggak—"

"Pertunangannya batal?"

Suara itu membuat Cherry dan orang-orang yang ada di sana menoleh pada sumber suara. Tampak seorang perempuan berambut hitam panjang dengan *floral dress* nuansa senjanya sedang bersedekap tangan berdiri menatap mereka. Cherry mengetahui perempuan itu. Dia adalah Anyelir, adik kandung Darren.

Anyelir memandang Cherry cukup tajam. Hanya tertuju pada wanita itulah pandangannya. Sebelum kemudian, dia melangkah dengan kakinya yang jenjang. Mengentak lantai dengan anggun, mengambil duduk di sofa di samping sang ibu, tepat di seberang Cherry dan Darren.

"Jadi ini perempuan yang kakak tiduri?" Telunjuk Anyelir mengarah tepat pada Cherry. Dipandangnya Cherry seolah memindainya dari atas sampai bawah.

Tentu saja Cherry tidak merasa terintimidasi sama sekali. Dia balas santai menatap Anyelir. Cherry sendiri, tidak pernah berinteraksi dengan perempuan itu. Dia hanya pernah berpapasan dua kali di acara pernikahan dua sepupunya. Di sana pun, Anyelir tidak lama. Hanya menyapa sepupunya dan pulang. Dari yang Cherry tahu, Anyelir itu berbeda sekali dengan kakaknya. Dia tidak pernah suka dengan orang lain, apalagi perempuan-perempuan yang berada di dekat kakaknya. Kana bilang, mungkin karena itu Darren susah menjalin hubungan dengan seorang perempuan. Karena tidak pernah mendapatkan restu dari adiknya yang sangat dia sayangi itu.

"Aku enggak suka sama perempuan ini. Kakak enggak boleh bertunangan apalagi sampai menikah dengan dia." Anyelir kembali menunjuk Cherry dengan jari telunjuknya.

Cherry mengulas senyum kecilnya. Semakin tampak tertarik menatap perempuan yang berusia satu tahun di bawahnya itu. Melihat penolakan Anyelir, membuat rasa menggebu-gebu Cherry untuk memiliki Darren semakin besar. Semakin banyak yang menentang, semakin tinggi keinginannya untuk mendapatkan pria itu.

"Anyelir," panggil Cherry. Mendapatkan intensi dari Anyelir yang masih menatapnya tidak suka. "Mau tahu satu hal?"

Anyelir tidak menjawab, hanya tatapannya yang masih pada Cherry.

"Gue juga enggak suka sama lo," tandas Cherry, mengulas senyumnya lebih lebar.

—

Seperti yang dikatakan, Cherry ini adalah musuhnya para perempuan. Bukan hanya perempuan muda, tetapi juga yang tua. Tidak heran banyak ibu-ibu yang membencinya jika anak lelaki mereka terlibat hubungan dengan Cherry. Tidak heran juga mendapati Alea yang semula baik dan ramah padanya, menjadi lebih dingin. Ibu dari Darren itu mulai terang-terangan mengeluarkan raut tidak suka padanya.

Hal itu tentu saja karena ulah Cherry. Dia selalu mendebat pendapat dan nasihat dari Alea terkait pertunangannya. Juga bagaimana Cherry yang berkali-kali menolak Alea yang masih berusaha membuat keduanya untuk langsung menikah saja.

Masalah pertunanganlah yang menjadi perkara terbesar keduanya. Cherry mau pertunangan harus dilangsungkan maksimal tiga hari setelah kedatangan keduanya ke rumah orang tua Darren itu. Bukan hanya itu, dia mau pesta pertunangan yang megah dan meriah seperti apa yang dikatakannya pada Darren. Dia juga mau tamu undangan yang banyak. Tentu saja, hal itu sedikit sulit dilakukan. Ibarat Cherry minta dibuatkan 1000 candi dalam semalam.

Sedang keinginan Alea adalah pertunangan yang sederhana saja. Lagi pula ini hanyalah acara pertunangan. Mengundang sampai 1000 tamu itu sangat berlebihan. Apalagi dalam waktu tiga hari. Namun Cherry mengotot meminta hal demikian. Lalu, ada satu lagi hal paling tidak masuk akal yang Cherry minta di acara pertunangannya ; dia mau mengenakan gaun putih—yang mana itu biasanya dijadikan gaun pengantin—dari butik seorang kenalannya yang harganya cukup tidak masuk akal untuk sekedar gaun. Belum lagi cincin, dan segala hal lainnya yang seakan-akan Cherry itu justru sengaja membuat ulah dan mencari pertengkarannya sendiri dengan Alea.

Alhasil, Darren hanya mengabulkan beberapa permintaan saja untuk perempuan itu. Gaun putih dan juga dekorasi mewah di *ballroom* hotel. Acara dibuat megah dengan tamu undangan yang hanya secukupnya. Bahkan, tidak lebih dari 50 orang karena yang datang hanyalah keluarga besar saja. Darren juga membuat acaranya privat, tetapi menyebarkan berita dan foto-foto mereka ke media agar keinginan Cherry supaya seluruh dunia tahu soal pertunangan mereka terkabulkan. Juga keinginan Alea untuk tidak mengundang begitu banyak tamu juga terkabul.

"Kamu bukan seperti Cherry yang Tante kenal lagi."

Itu adalah kalimat terakhir yang Alea katakan padanya sebelum wanita itu berubah total. Alea bahkan tidak mau berlama-lama dengan Cherry. Dia tampak begitu kecewa melihat Cherry yang ternyata sangat di luar ekspektasinya. Di luar dari bagaimana yang selama ini Alea mengenalnya.

Cherry yang dikenal Alea?

Cherry yang dikenal Alea adalah gadis periang dengan senyum yang cerah. Memiliki banyak ruang obrolan hingga mereka selalu terlibat dalam perbincangan yang menyenangkan. Obrolan ringan yang hangat. Bukan seperti bagaimana sekarang Alea bahkan tidak mau mengobrol dengannya.

Apa Cherry sedih?

Oh, tentu tidak. Dia sudah memprediksinya. Cepat atau lambat, Alea akan berlaku demikian padanya. Ingat, Cherry bukanlah wanita yang mudah disukai. Selain tentu saja oleh para pria mata keranjang yang jatuh dalam jerat pesona yang sengaja Cherry sebarkan kepada mereka.

Dan juga, tidak mungkin Cherry bersedih apalagi pada hari pertunangannya seperti ini yang baru saja berakhir tiga puluh menit lalu. Diacara itu pun Cherry kembali berulah. Dia tidak mau menyapa atau bersalaman dengan Langgam Surendra—ayahnya sendiri—sama sekali. Bahkan memasang wajah menantang terang-terangan. Membuat Alea semakin menyipit tidak suka dengan sikap arogannya. Lalu saat ditegur oleh ibu dari Darren itu, Cherry malah melengos tanpa menjawab apa pun.

"Kamu bisa lebih sopan ke mama saya?" Darren berbicara di tengah langkah kaki mereka menuju mobil.

Saat ini, Darren memang akan mengantarkan Cherry pulang ke rumahnya. Lebih tepatnya, rumah si kakek tua. Setelah pihak keluarga Cherry yang datang hanyalah papa dan kakak lelakinya beserta istri, yang kemudian menyelonong pulang begitu saja, Darren akhirnya berinisiatif mengantarkan Cherry kembali.

"Tolong, jangan begitu ke mama saya. Dia sudah sangat kecewa dengan saya. Jangan buat dia semakin kecewa dengan sikap kamu," lanjut Darren.

"Emangnya gue gimana ke mama lo?" tanya Cherry santai.

Darren tampak menghela napasnya. "Perilaku kamu enggak sopan, Cherry. Kamu seakan terang-terangan menunjukkan bahwa kamu berperang dengan mama saya. Kamu selalu menyanggah semua omongannya. Yang tadi juga. Kamu melengos begitu saja di depan mama saya?"

Cherry belum menyahut. Hanya kemudian membuka pintu mobil saat mereka sudah sampai di sana. Masuk ke dalamnya dan duduk dengan

tenang. Membiarkan Darren menyusulnya dengan duduk di tempatnya.

"Saya minta tolong, lebih hormat dengan orang tua saya. Keluarga saya enggak ada salah apa pun Cherry. Kalau kamu membenci saya karena sudah berbuat hal yang tidak menyenangkan ke kamu, silakan. Saya akan terima. Tapi tolong, jangan keluarga saya, apalagi mama saya." Darren belum menyalakan mobil. Dia hanya memegang setirnya erat-erat. "Dia sudah sangat kecewa. Dia sudah sangat kecewa dengan saya. Tolong jangan buat dia lebih kecewa dengan kamu. Mama ... mama saya sebenarnya sangat menyukai kamu."

Wanita itu mengalihkan tatapannya. Dia tidak memiliki jawaban untuk membalas Darren.

Cherry hanya ... Cherry hanya tidak mau menjadi Cherry yang biasa Alea kenal. Dia tidak mau perasaan bersalah karena sudah membohongi wanita itu menderanya dan menghancurkan semua rencananya. Cherry tidak mau Alea tetap berbuat baik padanya seperti biasa. Yang Cherry inginkan memang hal itu. Alea yang membencinya. Setidaknya, Cherry tidak terus-terusan merasa bersalah karena sudah melakukan kebohongan sebesar ini.

Sejak memutuskan untuk menjebak Darren, dia sudah memikirkan semuanya. Termasuk segala konsekuensinya. Termasuk juga, kehilangan kebaikan dari keluarga Kana yang mungkin saja nanti akan ikut membencinya akan tindakannya. Cherry juga, merasa sudah siap jika nanti Kana pun akan ikut membencinya.

Cherry rasa, kehilangan semua itu bukanlah hal yang besar. Dia sudah pernah kehilangan hal yang lebih besar dari itu.

__

Cherry tidak tahu, apa alasan sang ibu tidak menyetujui pertunangannya dengan Darren. Bukankah seharusnya Sarasvati senang? Cherry mendapatkan Darren. Darren yang diinginkan oleh Athalia. Selama ini Sarasvati selalu murka jika Cherry kalah dari Athalia. Namun mengapa saat kini Cherry yang menang Sarasvati tetap murka?

"Putuskan pertunangan kalian, putuskan hubungan kamu dengan Darren. Setelah itu, Mama janji akan membantu kamu untuk tetap tinggal di sini."

Cherry melipat kedua lengannya di depan dada menatap sang ibu tidak mengerti. Dimulai dari Sarasvati yang tidak mau datang saat Darren melamar ke rumah, bahkan tidak datang saat pertunangan, juga bahkan ... dia pernah mengamuk besar sebelum acara pertunangan itu. Mengamuk

pada Cherry untuk membatalkan pertunangan. Namun sayangnya, tentu saja Cherry keras kepala. Omongan sang ibu sama sekali tidak mau dia dengar.

Namun kini, saat Cherry tengah diusir oleh si tua bangka itu karena sudah melawannya dengan bertunangan dengan Darren, Sarasvati kembali membujuknya. Membujuk agar Cherry memutuskan pertunangan itu dengan tawaran dia akan membantu putrinya sendiri agar tidak diusir.

"Menjalin hubungan dengan laki-laki yang tidak benar-benar menyukai kamu hanya akan mendatangkan kesengsaraan, Cherry. Jangan beralasan hanya karena hubungan satu malam kamu tiba-tiba menikah dengan dia. Kalau hanya untuk membalas Athalia, kamu bisa melakukan hal lain."

Alis Cherry terangkat sebelah.

"Mama sudah merasakan itu semua. Bersama Papa kamu puluhan tahun seperti ini. Sekali pun Mama enggak pernah bahagia, Cherry. Kamu lihat sendiri apa yang terjadi pada rumah tangga Mama dan Papa. Kami menikah dijodohkan, Papamu merasa terpaksa dan enggak bisa menolak. Hasilnya apa? Dia selalu dingin pada Mama. Dia berkeliaran di luar dengan pelacur-pelacurnya dan berakhir membawa salah satu pelacurnya ke rumah ini. Kamu mau hal itu terjadi juga pada hidup kamu?!"

Sudut bibir Cherry terangkat sedikit. "Jadi maksud Mama, sekarang Mama sedang mencoba berperan sebagai ibu yang baik? Mengingatkan Cherry agar enggak sengsara seperti Mama?"

Sarasvati terlihat menghela napasnya.

"Apa Mama enggak pernah berpikir, sumber kesengsaraan Cherry selama ini itu Mama? Andai Mama enggak melahirkan Cherry, Cherry enggak akan merasakan semua kesengsaraan ini. Hidup dalam keluarga berantakan yang sama sekali enggak berbentuk kayak begini."

"Mama mempertaruhkan nyawa untuk melahirkan kamu dan kamu bilang menyesal sudah dilahirkan?"

Cherry mengangguk tanpa ragu. "Sangat menyesal. Apa Cherry pernah meminta untuk dilahirkan?"

Sarasvati terdiam.

"Tapi Mama tenang aja. Cherry enggak akan hidup dalam kebodohan seperti Mama. Yang pasrah bertahan di rumah ini, pasang wajah menjijikan meminta belas kasih ke si tua bangka itu agar Mama tetap bisa merasakan kemewahan ini semua."

Satu tamparan berhasil didaratkan oleh Sarasvati pada pipi sang putri.

Cherry memegang pipinya. Tersenyum menikmati bagaimana tamparan ke sekian yang ia dapatkan dari sang ibu.

"Kamu pikir untuk siapa Mama lakukan semua ini? Ini semua Mama lakukan untuk kamu! Untuk kalian! Kamu bilang apa? Pasang wajah menjijikan untuk kemewahan? Terus kamu pikir kamu apa? Dari mana kamu dapat kemewahan yang selama ini kamu dapatkan kalau bukan karena Mama yang selalu memasang wajah menjijikan itu?! Kamu enggak akan bisa mendapatkan ini semua kalau bukan karena Mama, Cherry!!"

Cherry masih memasang senyum ironinya. Melepaskan tangan dari pipi menatap sang ibu dengan berani. Sarasvati benar. Cherry pun sama menjijikannya karena masih menikmati semua ini.

"Pergi. Mama enggak akan ikut campur urusan kamu lagi." Sarasvati pun mengusirnya.

Cherry yang memang sudah siap dengan kopernya, berlalu begitu saja. Meninggalkan sang ibu yang tidak berbalik menatapnya. Cherry pun demikian. Dia berjalan tanpa repot menoleh ke belakang.

__

Suryana Surendra membuat satu peraturan sialan yang super menyebalkan. Dia tidak mengizinkan satu pun anggota keluarganya—kecuali Sangga yang sudah menikah dan sangat dipercaya oleh si tua—untuk hidup sendiri. Kecuali kalau mau tua bangka itu mencabut semua fasilitas yang sudah diberikannya. Maka dari itu, mau tidak mau, Cherry tetap tinggal di rumah penuh neraka itu.

Hanya sampai hari ini. Hari di mana akhirnya dia diusir karena sudah bertunangan dengan Darren tanpa restu dari si tua bangka. Cherry keluar dari rumah. Selain Mamanya yang menahan dan masih mencoba membujuk, tidak ada orang lain yang menahannya. Bahkan papanya yang sempat berpapasan dengannya di pintu keluar.

Cherry diusir. Namun anehnya, dia merasa begitu lega. Meski dia benar-benar diusir dan seluruh aliran keuangannya sudah dihentikan hingga Cherry tidak memiliki harta apa pun kecuali baju-bajunya di dalam koper. Cherry merasa lega meski kini dia tidak lagi memiliki rumah.

Cih! Rumah? Kayak pernah saja Cherry menganggapnya demikian.

Bagi Cherry itu bukan rumah, melainkan neraka!

Lalu akan ke manakah Cherry saat ini? Tentu saja, ke rumah tunangannya yang tampan. Bertandang ke sana, memasang wajah penuh senyum saat Darren lah orang yang membukakannya pintu utama.

"Hai, Mr. Tunangan." Cherry melambaikan tangannya. "Mulai detik ini, gue akan tinggal di sini. Sampai batas waktu yang tidak ditentukan."

Siap-siap berpegangan yang eraaaaat!

Kira-kira bakalan terjadi huru-hara apa ini si Cherry pake segala dateng ke rumahnya Mr. Tunangan wkwkwkwk

Kalo begitu sampai ketemu hari Rabu yaaaa!

Jangan lupa tiket menuju hari Rabu komentar tembus 100 □□□

Bab 6 - Unexpected Darren

Suryana Surendra—si tua bangka yang tidak kunjung masuk ke liang kubur itu terlahir sebagai anak orang kaya. Ayahnya memiliki perusahaan konstruksi yang meski saat itu belum begitu besar, tetapi sudah membuatnya dapat diperhitungkan di masyarakat. Apalagi, setelah kemudian ayahnya Suryana meninggal, perusahaan itu diwarisi kepada putra tunggalnya yang mana itu Suryana sendiri, dengan syarat dia harus mau dijodohkan oleh seorang perempuan. Kemudian menikahlah Surayana dengan Lestari—nenek kandung Cherry—hingga lahirlah Langgam Surendra dan adik perempuannya yang sudah lebih dulu meninggal dunia. Selain menikah dengan Lestari, Suryana juga menikah dengan kekasihnya saat muda—Dewi—yang menjadi istri keduanya.

Kemudian, perjodohan menjadi tradisi di dalam keluarga mereka. Suryana juga menjodohkan putranya dengan seorang perempuan yang tidak lain adalah ibu kandung Cherry. Alhasil, Langgam juga meniru perilaku bejat ayahnya—yaitu berselingkuh hingga menghasilkan anak kemudian menikahi selingkuhannya. Tradisi perjodohan itu juga menurun pada Sangga Surendra—kakak lelaki Cherry yang merupakan calon pewaris utama. Dijodohkan dengan Rengganis. Cherry sudah lebih dulu menebaknya, mungkin sebentar lagi, Sangga pun akan mencari wanita jalang lain dan menyelingkuhi istrinya sendiri.

Pria-pria di keluarganya, semuanya brengsek.

Namun apakah Cherry menganggap bahwa semua pria di dunia ini brengsek? Oh, tentu tidak. Meski pria baiknya mungkin tidak lebih dari 20%, tapi populasi itu masih ada. Cherry pun melihatnya langsung. Contoh saja keluarga Kana. Dia tidak pernah mendapati masalah perselingkuhan dalam keluarga besar sahabatnya itu.

Lalu apakah Cherry bermimpi untuk mendapatkan laki-laki dari populasi 20% itu? Jawabannya tidak. Cherry sudah terlalu banyak dosa dan Tuhan pun pasti tidak akan membiarkannya mendapatkan laki-laki yang baik. Karma dari keluarganya mungkin saja dapat menurun padanya. Tahu bahwa dia tidak akan mendapatkan laki-laki yang baik, Cherry pun tidak mau

membuang-buang waktu mencarinya. Maka dari itu, selama ini Cherry hanya mencari pria brengsek yang bisa digandengnya sebulan dua bulan untuk mengisi kekosongan.

Itu jugalah salah satu alasannya dia tidak mau untuk mengejar Darren meski sebenarnya Cherry begitu tertarik oleh pria itu. Bukan hanya karena dia adalah sepupu dari Kana.

Kemudian, meski kini dia sudah mendapatkan Darren, Cherry tidak benar-benar akan menahan pria itu terlalu lama. Cherry hanya akan meminjam Darren sebentar. Setelah itu, Cherry sendiri yang akan pergi dari hidupnya setelah semua rencananya terselesaikan. Anggap saja Darren sedang terkena sial karena terlibat dengan Cherry meski pria itu sama sekali tidak menginginkannya.

Ya. Cherry memiliki rencananya sendiri kini. Tentu saja, berkaitan dengan Athalia. Mendapati sekali wajah wanita itu yang begitu pias kesayangannya diambil, semakin membuat Cherry menginginkan melihat yang lebih.

Dua rencananya sudah Cherry jalankan. Merebut Darren dan juga hal lainnya dari perempuan itu. Kemudian melihat *id caller* si anak selir di layar ponselnya, membuat Cherry tersenyum begitu lebar. Athalia pasti sudah menyadari apa yang sudah kembali Cherry ambil darinya.

"Iblis sialan! Pencuri!! Lo curi desain gaun gue!!!"

Seringai Cherry semakin lebar mendengar suara teriakan perempuan itu di teleponnya. Kemudian dibiarkan saja Athalia memaki sesuka hati sedang Cherry melemparkan ponselnya di atas ranjang dan berjalan menuju jendela kamar yang baru dia tempati. Langsung memandang pada kebun bunga anyelir putih yang menghampar luas di sana.

Memandangi kebun indah itu sembari membayangkan wajah murka Athalia yang masih memaki di telepon. Gaun yang dia sebutkan itu adalah gaun yang Cherry pakai bertunangan dengan Darren kemarin. Gaun yang seharusnya menjadi gaun pengantin yang sedang Athalia kerjakan untuk produk terbarunya yang masih dirahasiakan. Sayangnya, Cherry sudah lebih dulu menjual desain gaun tersebut kepada butik kenalannya, bahkan dia juga membeli gaun yang sudah jadi itu.

Cherry benar-benar dapat tangkapan besar. Wajah murka Athalia melihat Cherry memakai gaun yang sedang dibuatnya bersama dengan pria incarannya pasti akan sangat menarik, bukan?

Tok tok

Bayangan Cherry akan wajah Athalia kemudian buyar saat mendengar suara kamarnya diketuk. Kemudian tampak wajah Darren di sana.

"Saya perlu bicara beberapa hal dengan kamu. Saya tunggu di ruang kerja saya," kata pria itu yang kemudian langsung pergi begitu saja.

Ya, saat ini tentu saja Cherry berada di rumah tunangannya. Langsung menyelonong meminta kamar untuknya tanpa basi-basi. Lagi pula, memangnya Cherry bisa ke mana lagi? Memanfaatkan keberadaan Darren adalah satu-satunya pilihan.

—

Pukul 10 malam.

Cherry tampak menguap duduk di tempatnya sedang Darren tengah bertelepon saat perempuan itu datang ke ruang kerjanya. Saat Cherry datang tadi, mereka tidak banyak berbicara. Darren sepertinya sedang sibuk bekerja di akhir pekan ini. Meski pria itu terlihat terkejut melihat kedatangan Cherry, Darren buru-buru menguasai diri. Langsung meminta pengurus rumahnya ini untuk mengantarkan Cherry yang membawa koper ke dalam kamar tamu dan dia langsung kembali ke ruang kerjanya begitu saja, meminta Cherry menunggunya selesai bekerja untuk bicara.

Namun Cherry sudah di sini, Darren masih saja sibuk bertelepon membicarakan pekerjaan.

"Lama banget sih teleponnya! Gue ngantuk nih!" Cherry yang tidak sabar pun akhirnya menyela obrolan pria itu dengan lawan bicaranya di seberang.

Darren menoleh padanya sekilas, kemudian Cherry berhasil membuat pria itu mengakhiri pembicaraannya di telepon.

"Maaf, saya benar-benar sibuk hari ini. Kemarin masih hari kerja tetapi saya harus cuti untuk pertunangan kita. Jadi saya harus bekerja di akhir pekan seperti ini," jelas pria itu yang kini menaruh perhatian sepenuhnya pada Cherry.

Cherry tidak banyak merespons, hanya berdeham singkat saja.

"Oke, kalau begitu langsung pada intinya aja. Apa tujuan kamu datang ke rumah saya membawa koper sebesar itu?" tanya si pria.

"Gue diusir dari rumah karena tunangan sama lo. Akses keuangan gue semuanya diblokir dan gue enggak punya tujuan lain selain datang ke sini."

Kening Darren tampak mengerut. "Bukannya Papa dan Kakak kamu datang ke acara itu? Artinya mereka setuju, kan?"

"Si tua bangka tetap enggak setuju. Papa dan Sangga datang karena mereka baru aja tanda tangan kontrak kerja sama MK dan CA. Bukannya

begitu? Si tua bangka itu udah pensiun. Yang mengurus perusahaan sepenuhnya sekarang cuman Papa dan Kak Sangga."

"Ya, saya paham kalau Opa kamu enggak setuju. Tapi kenapa bisa sampai kamu diusir?"

Cherry hanya mengedikkan bahu. Malas menjelaskan keluarganya yang berantakan itu.

"Lalu sekarang apa tujuan kamu? Kamu mau tinggal di sini? Dengan saya? Sampai kapan?"

Lagi, Cherry mengedikkan bahunya.

"Kamu enggak punya pekerjaan, enggak punya tempat tinggal, enggak punya uang. Lalu kamu mau melakukan apa lagi untuk melanjutkan hidup?"

Cherry yang semula bersedekap itu kemudian mendaratkan tangannya pada meja. Bertopang dagu memandang Darren yang duduk di seberangnya. "Apalagi? Bergantung sama tunangan gue yang kaya dan tampan."

"Begitu mau kamu? Bergantung dengan saya?"

Cherry mengangguk tanpa ragu.

"Sampai kapan?"

"Em ...." Cherry menepukkan jemarinya pada pipi, seolah-olah tengah berpikir. "Sampai kiamat?"

"Oke."

Sebelah alis Cherry naik mendapati jawaban Darren yang sangat ringan menyetujui. Rautnya tanpa beban dan tidak ada keraguan. Seolah-olah serius mengizinkan Cherry untuk benar-benar bergantung padanya.

"Serius oke?" tanya Cherry memastikan.

Darren mengangguk.

"Oke itu artinya lo harus menampung gue seumur hidup, membiayai hidup gue yang enggak murah."

Darren mengangguk lagi. Tangannya kemudian membuka laci meja kerjanya, mengeluarkan sesuatu dari dalam sana. Sebuah kartu kredit yang kemudian diberikannya pada Cherry.

"Untuk keuangan kamu. Limitnya dua puluh juta," kata pria itu.

Cherry mengambil kartu itu dengan kening mengerut. "Cuman dua puluh juta? Kurang. Biaya gue lebih besar dari itu."

Darren kini membuka dompetnya, mengeluarkan kartu debit dari sana. "Saya akan transfer setiap bulan. Besaran jumlahnya, tergantung performa

kamu."

"Performa gue?" Cherry tampak berpikir.

Performa? Performa apa maksudnya? Performa Cherry di ranjang? Maksudnya Darren mau Cherry melayani pria itu di ranjang juga? Wah! Benar-benar tidak dipercaya! Seperti dugaannya, Darren tidak sebaik yang orang-orang kira.

Merasa tertarik dengan performa yang pria itu maksud, Cherry bangkit dari kursinya. Berjalan dengan kaki jenjangnya dibuat semenggoda mungkin mendekat pada pria itu. Dia mendaratkan duduknya pada pegangan kursi kerja Darren, mengangkat jemari lentiknya berlari pada wajah tampannya.

"Jadi lo mau merasakan lagi? Merasakan lincahnya gue di atas tempat tidur? Begitu?"

Darren tidak menjawab. Hanya membiarkan Cherry dengan tangannya yang bertingkah di atas wajahnya.

"Boleh aja sih, kalau lo enggak takut," bisik wanita itu pada telinga Darren.

"Takut?"

Cherry mengangguk. "Gue enggak tidur sama satu pria doang. Kalau misalnya gue kena penyakit kelamin HIV, AIDS, bagaimana? Nanti lo bisa ketularan juga. Ah! Kayaknya lo juga harus buru-buru periksa karena kan kita sempat tidur bareng juga."

Cherry menatap wajah Darren, menunggu reaksi pria itu. Diteliknya wajah pria itu, Cherry malah mendapati sudut bibirnya yang sedikit tertarik di sana.

Darren ... tertawa?

Tapi menertawakan apa?

"Oke, kalau begitu besok kita ke rumah sakit," kata pria itu.

"Rumah sakit?"

Darren mengangguk. "*Medical check-up*, untuk memeriksa apakah saya dan kamu terkena penyakit kelamin atau tidak."

__

Omongan Darren soal *medical check-up* itu benar-benar terjadi. Pagi hari, pria itu sudah membangunkan Cherry untuk segera bersiap. Dia benar-benar membawa Cherry ke rumah sakit. Menjalani *medical check-up* yang bukan hanya untuk memeriksa penyakit kelamin, tapi seluruhnya. Pemeriksaan kesehatan jantung, paru-paru, ginjal, dan semuanya. Cherry

menjalani seluruh pemeriksaan medis dari pagi sampai siang hari seperti ini di mana mereka akhirnya kembali lagi ke rumah pria itu.

Meski mengeluh karena malas ribet melakukannya, pada akhirnya Cherry tetap melakukannya. Ya, hitung-hitung dia juga belum memiliki rencana apa hari ini untuk menjalani hari.

"Mau ke mana?" tanya Darren begitu mereka sampai dan Cherry ingin langsung masuk ke dalam kamarnya.

"Kenapa?" Cherry malah bertanya balik.

"Belum selesai." Darren menghampiri wanita itu, menarik tangannya. "Ikut saya ke ruang kerja."

Mendengkus malas, Cherry pun akhirnya tetap membiarkan Darren menarik tangannya, membawa wanita itu ke ruang kerjanya seperti yang ia katakan. Di sana ternyata tidak kosong. Ada sepasang manusia yang tengah duduk di sofa tamu yang langsung berdiri saat keduanya masuk.

"Selamat siang, Pak." Salah satunya—seorang wanita berambut pendek seleher menyapa Darren. Dengan satunya lagi orang yang Cherry kenal—Adit—sekretaris pria itu yang menganggukkan kepala sekilas.

Cherry tentu saja kebingungan. Namun pasrah saja saat Darren mendudukannya di sofa yang lain dan pria itu juga ikut duduk di sampingnya.

"Kamu sudah kenal dengan Adit, kan?" tanya pria itu menunjuk pada sekretarisnya.

Cherry mengangguk sekilas. Dia memang sudah kenal. Bahkan Cherry pernah berniat menggoda Adit yang sayangnya sama sekali tidak tersentuh. Alih-alih tergoda, Adit justru selalu melayangkan tatapan tidak senang jika mereka bertemu. Seperti hari ini meski dia tidak terang-terangan, tetapi Cherry tahu dari matanya Adit tidak menyukainya.

"Yang ini namanya Sandra. Sandra yang akan menjadi asisten sekaligus pengawal kamu," beritahu Darren seolah mengenalkan perempuan berambut pendek yang langsung mengangguk sopan pada Cherry.

"Asisten?" Kening Cherry mengerut. "Gue enggak perlu asisten apalagi pengawal."

Ya, memang tidak perlu. Cherry tidak suka banyak orang di sekitarnya. Apalagi seorang pengawal. Lagi pula untuk apa? Sangat tidak penting.

"Tentu aja kamu memerlukan Sandra," ucap Darren menatap Cherry sebentar, kemudian menatap Sandra seolah mengisyaratkan perempuan itu untuk melakukan sesuatu.

Sandra pun bangkit. Berjalan menuju sebuah layar proyektor yang ada di sana, lalu menekan sebuah *remote* hingga layar itu menyala. Menampilkan sebuah tabel berisi jadwal kegiatan yang tidak Cherry mengerti.

"Itu apa?" tanya Cherry pada tunangannya.

"Itu jadwal sehari-hari kamu. Sandra sudah menyiapkan semuanya dan dia yang akan mengontrol kamu, memastikan bahwa kamu enggak melewatkan satu pun jadwal aktivitas yang sudah disusun."

"Maksudnya?" Cherry semakin tidak mengerti.

Darren tersenyum kecil. "Ingat yang saya bilang semalam tentang performa kamu, kan? Performa kamu dinilai dari semua aktivitas yang kamu lakukan. Sandra langsung yang menilainya. Kalau performa kamu bagus, transferan kamu bagus. Tapi kalau kamu banyak membangkang, bolos dari jadwal, saldo di kartu debit yang saya berikan semalam itu adalah taruhannya."

Cherry semakin tidak mengerti. Membaca deret tabel jadwal kegiatan yang bahkan di tabel pertama saja Cherry sudah sangat pening. Apa-apaan itu bangun jam 5 pagi dan dia juga harus olahraga pagi?! Belum lagi ada beberapa kelas memasak, kelas kepribadian, kelas berkebun tertulis di sana. Untuk apa Cherry mengikuti itu semua?!

"Lo gila, ya?! Gue enggak mau! Gue enggak perlu jadwal-jadwal itu. Gue juga enggak perlu asisten dan pengawal, gue enggak perlu Sandra!!" Cherry berteriak, hampir murka.

"Jadi kamu enggak perlu uang?" Darren menyahutinya santai.

Cherry berdiri, menatap Darren dengan wajah merahnya menahan amarah. Kemudian tanpa kata, dia berlalu dari sana. Keluar dari ruang kerja Darren meninggalkan ketiganya.

__

Darren masih terlihat tenang. Bahkan saat Cherry membanting pintu ruang kerjanya, dia masih terlihat tenang. Lalu menoleh pada Adit yang masih duduk di tempatnya, juga pada Sandra yang masih berdiri di posisinya.

"Silakan dimulai Sandra," perintah Darren pada wanita itu.

"Baik, Pak." Sandra mengangguk kecil. "Berikut jadwal kegiatan harian yang sudah saya susun untuk Nona Cherry. Beberapa permintaan kegiatan dari Pak Darren sudah saya masukkan termasuk kelas kepribadian dan tata krama."

Selanjutnya, Sandra menjelaskan detail yang ada di layar. Melakukan presentasinya pada Darren mengenai jadwal kegiatan Cherry. Seluruh kelas yang harus Cherry ikuti, kegiatan-kegiatan lain, termasuk juga kelas menjahit, berenang, golf ada di dalam sana. Sampai Darren merasa cukup dan Sandra dipersilakan untuk keluar dari ruang kerjanya ini. Menyisakan Darren yang kini hanya tinggal berdua dengan Adit yang belum membuka suaranya sejak tadi.

"Bagaimana? Kamu sudah dapat informasi terbaru?" tanya pria itu pada sekretarisnya.

Adit mengangguk kecil. "Sudah Pak." Mengeluarkan sebuah tablet pada Darren yang langsung melihat informasi pada layar di tangannya. "Seperti yang Anda perkirakan, dia adalah Ranjana Surendra yang kita cari."

Sudut bibir Darren tertarik. Merasa puas melihat laporan yang Adit berikan padanya. "Benarkan yang saya bilang, Adit? Kamu masih meragukan *feeling* saya sekarang?"

Adit tidak menyahut. Diam saja membiarkan Darren yang masih merasa senang dengan berita bagus ini. Membaca beberapa tulisan di sana sebelum mengembalikan tablet di tangannya pada Adit.

"*Good job,* Adit," puji pria itu.

Adit hanya mengangguk sekilas.

"Omong-omong, saya masih penasaran. Bagaimana caranya kamu membuat ulah sampai Suryana Surendra bisa mengusir cucunya sendiri dari rumah?"

Maksud kamu itu apa Darreeeeeeen????

HWEHEHEHEH

Sampe bab 5 kemarin beberapa berspekulasi soal Darren nih..... kira2 spekulasinya ada yang benar gak yaa □□□

Okedeeeh kalau begitu mari kita tunggu hari Senin depan aja yaaa!

Sampai jumpa!!

Bab 7 - Ranjana Surendra

Seminggu yang lalu ....

"Perempuan itu meminta bertunangan?"

Pertanyaan itu dilemparkan Adit kepada Darren—bosnya yang tengah mengancingkan lengan jas abu-abunya. Berdiri di depan cermin selagi bersiap merapikan diri. Adit berada di sisinya, setia menemani sang atasan.

Atas pertanyaan sekretarisnya itu, Darren mengangguk. "Dia bilang begitu."

"Lalu Anda bagaimana?" Adit bertanya lagi.

"Ya enggak gimana-gimana. Dia mau bertunangan, ya udah kita tunangan."

"Anda mengiyakan?" Adit membelalakkan matanya.

Dari cerminnya, Darren mengangguk santai. "Itu yang terbaik."

Sekretaris Darren itu terlihat begitu syok. Rautnya terang-terangan tidak setuju dengan keputusan yang baru saja Darren ambil. "Anda benar-benar mengiyakan tanpa berpikir panjang? Pak, itu adalah sebuah pertunangan. Anda akan terikat dengan perempuan itu entah sampai kapan. Anda mau benar-benar begitu?"

Selesai dengan penampilannya, Darren berbalik, menatap Adit masih dengan raut santainya. "Ini langkah terbaik yang bisa saya ambil, Adit."

"Anda benar-benar tidur dengan dia? Iya, kan?"

Menghela napasnya pelan, Darren malah tersenyum. "Kenapa kamu enggak percaya saya?"

"Kalau Anda memang tidak tidur dengan dia, kenapa Anda mau bertunangan seperti ini? Anda bisa menjelaskan yang sebenarnya pada Bu Alea kalau Anda dijebak. Perempuan itu berbohong. Media sudah berhasil kita tangani. Kita hanya tinggal membuat pernyataan sebenarnya bahwa pagi itu Anda memang dijebak."

"Adit," panggil Darren pelan, membuat Adit berhenti bicara dan menatap sepenuhnya padanya. "Membuat pernyataan bahwa saya dijebak itu sama saja seperti menghancurkan harga diri saya."

Darren Angkasa masuk ke dalam jebakan perempuan? Oh, tidak! Darren tidak mau citranya hancur dan mempermalukan diri sendiri atas keteledorannya.

"Lagi pula, menyataannya Cherry tidak berniat menjebak saya," tambah pria itu.

"Kalau dia tidak berniat menjebak Anda kenapa dia mengaku-ngaku pada Ibu Alea bahwa kalian tidur bersama?" Wajah Adit masih terlihat tidak mengerti. "Kecuali Anda memang tidur dengan perempuan itu baru saya merasa ini semua masuk akal."

"Kenapa kamu enggak percaya kalau saya enggak tidur dengan dia? Bukannya saya udah jelaskan?"

Kejadian malam itu, sudah Darren jelaskan yang terjadi sebenarnya pada Adit. Bagaimana paparazi memang disiapkan, juga obat tidur yang dicampurkan ke dalam minumannya yang Darren tenggak sedikit itu memang berpengaruh padanya. Pria itu hampir kehilangan kesadaran sepenuhnya. Namun sebelum benar-benar tidak sadar, dia masih bisa mengingat beberapa hal. Bagaimana Cherry yang tiba-tiba membawanya saat Patricia—perempuan yang menjebaknya itu sedikit lengah. Lalu bagaimana Darren yang muntah dan Cherry yang menyeretnya ke kamar mandi, membuka pakaiannya dan setelah itu, Darren digeletakkan begitu saja di dalam bak mandi. Itu adalah terakhir yang diingatnya sebelum Darren menyerah untuk kehilangan kesadarannya dan terbangun besok pagi masih berada di tempat yang sama.

Dan dia yakin 100%, tidak ada yang terjadi apa pun dengannya dan Cherry setelah wanita itu menyelimutinya dengan selimut tebal dan meninggalkannya sendirian di dalam kamar mandi.

"Karena penjelasan Anda tidak sepenuhnya bisa saya terima, Pak." Adit kembali menyuarakan kekesalannya. "Kenapa Anda tidak memencet tombolnya? Kalau Anda memencet tombol darurat itu, semua ini tidak akan terjadi."

"Bukannya sudah saya jelaskan? Karena itu Cherry, Adit. Orang yang saya kenal. Teman baik sepupu saya. Dia bahkan berbaik hati menolong saya dari Patricia. Lagi pula, di luar banyak paparazi. Saya tidak mau sampai kami terekspos."

"Ya, dan pada akhirnya Anda tetap terekspos karena paparazi itu menunggu Anda semalaman tidak peduli dengan siapa Anda masuk ke

dalam kamar. Lalu berakhir dengan Cherry yang memanfaatkan kesempatan untuk menjebak Anda. Begitu?"

Darren kembali menghela napas. Diakui, yang satu itu memang dia sedikit lengah. Padahal, mereka sudah menyiapkan dengan matang karena sudah tahu rencana yang akan Patricia lakukan. Seperti biasanya, Darren dan Adit hanya akan mengikuti alur permainan yang sudah disiapkan. Membiarkan dirinya terlihat masuk perangkap padahal tidak. Darren memiliki sebuah jam tangan yang sudah tersambung sebuah tombol darurat yang dapat ditekannya kapan saja. Jadi, meskipun Adit tidak bisa sigap menyelamatkannya dari jebakan, akan ada orang lain yang sudah bertugas menjaga Darren dan langsung datang padanya. Sayangnya, malam itu Darren justru lengah. Membuat semua orang berpikir bahwa Darren sudah bisa menguasai keadaan seorang diri.

Nasi sudah menjadi bubur. Satu kelengahan Darren membuat simpul benang lain yang tidak pernah dirinya rencanakan. Jalan satu-satunya adalah Darren membuat rencana baru untuk mengurai simpul tersebut. Dan tentu saja, rencana yang tidak akan menghancurkan citra yang sudah dibangunnya dengan sangat baik selama ini.

"Kamu tahu jelas saya tidak mungkin mengambil keputusan tanpa rencana kan, Adit?"

"Lalu apa rencana Anda?"

Darren tersenyum kecil sebelum membalasnya. "Mengikuti rencananya."

"Maksud Anda?"

Darren tidak lagi menjawab. Pria itu hanya menepuk-nepuk lengan atas Adit sekilas sebelum keluar dari kamarnya. Agendanya hari ini adalah menemui keluarga Cherry dan meminta restu untuk bertunangan dengan wanita itu.

__

"Anda benar-benar yakin dengan rencana Anda?"

Entah untuk yang ke berapa kali, Adit kembali bertanya soal rencana yang tengah Darren jalani. Masih berada di dalam mobil yang tengah melaju menuju kantor utama Cahaya Aditama yang berada di Jogja, Darren menoleh sekilas pada sekretarisnya.

"Kamu meragukan saya?" sahut pria itu, sebelum kembali menatap tablet di tangannya.

"Saya hanya khawatir, Pak. Anda akan bertunangan dengan perempuan yang jelas-jelas tidak memenuhi kualifikasi sebagai tunangan Anda. Dewan

direksi tidak akan setuju dan kredibilitas Anda sebagai calon pewaris Cahaya Aditama akan dipertanyakan."

"Apa hubungannya kredibilitas saya sebagai pebisnis dengan saya bertunangan bersama Cherry, Adit?"

"Jelas berhubungan, Pak! Anda membutuhkan suara untuk duduk di kursi direktur utama selain suara dari Pak Daffa dan Pak Saka. Anda masih harus meyakinkan direktur dan pemegang saham lain kalau Anda pantas duduk di kursi tersebut."

"Saya hanya perlu bekerja keras. Tidak ada hubungannya dengan Cherry."

"Jelas ada. Cherry terkenal suka membuat masalah. Walau dia cucu Suryana Surendra, dia tetap tidak memenuhi standar untuk mendampingi Anda. Itu bisa berdampak terhadap kualitas kinerja Anda. Bahkan kakeknya sendiri menentang hubungan kalian."

Darren menutup layar tabletnya, menyerahkannya kepada Adit. Kini, tatapannya fokus sepenuhnya kepada sang sekretaris. "Adit, saya ini pebisnis. Saya enggak mungkin mengambil keputusan yang tidak menguntungkan saya."

Ya, Adit tahu itu. Bosnya ini adalah orang yang amat perhitungan dengan segala hal. Setiap gerak-geriknya, sudah dia perhitungkan dengan matang. Namun masalah kali ini, bukankah Darren terlalu gegabah?

"Kamu tahu saya enggak percaya sebuah kebetulan yang berulang, Adit?" sambung Darren.

"Maksud Anda?"

"Menurut kamu kenapa saya selalu bertemu dengan Cherry di sana?"

Adit terlihat berpikir, masih mencerna perkataan sang atasan.

"Tiga kali, Adit. Saya bertemu dia tiga kali, di Medan. Dari semua tempat, kenapa harus di Medan?"

"Anda berpikir bahwa—"

"Ranjana Sherrie Almas Surendra. Kamu sendiri yang memberikan biodata wanita itu pada saya, bukan?"

"Anda berpikir bahwa dia adalah Ranjana Surendra yang kita cari?" Adit mengerutkan keningnya dalam. "Itu sedikit tidak masuk akal. Saya tidak menemukan informasi apa pun yang berkaitan dengan Cherry dan rumah itu."

"Kamu percaya feeling *saya, Adit?"*

Tidak ada kebetulan yang berulang. Semua kebetulan itu pasti ada alasannya. Mungkin saja, semesta memang mengirimkan wanita itu untuk membantunya.

****

Agenda Darren hari ini adalah menghadiri rapat dewan direksi. Akan membahas banyak hal dengan salah satunya adalah skandal Darren dengan seorang perempuan empat hari yang lalu. Skandal yang langsung membuat huru-hara bahkan sampai Wakil Direktur Utama Cahaya Aditama ingin mengadakan rapat darurat hanya untuk membahas gosip tidak bermutu itu.

Darren tentu tahu, Wakil Direktur Utama yang tidak lain adalah mantan sekretaris sang ayah dulu itu sengaja melakukannya. Ingin menjatuhkan Darren dengan gosip murahan. Apalagi, gosip yang menyangkut masalah pribadinya dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan perusahaan.

Rudi Sambara. Pria yang dulunya adalah sekretaris sekaligus orang kepercayaan Daffa Aditama—ayahnya sendiri. Darren ingat, sewaktu dia kecil, keduanya pernah dekat. Rudi pernah menjadi salah satu paman yang disukainya. Sampai kemudian istri pertamanya meninggal dan dia menikah lagi dengan anak wakil direktur keuangan, semuanya berubah. Darren tidak menemukan lagi Rudi paman kesukaannya selain Rudi yang terang-terangan menatapnya seorang saingan.

"Saya akan memastikan, masalah pribadi saya tidak akan berdampak apa pun kepada perusahaan. Saya dan Cherry—kami memang menjalin hubungan dan akan segera bertunangan. Gosip apa pun yang beredar terkait calon tunangan saya, tidak ada kaitannya sama sekali dengan Cahaya Aditama. Saya meminta maaf telah membuat kegaduhan ini karena masalah pribadi saya." Darren menundukkan kepalanya sopan pada semua hadirin rapat yang hadir.

"Yakin tidak akan membuat dampak apa pun pada perusahaan?" Pertanyaan itu dilontarkan oleh Rudi padanya. "Apa Anda lupa kalau Cahaya Aditama ini menjual properti? Bagaimana kalau kita kehilangan trust *dari pembeli karena Anda memiliki tunangan yang urakan seperti itu?"*

"Saya rasa—"

"Dan juga." Rudi lebih dulu memotong ucapan Darren. "Saya tidak melihat adanya perkembangan dari CA Jakarta selama lebih dari setahun ini. Proyek terakhir kalian, town house *di pinggir kota itu masih banyak*

unit yang kosong. Belum lagi proyek mol di Medan yang sampai saat ini masih belum saya dengar kabar baiknya. Anda belum menyelesaikan urusan rumah itu, kan? Kalau memang CA Jakarta tidak mampu, serahkan saja proyek mol itu pada pusat. Anda pun sepertinya sedang sibuk mengurusi calon tunangan Anda."

"Terkait Town House yang baru selesai dua bulan yang lalu yang Anda maksud itu, dari 20 unit, hanya dua unit yang masih kosong. Kami akan mengusahakan unit itu laku dalam dua bulan ini. Terkait proyek mol di Medan, saya dan tim sedang mengusahakan yang terbaik. Saya menjamin, akhir tahun ini kita sudah mulai pembangunan."

"Membangun mol dengan rumah itu ada di tengah-tengahnya?" Rudi tertawa meremehkan.

Tidak lagi menyahut, Darren hanya membalasnya dengan tersenyum kecil.

—

Kehadiran Darren ke Medan tentu berurusan dengan pekerjaan. Seperti yang tengah disinggung saat rapat direksi tadi, CA Jakarta memiliki proyek pembangunan mol di kota Medan. Sebuah proyek yang sudah direncanakan bahkan sewaktu Darren masih menjabat sebagai Wakil Direktur CAJ (re : si-ej) empat tahun yang lalu. Proyek mol itu adalah proyek turunan dari direktur sebelumnya yang sudah pensiun. Kemudian tepatnya dua tahun lalu saat Darren akhirnya menjabat sebagai direktur CAJ di usianya yang ke-30 tahun, dia akhirnya mengambil alih proyek itu yang sebelumnya diminta oleh pusat.

Proyek mol itu akan dibangun di sebuah lahan kosong yang semula ladang jagung dan hutan seluas 12 hektar. Namun, bukan hanya ada ladang jagung dan hutan di sana, tapi ada satu rumah yang keukeuh *tidak mau dijual juga ada di sana. Menjadi satu-satunya hambatan dalam pembangunan mol segera.*

Ibarat lingkaran, rumah itu berada di tengah-tengah. Hal yang membuat pembangunan tidak mungkin dilakukan jika ada rumah itu di sana. Tentu saja Darren dan timnya sudah mati-matian ke sana kemari untuk menghilangkan rumah itu yang sampai saat ini masih belum membuahkan hasil. Pasalnya, Darren bahkan tidak pernah bertemu langsung dengan si pemilik, selain hanya dengan kuasa hukumnya yang berkali-kali menegaskan bahwa si pemilik rumah tidak bersedia untuk rumahnya dijual dengan harga berapa pun.

Sudah bertahun-tahun ini, bahkan saat dia masih menjadi wakil direktur CAJ, Darren sudah berusaha untuk bertemu dan bernegosiasi langsung dengan si pemilik yang sayangnya tidak juga mau bertemu. Susah sekali mencari informasi tentang pemilik rumah itu. Kuasa hukumnya pun benar-benar tidak bisa diajak kerja sama untuk membocorkan sedikit saja informasi soal si pemilik rumah. Sampai Darren menyewa jasa detektif swasta dan dia hanya bisa mendapatkan nama pemilik rumah itu saja setahun yang lalu.

Ranjana Surendra.

Saat itu, Darren pikir semua usahanya sudah akan lebih mudah. Setidaknya dia bisa mendapatkan akses untuk bertemu Ranjana Surendra. Namun ternyata tidak sama sekali mudah. Puluhan kali Darren menemui banyak orang untuk mencari Ranjana Surendra tidak juga didapatinya. Sampai di mana dia bertemu dengan Patricia yang berkata memiliki informasi soal pemilik rumah itu. Patricia memang sedikit memilikinya. Setidaknya walaupun dia berniat menjebak Darren, pria itu tetap mendapatkan sedikit informasi tersebut.

Ranjana Surendra itu bukan pemilik aslinya. Dia hanya menerima rumah itu sebagai warisan. Selain itu, Darren juga mendapatkan satu informasi lagi yang menyebutkan bahwa Ranjana Surendra adalah seorang perempuan muda.

Kemudian saat pertemuannya dengan Cherry—yang sebenarnya menjadi pertemuan ketiganya di Medan itu—seolah menjadi jawaban atas masalah besar ini. Saat Suryana Surendra memanggil cucunya dengan sebutan Ranjana. Darren seolah disiram air segar di tengah padang yang gersang. Dia semakin yakin dengan keputusannya mengikuti permainan Cherry yang sepertinya hanya ingin membuat masalah dan membuat saudara tirinya kesal.

"Dua tahun yang lalu, Cherry keluar dari Kartu Keluarga keluarga Surendra dan membuat KK sendiri dengan menyantumkan alamat tinggal di kos-kosan milik Sesil. Itu kenapa saat dulu kita menyelidiki soal keluarga Surendra, kita tidak menemukan nama Ranjana di sana." Saat ini Adit sedang berada di dalam ruang kerja Darren, menghampiri atasan untuk memberikan laporan terbarunya.

Setahun yang lalu setelah mendapatkan nama Ranjana Surendra, keduanya langsung gencar mencari. Dan tentu saja, keluarga Suryana Surendra masuk ke dalam jaringan pencarian yang sebenarnya cukup

*susah dikulik. Bagaimana pun, keluarganya Cherry juga bukan keluarga sembarangan. Mereka memiliki bisnis konstruksi yang lumayan besar, bahkan sering meng-*handle *proyek pemerintahan. Selain itu, keluarga Surendra juga sedikit rumit untuk dicari tahu. Mereka banyak sekali menyembunyikan hal-hal yang tidak bisa diendus oleh publik. Mereka juga sangat sensitif dengan orang-orang baru yang berusaha masuk mengusik privasi keluarga. Maka dari itu, Darren harus cukup puas dengan informasi garis besar saja karena tidak mau melewati batas yang akan diartikan Surayana sebagai ajakan berperangan.*

"Saya kembali mencari informasi tentang Cherry dan keluarga Surendra. Namun kemungkinan bahwa Cherry adalah Ranjana Surendra itu cukup kecil, Pak. Seperti yang pernah kita selidiki dulu, tidak ditemukan hubungan keluarga Suryana Surendra dengan rumah itu. Juga dengan firma dan kuasa hukum si pemilik rumah. Saya juga kembali menyelidikinya dan jawabannya masih sama, tidak ada hubungan apa pun dari keluarga Surendra dengan rumah itu." Adit, kembali menyerahkan data-data baru yang didapatinya soal keluarga Surendra.

"Tidak ada satu pun dari anggota keluarga mereka yang berasal dari Medan. Cherry sendiri memang terkenal suka bepergian dan menetap sebulan dua bulan di kota-kota yang berbeda. Bahkan di luar negeri sekali pun."

Darren membaca informasi tentang anggota keluarga Surendra. Data yang Adit berikan memang sedikit lebih diperbarui dari sebelumnya. Lebih lengkap dan lebih rinci. Dari keluarga sah yang tercatat dan juga tidak sah seperti istri siri Suryana dan juga Diana—istri siri Langgam sekaligus ibu dari Athalia. Data-data mereka cukup jelas dan memang tidak ditemukan kejanggalan untuk terhubung dengan rumah itu, termasuk Ranjana Surendra sendiri.

Namun begitu, Darren masih yakin bahwa Cherry adalah Ranjana Surendra yang dicarinya.

"Kamu sudah cari tahu orang-orang terdekat Cherry selain keluarganya?" tanya Darren.

Adit mengangguk. "Orang-orang lain terdekat Cherry hanya dua temannya, Sesil dan Kana. Anda pun sudah mengenal mereka dan keduanya sama sekali tidak berhubungan dengan rumah itu."

"CCTV bagaimana? Kamu belum menemukan ada orang yang mendatangi rumah itu?" tanya Darren lagi.

"Tidak ada, Pak. Rumah itu selalu kosong dan tidak pernah didatangi oleh siapa pun."

Darren kembali menatap setiap data yang tersaji di hadapannya. "Dari seluruh anggota keluarganya, dia tidak dekat dengan siapa pun? Mungkin saudara jauhnya?"

"Tidak ada, Pak," jawab Adit. "Saya akan kembali mencari informasi terbaru dan lebih mendalam soal Cherry dan keluarganya."

Darren menutup layar tablet itu dan mengembalikannya pada Adit. "Saya butuh cepat, Adit. Kita sudah terlalu banyak membuang-buang waktu. Ada satu cara cepat yang bisa kita lakukan." Senyum Darren terulas menatap sang sekretaris. "Bertanya dengan orangnya secara langsung."

"Maksud Anda, Anda ingin mengonfirmasi langsung dengan Cherry?"

Senyum Darren semakin lebar, seolah sebuah hal besar tengah singgah di kepalanya. "Pertama-tama, saya harus memastikan Cherry berada dalam radar saya. Segera bawa dia pada saya, Adit. Bagaimana pun caranya."

__

Kembali lagi pada masa kini di mana Adit baru saja pamit setelah mereka berdiskusi beberapa hal, Darren keluar dari ruang kerjanya. Berjalan menuju kamar Cherry dan menemukan Sandra yang berada di depan pintu kamar wanita itu. Sudah tiga puluh menit berlalu dan Sandra masih berada di luarnya.

"Cherry belum mau membuka pintu?" tanya Darren mendekat pada Sandra.

Sandra yang menyadari kehadiran pria itu langsung menggeser tubuhnya dan menunduk kecil seolah menyapa bosnya.

"Tolong kamu cari Bu Tuti dan minta kunci cadangan kamar ini ke dia," perintah Darren pada Sandra yang langsung mengangguk menuruti perintahnya.

Darren menunggu sampai kemudian Sandra datang membawakan kunci cadangan di tangannya. Menyerahkan kunci itu dan perempuan itu berlalu setelah Darren memberi tanda untuknya pergi. Dengan kunci di tangannya, Darren pun langsung membuka pintu kamar. Mendapati kemudian sebuah buku melayang di lemparkan Cherry padanya yang syukurnya, Darren berhasil menghindar.

"Keluar!" Cherry berteriak padanya.

Darren tentu tidak mudah untuk menurut. Kakinya terus melangkah dengan tangan yang kemudian mengambil buku lemparan Cherry itu di lantai. Ditaruhnya buku itu di atas nakas, lalu Darren mendekat menarik kursi rias dan duduk di sana, menatap Cherry yang berdiri di depan ranjang menatap nyalang padanya.

"Kamu belum makan siang," ucap pria itu membuka suaranya. "Kamu suka makanan apa? Biar saya minta Bu Marina memasakannya. Atau kamu mau makan siang di luar?"

"Gue maunya lo keluar!"

Senyum Darren terulas kecil. Pria itu berdiri, melangkah semakin mendekat pada Cherry yang tidak gentar menatap tajam pada si pria.

"Mau mendengar kesepakatan menyenangkan dari saya?"

Hmmmmmmm

Kesepakatan menyenangkan apa tuh Mas Darren???

Jadi penasaran nih hahahaha

okee deh kalau begitu sampai ketemu hari Rabu yaaa!

jangan lupa tiketnya untuk cus ke part berikutnya ^^

Bab 8 - Masuk ke Dalam Dunia Cherry

Darren Alfa Angkasa, 32 tahun, ambisius dan penuh percaya diri. Dia menyukai berbagai macam tantangan, percaya diri dapat menggapai apa pun yang diinginkannya. Pria itu tidak pernah melakukan sesuatu dengan setengah-setengah, bahkan untuk hal yang tidak penting sekali pun. Dari perpaduan karakternya itu, dia memiliki berbagai kebisaan yang bahkan orang-orang tidak pernah bayangkan sebelumnya.

Hidup dalam keluarga harmonis yang memfasilitasi dengan baik segala keperluannya. Dukungan yang selalu didapatinya sejak kecil. Darren, tidak pernah merasa kekurangan. Membuat pria itu semakin merasa segala hal mudah untuk ia dapatkan.

Darren begitu antusias menapaki satu persatu setiap langkah hidupnya. Tentu saja dengan penuh gairah yang membara. Baginya, hidup ini penuh tantangan yang menyenangkan. Kecuali mungkin dengan satu hal, wanita dan cinta. Dia tidak suka menjadikan wanita dan cinta sebuah tantangan yang menyenangkan.

Apa artinya Darren tidak percaya cinta?

Oh tentu dia begitu percaya. Hidup dalam keluarga penuh cinta turut membuat Darren menggambarkan bagaimana kehidupan keluarga masa depannya. Keluarga yang penuh kehangatan dan saling mendukung serta menyayangi dan penuh cinta. Kecuali untuk yang satu itu, Darren tidak mau menjadikannya sebuah ambisi. Ada beberapa hal yang hanya bisa didapati secara alami ; cinta itu sendiri.

Memiliki sebuah keluarga hangat, terlebih khusus sebuah pasangan, memang sudah ada dalam daftar rencananya. Namun, dia belum menentukan kapan masa tenggangnya. Darren masih memiliki deretan *list* teratas lainnya yang perlu ia raih sesegera mungkin. Selain itu, dia juga belum menemukan perasaan alami itu yang menyusup ke hatinya. Belum satu pun wanita yang bisa membuat rencana memiliki keluarga naik ke *list* teratasnya. Bahkan untuk menarik satu wanita di sisinya, belum lagi Darren temukan keinginan tersebut.

Sampai tiba seorang wanita masuk di luar rencananya. Membuat Darren mau tidak mau segera menyusun rencana lainnya.

"Bisa kita duduk bersama untuk diskusi?"

Wanita itu—yang menyerobot masuk merusak seluruh daftar rencananya—masih berdiri menatap tajam padanya. Terlihat wajah tidak menyenangkan menyorot pada Darren yang memasang wajah tenangnya di sana.

"Saya punya penawaran menarik yang menyenangkan untuk kamu."

Wajah wanita itu masih terlihat angkuh. Namun begitu, sorot mata tajamnya sedikit mengendur. "Penawaran menarik apa?" tanyanya ketus.

"Kita bahas setelah makan siang. *Deal?"*

"Tapi gue maunya makan siang di luar."

"Anything you want. Kamu bisa menentukan tempatnya."

—

Kening Darren mengerut dalam mendengar informasi besar yang baru saja Adit sampaikan padanya di seberang. Belum sampai satu jam Adit pulang, dia sudah mendengar kabar terbaru yang tidak pernah Darren kira sebelumnya.

"Kamu yakin? Mereka benar-benar akan menjual rumahnya?" tanya Darren kembali memastikan.

"Benar, Pak. Pak Frans sendiri yang mengabari saya langsung kalau pemilik rumah bersedia menjual rumahnya."

Frans Simbolon adalah kuasa hukum dari pemilik rumah yang tidak lain adalah Ranjana Surendra. Orang yang langsung bertemu dengan Darren terkait penolakan penjualan rumah tersebut. Tepatnya sebulan yang lalu pihak mereka masih *keukeuh* untuk tidak menjual rumah itu dengan harga berapa pun. Kemudian kini, saat Darren sudah mendapatkan Ranjana Surendra berada di depannya, bersiap untuk membuat kesepakatan dengan wanita itu, tiba-tiba wanita itu bersedia untuk menjual.

Namun ... ini terasa janggal. Ini sangat di luar prediksinya.

"Itu artinya Cherry bersedia menjualnya, Adit?"

"Sepertinya begitu, Pak."

"Tapi ... kenapa?" Empat tahun wanita itu keras kepala mempertahankan rumah tersebut. Sampai satu bulan yang lalu di mana Darren kembali memaksa bertemu dengan kuasa hukumnya, keputusan untuk tidak menjual rumah masih sama. Kenapa tiba-tiba seperti ini?

"Ranjana Surendra itu benar-benar Cherry, kan ya Pak?"

"Loh kok malah tanya saya? Bukannya kamu yang sudah memastikan bahwa Cherry itu memang Ranjana Surendra? Kami bilang rumah itu milik Lestari Hartono, neneknya Cherry, istri pertama Suryono Surendra."

"Iya, betul, Pak."

Benar. Adit sudah menjelaskan itu semua, juga dengan bukti-bukti akurat terkait kepemilikan rumah tersebut. Harta tersembunyi Lestari Hartono yang diberikan kepada Cherry sejak kecil dan baru disahkan saat wanita itu berusia 23 tahun. Selain Cherry dan Lestari yang saat ini mendekam di rumah sakit jiwa, tidak ada yang mengetahui tentang keberadaan rumah tersebut.

Ya, Lestari mendekam di rumah sakit jiwa. Kabar yang berusaha ditutup rapat oleh Suryono Surendra yang berhasil Adit dapatkan informasinya. Lestari terkena gangguan jiwa saat anak perempuannya yang disabilitas—Latitya Surendra meninggal bunuh diri setelah diselingkuhi suaminya.

"Atau ... apa Cherry sudah tahu rencana saya?" Darren bergumam. "Atau dia sangat butuh uang setelah diusir dari rumah kakeknya?"

"Alasan pasti kenapa Cherry menjual rumah itu saya belum tahu, Pak. Saya akan segera mencari tahu—"

Darren lebih dulu menjauhkan telepon saat pintu ruang kerjanya dibuka tiba-tiba. Kehadiran Cherry di sana yang sudah rapi dengan *dress* selututnya tampak memberengut menatapnya.

"Darren! Jadi pergi enggak, sih?!" kesal wanita itu.

"Nanti saya hubungi lagi." Darren mematikan sambungannya dan segera menyimpan ponselnya pada saku dalam jasnya. Pria itu lalu berjalan menghampiri Cherry yang masih berdiri dengan wajah kesalnya di depan pintu.

"Maaf, tadi saya ada panggilan sebentar." Darren beralasan. "Kamu sudah rapi? Kita berangkat sekarang?"

Cherry tidak menyahut. Wanita itu melangkah lebih dulu meninggalkan Darren yang kemudian berjalan menyusulnya. Mereka akan pergi makan siang sesuai dengan rencana keduanya tadi. Makan siang dan berdiskusi soal kesepakatan yang menyenangkan.

Kesepakatan menyenangkan yang sudah Darren siapkan yang sayangnya harus dia ubah seiring dengan keadaan yang sudah berubah.

—

"Jadi, gue harus mengikuti semua jadwal yang udah disusun Sandra, mengikuti semua kelas-kelas dan kegiatan enggak masuk akal itu cuman

untuk mengimbangi lo?"

Darren mengangguk. "Kamu tunangan saya sekarang. Seperti yang kamu mau, seluruh dunia tahu itu. Petinggi di perusahaan saya, klien dan rekan bisnis saya, tahu semua. Saya akan banyak membawa kamu di berbagai kesempatan."

"Jadi intinya, lo itu merasa hebat dan superior banget sampai gue yang harus mengimbangi lo? Bukan lo yang mengimbangi gue?"

"Bukan begitu." Darren sontak menggeleng. "Saya tidak pernah menganggap saya lebih hebat dari orang lain atau bahkan dari kamu. Saya tidak pernah merasa di atas kamu atau kamu di bawah saya. Saya hanya melakukan beberapa hal yang tidak kamu lakukan dan sekarang, saya perlu kamu juga melakukannya karena kamu adalah tunangan saya."

Ini adalah alasan sebenarnya. Alasan mengapa Darren menggunakan jasa Sandra untuk menjadi asisten dan pengawal Cherry. Mengatur seluruh jadwal kegiatan Cherry. Seperti yang Adit dan bahkan Suryana katakan, Cherry tidak memenuhi kualifikasi sebagai pendamping Darren. Pria itu tentu memerlukan pasangan yang bisa mengimbanginya. Cherry, tentu sama sekali tidak memenuhinya. Maka dari itu, ini adalah satu-satunya cara yang bisa Darren lakukan ; membuat Cherry memenuhi kualifikasi sebagai pendampingnya.

"Di mana hal menyenangkannya? Lo bilang ini akan jadi penawaran menyenangkan? Membuat gue menjadi tunangan yang sesuai standar lo sama sekali enggak menyenangkan."

Darren tersenyum kecil. "Kamu akan mendampingi saya di berbagai kesempatan. Pesta ulang tahun perusahaan, acara amal, lelang, perjamuan klien, dan beberapa kegiatan lainnya. Bukankah menyenangkan, membuat orang lain melihat kamu menjadi pendamping saya di semua kegiatan itu?"

Senyum Cherry terukir penuh makna. Jadi ... Darren sudah mulai mengerti tentang hal yang membuat Cherry senang.

Di tempatnya duduk, Cherry memajukan wajahnya condong ke pria yang berada di seberangnya itu. "Memangnya lo enggak khawatir?" tanya Cherry menatap pria itu intens.

"Soal?"

"Kalau-kalau *orang lain* itu bersedih karena melihat gue berdiri di samping lo?"

Darren melakukan hal yang sama. Mencondongkan wajahnya ke depan, hingga jaraknya dan Cherry yang dibatasi oleh meja itu menjadi tidak

seberapa jauh. "Saya tidak bertanggung jawab atas kesedihan orang lain," jawab pria itu.

Senyum Cherry terulas kian lebar. "Cukup menyenangkan. Tapi sayang belum sepenuhnya membuat gue tertarik."

Cherry menarik tubuhnya kembali tegap. Menyesap minumannya sembari melirik Darren yang melakukan hal sama. Pria itu sudah duduk dengan baik di tempatnya terlihat memandangi wanita di depannya.

"Jadi, hal apalagi yang harus saya tawarkan untuk membuat kamu tertarik?" tanya pria itu.

"Kita harus buat ini adil," ujar Cherry.

"Bagaimana caranya?"

"Bukan cuman gue yang perlu mengimbangi lo, tapi lo juga harus sama. Bukan cuman gue yang harus mengikuti kehidupan lo, tetapi lo juga harus sama."

Darren mengulurkan tangannya tiba-tiba. "Setuju."

Alis Cherry terangkat sebelah. "Langsung setuju?"

Darren mengangguk. "Langsung setuju."

"Oke." Cherry ikut mengulurkan tangan, balas menjabat pria itu.

Masih dipandanginya si wanita dengan senyum tipis itu. Darren tentu saja tidak akan membuang kesempatan ini. Justru, ini semakin terlihat menarik. Cherry baru saja menjatuhkan sebuah tantangan padanya. Pantang bagi Darren menolak tantangan dari orang lain.

Mengikuti kehidupan Cherry? Darren mendadak penasaran. Kira-kira hal menyenangkan apa yang wanita itu jalani hingga masih bisa bertahan sampai sekarang di tengah kehidupan keluarganya yang hancur berantakan?

Darren tidak sabar menantikannya. Masuk ke dalam dunia Cherry yang penuh hingar-bingar.

__

Menjadi seorang tunangan yang sesuai dengan standar seorang Darren Angkasa?

Cherry tahu semua yang akan dilaluinya pasti membosankan. Menjadi wanita baik-baik yang penuh pesona dan disukai semua orang sebagaimana Darren menjalani kehidupannya selama ini. Tentu Cherry tahu bagaimana pria itu membangun gambaran diri di mata masyarakat. Calon pewaris hebat, pebisnis andal, baik hati dan serba bisa. Bagi Cherry, semua yang melekat pada Darren tidak ada yang menarik di matanya selain bagaimana penampilan pria itu yang sangat seksi dan tampan.

Asalnya, Cherry sama sekali tidak tertarik mengikuti permainan Darren. Dengan segala rencananya yang sudah ia siapkan untuk Cherry. Lebih dari itu, wanita itu murka. Siapa Darren berani-beraninya ingin mengubah seorang Cherry? Wanita itu bahkan sudah mengambil keputusan besar untuk meninggalkan rumah ini. Meninggalkan Darren, juga rencananya untuk adu taring pada Athalia. Cherry berniat akan melanjutkan kehidupannya sesuai dengan cita-citanya dulu ; berkelana ke mana pun kakinya mau melangkah. Lagi pula, dia sudah berhasil melihat wajah sedih dan kekalahan Athalia saat pertunangannya dengan Darren. Itu juga yang menjadi alasannya menjual rumah warisan neneknya yang gila. Dia tentu memerlukan uang untuk menjalani keinginannya itu.

Namun, rencana itu tertahan tiba-tiba. Cherry memutuskan untuk kembali mengubah haluan. Tepatnya saat dia mendapati bahwa Darren benar-benar bukan seperti apa yang orang-orang bayangkan selama ini. Pria itu memanfaatkannya. Darren memanfaatkan keinginan licik Cherry yang sebenarnya tidak seberapa besar. Darren tahu tujuan Cherry menjebaknya di pertunangan ini. Darren tahu bahwa Cherry hanya ingin membalas Athalia.

Pria itu licik dan penuh ambisi yang tidak Cherry duga.

Pria yang tampak semakin seksi dan menarik di matanya.

Lalu apa tujuan Cherry selanjutnya? Tentu saja, membuat Darren sama seperti pria-prianya yang lain ; berada di bawah kendalinya. Juga, membuka segala topeng yang Darren kenakan di wajahnya.

"Jadi bagaimana? Rumahnya jadi dijual?" Suara pengacaranya terdengar di seberang.

"Jadi," jawab Cherry. "Dulu, dia menyanggupi untuk bayar berapa pun, kan?"

"Kenapa? Kau mau minta harga yang enggak masuk akal?"

Cherry tersenyum licik. "Minta sepuluh kali lipat dari harga normal."

"Sepuluh kali lipat itu apa enggak keterlaluan?"

"Duh, Om. Cherry butuh uang. Udah, minta aja segitu. Terus nanti uangnya Om beliin lagi rumah yang baru yang lebih bagus dan harganya bakalan lebih mahal kalau dijual, ya? Cherry perlu tabungan buat bersenang-senang."

"Kau ini. Aku ini pengacaramu, bukan asistenmu. Kau cari rumah sendiri kalau mau beli rumah baru!"

"Jadi Om enggak mau bantu Cherry, nih? Ya udah kalau begitu Cher—"

"Iya-iya! Mengancam saja kau pandai ya?! Jenguk itu nenekmu sana. Mencari kau terus dia."

Tidak menyahut, Cherry langsung memutuskan sambungan dengan si pengacara begitu saja. Langsung melemparkan ponsel pada ranjang dan wanita itu melangkah menuju jendela. Melihat keluar bagaimana lampu taman menerangi kebun bunga anyelir putih yang terhampar di halaman sana.

Rumah itu, akhirnya Cherry lepaskan juga. Harta Lestari satu-satunya yang tidak diketahui oleh siapa pun termasuk si tua bau tanah itu. Rumah yang mati-matian Cherry pertahankan. Namun pada akhirnya, dia memang tidak ditakdirkan mempertahankan apa pun lagi.

__

Cherry menikmati makan malamnya dengan tenang. Berikut pula pria itu yang duduk di kepala meja. Mereka makan berdua dengan hidangan yang sudah disiapkan oleh ART di rumah ini. Meski pun suasana tampak tenang, Cherry tentu memikirkan beberapa hal di kepalanya.

Diketahuinya, Darren bukan orang yang mudah. Pria itu licik dan penuh rencana. Cherry tentu tidak bisa sembarangan. Apalagi, Darren banyak memegang kartu as-nya.

Tentu bukannya Cherry tidak tahu bahwa selama ini Darren mengincar rumah warisan neneknya itu untuk kepentingan bisnis pria itu. Cherry sangat tahu. Selama empat tahun ini, Darren mencari si pemilik rumah yang bersembunyi dengan baik hingga tidak terendus sedikit pun keberadaannya. Sampai Cherry memunculkan dirinya sendiri yang membuat pria itu mendapatkan petunjuk besar hingga akhirnya Darren berhasil menemukannya. Mungkin itu juga yang membuat Darren akhirnya setuju bertunangan dengannya, selain karena berita murahan juga kebohongan Cherry pada keluarga pria itu soal mereka yang sudah tidur bersama.

Cherry tahu Darren sudah berhasil mengetahui banyak tentang kehidupannya. Tentang keluarganya yang berantakan, tentang rumah itu, dan mungkin saja tentang informasi paling rahasia di keluarganya ; soal Lestari yang gila.

Kemudian yang tidak Cherry tahu adalah apakah Darren benar-benar tahu seluruh hal tentang dirinya, juga apa rencana pria itu selanjutnya. Darren jelas-jelas tidak membahas soal rumah itu saat pembicaraan kesepakatan mereka tadi. Itu artinya, pria itu memiliki rencana lain, bukan?

"Sandra akan datang pukul 5 pagi untuk membangunkan kamu besok. Jadwal kegiatan kamu mulai aktif besok." Darren membuka suaranya di tengah keheningan mereka, membuat Cherry menoleh pada pria itu. "Sesuai janji saya, kartu debit kamu juga akan terisi mulai besok. Saya akan isi 30 juta. Bulan selanjutnya, tergantung performa kamu. Jumlahnya bisa naik atau berkurang."

"Oke." Cherry menjawab singkat.

Meski sebenarnya dia tidak cukup dengan jumlah 30 juta sebulan, tetapi akan Cherry terima untuk saat ini. Dia akan menjadi gadis yang manis dulu dengan mengikuti semua perkataan pria itu. Sampai Cherry tahu tipe orang seperti apa Darren yang sebenarnya dan apa rencana pria itu kepadanya.

"Ah, saya akan mengosongkan hari minggu saya untuk menjalani aktivitas yang kamu mau," kata pria itu lagi.

Kening Cherry mengerut tidak mengerti.

"Kamu bilang, saya juga harus mengimbangi kamu, kan?"

"Ah." Cherry mengangguk. "Jadi gue punya 6 hari untuk menjalani jadwal kegiatan aneh itu untuk mengimbangi lo, sedangkan lo cuman punya satu hari untuk meluangkan waktu mengimbangi gue? Wow, ternyata Darren Angkasa adalah pria yang sangat adil dan bijaksana."

"*Weekdays* saya harus kerja. Begitu pula hari Sabtu saya memiliki beberapa kegiatan terkait pekerjaan. Jadwal kamu hanya sampai jam 8 malam. Saya akan usahakan pulang kerja pukul 8 dan akan mengikuti agenda yang kamu susun."

"Begitu?" Wajah Cherry tampak antusias.

Wanita itu meletakkan sendok dan garpunya, menenggak air minumnya sampai tandas sebelum kemudian berdiri melangkah dengan kakinya yang jenjang menuju Darren dan menjatuhkan duduknya pada pangkuan pria itu yang masih mengunyah makanan di mulutnya.

"Berarti gue bisa menyusun jadwal gue di malam hari untuk lo?" tanya Cherry, mengalungkan lengannya pada leher Darren.

Darren terlihat menyudahi makanannya. Menenggak air minum hingga tandas dan balas menatap Cherry yang masih melayangkan tatapan sensual padanya.

"Bisa kamu bicara dan duduk dengan baik di atas kursi?"

Cherry menggeleng. "Mengimbangi gue itu artinya lo harus mengikuti bagaimana gue menjalani dunia gue, kan? Cara gue menjalani dunia pada

malam hari ya begini. Kita akan banyak menghabiskan malam-malam panas di atas ranjang."

Darren kamu serius kah mau masuk ke dunianya Cherry???? □□□

Ya udah deh semoga kamu betah di sana ya Mas hahahahaha

Kalau begitu sampai ketemu hari Senin guys!!!!

Atau mau ketemu sebelum senin????

Bisa sih kayknya....

Tapi ..... gatau sih bisa atau enggak wkwkkw

kalau votenya sampai 1.7k dan komennya nyampe 500 di part ini aku pikir2 buat update 3 kali khusus minggu ini deh □□

Tpi inget yaaa no spam komentar guysss!

Kalau begitu sampai ketemu □□

Bab 9 - Tuan Diktator

Pagi-pagi, Cherry sudah dibuat kesal oleh Sandra yang masuk ke dalam kamarnya tanpa izin. Wanita berambut bondol itu membangunkan Cherry dengan tidak tahu sopan santun. Memasang alarm yang sangat keras di dekat telinga Cherry, menggoyang-goyangkan badannya, dan juga menarik-narik selimutnya. Berbagai umpatan sudah Cherry berikan pada Sandra agar wanita itu menyerah. Sayangnya, Sandra ternyata bermental baja dan keras kepala. Hingga akhirnya, Cherry yang berhasil dikalahkan dan bangun sesuai yang Sandra rencanakan.

Pukul 6 pagi ini, Sandra sudah berhasil menyeret Cherry ke ruang *gym* yang berada di pojok kanan bagian rumah Darren yang asri. Dengan pakaian olahraganya yang menempel ketat di tubuhnya juga rambut lilacnya yang ia kuncir kuda, langkah Cherry ogah-ogah ke sana. Meski setelahnya, mata Cherry melotot melihat Darren yang sudah berkeringat sedang berlari di atas *treadmill* dengan pakaian olahraga tanpa lengannya yang memperlihatkan otot-otot lengan pria itu yang keras dan menggoda.

Tanpa dikomando oleh Sandra, Cherry langsung mendekat pada si pria. Bertopang dagu di atas mesin memandangi Darren yang semula berlari cukup cepat, mengurangi kecepatannya.

"Nona Cherry, silakan andai memakai *treadmill* yang ini." Suara itu asalnya dari Sandra yang menyusul Cherry di belakang. Berdiri dengan jarak yang cukup dari Darren dan Cherry tetapi kehadirannya tetap membuat Cherry kesal.

Wanita itu menoleh pada Sandra melemparkan lirikan tajamnya. "Jangan atur-atur gue! Lo keluar saja sana!"

"Silakan, Nona." Sandra masih keras kepala, meminta Cherry untuk menaiki *treadmill*-nya sendiri.

Cherry berdecak. Sungguh, dia sangat membenci Sandra!

"Jangan membantah Sandra, Cherry. Tepati janji kamu untuk jadi anak baik mengikuti semua jadwal kegiatan." Darren yang sudah berjalan santai, mengeluarkan suaranya. Membela Sandra yang membuat decakan kesal

keluar lagi dari bibir Cherry semakin sinis menatap Sandra yang setia memasang wajah datarnya.

"Gue enggak mau olahraga sama Sandra!" Cherry tentu saja keras kepala.

Tangannya justru kini berulah, menghentikan *treadmill* milik Darren, kemudian menyelinapkan badannya masuk ke atas *treadmill* yang sama dengan Darren, di depan pria itu. Tidak lupa, menoleh ke belakang mendongak menatap Darren dengan tatapannya yang ia buat semenggemaskan mungkin.

"Mau di sini aja, olahraga sama tunangan aku," ujarnya manja.

Darren terlihat menoleh pada Sandra, mengangguk kecil seakan memberi isyarat pada wanita itu untuk membiarkan Cherry. Alhasil, Sandra berhasil diusir dari sana. Wanita dengan pakaian olahraga serba hitam itu beranjak menjauhi keduanya yang membuat Cherry tersenyum penuh kemenangan.

Namun senyum itu tidak lama bertahan dari wajah cantiknya. Cherry sudah lebih dulu dibuat terkejut saat Darren kembali menekan tombol dan *treadmill* kembali menyala hingga Cherry nyaris tersungkur kalau saja Darren tidak berada di belakangnya sigap memegang tubuhnya.

"Bergerak, Cherry," perintah pria itu yang sudah lebih dulu berlari di atas *treadmill*-nya.

Cherry tidak memiliki banyak kesempatan untuk bicara atau bahkan mengumpat selain dia terpaksa untuk berlari agar bisa menjaga keseimbangan tubuhnya. Barulah setelah itu, umpatannya menguar sembari menoleh ke belakang pada Darren yang terlihat mengulas senyum tipis.

"Darren sialan!!!"

__

Darren benar-benar tidak memberi Cherry ampun.

Pukul 7 lewat, mereka masih berada di *gym* pribadi pria itu. Dengan Darren yang kini menggantikan posisi Sandra menjadi instruktur olahraga Cherry. Setelah kegiatan mereka di atas *treadmill* yang semakin lama Darren semakin mempercepat *speed*-nya, pria itu masih memiliki kekejaman lain yang dihadiahinya pada Cherry.

Ya, kekejaman.

Darren itu bukan orang yang lemah lembut seperti yang orang-orang tahu. Dia kejam. Darren kejam. Pria itu amat kejaaaaam!!

"Sepuluh ... bangun lagi Cherry."

Cherry tidak menuruti pria itu. Dia masih terlentang di atas matras dengan Darren yang memegang kakinya yang tertekuk lutut. Saat ini,

Cherry sedang sit-up. Sudah hitungan ke sepuluh dan dia sudah sangat ngos-ngosan. Inginnya, tentu saja acara penyiksaan ini berakhir. Sayangnya kekejaman Darren ternyata belum surut. Dia masih memaksa Cherry untuk terus bangkit di saat Cherry bahkan sudah kehabisan napas.

"Capek Darren!" Cherry berteriak kesal.

Bukan seperti ini bayangannya saat dia mengiyakan perintah Darren untuk melakukan sit-up tadi. Yang ada di kepalanya adalah adegan panas seperti wajah mereka yang nyaris bersentuhan kala Cherry bangkit dari terlentangnya. Naas sekali itu tidak terjadi. Darren memang menahan kakinya setelah Cherry menolak menggunakan sit-up bench sebagai alat bantuan. Namun bukannya memegang kaki Cherry di depan kakinya seperti yang Cherry bayangkan, Darren justru duduk di samping. Hanya tangannya yang ternyata kuat sekali itu untuk memegang kaki Cherry sehingga tidak bisa bergerak ke mana-mana.

"Satu ...." Darren kembali menghitung.

"Apa-apaan! Kenapa ke satu lagi? Tadi udah sepuluh!" pekik Cherry tidak terima.

"Sebelas ...." Darren pun kembali mengulang hitungannya. Membuat Cherry mau tidak mau akhirnya kembali mengangkat tubuhnya.

Sungguh! Dia benci sekali menjadi anak baik seperti ini!

Seharusnya bukan Cherry yang berada di bawah kendali seperti ini. Melainkan Darren yang seharusnya menuruti apa semua yang Cherry katakan, berada di bawah kendalinya!

Ouch! Pria licik nan kejam sialan!

Apa orang-orang tahu bagaimana karakter lain pangeran sempurna ini? Cherry yakin tidak! Darren hanya pintar menjaga *image* saja!

__

Pagi ini, Cherry mencapai rekor menakjubkan dalam hidupnya. Dia bangun pagi setelah itu bertahan di gym hingga dua jam lamanya. Tentu saja, Darren adalah orang yang bertanggung jawab atas itu semua. Pria itu sama sekali tidak membiarkan Cherry menjalani olahraga yang ringan-ringan saja sebab Cherry benar-benar digempur untuk berolahraga sesuai dengan keinginan pria kejam itu.

"Diminum lagi air putihnya sampai habis." Suara orang kejam itu kembali terdengar saat Cherry menaruh gelas minumnya yang ia tenggang seperempatnya saja.

Cherry berdecak. Tentu saja dia sudah tidak mau menurut oleh Darren. Maka dari itu, semakin dibuatnya sengaja meletakkan gelas dengan bunyi yang cukup keras. Hingga akhirnya, Darren yang tadi berbicara sembari masih sibuk dengan makanannya, kini menoleh pada Cherry yang membangkang terang-terangan.

"Hasil cek kesehatan kamu kemarin enggak begitu bagus. Tekanan darah kamu rendah, kamu kurang vitamin, kurang protein, bahkan kurang gizi. Berat badan kamu terlalu rendah. Kamu perlu menaikkan berat badan dan mengatur pola makan. Terutama air putih. Kamu harus banyak minum air putih."

Cherry memutar bola matanya mendengar penuturan itu. Cherry bahkan tidak peduli sama sekali dengan hasil cek kesehatannya.

"Minum lagi airnya sampai habis," perintah Darren lagi.

Cherry semakin berani memasang wajah menantangnya. "Kalau gue enggak mau?"

Raut Darren masih terlihat senang. Dia bahkan menyempatkan menenggak air mineralnya dulu sebelum kembali lagi menatap Cherry. Hanya menatap, tidak membuka mulutnya untuk menanggapi Cherry yang terang-terangan memberontak. Bahkan, Darren bangkit setelah itu. Merapikan penampilannya yang sudah rapi dengan jas kerjanya. Pria itu lalu berjalan menuju Cherry. Mengambil *glass pitcher* lalu mengisi gelas Cherry kembali penuh.

"Saya berangkat kerja dulu," pamit pria itu pada Cherry.

Cherry hanya menatap Darren dengan sinis membiarkan pria itu yang mulai melangkah pergi. Namun sebelum benar-benar tidak terlihat, suara Darren bicara dengan Sandra masih terdengar di telinganya.

"Sandra, pastikan Cherry meminum air mineralnya sampai habis."

Benar-benar pria licik dan kejam!!!

—

"Saya minta, minggu depan sudah ada kabar memuaskan dari pemilik gedung."

"Baik, Pak."

"Kemudian terkait anggaran—" Darren tidak jadi melanjutkan ucapannya saat ponsel pribadinya bergetar. Sebuah panggilan masuk dengan ID caller 'Ranjana' ada di sana. "Sebentar." Pria itu pamit menjawab panggilannya lebih dulu.

"Ada apa Cherry? Saya masih *meeting.*" Darren berbicara usai menerima panggilan dari tunangannya itu.

"Kok masih meeting? Ini udah jam berapa?! Katanya jadwal malam lo untuk gue!"

Darren menatap jam di tangannya, menerima kekesalan dari sang tunangan yang tampak berang di seberang. "Masih jam 6. Bukannya saya bilang pulang jam 8? Kamu pun masih harus menghadiri satu kelas lagi."

"Bosan! Enggak mau ada kelas lagi. Maunya lo pulang sekarang!"

"Di mana Sandra? Kenapa kamu bisa pegang hp?"

"Kenapa enggak bisa? HP punya gue kenapa jadi Sandra yang atur-atur?!" Cherry kembali menyeru di sana. *"Pokoknya gue enggak mau tahu lo—"*

"Nona Cherry, tutor Anda sudah datang."

Darren turut mendengar suara Sandra di sana. Kemudian, terjadi beberapa keributan dari Cherry setelah itu panggilan mereka berakhir begitu saja. Darren pun kembali menyimpan ponsel di saku jasnya sebelum membenarkan posisi duduknya menatap beberapa pegawainya yang masih setia menunggunya untuk melanjutkan diskusi pertemuan ini.

—

"Pihak mereka setuju bertemu minggu depan?" tanya Darren pada sang sekretaris yang berdiri di hadapannya.

Adit tampak mengangguk. "Benar, Pak. Saya juga sudah mengosongkan jadwal Anda untuk ke Medan minggu depan."

"Oke, kalau begitu kita ke Medan minggu depan."

Adit kembali mengangguk. Pria itu masih berdiri di tempatnya belum berniat beranjak. Ada sesuatu hal lain yang terlihat ingin ia sampaikan. "Cherry bagaimana, Pak?"

"Ada apa dengan Cherry?"

"Anda dan Cherry tidak bicara apa pun soal rumah itu?"

Darren menggeleng. "Dia enggak menyinggung soal rumah sama sekali."

"Lalu?"

"Lalu apa? Enggak ada lagi." Cherry tidak bahas soal rumah, Darren pun memilih hal yang sama. Kesepakatan yang waktu itu ingin ia berikan pada Cherry soal rumah akhirnya ditariknya kembali. Sehingga hanya ada kesepakatan soal jadwal kegiatan harian Cherry.

Adit masih terdiam di tempatnya. Dilihat Darren wajah sang sekretaris yang seolah belum bisa sepakat dengan keadaan itu.

"Enggak usah dipikirkan soal Cherry, Adit. Rumah sudah kita dapatkan itu sudah cukup," kata Darren lagi.

"Lalu pertunangan Anda dan Cherry?" tanya pria itu lagi.

"Biarkan begitu saja. Lagi pula sudah terlanjur."

"Anda terlihat semakin akrab dengan dia," ucap Adit lagi.

"Semakin akrab?"

"Di *meeting* tadi, Cherry menghubungi lewat nomor pribadi Anda." Nomor pribadi yang hanya keluarganya saja yang tahu. Nomor pribadi yang menjadi prioritas dan dalam keadaan apa pun tetap akan Darren jawab.

"Dia tunangan saya," sahut Darren santai.

"Anda tetap akan mempertahankan pertunangan itu?"

Menoleh pada Adit sekilas, Darren mengangguk. "Lagi pula, saya masih memerlukan Cherry."

"Memerlukan Cherry? Untuk apa?"

Senyum kecil pria itu terulas sebelum menjawab, "Saya butuh perempuan gila untuk tetap di sisi saya."

Kening Adit mengernyit semakin dalam. Terlihat semakin tidak bisa mencerna pemikiran bosnya itu.

"Jangan terlalu banyak berpikir, Adit. Jangan buat saya salah paham."

"Salah paham?"

Senyum geli Darren mengulas kecil. "Jangan buat saya salah paham kalau kamu sedang cemburu dengan Cherry. Kamu jatuh cinta sama saya?"

Adit langsung terlihat bergedik ngeri. "Saya permisi." Kemudian keluar dari ruangan sang atasan begitu saja bahkan sebelum Darren mempersilakan.

Darren yang melihat itu tertawa geli. Hah, sekretarisnya itu ternyata lucu sekali. Masih dengan kekehannya yang belum surut, ponsel pribadinya kembali bergetar. Panggilan masuk dari sang tunangan kembali hadir di sana.

"Udah jam 8 lewat! Dasar pembohong!!"

"Iya-iya, ini saya udah mau pulang. Tunggu sebentar, ya?"

—

Sepulang dari kantor tadi, Darren tidak mendapati Cherry di pandangannya. Pria itu meneruskan saja tujuannya menuju kamar untuk membersihkan diri. Namun kemudian saat keluar dari kamar mandi, wanita itu sudah ada tengah berbaring miring dengan piama lengan panjang

berbahan satin berwarna lilac yang sewarna dengan rambut panjang wanita itu yang digerai.

"Hai Tuan Pembohong yang katanya mau pulang jam 8 tapi jam 9 baru sampai rumah." Cherry melambai pada Darren.

Pria itu terlihat santai menanggapi. Justru berjalan santai menuju sofa yang ada di sana, sebelum tangannya menarik tablet miliknya dibawa ikut duduk menyilangkan kaki.

"Mari kita lihat laporan kegiatan kamu hari ini," kata pria itu, tangannya mulai sibuk menyentuh layar gadgetnya.

"Laporan apa?" Cherry langsung duduk menyila.

"Kelas kepribadian pertama kamu membuat ulah dengan mengajak ribut tutor kamu. Enggak bisa diajak kooperatif, berteriak, mengeluarkan umpatan tidak pantas, memarahi Sandra terus-terusan, bahkan memarahi Ibu Tuti yang menyediakan makan siang dengan menu 4 sehat lima sempurna."

Cherry mencebik usai Darren membacakan laporan yang ada di layarnya.

"Kemudian kelas kepribadian dua kamu juga membuat ulah dengan menaikkan kaki di atas meja dan pura-pura tidur. Nilai kamu untuk kegiatan hari ini, D. Tidak lulus."

Cherry mendengkus. Wanita itu menatap Darren memutar kedua bola matanya. Tentu saja dia harus membuat ulah dengan kelas kepribadian tidak berguna yang diatur Darren untuknya. Kelas yang mengatur tata cara bagaimana Cherry harus bersikap. Cara berdiri, berjalan, duduk, makan, bahkan sampai cara berbicara saja diatur. Benar-benar tidak masuk akal!

"Kelas kepribadian enggak penting sama sekali! Gue enggak mau masuk kelas itu lagi besok," sahut wanita itu.

"Lalu kelas tata busana, kamu terlihat lebih pintar dari tutor yang mengajarkan." Darren mengangguk-anggukkan kepala. "Kamu pernah punya butik, kan? Bagaimana kalau kita bangun butik kamu lagi?"

"Enggak mau!" tolak Cherry langsung. Wanita itu bangkit dari ranjang tidur Darren. Melangkah tanpa alas kaki menuju pria itu dan menjatuhkan begitu saja duduknya pada pangkuan Darren. Tangannya lihai menarik tablet dari tangan Darren untuk kembali diletakkannya di atas meja. "Jangan lihat itu lagi. Sekarang ini jadwal gue untuk bersenang-senang sama lo. Iya, kan?"

Darren masih terlihat tenang. "Apa yang enggak kamu suka dari kelas kepribadian? Tutornya? Metode pembelajarannya?" tanya pria itu kembali

pada topik semula.

"Semuanya," jawab Cherry. "Gue enggak suka semuanya. Gue enggak suka diatur-atur kayak begitu. Gue udah terlahir sebagai perempuan liar. Siapa pun tutor yang lo bayar, bagaimana pun metode pembelajarannya, lo enggak akan bisa ubah gue jadi The Perfect Princess sesuai dengan yang lo mau."

Tangan Darren terulur, menyentuh rambut terurai Cherry dengan pelan. "Besok mau ke salon?" tawar pria itu.

"Lo mau temani gue ke salon?"

"Sandra yang akan temani kamu. Besok saya harus bekerja."

Cherry berdecak. "Apa-apa Sandra, apa-apa Sandra. Tapi ya udah deh, dari pada kelas-kelas enggak berguna itu, lebih baik gue ke salon besok."

"Besok, saya kasih satu kali kesempatan untuk kamu mengubah warna rambut kamu. Setelah itu, kamu tidak boleh mengubahnya lagi sampai warna rambut kamu kembali ke warna yang asli."

"Apa-apaan?!" Cherry sedikit menjauhkan wajah memandang Darren tidak senang. "Enggak bisa! Gue itu harus ganti warna rambut sebulan sekali!"

"Rambut kamu bisa rusak."

"Enggak! Lo enggak bisa atur-atur gue soal warna rambut!"

"Besok Sandra akan menemani kamu ke salon jam 10 pagi."

Cherry terlihat berang. Rencananya malam ini yang sudah ia siapkan untuk menggoda Darren meluap saat melihat karakter lain Darren yang muncul. Bukan hanya licik dan kejam, pria itu juga seorang diktator!

"Sudah hampir jam 10 malam, sekarang waktunya kamu tidur." Dengan mudah, Daren kemudian mengangkat tubuh Cherry begitu saja. Membawanya keluar kamar menuju kamar tidur wanita itu sendiri sebelum Darren keluar dan melanjutkan langkah menuju ruang kerjanya.

Pekerjaannya masih ada yang belum terselesaikan di kantor tadi tapi Darren sudah harus pulang karena janjinya pada Cherry. Alhasil, Darren pun harus melanjutkan pekerjaannya di rumah.

Selamat datang di kehidupan Tuan Diktator Mbak Tunangan yang nyebelin :P

Mari kita lihat siapa yang bakalan lebih dibuat sakit kepala ya hahahaha

Sampai ketemu part selanjutnya yaaaa ^^

Bab 10 - Seperti Remaja Pemberontak

"Menurut lo warna rambut yang bagus apa, San?" Duduk di depan cermin sebuah salon, Cherry menatap sang asisten pribadi yang setia berdiri menemani. "Warna rambut yang kira-kira buat Darren darah tinggi?" tambah wanita itu.

Sandra dengan raut datar tidak berekspresi itu melirik sekilas pada Cherry. "Pak Darren tidak memiliki riwayat darah tinggi, Nona."

Cherry berdecak kesal. Sandra ini sama sekali tidak bisa diajak bersantai. Sudah orangnya kaku, wajahnya kaku, penampilannya kaku, cara bicaranya kaku, semuanya kaku. Benar-benar tidak menyenangkan.

"Kalau gue cat warna putih gimana, San? Kayak warna uban." Cherry terkekeh sendiri, membayangkan rambutnya berubah memutih. "Atau warna silver, San? Yang mana bagusnya cepat lo pilihin gue!"

"Kalau Nona meminta pendapat saya, saya lebih suka warna hitam," jawab Sandra yang kemudian Cherry amati lagi untuk yang kesekian kali bagaimana penampilan wanita itu. Si rambut bondol berwarna hitam yang pakaiannya juga hitam-hitam. Membuat Cherry yakin, Sandra bahkan tidak pernah berpacaran saking membosankannya dia.

"Oke." Cherry mengangguk-angguk. Melihat juga pegawai salon yang ikut berdiri menunggu sang pelanggan menentukan warna rambutnya. "Kalau begitu, Mbak, saya mau warna ginger untuk rambut saya. Inget ya, Mbak, ginger. Bukan oranye apalagi coklat. Ginger. Awas kalau sampai salah."

Si Mbak-Mbak Salon tersenyum sopan. "Baik, Kak. Mohon tunggu sebentar." Wanita itu pamit mempersiapkan segala keperluan untuk pewarnaan rambut Cherry yang kini mengambil majalah dan membukanya.

Sebelum benar-benar membaca majalah tersebut, wanita itu melirik Sandra yang masih saja berdiri tidak bergerak sama sekali. "Duh, San. Lo ngalangin pemandangan cermin gue! Duduk sana! Nyerimpet banget gue lihatnya!"

Barulah setelah itu, Sandra pergi dari sana. Menunggu di ruang tunggu dan membiarkan Cherry yang bersenandung senang. Tentu saja dia akan

selalu senang berada di salon. Apalagi, kalau nanti di majalah ada benda-benda lucu yang dapat menarik perhatiannya yang bisa dia beli. Huh, akan semakin bahagialah hatinya.

Namun sebelum melanjutkan lagi niatnya membaca majalah, Cherry lebih dulu mengambil ponselnya. Membuka *room chat*-nya dengan Darren, mengambil foto dirinya juga menuliskan beberapa pesan kemudian dikirimkannya kepada si tunangan.

Send a pict

Tebak setelah ini rambut gue berubah jadi warna apa?

Hebatnya, Darren membalas tidak lama kemudian.

Tunangan

Merah?

Kok bisa tebak merah?

Tunangan

Nebak aja

Salah!

Tebak lagi sampai benar!

Tunangan

Nanti lagi ya? Saya mau meeting dulu

Decakan kesal kembali lagi keluar dari bibir merah muda wanita itu. Membaca balasan terakhir dari sang tunangan yang sama sekali tidak seru. Dasar orang sok sibuk! Membuat Cherry jadi ingin membuatnya semakin sibuk saja.

Eh ... sebentar!

Cherry punya rencana seru.

__

Cherry berhasil melarikan diri dari Sandra. Usai menyelesaikan urusannya soal warna rambut, Cherry dan berkat rencana cerdiknya akhirnya bisa berada di sebuah mol. Masuk ke toko-toko melihat benda-benda lucu yang kini membuat kedua tangannya penuh kantung-kantung belanjaan. Meski sepanjang belanja tentu saja dia tidak begitu tenang. Takut tiba-tiba Sandra datang menariknya sebelum Cherry puas. Masalahnya, Darren pasti tahu keberadaannya saat ini sebab Cherry belanja menggunakan dua kartu pria itu. Belum lagi ponselnya yang berdering berulang-ulang panggilan masuk dari Sandra dan Darren bergantian.

Merasa sudah mulai lelah berbelanja, wanita itu pun akhirnya memutuskan untuk singgah di salah satu restoran. Memesan makanan di

sana meski matanya awas takut-takut Sandra tiba-tiba muncul di hadapannya. Masalahnya, Cherry belum mau pulang! Dia tidak mau kalau pulang sekarang dan tutor kelas kepribadiannya masih menunggu di rumah. Lagi pula selain itu, Cherry masih mau membuat Darren kelimpungan.

Darren dan Sandra maksudnya.

From : Tunangan

Kamu di mana? Kenapa kabur2an kayak anak kecil begini? Kasihan Sandra cari2 kamu dari tadi.

Cherry berdecak lagi membaca pesan terakhir dari tunangannya yang malah mengasihani Sandra. Kalau kasihan sama Sandra, seharusnya Darren tidak perlu mempekerjakan wanita itu hanya untuk menjadi personal asistennya Cherry bukan? Sangat tidak penting!

From : Tunangan

Pulang, ya? Tutor kamu udh menunggu di rumah.

Nah kan! Inilah yang Cherry malas! Kenapa tutor sialan itu tidak juga pulang, sih? Sungguh, Cherry benar-benar sangat membenci kelas kepribadian! Dia benci diatur-atur seperti itu. Memang siapa orang itu bisa mengatur-atur Cherry? Si kakek tua saja tidak Cherry biarkan bisa mengatur-aturnya!

"Nona Cherry?"

Cherry langsung mengalihkan tatapannya dari telepon saat mendengar suara itu. Sandra sudah terlihat di sana. Wajahnya tampak kelelahan meski tatapannya masih datar. Cherry menghela napas. Pada akhirnya, dia berhasil juga ditemukan.

"Enggak usah ngomong, enggak usah tarik gue pulang. Gue lapar mau makan!" ketus Cherry sewot.

Sandra mengabulkan permintaannya. Wanita itu tidak bicara lagi dan hanya diam di sisi meja tempat Cherry makan. Bukannya merasa senang, Cherry malah berdecak lagi.

"Enggak harus berdiri di situ sampai gue selesai makan juga, Sandra! Lo duduk kan bisa!" serunya lagi. "Pesan makanan sekalian! Jangan sampai lo yang gue makan!"

Akhirnya, Sandra pun menarik kursi, duduk di sana dengan tenang.

__

Darren pulang ke rumah saat jam sudah menunjukkan pukul 8 lewat. Pria itu langsung masuk ke dalam dan bertemu dengan Sandra yang langsung

berdiri dari duduknya. Dilihatnya juga, Cherry tengah tergeletak tengkurap di atas sofa tidak sadarkan diri.

"Dia tidur?" tanya Darren menatap sang tunangan.

Sandra mengangguk. "Nona Cherry tertidur setelah marah-marah melihat menu makan malam di meja, Pak."

"Jadi dia belum makan malam?"

"Sebelum pulang ke rumah tadi Nona Cherry sudah makan di restoran."

Menghela napas adalah hal yang Darren lakukan. Menatap Cherry yang masih mengenakan gaun selutut dengan rambut barunya yang terurai menutupi wajahnya yang menempel miring di sofa.

"Belum mandi juga?" tanya Darren lagi.

Kembali, Sandra mengangguk. "Nona Cherry langsung tertidur setelah marah-marah. Sepertinya Nona kelelahan setelah berlari saat perjalanan pulang tadi."

"Berlari?"

Kemudian Sandra pun menceritakan pada Darren bagaimana Cherry yang berniat kembali kabur setelah mereka hampir sampai di rumah. Saat mobil berhenti di depan pintu gerbang dan satpam yang sedang membukakan gerbang tersebut, tiba-tiba saja Cherry turun dari mobil dan langsung berlari kencang. Sandra yang mengetahui hal tersebut tentu langsung keluar juga dan mengejar Cherry. Alhasil, mereka kejar-kejaran sampai Cherry lelah dan menyerah dengan sendirinya.

Darren yang mendengarkan penuturan itu menghela napasnya panjang. Menatap Cherry yang masih lelap dengan geleng kepala.

"Berarti hari ini dia sama sekali tidak mengikuti kelas?"

Sandra menggeleng. "Tidak, Pak."

"Ya sudah kalau begitu kamu boleh pulang, San. Terima kasih untuk hari ini."

"Baik, Pak. Kalau begitu saya permisi."

Selepas Sandra pergi, Darren kembali mendekat dengan Cherry. Berlutut di depan wanita itu sedikit menyisir rambut baru si wanita agar dapat melihat wajah Cherry dengan jelas. Barulah, senyum kecilnya terbit saat mendapati bagaimana wajah Cherry yang lelap dengan bibir sedikit terbuka.

"Kenapa kamu seperti remaja pemberontak begini?" Darren benar-benar geleng kepala.

Pria itu kemudian bergerak, membawa Cherry ke dalam gendongannya dan berjalan menuju kamar wanita itu. Dengan Cherry yang masih tenang

tidak terganggu sama sekali. Justru tampak nyaman dengan menyamankan kepalanya pada dada bidang Darren yang masih berbalut pakaian kerja pria itu. Dibawanya Cherry masuk ke dalam kamar dan diletakkan tubuh itu pelan-pelan ke atas ranjang tidurnya. Tidak lupa, Darren tarik selimut menutupi tubuh Cherry hingga batas dada. Barulah Darren mulai menjauhkan tubuh dan beranjak pergi.

"Darren!"

Pria itu urung melakukan saat tiba-tiba Cherry menyeru namanya cukup keras. Wanita itu juga menarik tangannya dan sudah duduk di atas ranjang tidurnya dengan wajah bantal dan mata yang terlihat bengap masih mengantuk.

"Darren!" Cherry menyerukan namanya lagi.

Darren batal melangkah pergi. Kembali menatap wanita itu dengan memberi isyarat menggunakan jemari telunjuknya yang ia tempelkan pada bibir.

"Udah malam, enggak usah teriak," peringat si pria.

Cherry tampak cemberut. Biar begitu, tangannya bergerak menarik tangan Darren hingga si pria terduduk di sisi ranjangnya. Setelah itu, Cherry justru masuk ke dalam pelukannya. Merebahkan kepala di sana dan memeluk Darren dengan lengannya yang melingar di tubuh pria itu erat-erat.

"Pembohong! Katanya jam malam lo untuk gue. Mana?! Pulang selalu telat!"

Darren melirik wajah Cherry yang tampak terpejam. Suaranya cukup keras dan tajam tetapi wanita itu terlihat ingin kembali melanjutkan tidurnya.

"Kamu yang pembohong. Seharian kerjanya nyusahin Sandra aja. Kenapa kabur-kaburan sampai bolos kelas begitu? Memangnya kamu masih remaja?"

Cherry berdecak. "Dibilang gue enggak suka kelas kepribadian." Suara Cherry mulai memelan.

Dilihat Darren juga wanita itu yang mulai masuk lagi ke dalam lelapnya. Dibiarkan saja Cherry di sana beberapa saat sampai kemudian belitan tangannya mengendur baru Darren melepaskan si wanita. Kembali dibaringkan Cherry di atas ranjang dan dibenarkan selimutnya.

"Da ... rren." Cherry kembali bergumam menyebutkan namanya.

Darren yang mendengar itu hanya menarik sudut bibirnya tipis. Menepuk-nepuk kepala Cherry sekilas lalu bangkit dan keluar dari sana.

Di depan pintu, Darren berpapasan dengan Bu Tuti, pekerja di rumahnya yang sejak kecil sudah merawat Darren hingga saat ini. Senyum pria itu pun mengulas, menghampiri sang ibu asuh yang ikut tersenyum menatapnya.

"Cherry pasti menyusahkan Ibu selama di sini, ya?" Pria itu membuka suaranya.

Bu Tuti hanya tampak tersenyum, tetapi tidak menimpali apa-apa. "Bapak dan Ibu udah tahu belum, kalau Non Cherry tinggal di sini?" Bu Tuti justru bertanya topik lain.

Tersenyum kecil, Darren justru menggeleng. "Sebaiknya Mama dan Papa jangan sampai tahu dulu ya, Bu?"

Wajah wanita tua itu tampak tidak setuju. Namun begitu, Bu Tuti tidak membalas apa pun.

"Oh ya." Darren teringat suatu hal. Tangannya kemudian terulur mengeluarkan sesuatu dari saku jas dalamnya. Sebuah *paper bag* kecil yang kemudian ia serahkan pada Bu Tuti. "Selamat ulang tahun, Bu." Darren memeluk wanita tua itu.

"Ya ampun Kakak, kok masih ingat sudah sama ulang tahun, Ibu?" Bu Tuti tampak terharu, membalas pelukan anak asuhnya—yang sampai dewasa ini masih ia panggil dengan panggilan kecilnya tersebut.

Melepaskan pelukannya, Darren tersenyum kecil. "Kakak sudah siapkan tiket buat Ibu dan Adit jalan-jalan besok. Adit akan cuti dua hari untuk temani Ibu jalan-jalan."

"Aduh! Kenapa pakai dikasih tiket liburan juga?" Bu Tuti memukul pelan lengan Darren yang kekar. "Enggak usah Kakak. Ibu dikasih hadiah begini juga sudah senang. Lagian Adit itu kan kerja sama Kakak. Jangan dikasih libur terus."

"Justru karena Adit enggak pernah libur, Ibu. Dia enggak pernah ambil cuti. Biar dia punya waktu dulu untuk Ibunya."

Bu Tuti tampak semakin terharu menatap pria di hadapannya. Diusapnya lengan Darren penuh terima kasih. "Ibu enggak tahu, harus bagaimana lagi cara berterima kasih sama Kakak, dan juga Bapak dan Ibu karena sudah baik banget selama ini ke Ibu dan Adit."

"Enggak perlu pikirkan cara berterima kasih segala macam. Yang penting Ibu sehat itu sudah cukup."

"Ibu—"

"Darren."

Darren menoleh ke belakang. Tampak menatap Cherry yang baru saja memanggilnya. Wanita itu berdiri di depan pintu kamarnya yang terbuka, menatap Darren dengan cemberut.

"Kenapa bangun lagi?" tanya Darren, langsung menghampiri sang tunangan dan kembali membawa masuk Cherry ke dalam kamarnya.

Cherry tampak bersungut-sungut. "Katanya jam malam lo buat gue?! Kenapa malah peluk-pelukan sama Bu Tuti di depan? Mau selingkuh, ya?!"

—

"Hari ini kamu enggak ada kelas kepribadian. Hanya ada kelas memasak dan juga tata busana. Saya harap, kamu enggak kabur-kaburan seperti anak kecil lagi kayak kemarin."

Cherry hanya mendengkus mendengar penuturan sang tunangan yang baru saja duduk di meja makan tetapi sudah langsung bicara yang tidak menyenangkan. Ya, tidak menyenangkan. Pembicaraan seputar kelas sama sekali tidak menyenangkan meski Darren berkata bahwa Cherry tidak memiliki kelas kepribadian hari ini.

"Cherry dengar saya, kan?" Darren kembali bersuara saat melihat sang tunangan hanya mengaduk-aduk nasi goreng di piringnya dengan wajah jengahnya.

"Cherry?" panggil Darren lagi.

"Apa sih, berisik banget! Ini kuping tuh di sini enggak ke mana-mana!"

Masih terlihat tenang, Darren menimpali, "Walaupun telinga kamu enggak ke mana-mana, kamu perlu merespons seseorang yang mengajak kamu bicara."

Cherry tidak menimpali. Namun setidaknya, dia tidak lagi mendengkus membalasnya.

"Hari ini, saya akan usahakan pulang sore. Sebelum magrib udah ada di rumah. Saya akan luangkan waktu malam saya sepenuhnya untuk kamu."

Wanita itu mulai tertarik, menatap sang tunangan antusias.

"Tapi ... dengan catatan. Kamu tidak membuat ulah dan tidak membolos kelas," tambah si pria.

"Meluangkan waktu malam sepenuhnya untuk gue? Kalau gue mau ajak lo keluar berarti lo mau?" Cherry bertanya hal lain.

Darren pun mengangguk. "Asal kamu menetapi janji untuk tidak membuat ulah."

"*Deal!* Gue akan jadi anak baik hari ini dan itu artinya, nanti malam lo harus mau ikut ke mana pun gue mau."

Senyum tipis Darren terulas. "Kalau begitu dimakan sarapannya dengan benar."

Tidak lagi membantah, Cherry benar-benar melahap sarapan paginya dengan tenang. Tidak lagi berbicara apalagi mencoba membuat Darren kesal. Cherry menghabiskan waktu sepenuhnya untuk makan. Namun, tidak bertahan lama. Sampai kemudian dilihatnya Bu Tuti datang membawakannya segelas susu, tatapan Cherry berubah menajam.

"Kan udah dibilang jangan kasih gue susu! Gue enggak susu!" Wanita itu menyeru kesal.

"Cherry." Darren langsung menegurnya. "Apa saya bilang untuk enggak membuat ulah hari ini?"

Tatapan tajam Cherry kini berpindah pada Darren. "Lo cuman bilang enggak bolos kelas, bukan enggak kesal karena dibawain susu!"

Menghela napas, Darren menatap Bu Tuti mengangguk kecil yang kemudian membuat wanita tua itu meletakkan gelas susunya di atas meja. Bukan di dekat Cherry, tetapi di dekat Darren. Setelahnya, Bu Tuti pun pergi.

"Saya boleh minta tolong jangan berteriak seperti itu pada Bu Tuti? Pada siapa pun yang bekerja di rumah ini, termasuk pada Sandra," ucap Darren. "Lagi pula Bu Tuti hanya membawakan kamu susu, tidak perlu berteriak seperti itu. Saya yang meminta Bu Tuti membuatkan kamu susu."

"Kalau begitu bilang ke Bu Tuti jangan buatin gue susu lagi! Gue enggak suka lo ngerti nggak, sih?! Kenapa lo selalu menyuruh gue melakukan hal-hal yang enggak gue suka?!"

"Susu bagus untuk kamu. Bukannya saya udah bilang kamu harus lebih memperhatikan makanan? Berat badan kamu terlalu rendah. Kamu perlu menaikkan berat badan. Minum susunya sekarang." Darren menggeser gelas susu itu ke hadapan Cherry.

Napas Cherry tampak naik turun. Tatapannya tajam menatap si pria yang tampak keras memerintah. Dia benar-benar benci diperintah seperti ini. Sekarang, Cherry sangat benci dengan Darren yang sangat pengatur.

"Minum, Cherry." Pria itu kembali memaksa.

Cherry pun menarik gelas itu. Meminum susu di dalamnya hingga tandas dan kembali meletakkan gelas di atas meja cukup keras. Setelahnya, wanita itu bangkit dari kursi, meninggalkan ruang makan begitu saja.

__

"Nona Cherry tolong buka pintunya!"

Sudah yang ke sekian kali, Sandra mengetuk-ngetuk pintu kamar Cherry yang tidak juga kunjung terbuka. Setelah pertengkaran di meja makan tadi dengan Darren, Cherry memang langsung masuk ke kamar dan tidak keluar sampai Darren sudah berangkat kerja.

"Nona Cherry, sebentar lagi tutor memasak Anda datang," ujar Sandra lagi.

Jawaban masih tidak didapati. Akhirnya, Sandra pun memutuskan mencari Bu Tuti untuk meminta kunci kamar Cherry. Dibukakannya pintu kamar itu oleh Bu Tuti yang kemudian keduanya dapati Cherry tengah terduduk di bawah ranjang tidurnya memegang dadanya tampak kesakitan. Juga, sekitar mulut wanita itu yang tampak membengkak.

"Nona Cherry?" Sandra langsung mendekat, begitu juga dengan Bu Tuti. Melihat Cherry yang tampak sesak napas.

Kedua wanita berbeda generasi itu tentu saja langsung khawatir melihat keadaan Cherry yang seperti ini. Sedang si pemilik kamar, masih tidak merespons selain hanya memegang dadanya dan wajah yang semakin terlihat jelas membengkaknya.

"Non Cherry alergi susu sapi?" Bu Tuti langsung menebaknya, melihat reaksi Cherry juga mengingat apa yang terjadi dengan wanita itu sebelum ini.

Dan tebakan itu, tidak lagi memerlukan jawaban selain Bu Tuti yang langsung keluar kamar untuk menghubungi si pemilik rumah.

Hayoooo Cherry kenapa ituuu???

Darren nih gimanaaaaa

Kalau begitu sampai ketemu part selanjutnya!

Jangan lupa tinggalkan vote dan komentarnya ya^^

Bab 11 - Masih Melakukannya

Dugaan Bu Tuti mengenai Cherry yang ternyata alergi terhadap susu sapi adalah benar. Begitu wanita tua itu menghubungi Darren, si pria juga langsung menghubungi dokter keluarga dan pulang ke rumah. Melihat keadaan Cherry yang sudah membaik, bahkan bisa menatapnya dengan kesal meski masih berbaring di atas ranjang usai dokter pulang dan dia juga sudah diberi obat.

"Ngapain sih pakai panggil dokter segala?! Kayak begini udah biasa! Sejam dua jam juga hilang!" Wanita itu sudah bisa marah-marah.

Darren yang masih berdiri di sisinya hanya menghela napas. Pandangannya masih menatap pada Cherry yang mulutnya masih membengkak. Namun setidaknya, wanita itu sudah tidak lagi sesak napas.

"Kenapa kamu nggak bilang kalau alergi susu sapi?" tanya si pria.

"Kan gue udah bilang gue enggak suka susu sapi! Kenapa lo sukanya maksa-maksa orang terus?"

"Enggak suka dengan alergi itu berbeda, Cherry. Kalau kamu kasih tahu alasannya kenapa enggak suka susu karena alergi, saya tentu enggak akan memaksa kamu minum susu."

Cherry berdecak. Memutar kedua bola matanya tampak jengah. "Ya udah sih, alergi biasa doang. Lo aja yang berlebihan sampai pulang, segala panggil dokter. Kayak gue akan langsung mati aja gara-gara alergi."

"Kenapa kamu enggak bilang soal alergi saat pemeriksaan waktu itu?" tanya Darren, tidak menggubris sahutan asal Cherry sebelumnya.

"Males. Enggak penting juga."

"Enggak penting kamu bilang?" Suara Darren terdengar sedikit meninggi. "Alergi ini bisa membahayakan keselamatan kamu."

"Duh, berisik banget! Udah deh sana kerja lagi." Cherry mengusir Darren. Bangkit dari ranjang mendorong tubuh si pria itu dibawanya keluar kamar. "Si Sandra mana sih? Tadi katanya tutor gue mau datang? Gue udah semangat nih mau belajar masak."

Dibiarkannya Cherry melakukan itu hingga Darren akhirnya kini berada di luar kamar. Sedang si wanita, justru melangkah sembari menyerukan

Sandra yang tidak juga kelihatan batang hidungnya. Dia sibuk berteriak mengitari seluruh rumah sampai kemudian Darren menyusulnya dan menarik tangannya hingga akhirnya Cherry berhenti melangkah.

"Sandra sedang mengantar tutor memasak kamu pulang," beritahu Darren.

"Pulang? Terus kelas gue bagaimana?" Mata Cherry melotot tidak percaya.

"Kamu istirahat aja hari ini."

"Serius?" Kedua netra si wanita melotot antusias. Menatap Darren dengan berbinar. "Gue enggak perlu ikut-ikut kelas aneh itu lagi?"

"Untuk hari ini." Darren mengangguk.

Cherry tertawa senang. "Ya ampun kalau ternyata semudah ini buat bolos kelas udah gue lakuin dari kemarin-kemarin. Bu Tuti, bikinin aku susu lagi dong!"

Wanita itu bergerak lagi, melangkah menuju dapur yang membuat Darren kembali menghela napasnya. Dia begitu mengkhawatirkan wanita itu sebelumnya. Bahkan meninggalkan kantor padahal tiga puluh menit lagi Darren harus menghadiri rapat penting. Namun Cherry justru sesantai ini. Seakan apa yang terjadi barusan dengannya tidak ada artinya. Terlihat sangat tidak peduli dengan kesehatannya sendiri.

Darren pun kembali menyusul si wanita. Menuju dapur tempat Cherry mencari Bu Tuti. Kembali diraihnya tangan Cherry hingga wanita itu kembali berhenti.

"Bu Tuti akan pergi dua hari ini," beritahu Darren. Tentu saat ini Bu Tuti tidak ada di dapur. Mungkin saat ini wanita itu tengah bersiap di kamarnya. Setelah tadi Bu Tuti berniat membatalkan hadiah liburannya dari Darren setelah apa yang terjadi pada Cherry, akhirnya Bu Tuti bersedia juga pergi berlibur setelah Darren kembali membujuknya.

"Pergi?"

Darren mengangguk. "Bu Tuti akan berlibur sama Adit dua hari. Kalau kamu butuh sesuatu, panggil Bu Marina."

"Oh." Wanita itu mengangguk. Kemudian melihat Darren yang akan kembali bicara tetapi urung saat ponselnya lebih dulu berbunyi.

Si pria menarik diri, menjawab panggilannya. Didengar Cherry yang menebak bahwa dia sudah ada panggilan dari kantor untuk kembali ke sana. Darren menutup panggilan, menyimpan kembali ponsel di dalam saku dan kembali menatap Cherry.

"Saya harus kembali ke kantor," ujar si pria.

Cherry mengangguk santai. "Ya udah, sana. Hush-hush." Bahkan mengusir si pemilik rumah seenak jidat.

"Lebih baik kamu istirahat di kamar. Tolong jangan lakukan sesuatu yang membahayakan keselamatan kamu sendiri. Bisa?"

"Ya ampun, lebay banget, sih. Nyawa gue itu sembilan. Lo tinggalin gue di tengah perkumpulan singa yang lapar juga gue pasti tetap hidup."

Darren tidak menyahut apa pun. Hanya menarik tangan Cherry untuk kembali diboyongnya si wanita menuju kamarnya sendiri. Meski Cherry kembali memutar dua matanya jengah akan tindakan Darren. Namun begitu, tidak dilepaskannya genggaman tangan Darren yang menariknya.

Tiba di kamar dengan Darren yang kemudian langsung mendudukkan Cherry di atas ranjang tidurnya. Pria itu menatap Cherry cukup lama yang dibalas tatapan santai oleh si wanita.

"Sandra akan datang sebentar lagi. Sekali lagi juga, saya minta tolong, jangan buat ulah."

Cherry berdecak. "Iya-iya. Bawel banget, sih." Sedetik kemudian, dia teringat sesuatu yang lain. "Gue enggak kelas tapi lo tetap tepatin janji untuk pulang lebih awal kan hari ini?!"

Senyum tipis Darren terulas. "Asal kamu enggak membuat ulah."

Lagi, Cherry mencebik.

"Oh ya, selain Sandra, saya sudah meminta orang lain untuk datang mengawasi kamu hari ini," lanjut Darren.

"Astaga siapa lagi?!"

Darren tidak menyahut. Hanya senyum tipis yang tercipta di wajah tenangnya itu.

"Ibu *Peyi*!!!"

Darren dan Cherry kompak menoleh pada sumber suara. Terlihat seorang balita mungil yang kemudian berlari memasuki kamar Cherry menuju wanita itu. Cherry yang melihatnya pun langsung bangkit. Berdiri dan membawa si gadis kecil itu ke dalam gendongannya.

"Awa!" Cherry menyambutnya antusias. Membawa tubuh kecil dalam gendongannya berputar-putar yang disambut gelak tawa si balita.

__

Adalah Kana yang sengaja Darren minta untuk datang ke rumahnya. Sepupunya itu pun bertandang dengan membawa anak perempuannya turut serta. Ara—si balita yang masih berusia tiga tahun yang langsung

menempel pada Cherry. Mereka sibuk bercanda di kamar Cherry sedang Darren dan Kana kini berada di ruang tamu duduk di sofa.

"Mas enggak tahu kalau Cherry alergi susu sapi." Darren membuka pembicaraan, kembali menjelaskan kronologi yang terjadi hari ini.

"Cherry memang suka begitu. Yang enggak penting diomongin, yang penting malah disimpen sendiri. Sama Kana dan Sesil pun Cherry enggak pernah bilang kalau dia punya alergi susu sapi. Kana justru tahu waktu dia tiba-tiba sesak napas dan bibirnya bengkak sewaktu habis minum susu di rumah." Kana geleng kepala usai menyelesaikan ceritanya sendiri. "Mas Darren enggak usah khawatir. Biar Kana yang jaga Cherry di sini. Kana pastiin dia enggak akan berulah lagi," sambungnya lagi.

Darren tersenyum kecil. Melihat jam tangannya, akhirnya pria itu pun pamit. Dia sudah harus segera kembali ke kantor. Tersisalah Kana yang kemudian melangkah menuju kamar Cherry yang sorak tawa sudah terdengar dari dalam saat Kana hampir sampai membuka pintunya.

Kemudian di sana, Cherry terlihat sedang berdiri, melempar-lempar Ara di gendongannya yang membuat Kana langsung melotot. Berlari menghampiri keduanya menepuk lengan Cherry cukup keras sebelum menyerobot sang putri dari gendongan si ibu peri gadungan.

"Bisa-bisanya anak gue lo lempar-lempar begitu?! Kalau jatuh gimana?" Marah ibu satu anak tersebut.

Bukannya merasa bersalah, Cherry malah tertawa. "Orang Awanya juga seneng. Iya kan, Wa?"

"Cherry!" Kali ini lengan Cherry dihadiahi cubitan. "Jangan biasain dicadel-cadelin begitu. Panggil Ara bukan Awa!"

"Maunya panggil Awa aja." Sengaja meledek, Cherry malah memeletkan lidah.

Sekali lagi, Kana mencubit lengan temannya itu.

"*No no,* Mama. No no cubit Ibu Peyi."

Kemudian senyum Cherry mengembang saat Ara justru membelanya.

__

Di tengah Ara yang sibuk memberantaki tas *make up* Cherry, kedua wanita dewasa di sekitar gadis kecil itu justru saling bertatapan. Kana yang menatap Cherry penuh selidik dengan tangan bersedekap dan Cherry yang balas menatapnya santai.

"Gue kira lo udah enggak mau ketemu gue lagi," ujar Cherry, memutus tatapan mereka lebih dulu.

"Kenapa emangnya?" sahut Kana ketus.

"Ya, kan gue bikin ulah, tunangan sama sepupu kesayangan lo."

Menghela napas, Kana menurunkan kedua tangannya yang semula bersedekap.

"Memangnya lo enggak marah? Kalo gue sama sepupu lo yang sempurna itu?" tanya Cherry lagi. Terlihat sengaja memancing temannya itu.

"Kenapa harus marah?" Kana justru membalas santai. "Mas Darrennya juga terima-terima aja. Kalian kan udah dewasa—salah, maksudnya Mas Darren udah dewasa. Dia pasti yang lebih tahu apa yang terbaik untuk kehidupannya. Kalau dia memilih untuk bertunangan sama lo dan menampung lo seperti sekarang, dia pasti udah memikirkannya dengan matang dan itu adalah keputusan terbaik yang bisa dia ambil."

Cherry mencebik. Ujung-ujungnya jawaban Kana adalah untuk meninggikan sepupunya sendiri. Huh, belum tahu saja dia bagaimana Darren yang sebenarnya. Darren itu hanya pintar kamuflase saja!

"Yang gue heran, kenapa lo cuman bertunangan kalau ujung-ujungnya lo tinggal di sini? Kenapa enggak langsung menikah aja, sih?"

"Malas ngurus perceraiannya."

Lagi, Cherry kena cubitan maut Kana. "Mulut lo memang enggak pernah bener."

Terkekeh geli adalah balasan atas cubitan maut Kana sebelum kemudian wanita bersuami itu berteriak saat pandangannya mendapati sang putri kecil yang wajahnya sudah bercoret-coret lipstik.

"Afra Aruntala Azzahra kenapa kamu bikin muka jadi cemong-cemong begitu?!"

—

Tebak ke mana Cherry membawa Darren malam ini?

Jawabannya adalah kelab malam yang penuh hingar-bingar!

Dengan *dress press body* selutut berwarna silver yang wanita itu kenakan, Cherry seakan sudah siap untuk menyambut malam untuk berpesta. Sedang Darren, ya, seperti biasa, penampilannya begitu-begitu saja. Kaku seperti orangnya. Namun Cherry tidak mau banyak mengambil peduli. Pria itu yang sudah menepati janji untuk pulang lebih awal dan pada akhirnya mau diajak Cherry ke sini saja sudah harus disyukuri.

"Ingat ya, cuman dua jam," ujar si pria saat keduanya sudah duduk mengambil salah satu meja.

Cherry mencebik. Menatap Darren sedikit tidak terima. Dua jam di kelab malam itu rasanya seperti tidak ada apa-apa. Paling Cherry baru terjun ke lantai dansa, berjoget beberapa lagu, tiba-tiba sudah selesai. Apalagi, ini masih jam berapa? Jam 8 malam! Semua orang belum datang dan *dance floor* belum begitu meriah.

Namun begitu, Cherry tetap tidak boleh mengeluh. Seperti janjinya pada Darren di rumah tadi sebelum pria itu mengiyakan permintaannya untuk datang ke tempat ini.

"Dan ...." Darren mengangkat satu jemarinya ke udara. "*No alcohol."*

"Terus gue minum apa kalau *alcohol* enggak boleh?!"

Darren mengangkat tangannya, membuat seorang pelayan kemudian mendekat padanya. Selanjutnya, pria itu memesan minumannya yang membuat Cherry melotot tidak percaya.

"Jus jeruk dua."

Si pelayan pergi dan Cherry mendengkus saking tidak percayanya dengan apa yang baru saja di dengarnya. Darren memesan dua gelas jus jeruk di sebuah kelab malam.

"Memangnya kamu enggak tahu kalau di tempat ini juga bisa pesan jus buah?" tanya si pria santai.

Cherry membuang wajah. Mulai tampak tidak senang.

"Kalau kamu mau turun ke *dance floor,* lebih baik sekarang. Jangan sampai waktunya pulang nanti kamu masih asyik di sana dan membuat ulah enggak mau dibawa pulang," kata Darren lagi.

Tidak mau waktu berharganya ini sia-sia, Cherry pun akhirnya pergi dari sana. Bahkan tanpa menunggu pesanan minumannya datang. Hey, lagi pula siapa yang mau jus jeruk?!

Mencoba mengatur kembali *mood-nya* wanita itu pun mulai membangun senyum. Dia tidak boleh mengacaukan malam ini. Kapan lagi, berjoget di diskotek dengan didampingi sang tunangan yang malah meminum jus jeruk duduk anteng di atas kursinya, kan?

Melirik Darren sekali lagi, Cherry akhirnya pergi ke lantai dansa.

__

"Sis, itu cowok lo bukan?"

Cherry menoleh saat seorang perempuan tiba-tiba mencolek lengannya. Wanita itu mengarahkan Cherry lewat jemarinya yang kemudian Cherry turut langsung menoleh ke sana. Didapatinya Darren sudah tidak lagi

seorang diri berada di sana. Ada orang lain yang bersama pria itu yang kemudian membuat Cherry mendengkus.

Sialan! Padahal dia hanya mau bersenang-senang malam ini. Bukan mengurusi hal-hal tidak berguna seperti wanita tidak diundang yang sedang bersama tunangannya. Mau tidak mau, Cherry pun keluar dari lantai dansa. Wajahnya yang semula mulai relaks saat menari, berubah lagi menjadi kaku melihat wajah perempuan yang semakin jelas di kedua matanya.

Sejenak, wanita itu berhenti melangkah. Menghela napasnya panjang sebelum kemudian mengubah raut kakunya menjadi senyum yang biasa ia tampilkan di luaran. Barulah, dia kembali melangkah menuju tunangannya.

"*Surprise*! Enggak menyangka bisa ketemu sama kakakku tersayang di tempat ini." Cherry mendekat, langsung mengambil posisinya duduk di sisi Darren memandang si anak selir yang wajahnya tidak lagi semringah mendapati Cherry di sana.

Athalia—si anak selir yang tidak diundang datang kemari itu rupanya cepat menguasai diri. Senyumnya terulas membalas senyum Cherry. Senyum dengan makna yang serupa.

"Kebetulan diundang teman ke acara ulang tahunnya. Enggak sopan kalau enggak hadir, kan?" Athalia menoleh pada sebuah *private room* yang tampak ramai.

"Ah, begitu. Kirain mau senang-senang cari cowok, misalnya?"

Tidak menyahut, Athalia hanya kembali mengulas senyum tipisnya.

"Terus sekarang kenapa masih di sini? Ke sana dong, gabung sama teman-teman lo yang lain. Masa nempelin tunangan orang kayak begini?"

"Enggak sengaja lihat Darren yang lagi sendiri di sini. Apa salahnya menyapa sebentar, kan?"

"Begitu?"

Cherry menoleh ke samping, menatap tunangannya yang tampak tenang mendengarkan keduanya berbicara.

"Sayang, kayaknya aku mabuk deh." Sengaja, Cherry menempelkan kepalanya pada lengan Darren. Pura-pura memejamkan mata dengan kini wanita itu memeluk si pria.

"Mau pulang sekarang?" tawar Darren.

Cherry menggeleng. "Belum puas. Masih mau joget lagi. Tapi sama kamu." Ditatapnya Darren dengan menggoda.

Memaksimalkan aksinya, tangan wanita itu bahkan terulur, mengusap wajah tampan sang tunangan dengan jemari lentiknya. "Ayo ke *dance floor*

bareng," ucapnya manja.

"Kita pulang aja. Udah hampir dua jam."

Cherry menggeleng.

"Ayo pulang ke rumah." Darren mencoba menari tangan wanita itu dari wajahnya. Namun, Cherry justru kembali menggeleng.

"Pulang ke rumah?" Rupanya, Athalia masih tertarik bergabung dalam obrolan. "Kalian ... tinggal bersama?"

Tentu saja pertanyaan itu disambut hangat oleh Cherry. Bahkan dia langsung menarik tangan dari wajah Darren dan menatap kakak tirinya tersenyum lebar.

"Em. Mau ikut mampir ke rumah kita? Nginap di sana?" tawar wanita itu.

Athalia tidak menyahut. Namun dari rautnya, Cherry tahu wanita itu cukup terkejut.

"Eh, tapi kan kakakku yang penurut ini enggak mungkin menginap di rumah orang asing. Pasti Opa kamu yang tua bangka itu enggak setuju." Tawa Cherry menguar. Sedetik kemudian, wajahnya pura-pura sedih, menatap kembali pada tunangannya. "Sayang banget. Aku jadi enggak bisa menunjukkan rumah kita ke kakakku."

Tangan Cherry kembali berulah. Menuju wajah Darren yang masih tenang balas menatap si tunangan yang melancarkan jemarinya menelusuri permukaan wajah.

"Kayaknya aku mabuk berat, deh." Cherry mulai mendekatkan wajahnya. Melirik sekilas wajah kakak tirinya, seringai Cherry terbit sebelum menempelkan bibirnya pada bibir sang tunangan.

Bibir keduanya menempel beberapa saat sampai Cherry lebih dulu menggerekkan bibirnya. Mencium si pria cukup lama dan dalam. Sampai kemudian, matanya melirik dan tidak mendapati lagi Athalia berada di sana, barulah Cherry menarik diri.

Raut santainya melirik Darren yang tidak merespons apa pun sejak tadi, bahkan ciuman mereka.

"Gue ke toilet dulu." Cherry bangkit. Dengan kakinya yang jenjang, dia melangkah menuju toilet meninggalkan Darren seorang diri di sana.

Wajah tenang Darren masih tercipta di sana seiring dengan Cherry yang tidak lagi terlihat matanya. Barulah, pria itu menjatuhkan kepalanya pada sofa. Memijat kening beberapa saat. Melihat jam tangan, lalu bangkit dari sana.

Tujuan Darren tentu saja menuju tunangannya. Menyusul Cherry yang sudah lebih dulu masuk ke dalam toilet. Darren berdiri di luar menyandar pada tembok. Kemudian, mendengar suara orang muntah dari dalam yang membuat bibirnya sedikit tertarik.

Beberapa saat menunggu, Cherry kemudian keluar dari sana. Tampak sedikit terkejut mendapati kehadiran Darren sebelum kemudian menguasai diri. Darren sendiri hanya diam mengamati. Mengamati bagaimana bibir wanita itu yang membengkak dengan lipstik yang sudah tidak ada lagi di sana.

Senyum kecil Darren terbit. Ternyata wanita itu masih melakukannya.

Halooooo

Sorry ya hari Senin kemarin aku ada kendala, jadi enggak bisa update dulu :"))

Kalo begitu selamat menikmati part iniiii!!

Anw, part 11 ini ada additional partnya yang update di KaryaKarsa yaaa

kalau kalian mau baca part tambahan dari part ini, silakan berkunjung ke sanaaa

aku kasih spoilernya dikit buat additional part nya deeeh

Kalau begitu sampai ketemu hari senin yaaaaa!

Bab 12 - Cubit Saya Aja

Lepas wanita itu keluar kamar mandi, Darren tidak perlu menghabiskan banyak tenaga lagi untuk menyeret Cherry pulang. Wanita itu sukarela melakukannya, justru lebih dulu melangkah menuju parkiran. Masuk ke mobil tanpa membantah dan langsung memejamkan mata usai memasang sabuk dan menyandarkan kepala pada jendela.

Sedang Darren, pria itu mengemudi dengan tenang. Membelah jalan malam yang masih ramai kendaraan berlalu lalang. Tiba di rumah dengan selamat berikut kondisi Cherry yang tidak berubah sejak tadi.

Menghentikan mobil di depan halaman rumahnya, Darren menoleh pada si wanita. Menyentuh lengannya pelan.

"Cherry, kita sudah sampai," ucapnya pelan.

Cherry menegakkan tubuh tidak lama. Lalu tanpa menoleh pada si pria, dia langsung turun begitu saja. Masuk ke dalam rumah tanpa berkat apa-apa.

Melihat hal itu, Darren menghela napasnya. Kemudian menyusul untuk turun tidak lama kemudian. Membiarkan mobilnya di sana yang akan di urus oleh pekerja rumahnya.

Tujuannya kini tentu saja untuk menghampiri sang tunangan yang hendak masuk ke dalam kamarnya. Lebih dulu berhasil Darren hentikan dengan menarik lengannya pelan.

"Lain kali, jangan cium saya kalau kamu tidak benar-benar mau melakukannya," ucap pria itu.

Cherry yang sejak tadi belum berbicara itu mengangkat kepalanya, menatap Darren dan perlahan senyumnya terbangun. Melepaskan lengan dari genggaman si pria, Cherry mengulurkan jemarinya pada wajah sang tunangan. Membelai di sana mengikuti garis lengan seperti yang biasa dia lakukan. Aktivitas kesukaannya.

"Siapa bilang gue enggak mau? Gue justru senang dan mau melakukannya lagi dan lagi," balas si wanita.

"Oh ya?"

Cherry mengangguk seolah tanpa ragu. "Gue bisa melakukan apa pun Darren. Melakukan apa pun yang gue inginkan."

"Kamu memang pemegang kendali, tapi tubuh kamu juga punya reaksi yang tidak bisa kamu kendalikan. Itu kenapa kamu selalu muntah setelah berciuman. Karena tubuh kamu enggak benar-benar ingin melakukannya."

Tatap wanita itu sedikit berbeda, tetapi kemudian dia cepat menguasainya kembali. "Enggak usah sok tahu. Perlu pembuktian? Ayo kita ciuman sampai pagi."

Cherry berjinjit, sedikit menarik pria itu dan bersiap mendekatkan kepala. Namun Darren lebih sigap menahannya lebih dulu. Menjauhkan diri dari si wanita.

"Jangan pernah mencium saya. Saya bukan sampah menjijikan yang bisa membuat kamu muntah." Menatap wanita itu tajam, Darren kemudian berlalu dari sana. Melangkah dengan isi kepala yang tertuju pada kejadian tiga tahun lalu.

__

Tiga tahun yang lalu....

Adalah pertemuan tidak terduga yang terjadi dengan Darren dan Cherry saat itu. Di sebuah acara kampus di mana Darren sedang mengisi seminar dalam rangka dies natalis di salah satu kampus negeri di Medan. Herannya, dia bukan hanya mendapati mahasiswa yang datang di sana tetapi juga mendapati kehadiran Cherry yang duduk di kursi belakang tetapi masih terjangkau oleh matanya. Wanita itu hanya diam di sana, mendengarkan isi seminar sembari mengunyah permen karet di mulutnya kemudian pergi usai Darren mengucapkan penutup.

"Tadi saya seperti melihat Cherry," kata Darren pada saat itu kepada Adit.

"Cherry?"

Darren mengangguk. "Temannya Kana."

"Oh, ya. Tadi saya juga lihat, Pak."

Usai tanggapan Adit itu, mereka tidak lagi membahas Cherry. Melainkan tentu saja membahas soal rencana kegiatan Darren hari ini. Menghadiri seminar, kemudian bertemu klien, lalu malamnya, dia juga harus bertemu seseorang yang memiliki informasi soal keberadaan rumah itu.

Pertemuan dengan informan yang meminta bertemu dengan Darren langsung itu terjadi di sebuah kelab malam. Bukan seorang wanita, kali ini

pria. Dia menemui Darren untuk bertransaksi. Tentu saja, Darren membeli informasi.

"Gue beneran lihat cewek masuk ke dalam rumah itu dari pohon. Rambutnya abu-abu, panjang sepinggang." Informan itu mengerutkan keningnya. "Atau silver ya? Atau putih?"

Darren yang duduk di hadapan si informan hanya menatap datar. Sepertinya, kedatangannya ke tempat ini hanya sia-sia. Pria itu tidak bisa diandalkan. Dia bahkan mabuk saat Darren datang.

"Bereskan Adit. Dia enggak berguna." Merapikan jasnya, Darren bangkit dari tempat duduk. Melangkah meninggalkan si informan yang masih sibuk meracau, bahkan hendak mengejar Darren yang sayangnya lebih dulu dihentikan oleh Adit.

Suasana hati Darren sedikit tidak baik. Dia masih belum menemukan informasi apa pun soal pemilik rumah itu setelah satu tahun ini dia berusaha mencari ke sana ke mari. Kakinya yang panjang itu melangkah lurus menuju kamar mandi. Sedikit memelan saat dia melihat orang yang dikenalnya di sana.

Dia kembali melihat Cherry. Tengah duduk di atas pangkuan seorang pria dan tengah berciuman. Dengusan Darren muncul sedikit. Geleng kepala tidak mengerti kenapa adik sepupunya bisa berteman dengan orang seperti itu.

—

"Sampah menjijikan sialan! Buat perut gue mual aja!"

Darren membatalkan niatnya membuka celana dan terburu-buru keluar dari bilik toilet begitu dia mendengar suara seorang perempuan, kemudian suara muntahannya yang terdengar di depan. Di sana, dia mendapati perempuan itu. Dengan rambut panjang coklat terangnya yang turun menutupi sebagian wajahnya.

Pria itu mengamati isi toilet. Mendapati urinal yang berjejer di sana. Masih belum begitu yakin, Darren keluar. Memastikan sendiri bukan dia yang masuk ke dalam toilet yang salah. Dan ya, Darren memang tidak salah. Dia memasuki toilet yang benar.

Masuk lagi ke dalam kamar mandi, Darren kembali mendapati perempuan itu yang kini tengah mengusap-usap bibirnya cukup keras. Membasuh bibir itu dengan air dan kemudian, dia muntah lagi. Melihat wajah yang dikenalinya di cermin, Darren memutuskan mendekat.

"Cherry?" panggilnya.

Cherry—perempuan yang dipanggilnya hanya melirik dari cermin. Dia masih sibuk dengan muntahannya dengan rambut panjang yang hampir masuk ke dalam wastafel bergabung dengan muntahannya. Tidak tahan, Darren pun membantunya. Menarik rambut si perempuan dan dijadikannya satu di belakang. Ditunggunya sampai Cherry selesai membuang isi perutnya ke wastafel.

"Kamu salah masuk toilet," kata Darren begitu Cherry selesai. Membasuh lagi mulutnya dan kemudian menegapnya berdirinya menatap Darren datar.

"Kamu sakit?" tanya pria itu.

Cherry menggeleng. "Gue habis ciuman sama cowok yang bibirnya kayak sampah menjijikan bikin mual dan akhirnya gue muntah."

Kening Darren sedikit mengerut. Menunggu Cherry melanjutkan bicara yang ternyata tidak ada lagi kalimat yang keluar dari bibir yang sudah sedikit membengkak itu. Alih-alih bicara, Cherry justru berlalu begitu saja. Keluar dari kamar mandi meninggalkan Darren seorang diri. Menghela napas pelan, Darren akhirnya memilih untuk tidak memikirkan wanita itu. Masalahnya sendiri saja sedang di depan mata. Dibuktikan dengan panggilan masuk dari Direktur CAJ yang meneleponnya malam-malam begini. Dia pasti ingin bertanya soal hasil pertemuan Darren dengan informan yang ternyata tidak ada gunanya sama sekali.

Tidak langsung menjawab, Darren pun keluar dari kamar mandi. Bertemu dengan Adit yang ternyata sudah menunggunya di sana. Ditatapnya sang sekretaris sebelum Darren memintanya mengerjakan sesuatu.

"Tadi saya bertemu Cherry lagi. Dia muntah. Coba kamu pastikan kalau dia baik-baik aja," ucapnya sebelum akhirnya menjawab panggilan dari atasannya.

—

Tiga hari ini, Cherry tidak membuat ulah. Dia mengikuti semua kelas yang disiapkan tanpa bantahan. Bahkan dia sama sekali tidak menentang Sandra dan mengikuti semua arahannya dengan sukarela. Saat malam, dia juga tidak lagi mengganggu Darren seperti menyelonong ke dalam kamar pria itu seperti biasa. Alih-alih demikian, Cherry justru tidur lebih awal di dalam kamarnya.

Hari ini adalah hari minggu. Di mana Sandra libur dan tidak perlu datang ke rumah Darren sama sekali. Jadwal Cherry otomatis kosong melompong.

Tidak ada yang membangunkannya pagi-pagi dan Cherry juga tidak perlu untuk olahraga pagi. Maka dari itu, pukul 9 pagi dia baru memunculkan diri ke ruang makan.

"Pagi." Darren yang masih duduk di kursi makannya meski tidak lagi sarapan, menyapanya dengan tenang. Pria itu duduk santai dengan pakaian rumahannya juga memegang tablet di tangannya.

Cherry hanya melirik sekilas. Belum mau membuka suara, menyadari bahwa dia sendiri masih malas untuk berlama-lama dengan Darren setelah kejadian tiga hari yang lalu. Menarik kursi makannya dan membiarkan Bu Tuti yang kemudian datang menghindangkan sarapan paginya yang sudah telat. Karena kalau ada Sandra, jam sarapan Cherry adalah pukul 7 pagi.

"Hari ini saya di rumah seharian. Kalau kamu sudah menyusun agenda untuk saya, temui saya di ruang kerja. Saya tunggu di sana." Darren menutup gadget, bersiap bangkit usai mengatakan hal yang perlu dikatakannya pada Cherry.

Cherry yang mulai menyendok makanannya hanya menatap sekilas. "Lo boleh pergi kalau mau pergi. Hari ini gue juga mau pergi," beritahunya.

Darren mengurungkan niatnya untuk bangkit. Menatap Cherry dengan kening mengerut. "Mau ke mana?"

"Keluar sama Kana dan Sesil."

"Kenapa enggak bilang saya sebelumnya? Bukannya saya udah pernah bilang, kamu harus izin saya kalau mau keluar."

"Ini lagi bilang," sahut Cherry santai. "Pergi sama sepupu lo juga enggak boleh?"

Menatap wanita itu yang tampak tenang, Darren pun akhirnya tidak lagi memperpanjang. "Habiskan makanannya." Pria itu pun bangkit, meninggalkan Cherry yang masih berkutat dengan sarapan paginya.

Namun tentu, tidak mendengarkan Darren sepenuhnya. Karena saat pria itu sudah tidak terlihat matanya, Cherry menyudahi sarapannya. Mendorong piringnya menjauh.

__

"Mau jalan-jalan ke mana, Kana?" Darren bertanya pada adik sepupunya yang baru saja sampai bersama anak dan suaminya.

Sembari menyalami Darren, Kana menjawab, "Paling ke mol aja, Mas. Ara mau main di *playground* katanya."

"Oh sama Ara? Sama Adam juga?"

"Enggak. Kan katanya Abang sama Mas Naka mau main PS aja di sini. Memang enggak bilang apa-apa sama Mas Darren?"

Darren menggeleng. "Enggak. Tapi Naka memang enggak pernah ngomong kalau mau ke sini sih." Pria itu tersenyum kecil. "Kamu masuk aja. Cherry kayaknya masih di kamarnya."

Kana pun masuk lebih dulu. Membiarkan Darren di sana yang kemudian bertegur sama dengan Adam yang baru selesai memarkirkan mobil bersama Ara di gendongannya. Tentu saja, tujuan Kana langsung menuju kamar tidur Cherry di rumah ini yang sudah ia tahu letaknya di mana.

Dibukanya pintu kamar itu dan melihat Cherry masih duduk di depan kursi riasnya.

"Ih Cherry! Lama banget udah jam segini masih belum selesai?!" Wanita anak satu itu langsung berteriak, mendapati temannya yang belum rapi.

Melirik dari cerminnya, Cherry berdecak pelan. "Bentar lagi *Princess.* Tinggal pakai lipstik doang," jawab wanita itu. "Si Sesil mana?"

"Belum dateng." Bersungut-sungut, Kana kemudian masuk ke dalam kamar. Menjatuhkan duduknya pada ranjang tidur Cherry. "Ngaret lagi nih pasti dia! Nyebelin banget jadi orang."

"Telepon coba.'"

Kana pun mengabulkan. Mengambil ponsel dan menekan nomor Sesil untuk kemudian dihubunginya. Dijawab iparnya itu tidak lama kemudian.

"Di mana Sesil? Udah jam berapa ini?!"

"Sabar lagi di jalan."

"Lama banget!"

"Lo pikir punya laki kayak Mas lo bisa dibuat cepet-cepet?!"

Kana cemberut mendengarnya. "Begitu doang marah-marah."

Cherry terkikik di tempatnya. Menyudahi beriasnya, dia menyusul Kana duduk di sisi temannya itu. Ikut menimbrung hingga beradu mulut dengan Sesil yang akhirnya menutup panggilan kesal.

—

Tentu saja senyum Cherry lebih cerah hari ini. Setelah tiga hari dia bahkan tidak tersenyum sama sekali dan suasana hati yang selalu buruk, kali ini Cherry bahkan bisa tertawa. Bermain bersama Ara, mendengarkan balita itu bercerita meski bicaranya masih belum sepenuhnya jelas. Namun ya, Cherry tetap bisa menangkapnya. Dia tengah bercerita tentang mainan barunya yang dibelikan oleh kakek neneknya dua hari yang lalu.

"Awa tahu, Ibu Peyi. Ada yang *nuning-nuning* di *tomboy-tomboyna*. Awa liat."

Kening Cherry mengerut dalam. Memasang wajah tidak senangnya. "Awa sih, kenapa bonekanya enggak dibawa? Ibu Peri kan mau lihat."

Mendengar itu, Ara ikut cemberut. "Awa nggak *diboyehin* sama Mama." Dia menunjuk sang ibu yang masih sibuk dengan ponselnya.

"Mama Awa pelit sih," cibir Cherry.

Namun, Ara justru menggeleng mendengar itu. "Mama enggak *peyit* Ibu Peyi. Kata Mama enggak boleh bilang Mama *peyit*, nanti dosa."

Cherry mendengkus. Ara ini memang cukup keras kepala. Maksudnya, dia itu sangat susah untuk dimasuki doktrin-doktrin yang bertentangan dengan ajaran kedua orang tuanya. Cherry pernah menyuruh Ara menangis saja kalau Mamanya tidak memberikan apa yang Ara minta, tetapi Ara menggeleng dan berkata bahwa sering menangis itu tidak baik. Ya, balita itu memang lebih baik dari Cherry sepertinya.

"Akhirnya yang ditunggu datang juga!" Suara Kana itu membuat Cherry yang sedang berbicara bersama Ara lesehan di karpet depan TV pun ikut menoleh. Melihat Kana yang semula duduk di sofa kini sudah bangkit menghampiri Sesil dan Naka yang baru saja tiba.

"Lama banget sih, ke sini doang. Kayak rumahnya di Pluto aja!" ketus Kana lagi.

Menggendong Ara, Cherry ikut mendekat. Menatap Sesil yang baru lagi dilihatnya. Wanita itu bahkan tidak datang saat acara pertunangan Cherry. Naka dan Sesil sedang berada di Kanada mengunjungi Mamanya Sesil yang tengah sakit di sana. Maka tidak heran, begitu bertatapan dengan Sesil, wanita itu langsung menghadiahi Cherry tatapan tajamnya.

"Kana, ambil Ara," perintah Sesil pada Kana yang membuat Cherry langsung memundurkan tubuhnya, memegang Ara erat-erat.

Namun ternyata Kana paham akan maksud Sesil. Seolah mendukung wanita berambut keriting itu, Kana langsung menyerobot sang putri dari gendongan Cherry, membiarkan Sesil yang kemudian beraksi. Melihat Sesil yang datang, Cherry pun langsung berlari.

Oh sial! Dia lupa selain memiliki Kana yang (dulu) lemah lembut, dia memiliki Sesil temannya yang mirip seperti macan.

"Ke sini lo Cherry! Bisa-bisanya lo tunangan enggak ngomong apa-apa sama gue!"

Melihat Sesil yang mengamuk, Cherry langsung mencari tempat berlindung. Pilihannya adalah Darren yang saat itu bangkit dari duduknya di sofa. Segera Cherry menghampiri pria itu, berlindung di baliknya.

"Oh, bisa-bisanya sekarang lo ngumpet?!" Sesil tampak tidak takut meski kini Cherry bersembunyi di balik tubuh tunangannya. Dengan berani, istri Naka itu menatap Darren. "Mas Darren, biarin aku cubit anak nakal ini dulu sekali," izinnya.

Melirik Cherry sekilas, Darren justru mengulurkan lengannya pada Sesil. "Cubit saya aja."

Sesil langsung terdiam. Begitu juga Kana yang asyik menyoraki aksi Sesil kini terperangah menatap sepupunya. Tentu berbeda dengan Cherry yang merasa menang. Dia bahkan menjulurkan lidah pada Sesil, sengaja menggoda.

__

Usai para wanita pergi dengan Sesil yang mengendarai mobil, Naka yang sudah terbiasa—bahkan menganggap rumah Darren adalah rumahnya juga itu langsung menuju perkakasnya. Menggelar lapaknya yang biasa bermain PS di sana. Sebelum menikah dengan Sesil, Naka memang sering datang kemari. Namun setelah menikah, tentu saja dia lebih banyak menghabiskan waktu luangnya dengan sang istri.

Darren sendiri, hanya membiarkan saja adik sepupunya itu berbuat sesuka hati. Sedang dia hanya mengamati saja dalam diamnya. Termasuk saat Naka yang kemudian melenggang menuju dapur mencari makanannya sendiri. Hari Minggu, kebanyakan pekerja di rumah Darren diliburkan. Termasuk Bu Marina dan Bu Tuti yang hanya bekerja pagi menyiapkan sarapan setelah itu pergi ke tempat tinggal Adit—anaknya.

"Kok kulkas kosong, Ren? Susu yang sering gue minum mana?" Suara teriak Naka dari dapur terdengar telinga Darren.

"Enggak ada susu di sini," balas Darren.

Tidak menangkap dengar balasan Darren, Naka kemudian kembali lagi ke ruang keluarga. "Susu yang biasa gue minum mana? Enggak beli?"

"Enggak ada susu lagi di sini. Cherry alergi susu sapi," beritahu Darren.

Naka mendengkus. "Ya kan bisa tetap dibeli tapi Cherry enggak minum. Itu kan susu kesukaan gue."

"Lo beli sendiri aja," sahut Darren sentai. Pria itu lalu berdiri saat mendapati ponselnya berdering.

Melangkah ke ruang kerjanya meninggalkan Naka dan Adam di sana, barulah Darren menjawab panggilan dari sekretarisnya.

"Maaf mengganggu waktu libur Anda, Pak. Ada hal yang penting yang harus segera saya sampaikan."

"Ada apa, Adit?" tanya Darren langsung.

"Pak Suryana meminta Anda datang menemuinya."

"Kakeknya Cherry?"

"Betul, Pak. Sepertinya Pak Suryana sudah menyadari bahwa kita sudah menerobos privasi keluarganya."

Senyum Darren terukir kecil. "Ya sudah. Bilang saya akan datang ke sana besok."

Hayoooo itu si tua bangka (kalau kata cherry) ngapain ngajakin darren ketemu □□

anw di bab ini akhirnya geng princess agak-agak ngumpul lengkap juga yaa hahaha

si cherry kalau enggak ada darren udh habis itu di tangan mbak ratu □□

okedeeeh kalau begitu sampai ketemu hari Kamis yaaa!!

Eitsss

bentarrr

aku mau numpang promosi duluuu

aku mau ada project nulis bareng sama author cantik satu ini niiiih @junieloo!!

yang udh follow ig aku pasti tahu □□

Project Rumah Jodoh Series yang bakalan launching minggu depan □□□

temen2 bisa follow dulu instagram aku dan juga instagram kak jun yaa (ig : juniel.oo), jangan lupa follow wattpad-nya jugaaa!

Rumah Jodoh Series juga punya ig sendiri yang bisa temen2 follow biar enggak ketinggalan infoooo (ig : rumahjodoh_jm)

Kalau begitu sampai ketemu lagiiiii ^^

Bab 13 - Dua Pertunjukan Menyenangkan

Untuk yang ke sekian kali, Darren menatap layar ponselnya yang juga tidak lagi menunjukkan notifikasi pesan masuk di sana. Dibukanya lagi *room chat*-nya bersama sang tunangan dan pesan terakhir masih sama. Balasan Darren atas foto yang Cherry kirimkan. Potret wajah *close up* wanita berambut ginger itu yang tengah memonyongkan bibirnya pada kamera. Info terakhir di mana Cherry mengatakan mereka sedang makan malam dan setelah itu akan berbelanja sebentar baru pulang.

Namun sudah dua jam lebih, belum juga Darren dapati tunangannya di rumah.

"Di mana, Yang?! Udah jam berapa ini?"

Darren menoleh saat suara Naka—adik sepupunya terdengar. Lelaki itu juga sudah mulai uring-uringan sejak tadi sebab sang istri belum juga kembali.

"Kamu mah bentar lagi bentar lagi terus dari tadi! Aku capek banget makan janji manis kamu mulu."

Darren geleng kepala mendengar kalimat terakhir itu. Meski sudah menjadi sepupunya Naka selama 29 tahun hidupnya—di mana 29 tahun yang lalu Naka baru terlahir ke dunia—dia masih suka geleng kepala melihat kelakuan adik sepupunya sendiri. Apalagi setelah Naka menikah 6 bulan yang lalu. Tingkah *lebay*-nya semakin menjadi-jadi.

"Ah, enggak mau apa-apa. Kamu buruan pulang! Awas aja!"

Dilihat Darren Naka yang menutup sambungan mereka. Masih tampak misuh-misuh seiring tangannya yang kembali memasukkan ponsel pada saku. Setelahnya, lelaki itu menatap Darren tajam.

"Gara-gara tunangan lo nih, belanja enggak kenal waktu! Masa dengar pengumuman mol tutup mereka baru keluar!" Naka menumpahkan kekesalannya pada sang sepupu.

Hanya menatap sekilas, Darren menanggapi santai. Pandangannya terarah lagi pada ponsel yang belum juga berubah meski Darren sudah menambahkan pesan baru pada sang tunangan yang belum terbaca.

To : Ranjana

Udh di mana?

Tidak kunjung juga dibaca oleh Cherry, Darren pun akhirnya menyimpan ponselnya sendiri. Kini menatap TV yang menyala, juga sedikit melirik Adam yang baru saja muncul dari dapur. Suami Kana itu juga tengah menempelkan ponselnya pada telinga.

"Langsung pulang, Adek. Kasihan Ara malam-malam masih di jalan. Kamu juga seharian keluar begitu memangnya enggak capek?"

Adam ternyata juga sedang menghubungi istrinya.

Memerhatikan Adam sekilas, kini Darren menarik remot TV. Bukan untuk mengganti siaran melainkan hanya memutar-mutar benda itu saja di tangannya, membunuh waktu sembari menunggu 4 perempuan itu pulang setelah pergi seharian tanpa pengawalan apa pun. Mereka bahkan menolak saat Darren menawarkan untuk diantar sopir dan *keukeuh* agar Sesil saja yang menyetir dengan membawa mobil suaminya.

Seharian ini, tiga pria itu menghabiskan waktu bersama. Bukan hanya berada di rumah. Mereka sempat datang ke bengkel Adam untuk memeriksa mobil-mobil Darren yang katanya ingin diubah di beberapa bagian. Kemudian kembali lagi ke rumah Darren untuk main basket, lalu sibuk urusan masing-masing dan ya, akhirnya malam ini ketiganya sudah terlampau bosan bersama menunggu pasangan mereka masing-masing yang tidak kunjung datang.

Menit demi menit berlalu dilalui tanpa ada perbincangan sama sekali. Sampai kemudian, suara mobil terdengar dari luar dan Naka langsung melompat berlari ke sana. Disusul Adam, lalu Darren yang hanya melangkah santai mengekori keduanya.

"Si Cherry kebiasaan banget kan, pergi ribut pulang teler, ngerepotin orang aja kerjaannya. Udah kalo tidur kayak kambing guling, enggak bisa dibangunin sama sekali." Suara Naka terdengar lagi saat dia sudah lebih dulu sampai menghampiri tiga wanita yang baru kembali itu. Sudah membuka pintu penumpang belakang di mana sedikit Darren bisa juga melihat Cherry tengah terlelap dengan Ara di pangkuannya. "Gue bawa Ara lo angkat Cherry, Dam," sambung Naka lagi.

Naka merealisasikan ucapannya lebih dulu. Mengambil Ara dari pangkuan Cherry sebelum kemudian Adam pun maju ke sana, hendak mengangkat Cherry yang terlelap seperti yang sudah Naka instruksikan seolah sudah terbiasa mereka berperan demikian. Namun sebelum Adam

benar-benar membawa Cherry ke dalam gendongannya, Darren sudah lebih dulu hadir.

"Gue aja," kata pria itu.

Adam pun sukarela untuk kembali mundur. Justru kini menerima tubuh sang istri yang tiba-tiba menjatuhkan diri menyandar padanya. Memeluk lengan dan terpejam dengan wajah lelah dan mengantuk.

"Oh iya, lupa. Udah ada Darren, Dam. Kita enggak perlu lagi ngegotong-gotong si Cherry," timbrung Naka, disertai tawanya.

"Jun! Banyak omong kamu. Sini bantuin aku angkat belanjaan!" Kemudian suara teriakan Sesil yang sudah membuka bagasi mobil membuat pria itu menghampiri sang istri ke sana, masih dengan menggendong ponakannya yang tertidur.

"Tapi aku lagi gendong Ara, Yang," sahut Naka.

"Terus kamu biarin aku angkat-angkat barang sebegini banyaknya sendirian?! Begitu?!" Sesil menatap suaminya tajam.

Darren yang sudah membawa Cherry di dalam gendongannya itu mendengarkan semua perbincangan mereka sejak tadi. Pria itu kemudian menoleh pada Sesil yang masih berkacak pinggang menatap suaminya. "Biar di situ aja, Alma. Nanti biar orang rumah yang bawa barang-barangnya masuk," katanya, memanggil Sesil dengan nama lain wanita itu.

Tanpa lagi ikut menimbrung orang-orang yang masih ribut di sana, Darren kemudian masuk ke dalam rumahnya. Langsung membawa Cherry menuju kamar si wanita. Tunangannya ini benar-benar tidak bereaksi sedikit pun meski suara ribut sejak tadi menyertainya. Cherry justru terlihat semakin nyaman dengan menyandarkan kepala pada dada Darren yang terus berjalan menggendongnya.

Masuk ke dalam kamar Cherry, Darren letakkan wanita itu di atas ranjang tidurnya. Menarik *heels* dari kaki si wanita sebelum kemudian menarik selimut menutupi tubuhnya. Diperhatikannya wajah Cherry yang terlelap itu lamat-lamat. Kemudian, Darren menyadari satu hal.

Cherry ini ternyata tukang tidur. Membuat sudut bibir Darren terangkat menatap sang tunangan geli.

—

Seperti yang sudah Darren rencanakan, hari ini dia akan memenuhi panggilan Suryana untuk datang menemui pria tua itu. Maka dari itu, siang hari Darren benar-benar mengosongkan jadwalnya untuk datang ke sana. Seorang diri, tanpa sopir, bahkan tanpa Adit. Menghadapi kakeknya Cherry

yang sudah memasang wajah murka bahkan saat Darren baru saja memunculkan dirinya.

"Kamu sudah melampaui batas. Kamu kira saya enggak bisa menjatuhkan kamu dalam satu kali pukul?!"

Mendapati aura permusuhan yang begitu kuat dari Suryana Surendra yang menatapnya sangat tajam, Darren masih setia dengan wajah tenangnya.

"Jangan mentang-mentang kamu tempat yang cucu saya tuju kamu sudah bisa berlaku seenaknya. Saya peringatkan, jangan coba bermain-main dengan saya," ucap Suryana lagi. "Jangan kamu kira saya enggak tahu siapa kamu yang sebenarnya, Darren Angkasa Aditama. Ah, bahkan kamu bukan bagian dari Aditama."

Senyum Darren timbul sedikit. Sudah diduganya, Suryana akan mengangkat pembahasan ini untuk membalas apa yang sudah Darren perbuat.

"Kamu pikir kamu sudah sempurna? Keluargamu sudah sempurna? Daffa Angkasa, bapakmu itu anak haram! Nenekmu itu pelacur. Jangan merasa bahwa kamu dari keluarga terhormat. Asal usulmu aja enggak jelas!" Tawa hina menggema dari bibir si lelaki tua, seolah senang merasa sudah berhasil memukul balik lawannya.

Sedang Darren, wajahnya masih terlihat tenang. Dia sudah memprediksi apa kartu yang Suryana pegang untuk membalasnya hingga dia memanggil Darren ke rumah ini. Tentu dia tidak sama sekali terpengaruh dengan itu. Lagi pula, yang dikatakan Suryana memang benar. Daffa—ayahnya Darren—adalah anak hasil perselingkuhan. Otomatis dia memang bukan keturunan murni keluarga Aditama, begitu pula dengan Darren dan Anyelir sang adik. Mereka bukan bagian dari Aditama.

"Aditama yang terlalu bodoh mau membesarkan anak dari hasil selingkuh istrinya. Menurun sampai ke anaknya yang ikut-ikutan bodoh menyerahkan begitu saja perusahaan pada kakaknya yang sama sekali enggak ada hubungan darah dengan dia," lanjut Suryana, membawa anak kandung satu-satunya dari Ryan Aditama, Rysaka Aditama, yang merupakan ayah dari Naka dan Kana. "Pulangkan cucu saya dan menjauh dari keluarga saya. Setelah itu, saya tidak akan lagi memperpanjang dan menganggap semua masalah kita selesai."

"Pulang? Pulang ke mana?"

Darren menoleh saat mendengar suara lain masuk ke dalam telinga. Begitu pula Suryana yang langsung berdiri saat mendapati bahwa cucunyalah pemilik suara barusan. Cherry yang berdiri angkuh sembari bersedekap di sana.

"Kakek tua, perlu Anda tahu, ya, saya ini bukan cucu Anda." Cherry menatap tajam pada Suryana. "Bukannya Anda sendiri yang bilang kalau Lestari itu pelacur? Makanya Anda usir Oma saya dari rumah ini? Itu artinya, saya juga bukan cucu Anda. Lagi pula, sejak kapan neraka ini dikatakan rumah?"

Senyum Cherry terbangun tanpa rasa takut. Bahkan, dia semakin merasa bahagia saat Suryana mencengkram semakin erat tongkatnya. Kini, Cherry menoleh pada sang tunangan yang juga sudah berdiri dari duduknya. Pria itu kemudian melangkah mendekat pada Cherry, menyampirkan lengannya pada pinggang si wanita sebelum kembali menghadap Suryana.

"Kami akan berkunjung lain kali dengan perbincangan yang lebih hangat." Darren menganggukkan kepalanya sedikit, seraya berpamitan pada si kakek tua.

Tentu saja, aksi itu mendapatkan sambutan hangat dari Cherry. Dengan sukarela, dia membiarkan Darren membawa dirinya pergi dari sana.

"Diam di sana Ranjana! Jangan sekali-sekalinya kamu berani melangkah keluar dari rumah ini atau Opa tidak akan pernah membiarkan kamu masuk ke sini lagi selamanya!"

Suara Suryana yang terdengar, menghentikan langkah kaki Cherry. Melepaskan tangan Darren dari pinggangnya, berbalik badan memasang senyum manisnya pada si kakek tua. Kemudian dengan sengaja, dia membawa tangan Darren ke atas, menggenggamnya dan memamerkan tautan tangan mereka pada Suryana.

"Enggak ada yang bisa menghentikan orang yang sedang jatuh cinta, Opa. Seperti Opa yang berselingkuh sama pelacur itu dengan dalih cinta."

Tanpa mau lagi berlama-lama di sana, Cherry pun kembali melangkah. Bergandengan tangan dengan Darren keluar dari rumah besar itu yang tidak lain adalah neraka yang selama 27 tahun ini ditempatinya.

"Kenapa kamu bisa ada di sini?" tanya Darren seiring dengan langkah mereka. "Di mana Sandra?"

Cherry menoleh sekilas pada sang tunangan. "Sandra? Enggak tahu, deh. Terakhir sih gue lihat dia kekunci di kamar gue."

"Kamu ngunciin Sandra?!"

Tanpa merasa bersalah, Cherry malah terkekeh. "Dia kelihatan kurang tidur. Jadi ya udah, biar dia tidur di kamar gue aja."

Menghela napasnya, Darren geleng kepala. "Lalu kamu tahu dari mana saya ada di sini?"

Cherry menghentikan langkahnya. Menyamping menatap sang tunangan yang balas menatapnya. Mengangkat tangan mereka yang masih bertautan, Cherry kemudian berbicara, "Apa sih yang enggak aku tahu soal tunanganku tersayang?"

Mendengar jawaban yang tidak ada serius-seriusnya itu, Darren akhirnya membiarkan saja Cherry yang kembali melangkah menarik tangannya. Menyusuri teras panjang rumah besar itu untuk menuju tempat di mana mobil Darren terparkir. Namun belum Darren mendapati keberadaan mobilnya, dia lebih dulu mendapati mobil lain yang tiba-tiba berhenti di hadapan mereka. Kemudian Athalia, keluar tergesa-gesa dari sana tidak lama kemudian.

"Darren," panggil wanita itu yang kini sudah berdiri di hadapan keduanya. "Bisa kita bicara sebentar?"

Melirik jam tangannya, Darren kemudian menatap Athalia. "Lain kali ya Athalia. Saya masih harus kembali ke kantor. Permisi."

Mengangguk sekilas, Darren kembali melangkahkan kaki. Bersama Cherry yang menoleh ke belakang menatap Athalia penuh kemenangan. Tentu Cherry sangat bahagia melihat Athalia yang tampak marah dengan kepalan tangannya di sisi tubuh.

"Sepatu kamu ke mana?"

Cherry berhenti saat Darren berhenti dan menoleh ke lantai—tepatnya menatap bagaimana Cherry yang berjalan sembari bertelanjang kaki. Dengan santai, wanita itu mengedikkan bahunya.

"Hilang kali," sahutnya.

"Hilang bagaimana maksud kamu? Kamu nyeker dari rumah sampai ke sini?"

"Enggak begitu juga, sih. Ah, pokoknya hilang, deh. Ketinggalan di depan tembok waktu gue manjat tembok buat masuk ke sini tadi."

"Kamu manjat tembok?!" Darren tampak terperangah.

Masih santai, Cherry kembali mengedikkan bahu. "Lo enggak tahu, ya? Kalau gue diusir sama si tua bangka, itu artinya gue enggak bisa masuk ke sini sama sekali sampai dia kasih izin lagi. Cara satu-satunya masuk ya manjat tembok."

Darren menghela napasnya. Dia sedikit berlutu melihat bagaimana kaki Cherry yang lecet di bagian lututnya. Juga beberapa debu yang masih tinggal di kakinya.

"Kaki kamu luka," kata si pria. Darren membenarkan posisi berlututnya. Membelakangi Cherry menyajikan punggung tegapnya kepada si wanita. "Cepat naik."

Tanpa menunggu lama, Cherry pun menjatuhkan tubuhnya di punggung si pria. Membiarkan Darren yang kemudian membawanya di gendongan belakang dengan Cherry yang menolehkan kepala kembali menatap kakak tirinya yang masih memerhatikan. Wajah tunangan Darren itu tentu semakin terlihat berbinar penuh kemenangan.

"Puas menikmati pertunjukan?" tanya Darren yang melangkah santai.

Cherry langsung mengangguk. "Hm. Ada dua pertunjukan menyenangkan hari ini."

—

"Hari ini gue enggak mau kelas, mau ikut lo aja," kata Cherry ketika mereka baru saja masuk ke dalam mobil.

"Ikut saya ke mana? Saya mau kerja," jawab Darren. Pria itu tengah menyalakan mesin mobilnya bersiap untuk melaju.

"Ya kalau begitu ikut lo kerja," sahut Cherry santai. Dia bahkan sudah memiringkan tubuh, menatap Darren terang-terangan. "Ikut lo ke kantor."

"Bilang aja karena hari ini kelas kepribadian makanya kamu bolos." Darren melirik sekilas. "Kenapa kamu sangat enggak suka kelas kepribadian?"

"Ya karena enggak seru, Darren! Bikin bosan! Tutornya ngebosenin, semuanya pokoknya ngebosenin. Lagian itu kelas enggak ada gunanya sama sekali. Kalau lo mau punya tunangan yang anggun dan *well manner*, enggak perlu masukin gue ke kelas aneh kayak begitu. Asal lo tahu, gue ini jago akting."

"Oh ya?"

Cherry mengangguk tanpa ragu. "Gue bisa akting jadi cewek anggun kayak putri raja."

"Serius?"

Cherry mengangguk lagi.

"Kalau begitu, bisa kita pakai bakat akting kamu untuk hari minggu?"

Alis Cherry naik sebelah. "Hari minggu depan?"

"Em." Darren mengangguk. "Kita ke Jogja minggu depan. Ketemu keluarga saya. Bisa kan, kamu berakting jadi tunangan yang baik? Sopan ke orang tua saya, terutama ke Mama saya. Enggak cari perkara dengan Anyelir atau siapa pun. Bisa? Kalau kamu bisa saya akan hapus kelas kepribadian dari jadwal kamu."

Cherry tampak berpikir. Sebenarnya, dia tidak mau lagi bertemu dengan keluarga Darren setelah pertemuan terakhir kali itu. Apalagi bertemu dengan Alea. Bahkan alasan lain kenapa Cherry bertingkah tidak sopan—yang memang sebenarnya Cherry bukan orang yang sopan—adalah agar keluarga Darren tidak mau menemuinya lagi.

"Bisa?" Darren menoleh lagi padanya.

"Gue pikir-pikir dulu."

Darren tidak menyahut apa pun lagi. Hanya terus mengendarai mobilnya bersiap keluar dari gerbang utama. Namun sebelum itu, Darren lebih dulu mengerem saat melihat seseorang tiba-tiba muncul di depan. Mobil yang dikendarainya berhenti, dengan orang itu yang mendekat kemudian membuka pintu penumpang tempat Cherry duduk, lalu melemparkan sepasang *heels* juga sebuah amplop ke pangkuan wanita itu, setelah itu kembali menutup pintunya dan pergi dari sana.

Ditatap Darren kepergian lelaki muda itu hingga tidak lagi terlihat pandangannya. Kemudian, menoleh pada Cherry yang langsung terdiam dengan raut berbeda menatap beberapa lembar uang yang baru saja dikeluarkan dari amplop coklat itu dan juga sepasang *heels* di pangkuannya.

"Itu ... Lingga? Adik kamu?" tanya Darren memastikan.

Cherry tidak menjawab apa pun. Wanita itu hanya menatap lurus ke depan dengan memeluk sepasang *heels* dan amplop di pangkuannya erat-erat. Senyum Darren pun terukir di sudut.

Yuhuuuu ketemu lagi sama Princess Messy satu ini!!

Berhubung ini lagi libur nasional, jadi aku update deh ini sore-sore begini hahaha

anw, udah pada ke TPS, kan??

Kalau begitu, kita ketemu lagi hari Senin yaaaa

Additional Part 13

Menuju kitchen table dan meletakkan daging itu di sana sebelum kemudian bergerak lagi mengambil beberapa bahan untuk memasaknya. Ada kentang, wortel, jagung dan juga buncis yang turut dijangkau oleh si pria. Sepanjang Darren melakukannya—bergerak ke sana ke mari

mengambil bahan-bahan dan peralatan, Cherry setia mengekorinya di samping. Membuat Darren akhirnya berbalik mengangkat tubuh wanita itu dan didudukkannya sang tunangan pada meja yang cukup jauh dari kompor.

"Kamu diam di sana. Saya enggak leluasa kalau kamu ikut bergerak ke sana ke mari," kata pria itu.

Bisa dibaca di Karyakarsa ^^

jangan lupa tiket menuju hari seninnya ^^

Bab 14 - Anak Baik

Untuk yang ketiga kali, Cherry diusir dari istana ini. Diusir yang benar-benar diusir. Cherry tidak bisa masuk ke sini karena namanya sudah masuk dalam *blacklist* penjaga gerbang. Selain itu, bahkan saat keluar dari sini, Cherry juga digeledah untuk dipastikan tidak membawa harta benda apa pun yang bisa membantunya hidup di luar sana. *Dimiskikan* hingga Cherry tidak memiliki pilihan lain selain menurut untuk meminta maaf pada si tua bangka agar semua akses keuangannya kembali diberikan, juga *blacklist* namanya dicabut dan dia kembali diperbolehkan pulang.

Cherry ingat, pengusiran pertama terjadi padanya ketika dia duduk di bangku SMA. Suryana Surendra itu pintar sekali membuat Cherry tidak memiliki aset apa pun saat diusir, bahkan aset yang coba disembunyikannya sekali pun. Maka saat itu, dia kabur ke rumah Kana. Meminta bantuan pada temannya itu yang diterima di sana dengan baik. Meski Cherry juga harus mendengarkan nasihat dari kedua orang tua Kana yang memintanya untuk berbaikan dengan keluarganya dan menganggap bahwa permasalahan ini hanya salah paham saja.

Ya, Cherry tidak akan menyalahkan asumsi itu. Hidup keluarga mereka memang sangat baik dan rukun. Maka tidak heran jika mereka tidak mengerti dengan kondisi kehidupan keluarga Cherry.

Kemudian pengusiran keduanya adalah saat dirinya kuliah. Di mana Cherry memutuskan kabur ke tempat Sesil. Tinggal di kos sewaan Sesil selama beberapa minggu. Kemudian cukup tahu diri tidak lagi merepotkan karena kehidupan Sesil pun tidak seluwes Kana yang bergelimpangan harta. Masalahnya, saat itu juga Cherry tidak menghasilkan uang. Si tua bangka itu bertindak sehingga Cherry tidak bisa bekerja di mana pun, meski itu hanya pekerjaan serabutan.

Kemudian yang ketiga, adalah saat ini. Saat dia membangkang memaksa bertunangan dengan Darren. Cherry tentu tidak memiliki tempat pelarian lain. Kedua temannya sudah menikah dan Cherry tidak mau lebih banyak lagi mengganggu kebahagiaan mereka dengan masalahnya, apalagi dengan hal yang sudah Cherry lakukan. Maka dari itu, kabur ke tempat Darren

adalah satu-satunya pilihan, selain dia mengorbankan rumah rahasianya yang akhirnya akan dia serahkan juga pada tunangannya sendiri.

"Saya mau ada pekerjaan di luar kota. Diusahakan enggak menginap, tapi mungkin akan pulang dini hari. Kamu jangan tunggu saya dan langsung tidur, ya?"

Cherry menoleh saat suara Darren masuk ke dalam pendengarannya.

"Ke luar kota ke mana?" tanya wanita itu.

"Medan."

Ah, Medan. Cherry ingat Om Frans mengabarkan padanya bahwa dia akan bertemu Darren minggu depan yang mana itu adalah hari ini. Wanita itu pun mengangguk saja. Lagi pula, dia belum memiliki rencana untuk dilakukannya bersama Darren nanti malam.

Sebenarnya juga, Cherry sendiri sedang malas untuk menjalankan misinya mengganggu Darren—membuka semua topeng pria itu dan membuktikan Darren tidak sesempurna yang orang-orang tahu. Masalahnya juga, Cherry sedang kehabisan akal. Ada asumsi liar di dalam kepalanya ; Darren tidak tertarik dengan wanita. Ya masa dia sama sekali tidak tergoda padahal Cherry sudah mencoba seliar itu padanya? Atau mungkin metode Cherry salah? Ah, tidak tahu lah! Wanita itu sedang malas berpikir.

"Jangan membuat ulah. Jangan cari masalah dengan Sandra atau pegawai di rumah," ucap Darren lagi.

Cherry mendengkus. Dipikir-pikir kenapa pria itu memperlakukan Cherry seperti anak kecil begini?

"Kamu mau oleh-oleh apa? Biar saya sempatkan cari."

Tuh, kan. Ditanya oleh-oleh pula. Dia pikir Cherry benar-benar anak kecil, ya?

"Cherry?" Darren memanggilnya lagi saat tidak ada sahutan yang didengarnya. "Enggak mau titip apa pun?"

"Mau berlian," jawab Cherry asal.

—

"Harga yang Anda minta ini lebih dari 10 kali lipat harga rumah di tengah kota. Sama saja seperti Anda sedang bermain-main dengan kami. Rumah itu bahkan berada di tengah ladang di pinggir kota." Wajah Adit tampak serius menatap lawan bicara di hadapannya.

Frans Simbolon, si lawan bicara, tampak tidak terpengaruh dengan nada tajam Adit. Pria itu tampak santai seperti saat baru datang tadi.

"Loh Anda bagaimana? Bukannya Anda sendiri yang bilang sanggup membayar berapa pun?"

"Tapi bukan berarti Anda bisa menarik harga seenaknya."

"Bukan saya." Frans membantahkan. "Pemilik rumah yang mengajukan harga. Lagi pula, harusnya Anda bersyukur, pemilik rumah ini akhirnya bersedia menjual rumah. Asal Anda berdua tahu, bukan hanya Anda yang sudah datang menemui saya untuk rumah ini." Frans tersenyum penuh maksud. "Bukan hanya Anda berdua pihak dari Cahaya Aditama yang datang kemari."

"Ada yang datang lagi?" Adit langsung menimpali.

Frans terlihat semakin jumawa. Senyumnya bahkan lebih luwes dan lebih lebar dari sebelumnya. "Ternyata Anda berdua tidak tahu, ya?"

Adit menoleh pada sang atasan yang sejak tadi masih diam. Namun meski Adit sudah bungkam, Darren belum juga membuka suara. Termasuk saat dia mendengar ada orang lain yang datang kemari. Itu artinya, perkara rumah ini dan pemiliknya sudah terendus oleh pihak lain. Besar kemungkinan, tentu saja pihak yang sejak lama ingin mengambil alih proyek besar ini.

"Bagaimana? Kalau tidak setuju dengan harga yang saya berikan, ya sudah. Saya bisa tawarkan kepada orang lain yang bersedia membayarnya," ujar Frans lagi.

Adit masih belum menimpali. Menunggu Darren yang tetap terlihat tenang di tempatnya sampai kemudian pria itu membuka mulutnya. "Bagaimana kalau saya ajukan penawaran lain?"

"Penawaran lain?" Frans tampak tertarik.

"Jual kepada saya rumah itu dengan harga normal. Lalu saya akan memberikan satu rumah yang ada di Jakarta, juga satu bangunan lain kepada pemilik rumah ini."

Frans malah tertawa. "Penawaran macam apa itu? Masih tidak sebanding dengan harga yang kami inginkan."

"Dan ... saya akan membiayai dan menampung hidup Ranjana Surendra di rumah saya selama yang dia mau."

Senyum Frans langsung tertutup. Menatap Darren dengan kilat serius di matanya. "Jadi ini alasanmu bertunangan dengan Ranjana? Anda sejak awal sudah tahu soal dia?"

Darren mengulas senyum kecilnya.

"Sampaikan itu pada tunangan saya. Saya akan datang kembali menemui Anda setelah Ranjana setuju dengan penawaran saya." Darren bangkit, mengangguk hormat pada Frans sebelum melangkah pergi dari sana.

"Anda pikir Ranjana mau? Rudi Sambara bahkan sudah menemuinya secara langsung. Menawarkan apa pun yang Ranjana mau asal rumah itu jatuh ke tangannya."

Suara Frans yang kembali terdengar membuat langkah Darren terhenti. Berbalik badan menatap pria itu. Reaksi Darren tetap tenang, mendengar sebuah info yang bahkan sanggup membuat kening Adit mengerut dalam. Namun Darren hanya menatap Frans dan kembali mengangguk tanpa kata sebelum benar-benar pergi dari sana.

__

"Pak, apa tidak sebaiknya kita turuti saya kemauan mereka? Kita masih punya cukup dana untuk harga tersebut." Di dalam mobil yang tengah melaju, Adit yang sedang menyetir menatap Darren yang duduk di bangku penumpang belakang dengan tenang sambil menatap layar tabletnya.

Tanpa menoleh pada Adit, Darren menyahut, "Menerima harga enggak masuk akal dari mereka hanya akan menjatuhkan harga diri saya sebagai pebisnis, Adit."

"Tapi kondisinya sudah seperti ini, Pak. Lagi pula, kalau Anda memberikan rumah dan satu bangunan, juga membiayai hidup Cherry tanpa ada jangka waktu, bukannya itu akan semakin menghabiskan banyak dana? Perusahaan tidak akan setuju."

"Yang benar aja, Adit! Saya enggak mungkin membiayai tunangan saya pakai uang perusahaan."

"Jadi Anda akan membiayai Cherry pakai uang pribadi Anda?"

Darren tidak langsung menyahut. Pandangannya masih serius menatap layar tablet di tangannya. Melakukan sesuatu sebelum kemudian menatap Adit yang masih fokus pada kemudinya. "Ada bangunan yang perlu kamu beli. Saya sudah kirim detailnya di email. Saya mau, secepatnya bangunan itu sudah bisa kita ambil alih."

Menatap Darren lagi dari spionnya, Adit mengangguk. "Baik, Pak."

Mobil masih melaju membelah jalan malam. Tujuan mereka saat ini adalah menuju bandara untuk kembali ke Jakarta. Adit yang sedang menyetir itu masih memasang wajah tidak puasnya. Pria itu pun kembali membuka suara,

"Tapi Pak, Rudi Sambara sudah bergerak. Bagaimana kalau Cherry mengiyakan penawarannya?" tanya Adit.

"Tunangan saya tidak akan mengambil penawaran dari Rudi Sambara, Adit."

"Anda yakin?"

"Hm."

"Bagaimana Anda bisa seyakin itu?"

Darren mengulas senyum kecilnya. "Saya tahu tunangan saya."

—

Darren sampai di rumahnya lewat tengah malam. Langsung melangkah menuju kamar tidurnya dengan tubuh yang sudah pegal-pegal. Membuka pintu, pria itu menghela napasnya melihat bagaimana seseorang sudah lebih dulu terlelap di atas ranjang tidurnya yang empuk. Tunangannya yang suka membuat ulah nyenyak sekali berbaring dengan memeluk guling milik Darren.

Pria itu mendekat. Menatap wajah cantik si wanita yang tampak damai. Duduk di sisi ranjang kemudian menyingkirkan helai rambut yang menutupi wajah Cherry. Teringat dengan Sandra yang mengabarinya bahwa hari ini, Cherry berhasil lagi melarikan diri setelah Darren antar ke rumah. Besar kemungkinan, dia menemui Rudi saat itu, seperti yang dikatakan oleh Frans di Medan tadi.

Diusapnya pelan dengan jemari Darren permukaan wajah Cherry yang tampak halus menyentuh kulitnya. Wajah damainya yang tidak terlihat sombong seperti bagaimana hari-hari dia menampilkan ekspresinya. Wanita ini terlihat mudah, tetapi isi kepalanya, sulit sekali Darren cerna.

"Kamu enggak akan mengiyakan penawaran Rudi Sambara kan, Cherry?" Darren mengajak si putri tidur itu bicara. "Ya, kamu tidak akan mengiyakan penawaran dia. Saya yang akan menjaminnya."

Senyum Darren terulas penuh arti. Sedikit demi sedikit, dia semakin mengerti apa yang bisa membuat Cherry menjadi sedikit penurut. Cherry harus selalu berada di pihaknya.

"Darren." Wanita itu membuka matanya, menyipit dengan mata sayunya menatap si pria.

"Sudah bangun? Kalau begitu bangkit, ayo pindah ke kamar kamu." Pelan, Darren menarik lengan si wanita, berusaha membantunya duduk.

Cherry pun berhasil Darren buat duduk. Namun tentu, bukan Cherry kalau sepenuhnya membiarkan keinginan Darren berjalan sesuai rencana.

Wanita itu malah merangsak masuk ke dalam pelukannya. Memeluk Darren dan menjatuhkan kepala pada dadanya yang lebar.

"Mau tidur di sini aja," ucap wanita itu kembali terpejam.

Tentu saja Darren langsung menggeleng. "Kamu tentu tahu enggak bisa tidur di sini."

Kemudian tanpa lagi menunggu balasan Cherry, langsung diangkatnya tubuh si wanita. Kembali Darren melangkah keluar kamar menuju kamar tidur sang tunangan. Membuka pintu, kemudian menuju ranjang dan menjatuhkan Cherry di sana.

Cherry yang sepertinya masih sangat mengantuk itu, pasrah saja saat dia kembali direbahkan ke ranjang tidurnya. Membiarkan Darren yang kemudian mengambil tangannya, melingkarkan sebuah gelang di pergelangan tangan si wanita. Membuat Cherry kemudian membuka matanya lagi, melihat hal yang sedang Darren lakukan di sana.

"Berlian pesanan kamu," ujar Darren.

Dengan mata sayunya itu, Cherry mengamati gelang berlian yang melingkar di pergelangan tangannya. Tampak cantik dan berkilau.

"Suka?" tanya Darren.

Tersenyum, Cherry pun mengangguk.

"Bilang apa kalau suka?"

Merangsak masuk lagi ke dalam dekapan pria itu, Cherry pun berujar, "Terima kasih."

Membuat senyum Darren kembali merekah dengan tangannya yang terangkat menepuk-nepuk kepala wanita itu pelan.

__

Cherry terbangun pagi hari dengan menatap heran pada pergelangan tangannya. Ada sebuah gelang melingkar di sana yang dia bahkan tidak ingat pernah membeli gelang ini sebelumnya. Pusing memikirkan dari mana asalnya gelang ini datang, Cherry pun bangkit dari ranjang. Menuju kamar mandi untuk membasuh wajah sebelum kemudian keluar dari kamar.

Di pintu, dia mendapati Sandra yang sudah akan mengetuk pintu kamarnya.

"Gue udah bangun, San. Lo udah mandi belum?" tanya Cherry melenggang santai. "Pagi-pagi kok udah dateng aja. Gue curiga lo ke sini enggak pernah mandi."

Tentu saja, Sandra tidak menyahuti apa pun soal perkataan asal Cherry yang masih dengan piama tidurnya melangkah menuju meja makan.

Namun, melihat tidak ada Darren duduk di meja seperti biasanya, Cherry pun urung untuk duduk di saja. Justru melangkah lagi menuju dapur dan mendapati Darren dengan apron yang melekat di tubuhnya tampak sedang sibuk memasak. Tidak dilihat Bu Tuti dan Bu Marini di sana seperti pagi-pagi biasanya.

"Pagi." Darren menoleh singkat menyapanya.

Tanpa menjawab sapaan itu, Cherry melangkah mendekat. "Lo masak?"

"Karena kamu selalu berulah enggak pernah menghabiskan makanan yang dimasak Bu Tuti atau Bu Marini. Masakan saya ini, enggak bisa kalau enggak dihabiskan, ya?" Darren menoleh lagi, tersenyum manis.

Cherry justru berdecak mendengar jawaban pria itu. Namun tetap berada di sana melihat untuk yang kedua kalinya kepiawaian Darren di dapur.

Ya, kedua kalinya. Tidak lupa bagaimana kemarin malam, saat tengah malam di mana Cherry terbangun dari tidurnya dan menyusul Darren ke kamar, pria itu juga berinisiatif membuatkannya makanan. Baiklah, Cherry akui, rasa masakan Darren memang sangat enak. Sudah Cherry cari tahu pula sekolah kuliner yang pernah pria itu ikuti selama tiga bulan sesuai yang Darren katakan padanya.

Darren pernah kursus di sekolah kuliner terkenal yang sudah memiliki cabang di banyak negara. Kana bilang, Darren mengambil kursus memasak di sekolah kuliner saat sedang berlibur ke London begitu lulus SMA dan sedang menunggu masuk ke perguruan tinggi.

"Bantu saya angkat piring ini ke meja makan." Darren mendekat pada Cherry, menyerahkan dua piring berisi makanan padanya.

Cherry menerima dua piring itu. Mengikuti instruksi Darren, wanita itu melangkah menuju meja makan dengan dua piring di tangannya. Diikuti Darren yang membawa dua gelas bersih di belakang.

Duduk dengan tenang di meja, Cherry tidak langsung menyantap sarapan paginya. Pandangannya teralihkan saat dia kembali menatap pergelangan tangannya sendiri. Gelang yang entah dari mana asalnya.

"Gelang ini dari lo?" tanya Cherry menunjukkan Darren pergelangan tangannya.

Darren mengangguk. "Semalam saya kasih ke kamu. Kamu lupa?"

Wanita itu tampak berpikir. Sayangnya, dia justru tidak mengingatnya. Ingatan terakhirnya malam tadi adalah wanita itu yang sengaja tertidur di dalam kamar Darren karena tidak bisa tidur di dalam kamarnya sendiri. Kemudian bangun-bangun ada di dalam kamarnya.

"Kenapa kasih gue gelang?" tanya Cherry tidak mengerti.

"Bukannya kamu yang minta? Kamu bilang mau berlian, kan?"

Kening Cherry mengerut. Kemudian senyum kecilnya terbit saat dia mengingat perkataannya saat Darren bertanya Cherry ingin oleh-oleh apa.

"Lo akan kasih semua yang gue minta?" tanya Cherry.

"Tergantung performa kamu," jawab Darren santai.

"Tapi kan kemarin gue bolos kelas dan kabur."

"Seminggu sebelumnya kamu jadi anak baik. Anggap aja itu hadiahnya."

"Jadi kalau gue selalu jadi anak baik, lo akan kasih apa pun yang gue mau?"

Tidak menjawab, Darren hanya tersenyum kecil. "Cepat dimakan sarapannya. Kamu masih harus olahraga setelah ini."

Cherry pun menurut. Menyantap sarapan paginya yang tentu saja enak. Lebih enak dari apa yang biasa disajikan oleh Bu Tuti ataupun Bu Marini. Dipikir-pikir, kenapa Darren tidak membuka restoran saja, ya?

"Ah, ya. Hari kamis besok, saya mau ke Medan lagi. Kamu mau ikut?" Pria itu kembali membuka suaranya.

"Ke Medan? Ngapain? Bulan madu?"

Bisa ya Princess Messy satu ini enggak engeh dikasih gelang berlian hahahaha

Menang banyak emang Cherry tunangan sama Darren, tinggal sebut permintaannya terkabul □□

Darren ini kayaknya merangkap kerjaan jadi jin tomang juga □□

Okedeeh kalau begitu sampai ketemu hari Rabu!

Jangan lupa tiket untuk menuju part selanjunya yaaaa ^^

Anw guys, collaboration project aku bareng Junieloo udah muncul di wattpad nih!

Ikutin ceritanya yuk! Jangan lupa masukin ke perpustakaan yaaa ^^

Bab 15 - Kesepakatan

Darren mendengkuskan senyumnya saat mendengar balasan dari wanita yang masih tampak santai memakan sarapan paginya.

"Memangnya kita pengantin baru, bulan madu?"

"Bulan madu kan enggak untuk pengantin doang," sahut Cherry asal. "Terus kalau enggak bulan madu ngapain? Liburan? Jalan-jalan? Shopping?"

Mengunyah makanan kemudian menelannya, barulah Darren menjawab lagi. "Saya ada pekerjaan di Medan. Mungkin akan pulang tengah malam lagi seperti semalam. Saya enggak bisa menepati janji lagi untuk kasih jam malam saya ke kamu."

"Terus?"

"Makanya saya ajak kamu ke Medan."

"Kalau begitu lo enggak usah ke Medan," sahut Cherry lagi. "Di sini aja sama gue. Tepati janji lo."

"Saya harus tetap ke Medan. Kamu ikut, ya?"

Cherry kemudian menggeleng. Raut yang masih santai menatap Darren. "Enggak mau. Mau di rumah aja ikut semua kelas bareng Sandra. Ikut lo kerja pasti bosan. Lagian hari kamis enggak ada kelas kepribadian. Gue juga mulai suka main piano walau cuman asal pencet doang."

Hari kamis adalah jadwal kelas piano Cherry. Sebenarnya, kelas intinya adalah kelas alat musik. Darren membebaskan Cherry untuk memilih alat musik apa pun yang ia inginkan atau bahkan kelas vokal sekalipun. Namun Cherry memilih kelas piano. Meski dia ternyata sama sekali tidak bisa menguasainya, tetapi wanita itu cukup antusias mengikuti kelas dan tidak banyak bertingkah. Dia hanya membenci kelas kepribadian saja.

"Serius enggak mau ikut saya?" tanya Darren lagi, memastikan.

Cherry mengangguk yakin. "Mau di rumah aja."

"Oke."

Darren pun tidak lagi memaksa. Mereka sarapan dengan tenang sampai tandas dan Darren bersiap pergi kerja dengan Cherry yang harus olahraga lebih dulu. Ah, jam olahraga wanita itu memang sedikit molor karena

Cherry tidak mau bangun sesuai waktu yang sudah disiapkan oleh Sandra. Akhirnya ya, Cherry mendapatkan keringanan berhubung dia sudah tidak lagi membuat ulah dengan membolos waktu olahraga.

Saat Cherry sedang berganti pakaian di kamarnya, Darren sengaja memanggil Sandra untuk berbicara sebentar. Ada hal yang perlu Darren katakan pada Sandra.

"Hari kamis besok, tidak usah terlalu ketat mengawasi Cherry. Kalau dia kabur, biarkan saja," ucap Darren pada pegawainya.

Sandra mengangguk mendengar permintaan itu. "Baik, Pak."

Usai urusan dengan Sandra selesai, Darren kemudian keluar rumah. Langsung disambut Darren yang sudah berdiri di sisi pintu penumpang belakang mobil yang terbuka. Darren langsung masuk kemudian. Disusul Adit yang langsung menuju kursi pengemudi bersiap melajukan kendaraan besi itu.

"Bangunan yang saya minta kamu untuk beli sudah bagaimana, Adit?" tanya Darren di tempat duduknya.

"Masih sedang negosiasi dengan pemiliknya, Pak. Saya pastikan besok sudah selesai."

Darren mengangguk kecil. "Langsung balik nama atas nama Cherry, Adit."

Adit sedikit melirik sang atasan dari spion. "Cherry sudah setuju dengan penawaran kita, Pak?"

"Dia pasti setuju." Darren menyahut penuh keyakinan. Membiarkan wajah Adit yang masih tampak sedikit ragu di sana.

Adit pun hanya mengangguk kecil. Fokus dengan kemudinya yang kemudian Darren pun tidak lagi membuka suara dan kini sibuk membaca berita pagi di gadgetnya.

__

"Dia bilang begitu?" Cherry memutar posisi teleponnya dari telinga kanan menuju telinga kiri. Ekspresinya tampak tidak percaya mendengar sebuah informasi yang baru saja disampaikan oleh pengacaranya.

"Tunangan kau itu bukan orang sembarangan. Dia cerdik dan licik. Kenapa pula kau bisa berurusan dengan dia dan tinggal di rumahnya? Kalau memang nggak ada tempat tinggalmu, tinggal di rumahku. Masih ada satu kamar kosong."

Cherry memutar bola mata mendengar itu. "*Please* deh, Om. Tinggal sama Om itu cari mati. Bisa-bisa si tua bangka itu tahu soal rumah itu."

Tidak terdengar suara balasan Frans di seberang sana untuk beberapa saat. Kemudian, helaan napas yang Cherry dapati di telinganya sebelum suara Frans kembali terdengar. *"Kalau Rudi Sambara pun tahu soal rumah itu, apa menurutmu Opamu bisa nggak tahu?"*

"Maksud Om si tua bangka itu udah tahu soal rumah itu?!"

"Pak Suryana memang nggak pernah ketemu aku secara langsung. Tapi mustahil juga kalau dia enggak tahu soal rumah. Dia masih sering mengunjungi nenekmu."

"Ah, udahlah. Jangan bikin Cherry mikir yang berat-berat. Udah sakit nih kepala! Pokoknya Om harus tolak segala bentuk penawaran dari Darren. Tetap pada kesepakatan awal kita di harga awal."

"Kau yakin?" Frans terdengar tidak percaya. *"Dia menawarkan untuk membiayai hidupmu di rumah itu, itu artinya kau tinggal di sana nggak gratis. Kalau kita tolak penawaran dia, kau juga harus siap keluar dari rumah itu."*

Cherry terdiam. Keraguan kini timbul di wajahnya.

"Atau kalau kau memang perlu uang sebanyak itu, kau bisa terima penawaran dari Rudi Sambara. Dia bilang bersedia membayar rumah itu berapa pun, kan?"

Menerima penawaran dari Rudi Sambara?

Cherry ... tidak tahu.

Memang benar, kemarin Rudi tiba-tiba menghubunginya, mengajak Cherry bertemu. Penasaran dengan tujuan pria itu, Cherry pun mengiyakan. Mereka bertemu dan Rudi langsung pada tujuan membahas soal rumah. Dia juga menginginkan rumahnya. Kemudian, Cherry paham, dunia Darren pun tidak sepenuhnya tenang dan damai. Tidak semua orang menyukai pria itu seperti yang Cherry perkirakan selama ini. Darren, juga memiliki orang yang menginginkannya jatuh.

Lalu apa yang Cherry pikirkan soal itu? Jawabannya tidak ada. Jangankan memikirkan kehidupan orang lain, memikirkan kehidupannya sendiri saja Cherry malas. Maka dari itu, Cherry hanya menganggap tawaran dari Rudi sebagai angin lalu saja. Lagi pula, dia tidak ingin berada di posisi yang berseberangan dengan Darren.

Diakui, Cherry memang sangat penasaran untuk membuka semua topeng pria itu. Namun tentu saja, Cherry hanya akan melakukannya dengan caranya sendiri. Dia juga tidak berminat ikut campur dalam urusan pekerjaan Darren.

"Bagaimana? Menerima tawaran dari Rudi Sambara pun artinya kau harus keluar dari rumah tunanganmu."

Keluar dari sini?

Pandangan Cherry mengelilingi isi ruangan tempatnya saat ini. Kamar tidurnya yang mau tidak mau, Cherry akui sudah membuatnya nyaman. Apalagi, bagaimana saat dia menatap keluar jendela dengan hamparan anyelir putih sebagai pemandangannya di sana.

Cherry ... suka tinggal di sini. Terasa hangat, nyaman, dan membuatnya seolah sangat terlindungi.

"Cherry pikirkan dulu, Om."

__

Darren tentu tidak terkejut saat dia mendapati orang lain selain Frans Simbolon yang ada di tempat pertemuan yang sudah mereka janjikan. Wanita itu duduk di samping Frans sembari menyilang kaki, tampak angkuh dengan rambut gingernya yang tergerai juga *dress* maronnya yang membalut tubuh. Wanita itu bahkan tidak repot-repot mengangkat pandangannya dari kuku-kuku jari sekedar untuk melihat kedatangan Darren dan Adit yang baru saja masuk ke dalam ruangan.

"Bapak Darren Angkasa. Kita bertemu lagi." Frans lah yang menyapa Darren. Berdiri dari duduknya, bersalaman dengan si pria.

"Terima kasih sudah menghubungi saya untuk bertemu kembali." Darren menyambut jabatan tangan itu sebelum kemudian duduk di kursi yang berseberangan dengan sang tunangan.

Keadaan *private room* sebuah restoran malah hari itu tampak damai. Dengan sajian minuman di atas meja yang sudah lebih dulu disiapkan oleh Frans—selaku orang yang mengundang. Tentu saja, Frans yang mengundang Darren untuk hadir di hari kamis ini. Sesuai dengan yang Darren katakan pada Cherry bahwa dia akan berangkat ke Medan dan kemarin, Frans menghubunginya untuk bertemu membicarakan perihal rumah.

"Saya bersama dengan Nona Ranjana, pemilik rumah yang sedang kita diskusikan. Perlu saya kenalkan lagi secara resmi?" Frans kembali berbicara.

Darren mengulas senyum tipisnya. Pria itu kembali berdiri, mengulurkan tangan pada si wanita yang masih tidak teralih perhatiannya dari kuku-kukunya.

"Darren Angkasa. Terima kasih sudah bersedia menemui saya, Nona Ranjana."

Suara Darren yang memang ditujukan pada si wanita itu berhasil menarik perhatian Cherry yang sejak tadi tidak membuka suaranya. Masih duduk manis di tempatnya, Cherry menatap bagaimana penampilan si pria dari atas sampai bawah. Dengan kemudian, diulurkannya tangan balas menjabat singkat uluran tangan milik Darren.

Pria itu masih dengan senyumnya, kembali duduk di tempat. Menatap sekilas pada Cherry yang kembali sibuk dengan kuku-kuku tangannya, sebelum memusatkan perhatiannya pada Frans.

"Undangan Anda hari ini, itu artinya ada kabar baik dengan penawaran yang saya tawarkan tempo hari, bukan?" Darren memulai pembahasannya.

Frans tertawa. "Bapak Darren ini sepertinya tidak senang berbasa-basi. Padahal tadi saya ingin menawarkan Anda untuk mencicipi makanan di restoran ini."

Darre kembali tersenyum kecil. "Terima kasih banyak atas tawaran Anda. Tapi mohon maaf, saya sedang tidak memiliki banyak waktu saat ini. Tunangan saya sedang menunggu untuk makan malam di rumah."

Perkataan Darren itu, membuat Cherry kembali menoleh pada si pria. Darren balas dengan tatapan tenangnya yang kemudian membuat Cherry membuang wajahnya. Senyum tipis Darren menguar melihat reaksi sang tunangan.

Frans tertawa lagi. "Oke kalau begitu mari kita langsung pada intinya."

Inilah yang Darren tunggu sejak tadi. Pria itu langsung menoleh pada Adit yang sigap menyerahkan sebuah map pada atasannya. Diterima Darren dan langsung pria itu buka untuk ditunjukkannya pada lawan bicara.

"Ini adalah sertifikat rumah yang saya ajukan waktu itu untuk Nona Ranjana. Detail spesifikasinya ada di dalam sana," ucap Darren.

Frans menerima map itu. Melihatnya sendiri dan memperlihatkannya pada Cherry yang hanya dilirik ogah-ogahan. Senyum Darren terulas lagi menatap bagaimana wajah Cherry yang masih bertahan dengan keangkuhannya.

Sampai kemudian Frans menutup map itu dan kembali meletakkannya di atas meja, Darren mengambil tab yang diserahkan oleh Adit. Kembali memperlihatkan sebuah gambar bangunan kepada Frans.

"Dan ini adalah bangunan yang saya maksudkan untuk Nona Ranjana. Sedang dalam proses balik nama."

Frans kembali menerima itu. Menunjukkannya pada Cherry yang membuat si wanita itu langsung meluruskan duduknya. Menatap Darren dengan tajam.

"Siapa bilang gue bersedia menerima sampah ini?" Cherry melempar gadget itu ke atas meja.

"Sampah?" Kening Darren mengerut tipis.

"Sampah." Cherry menatap Darren serius. "Sesuatu yang udah gue buang, enggak akan pernah gue pungut lagi. Termasuk bangunan ini yang udah jadi sampah."

Darren tersenyum tipis. Sedikit terkejut sebenarnya dengan respons Cherry. Bangunan yang Darren ajukan adalah butik Cherry yang dulu yang kemudian sudah diambil alih oleh Athalia atas perintah Suryana. Butiknya tutup dan bangunan itu sebenarnya menjadi terbengkalai. Athalia hanya menggunakannya sebagai gudang dan berisi kain-kain saja. Hingga kemudian, Adit berhasil membelinya dari si pemilik bangunan yang merupakan Diana—ibu kandung Athalia.

"Jadi bangunan ini udah enggak berguna?" tanya Darren.

Cherry langsung mengangguk tegas. "Sangat tidak berguna."

"Nona Ranjana, tapi Anda harus tahu satu hal. Tidak semua sampah menjadi tidak berguna. Mau bekerja sama dengan saya untuk membuat bangunan ini menjadi berguna?"

"Enggak berminat." Cherry langsung menolak, membuang wajah.

Darren pun kembali menarik tabletnya. Melihat penolakan si wanita yang begitu *keukeuh*, pria itu pun menyimpan lagi 'sampah' yang sudah Cherry buang itu.

"Enggak ada penawaran lain? Penawaran lo sama sekali enggak ada yang membuat gue tetarik," ketus Cherry. Menatap Darren mendongak angkuh.

"Kalau begitu, apa Nona Ranjana punya permintaan yang bisa saya penuhi?"

Wanita itu tidak langsung menyahut. Kini tangannya bersilang di depan dada menatap Darren masih dengan keangkuhannya. Darren menyambut tatapan itu dengan sikap tenangnya seperti biasa.

Sampai kemudian, Cherry membuka suara yang membuat senyum kecil terbit di bibir si pria.

"Gue terima rumah yang mau lo kasih itu, tawaran lo untuk biayai hidup gue selama yang gue mau dan satu hal."

"Sebutkan," sahut Darren.

"Gue enggak mau ada kelas-kelas enggak masuk akal itu lagi di jadwal harian gue, apalagi kelas kepribadian sialan itu! Gue mau tinggal di rumah lo ongkang-ongkang kaki, bebas dan tanpa aturan enggak masuk akal. Gue juga enggak mau ada Sandra lagi yang mengatur-atur hidup gue!"

Tawa kecil Darren hampir saja keluar. Namun tentu pria itu dapat menahannya lebih dulu dan langsung mengulurkan tangan pada si wanita. "Setuju."

"Beneran setuju?" Cherry menatap Darren tidak yakin.

"Beneran setuju."

Masih terlihat sedikit was-was, Cherry pun akhirnya menjabat tangan si pria.

"Kecuali kalau kamu yang memintanya," kata Darren lagi begitu jabat tangan mereka terlepas.

Cherry berdecak mendengar itu. "Enggak ada terlintas di kepala gue sedikit pun untuk minta kelas-kelas enggak berguna itu mengisi hari-hari gue!"

"Tapi kamu mulai menikmatinya. Kamu suka kelas piano, kelas memasak, kelas tata busana, bahkan kamu mulai terbiasa dengan kehadiran Sandra. Kamu yakin benar-benar enggak memerlukan Sandra lagi?"

Cherry mencebik, hendak membalas perkataan Darren tetapi lengannya lebih dulu disenggol oleh Frans yang menatap mereka keheranan sejak tadi.

"Kelas apa maksudnya?" tanya pria 40an tahun itu.

"Duh, Om. Adalah pokoknya kelas-kelas dan jadwal harian enggak masuk akal dari dia." Cherry menunjuk Darren dengan telunjuknya.

"Maksudnya?" Frans masih terlihat bingung. Namun kebingungan pria itu tidak terjawab karena Darren sudah kembali bicara pada tunangannya.

"Jadi kita sudah sepakat Nona Ranjana?"

Terlihat ogah-ogahan, Cherry berdeham. "Hm."

Senyum Darren pun terulas lagi. "Baik kalau begitu. Kuasa hukum saya yang akan melanjutkan untuk pengurusan surat-suratnya." Merapikan jasnya, Darren berdiri. "Saya harus pamit pulang sekarang."

Mengangguk sekilas pada Frans yang masih kebingungan, Darren bangkit dari meja mereka. Kemudian berhenti sebelum sampai pada pintu keluar, berbalik menatap Cherry.

"Cherry, ayo pulang." Pria itu mengulurkan tangannya dari jauh pada sang tunangan.

Cherry tampak berdecak. Namun tetap berdiri dan menghampiri Darren. Langsung melingkarkan tangan pada lengan pria itu dan melangkah bersama.

"Mau makan apa malam ini?" tanya Darren siap membuka pintu.

"Lo mau masak lagi?"

"Hm. Sebut. Kamu mau makan apa."

"Seafood?"

"Okay! We have seafood for dinner."

"Yes!" Cherry berseru senang. Semakin memeluk lengan sang tunangan keluar dari ruang VIP itu, meninggalkan Adit yang masih duduk di tempatnya dan Frans yang menatap kepergian keduanya dengan wajah semakin tidak mengerti.

"Apa maksud dua orang itu?" tanyanya pada Adit.

Yang bisa mengerti maksud dua orang itu, ya cuman dua orang itu Om wakakakaka

Couple ini emang agak lain, jadi tolong dimaklumi ya □□

Anw, ada additional part untuk part ini di KaryaKarsa yaaaa

cuss langsung intip ke sanaaa

nih, aku kasih spoilernya tipis2

Sampai ketemu lagiiii!

Bab 16 - Memukul dan Dipukul

Darren benar-benar luar biasa. Dia bukan hanya sekedar 'bisa memasak' tapi Darren benar-benar menguasainya. Pria itu seperti koki profesional. Melihat beberapa kali Darren memasakkan makanan untuk Cherry termasuk juga malam ini di mana dia sudah siap menggelar 'lapak' *seafood* saus padang mereka. Berbagai hidangan laut yang dimasak dicampur dengan cita rasa saus pedas baru saja dihidangkan pria itu di atas meja yang wanginya sudah tercium sangat menggiurkan di hidung Cherry yang sudah menunggu dengan manis di sana.

"Udah boleh dimakan?" tanya Cherry menatap Darren yang kemudian ikut duduk di kursinya.

"Pakai sarung tangannya. Nanti panas tangannya kalau kena bumbu," perintah Darren.

Cherry mengangguk. Langsung menuruti pria itu memakai sarung tangan yang tersedia untuk makannya. Wajahnya terlihat begitu berseri. Apalagi setelahnya wanita itu menatap makanan di hadapannya dengan begitu berselera. Membuat Darren yang memerhatikan tingkah sang tunangan mengulas senyum gelinya.

"Makan yang banyak, ya?" Darren mengambil beberapa udang kemudian diletakkannya pada piring Cherry.

Tentu saja, wanita itu tanpa ragu langsung melahapnya. Mengunyahnya terlihat begitu menikmati.

"Jagungnya dimakan juga. Kamu tetap harus masuk karbohidrat," kata Darren lagi.

Tanpa berkomentar apa pun, Cherry menurut. Mengambil sendiri jagung dan langsung melahapnya. Membiarkan Darren yang sedang mengupas kulit udang, juga kerang dari cangkangnya dan menaruh pada piringnya.

"Gue juga suka kalau kulit udangnya dimakan." Cherry memberitahu. Sebelumnya, dia memang langsung melahap udang beserta kulitnya.

"Jadi enggak usah dikupas udangnya?"

Cherry menggeleng. "Dikupas lebih enak."

Darren tersenyum. Melanjutkan pekerjaannya mengupas kulit udang, beserta kerang, kemudian bertambah pada kepiting. Dengan Cherry yang hanya tinggal menikmati hasil mengunyah makanan dengan begitu nikmat di tempatnya.

"Makannya jangan buru-buru. Nanti tersedak."

Cherry mengurangi tempo kunyahannya. Makan dengan santai dengan sesekali menyuapkan Darren makanan miliknya sebab dilihatnya pria itu belum mengunyah selain hanya menyiapkan Cherry makanan yang tinggal di kunyah oleh si wanita.

Mereka pun makan dengan tenang. Dengan Cherry yang tidak membuat ulah apa pun dan juga Darren yang tentu saja merasa senang dengan ketenangan di meja makan. Malam itu, Cherry sedikit lebih jinak. Dia menuruti segala ucapan Darren tanpa bantahan, termasuk usai makan di mana Darren langsung meminta Cherry membersihkan diri dan langsung masuk ke kamar tidurnya.

Malam hari itu juga, Cherry tertidur dengan perut kenyang. Meski sebelumnya Darren juga sempat berceramah bahwa ini adalah terakhir kali mereka makan malam nyaris larut seperti ini dan juga makan *seafood* dalam porsi banyak. Namun, Cherry benar-benar cukup jinak malam ini. Tentu saja, hal itu sebab dia merasa menang karena Darren mengabulkan keinginannya untuk menghapus jadwal kegiatan aneh yang dibuat untuk Cherry. Menghapus kelas-kelas menyebalkan dan juga tidak akan ada lagi Sandra yang suka sekali mengatur-aturnya.

Di atas tempat tidurnya, Cherry sudah merencanakan kegiatan apa-apa saja yang akan dia lakukan untuk hari esok. Yaitu, datang mengacau ke rumah Kana dan mengganggu ketenangan wanita itu dengan anak semata wayangnya.

__

Hampir terbiasa bangun pagi, Cherry kembali melakukannya pagi ini—bangun pagi, bahkan lebih pagi dari kemarin-kemarin meski tidak ada suara Sandra yang membangunkannya. Wanita yang masih dengan piama tidurnya itu melangkah turun dari kasur. Hanya mencepol rambutnya tinggi-tinggi dan juga tanpa mencuci wajahnya, dia keluar kamar. Tujuannya adalah gym di mana dia yakin Darren berada di sana. Dia ingin memamerkan kebebasannya ini kepada si pria otoriter yang selama ini sok mengatur-aturnya.

"Ehem." Cherry sengaja berdeham. Berdiri menyandar pada pintu masuk gym melihat Darren yang sedang melakukan peregangan.

Dilihatnya Darren yang hanya melirik sekilas. "Saya kira kamu akan bangun siang."

Mendengar balasan dari si pria, Cherry pun meneruskan langkahnya masuk ke dalam. Duduk bersila lesehan di atas matras mengikuti Darren yang kemudian melakukan *push-up*.

"Kenapa ke sini? Mau ikut saya olahraga?" tanya pria itu di sela-sela kegiatannya.

Tentu saja, Cherry menggeleng. Mana ada orang yang berolahraga masih memakai piama seperti ini, 'kan? Belum cuci muka pula.

"Mau lihatin lo aja. Cuci mata sama otot-otot indah itu." Cherry menatap lengan Darren terang-terangan.

Pakaian olahraga tanpa lengan yang dikenakan pria itu benar-benar membantu Cherry mendapatkan kesenangannya. Dia bisa menatap lengan berotot Darren yang terasa begitu pas—tidak terlalu besar bak binaragawan tetapi tidak juga kecil. Benar-benar memanjakan mata.

Menahan tubuh dengan lengan berotot itu, Darren tiba-tiba berhenti bergerak. "Naik ke sini." Tangan sebelahnya terulur menepuk-nepuk punggung belakangnya.

"Ke punggung lo?"

Pria itu mengangguk. Membuat Cherry langsung bangkit kegirangan dan segera merealisasikan perintah Darren dengan kembali duduk bersila. Bedanya, kini dia duduk bersila di atas punggung kekar tunangannya. Kemudian, Darren pun kembali bergerak. Menaik turunkan tubuhnya yang membuat Cherry kesenangan di atas sana. Dia merasa seperti sedang naik wahana.

"Sekarang gantian ya, gue yang hitung lo *push-up*. Satu ...."

"Saya sudah lima, Cherry," balas Darren.

Cherry menggeleng. "Lima hitungan lo. Kalau hitungan gue lo baru satu. Ayo turun lagi, cepat! Dua ...."

Darren mendengkuskan senyum kecilnya. Namun pria itu tetap mengikuti hitungan sang tunangan menaik turunkan tubuhnya sesuai tempo yang diatur oleh Cherry.

"Dua puluh ...."

Darren kemudian berhenti. Menolehkan sedikit kepalanya ke belakang.

"Kok berhenti?" tanya Cherry.

"Dua puluh udah cukup. Sekarang kamu turun."

"Ih apa-apaan! Masa lo lemah banget push-up cuman dua puluh? Sampai lima puluh, lah!" Cherry menolak untuk turun.

"Dua puluh udah cukup. Kamu turun sekarang."

Cherry mencebik. "Lemah banget. Masa cuman *push-up* begini doang dua puluh udah kecapean? Padahal berat badan gue juga enggak seberapa. Lo sendiri bahkan yang bilang kalau gue kurang gizi."

"Dua puluh satu." Darren tiba-tiba bergerak lagi. Membuat senyum Cherry mengembang menang.

Wanita itu kembali melanjutkan hitungannya. Meski Darren sudah sedikit melemah melakukan *push-up*-nya, tetapi pria itu tetap bergerak sesuai hitungan Cherry. Sampai pada hitungannya yang ke lima puluh, Darren menjatuhkan tubuhnya menempel pada matras. Kepalanya bahkan ikut bersandar di sana.

Melihat pria itu yang sudah *tepar*, Cherry pun turun dari atas punggungnya. Membiarkan Darren yang berdiri tidak lama kemudian. Mengambil sapu tangan dan mengusap keningnya yang sudah penuh keringat. Setelahnya, pria itu juga mengipas-ngipaskan tubuh dengan pakaiannya hingga Cherry sedikit bisa mengintip bagaimana perut pria itu yang membentuk beberapa kotak.

So sexy.

Ini sudah kedua kali Cherry melihat tubuh atas Darren—meski sekarang tidak sepenuhnya—dan wanita itu kembali terpesona. Darren benar-benar sangat menjaga tubuhnya.

"Kenapa lihatnya begitu? Kamu terpesona?"

Tidak berusaha menyembunyikan, Cherry mengangguk. Tatapannya masih ia hunus pada perut Darren yang kian jelas sebab pria itu semakin lamban mengipas-ngipas bajunya. Sedikit lagi ke atas, Cherry bisa melihatnya semakin jelas. Namun, sedikit lagi itu musnah. Darren tiba-tiba menutup bajunya dengan benar. Membuat Cherry langsung menatap wajah pria itu kesal.

"Saya mau lanjut olahraga. Kalau kamu mau ikut olahraga, cepat ganti baju. Kalau enggak, lebih baik kamu mandi dan bersiap-siap sarapan. Saya enggak mau ada orang pakai baju tidur di meja makan saya."

Cherry mencebik. Dia kan sudah bebas. Kenapa Darren masih mengatur-aturnya, sih?

—

Tunangan Darren itu menjadi anak baik hari ini. Meski bukan Darren yang membuat sarapan, wanita itu tetap menghabiskan sarapan di atas piringnya. Bahkan menenggak air putih banyak-banyak yang biasanya Darren harus bicara dulu. Itu juga belum tentu Cherry menurut. Hari ini, dia melakukan semua itu. Anggap saja sebagai perayaan hari kebebasan Cherry. Bebas dari kelas-kelas aneh, juga bebas dari Sandra.

"Hari ini saya banyak *meeting* dengan klien. Akan susah pegang ponsel. Kalau kamu mau menghubungi saya, hubungi lewat ponsel Adit aja," kata Darren yang baru saja menghabiskan sarapan paginya, sama seperti Cherry.

Meminum lagi air putihnya, Cherry mengangguk. Dia tidak akan mengganggu Darren hari ini karena wanita itu pun memiliki rencananya sendiri.

"Punya nomor Adit, kan?" tanya Darren.

Cherry mengangguk lagi, tetapi beberapa detik kemudian, wanita itu menggeleng. "Enggak punya." Dia hanya memiliki nomor Darren yang diberikan pria itu sebelum pertunangan mereka.

"Nanti saya kirim nomor Adit," kata Darren lagi.

Mengangguk pelan, Cherry membiarkan Darren bangkit dari kursinya. Merapikan jas hitamnya sendiri sebelum kemudian menatap Cherry.

"Saya berangkat dulu, ya?"

Cherry berdiri. Tentu saja bukan untuk mengantarkan Darren berangkat kerja. Alih-alih demikian, wanita itu malah mengusir si pria, melalui hempasan tangannya.

"Iya-iya, sana kerja cari uang yang banyak. Biaya hidup gue mahal." Usai mengatakannya, Cherry pergi lebih dulu dari meja makan.

Langkahnya riang sekali menuju kamar tidurnya. Tentu saja, untuk berganti pakaian. Sudah dibilang kan, Cherry mau pergi hari ini? Dia benar-benar tidak sabar berkunjung ke rumah Kana dan mengacau di sana. Membuat Kana berteriak itu menyenangkan, tahu?

Cherry itu memang pengangguran. Namun, kegiatannya banyak sekali. Kalau tidak bepergian sendiri ke mana pun kakinya melangkah, dia akan mengganggu dua temannya—apalagi sewaktu keduanya belum menikah. Cherry bahkan pernah beberapa minggu tinggal di rumah Sesil hanya dengan berongkang-ongkang kaki saja. Kemudian saat si tua bangka berteriak karena Cherry terlalu lama di luar, barulah dia pulang. Di rumah pun cuman sehari dua hari karena setelahnya dia berkelana lagi. Mencari laki-laki dan berpacaran. Kalau sudah bosan atau sudah ketahuan dengan

pacar si laki-laki, Cherry akan membuangnya dan kembali pada siklus pertama—mengganggu kedua temannya.

Namun, karena kini Cherry sudah memiliki tunangan, tentu dia tidak bisa mencari laki-laki untuk digandengnya. Cherry memang suka menjadi selingkuhan, tetapi dia tidak suka berselingkuh. Mengerti kan maksudnya?

Kalau tidak mengerti ya sudah tidak apa-apa. Jalan hidup Cherry memang hanya Cherry yang mengerti.

Intinya, untuk beberapa minggu ini Cherry sudah memiliki kegiatan—mengganggu kedua temannya. Nanti kalau sudah bosan bermain dengan Kana dan Sesil, barulah Cherry akan mencari tempat singgah yang baru. Sebelum bertunangan, dia sudah berencana untuk pergi ke Maldives. Mungkin dia akan tinggal di sana bisa lebih dari sebulan, bahkan lebih dari dua bulan. Sebab Darren tidak mungkin seperti si tua bangka yang suka menyuruh-nyuruhnya pulang hanya untuk dimaki-maki.

"Nah, kan. Udah cantik." Cherry mematut pantulan dirinya di cermin. Dia baru saja merias tipis wajahnya.

Selesai dengan penampilan, Cherry meraih tasnya di atas meja. Melangkah keluar kamar dan bersenandung menuju pintu keluar. Tidak lupa, mengambil salah satu kunci mobil Darren yang pernah Sandra pakai untuk mengantarkannya ke salon. Cherry akan mengklaim ini adalah mobilnya.

Tiba di mobil dan langsung menyalakan radio, Cherry ikut bernyanyi saat mendengar lagu yang terputar di sana. Menyalakan mesin dan melaju. Kemudian berhenti di depan gerbang yang tertutup menunggu satpam membukakannya.

Menunggu cukup lama, gerbang itu tidak juga terbuka. Cherry bahkan melihat Pak Ardi—satpam rumah Darren ada di posnya. Ditekannya klakson agar satpam itu bergegas membuka gerbang. Namun, Pak Ardi hanya duduk manis di dalam tidak juga bergerak membukakan. Akhirnya, Cherry membuka jendela penumpang yang berada di sisi pos satpam.

"Pak bukain! Kerja enggak sih?! Aku mau keluar nih!" Cherry menyeru kesal.

Kemudian dilihatnya Pak Ardi yang keluar dari pos satpam. Namun alih-alih langsung menuju gerbang, Pak Ardi malah berlari menghampiri Cherry yang mau tidak mau membuka jendela mobilnya.

"Maaf Non Cherry, Pak Darren pesan tidak membuka gerbang untuk Non Cherry," kata pria pertengahan abad itu.

"Maksudnya?!"

Pak Ardi terlihat sedikit gelisah. "Kata Pak Darren, Non Cherry enggak boleh keluar dari rumah ini tanpa seizin Pak Darren."

"Apa-apaan?!!"

Whoa, Darren rupanya niat membuat Cherry murka.

__

Darren benar-benar mengajak Cherry berperang.

Setelah mencoba ratusan kali keluar dari rumah ini, Cherry tetap tidak dibukakan gerbang. Pak Ardi kukuh tidak memberikan Cherry kunci gerbang bahkan setelah Cherry mencoba berbagai cara. Dari cara sopan dan lembut, sampai kasar dan penuh makian. Satpam berbadan tinggi tegap itu malah mengunci diri di dalam posnya saat Cherry menerobos masuk mencoba mengambil sendiri kuncinya.

Kemudian bukan hanya Pak Ardi, Bu Tuti turut membuat Cherry kesal. Dia sudah sangat menundukkan kepalanya untuk meminta bantuan Bu Tuti yang ia kira bisa diajak bekerja sama. Namun sepertinya memang Cherry saja yang bodoh. Darren bahkan sudah menganggap ART-nya sendiri itu sebagai ibunya. Mana mungkin dia lebih memilih membantu Cherry, 'kan?

Pokoknya, semua penghuni di rumah ini membuat Cherry kesal. Termasuk juga Darren yang sialan sekali sama sekali tidak menjawab panggilan Cherry meski Cherry sudah membombardir pria itu dengan panggilan dan pesannya dari pagi hingga malam. Termasuk juga Adit, yang sama-sama luar biasa kurang ajar hanya menjawab panggilan Cherry sekali, mengatakan Darren sedang sibuk. Setelahnya, Adit malah memblokir nomor ponselnya.

Pria kurang ajar!

Semua yang ada di rumah ini benar-benar kurang ajar!

Maka jangan heran Cherry bersiap mengamuk saat Darren tiba di rumah. Wanita itu langsung menghadangnya yang malah dianggap remeh oleh Darren. Pria itu santai saja melenggang masuk ke dalam kamarnya tidak peduli Cherry marah-marah dan menarik lengannya sepanjang jalan.

"Darren budek ya lo?!" Cherry sudah sangat marah berat atas tidak responsifnya pria itu. Ditariknya tangan Darren yang akhirnya membuat pria itu menghentikan langkah dan menoleh padanya. "Kuping lo taruh di mana ada orang ngomong malah dicuekin, hah?!"

"Jadi kamu sepakat?" Darren malah bertanya. "Kamu sepakat kalau ada orang bicara enggak boleh dicuekin?"

Cherry berdecak. "Bukan itu permasalahannya sekarang! Udah deh, lo enggak usah mengalihkan pembicaraan. Gue udah muak banget dari pagi gara-gara tingkah lo ya!"

Darren belum menyahut, dia hanya membenarkan posisi tubuhnya menghadap Cherry dan menyimak wanita itu.

"Gue enggak mau tahu dan enggak mau ada aturan konyol lagi tentang perintah lo ke semua pegawai-pegawai lo yang ada di rumah ini! Jangan berani-beraninya lo ngurung gue kayak tahanan di penjara ini!"

"Bukannya saya udah bilang, saat kamu memutuskan datang ke sini dan tinggal di rumah, itu artinya kamu paham bahwa kamu tidak akan bisa pergi tanpa seizin saya," sahut Darren, tenang.

"Lo udah janji buat bebasin gue dari jadwal aneh-aneh itu! Sekarang apa? Darren Angkasa ternyata tukang bohong dan ingkar janji?!"

"Saya enggak pernah ingkar janji," bantah Darren. "Saya membebaskan kamu dari jadwal yang diatur Sandra dan juga dari Sandra. Tapi kita enggak pernah ada perjanjian kamu keluar dari rumah ini sesuka hati. Kamu harus paham, ini rumah saya, kamu tinggal dengan saya. Itu artinya, kamu harus mengikuti segala aturan yang saya buat. Termasuk keluar dari rumah ini dengan izin saya."

Tangan Cherry mengepal di kedua sisi. Menyorot Darren penuh kebencian. Kemudian, diambilnya bantal dari atas ranjang dan langsung dipukulinya pria itu dengan bantal. Menumpahkan segala kekesalannya yang sejak pagi Cherry pendam di sana.

Darren hanya diam menerima pukulan itu, bahkan tidak menghindar sama sekali. Sampai kemudian Cherry lelah sendiri dan menarik bantalnya. Saat itu, Darren justru mengambil bantal lain di atas ranjangnya dan balas memukul Cherry dengan tekanan pukulan yang sama. Tidak berkali-kali seperti yang Cherry lakukan tetapi mampu membuat wanita itu melotot dan membuka mulutnya menatap si pria.

"Apa?" Darren bertanya tanpa raut bersalah. "Saya hanya membalas yang kamu lakukan. Kamu memukul, berarti kamu bersedia untuk dipukul."

Tentu saja, Cherry semakin berang. Diayunkannya lagi bantal itu bersiap untuk memukul Darren. Namun kali ini, Darren justru melarikan diri. Pria itu benar-benar berlari menghindari pukulan Cherry. Tentu saja Cherry tidak menyerah, dia mengejar Darren sembari mengayunkan bantalnya pada pria itu, hingga bantal putih itu menyentuh sudut meja yang runcing dan

terkoyak. Lalu saat Cherry mengayunkannya ke atas, bulu-bulu angsa putih dalam bantal berkeliaran, terbang di atas mereka dan menghujani keduanya.

Kira-kira siapa yang lebih gila dan dibuat gila??? □□□

Ini saatnya puk-puk kepala Cherry dan kasih pelukan agar Cherry lebih sabar gasih? hahahaha

Yaudahlah kalau begitu sampai ketemu hari Rabu!!

Jangan lupa tinggalkan jejak yang banyaaaaak

Bab 17 - Iblis Tampan

Tentu saja, guyuran bulu-bulu angsa itu tidak lantas membuat keduanya berhenti. Darren masih berlari dan Cherry pun demikian, masih mengejar si pria. Mereka kini sudah keluar kamar. Darren menambah tempo kecepatan berlarinya mengitari isi rumah dengan Cherry yang mengejar di belakang sembari membawa bantal yang membuat bulu-bulu angsa itu ikut beterbangan bukan hanya di dalam kamar Darren, melainkan juga sampai pada ruang keluarga, ruang tamu, hingga keluar dari teras depan rumah.

Darren mengitari teras rumahnya berlari ke samping. Sampai ke halaman belakang di mana tempat kolam renang berada. Kejadian naas pun menimpa Cherry yang tergelincir dan langsung tercebur ke dalam kolam. Membuat Darren terkejut lantas menghampiri si wanita. Melihat Cherry yang sempat terlelap kemudian muncul lagi di permukaan dengan wajahnya yang semakin emosi melihat hadirnya Darren di sana.

"Kamu mau berenang? Tapi ini udah malam." Darren bertanya tanpa dosa, bahkan matanya menatap ke langit yang gelap seolah-olah mengonfirmasi.

"Darren!!" Dan jangan salahkan suara teriakan Cherry yang menggema begitu keras.

Menyebalkan, Darren malah menggoda dengan berpura-pura tutup telinga.

"Hey, enggak usah teriak, ini udah malam." Darren berlutut, mengulurkan tangannya Cherry yang masih di dalam kolam. "Iya-iya saya minta maaf. Sini saya bantu naik. Kamu enggak apa-apa, 'kan?"

Cherry mencebik. Menepis tangan Darren dengan kesal. Mana sudi dia menerima uluran tangan dari pria yang ternyata sangat menyebalkan itu? Bisa-bisanya dia membawa Cherry berlari mengelilingi rumah dan berakhir tercebur ke dalam kolam di malam hari seperti ini?!

Wanita itu berusaha sendiri untuk naik ke atas permukaan yang sayangnya sulit dia lakukan. Berkali-kali gagal sampai Darren pun kembali mengulurkan tangan.

"Udah sini saya bantu. Saya merem, nih, kalau kamu gengsi." Pria itu benar-benar memejamkan matanya.

Cherry mencebik lagi. Namun pada akhirnya, dia menerima uluran tangan Darren. Ditarik si pria hingga Cherry naik ke atas permukaan. Namun tidak lama. Karena setelahnya, Darren malah menjatuhkan tubuhnya sendiri ke dalam kolam berikut Cherry yang tangannya masih di dalam genggaman.

"Darren kurang ajaaaaaar!!!" Teriakan Cherry kembali membahana.

Jangan salahkan wanita itu kalau setelahnya Darren habis di tangannya. Tentu saja Cherry tidak segan-segan memukuli si pria berulang-ulang. Namun, tidak bisa dihindari juga kalau Darren segera menghindar. Berenang menjauhi Cherry yang langsung dikejar oleh si wanita. Tidak akan ia biarkan Darren lolos kali ini!

Jika tadi mereka kejar-kejaran di dalam rumah, kini keduanya kejar-kejaran di dalam kolam renang yang cukup luas. Bahkan saat tiba-tiba rintik hujan turun mengguyur keduanya, mereka masih belum berhenti. Hujan kian deras dan Cherry merasa kelelahan, barulah wanita itu berhenti berenang mengejar Darren si sialan yang sayangnya tidak ada lelahnya itu.

Melihat Cherry yang berhenti, pria itu juga berhenti sejenak. Kemudian menghampiri Cherry yang sedang mengusap wajahnya yang tertutup air hujan. Darren berdiri di hadapan si wanita. Membantu Cherry mengusap wajahnya yang terguyur meski tentu tidak akan mengering karena rintik hujan masih jatuh di sana.

"Syukurlah, kamu jadi olahraga hari ini," kata pria itu dengan santainya.

Tatapan tajam langsung Cherry hunus pada si pria. Kemudian tangannya langsung beraksi, mencubit lengan Darren tanpa ampun. Mengeluarkan segala emosinya di sana tidak peduli Darren yang meringis kesakitan. Setelah puas, barulah dia melepaskan cubitannya.

"Galak banget, sih," ujar Darren mengusap-usap lengan bekas cubitan Cherry.

Mendengar itu, Cherry bersiap mencubit lagi si pria. Namun lebih dulu Darren gagalkan dengan mengambil tangan sang tunangan. Pria itu juga memutar tubuh Cherry dan tangannya menunjuk ke arah lampu taman yang manyala menerangi anyelir putih yang tampak terguyur hujan.

"Lihat di sana."

Mau tidak mau, Cherry memandang arah yang Darren tuju.

"Pemandangannya, bagus, ya?"

Cherry tidak menyahut apa pun. Namun tidak dapat dipungkiri, matanya terlena melihat pemandangan tersebut. Di dalam kamarnya, dia selalu senang memandangi kebun anyelir putih itu. Dan sekarang, anyelir putih diguyur hujan dengan lampu taman yang menerangi ternyata tidak kalah indahnya.

Cukup lama Cherry melihat pemandangan itu sampai kemudian dia tersentak begitu Darren mengangkat tubuhnya, membawa Cherry naik dan duduk di atas permukaan. Dengan posisi pria itu yang masih berdiri di hadapannya di dalam kolam.

"Besok saya mau ketemu orang yang mau lihat rumah. Kebetulan calon pembelinya teman SMA saya. Dari pada kamu bosan di rumah, bagaimana kalau ikut saya?" ajak pria itu.

Kembali memasang wajah masam, Cherry menatap Darren. "Kalau enggak mau?"

"Kalau enggak mau enggak apa-apa. Paling kamu kebosanan lagi di rumah enggak ngapa-ngapain."

Cherry mencebik. Menatap pria itu siap memukul tetapi gagal sebab Darren keburu meraih tangannya.

"Gue enggak mau ikut! Cukup lo bilang sama satpam rumah lo itu untuk bukain gue pintu gerbang dan gue akan pergi sendiri!"

"Memangnya mau ke mana sih, pergi-pergi?"

"Bukan urusan lo!"

Darren menggeleng. "Sesuai yang saya bilang, kamu enggak boleh keluar dari rumah ini tanpa seizin saya. Dan saya hanya mengizinkan kamu keluar kalau kamu mau pergi kerja."

"Kerja? Gue ini pengangguran, mana punya kerjaan!"

"Ya udah, berarti kamu enggak boleh keluar rumah."

"Darren!" Cherry kembali membentak kesal. "Gue ini bukan tahanan lo ya!"

"Memang bukan. Tapi kamu kan tinggal di rumah saya. Itu artinya, saya lagi menampung kamu. Coba apa sebutan untuk orang yang sedang ditampung?"

Cherry tampak berpikir. Sebutan untuk orang yang sedang ditampung?

Maksudnya ....

"Maksud lo gue penumpang?!"

"Loh memangnya bukan?" Darren bertanya balik, santai.

Cherry semakin geram menatap pria itu.

"Sebagai penumpang yang baik, kamu harus menaati aturan si pemilik rumah. Oke?"

Sungguh! Cherry baru tahu kalau bicara dengan Darren mampu membuat otaknya menggila! Tiba-tiba saja dia membayangkan rasanya mencelupkan Darren ke dalam kolam ini untuk menyalurkan rasa kesalnya. Namun karena tahu itu tidak akan berhasil, maka dia memilih untuk bangkit. Meninggalkan pria itu bersiap masuk ke dalam rumah.

"Sebentar-sebentar, jangan langsung masuk." Terdengar suara Darren yang naik ke permukaan terburu-buru, mengejar Cherry membatalkan niat wanita itu untuk menyentuh lantai dalam. "Nanti lantainya basah. Kasihan Bu Marini harus mengepel malam-malam. Kecuali kalau kamu mau ngepel, silakan." Pria itu lalu menekan *intercom* yang menempel di dinding kaca dan berbicara pada orang dapur untuk membawakan mereka berdua handuk.

Ouch! Pria itu benar-benar ingin membuat Cherry melakukan tindakan kriminal seperti menenggelamkannya di dalam kolam!

__

Pukul 10 pagi, di mana Cherry masih dengan piama tidur dan rambutnya yang dicepol tinggi, wanita itu sedang duduk di atas kursinya. Dengan sebuah buku yang sedang terbuka dan beberapa tulisan baru saja ia coret di sana. Isinya, tentang segala hal yang berkaitan dengan Darren. Maksudnya, segala karakter baru pria itu yang orang-orang pasti tidak akan menyangka bahwa Darren adalah orang yang demikian.

Sudah pernah Cherry katakan bukan, kalau dia akan membongkar kedok si Prince Perfect Darren Angkasa itu?

Seluruh dunia pasti terkejut jika mereka mengetahuinya! Apalagi Kana yang selalu membanggakan sang sepupu. Akan Cherry buat ibu-ibu satu itu melotot terkejut mengetahui bagaimana bobroknya Darren Angkasa.

Totalnya, ada beberapa poin yang sudah Cherry catat di bukunya. Sifat-sifat jelek Darren yang orang lain pasti terkejut.

1. Darren itu diktator
2. Darren itu otoriter
3. Darren itu licik
4. Darren itu tukang tipu
5. Darren itu jahil
6. Darren itu **kekanakan**

Poin nomor 6 itu harus ditebalkan. **KEKANAKAN.** Cherry bahkan tidak percaya kalau Darren lebih kekanakan dari pada dirinya. Hey! Mana ada pria dewasa yang berlarian mengitari rumah hanya karena dikejar oleh seorang perempuan yang mau memukulnya dengan bantal? Ya, meski pada akhirnya Cherry juga ikut berlari mengejar-ngejarnya.

Intinya, Darren itu banyak sekali bobroknya. Dia tidaklah sesempurna yang orang-orang lihat.

"Poin 7, Darren itu baik hati dan tampan."

Cherry terkejut saat tiba-tiba suara pria yang sedang dia pikirkan buruk-buruknya terdengar dekat sekali di sisi kirinya. Langsung menoleh, Cherry mendapati Darren di sana. Baru saja menarik diri setelah mengintip apa yang Cherry tulis dari atas pundak si wanita. Pria itu tampak santai dengan tangannya yang ia sembunyikan di belakang tubuh.

"Lo masuk kamar gue tanpa ketuk pintu, Darren?!" Cherry langsung murka.

"Loh, kamu aja masuk ke kamar saya enggak pernah ketuk pintu, apalagi izin. Jadi bagaimana? Sepakat kalau harus ketuk pintu dan izin dulu untuk masuk ke dalam kamar orang lain?" Darren menyahut santai.

Cherry semakin berang dibuatnya. Ini sudah berganti hari tapi kenapa Darren masih saja menyebalkan?!

"Saya cuman mau memastikan, kamu mau ikut saya atau enggak? Jam 11 saya berangkat, nih," ujar si pria. "Kalau mau ikut, cepat siap-siap. Kalau udah jam 11 dan kamu belum siap, kamu saya tinggal."

Cherry mencebik. Dia sudah memikirkan ini tadi malam. Ikut atau tidak bertemu temannya Darren yang mau membeli rumah itu. Sebenarnya tentu saja Cherry malas kalau perginya bersama Darren. Namun, dia memikirkan sebuah rencana bagus. Cherry akan kabur saat nanti Darren sedang lengah.

Akhirnya, wanita itu pun mengangguk.

"Gue mau sarapan dulu, habis itu mandi," ujar Cherry.

"Oh, enggak ada sarapan. Sarapan di rumah ini cuman ada pukul 8 pagi. Lebih dari itu, kamu harus menunggu lagi sampai jam 12 untuk makan siang."

Oh, sialan! Darren ternyata tidak lebih dari seorang iblis!

__

Perut Cherry keroncongan sepanjang perjalanan menuju sebuah *town house* yang akan mereka kunjungi. Bibir wanita itu bahkan sudah mengerucut sejak dari rumah karena dia benar-benar tidak bisa makan apa

pun di rumah itu. Bu Tuti—atas perintah Darren—mengunci kulkas bahkan kabinet tempat makanan!

Darren benar-benar seorang iblis!

Si iblis yang sialnya benar-benar tampan itu kini tampak begitu sibuk berbicara di telepon. Duduk di sebelah Cherry tanpa sekalipun menghiraukan keberadaan tunangannya ataupun perut sang tunangan yang keroncongan di sana. Cherry tentu sangat yakin kalau Darren bahkan bisa mendengar suara perutnya sebab Adit yang duduk di kursi pengemudi depan saja sempat mengintip dari spion depan saat perut Cherry berbunyi.

Bayangkan, sekencang apa suara perut mungil yang kelaparan itu!

Darren sudah selesai dengan teleponnya. Namun alih-alih memedulikan perut mungil Cherry, pria itu malah berbicara dengan Adit.

"Besok saya jadinya ke Malang, Adit. Tolong pesankan dua tiket pesawat, ya? Mama dan Papa menginap di rumah Anyelir. Jadi saya akan menyusul ke sana besok," ujar Darren.

"Baik, Pak." Adit menyahut dari tempatnya.

Kemudian barulah Darren menoleh pada Cherry yang langsung membuang wajahnya. Lalu saat tiba-tiba ada sekeping *cookies* di depan wajah wanita itu, barulah Cherry menoleh.

"Besok jangan diulangi lagi, ya? Harus makan tepat waktu. Sarapan itu enggak boleh di atas jam 9," ujar si pria.

Cherry mendengkus. Gengsinya tentu saja naik setinggi langit untuk menerima suapan *cookies* itu. Namun sialnya, perutnya justru berkata lain. Kembali berbunyi yang membuatnya ingin mengutuk keras. Mau tidak mau, Cherry pun membuka mulut. Menggigit kue kering itu dan mengunyahnya. Lalu membuang wajah dari sang tunangan. Membiarkan Darren yang mengulas senyumnya di sana.

"*Waffle* pesanan saya mana, Adit?" Suara Darren terdengar berbicara pada asistennya.

Adit lalu mengulurkan tangan pada kursi penumpang depan. Mengambil sebuah *paper bag* dan menyerahkannya pada Darren.

Tentu saja, itu sangat menarik perhatian Cherry yang langsung menoleh pada si pria. Mengamati gerak-gerik Darren yang membuka *paper bag* tersebut dan mengeluarkan sebuah *box waffle* dari dalamnya. Cherry pun membangun sedikit senyumnya. Bersiap menerima makanan yang terlihat menggiurkan itu tetapi naas ternyata malah masuk ke dalam mulut Darren.

"Darren!" Cherry memekik, mencubit lengan pria itu.

Barulah, Darren menoleh lagi padanya. "Apa? Kamu *waffle*?"

Cherry tidak menyahut.

"Oh, maaf. Tapi kamu enggak boleh makan ini. Ini ada campuran susu sapinya. Kamu kan alergi."

Cherry mencebik. "Kalau campuran kayak begitu enggak apa-apa. Kan enggak murni susu."

Darren menggeleng. "Tetap enggak boleh. Saya enggak mau ambil risiko kalau ternyata alergi kamu kambuh. Besok kita harus berangkat ke Malang ketemu orang tua saya."

Cherry mencebik lebih kesal. Akhirnya, wanita itu membuang wajahnya melihat pada jendela. Bibirnya sudah mengerucut sempurna. Kesal sekali!

Kemudian tidak lama, dia mendapati sepotong *sandwich* di depan wajahnya. Cherry pun kembali menoleh pada sang tunangan yang mengulurkan *sandwich* tersebut.

"Kamu makan ini aja, ya? Ini juga enak kok."

Masih memasang raut ketusnya, Cherry pun akhirnya menerima roti lapis tersebut.

—

Bukan Darren tidak tahu kalau Cherry akan berulah kali ini. Dari bagaimana semalam Darren mengerjai wanita itu habis-habisan, Cherry pasti juga sudah menyiapkan berbagai rencana untuk membalasnya. Berikut juga prediksinya soal Cherry yang akan berusaha melarikan diri saat diajaknya keluar.

Dan ya, terbukti. Wanita itu kabur setelah Adit memarkirkan mobil di depan rumah kosong di dalam area *town house* miliknya yang akan dikunjungi oleh calon pembeli.

"Bagaimana, Pak? Apa saya perlu memanggil Sandra untuk mencari Cherry?" tanya Adit yang belum sempat membuka pintu mobilnya.

Darren yang masih duduk manis santai di sana hanya menggeleng kecil. "Biar aja. Nanti kalau lapar dia juga pulang."

"Tapi, Pak—"

Adit tidak jadi bicara saat Darren mengangkat dompet Cherry yang berhasil dicurinya dari tas si wanita.

"Ponselnya enggak terhubung dengan mbanking. Kalau uang kes di tasnya habis, pasti dia minta jemput." Darren tentu masih baik dengan menyelipkan beberapa uang kes ke dalam tas si wanita. Ya, paling cukup untuk Cherry membayar taksi.

Adit tampak terperangah menatap atasannya yang memasang wajah tanpa dosanya itu.

"Ah, bangunan itu bagaimana? Urusan balik namanya sudah selesai?" tanya Darren.

Adit pun mengangguk. "Sudah, Pak."

"*Good job. Thanks Adit."*

Adit hanya mengangguk kecil saja. "Oh ya, Pak. Kemarin Athalia datang ke kantor. Sepertinya dia sudah tahu kalau kita yang membeli bangunan itu."

"Begitu?" Kemarin, Darren memang tidak ada di kantor. Dia harus mengunjungi beberapa tempat untuk melihat lokasi proyek dan bertemu klien.

"Sepertinya Athalia tahu kalau bangunan itu akan diberikan untuk Cherry." Dari tempatnya, Adit kemudian berbalik, menyerahkan sebuah tablet pada Darren. "Gosip perselingkuhan Cherry yang dulu dengan seorang *influencer* muncul lagi. Beritanya keluar jam 10 tadi."

Darren melihat beberapa *headline* berita tersebut yang sudah dirangkum oleh Adit.

"Sepertinya ini pekerjaan Athalia. Berita perselingkuhan Cherry dan laki-laki itu dulu juga pekerjaan Athalia."

Darren mengangguk-angguk membaca berita itu, kemudian kembali menyerahkan gadget tersebut pada Adit. "Sudah diurus kan, Adit?"

"Sudah, Pak. Beritanya sudah hilang."

"Good job. Kamu memang sangat bisa diandalkan." Darren memberikan dua jempolnya pada Adit.

"Lalu Pak, terkait bangunan tersebut, Anda benar akan membuka butik lagi untuk Cherry?"

"Tentu." Darren mengangguk. "Tunangan saya enggak mungkin seorang pengangguran, Adit."

Darreeeeen ternyata ya kamuuu hahahahaha

anaknya papa daffa dan mama alea ini diam2 menghanyutkan ternyata yaaaa

Cherry kalo gak kuat silakan lambaikan tangan aja ke kamera □□□

kalau begitu sampai ketemu hari Senin! mari kita liat ini couple agak2 bertingkah apalagi □□

Additional Part Bab 17 udh tayang di KaryaKarsa yaaa

gas ke sana!!!
Nih, aku kasih intip spoilernya dikit deeeh

Sampai ketemu lagiii ^^

Bab 18 - Enggak Akan Saya Ulangi

"Darren! Ya ampun udah lama banget enggak ketemu!"

Darren menyambut Mutia—teman SMA-nya ke dalam pelukan. Cipika-cipiki sebelum melepaskan sapaan singkat mereka dan menatap wajah semeringah Mutia yang menatapnya berbinar-binar.

"Gimana kabarnya, Mut?" tanya Darren, kembali berbasa-basi.

"Baik, dong! Lo gimana? Baik, kan? Makin cakep aja, sih, Ren."

Darren tertawa. "*So do you*. Makin *stunning*, loh. Udara Jerman kayaknya bagus banget, ya?"

Mutia balas tertawa malu-malu. Memukul pelan lengan Darren akrab. Mereka lanjut berbasa-basi. Masih berdiri di halaman rumah yang akan keduanya kunjungi, dengan Adit masih setia ikut serta bersama mereka, diam sejak tadi.

Seperti yang dikatakan, Mutia adalah teman SMA Darren, kemudian melanjutkan studinya ke Jerman dan tinggal di sana sampai kemudian beberapa bulan yang lalu kembali ke Indonesia. Dia bercerita bahwa kantornya tempatnya kerja di Jerman membuka cabang di Indonesia dan dia langsung mengajukan diri untuk mutasi. Kini, Mutia berniat mencari rumah untuk tinggal dan langsung menghubungi Darren begitu dia ingat bahwa Darren memiliki perusahaan properti. Kebetulan juga town house yang dibangunnya belum lama ini masih ada beberapa yang kosong, maka Darren langsung menyambut dengan sangat antusias rencana Mutia. Bahkan bersedia menemani wanita itu langsung untuk berkunjung melihat rumah.

"Mau langsung ke dalam?" tanya Darren usai beberapa percakapan mereka seputar kabar diri masing-masing.

Mutia mengangguk. "Boleh."

Darren mengulurkan telapak tangannya ke belakang tubuh wanita itu, seraya mempersilakan Mutia jalan lebih dulu. Wanita dengan *dress* abu selutut itu pun berjalan. Di sambut lagi oleh Adit yang membukakan keduanya pintu.

"Sebulan yang lalu masih sisa dua unit. Enggak lama laku dan tersisa ini. Udah ada beberapa yang tanya tapi belum ada yang *deal*. Kayaknya rumah ini sengaja tunggu lo, Mut," kata Darren sembari jalan.

Mutia tertawa kecil, menoleh pada Darren dengan senyumnya yang manis. Rambut gelombang yang digerai sepundak milik wanita itu sedikit tertiup angin. "Kayaknya iya, nih. Jodoh gue nih kayaknya rumahnya. Dilihat di depan tadi udah suka. Lingkungannya asri. Bangunannya juga tipe gue banget."

"Iya, kan?" Darren menimpali tersenyum semeringah.

Mereka lanjut lagi ke dalam. Menyusuri ruang tamu, kemudian berjalan menuju ruang keluarga, lalu kamar, lalu dapur. Berhenti di pintu belakang yang mana langsung terhubung dengan halaman luar.

"Anyway, gue dengar kabar kalau lo udah tunangan, ya? Itu benar, nggak, sih?"

Pertanyaan Mutia itu terinterupsi oleh suara notifikasi ponsel Darren. "*Sorry,* sebentar, ya?"

Darren izin melihat ponselnya. Ponsel pribadi pria itu yang pernah dikatakan bahwa pasti tidak akan ia abaikan meski dalam kondisi tersibuknya sekali pun. Dan kemudian, notifikasi itu adalah asalnya dari sebuah pesan masuk. Pesan dari sang tunangan yang mengirimkan sebuah foto yang langsung Darren buka.

From : Ranjana

Send a picture

Liat dompet siapa ini? Kira-kira kalau dijual laku berapa, ya?

Darren cukup terpukau melihat gambar yang baru saja diterimanya. Langsung merogoh saku jasnya dan kemudian tertawa tidak percaya. Foto *selfie* Cherry memegang dompet hitam milik Darren yang dia sendiri tidak tahu sejak kapan dompet itu berpindah tangan pada si wanita.

Masih dengan wajah tidak percayanya, Darren geleng kepala. Wanita itu benar-benar luar biasa!

Merasa tidak perlu membalas, Darren menutup layarnya, menyimpan kembali ponselnya ke saku jas. Menatap lagi Mutia yang masih setia menunggu pria itu menyelesaikan urusannya.

"Sorry, ya. Tunangan gue, tadi," kata Darren lagi.

Senyum Mutia keluar sedikit tertahan. "Tunangan lo? Ah, jadi lo beneran udah tunangan, ya?" Tawanya keluar beberapa, terlihat sedikit dipaksakan. "Kok gue enggak diundang, sih?"

Darren terkekeh kecil. "Acaranya cuman dihadiri keluarga aja."

Wanita itu tersenyum sedikit kecut. "Kalau begitu selamat, ya. Nanti kalau menikah jangan lupa undang loh."

"Siap!" Darren menyengir. Kembali membawa Mutia berjalan lagi ke sudut lain rumah itu.

__

Darren benar-benar kurang ajar!

Cherry pikir, dia sudah berhasil membalas tingkah jahil pria itu yang semalam benar-benar membuatnya kesal luar biasa. Namun ternyata, Darren benar-benar tidak mudah. Dia mengambil dompet Darren dengan perasaan riang luar biasa, sudah membayangkan wajah kecut Darren yang berhasil dikerjainya dan ternyata Darren juga melakukan hal yang sama.

Pria itu juga mengambil dompet Cherry tanpa dirinya duga!

Dan kini, akibat perbuatan kurang ajar Darren, Cherry bagai gembel cantik yang hanya bisa berdiri di depan sebuah restoran. Wanita itu tadi sengaja menuju restoran pasta ini untuk makan tapi tidak berani masuk karena tidak punya uang! Dompet Darren yang dibukanya itu bahkan tidak ditemukan uang tunai sepeserpun. Pria itu hanya menyisakan sedikit uang di tas Cherry untuk membayar taksi. Dengan amat terpaksa Cherry pun menghubungi lagi sang tunangan. Memaki-maki tidak peduli kalimatnya terlalu kasar. Namun bukannya tersinggung, Darren malah membalas begitu santai.

"Saya jemput, ya? Kamu coba share *lokasi kamu sekarang. Sekalian kita makan siang."*

Kurang kurangajar apa lagi Cherry punya tunangan?!

Mobil si pria kurang ajar itu kini berhenti di hadapan Cherry yang menunggu di depan restoran dengan tangan bersedekap. Pintu mobil yang berhenti di hadapannya itu terbuka dengan Cherry yang bersiap menumpahkan lagi caci-makinya. Namun bukan pria iblis itu yang keluar, Cherry malah mendapati seorang wanita dari sana. Membuat amarah langsung menahannya sampai ke ubun-ubun.

Darren datang dengan seorang wanita? Pria itu mau mencoba menyelingkuhinya?!

"Hai." Si wanita itu menyapa Cherry tersenyum sok cantik. "Lo tunangannya Darren, ya? Kenalin, gue Mutia." Dia bahkan berani mengulurkan tangannya pada Cherry.

Cherry masih enggan membalas uluran tangan itu. Lalu saat dilihatnya Darren keluar dari pintu lain di seberangnya, yang mana artinya tadi mereka duduk bersama di kursi penumpang belakang, amarah Cherry menjadi semakin meninggi. Bahkan saat Darren melangkah padanya dengan wajah tanpa dosa, dada Cherry semakin memanas.

"Kamu tunggu lama, ya? Maaf, ya, tadi jalanannya agak macet," kata pria itu.

Cherry melengos.

"Ini Mutia, teman SMA saya yang saya bilang ke kamu," kata Darren lagi,

Yang saya bilang ke kamu?!

Kapan Darren bilang padanya bahwa teman SMA-nya adalah seorang perempuan yang bahkan ikut datang kemari duduk bersama pria itu di kursi penumpang belakang?

Cherry ingin sekali mengamuk. Namun, dia tidak akan menjatuhkan harga dirinya dengan mengamuk di depan TEMAN SMA-NYA DARREN. Maka dari itu, Cherry mengulas senyum palsunya yang dibuat semanis mungkin. Membalas jabat tangan Mutia yang belum turun dari tempatnya.

"Cherry," ujar wanita itu lalu buru-buru melepaskan jabat tangan singkat mereka.

Jangan salahkan Cherry kalau dia tidak sudi menjabat tangan Mutia lama-lama, ya!

"Kamu udah lapar, ya? Masuk sekarang?" Darren bicara lagi pada Cherry yang mencoba setia menahan senyum palsunya. Tidak lama, pria itu menatap kembali pada TEMAN SMA-NYA. "Kita makan pasta enggak apa-apa, Mut? Lo suka pasta kan, ya?"

Hei! Siapa peduli Mutia suka pasta atau tidak?! Kenapa rasanya Cherry ingin mencekik Darren saja?!

—

Sudah pernah dikatakan bukan bahwa Cherry itu jago berakting?

Dia buktikan dengan bagaimana Cherry memainkan perannya dengan baik di depan Mutia. Dia tidak lagi memasang wajah ketusnya, apalagi terang-terangan memaki padahal mulut Cherry sudah gatal sekali melakukannya. Wanita itu menanggapi segala pertanyaan Mutia dengan baik yang mana rasanya Cherry ingin sekali mencabik-cabik mulut wanita itu yang banyak sekali bertanya. Meski pada akhirnya Darren yang

mengambil alih percakapan agar perempuan mulut bawel itu tidak lagi banyak bertanya pada Cherry.

Namun tentu, bukan berarti Cherry bersyukur atas apa yang Darren lakukan. Dia justru bertambah begitu kesal. Bagaimana tidak kalau kini mereka malah berbincang asyik mengenang masa lalu. Bercerita bagaimana dulu keduanya cukup akrab karena sama-sama pindahan dari Jakarta ke Yogyakarta. Beradaptasi dengan lingkungan baru bersama-sama.

Wow, manis sekali hubungan keduanya, ya?

Saking manisnya Cherry tidak tahan untuk merobek bibir Darren yang sering kali tersenyum degan lebar. Apa pria itu benar-benar berniat selingkuh? Terang-terangan di depan Cherry seperti ini?

Baiklah. Cherry memang sering sekali menjadi selingkuhan. Namun, dia tidak pernah berselingkuh. Catat, ya. Berselingkuh dan menjadi selingkuhan itu berbeda.

"Enggak kerasa, ya, udah jam 2 aja."

Cherry tidak tahan untuk tidak memutar bola matanya mendengar ucapan sang tunangan. Mana terasa waktu berjalan terus-terusan kalau sejak tadi keduanya mengobrol dengan sangat asyik seperti itu.

"Lo mau ada acara, kan, jam 3 nanti?" tanya Darren pada Mutia.

Dilirik Cherry wanita itu yang mengangguk. Wajahnya terlihat sedikit sedih. Sialan sekali Mutia! Saat jadi selingkuhan, Cherry bahkan tidak pernah bersedih kalau cowoknya mau pergi dengan pacar aslinya. Cherry justru, bahagia.

"Padahal topik kita lagi asyik banget, ya?"

Didengar Cherry juga tawa kecil Darren. "Kapan-kapan kita ngobrol lagi. Nanti kalau ada yang mau diperluin soal rumah, atau mau ditanya-tanya lagi, bisa langsung ke Adit, ya."

Otomatis, Cherry juga menoleh pada Adit yang duduk di seberangnya. Sejak tadi, selain Cherry yang menjadi kambing congek, Adit juga sama. Pria itu sama diamnya seperti Cherry.

"Emangnya tanya ke elo aja enggak bisa?" tanya Mutia terang-terangan yang langsung membuat Cherry melotot.

"Ke gue bisa juga."

Balasan santai Darren justru membuat Cherry geram sekali.

"Cuman mungkin akan lebih terbantu kalau lo tanyanya ke Adit langsung. Atau nanti gue kasih kontak staf *marketing* yang akan bantu lo lebih jelas lagi."

Mutia tertawa kecil. "Lupa gue. Bapak Darren ini pasti sibuk banget, ya?"

Tolong! Cherry sudah muak sekali berada di sini! Kapan, sih, ini orang berdua menyudahi pembicaraan mereka?!

Mencoba bertahan beberapa saat, Cherry akhirnya tersenyum begitu lega saat Darren menoleh ke arahnya, mengajak Cherry pulang. Mereka bangkit dengan Cherry membiarkan Darren berjalan bersama Mutia di depannya dan dia beriringan dengan Adit di sampingnya. Beberapa kali membuang wajah saat Darren meliriknya di belakang.

"Kalau tiba-tiba besok bos lo muntah darah, berarti itu kerjaan gue, ya," bisik Cherry pada Adit.

Pria itu menoleh tanpa suara.

"Gue mau santet itu orang!"

Adit tidak menyahut. Hanya geleng kepala dan mempercepat langkahnya. Membuat Cherry kembali misuh-misuh di belakang.

—

"Enaknya, yang habis ketemu cewek. Ngobrol akrab banget serasa dunia milik berdua."

Sindiran itu tentu saja Cherry berikan pada Darren. Di dalam mobil yang tengah melaju dan Cherry duduk di kursi belakang, memojok pada sisi pintu sengaja menjaga jarak jauh-jauh dari Darren.

Di tempatnya, Darren yang baru saja memeriksa tabletnya, menoleh pada sang tunangan. "Cemburu?"

Cherry langsung mendengkuskan tawanya kencang. "Cemburu? Gila lo, ya?!"

"Ya udah kalau enggak cemburu." Darren menimpali santai, kembali lagi menatap gadgetnya.

Dengusan kembali keluar dari mulut Cherry. "Ya tapi gue maklumi, deh. Semua cowok kan begitu. Enggak bisa sama satu perempuan. Apalagi yang punya riwayat keluarga tukang selingkuh."

Darren langsung menoleh. "Maksud kamu?" Tatapannya mulai tidak senang.

Tanpa takut, Cherry balas Darren dengan tatapannya santainya. "Nenek lo, tukang selingkuh, kan? Sama kayak si tua bangka itu dan juga bokap gue. Lo ...." Darren menunjuk Darren dengan telunjuknya sebelum menunjuk dirinya sendiri, "Dan gue, sama-sama punya gen tukang selingkuh. Enggak usah khawatir. Gue bisa maklum."

"Kamu maklum karena kamu juga sering jadi selingkuhan?"

Cherry hanya mengedikkan bahunya santai. "Tapi setidaknya gue enggak pernah selingkuh."

"Lalu kamu merasa lebih baik dari orang yang berselingkuh?"

"Gue enggak pernah bilang kalau diri gue lebih baik."

Tidak Darren langsung tanggapi kalimat tunangannya. Mereka masih saling menatap dengan isi pikiran masing-masing. Namun tatapan Darren kali ini, tidak setenang biasanya. Dapat Cherry temukan bagaimana pria itu yang cukup terganggu dengan pembahasan mereka kali ini.

"Saya hanya mencoba ramah dengan Mutia," kata Darren membuka lagi suaranya. Wajah tegangnya perlahan mengendur. "Enggak akan saya ulangi."

Kening Cherry mengerut bingung.

"Enggak akan saya ulangi kalau kamu enggak suka."

Wanita itu langsung membuang wajahnya.

Apa-apaan pria itu? Dia pikir Cherry akan luluh padanya hanya dengan ucapannya yang berkata bahwa dia tidak akan mengulangi apa yang tidak Cherry sukai? Dia pikir Cherry juga peduli? Sama sekali tidak! Cherry kesal, dia akui. Namun, kalau dipikir lagi, sebenarnya tidak penting juga kalau Cherry harus kesal. Yang bertunangan karena cinta saja bisa berselingkuh, apalagi Darren yang jelas bertunangan hanya karena memiliki kepentingan.

Apalagi, setelah Cherry tahu bahwa Darren memiliki riwayat keluarga berselingkuh. Itu pasti. Sangat pasti menurun pada dirinya. Darren sudah tidak bisa lagi Cherry samakan seperti laki-laki dalam keluarga Kana. Mereka bahkan tidak ada hubungan darah. Darren tidak sesempurna itu. Tidak ada yang tahu juga kalau semisal ternyata ayah pria itu juga pernah berselingkuh. Keluarga mereka sangat pandai menjaga citra keluarga.

Darren kembali membuka suaranya, "Papa saya mungkin terlahir dari hubungan yang salah. Namun Papa saya bukan kesalahan dan tidak ada sama sekali alasan dan keharusan Papa saya harus membuat kesalahan yang sama. Apalagi saya."

Cherry tidak menyahut, tidak juga menoleh. Wajahnya masih menatap keluar jendela.

"Papa saya mungkin berasal dari orang tua yang tidak baik. Keluarga yang tidak harmonis. Tapi sejak kecil, saya tidak pernah merasakan keluarga yang tidak harmonis. Kehidupan saya sangat baik. Orang tua saya

mendidik saya begitu baik dengan segala kekurangan dan kelebihan mereka. Mama dan Papa saya saling menyayangi. Sepanjang hidup saya, yang saya lihat hanya bagaimana keduanya hidup rukun, saling menghormati dan penuh kasih sayang. Sejak kecil, saya tidak pernah merasa kekurangan kasih sayang sedikit pun dari orang tua saya. Kamu tahu kenapa? Karena Papa saya mau beranjak dari rasa sakitnya dan memulai hidup baru yang lebih baik."

Masih sama, tidak ada tanggapan dari Cherry. Namun jelas kedua telinga wanita itu masih berfungsi dengan baik, mendengarkan setiap kalimat yang keluar dari bibir sang tunangan.

"Dan saya akan berusaha sekuat tenaga, menghadirkan keluarga yang sama seperti bagaimana yang orang tua saya usahakan. Siapa pun yang menjadi pasangan saya, saya akan pastikan dia tidak akan pernah mendapatkan bentuk pengkhianatan sekecil apa pun dari saya. Itu adalah bentuk tanggung jawab dan terima kasih saya atas segala usaha yang orang tua saya lakukan dalam membesarkan saya."

Tetap, tidak ada tanggapan dari Cherry. Lagi pula, dia memang tidak mau menanggapi. Bahkan menoleh. Sampai kemudian, dia mendapati dompetnya diulurkan Darren di depan wajahnya, barulah Cherry menoleh.

"Dompet kamu," kata pria itu.

Cherry menerimanya. Dia juga mengeluarkan dompet Darren dari tasnya dan menyerahkannya pada si pemilik. Menatap sedikit wajah Darren yang kembali tenang seperti biasa. Sampai kemudian, Cherry sedikit bingung bagaimana untuk memosisikan tatapannya. Berakhir dia kembali menoleh keluar jendela, mendapati penjual gulali yang menjadi perhatiannya.

"Mau gulali," ucapnya pelan, sedikit menoleh pada Darren.

Pria itu tentu memasang telinganya baik-baik. "Berhenti, Adit," pinta Darren pada sang sekretaris.

Adit menuruti ucapan sang atasan. Meminggirkan mobilnya di pinggir jalan. Membiarkan Cherry yang langsung membuka pintu mobil, berlari kecil memutar arah menuju seorang penjual gulali yang berada di depan trotoar taman kota. Menyeberang di pertigaan dengan Darren yang menyusul sang tunangan di belakang. Hingga kemudian, Cherry berhenti melangkah, menoleh pada si pria.

"Enggak jadi, deh," ucap wanita itu sedikit merengut.

"Kenapa?" tanya Darren.

Cherry menghela napasnya. Tadi sebenarnya dia spontan saja mengatakannya, karena bingung mau bicara apa. Selain itu, dia juga baru teringat alasan kenapa dia tidak boleh membeli gulali.

"Nanti diledekin Kana."

Kening Darren mengerut. "Kenapa Kana?"

Ya, karena Kana! Cherry selalu mengejek temannya yang seperti seorang bayi itu karena terlalu manja dan kekanakan. Dia suka makan es krim dan merengek pada suaminya untuk dibelikan, menyaingi anaknya sendiri. Cherry mana mau kalau Kana yang justru mengejek balik dirinya.

"Nanti dia bilang gue yang kaya bayi." Cherry cemberut. Lagi pula, dia juga kan tidak begitu suka gulali!

Dilihatnya senyum Darren yang mengembang. Jemarinya bahkan terangkat seraya memperagakan mengunci bibirnya. "Saya enggak akan bilang-bilang Kana."

Tanpa berpikir dua kali, Cherry pun melanjutkan lagi langkahnya menuju penjual gulali. Bahkan melangkah cepat membiarkan Darren mengikuti di belakangnya. Mendapatkan gulali sesuai keinginannya dan membayar sendiri—mengingat saat membuka dompet dia tidak menemukan satu pun uang tunai di dalam dompet Darren.

Wajah Cherry riang sekali dengan gulali berwarna merah jambu di tangannya. Membuat senyum Darren tertarik membiarkan wanita itu melangkah lagi menuju mobil. Turun dari trotoar ke sisi jalan bersiap untuk menyeberang. Hingga kemudian, jantung Darren rasanya nyaris lepas saat sebuah mobil melaju kencang ke arah sang tunangan. Beruntung Darren lebih dulu menarik tangannya.

"Hati-hati, Cherry!" Darren kelepasan membentak.

Cherry yang terkejut, tidak langsung bersuara. Akhirnya membiarkan Darren menggenggam tangannya membawa dirinya menyeberang dengan tatapan tajamnya tidak lepas dari mobil yang hampir menabrak Cherry itu melaju semakin cepat.

Eheeeeem

Ada ya, yang habis berantem malah minta gulali wkwkwkwk

Ibu Peyi gadungan ini kyknya udh ketularan bayiknya Ara hahahaha

Okedeeeh kalau begitu sampai ketemu lagi hari Rabu yaaaa

jangan lupa sebarkan love, vote dan komentar yang banyaaaaaak

Bab 19 - Road Trip

Cherry sibuk dengan gulalinya. Sedang Darren, matanya fokus menatap layar tab-nya dengan jemari yang sesekali menggulir laman itu. Membiarkan sang tunangan merebahkan kepala di pangkuannya, lelah sudah menegur Cherry untuk tidak makan sembari tiduran. Di dalam mobil pula. Inginnya Darren jitak saja. Tapi mengingat bisa saja urusannya panjang, akhirnya pria itu mengalah. Kalau Cherry membuat ulah yang lebih besar dia juga yang akan kerepotan sedangkan dia masih harus memeriksa proposal dari *marketing*-nya yang belum sempat ia longok pada hari kerja, sedang hari Senin dia sudah harus memutuskan proposal mana yang akan dipilihnya.

"A ... buka mulutnya." Jemari Cherry yang memegang sepotong gulali tiba-tiba berada di depan mulutnya.

Darren pun menggeleng. "Saya enggak suka. Terlalu manis."

Decakan keluar dari bibir tipis sang tunangan. "Harus cobain dulu!" paksanya.

Sedang tidak memiliki waktu untuk ribut, Darren pun membuka mulutnya. Membiarkan Cherry memasukkan gulali ke dalam sana. Raut riang wanita itu Darren lihat sekilas. Dia pasti sedang berada di atas awan sebab Darren melunak saat ini.

Darren kembali lagi sibuk pada gadgetnya. Sampai telinganya mendengar suara jendela terbuka dan melotot saat melihat pelakunya adalah kaki Cherry yang langsung membebaskan tungkainya itu ke luar jendela.

"Yang bener aja, Cherry! Masukin kakinya. Kamu mau ngeserempet motor?" omel pria itu.

Cherry terdengar berdecak. "Enggak seru, lo. Enggak bisa diajak liar sedikit."

"Itu udah bukan liar lagi, itu pelanggaran yang bisa merugikan kamu sendiri dan orang lain. Kalau kaki kamu hilang gimana?"

Wanita itu mencebik. Meski begitu, dia menurut untuk memasukkan kakinya ke dalam dan membiarkan jendela tertutup dengan sendirinya. Oh, tentu saja Aditlah pelakunya.

"Kakinya pegel ketekuk begini! Mau selonjoran," keluh wanita itu. Akhir pekan ini, jalanan macet sekali. Wanita itu sudah sangat bosan karena mobil bahkan tidak juga kunjung berjalan.

"Sebentar lagi sampai," sahut Darren. Pandangannya hendak fokus lagi dengan layar tetapi sulit dilakukan saat dilihatnya Cherry masih cemberut. Sangsi Cherry membuat ulah yang lebih tidak masuk akal, Darren pun berbicara lagi, "Kamu sandaran di jendela, kakinya ke saya."

Bersungut-sungut, tak ayal Cherry pun bangkit. Melakukan seperti yang Darren perintahkan. Memutar posisi tubuhnya menyandar pada jendela, kemudian dia tumpangkan dua tungkainya pada pangkuan Darren. Pria itu pun terlihat mulai tenang dan kembali sibuk dengan pekerjaan. Membuat Cherry berdecak melihatnya.

Gulali di tangannya tidak habis-habis. Cherry sudah mengeluhkan lagi lengannya yang pegal. Dia mengulurkan tangkai gulali pada Darren yang sayangnya tidak diterima pria itu.

"Habiskan," perintah Darren.

"Enggak enak, manis banget. Gue enggak suka."

"Kalau enggak suka kenapa dibeli?" Darren menyorot sedikit kesal.

"Tadi kelihatan enak ternyata enggak enak."

"Habiskan," perintah Darren telak. Pria itu langsung menatap lagi pada layar tidak memedulikan wajah sang tunangan yang tidak senang.

"Dibilang enggak suka! Kenapa dipaksa, sih?! Nanti kalau gue mati gara-gara lo paksa makan gulali gimana?!"

Darren langsung menoleh. "Kamu enggak akan mati hanya karena makan gulali kecuali gulalinya beracun."

"Tuh, kan! Gimana kalau gulalinya beracun?"

"Kita mati sama-sama," sahut Darren santai. "Tadi kamu, kan, juga paksa saya makan gulalinya."

Bibir tipis si wanita mencebik. Namun kemudian, sudutnya sedikit terangkat. Dia mulai semeringah lagi karena Darren meladeni percakapan konyolnya. Cherry menegakkan duduk. Dua tumit kakinya ia sangkutkan pada sisi luar paha Darren, dan menariknya hingga membuat duduk wanita itu mendekat pada si pria. Cherry melongok pada layar tab Darren yang kembali ditatap serius oleh tunangannya itu.

"Memang kenapa, sih, di mobil aja harus kerja? Emangnya enggak bisa tunggu sampai rumah?" protesnya.

Darren menoleh. "Besok kan harus ke Malang. Di rumah pasti enggak bisa kerja."

"Kenapa?"

"Kamu recokin."

Cherry mencebik. Padahal bekerja di mobil pun, kan Cherry recokin.

"Lagian habis ini saya mau berenang. Sekalian lihat hasil les renang kamu. Semalam sih, lumayan. Tapi gaya berenang kamu masih standar dan lamban."

Cherry mencebik lagi. "Memang siapa yang setuju mau berenang sama situ?!"

"Memang siapa yang minta persetujuan kamu?" Darren membalas, dengan tangannya yang sudah menutup layar tab dan menyimpannya pada *seat holder.* "Saya mau merealisasikan tulisan kamu."

Kening Cherry mengerut bingung.

"Darren itu diktator dan otoriter."

Satu cubitan Cherry bersarang pada lengan si pria. Namun bukannya meringis sakit, Darren malah tertawa kecil. Tangan pria itu terulur, mencubit kecil gulali dan mengarahkannya pada mulut si wanita.

"Buka mulutnya."

Cherry menggeleng. "Dibilang enggak mau!"

"Sayang loh ini udah dibeli."

"Ya udah lo aja yang makan."

Inisiatif Cherry muncul lagi. Melakukan hal yang sama pada Darren dengan menyuapkan gulali yang sudah ia comot sedikit dengan jemarinya. Darren terlihat tidak menoleh. Meraih gulali di tangan Cherry ke dalam mulutnya yang silanya bukan hanya gulali yang dia gigit, tapi jemari Cherry juga.

"Darren!"

Bukannya merasa bersalah, Darren malah tertawa. Sungguh, Cherry tidak habis pikir Darren ternyata seusil ini!

Cherry bersungut-sungut. Saking kesalnya, dia bahkan menjauhkan diri dari pria itu. Menarik tubuhnya yang semula menempel pada Darren, juga kakinya yang ia turunkan dari pangkuan si pria. Bukan seperti ini seharusnya!

Yang seharusnya terjadi adalah Darren yang Cherry buat selalu misuh-misuh, bukan malah sebaliknya!

"Begitu aja ngambek," ujar pria itu yang membuat Cherry mendelik.

"Sakit? Perasaan saya gigitnya enggak kenceng-kenceng banget." Darren mengambil jemari Cherry yang ia gigit, memeriksanya.

Cherry diam saja. Membiarkan Darren sibuk dengan telunjuk dan jempolnya. Namun sudut bibirnya tertarik. Sepertinya dia bisa memanfaatkan empati Darren yang terlampau tinggi. Kalau dipikir-pikir, Darren memang jahil, tapi dia selalu memastikan orang di sekitarnya tidak terluka.

Si wanita pun mulai melancarkan aksi. Memasang wajah sok sedihnya. "Sakit banget, kulitnya sampai kekelupas tuh!"

Darren mendongak, menatap wajah Cherry lalu mendengkus. "Bohong kamu."

"Mana ada!"

"Saya ini anak teater semasa kuliah. Kamu enggak bakat akting."

Cherry mencebik. Kenapa pria itu banyak sekali kegiatan, sih? Ya anak band lah, anak teater lah. Cherry saat kuliah perasaan kerjanya cari pacar dan mengekori Kana saja karena mereka satu jurusan.

"Bakat akting ada, tadi cuman permulaan aja," elak wanita itu. "Lihat aja besok, lo pasti terpukau sama akting gue di depan keluarga lo."

Darren menyipit curiga. Kepala Cherry isinya suka aneh-aneh. Dia jadi tidak yakin.

"Saya enggak minta banyak-banyak. Kamu cuman perlu sopan. Itu aja," kata pria itu. "Jangan buat Mama saya kesal, jangan cari gara-gara dengan Anyelir."

"Dih, mana ada gue pernah cari gara-gara sama Anyelir! Adik lo aja itu yang aneh, ngeselin! Emangnya gue enggak tahu kalau adik lo itu enggak punya temen? Kana bilang dia bahkan lebih suka bicara sama hewan-hewannya dari pada sama sepupunya sendiri!"

Bukannya tersinggung, Darren malah terkekeh. "Makanya, kamu jangan macam-macam sama Anyelir. Dia punya iguana, kamu bisa digigit loh."

"Tinggal gigit balik."

Alis Darren terangkat sebelah. "Kamu mau gigit iguana?"

"Mau gigit kakaknya Anyelir." Diambilnya lengan Darren dan Cherry gigit cukup keras.

Darren mengaduh sakit, menarik tangannya lepas dari Cherry.

"Kanibal kamu, ya?"

Cherry malah mengangguk. "Emangnya lo enggak tahu nama lengkap gue? Ranjana Sherrie Almas Sumanto."

Darren tertawa cukup keras. Bukan lagi hanya berupa kekehan atau tawa kecil seperti biasa. Terbahak-bahak sampai memegangi perutnya. "Lucu juga *jokes* kamu."

Wanita itu mencibir. Padahal tidak lucu. Darren saja yang garing. Ah, Cherry maklum deh. Baru ingat, Darren sudah berumur.

Di bawah tatapan Cherry yang memandangnya aneh, Darren masih saja terus tertawa. Mengulang-ulang nama lengkap Cherry dengan nama belakangnya yang ia ganti 'Sumanto'. Melihatnya, sudut bibir Cherry jadi ikut tertarik. Memangnya benar selucu itu, ya?

Dipikir-pikir, berkendara dengan Darren ternyata menyenangkan juga. Membuat Cherry memikirkan satu hal di dalam kepalanya.

"Darren," panggil Cherry.

Pria itu akhirnya meredakan tawanya.

"Gimana kalau kita ke Malang naik mobil aja? Enggak usah naik pesawat, enggak seru." Cherry memasang wajah manisnya.

Darren menggeleng. "Terlalu lama di perjalanan. Bisa lebih dari 14 jam. Enggak akan kekejar untuk makan siang dengan keluarga saya."

"Ya udah, kita berangkat malam atau nanti sore. Ya? Ya?"

Pria itu tampak berpikir sebentar. Menatap wajah penuh harap Cherry. "Rayuan kamu kurang. Coba pasang wajah lebih manis lagi."

Cherry melakukannya. Mendekatkan wajah pada pria itu memasang senyum termanisnya. "*Please?* Tunangan aku yang paling ganteeeeeeeng satu dunia!" Suaranya dibuat seimut mungkin.

"Ku-"

"Pak, kita sudah sampai."

Suara Adit memotong percakapan keduanya. Dilihat Darren mobil sudah terparkir di depan teras rumahnya. Sejak kapan bahkan kendaraan ini sudah melewati rumah? Darren benar-benar tidak sadar!

—

"Jangan dibuka jendelanya."

Cherry tidak mengindahkan peringatan itu dengan masih menghirup udara malam di jalan tol yang masih tampak ramai dengan mobil yang dikendarai Darren ini. Wajahnya antusias sekali, padahal mereka masih di dalam tol kota.

"Cherry, kita putar balik ya kalau kamu enggak bisa dibilangin."

Cherry mencebik. Pada akhirnya, dia pun menutup jendelanya. Wajah bersungut-sungut dia hadiahkan pada Darren yang hanya melirik sekilas

dari kemudinya.

Ya, Darren mengemudi malam ini. Selama 14 jam ke depan, pria itu akan duduk di sana dalam perjalanan mereka menuju Malang. Hanya berdua. Tanpa Pak Imran-sopir Darren, juga tanpa Adit-sekretaris Darren yang biasa menyopirinya. Permintaan Cherry untuk pergi ke Malang dengan mobil Darren kabulkan setelah berbagai rayuan lagi yang Cherry usahakan saat Darren menolak rencananya sore tadi.

"Nanti kalau lo udah capek, terus ngantuk, kita gantian nyetir, ya?"

Darren mendengkus. "Kamu pikir saya akan biarkan kamu menyetir?"

"Yeh! Sepele dia. Gue lebih berpengalaman nyetir jauh-jauh ketimbang lo asal lo tahu."

Cherry itu suka hidup berpindah-pindah. Bahkan tanpa tujuan sekali pun. Menyetir sendiri atau dengan kendaraan umum. Dia senang membuat dirinya tersasar di tempat antah berantah.

"Pokoknya kita gantian. Empat jam setelah lo nyetir, gantian gue," sambung Cherry.

Darren tidak menyahut. Hanya melirik sekilas dan melajukan mobil. Ini malam minggu. Tol dalam kota jelas macet di pukul 8 seperti ini. Pria itu benar-benar tidak menyangka bahwa akhirnya dia mengabulkan permintaan aneh Cherry yang satu ini. Pergi hanya berdua dengan Darren yang mengendarai mobil seorang diri.

Menyesal dia menantang Cherry untuk merayunya.

Di balik kemudinya itu, Darren menoleh lagi pada sang tunangan. Cherry tampak membuka makanan ringannya dan mulai mengunyah. Pria itu geleng kepala. Teringat lagi betapa merepotkannya Cherry di rumah tadi dengan menyuruh-nyuruh Bu Tuti membelikan berbagai makanan ringan untuk mereka bawa.

Jujur saja, ini adalah pertama kalinya Darren menyetir mobil jauh-jauh. Apalagi, sendirian-jangan masukkan Cherry ke dalam hitungan sebab Darren tidak akan membiarkan wanita itu bergantian menyetir dengannya. Ketimbang perjalanan darat, Darren itu lebih suka pergi dengan perjalanan udara. Ada privat jet perusahaannya, juga helikopter yang beberapa kali Darren pakai untuk mobilitasnya bekerja. Tentu saja, juga pesawat komersil. Menurutnya, untuk perjalanan jauh, transportasi udara lah paling efisien. Menghemat waktu juga tenaga.

Lalu, kenapa pada akhirnya dia melakukannya? Mengabulkan permintaan Cherry untuk berkendara 14 jam ke Malang?

Selain karena rayuan-lebih kepada paksaan-Cherry, Darren merasa ini cukup menantang. Dia belum pernah melakukannya dan mendengar Cherry sering melakukan hal ini, Darren tergugah untuk juga mencoba.

"A ... buka mulutnya."

Dilihatnya tangan Cherry di depan wajah dengan sekeping makanan ringan. Darren pun menurut, membuka bibir membiarkan Cherry menyuapinya dengan makanan wanita itu.

"Em ... terlalu banyak MSG," protes pria itu mengunyah makanannya. "Jangan makan terlalu banyak."

Balasan Cherry atas larangan sang tunangan adalah bibirnya yang mencibir. Namun tentu, dia tidak menurut. Lagi pula, sejak kapan Cherry jadi anak penurut? Membangkang adalah kesenangannya. Dia bahkan langsung memasukkan sekaligus *snack* itu ke dalam mulutnya dari plastiknya langsung.

Darren yang melihat itu tentu saja geleng kepala. Menghabiskan belasan jam dengan anak nakal ini, semoga saja kepalanya tidak pening di tengah jalan.

__

Sekitar pukul 9 lewat Darren tiba di Malang. Dengan tubuh yang sudah sangat lelah dan juga mata yang mengantuk, tentu saja tujuannya langsung mencari hotel terdekat. Tidak mungkin juga dia datang ke rumah Anyelir dan bertemu dengan orang tuanya di sana dalam keadaan seperti ini. Sudah tidak memiliki tenaga yang cukup banyak juga seandainya nanti Cherry malah membuat ulah apalagi sampai ribut dengan Anyelir. Dia bahkan sudah tidak lagi bisa mengatasi Cherry yang berulah dengan tidak mau masuk ke dalam kamarnya sendiri dan malah mengekori Darren masuk ke dalam kamar.

Akhirnya, terpaksa Darren membiarkan Cherry ikut tertidur di ranjang yang sama dengannya sampai pria itu terbangun oleh alarm yang sengaja ia pasang di ponselnya.

Pukul 11.30 siang.

Dia harus segera bersiap-siap dan pergi ke tempat pacuan kuda di mana Mamanya sudah mengatur untuk makan siang di salah satu restoran yang ada di sana.

Sebelum bangkit, diliriknya sekilas Cherry yang masih tertidur nyenyak di dalam selimut. Wanita itu juga pasti kelelahan. Seperti Darren yang tidak tidur, Cherry juga melakukannya. Wanita itu menemani Darren menyetir

semalaman dengan banyak sekali bicara bahkan bernyanyi dengan suaranya yang sumbang. Sampai hari sudah mulai terang dan Cherry memaksa untuk menyetir, Darren pun akhirnya mengizinkan. Membiarkan Cherry membawa mereka ke hotel terdekat.

"Cherry," panggil Darren menggoyangkan sedikit lengan wanita itu.

Tunangannya bergumam pelan. Darren tahu Cherry masih mengantuk dan kelelahan. Namun ini sudah menjadi risiko mereka. Cherry juga harus segera bangkit dan bersiap.

"Cherry bangun. Mandi, siap-siap, kita pergi," kata Darren lagi.

Tidak ada reaksi lagi, termasuk gumaman pelan seperti sebelumnya.

"Cherry jangan sampai saya seret kamu seperti waktu itu kamu seret saya ke kamar mandi, ya? Saya bisa lebih kejam masukin kamu ke dalam bath tub yang terisi air."

Kening Cherry langsung mengerut. Perlahan, kelopak matanya terbuka. Dia menatap Darren tidak senang.

"Ayo bangun," perintah Darren lagi.

Tidak lama, suara ponsel pria itu berdering. Dilongok Darren yang ternyata panggilan dari adiknya.

"Tuh kan, Anyelir udah telepon. Ayo kamu buruan. Dia pasti udah datang ke sana. Jangan sampai nanti orang tua saya yang datang duluan dan kita datang paling akhir."

Terakhir info dari Anyelir, dia bilang mau datang lebih awal karena mau berkuda dulu. Dia meminta Darren juga datang lebih awal untuk berkuda bersama yang sayangnya tidak Darren sanggupi. Anyelir tentu misuh-misuh. Namun setelah diiming-iming beberapa sogokan, Anyelir akhirnya luluh.

"Ayo dong, Cherry," ujar Darren lagi usai menjawab panggilan dari sang adik dan masih menatap Cherry leha-leha di atas ranjangnya. "Tahu kamu begini harusnya kita naik pesawat aja."

Cherry mencebik. Wanita itu bangkit, duduk di atas kasur menatap Darren cemberut. "Gue mandi di sini, lo mandi di kamar gue."

Darren mengangguk. "Iya."

Cherry menjulurkan kedua tangannya pada si pria. "Gendong sampai kamar mandi."

Darren mendesah. Namun tidak ada waktu itu mengeluh. Pria itu langsung bangkit, mengangkut Cherry dan membawa wanita manja yang akan mengamuk jika dikatakan manja itu ke kamar mandi.

Yuuhuuuuu ketemu lagi nih sama Mbak Tunangan yang suka ngebuat pusing Mas Tunangan hahahahaha

Cheyi ini ternyata manja sekali ya ges ya □□

Yaudah deh kalau begitu sampai ketemu hari Senin yaaaa!

Oh iya, ada additional part untuk part ini di KK yaaa

cus ke sanaaaa!

Bab 20 - Pria Gila

Cherry tidak bisa untuk tidak membuka mulutnya, terkagum dengan sosok adik perempuan Darren yang tengah menunggangi kuda. Anyelir terlihat begitu lihai dengan hewan berkaki empat itu, duduk di atasnya dengan tangan memegang busur panah. Kuda berlari dengan kecepatan sedang mengelilingi arena dengan Anyelir yang menghunus papan-papan target dengan anak panahnya.

Berdiri di tepi arena dengan Darren di sisinya, pandangan Cherry tidak bisa ke mana-mana selain hanya mengikuti Anyelir. Dia tidak pernah tahu, Anyelir si manusia tidak punya teman dan hanya berkutat dengan hewan-hewannya itu memiliki keahlian berkuda dan memanah seperti ini.

Keduanya hanya diam mengamati wanita itu, sampai Anyelir menyadari keberadaan sang kakak. Senyum semeringahnya menguar, dengan atas kepala yang tertutup helm berkudanya, tidak sampai menutupi rambut panjang yang beterbangan tertiup angin. Wanita itu menepikan kudanya. Turun dari sana kemudian berlari dengan riang dan melompat dalam pelukan Darren.

"Kakak!" Dia menyeru antusias.

Cherry yang masih berdiri di samping Darren hanya mengamati dalam diam. Bagaimana Darren yang sigap menangkap adik perempuannya, mengusap-usap punggung wanita itu dengan wajah lembutnya yang tersenyum. Tatapannya menyorot penuh kasih sayang.

Oh, tentu saja Cherry sangat asing rasanya. Dia punya kakak lelaki, seusia Darren juga. Namun jangan harap mereka pernah berpelukan membagi rasa sayang seperti itu, ya. Sampai kiamat pun, baik Sangga atau Cherry tidak akan pernah ada yang mau melakukannya.

"Kamu sehat, kan?" Pelukan keduanya terlepas. Hanya saja, tangan Anyelir masih berada pada pinggang sang kakak dengan Darren yang turut mengusap sisi kepala sang adik.

Dilihat Cherry, Anyelir mengangguk dengan senyum lebarnya. Tampak sekali bahagia bertemu Darren hari ini.

"Enggak menyusahkan Bastian dengan seluruh peliharaan kamu, kan?" tanya pria itu lagi.

Saat itulah, Anyelir mendelik. Wajah semeringahnya musnah, berganti cemberut. Yang Cherry tahu, Bastian itu pengawal pribadi Anyelir.

Melihat wajah cemberut Adiknya, Darren malah terkekeh. "Ya, semoga aja kamu enggak membuat Bastian susah. Igo, bagaimana kabarnya?"

Meski masih cemberut, Anyelir tetap menjawab pertanyaan sang kakak, "Igo baik kayak biasanya."

Darren tersenyum lagi. Pria itu lalu menoleh pada Cherry, sedikit memundurkan tubuhnya menyamai posisi berdiri mereka.

"Kakak ke sini sama Cherry," ucap Darren menatap sang tunangan.

Anyelir menatap Cherry, tampak tidak senang.

"Anyelir ...." Suara Darren terdengar penuh peringatan.

Ogah-ogahan, Anyelir pun mengulurkan tangan pada tunangan Kakaknya. "Selamat datang di Malang ...,"

Darren berdeham, membuat Anyelir mendelik menatap sang kakak.

"Selamat datang di Malang, Kak Cherry." Wanita itu mengulangi perkataannya lebih lengkap. Kalimat sambutan yang begitu ramah meski tidak dengan nada bicara apalagi wajahnya.

Tentu saja, kening Cherry mengerut dalam mendengar sambutan demikian. Dia tahu Anyelir tidak menyukainya dan tentu saja, Cherry sama sekali tidak mengharapkan sambutan demikian.

"Cherry," panggil Darren. "Anyelir mengajak kamu bersalaman."

Cherry menoleh pada sang tunangan, kemudian menoleh pada adik Darren yang tangannya masih terulur meski rautnya semakin terlihat ogah-ogahan. Dia bahkan tidak menatap Cherry sama sekali. Beberapa detik, Cherry tidak juga menjawab uluran tangan itu. Sampai Anyelir berdecap dan menarik sendiri tangan Cherry untuk dijabatnya.

"Lama banget, sih," keluhnya.

Wajah penuh peringatan dari Darren tentu keluar pada sang adik. Namun Anyelir terlihat tidak memedulikan dan langsung merangkul kakaknya, mengajaknya pergi dari sana.

"Aku mau kenalin Kakak sama kuda baru yang ada di peternakan ini. Namanya Nia, kuda betina. Cantik banget, kak. Warnanya putih." Anyelir bercerita dengan antusias, bersiap melangkah.

Namun kaki Darren, belum melaju. Dia justru menoleh pada sang tunangan, mengulurkan tangan lainnya yang bebas dari Anyelir. Mendapat

delik kesal dari sang adik yang membuat senyum Cherry merekah sempurna.

Tentu saja, Cherry langsung memanfaatkan dengan baik. Tidak akan dia biarkan Anyelir menyabotase Darren seorang diri. Cherry langsung menerima tangan sang tunangan, ikut mengalungkan lengannya pada lengan Darren yang bebas seperti yang Anyelir lakukan. Meski dia dihadiahi wajah tidak senang Anyelir yang melihat kakaknya menggandeng wanita lain. Wajah Cherry semakin semeringah. Dia senang saat membuat orang lain tidak senang.

__

Darren serta Anyelir, memang hidup terpisah dari orang tua mereka. Daffa dan Alea yang tinggal Jogja sedang Darren berada di Jakarta mengurus perusahaan cabang, serta Anyelir setelah melewati drama panjang merayu orang tuanya akhirnya diizinkan juga untuk tinggal di Malang dua tahun yang lalu. Dia mengurus peternakan yang pernah Darren beli dari Om temannya Naka.

Hidup terpisah-pisah seperti itu tentu tidak membuat keluarga Darren menjadi jauh. Mereka punya jadwal sendiri untuk saling bertemu. Biasanya sebulan sekali, tetapi terkadang bisa lebih dari sekali. Seperti saat ini contohnya di mana dua minggu yang lalu mereka baru berkumpul menghadiri pertunangan Darren dan kini berkumpul lagi dengan Darren yang turun mengajak tunangannya ikut serta.

Diamatinya Cherry yang tampak antusias melihat kuda-kuda. Mendengarkan petugas di peternakan kuda ini yang sedang menjelaskan mengenai beberapa kuda yang baru datang. Bukan hanya ada Cherry, tetapi juga kedua orang tua Darren turut menyimak. Peternakan kuda ini bukan milik mereka. Hanya saja, Anyelir memasukkan dua kudanya ke sini karena tidak bisa lagi membuat peternakannya sendiri. Peternakan yang dikelola adik Darren itu hanyalah peternakan sapi dan ayam. Namun selain dua hewan itu, Anyelir memang suka dengan berbagai hewan dan banyak memelihara, khususnya reptil. Dia bahkan punya iguana yang sering diajaknya ke mana-mana.

"Satu putaran?"

Suara itu membuat Darren menoleh. Terlihat sang ayah menatapnya lalu melirik pada kuda yang kini tengah diusap-usap wajahnya oleh Cherry.

"Atau dua?" kata Daffa lagi.

Darren tampak berpikir. Kemudian, Mamanya yang semula berada di dekat Cherry berjalan cepat menuju mereka.

"Mau ngapain kalian?" Ibu dari Darren dan Anyelir itu menyipit curiga.

Sang suami tampak menghindari pandangan istrinya. "Itu sana, lihat lagi kudanya." Dia bahkan mengusirnya.

Jelas, Daffa memiliki maksud hanya berdua dengan putra yang pasti membuat istrinya tidak senang.

"Enggak usah aneh-aneh! Enggak ada berkuda. Habis hujan, rumputnya basah. Udah jam segini, kita belum makan siang." Alea yang seakan bisa mengerti maksud suaminya itu langsung mencegah.

Darren masih diam. Melihat tatap sang ayah yang menantangnya, pria itu langsung membara. Namun masih tidak bisa memutuskan sebab sang ibu belum mengizinkan.

"Enggak, Darren. Mama enggak kasih. Lebih baik kamu ajak Cherry lihat-lihat yang lain. Dia kelihatan suka lihat kuda," kata Alea lagi.

Darren pun kembali melirik tunangannya yang kini ikut menatapnya saat mendengar namanya tersebut. Wanita itu tampak tertarik dengan pembicaraan ayah, ibu dan anak lelakinya itu.

"Ya enggak apa-apa kalau kamu enggak mau," kata Daffa lagi. "Mama kamu benar. Hujan, rumputnya basah. Nanti kamu malu kalau saya yang sampai lebih dulu."

"Mas!"

Darren menyeringai. Tidak peduli dengan seruan sang ibu yang sudah tampak begitu kesal.

"Menurut Papa begitu?" tanya Darren merasa semakin tertantang.

Melihat seringai tipis ayahnya, pria itu langsung menoleh pada petugas peternakan yang sejak tadi mendampingi mereka.

Dan ya, tidak ada lagi yang bisa menghentikan ayan dan anak itu untuk saling kemampuan. Tidak juga Alea yang walau sudah menyeru berkali-kali tetap tidak didengarkan. Ayah dan anak lelakinya itu tampak berapi-api saling melirik memakai seragam berkuda masing-masing. Kemudian bersiap menunggangi hewan tersebut.

"Anyelir kamu bantu Mama, dong! Bilangin itu sama Papa kamu!" Alea tampak semakin gelisah, mendorong-dorong putrinya untuk ikut bicaranya. Sayangnya, Anyelir itu sama seperti kakak dan papanya. Dia justru terlihat tertarik dengan pertandingan keduanya.

Ibu dua anak itu pun berdecap semakin tidak senang. Kini memandang tunangan sang putra yang justru tampak terpukau melihat Darren dan Daffa yang sudah bersiap masing-masing di atas kuda mereka.

"Cherry! Kamu itu gimana, sih! Bantu Tante dong, suruh tunangan kamu turun!"

Cherry menatap Alea sekilas, sebelum menatap lagi dua pria berbeda generasi itu di sana. Wanita itu bahkan menggeleng kecil. "Suami Tante ternyata keren banget."

"Cherry!" Alea terlihat semakin murka.

Daffa dan Darren yang sudah bersiap di atas kuda masing-masing, mendengar keributan itu. Seringai Daffa bahkan semakin puas menatap Darren, mendengar sebuah pujian dari tunangan putranya sendiri.

"Kamu harus ekstra bekerja keras," ujar pria tua itu. "Satu putaran. Yang datang terakhir, bayar makan siang." Daffa mengulurkan tangannya.

Tentu saja, Darren langsung balas menjabatnya. "Deal."

Mereka kembali bersiap. Lalu hitungan ketiga dari Darren, keduanya langsung melaju.

"Jangan ditantang anaknya, Mas! Inget umur kamu udah tua, kamu enggak akan menang lawan Darren! Nanti pinggang kamu sakit, Mas!!"

Seruan itu membuat seringai Darren yang tengah memacu kudanya berlari kencang semakin lebar.

Cherry bilang Papanya keren? Mari lihat setelah pertandingan ini usai.

—

"Udah tua, bukannya inget umur. Kenapa sih, Mas, kamu tuh enggak pernah dengerin omongan aku? Sekaliiii aja gitu? Toh, untuk kebaikan kamu sendiri. Kamu pikir, kalau sakit memang siapa yang repot?"

Cherry menatap antusias bagaimana Alea mengomeli suaminya sendiri. Pertandingan sudah usai sejak beberapa menit yang lalu. Mereka bahkan sudah duduk di dalam restoran dan bersiap untuk makan siang. Namun tampaknya, ibu tunangannya itu belum mau menyudahi aksi mengomelnya. Hal itu benar-benar membuat Cherry amat tertarik. Melihat bagaimana ayahnya Darren yang hanya diam saja dimarahi istrinya.

Selama ini, Cherry tidak pernah berinteraksi dengan ayahnya Darren, bahkan sebelum dia bertunangan. Tidak seperti Saka—Papinya Kana dan Naka—yang humoris, Daffa justru terlihat dingin dan sulit dijangkau. Cherry tentu tidak mau repot-repot untuk berinteraksi dengan pria tua itu sebelum ini. Dia bahkan menilai, Daffa adalah ayah yang tegas yang sangat

dihormati dan disegani oleh keluarganya. Dia tidak pernah melihat langsung interaksi keluarga Darren yang ternyata seperti ini.

"Bisa enggak sih, Papa jangan lakuin hal-hal yang enggak Mama suka?!"

"Kamu enggak suka semua hal yang saya lakuin."

"Ada aja jawaban Papa ya!"

Cherry hampir mendengkuskan tawanya saat melihat Daffa yang terbiasa dengan wajah datar itu terlihat sedikit cemberut. Satu ekspresi yang tidak pernah dilihatnya sebelum ini.

"Ma, makan dulu. Udah lewat jam satu," kata Darren, memotong omelan ibunya.

"Salah siapa udah jam 1 lewat belum makan?!" Wanita itu menyentak putranya. "Kalian berdua itu sama aja! Bikin Mama pusing terus kerjanya!"

Darren langsung tutup mulut. Tidak lagi berani membantah ibunya.

Raut Alea masih terlihat tidak senang. Ditatapnya satu kursi yang masih kosong. Putri bungsunya belum ada di sana.

"Anyelir!!" Dia berteriak, memanggil putrinya.

"Nggak usah teriak. Memang kamu pikir kita lagi di hutan?" protes Daffa menatap sang istri.

"Enggak usah protes, Mas! Aku masih kesal sama kamu."

Daffa kembali tutup mulut.

Ini benar-benar pemandangan yang luar biasa. Cherry rasa, dia bersedia menghabiskan semalaman sembari ngemil popcorn untuk menyaksikan drama keluarga ini. Apalagi dengan bagaimana Anyelir yang memasuki ruang VIP itu kemudian dengan membawa sebuah kandang di tangannya. Dan ya, tidak heran jika suara teriakan Alea kembali memenuhi isi ruangan tersebut.

"Anyelir Putih! Kamu yang bener aja! Bawa hewan kamu itu keluar sekarang juga!!" Alea tampak murka.

"Ma, tolong jangan teriak. Igo bisa stres kalau diteriakin Mama terus," protes Anyelir tanpa dosa.

Wajah Alea terlihat semakin murka. "Enggak pernah Mama lihat ada anak kayak kamu ya Anyelir! Makan siang keluarga kamu ajak hewan enggak berguna itu?! Bawa itu keluar atau Mama buang seluruh hewan-hewan kamu!"

Anyelir tampak tidak senang. Dia ingin membantah ibunya, tetapi Alea lebih dulu menerikkan asistennya yang langsung buru-buru masuk ke dalam

ruangan dan mengambil paksa kandang iguana milik Anyelir dan dibawanya keluar.

"Duduk kamu!" sentak wanita itu pada sang putri.

Anyelir terlihat semakin tidak senang. Dia menatap Papanya meminta pembelaan yang lebih dulu dipelototi oleh sang istri sehingga Daffa tidak bisa bersuara. Anyelir juga menatap kakak lelakinya dengan wajah memelas. Namun baru hendak Darren membuka mulutnya, Alea sudah lebih membentaknya. Alhasil, Darren pun hanya menatap Anyelir seraya memintanya untuk duduk.

Mereka semua akhirnya tenang. Mulai menyendok makanan masing-masing dan menyantapnya tanpa lagi keributan. Berikut Cherry yang tampak tidak berselera mengamati makanan di hadapannya. Tidak ada yang menggugah seleranya. Sampai kemudian, suara Alea menyentaknya, membuat Cherry sedikit terkejut.

"Jangan pilih-pilih makanan, Cherry. Makan semua yang ada di hadapan kamu. Tante enggak mau lihat ada makanan sisa di piring kamu."

"Kamu kira karena kamu diam aja dari tadi kamu bisa aman dari amukan, Mama?" bisik Darren tiba-tiba.

Cherry mendelik menatap tunangannya itu. Harusnya tadi memang dia bertingkah saja, ya, kan?

—

Makan siang yang sangat tidak membuat Cherry berselera itu akhirnya usai. Dengan amat terpaksa karena sudah berjanji tidak membuat ulah, Cherry akhirnya menghabisi meski tidak menikmati. Dia tidak suka rasa masakannya dan lebih suka masakan Darren atau Bu Tuti yang biasa dia makan di rumah pria itu.

Kini, beberapa jejeran kudapan dan makanan penutup baru saja disajikan pelayan ke meja mereka.

"Proyek—"

"Enggak ada bahas kerjaan di acara keluarga."

Tentu saja, sepenggal percakapan yang terputus itu datangnya dari Daffa yang baru saja akan membuat mulut tetapi batal karena sang istri langsung memotongnya. Alea sudah terlihat tenang. Kini wanita itu justru menatap pada Cherry yang masih mengunci mulut. Rautnya tidak bosan, justru tampak antusias menantikan drama apalagi yang terjadi di keluarga ini.

"Gimana? Udah sebulan lebih, kan? Kamu hamil? Udah periksa ke dokter?" Pertanyaan beruntun itu datangnya dari Alea pada Cherry.

Wanita itu terlihat sedikit bingung, sampai kemudian dia menguasai keadaan. Bersiap membuka mulut untuk menjawab, tetapi Darren justru mendahului.

"Cherry enggak hamil, Ma," ucap pria itu.

Sontak, Cherry langsung menatap tunangannya.

"Malam itu, selain tidur yang benar-benar tidur, kita enggak ngapa-ngapain," lanjut Darren.

Mata Cherry tentu saja langsung melotot. Dia menatap serius tunangannya yang hanya membalasnya dengan tatapan santai.

"Enggak ngapa-ngapain bagaimana maksudnya? Bukannya kalian—"

Darren tersenyum kecil menatap ibunya. "Malam itu Cherry terlalu mabuk. Dia enggak ingat semua yang terjadi. Darren juga mabuk, tapi setelah beberapa hari, Darren ingat. Kita enggak melakukan apa pun selain tidur biasa. Itu pun enggak satu ruangan. Darren di kamar mandi, Cherry di dalam kamar tidur." Darren menatap sang tunangan, membangun senyum tipisnya.

Cherry mengepalkan tangan di sisi. Dia merasa dipermainkan. Jadi ... Darren bahkan ingat semuanya?

"Terus foto itu apa? Kamu keluar pakai *bathrobe* dari kamar Cherry?" tanya Alea lagi.

"Cherry muntah, kena pakaian Darren. Terpaksa harus buka baju dan pinjam *bathrobe* Cherry. Darren udah enggak sanggup jalan keluar lagi akhirnya ya, tidur di kamar mandi."

Pandangan Cherry menajam menatap sang tunangan. Dia muntah? Cherry muntah? Darren berkata bahwa dirinya muntah?!

Sialan! Kenapa pria itu justru memutar balikkan fakta seperti ini?!

Cherry tentu harus membantahnya. Namun baru saja dia membuka mulut, pekikan Alea kembali didengarnya. Wanita itu bahkan bangkit dari duduknya dan berlari kecil menghampiri Cherry. Memeluk kepala Cherry penuh haru.

"Aduh anak baik. Tante tahu kamu bukan perempuan yang kayak begitu."

Sialan! Siapa yang Alea maksud anak baik? Cherry tidak sama sekali baik!

Cherry ingin memberontak. Namun pelukan Alea erat sekali. Dia bahkan menepuk-nepuk punggung belakang Cherry penuh haru.

"Berarti pertunangan kakak batal, kan?"

Sampai barulah, celetukan itu membuat Alea melepaskan pelukannya. Wanita itu mendelik pada putri bungsunya.

"Loh aku benar, kan? Mereka enggak *having sex*, Cherry enggak hamil. Berarti kakak enggak perlu menikahi dia. Pertunangan mereka harusnya batal, dong," lanjut Anyelir.

Alea semakin menatap sang putri kesal. Dia bahkan berkacak pinggang di tempatnya. "Terus gimana mau kamu? Pertunangannya batal, kakak kamu enggak usah menikah seumur hidup. Disuruh ngurusin kamu doang yang suka berulah?!"

"Loh aku bener dong, Ma. Harus—"

"Kamu enggak usah banyak omong. Kamu pikirkan aja diri kamu sendiri. Kamu itu udah 26 tahun, Anyelir. Jangan sibuk sama peliharaan kamu aja. Cepat cari suami! Mama seusia kamu itu kakak kamu udah 3 tahun umurnya!"

Anyelir mendelik. Dia terlihat semakin cemberut tetapi tidak berkata apa pun lagi. Sedang Alea, rautnya terlihat masih bahagia. Hilang sudah wajah kesalnya karena insiden berkuda anak dan suaminya itu.

"Kalau enggak menikah sekarang enggak apa-apa. Kalian pacaran aja dulu, saling mengenal satu sama lain. Jodoh itu datangnya dari mana aja. Mungkin jalan kalian memang begini. Yang penting, tahun depan, kalian udah harus menikah."

Perut Cherry rasanya seperti dipelintir!

Dia ingin menyanggah wanita itu. Namun Alea seakan tidak memberinya kesempatan bicara. Bahkan, ibu dua anak itu kini mendekat pada putranya, mengusap punggung Darren menatapnya penuh haru.

"Mama tahu harusnya Mama enggak boleh lega saat kamu tidur sama Cherry. Tapi Mama enggak bisa bohong, ada sedikit perasaan lega karena yang kamu tiduri perempuan. Kamu udah 32 tahun dan selama ini kamu enggak pernah bawa perempuan ke rumah. Kamu selaluuuu aja berdua sama Adit. Mama takut banget kalau ternyata kamu—"

"Ma!" Darren menyela, menatap sang ibu tidak senang.

Jadi maksudnya ... Darren dan Adit punya *affair?* Maksudnya, Darren ... tidak bernafsu pada wanita?

Sialan!

Jadi ... selain memanfaatkan Cherry karena rumah, Darren juga memanfaatkan Cherry untuk menutupi orientasi seksualnya yang menyimpang?

Pantas saja! Darren bahkan sama sekali tidak terlihat memiliki nafsu kepadanya.

Gila. Ini gila. Darren benar-benar pria gila!

Hayoooo siang2 lagi pada ngapaiiiin???

Kita ketemu dulu sama kapel keju ini deeeeeh

Nanti malem mau tarawih soalnya hahahahaha

Anw, selama ramadan nanti TPPAHMF bakalan updatenya agak malem yaaaa sekitar jam 9 kayknyaa

jalur fast track di KK juga bakalan maleman updatenya niiih

Kalau begitu sampai ketemu lagi hari Rabu yaaaa!

selamat berpuasa!!!

Selamat merayakan hari raya nyepi juga bagi umat yang merayakan □□

Bab 21 - Saya Juga Punya Selera

Darren tentu tahu Cherry menyorotnya kesal sejak tadi. Namun begitu, dia tetap tenang. Bahkan, masih bisa tersenyum menatap Cherry yang melotot galak padanya. Tidak heran, Darren baru saja melemparkan bom kebohongan dengan memutar balikkan fakta kepada orang tuanya. Cherry pasti kesal setengah mati.

"Apa?" tanya Darren tanpa suara.

Cherry tidak menyahut apa pun. Namun, tidak sama sekali berusaha menyembunyikan sorot tajamnya.

Melihat itu, Darren sedikit memajukan tubuhnya, lanjut berbisik pada sang tunangan, "Anggap aja kita impas."

Tatapan Cherry semakin tajam menghunus Darren. Perkataan pria itu barusan tentu membuat si wanita semakin naik pitam.

"Waktu itu kamu yang berbohong, sekarang giliran saya. Makanya, anggap aja kita impas, ya?" lanjut si pria.

Tunangan Darren terlihat semakin murka. Jemari Cherry bahkan sudah bergerak menuju pinggang lelaki itu yang tertutup kemeja santainya mencubitnya hingga membuat Darren nyaris meringis. Tanpa suara, pria itu menjauhkan duduknya dari sang tunangan. Untung saja, sedang tidak ada yang memerhatikan mereka berdua.

Usai makan siang itu, mereka masih memiliki agenda lain. Akan berkunjung ke peternakan sapi yang sedang dikelola oleh Anyelir. Juga, ingin melihat kondisi rumah tinggal Anyelir yang sebelas dua belas mirip seperti kebun binatang.

"Pa, An benar-benar enggak boleh adopsi harimau? An udah belajar untuk mengurus harimau, Pa. Siapa tahu nanti kita benar-benar bisa buka kebun binatang."

Darren mengalihkan pandangannya dari tatapan tajam Cherry menuju adik perempuannya yang tengah merengek pada sang ayah. Ibu mereka sedang ke toilet, menjadi kesempatan besar untuk Anyelir merengek pada ayahnya. Sebenarnya sudah sejak lama, Anyelir merengek untuk diizinkan memelihara hewan buas yang sayangnya sampai saat ini belum diberikan.

"Papa enggak bisa bantu. Kamu bicara sama Mamamu," sahut Daffa yang membuat Anyelir mencebik kesal.

Darren menarik sudut bibirnya melihat hal itu. Tidak seperti dulu di mana Anyelir selalu mendapat apa yang dimau dengan merengek pada ayahnya, kini tidak lagi. Semakin mereka dewasa, bukan lagi ayahnya yang memegang kendali di rumah melainkan ibu mereka. Daffa tidak akan berkutik membantah titah sang istri meski terkadang dia masih curi-curi untuk melakukannya, seperti saat tadi—menantang anak lelakinya sendirinya.

Papa mereka memang seperti itu. Maksudnya, hanya pada Darren saja. Sejak kecil, Darren itu selalu mengidolakan sang ayah. Bercita-cita ingin seperti ayahnya yang menguasai banyak hal. Dia melalukan semua hal yang ayahnya bisa. Lebih dari itu, Darren bahkan lebih menguasai dari semua yang ayahnya kuasai. Dia ambisius sejak kecil. Jika melakukan sesuatu, Darren ingin melakukannya secara total. Tidak pernah ada kalimat setengah-setengah dalam dirinya. Ditambah lagi dengan Daffa yang menjadi acuan Darren dalam tumbuh kembangnya.

"Pa, Kakak mau berhenti les renang terus lesnya ganti aja sama les gitar boleh, nggak? Teman Kakak ada yang masih SD juga udah bisa main gitar. Kakak mau bisa main gitar, Pa."

"Boleh. Tapi Papa akan lebih senang Kakak berhenti les renang kalau udah dapat satu medali di perlombaan."

Dan tentu saja, Darren langsung mati-matian berlatih renang agar bisa mendapatkan medali. Meski Papanya tidak menuntut untuk medali emas, Darren tetap mengejar juara pertama. Sudah dibilang kan, dia tidak suka yang setengah-setengah?

Atau dalam hal lain lagi, saat Darren duduk di bangku SMP.

"Pa, Kakak boleh enggak, jadwal les matematiknya dikurangi? Kakak mau ikut ekskul band di sekolah. Kakak kan bisa main gitar. Kakak juga bisa nyanyi."

"Boleh. Tapi pasti akan lebih keren kalau Kakak jadi pentolan band-nya."

Dan tentunya, Darren benar-benar menjadi pentolan band-nya. Dia menjadi vokalis sekaligus gitaris. Darren dari teman band-nya juga sering manggung di acara-acara sekolah.

Atau satu lagi, saat dirinya duduk di bangku universitas.

"Pa, saya mau main teater. Belum tertarik untuk magang di kantor. Saya suka akting. Saya juga mau mencoba menjadi model, seperti Papa dulu. Teman saya ada yang punya bisnis kemeja, dia minta saya untuk jadi modelnya. Saya tertarik untuk coba."

"Boleh, asal kamu jadi pemeran utamanya. Dan untuk model, saya enggak larang. Tapi kalau pakaian yang kamu jual enggak sold out *seratus pcs selama sebulan, kamu suruh teman kamu cari model lain."*

Tentu Darren tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Bukan hanya sekedar menjadi pemeran utama dalam pentas teaternya, dia bahkan menjadi figuran di beberapa film bioskop. Untuk model kemeja temannya itu, bukan hanya 100 pcs sebulan, Darren bahkan mendapatkan 1000 pcs dalam dua bulan. Itulah kenapa dia cukup dikenal di sosial media oleh masyarakat umum meski Darren bukan seorang selebriti yang sering wara-wari di televisi.

Sejak dulu, Papanya memang tidak pernah memaksa Darren untuk fokus saja pada perusahaan. Masa mudanya dihabiskan untuk melakukan apa yang laki-laki itu mau. Maka ketika Darren sudah merasa cukup puas, dia bisa melepaskan kesenangannya dengan hati yang lega. Bahkan saat pada akhirnya dia masuk ke dalam perusahaan, dia melakukannya dengan sukarela.

Bayangan masa-masa dulunya itu selalu indah jika dikenang. Darren berkutat dengan banyak hal-hal menantang dan menyenangkan. Sampai kemudian, kenangan yang sedang dikenangnya itu buyar saat pinggangnya kembali dicubit.

Darren meringis, menoleh ke samping dan mendapati Cherry yang ternyata sudah bergeser juga, mendekat padanya. Wanita itu sudah siap lagi mengangkat tangan hendak kembali mencubit yang sayangnya bisa digagalkan oleh Darren. Pria itu lebih cepat menangkap tangan Cherry dan mengurungnya di atas pangkuan.

"Lepas," desis Cherry tajam.

Darren menoleh, rautnya kembali tenang. Namun bukan melepaskan tangan Cherry yang sudah meronta, Darren justru semakin mengeratkan genggaman tangannya. Tidak segan-segan juga mengambil tangan Cherry yang lain yang hendak kembali mencubitnya. Kini, kedua tangan sang tunangan sudah berada di dalam kurungannya.

Tentu Cherry semakin berontak. Sama seperti Darren yang semakin mengeratkan genggaman tangan. Tingkah mereka berdua itu baru berhenti

saat Alea masuk dengan dokter pribadi keluarga mereka yang tiba-tiba wanita tua itu bawa.

"Tolong, Dok. Mas Daffa tadi habis tanding berkuda sama anaknya. Udah tua, bukannya ingat umur. Kalau tekanan darahnya naik, pinggangnya encok, gimana? Bertingkah aja kerjaannya."

__

Cherry tidak bisa menerima ini.

Harga dirinya seakan tercabik-cabik melihat banyak sekali keuntungan yang Darren dapatkan dalam pertunangan ini, lebih dari keuntungan yang Cherry terima.

Oke, baiklah. Cherry akui, dia memang pelaku utama yang menghendaki pertunangan ini terjadi. Cherry bahkan berlari ke rumah Darren saat diusir oleh si tua bangka. Darren memberinya uang bulanan yang jumlahnya juga cukup, meski tidak begitu banyak. Ini sudah dua minggu Cherry tinggal di rumah pria itu.

Namun ... sebenarnya Cherry memutus tiba-tiba pertunangan ini pun dia tidak rugi apa-apa seharusnya. Pertunangannya dan Darren terjadi hanya karena amarah sepintasnya yang cukup konyol. hanya karena seonggok Atalia yang membuat Cherry emosi lah pertunangan ini terjadi. Kemudian dia diusir dari rumah dan menumpang sampai dua minggu lamanya.

Namun lagi, seharusnya Cherry bisa mendapatkan yang lebih dari ini. Dia cukup menjual rumah pemberian neneknya di Medan itu pada yang mau membayar lebih besar. Kenapa pula dia harus serahkan rumahnya pada Darren?! Padahal, Rudi Sambara bisa memberi harga yang Cherry inginkan. Keluar dari rumah Darren seharusnya bukan masalah besar. Dengan uang dari jual rumah, juga beberapa uang rahasianya yang lain, Cherry harusnya sudah bisa mengurus kepindahannya ke Swiss, membeli *camper van* dan tinggal di sana menghabiskan sisa hidup berkeliling di dalam mobil.

Kenapa ... dia jadi memilih Darren dan memberikan keuntungan yang lebih banyak pada pria, itu?! Cherry merasa sangat bodoh dan terbodohi!

"Enggak adil!" Cherry membuka pintu kamar Darren dengan keras.

Si pemilik kamar yang baru saja melangkah hendak masuk ke ruang ganti itu terlihat sedikit terkejut.

"Lo banyak bohongnya sama gue! Lo memanfaatkan gue terlalu banyak, Darren! Ini enggak adil!!"

Cherry berteriak murka.

Mereka baru saja tiba di Jakarta. Tidak lagi naik mobil melainkan pesawat sebab esok hari Darren harus bekerja dan dia menolak mentah untuk kembali dengan mengemudi seorang diri. Cherry yang saking banyaknya pikiran jadi hanya menerima saja. Sepanjang perjalanan berpikir dengan hal yang baru saja menimpanya hingga kini dia siap memuntahkan segala amarahnya.

"Apanya yang enggak adil?" tanya Darren. Seperti biasa, tetap terlihat tenang dan ketenangannya membuat Cherry semakin muak.

"Lo nipu gue!" murka Cherry lagi. "Atau jangan-jangan selama ini lo yang ngerencanain semua ini, kan? Atau jangan-jangan lo yang ngejebak gue sampai gue lebih dulu ajak lo tunangan. Semuanya lo lakuin demi rumah dan demi tutupin hubungan lo sama Adit, kan?!"

Ini terasa masuk akal. Walau sebenarnya ... tidak masuk akal juga. Ah, tidak tahu! Intinya Cherry ingin menyalahkan Darren saja!

"Kamu bicara apa, sih? Saya enggak ngerti, deh." Darren terlihat santai sekali. Bahkan melanjutkan langkahnya menuju ruang berganti.

"Lo homo! Lo enggak selera sama cewek. Iya, kan? Itu makanya lo mau-mau aja tunangan sama gue. Lo bahkan diem aja waktu Tante Alea suruh kita menikah tahun depan. Lo pasti bakalan ngelakuin segala cara supaya kita menikah, kan? Terus kita nanti menikah dan lo bebas berhubungan sama Adit sesuka lo!" Sembari berjalan menyusul Darren, Cherry memuntahkan apa yang ada di dalam kepalanya. "Lo mau biayain gue seumur hidup itu cuman sebagai bayaran biar hubungan lo sama Adit lancar-lancar aja, kan?!"

Darren berhenti. Dia menatap Cherry dengan sudut bibirnya yang tertarik sedikit. "Saya enggak homo, Cherry."

"Lo pikir gue percaya?! Lo pasti homo, gue yakin itu! Selama dua minggu tinggal di sini, kita ciuman, gue duduk di pangkuan lo, gue sembarangan masuk ke kamar tidur lo, tiduran di kasur lo, kita berenang bareng, lo sama sekali terlihat enggak bernafsu sama gue. Enggak ada alasan lain selain kalau lo memang enggak nafsu sama cewek!"

Cherry yakin dirinya sangat cantik dan menarik. Semua mantan-mantan pacarnya Cherry tahu mengincar tubuhnya. Semua laki-laki kan memang seperti itu. Mata keranjang!

Atas semua tuduhan Cherry itu, Darren malah tertawa kecil menutup sedikit mulutnya dengan tangan. Pria itu maju satu langkah, semakin mendekat pada Cherry. Juga wajahnya yang ia majukan beberapa senti.

"Pertama." Darren mengangkat telunjuknya. "Kita bukan ciuman, tapi kamu yang mencium saya hanya untuk pamer dengan Atalia dan bahkan setelah itu kamu muntah. Kedua, kamu pikir cuman kamu perempuan pertama yang tiba-tiba duduk di pangkuan saya? Ketiga, kamu masuk ke kamar tidur saya pakai piama tangan panjang kebesaran dan kamu berenang pakai pakaian renang tertutup. Dengan semua kelakuan kamu itu kamu berharap saya tergoda sama kamu?" Darren mendengkuskan senyumnya. "Cherry, saya juga punya selera."

Mata Cherry membelalak, menatap Darren tidak menyangka dengan apa yang baru saja pria itu katakan padanya.

"Maksud lo, lo enggak berselera sama gue bukan karena lo homo, tapi karena gue enggak menarik?"

Darren tidak menyahut, dia hanya mengedipkan matanya beberapa kali.

Cherry semakin terperangah. Tentu saja dia tidak percaya. Cherry itu sangat percaya diri bahwa dia cantik. Tubuhnya walau tidak seseksi bintang porno, tapi Cherry tahu dia juga cukup seksi.

"Lo pasti bercanda. Satu-satunya alasan lo enggak berselera sama gue pasti karena lo homo!"

Darren tersenyum tipis. Dia malah semakin menyamankan ekspresi wajahnya menatap Cherry yang wajahnya masih terlihat murka.

"Terserah kamu mau percaya atau enggak. Tapi pada kenyataannya, saya normal. Saya juga enggak punya hubungan apa pun sama Adit seperti apa yang ada di kepala kamu. Silakan kamu tanya Adit kalau enggak percaya dengan saya. Terkait saya yang terlihat enggak bernafsu dengan kamu, pasti itu karena—" Darren menggantung kalimatnya, dia menatap Cherry dari atas sampai bawah. Tangannya kemudian terulur, menepuk-nepuk kepala si wanita pelan. "Mungkin kamu harus berusaha lebih keras lagi, ya?"

Sialan! Harga diri Cherry semakin tercabik-cabik.

"Boleh keluar dulu? Saya mau ganti baju dan istirahat. Besok saya harus kerja. Tunangan saya bilang, saya harus kerja yang rajin untuk kasih dia uang bulanan yang enggak sedikit."

—

Darren benar-benar menurunkan harga dirinya.

Tentu saja hal itu sangat tidak bisa diterimanya. Cherry tidak akan membiarkan seorang pun mencabik-cabik harga dirinya.

Cherry tidak menarik sehingga membuat pria itu tidak bernafsu?

Alasan konyol macam apa, itu?!

Darren benar-benar kurang ajar.

Ada dua hal yang bersarang di kepalanya saat ini. Mengenai bagaimana cara membalas Darren. Hanya ada dua kemungkinan si pria kurang ajar itu berkata seperti semalam. Pertama, karena dia tidak mau rahasia penyimpangan seksualnya terbongkar begitu saja dan kedua ... dia benar-benar tidak bernafsu pada Cherry.

Sialan! Cherry malas mengakui tapi dia tetap harus berpikir jernih.

Ini benar-benar menghancurkan harga dirinya. Cherry tidak bisa terima. Selama ini, dia terkenal sebagai pemain wanita. Memanfaatkan tubuh dan kecantikannya tentu saja. Kalau tidak begitu, mana mungkin setiap lelaki yang bahkan sudah memiliki pasangan tergoda dengannya. Itu pasti karena Cherry cantik dan menggoda.

Maka dari itu, untuk mendapatkan harga dirinya kembali, Cherry harus merencanakan sesuatu. Dan rencana itu, sudah dia pikirkan semalaman.

Cherry bangun lebih pagi dari sebelumnya. Bahkan, sebelum jam bangun Darren. Wanita itu sengaja memakai pakaian mini dan datang ke kamar tidur si pria. Menyusup ke dalam selimutnya dan memasang wajah cantiknya di sana. Beberapa menit sampai Cherry menunggu hingga akhirnya Darren membuka kedua matanya.

Pria itu tampak terkejut, tentu saja. Hal itu dimanfaatkan Cherry dengan baik yang langsung memasang senyum manisnya.

"*Morning*," sapa si wanita.

Darren tampak mengusap wajahnya. Pria itu bangun dan duduk di atas kasur. Cherry otomatis mengikuti pergerakannya. Ikut duduk di samping Darren dan memepetkan tubuh mereka.

Si pria masih tampak linglung. Langsung menatap jam di atas nakas sebelum akhirnya menatap tunangannya yang masih memasang senyum lebar.

"Kenapa kamu ke sini pagi-pagi?" tanya pria itu, perlahan menguasai keadaan.

"Mau lihat tunangan aku, dong."

Darren mendengkus kecil. Geleng kepala dan turun begitu saja tanpa mengindahkan si wanita.

"Aaaa Sayang mau ke mana?" Dengan suaranya yang manja, Cherry merengek mengambil kembali atensi Darren.

Pria itu pun akhirnya berhenti. Melongok pada sang tunangan dengan wajahnya yang masih sembab.

"Main-mainnya nanti lagi, ya? Saya ada *meeting* pagi hari ini. Coba kamu ke dapur, minta Bu Tuti hangatkan pai apel yang kita beli kemarin," kata pria itu. Tangannya bahkan terulur, mengusap kepala Cherry singkat sebelum kembali melanjutkan tujuannya untuk memasuki kamar mandi.

Oh sialan!

Bukan seperti ini seharusnya!

Jadi gimana harusnya tuh Mbak Cher??? □□
Darren katanya punya selera guys hahahaha
Kira2 selera si prince perfect ini gimana yaaa □□
Yaudah deh kalau begitu sampai ketemu hari Senin yaaa!
anw, selama bulan puasa TPPAHMF updatenya agak maleman yaa mungkin bisa di atas jam 8 atau set 9an

Jangan lupa juga ada additional part untuk bab ini di KK yaaa
here's the spoiler ~

Bab 22 - Kartu AS

Cherry tengah berpikir keras. Memikirkan cara bagaimana dia bisa keluar dari rumah ini, juga bagaimana dia bisa mendapatkan kartu lain dari Darren agar pria itu tidak semena-mena seperti ini padanya. Darren benar-benar memperlakukan Cherry bak tahanan, bagaimana wanita itu tidak murka? Jelas Cherry sangat murka. Dia dikurung di dalam sini sedang pria itu leluasa bergerak ke sana ke mari dengan bebas. Bersama Adit pula. Cherry masih yakin bahwa sebenarnya Darren dan Adit memang memiliki hubungan lebih dari sekedar atasan dan bawahan.

Hingga kemudian, semua ide cemerlang muncul di kepalanya. Diambilnya buru-buru ponsel dari nakas dan Cherry segera menghubungi seseorang yang akan membantunya keluar dari sini.

"Om! Rumah yang mau dijual itu udah gimana? Aku pasti harus tanda tangan surat-surat dan semacamnya, kan? Kapan aku harus tanda tangan?" Cherry langsung memborong Frans ketika pria itu menjawab panggilannya.

"Ini baru aku mau kirim ke tempat tinggalmu. Kau tinggal sama Darren, kan? Nanti kau kasih aja surat-suratnya ke dia langsung. Nanti kau tanda tangan berkas-berkas di sana aja. Copy-annya kau kirim ke aku pakai ekspedisi. Enggak usah pula kau kemari-kemari lagi. Sekarang jaman udah ser—"

"Duh, Om." Cherry menyela Frans. "Sekarang mending Om siap-siap, pesan tiket tercepat ke Jakarta, terus kita berangkat ke kantor Darren. Cherry enggak mau surat-suratnya dikirim ke sini."

"Enggak usah lah. Kerjaanku masih banyak lagi. Darren juga udah setuju kok, surat-suratnya dikirim aja. Lebih fleksibel. Lagi pula—"

"Duh, Om. Enggak profesional banget, sih! Ini jual beli harta penting, loh! Pokoknya Cherry enggak mau tahu, sekarang juga Om beli tiket ke Jakarta, terus kita ke kantor Darren. Kalau enggak, Cherry akan—"

"Iya-iya! Mengancam aja kerjamu ya!"

"Oke, deh, Om. Cherry tunggu di sini, ya. Bye." Tanpa menunggu balasan lagi dari Frans, Cherry langsung mematikan panggilan.

Senyumnya terbit dengan sangat cantik. Satu cara dua rencana terlampau. Cherry bisa keluar dari rumah ini dengan leluasa, juga mendatangi kandang pria itu. Selain di rumah, Darren itu lebih banyak menghabiskan waktu di kantornya. Cherry pasti bisa leluasa menemukan rahasia lain sang tunangan. Cherry harus segera mendapatkan kartu AS Darren dan membuat pria itu bertekuk lutut padanya. Darrenlah yang harus berada di bawah kendalinya, bukan malah sebaliknya seperti ini.

—

Hela nafas Cherry terembus berat sekali. Di ruangan dengan pendingin yang tetap tidak bisa membuat perasaan Cherry mendingin. Oh, lebih dari itu. Dia justru luar biasa kepanasan. Panas akan ulah Darren yang benar-benar luar biasa membuatnya ingin meledak.

Bisa-bisanya pria itu tidak menemui Cherry sama sekali dan hanya mengutus tim legalnya di ruang pertemuan di kantornya?!

Darren benar-benar membuat Cherry murka!

Dengan seenak jidat, pria itu berkata tidak dapat menemui Cherry karena sudah ada agenda lebih penting. Dengan kata lain, Cherry itu tidak masuk kategori penting untuk ditemui, kan?! Darren luar biasa membuatnya marah besar.

"Saya enggak akan mau tanda tangan sebelum Darren datang ke sini." Cherry menatap orang-orang di hadapannya dengan amarah. Tidak peduli bahkan Frans sudah mulai membaca berkas-berkas yang dikeluarkan pegawai CAJ di atas meja.

"Maaf, Bu. Pak Darren saat ini tengah menghadiri *meeting* penting dan belum bisa diganggu. Jika ada hal yang perlu didiskusikan ulang, Ibu bisa mendiskusikannya dengan kami." Arsyi—nama pegawai wanita yang Cherry baca di *lanyard*-nya itu membalas Cherry dengan formal dan sopan.

"Enggak bisa!" Namun, Cherry tetap kukuh untuk menolak. "Kalau sampai dia enggak datang ke sini, saya cabut kesepakatan untuk jual beli rumah ini!"

Arsyi kemudian tampak berbisik singkat dengan timnya yang lain, yang kemudian pamit undur diri untuk menghubungi seseorang. Cherry diam saja, masih duduk di tempatnya dengan gaya angkuhnya seperti biasa. Sampai kemudian Arsyi kembali berbicara dengannya.

"Baik, Ibu. Pak Darren akan datang kemari sekitar sepuluh menit lagi."

"Sepuluh menit?" Mata Cherry membelalak kesal. "Lama banget! Lima menit udah harus sampai ke sini!"

Arsyi tidak membantah. Dia kembali meminta seseorang di sampingnya untuk menyampaikan pesan itu entah pada siapa.

Akhirnya, Cherry pun mulai sedikit tenang. Menunggu lima menit sesuai waktu yang dia berikan pada Darren. Hingga lima menit itu berlalu, dia melihat tunangannya muncul dari balik pintu. Darren dengan seragam formalnya langsung berjalan masuk, senyum tipisnya tersaji pada tamunya yang kemudian berdiri. Maksudnya, hanya Frans dan pegawai-pegawainyalah yang berdiri.

"Maaf membuat Anda menunggu lama, Pak Frans. Ada *meeting* yang saya harus hadiri lebih dulu." Darren berjabat tangan dengan Frans dan langsung duduk berseberangan dengan pengacara Cherry itu, tentu saja, juga dengan Cherrynya sendiri.

"Enggak apa-apa, Pak Darren. Kami juga datang mendadak soalnya."

Cherry ingin sekali mencebik kasar mendengar itu. Apalagi Frans yang menyenggol lengannya karena Cherry masih bersedekap angkuh. Mereka memang mendadak. Namun jelas Cherry keluar dari rumah itu sudah atas persetujuan Darren saat Frans datang. Bukankah seharusnya Darren lebih sigap meluangkan waktu untuk mereka?

"Ranjana mau mengurus surat-suratnya langsung, tanpa perantara," tambah Frans.

"Ah, iya, saya mengerti. Seharusnya juga kami yang datang lagi ke sana untuk ini. Mohon maaf sebelumnya Pak Frans, karena membuat sedikit tidak nyaman."

Cih, banyak sekali berbasa-basinya.

"Karena sepertinya Nona Ranjana sudah tidak sabar, kalau begitu kita langsung saja ke inti pertemuan ini, ya?" Darren berbicara lagi. Cherry tahu pria itu melirik padanya. "Kira-kira ada keluhan atau hal lain yang perlu kita diskusikan terkait perjanjian ini?"

Pandangan Darren tertuju pada Cherry yang masih membuang wajah. Sampai Frans kembali menyenggol lengannya barulah Cherry menoleh. Itu pun pakai decakan singkatnya.

"Mana sini yang harus ditanda tangani?" Cherry memasang raut tidak ramahnya.

Orang-orang di sana, bergerak dengan cepat, memberikan Cherry beberapa lembar kertas yang kemudian langsung saja dia bubuhkan tanda tangan di sana. Setelahnya, digeletakkan saja kertas-kertas itu di atas meja yang langsung dibenahi oleh Arsyi dengan sigap.

"Terima kasih atas kerja samanya Nona Ranjana." Darren berbicara lagi. "Untuk selanjutnya mungkin bisa didiskusikan dengan Arsyi, ya, Pak? Sepertinya saya harus pam—"

"Darren!" Cherry menyeru, menatap sang tunangan kesal.

Masa dia mau langsung ditinggal begitu saja?

Masa bodoh dengan beberapa orang di sana yang menatapnya terkejut akan seruan itu. Melihat wajah Darren yang merasa puas karena sudah membuatnya kesal, Cherry jadi semakin keki. Ini orang kenapa menyebalkan sekali?

Ditambah lagi, respons Darren yang justru terkikik kecil?

Wah! Pria ini memang luar biasa menyebalkannya.

"Iya-iya kamu mau apa? Udah makan siang belum?" tanya pria itu yang membuat Cherry mencebik, kembali membuang wajahnya.

Dilihatnya dari sudut mata Darren yang berdiri dari duduknya, berjalan menghampiri Cherry. Tentu saja, wanita itu masih jual mahal. Akan dia buat Darren mengemis lebih dulu.

Namun, alih-alih membujuk Cherry, Darren malah kembali memusatkan perhatiannya pada Frans yang masih anteng di tempat.

"Terima kasih atas kedatangannya Pak Frans. Tim kami sudah menyiapkan restoran khusus untuk Anda makan siang," ucap Darren.

"Wah, terima kasih banyak atas jamuannya Pak Darren. Kalau begitu—" Frans menoleh pada Cherry.

"Cherry enggak mau ikut Om!" sambar Cherry langsung.

"Maaf saya tidak bisa menemani Anda Pak Frans. Sepertinya tunangan saya ini mau pergi berdua dengan saya," sahut Darren yang membuat Cherry mendelik ke arahnya.

Tawa menyebalkan Frans yang keluar membuat Cherry semakin memasang wajah sepatnya. Tidak dia pedulikan lagi orang-orang di sana kecuali uluran tangan Darren yang akhirnya disambut si wanita dengan ogah-ogahan.

__

Cherry meminta Darren membawanya menuju ruang kantor pria itu. Sekalian juga sebelum itu, Cherry mau keliling dulu melihat-lihat bagaimana rupa isi gedung kantor Darren yang tampak gagah berdiri dari luar. Sekalian, dia tentu harus melancarkan rencananya. Mencari-cari celah tersembunyi yang bisa ia jadikan kartu AS untuk menaklukkan si pria.

Siapa tahu, kan, Darren memiliki *affair* dengan pegawainya? Tidak harus Adit, atau tidak harus pria. Siapa tahu ... Darren memiliki wanita simpanan?

Meski ya, sebenarnya Cherry belum menemukan itu semua. Sewaktu dia datang, sedikit banyak dia memang mendengar bisikan sembari lewat. Ada orang-orang yang menebak siapa dirinya, bahkan ada yang langsung mengenalinya. Ya, tidak heran. Pertunangannya dan Darren kan, dimuat di beberapa media atas keinginan Cherry.

"Dilihat langsung cantik banget ternyata. Pantes Pak Darren mau."

"Cantik-cantik kalau pelakor buat apa? Lo lupa? Dia pelakornya Ruzeel sama Vera."

"Iya, sih. Tapi tumben loh ada pelakor lebih cantik dari pacar sahnya. Dia lebih cakep ke mana-mana dari si Vera."

"Pantes ya, si Ruzeel sampai sekarang kayak masih ngegalau terus si sosmed. Beneran putus dia sama Vera. Lo inget enggak waktu berita Pak Darren tunangan? Si Ruzeel pasang story galau brutal."

"Eh iya, yang ada foto-foto siluet cewek itu kayaknya tunangannya Pak Darren tuh."

"Tapi si Vera juga problematik, sih. Kasus bullying dia inget, nggak? Ternayata orang yang dibully itu teman deketnya Cherry. Gue tahu dari teman gue."

"Masa?"

Gosip-gosip antara pegawai itu Cherry dengar segelintiran. Memasang telinga erat-erat untuk mengetahui apa-apa saja berita soal percintaan Darren di kantor ini. Sayangnya, bukan Darren yang dibahas, malah Cherry. Sudah begitu bodoh pula pembahasannya masih saja ada yang memuji *pelakor* seperti dirinya?

Hey, Cherry itu tidak butuh pujian. Kenapa dia harus dipuji atas perbuatan tidak terpujinya? Cherry jadi keki sendiri. Dia jadi membayangkan ada orang yang juga memuji-muji si selir yang sudah menjadi selingkuhan ayahnya.

Amit-amit, jangan sampai. Lagian si selir ibunya Athalia itu tidak ada cantik-cantiknya. Lebih cantik Cherry ke mana-mana. Itu sudah sangat jelas.

"Bu Tuti bilang kamu belum makan siang." Suara Darren masuk ke dalam telinganya, membuat Cherry menoleh tipis. "Mau makan siang apa?"

"Mau makan siang tapi pesan dari luar. Makannya di ruangan lo aja," sahut Cherry.

Darren tampak melihat jam tangannya. "Tunggu sekitar sepuluh menit lagi ke ruangan sayanya, ya? Ruangannya masih dipakai Adit *meeting*."

"Kok bisa sih, *meeting* di ruangan lo?! Memang enggak ada ruangan lain, apa?!"

"Saya lebih suka *meeting* di ruangan saya. Lebih fleksibel."

Cherry hanya berdecap menjawabnya. Mereka masih berjalan beriringan dengan sesekali Darren membalas sapaan dari para pegawainya yang ditemui. Termasuk bagaimana saat Cherry mampir ke salah satu lantai tempat para pegawai tengah bekerja yang kemudian kompak berhenti saat melihat kehadiran atasan mereka.

Namun tentu, sikap ramah Darren yang menyuruh semuanya kembali melanjutkan pekerjaan membuat keduanya tidak lagi menjadi pusat atensi.

"Kamu mau kerja di sini?" tanya Darren tiba-tiba.

Cherry melirik pria itu. "Di kantor lo maksudnya? Jadi bawahan lo?"

"Jadi pegawai saya."

"Kenapa? Lo kayaknya kepingin banget gue punya kerjaan, ya?"

Darren mengangguk tanpa dosa. "Dari pada kamu di rumah aja, kan? Emangnya enggak bosen?"

"Enggak akan bosan kalau lo biarin gue keluar!" Cherry menahan geramannya. Sengaja merendahkan suara agar obrolannya dan Darren tidak dapat dicuri dengar.

"Kamu boleh keluar kalau kamu kerja. Itu udah final."

Cherry mencebik dongkol. "Gue enggak mau kerja. Gue mau ongkang-ongkang kaki jadi Tuan Putri di rumah lo. Ngerti?"

Tanpa mau mendengar balasan Darren, Cherry pun melangkah lagi. Matanya memindai orang-orang yang memiliki peluang lain, selain jadi pegawai Darren. Maksudnya, ya, bisa saja, kan, Darren memiliki pegawai kesayangannya di sini?

Para pekerja itu memang tidak terlihat sepenuhnya kembali fokus dengan pekerjaan masing-masing. Mereka tampak cukup tertarik untuk melihat interaksi sang atasan. Namun, Cherry belum menemukan ketertarikan lain, selain hanya karena *kepo* saja dengan hubungan atasannya sendiri. Tidak ada wajah marah, tertekan, apalagi sedih melihat Darren datang membawa tunangannya.

Kenapa sulit sekali mencari pegawai kesayangan Darren, sih?!

"Adit udah selesai *meeting*. Dia juga udah pesan makan siang untuk kita. Ayo katanya kamu mau ke ruangan saya."

Cherry masih belum puas berada di sini. Namun tidak bisa juga mengelak saat Darren menariknya untuk pergi. Mata wanita itu masih mau memindai sampai setidaknya dia mendapatkan apa yang diinginkannya. Akibatnya, karena kaki dan pandangannya tidak sinkron, kakinya menabrak kubikel hingga berbunyi cukup keras.

"Aw!" Cherry langsung memekik, diperhatikan oleh seluruh pegawai yang ikut menoleh, juga tentu Darren yang langsung balik badan melihat sang tunangan.

"Ya ampun, kamu kenapa, sih? Kok bisa-bisanya kepentok begini?"

"Sakiiit." Cherry menurunkan sedikit tubuhnya, mengusap-usap lututnya yang terasa sedikit nyeri.

Mau tidak mau, Darren pun ikut berlutut. Menarik sedikit *dress* sebetis sang tunangan dan mendapati memar dan baret-baret luka di lutut si wanita. Setelahnya, Menoleh pada kubikel yang baru saja ditabrak Cherry.

"Ini kenapa? Enggak mungkin nabrak papan kayu sampai gores-gores begini." Wajah pria itu tampak tidak senang.

"Itu tadi—" Cherry menghela napasnya lebih dulu. "Jatuh waktu lagi jalan, kena aspal."

"Astaga! Kamu itu gimana jalannya sih, kok bisa-bisanya jatuh sampai lecet begini?"

Cherry cemberut. Mulutnya terkunci, malas menjelaskan kecerobohannya di rumah tadi. Membiarkan saja Darren yang berdecap kemudian meraih lengannya untuk dituntun berlalu dari sana.

"Kita panggil dokter," sambung pria itu.

"Ya ampun lebai banget. Enggak usah pakai dokter segala ini dikasih obat merah juga sembuh!"

Darren tidak menyahut. Pria itu hanya terus menuntun Cherry keluar dari ruang kerja menuju lift dengan diiringi beberapa bisikan yang sampai pada telinga Cherry.

"Pak Darren bucin begitu gemes banget, ya?"

"Ternyata Pak Darren yang bucin, woi."

—

Rasanya Cherry kesal sekali.

Kedatangannya ke kantor Darren seperti sia-sia. Dia tidak menemukan satu kartu pun yang dicarinya. Darren tetap tidak kelihatan kartu AS-nya. Bahkan juga Adit, yang bersikap biasa saja. Tidak ada sentuhan fisik yang

berarti antara Darren dan sekretarisnya itu. Adit bersikap profesional seperti biasa.

Di dalam ruang kerja Darren ini, Cherry memakan makan siangnya lamat-lamat. Tentu dia tidak bisa lama-lama ada di sini. Sebentar lagi, Darren pasti menyuruhnya pulang. Dia harus memikirkan cara lain.

"Mau ke toilet," kata Cherry yang langsung menarik atensi si pria yang juga tengah memakan makan siangnya.

Darren menegapkan duduknya, menunjuk pada sebuah pintu. "Itu di sana."

Cherry menggeleng. "Mau toilet pegawai yang di luar. Yang di lantai 3 tadi."

"Kamu pasti alasan aja, itu." Darren menatap Cherry, seolah sudah membaca tujuan si wanita. "Enggak usah aneh-aneh saya masih banyak kerjaan. Kamu kalau toilet di sana, enggak usah keluar-keluar. Lagian memangnya kamu enggak malu? Tadi kan habis kepentuk meja."

Cherry mencebik. Ya sebenarnya malu juga, sih. Bodoh sekali kecerobohannya ditonton banyak orang. Mau tidak mau, Cherry pun akhirnya bangkit. Terpaksa berjalan menuju toilet yang ada di dalam ruangan Darren. Menuju toilet ini dia bukan alasan. Cherry memang benar-benar ingin pipis.

Menyudahi keperluannya di kamar mandi, Cherry pun keluar lagi dari sana. Namun, langkahnya sedikit memelan dan sengaja sedikit bersembunyi saat dia mendengarkan perbincangan yang baru saja disampaikan Adit pada tunangannya.

"Athalia datang lagi, Pak. Dia ingin menemui Anda."

"Minta dia pulang, Adit. Bilang saya sedang tidak bisa ditemui. Nanti saya akan hubungi kalau sudah bisa ditemui."

"Baik, Pak."

Adit pun pergi.

Jadi ... kartu AS Darren bukanlah ada di kantor ini melainkan Athalia?

Wah, menarik sekali.

Hayoooo hati2 menjaga kartu AS-mu Mas Darren. Si Cherry udah mulai mencari-cari nih!

Yaudahllah kalau begitu sampai ketemu hari Rabu yaaaa

Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar banyakbanyaaaaaaaakkk

Bab 23 - Rencana Selanjutnya

Sepulang dari kantor Darren, Cherry masih memikirkan mengenai kartu AS pria itu yang tidak juga kunjung ia dapatkan. Meski nama Athalia sempat keluar dari bibir pria itu atas percakapannya dengan Adit, Cherry masih belum sepenuhnya yakin tentang hubungan apa yang terjadi di antara keduanya. Namun, untuk bertanya langsung dengan Darren menurutnya itu bukan ide terbaik.

Tadi saja, saat di kantor di mana Cherry tidak sengaja mendengar percakapan Darren dan Adit, dia memilih untuk berpura-pura tidak tahu. Bertindak biasa saja seolah tidak mendengar apa pun. Sampai kemudian wanita itu pulang ke rumah dan kini sedang bersantai di kolam berenang.

Hari mulai menggelap, tetapi Cherry masih duduk di kursi santai di pinggir kolam. Bu Tuti sudah bolak-balik ke mari memintanya untuk masuk yang Cherry tidak pedulikan sepenuhnya. Tentu saja, selain hanya untuk bersantai dan berenang, keberadaan Cherry di kolam ini memiliki tujuan lain. Dia masih ingin membuktikan soal selera Darren pada wanita.

Masa iya, cewek secantik Cherry tidak membuatnya tergoda?

Sungguh tidak masuk akal!

Maka dari itu, hari ini Cherry tampil berbeda dari biasa. Tidak ada lagi pakaian renang tertutup yang biasa ia pakai jika sedang berenang di kolam ini. Cherry mengenakan pakaian renang yang cukup seksi dengan punggung belakangnya terbuka sepenuhnya. Dia mau lihat dengan mata kepalanya sendiri, apakah Darren benar-benar tidak bernafsu padanya sedang Cherry sudah nyaris telanjang seperti ini.

"Kenapa masih di sini?"

Suara itu langsung mengalihkan perhatian Cherry. Senyum si wanita merekah sempurna langsung meletakkan gelas jus dan bangkit dari duduknya.

"Darren!" Cherry menyeru girang. Melompat ke dalam pelukan pria itu bereaksi antusias menyambut kepulangan sang tunangan.

Ya, meski bukannya menyambut pelukan Cherry, Darren malah mendorong wanita itu menyingkir.

"Kamu basah. Nempel nih ke pakaian saya," keluh si pria.

Cherry tidak sanggup menyembunyikan decakannya. Bersungut-sungut menatap Darren yang masih berseragam lengkap seperti yang Cherry lihat di kantor pria itu tadi.

"Bu Tuti bilang kamu bandel, disuruh masuk bukannya masuk. Udah jam berapa ini? Nanti kalau masuk angin gimana? Ayo masuk!" Pria itu nyaris menggapai pergelangan tangan Cherry yang langsung menyingkir.

Memasang wajah merajuknya yang dibuat seimut mungkin, Cherry menggeleng. "Masih mau berenang. Tapi maunya berenang sama tunangan aku." Dirangkulnya lengan Darren oleh si wanita.

"Saya baru pulang kerja. Lagian hari ini bukan jadwal saya berenang. Udah hampir gelap begini," tolak Darren terang-terangan. Meski begitu, tidak dilepaskannya rangkulan tangan Cherry pada lengannya. "Ayo masuk. Kamu bersih-bersih, habis itu kita makan malam."

Cherry mencebik. Mulai terlihat kesal melihat Darren yang kukuh menolaknya. Bahkan, pria itu tidak terlihat mencuri-curi pandang pada tubuhnya selain hanya menatap wajah sok imut Cherry yang bergelayut manja di lengannya.

"Berenang dulu baru masuk." Cherry masih mencobanya.

Darren menarik napasnya. "Ya udah, kamu berenang lagi. Satu putaran aja, habis itu masuk. Saya masuk duluan, mau ganti baju, mau mandi."

"Emmm ...." Cherry menggeleng menolak gagasan itu. "Maunya lo lihatin gue berenang di sini. Lihat, gaya renang gue udah bagus atau belum."

Memilih mengalah, Darren pun membuka jasnya. Mendudukkan diri di kursi santai dan mengibas sedikit tangannya seraya menyuruh Cherry untuk melakukan apa yang wanita itu inginkan.

Meski ini tidak seperti apa yang ada dalam bayangannya, Cherry pun membiarkan saja. Segera melompat ke kolam renang dan berenang dengan pose semenarik mungkin. Dia tidak akan membiarkan kesempatan kali ini sia-sia begitu saja.

Setengah putaran, Cherry berhenti. Penasaran melihat reaksi sang tunangan yang ternyata tatapannya justru fokus pada ponsel, bahkan sama sekali tidak menatapnya sama sekali. Wajah geram Cherry pun muncul ke permukaan.

"Darren!" seru wanita itu. "Jangan main HP! Lihat gue berenang!"

Si pria pun menyimpang ponselnya. Memandang Cherry yang berdiri berkacak pinggang di dalam kolam. Barulah wanita itu melanjutkan lagi renangnya setelah memastikan mata Darren kini sudah tertuju sepenuhnya pada dirinya.

Akan Cherry perlihatkan pada pria itu siapa seorang Ranjana Sherrie sebenarnya. Tidak mungkin, wanita cantik dan menggoda sepertinya tidak dapat mengacaukan pikiran seorang Darren Angkasa.

Hingga wanita itu menyelesaikan putarannya, senyumnya terlukis sempurna. Keluar dari kolam dengan Darren yang sudah berdiri di tempatnya, pandangan hanya fokus pada Cherry seorang. Senyum kemenangan Cherry tentu terukir di sana. Dengan kakinya yang jenjang, wanita itu berjalan pada sang tunangan.

"Gimana? Gaya—"

Cherry urung melanjutkan kalimatnya saat tiba-tiba Darren memutar tubuhnya. Mengusap sesuatu di punggung si wanita yang membuat Cherry langsung terkaku.

"Ini kenapa?"

Sialan! Tidak mungkin *make up* luntur untuk menutupi bekas luka itu, kan?!

Wanita itu buru-buru berbalik. Menetralkan kondisi wajahnya kembali dan memasang lagi senyum manisnya meski dirinya tidak tahu ini berhasil atau tidak.

Lagi, Darren lah yang justru menemukan kartunya.

"Cherry? Itu kenapa?" Darren hendak membalik lagi tubuh si wanita dengan Cherry yang langsung membelit melepaskan tangan Darren darinya.

"Apa, sih! Enggak kenapa-kenapa!" Cherry masih mencoba mengelak.

Sayangnya, Darren kukuh memutar lagi tubuhnya. Melihat dengan jelas bagaimana goresan bekas luka yang bersarang di sana. Krim *make up* yang Cherry kenakan sudah tidak menutupi lagi.

"Ck! Apa, sih!" Cherry semakin tidak senang. Keingintahuan Darren mengenai bekas luka di punggungnya membuatnya kesal.

Namun begitu, wajah Darren masih tidak menunjukkan perubahan. Seakan masih ingin menguliti Cherry hingga wanita itu mengaku dengan sendirinya. Dan ya, Cherry pun melakukannya.

"Bekas luka cambuk dan nyokap gue pelakunya! Puas, lo?! Dulu ada banyak, gue udah laser dan sisain satu yang ini!" Biar ketika orang yang memberikan luka ini padanya datang meminta maaf, Cherry akan langsung

menunjukkan bahwa selama luka itu belum hilang dari punggungnya, tidak akan ada maaf juga yang bisa Cherry berikan.

Sayangnya, Nyonya Sarasvati yang terhormat itu bahkan tidak pernah merasa bersalah, apalagi meminta maaf. Dia hanya menyodorkan uang pada Cherry dan menyuruhnya untuk menghilangkan bekas luka itu sendiri agar punggungnya kembali mulus.

Tidak mau melihat bagaimana reaksi pria itu akan bekas luka ini, Cherry segera masuk ke dalam. Sayangnya, Darren justru ikut menyusul, menyelimuti Cherry dengan handuk jubahnya dan merangkul wanita itu masuk ke dalam rumah.

Cherry benci ini.

Darren banyak memegang kartunya sedang Cherry tidak memilikinya satu pun.

Cherry semakin membenci.

Meski tidak melihatnya langsung, Cherry yakin, Darren tengah memandangnya dengan begitu menyedihkan.

__

Cherry benci saat kelemahannya diketahui orang seperti ini. Apalagi orang itu adalah Darren, pria yang sengaja ia jebak untuk bertunangan dengannya meski Cherry tidak yakin apakah Darren benar-benar masuk ke dalam perangkapnya.

Makan malam mereka terasa dingin hari ini. Cherry yang biasa banyak membuka suara, bibirnya terkatup sepenuhnya. Hendaknya, dia tidak ingin menduduki kursi makannya. Namun memperlihatkan pada Darren jika dia mengurung diri di dalam kamar bukanlah sesuatu hal yang bagus. Darren pasti akan menertawakannya lebar-lebar. Oh, itu masih mending ketimbang ternyata pria itu menatapnya semakin kasihan dan mencoba membujuknya. Cherry tidak pernah mau dikasihani oleh siapa pun.

"Besok saya harus ke Kalimantan. Tiga hari." Pria itu membuka suaranya.

Cherry hanya menoleh sekilas dan mengangguk tanpa minat.

"Kamu mau saya bawakan oleh-oleh apa?" tanya pria itu.

Tanpa menjawab, Cherry hanya menggeleng. "Enggak perlu." Dia tentu tidak menginginkan apa pun. Kecuali, "lo suruh aja Pak Ardi buka gerbang. Gue mau pergi besok."

"Kamu enggak boleh pergi ke mana pun."

Cherry meletakkan sendok dan garpunya sedikit mengentak. Menyorot Darren dengan tidak senang. "Gue udah bilang, gue bukan tahanan lo! Gue mau keluar dari rumah ini!"

"Mau keluar selamanya dari rumah ini?"

"Lo ngusir gue?" Tangannya mulai mengepal, menatap Darren dengan sorotnya yang semakin tajam.

Wajah Darren masih tenang seperti biasa. Pria itu kemudian menggelengkan kepala. "Saya enggak pernah mengusir kamu. Tapi saya juga enggak bisa menghentikan kalau kamu mau keluar dari rumah ini selamanya."

Nafas Cherry mulai naik turun. Matanya semakin tajam dan kepalan tangannya semakin mengerat. Darren benar-benar gila. Dia juga sama gilanya karena masih bertahan di rumah ini dengan segala kegilaan yang Darren perbuat.

Tidak lagi mau menatap wajah si pria, Cherry pun memutuskan bangkit dari kursi makannya. Berjalan cepat menuju kamarnya dan mengepak seluruh barang-barangnya. Dia akan keluar dari rumah ini, saat ini juga.

Apa Darren pikir Cherry tidak bisa hidup tanpanya? Tidak bisa hidup tanpa uang-uangnya? Tanpa rumahnya? Pria itu salah kalau menganggapnya demikian. Cherry bisa melakukan apa pun. Apa pun yang diinginkannya, akan dia lakukan dan tidak akan ada orang yang bisa menghentikannya termasuk pria itu sekali pun.

"Kabur dari rumah enggak akan membuat perasaan kamu membaik."

Tanpa repot-repot menoleh, Cherry tahu suara siapa yang didengarnya. Pintu kamarnya yang memang ia biarkan terbuka selagi Cherry mengemas barang-barangnya. Darren tentu saja di sana, dengan kini langkah demi langkahnya Cherry dengar mendekat, dan suara decit kecil dari ranjang yang pria itu duduki membuatnya tahu di mana lokasi sang tunangan saat ini.

Cherry hanya membawa satu koper besarnya ke sini dan itu membuatnya tidak perlu terlalu lama berkemas. Dia bahkan tidak mau repot berganti pakaian untuk langsung menggeret kopernya dari kamar yang ditempatinya hampir tiga minggu ini.

Namun belum sampai Cherry berhasil keluar kamar, tangan Darren sudah lebih dulu menghentikannya. Pria itu berhasil menarik lengan Cherry, membawanya mendekat, membuat koper yang Cherry pegang erat-erat

meluncur begitu saja saat tubuhnya berhasil Darren jatuhkan pada pangkuan pria itu.

"Saya minta maaf, sudah menyentuh sisi terdalam yang ingin kamu tutup rapat-rapat."

Suara pria itu terucap begitu lembut. Berikut belaian tangannya pada wajah Cherry, menyingkirkan anak-anak rambut yang berkeliaran. Sebelah tangannya yang lain, mendekap pinggangnya cukup erat, seolah Cherry tidak diizinkan untuk bangkit.

"Jangan pergi dari rumah ini," kata pria itu lagi. Matanya seolah menuntut agar Cherry juga menatapnya. "Kalau kamu bosan dan kesepian, saya akan minta Kana atau Alma untuk datang kemari temani kamu di rumah."

Belaian tangan itu menuju dagunya. Memutar wajah Cherry hingga mau tidak mau dia pun ikut menatap si pria. Tatap mereka yang beradu, seolah membuat magnet di dalamnya hingga Cherry tidak bisa beralih ke mana-mana. Termasuk saat Darren mulai menempelkan bibir mereka, menyentuh dengan begitu lembut dan dalam.

Pria itu ... mengecupnya.

Tentu tidak berhenti di sana. Bibirnya yang lembut dan sedikit tebal mulai bergerak pelan, mendecap Cherry berulang-ulang. Kedua lengan Darren yang sudah melingkar sempurna pada tubuhnya seolah semakin tidak mengizinkan untuk Cherry ke mana-mana.

Darren melepaskan tautan bibir mereka, menghadiahi tatapan lembutnya yang indah.

"Jangan muntah, yang mencium kamu Darren Angkasa."

Perkataan terakhirnya sebelum dia kembali membubuhkan kecupan-kecupan lain pada bibir merah muda Cherry dan lumatan panjang yang terasa memabukkan hingga si wanita tidak tahu bagaimana cara melepaskan diri.

__

"Darren!"

Tiga hari tanpa kehadiran pria itu, tentu saja kepulangan Darren ke rumah adalah hari yang paling membahagiakan bagi Cherry. Wanita itu bahkan belum menyelesaikan makan malamnya dan melompat begitu saja dari kursinya untuk berlari menemui sang tunangan. Masuk ke dalam pelukan Darren melingkarkan lengan pada leher si pria.

Darren jelas menyambutnya dengan senyuman. Mengusap-usap kepala Cherry sampai wanita itu menarik diri.

"Kok malem banget sampainya?" Cherry cemberut saat bertanya.

Darren melirik jam tangannya. "Masih jam 7 lewat sedikit. Bukannya saya udah bilang sampai rumah sekitar jam 7?"

Cherry mengangguk-angguk. Iya, sih. Darren mengabarinya seperti itu. Cuman tetap saja, Cherry sudah merasa lama sekali. Padahal, banyak sekali yang ingin ia bicarakan dengan sang tunangan.

"Kamu lagi makan malam, kan? Dilanjut lagi. Saya mau ganti baju dulu baru menyusul ke meja makan," kata pria itu. Diusapnya pelan kepala Cherry dan Darren pun langsung pergi menuju kamarnya.

Cherry sedikit mencebik. Namun tak ayal wanita itu tetap kembali ke kursi makannya. Menunggu sang tunangan untuk datang kemari.

Hubungannya dan Darren meski tidak bertemu 3 harian ini tentu baik-baik saja. Mereka rutin komunikasi melalui *chat* dan telepon meski Darren masih menyebalkan untuk memberi peringatan agar Cherry tidak membuat ulah. Dia benar-benar memperlakukan Cherry seperti anak kecil yang suka membuat onar.

Namun begitu, Cherry jelas tidak marah. Dia hanya sebal sedikit dan ya, setelahnya sudah. Wanita itu sedang tidak mau mencari perkara, apalagi setelah ciuman mereka tiga hari yang lalu. Maksudnya, Darren yang menciumnya.

Membuat Cherry senang dan merasa menang. Dia bahkan melupakan begitu saja insiden bekas luka di punggungnya.

Darren menciumnya bukankah itu artinya pria itu selama ini hanya menjual mahal?

Cih, padahal Cherry yakin Darren hanya menahan diri. Pura-pura tidak tergoda padanya. Cherry tentu saja menang kali ini. Dia akhirnya mendapatkan kartu Darren. Dia akan melancarkan serangan-serangan lain untuk membuka seluruh kartu pria itu. Cherry akan beranjak pada rencana selanjutnya. Darren harus segera bertekuk lutut padanya.

Menunggu Darren di meja makan, pria itu yang sudah berganti dengan pakaian santainya bergabung tidak lama kemudian. Langsung mendaratkan duduk di kursinya yang membuat Cherry langsung menatap penuh pada sang tunangan.

"Permintaan kamu di *chat* itu, serius?" tanya Darren yang baru saja membalik piringnya.

Cherry tampak berpikir, mengingat-ingat permintaan apa yang ia sebutkan pada si pria.

"Soal Sandra," tambah Darren.

"Ah!" Cherry ingat! Dia membicarakan Sandra dengan Darren di telepon. "Ya, itu terserah lo, sih. Gue cuman menawarkan. Sandra kan kerja belum sebulan, kasihan aja kalau dia jadi nganggur. Mana cari kerja sekarang susah."

"Tapi bukannya kamu enggak mau diatur-atur Sandra lagi?"

Cherry mengangguk. "Ya jangan ngatur-ngatur gue. Suruh aja Sandra ke sini ngapain, kek, jagain rumah kek, bantu Bu Tuti kek, apa kek. Kan lo bilang Sandra itu pengawal bersertifikat. Ya udah, suruh aja dia temenin Pak Ardi jaga rumah."

Si pria tampak berpikir. "Coba saya tanya dulu ke Sandra, ya? Siapa tahu dia kapok kerja di sini karena kamu nakal."

Cherry langsung mendelik. Mencubit lengan Darren pelan yang membuat pria itu terkikik.

"Lanjutkan makannya. Saya bawa oleh-oleh untuk kamu," kata pria itu.

"Oleh-oleh?!" Mata Cherry langsung berbinar-binar. Tidak sabar menantikan apa yang Darren bawakan untuknya.

__

Darren langsung menuju ruang keluarga usai memastikan Cherry tertidur nyenyak di kamarnya. Dia menemui Bu Tuti yang sudah lebih dulu mendaratkan duduknya di sana. Senyum Darren terukir, membalas Bu Tuti yang lebih dulu tersenyum menyambutnya.

"Cherry banyak merepotkan Ibu selagi aku pergi, ya?" tanya Darren sembari duduk.

Bu Tuti menggeleng. "Cherry jadi anak manis tiga hari ini. Dia enggak banyak buat ulah, bahkan saat ikut Ibu ke pasar kemarin."

"Cherry benar-benar ikut Ibu ke pasar?" tanya Darren. Sebenarnya, Cherry sudah menceritakan ini melalui telepon. Namun Darren masih sedikit sangsi.

Tunangannya itu ke pasar bersama Bu Tuti? Benar-benar mengherankan.

Namun Bu Tuti justru mengangguk sungguh-sungguh. "Dia benar ikut Ibu ke pasar. Beli jajanan pasar, tunggu ibu sambil duduk dan makan, habis itu pulang. Sampai rumah pun dia enggak banyak berulah. Cuman ngekorin Ibu masak, gangguin Pak Ardi di posnya, minta dibelikan jajan. Hari ini, dia dibawain Pak Ardi banyak jajanan di warung."

"Dia minta jajan ke Pak Ardi?"

Bu Tuti terkekeh kecil. "Kemarin waktu Pak Ardi ganti jadwal jaga sama Pak Amran, dia lihat Pak Ardi beli jajanan untuk anaknya di rumah. Terus Cherry minta Pak Ardi juga belikan jajanan yang sama untuk dia besok. Pak Ardi beneran bawain hari ini."

Darren geleng kepala mendengar itu semua. Sudut bibirnya tertarik membayangkan bagaimana tingkah sang tunangan selama tiga hari ini dia tinggal bekerja ke luar kota.

"Ibu lihat-lihat, Cherry itu sebenarnya anak yang manis. Bahkan dia protes kenapa Ibu panggil dia dengan sebutan Non dan panggil Darren pakai nama aja," tambah Bu Tuti.

"Cherry protes?"

Bu Tuti mengangguk lagi. "Jadi sekarang dia enggak mau dipanggil Non Cherry, maunya dipanggil Cherry aja. Sama Pak Ardi dan Pak Amran pun dia enggak mau dipanggil Non. Sama Bu Marina, Mang Ujang. Dia maunya dipanggil namanya aja."

Darren tersenyum mendengarnya.

"Hatinya juga sebenarnya lembut. Padahal Ibu cuman pancing sedikit soal Sandra. Ibu bilang, kira-kira Sandra udah dapat kerja lagi belum ya, cari kerja sekarang ini kan susah. Kayaknya dia kepikiran, makanya langsung telepon Darren bahas soal Sandra."

Senyum Darren semakin lebar mendengarnya. "Makasih ya, Bu, udah bantu Darren soal Sandra."

Tentu saja, perbincangan seputar Sandra adalah rencana Darren yang meminta bantuan Bu Tuti. Yakin tidak yakin sebenarnya Cherry akan luluh begitu saja. Namun ternyata, seperti yang Bu Tuti katakan, Cherry tidak sepenuhnya keras hati seperti apa yang selama ini wanita itu tampilkan.

Tinggal saatnya Darren beranjak ke rencana selanjutnya.

hmmmmmm
rencana selanjutnya apa tuuuuh
pada punya rencana ya ternyata
kira2 kalian bakalan join rencana kubu yang mana nih?
kubu si princess messy
atau
si prince perfect???

Yaudah deh kalau begitu sampai ketemu hari senin yaaa

jangan lupa ada addtional part di KK buat bab 23 inii
here's the spoiler ~
anw, ada POV chat Darren-Cherry juga di instagram akuuu
Jangan lupa mampir yaaa

Bab 24 - Obsesi

Cherry mengamati pertunjukan yang sangat menarik dari balik layar. Bagaimana Athalia terlihat di sana bersama Pak Ardi yang menyambutnya di gerbang. Kakak tirinya itu masih berada di balik kemudinya. Meminta masuk dengan niat bertamu. Tentu saja, Cherry yang sudah bersahabat dengan Pak Ardi lebih dulu menitah mengenai larangan Athalia masuk ke dalam. Dan tentu juga, Pak Ardi menuruti perintahnya. Apalagi, tidak ada perintah khusus dari Darren mengenai siapa yang boleh dan siapa yang tidak boleh masuk ke dalam rumahnya.

Dapat terlihat juga dari layar monitor, wajah Athalia yang mengerut mulai tidak senang. Cherry benar-benar menyaksikannya sambil memakan *popcorn* yang dibawakan Pak Ardi khusus untuknya. Di dalam pos satpam yang tampak sejuk dengan pendingin udara yang baru dipasang dua hari yang lalu.

"Cherry, Mbaknya bilang tamu Pak Darren, udah bicara sama Bapak kalau mau bertamu."

Suara Pak Ardi yang Cherry dengar dari *walky talky*. Buru-buru, Cherry pun menyahut, "Nggak ada, Pak. Dia bohong itu."

Jelas-jelas Athalia selalu ditolak kehadirannya oleh Darren. Meski sampai saat ini Cherry tidak tahu mengenai hubungan keduanya dan mengapa Athalia ngebet sekali ingin menemui Darren. Tapi siapa peduli? Itu nanti saja Cherry tahu lagi karena kini pertunjukan Athalia yang tidak boleh masuk sangat menarik di matanya.

Termasuk saat bagaimana wanita itu akhirnya keluar mobil. Wajah yang biasa ia ciptakan anggun mulai terlihat memudar. Menampilkan bagaimana mimik kesal dan kebencian yang biasa Cherry dapatkan dari si anak selir. Dengan wajah itu, Athalia mengambil teleponnya dari tas dan menempelkannya di telinga.

Mungkin saja si anak selir itu ingin menghubungi Darren. Namun, siapa peduli? Selama Darren tidak tiba-tiba langsung datang ke sini karena si anak selir itu, Cherry tidak akan memedulikan.

Sampai kemudian, bahkan belum semenit Athalia menempelkan ponsel pada telinga, Cherry melihat mobil Darren memasuki layar. Pria itu, tunangannya, benar-benar datang. Lalu tanpa bisa Cherry cegah, Pak Ardi pun membuka lebar-lebar pintu gerbangnya. Mobil Darren, berikut mobil si anak selir akhirnya bisa masuk ke dalam.

Sialan!

Tidak seharusnya seperti ini.

Darren tidak boleh berada di pihak si anak selir sedang Cherry bahkan sudah memutuskan untuk berdiri di pihaknya ketimbang menerima tawaran dari Rudi Sambara.

Darren ingin bermain-main dengannya? Sungguh?

—

Raut angkuh Cherry tentu bersarang di wajahnya. Juga bagaimana cara wanita itu duduk dengan arogansinya mematut sang kakak tiri yang duduk di seberang. Seperti biasa, wajah palsu Athalia yang muncul di sana. Bersikap anggun menyesap teh yang baru saja disajikan.

"Jadi, ada apa kakakku tersayang ini berkunjung kemari?" tanya Cherry, tidak suka lama-lama berbasa-basi.

Athalia meletakkan cangkirnya ke tempat semula. Sebelum memandang Cherry, wanita itu menoleh pada Darren yang duduk sisi sang tunangan. Mencetuskan senyum manisnya pada si pria.

"Hanya ingin bertamu," jawab Athalia, sedikit menjeda kalimat selanjutnya. "Mau melihat keadaan adikku yang udah sebulan lebih enggak pulang ke rumah." Barulah wanita itu menatap pada Cherry.

Dengusan Cherry menguar tanpa segan. Tatapan sinisnya tidak gentar ia hadiahkan pada wanita di hadapannya.

"Rumah sepi tanpa kamu. Opa, Papa, Mama Saras, dan Mama Diana juga cari-cari kamu."

Dengusan Cherry lebih keras keluar kali ini. Mama Saras? Mama Diana? Wanita itu ingin mati? Beraninya dia menyebut nama ibunya bersanding dengan selir tidak tahu diri itu!

Cherry ingin sekali langsung memaki. Melontarkan segala hinaan kepada wanita itu. Namun dia berhasil menahannya. Athalia memancingnya dan Cherry tidak akan mudah terpancing. Wanita itu tahu, Athalia hanya ingin menunjukkan sifat Cherry pada Darren yang sebenarnya Cherry pun tidak pernah menutupinya dari sang tunangan.

"Keadaan gue di sini baik-baik aja." Cherry berhasil membangun senyumnya. Menoleh pada sang tunangan yang masih diam sejak tadi. "Tunangan gue tersayang menjaga gue dengan sangat baik."

"Justru karena itu." Athalia menimpali. "Aku takut Darren justru merasa enggak nyaman kalau kamu terlalu lama tinggal di sini. Kalian belum menikah. Apa kata orang dan bagaimana kalau keluarga Darren sampai tahu kalian tinggal serumah sebelum menikah."

Wajah prihatin Athalia benar-benar tampak memuakkan untuk di pandang.

"Darren," panggil Athalia menoleh pada satu-satunya pria yang hadir di sana. "Mungkin kamu sulit menolak keinginan Cherry yang ingin tinggal di sini. Aku paham. Aku udah bicara dengan keluarga di rumah untuk membawa Cherry pulang. Mereka sangat menantikan kepulangan Cherry ke rumah. Mama Saras sangat mengkhawatirkan keberadaan Cherry—"

"Lo bisa pergi aja sekarang nggak? Jujur, gue udah mau muntah lihat muka lo." Cherry terpancing emosi. Lagi, nama ibunya disebut dengan embel-embel memuakkan dari mulut si anak selir. "Enggak ada gunanya lo di sini."

"Cherry, Mama Saras—"

"Jangan pernah sebut nyokap gue kayak begitu!" Cherry berdiri. Wajahnya tampak murka. "Mulut sampah lo enggak pantas ucapin kata itu!"

Wajah kemenangan Athalia terpampang di sana. Cherry tahu, sangat bodoh karena dia sangat mudah terpancing seperti ini. Namun sungguh, meski Cherry juga sangat membenci ibu kandungnya, dia tetap tidak bisa mendengar anak selir menyebut ibunya demikian.

"Duduk Cherry." Suara pelan Darren terdengar seiring dengan amarah Cherry yang semakin menjadi.

Wanita itu hanya menoleh sekilas. Tentu, dia tidak akan mendengarkan Darren kali ini. Atau kapan pun, Cherry tidak akan mendengarkan pria itu.

"Nggak apa-apa, Darren. Cherry memang terbiasa memperlakukan aku kayak begitu. Hubungan kami memang kurang baik. Mungkin sedikit banyak kamu tahu tentang keluarga kami." Athalia ikut bersuara lagi.

"Diam Athalia! Lo pergi dari sini sekarang juga!" Nafas Cherry naik turun menahan emosi.

Berbanding terbalik dengan wajah Athalia yang masih begitu tenang, menatap Cherry penuh kemenangan. "Oma Lestari pasti kecewa—"

"Diam sialan! Jangan pernah sebut-sebut nama Nenek gue dari mulut sampah lo! Anak haram, anak nggak tahu diri! Lo tuh nggak diharapkan sama sekali, Athalia. Kehadiran lo itu cuman penghancur! Lo, ibu lo, adik lo, cuman sampah enggak berguna yang hadir di dunia. Anak pelacur—"

Cherry tidak jadi melanjutkan ucapannya saat sebuah tangan nyaris melayang menyentuh pipinya. Darren berhasil menggagalkan tamparan Athalia yang sudah biasa Cherry terima sebelum ini.

"Minta maaf," ucap pria itu, pelan, menatap Athalia dengan tajam. Namun tidak lama, tatapannya memutar, menatap Cherry dengan tegas. "Minta maaf dengan Kakak kamu, Cherry."

Minta maaf?

Darren menyuruhnya meminta maaf? Cherry bahkan meludah terang-terangan.

—

Di bawah tatapannya, Darren membiarkan Athalia meminum tehnya kembali. Hanya ada mereka berdua saat ini setelah tadi Cherry pergi begitu saja. Pria itu tentu tidak berniat mengejarnya sama sekali. Hanya membiarkan Cherry begitu saja dan dia masih setia menjamu tamunya di sini.

"Cherry itu memang begitu." Athalia berbicara kembali usai selesai dengan tehnya. Senyumnya dibangun menatap Darren. "Dia sangat membenci aku. Aku paham. Hubungan keluarga kami enggak baik. Cherry selalu menganggap aku saingan, berusaha mencuri apa pun yang aku miliki. Aku udah terbiasa."

Darren belum menyahut, membiarkan saja Athalia kembali meneruskan perkataannya.

"Butik yang kamu beli itu, pasti atas paksaan Cherry, kan? Itu butik aku, Darren. Opa sendiri yang kasih ke aku meski masih atas nama Mama. Sejak awal, Cherry enggak pernah memiliki butik itu. Dia justru berbuat seenaknya, buka bisnis yang enggak pernah diurusi, selalu membuat onar, menghabiskan uang untuk foya-foya dan bersenang-senang. Pacaran, menjadi selingkuhan sana-sini. Dia—dia enggak pantas mendampingi kamu."

Athalia menatap Darren begitu serius. "Pertunangan kalian, itu pasti ulah Cherry yang menjebak kamu, kan? Dia hanya mau melampiaskan rasa kesalnya dengan aku, Darren. Dia tahu hubungan kita makanya di—"

"Hubungan apa, Athalia?" Darren menyelanya. "Kita punya hubungan apa?"

"Ki—kita ..." Athalia mulai tergagap. "Waktu di lelang itu ... kamu ... kita —"

Senyum Darren terukir. "Hubungan kekerabatan yang baik maksud kamu? Cherry adik kamu dan saya tunangannya."

Sedikit terkaku, pada akhirnya Athalia menangguk. "Ya. Hubungan kekerabatan kita."

Tarikan bibir itu masih tertahan di sana, menatap Athalia yang mulai mengamit kedua tangannya di pangkuan. Wanita itu mulai terlihat gelisah.

"Saya mengerti dan berterima kasih atas kepedulian kamu untuk Cherry. Kamu tenang aja, Cherry aman tinggal di sini. Saya menjaganya dengan baik. Seperti yang kamu lihat, nggak akan ada yang bisa masuk menemui Cherry tanpa seizin saya. Tidak akan ada yang bisa menyentuh tunangan saya sedikit pun." Darren mengucapkannya dengan tegas dan tajam, sebelum kemudian, kembali membangun senyumnya. "Kamu enggak perlu khawatir, Cherry akan hidup dengan baik di sini. Dan saya sama sekali enggak merasa keberatan atau terbebani dengan adanya Cherry di sini."

"Tapi Cherry—"

"Sudah menjelang malam." Darren memotongnya. "Mungkin kamu harus pulang dan beristirahat di rumah. Sampaikan salam saya kepada keluarga, ya? Lain kali saya dan Cherry akan berkunjung ke sana."

—

"Dia terobsesi dengan saya, Adit? Bagaimana bisa?"

Darren menatap tidak percaya dengan informasi yang baru saja diterimanya dari sang sekretaris. Wajah Adit yang menghadapnya masih tenang, mengulurkan tabletnya pada Darren, berbagai bukti yang sudah dikumpulkannya.

"Pertemuan Anda dan Athalia setahun yang lalu di acara lelang mungkin membuat kesan tersendiri bagi Athalia, Pak. Setelah itu, dia banyak sekali mencoba untuk menghubungi Anda."

Darren mengangguk. "Ya, dia memang mencoba beberapa kali mengirimi saya pesan dan mengajak makan malam bersama. Tapi saya tolak semuanya."

Saat itu, Darren tidak terlalu menanggapi. Pertemuannya di sebuah acara lelang dengan Athalia hanya pertemuan biasa. Bahkan bukan pertemuan privat yang mengharuskan Athalia terpesona padanya. Memang Darren

melakukan apa? Dia hanya tersenyum dan mereka berkenalan serta berbincang singkat. Athalia melelang beberapa pakaian buatannya di acara itu dan Darren hanya memuji rancangannya dan membelinya satu untuk Anyelir.

Hanya itu.

Mereka memang bertukar kontak, tapi itu pun hanya basa-basi dilakukan. Athalia yang meminta lebih dulu dan akan sangat tidak sopan kalau Darren menolaknya. Kemudian saat Athalia menghubungi untuk bertemu, Darren selalu tidak bisa. Bukan hanya basa-basi menolak, tapi dia memang sibuk dan pria itu merasa tidak memiliki kepentingan untuk bertemu lagi dengan Athalia.

"Delapan bulan yang lalu, banyak email masuk ke akun bisnis Anda dan perusahaan. Karena Anda beberapa kali mendapatkan email seperti itu, saya tidak melaporkan pada Anda dan memblokir semuanya. Setelah saya lihat lagi, pengirimnya adalah orang yang sama yang mengirim pesan ke sosial media Anda. Spam komentar di setiap *postingan* Anda di sosial media, bahkan mengirim pesan pada Ibu Alea dengan akun anonim."

Darren tampak terkejut. Matanya memindai segala bukti-bukti yang Adit berikan di layar tablet. Beberapa kiriman email dan *chat* sosial media dari akun penyamaran Athalia. Bukan hanya pada dirinya, bahkan sampai pada Mamanya?

"Kemudian, beberapa waktu lalu saat Anda dan Cherry membeli gulali dan Cherry hampir tertabrak, saya mencari tahu pemilik mobil tersebut," tambah Adit.

"Mobil itu milik Athalia?"

"Secara sah bukan, Pak." Adit menggeleng menjawabnya. "Mobil itu atas nama Cahyo, mantan sopir ibunya Athalia. Namun orang yang saat ini memakai mobilnya dan yang hampir menabrak Cherry adalah Athalia."

Darren memijat keningnya. "Jadi—"

"Ada satu hal lagi, Pak," sambung Adit. "Tiga tahun yang lalu, Athalia pernah benar-benar menabrak Cherry hingga dilarikan ke rumah sakit. Sepertinya dia sangat membenci Cherry sampai detik ini."

Darren memejamkan matanya. Ini benar-benar sangat mengganggu pikirannya. Athalia, Cherry dan semuanya.

"Maaf, Pak. Tapi menurut saya Anda sudah terlalu jauh terlibat dengan Cherry. Rumah itu sudah kita dapatkan. Kita bisa selesaikan permasalahan obsesi Athalia dengan mudah. Dia belum berani bertindak terlalu jauh

dengan Anda. Tapi mungkin akan sulit kalau Anda tetap dengan Cherry. Athalia nggak akan menyerah semudah itu."

"Ya mau gimana lagi? Dia tunangan saya, Adit. Saya enggak mungkin membiarkan Cherry begitu saja. Semua orang tahu dia tunangan saya." Dewan direksi, keluarganya, petinggi perusahaan, bahkan orang banyak. Darren tidak mungkin berhenti di tengah jalan begitu saja. Semuanya harus berjalan sesuai rencana, sampai akhir.

"Anda berniat memiliki hubungan jangka panjang dengan Cherry?" tanya Adit.

"Kalau dia mau."

"Maksud Anda?"

Sudah terlalu banyak sisi negatif Cherry yang tersebar di mana-mana. Namun Darren juga sudah terlanjur setuju terikat dengan wanita itu dalam sebuah pertunangan demi keuntungan bisnisnya. Tidak ada jalan keluar lain. Memutuskan hubungannya dengan Cherry setelah rumah itu menjadi miliknya bukan solusi. Darren hanya akan menambah perspektif buruk tentang dirinya.

Darren Angkasa, pria yang selama ini penuh dengan pujian positif nyatanya salah memilih seorang pendamping.

Dia tidak mau, tulisan itu bersarang di dalam bukunya. Maka solusinya hanya satu, membuat Cherry layak untuk menjadi pendampingnya atau mantan pendampingnya.

"Hanya sampai 6 bulan. Setelah 6 bulan, dia yang akan memutuskan. Memilih pernikahan atau perpisahan. Dan sebelum itu, saya akan memastikan dia layak untuk keduanya. Menjadi istri saya atau mantan tunangan saya."

Dan sebelum itu, "Saya akan mencari cara untuk mengatasi Athalia. Kamu siapkan bangunan itu agar Cherry bisa segera buka butik di sana. Tunangan saya nggak mungkin seorang pengangguran."

Jadi siapa yang paling mengerikan di sini?

Cherry?

Athalia?

Atau Darren?

Atau.....

Authornya?? hehehehe

Yaudalah mari kita kita tokoh-tokoh mengerikan ini saling unjuk gigi □□□

Kalau begitu sampai ketemu hari Rabu!
Jangan lupa vote dan komen yang banyaaaaaak!!

Bab 25 - Ibu Peri

Darren tersenyum menatap lawan mainnya yang kembali berhasil ia kalahkan. Masih memegang stik biliarnya, si lawan hanya menatap datar, membuat senyum Darren mengembang sempurna.

"Lanjut?" tawar pria itu.

Alih-alih menerima tawaran Darren, si lawan justru melangkah menuju meja. Mendaratkan duduknya di sana hingga Darren pun menyusul. Diperhatikannya bagaimana pria itu yang mengambil minumannya di atas meja, memutar-mutar gelas tampak berpikir sebelum menenggaknya hingga tandas.

"Gue ikuti alur lo," kata pria itu, menatap Darren usai selesai dengan minumannya.

Senyum Darren menguar lagi. "Lo yakin?"

Pria itu mengangguk. "Lo lakukan apa yang perlu lo lakukan. Soal Athalia biar gue yang urus."

"Gue enggak menjamin semua rencana gue membuat Cherry senang. Dia bisa aja terluka di tengah jalan."

Masih dengan wajah datarnya, lawan bicara Darren itu hanya menatap sekilas. "Dia udah terbiasa dengan luka. Biar aja."

Darren terdiam. Tatapannya menerobos pada bagaimana wajah sang tunangan yang sudah dua hari ini tidak dia dapati. "Gue peduli dengan dia," kata pria itu.

Si lawan bicara tidak menyahut. Pandangannya masih lurus pada minuman sampai kemudian ponselnya berdering. Ditatapnya Darren sekilas sebelum pria itu bangkit dari duduknya.

"Lo atur aja," ucap pria itu sebelum pergi meninggalkan Darren seorang diri di meja mereka.

__

Darren tentu tahu ada hal yang perlu diselesaikannya selain Athalia. Yaitu tunangannya sendiri yang sampai saat ini sama sekali belum mau membuka mulut padanya. Tiga hari pasca kedatangan Athalia, Cherry

benar-benar memusuhi Darren. Terang-terangan. Bahkan, dia tidak mau lagi berada di meja makan yang sama dengan tunangannya.

Hari Sabtu ini, Darren sengaja mengosongkan waktunya untuk di rumah saja. Akan dia usahakan segala cara untuk membujuk Cherry. Tiga hari yang ia lewati kemarin, sulit sekali Darren mengosongkan waktu untuk berdamai dengan Cherry sebab pekerjaannya benar-benar menggunung. Juga bagaimana tadi malam dia harus bertemu seseorang untuk membahas Athalia.

"Pagi." Darren yang sengaja menunggu Cherry dengan duduk di dapur akhirnya menemui wanita itu yang tampak baru bangun tidur.

Wajah Cherry terlihat sedikit terkejut. Mungkin karena sebelum ini, Darren bahkan tidak berusaha untuk mengajaknya bicara. Namun begitu, si wanita masih enggan untuk menoleh. Dia melanjutkan keinginannya untuk mengambil minum dan setelah itu berniat berlalu begitu saja.

Darren jelas tidak menghalanginya. Hanya saja, pria itu mengekor di belakang Cherry yang melangkah menuju kamarnya. Lalu saat Cherry masuk dan hendak menutup pintu di depan wajahnya, Darren langsung ikut menyerobot. Masuk ke dalam kamar tunangannya yang selama tiga hari ini dia kunci.

"Keluar!" usir Cherry padanya.

Tentu tidak akan semudah itu Darren mengabulkan. Pria itu menghela napasnya pelan. "Kita bicara, ya?"

Tatap Cherry menyorot begitu tajam padanya. "Keluar gue bilang!"

Darren kembali menarik napasnya. Pria itu melangkah mendekat, membuat Cherry memundurkan langkah menjauh. Sudut bibir Darren tertarik kecil. Dia kembali melangkah dan Cherry kembali mundur, begitu seterusnya sampai si wanita mentok pada sisi ranjang dan hampir terjatuh duduk di atasnya jika Darren tidak lebih dulu menahan tubuhnya.

Pegangan lengan Darren pada pinggang Cherry tentu membuat wanita itu langsung menggeliat memberontak ingin lepas. Namun sayangnya, alih-alih melepaskan Cherry, Darren justru semakin menarik sang tunangan. Tidak hanya satu lengan yang membelit pinggang kecil wanita itu melainkan keduanya.

"Lepas!" Cherry menyeru lagi, tangannya berusaha melepaskan belitan tangan pria itu yang mendekap erat.

Wajah Darren terlihat tenang—cenderung menikmati ekspresi sang tunangan yang tampak menarik di matanya. Bahkan, sudut bibirnya tertarik

semakin tinggi.

"Lepas sialan!"

Umpatan Cherry padanya, membuat sebelah tangan Darren terangkat, mengambil sebelah tangan Cherry yang masih memukul-mukul.

"Saya lepasin tapi kita bicara, ya?" pinta Darren.

"Brengsek! Lepasin gue sekarang!!!" Cherry terlihat semakin murka.

Masih dengan ketenangannya, Darren menggeleng. Kedua tangannya kembali memeluk sang tunangan. Membawa tubuh Cherry menempel pada tumbuhnya hingga wanita itu semakin kesulitan untuk memberontak.

"Ya udah, kita begini aja sampai besok kalau kamu enggak mau diajak bicara baik-baik."

Cherry tentu tidak menyerah. Wanita itu masih memberontak dengan kuat meski kini lebih terbatas karena Darren juga semakin erat mendekapnya. Lebih sialnya, pria itu terlihat tampak begitu menikmati ekspresi memberontak sang tunangan. Hingga beberapa menit, Cherry mulai kelelahan dan cubitan serta pukulannya pada tangan Darren mulai melemah.

Saat itulah, senyum Darren terbit.

Pria itu juga ikut melonggarkan belitan tangannya pada pinggang si wanita. Satu tangannya juga terangkat pada permukaan wajah Cherry yang masih menyorotnya dengan tajam. Dirapikan anak-anak rambut terangnya yang berkeliaran.

"Kita bicara, ya?"

"Gue enggak mau bicara sama orang yang punya hubungan sama anak pelacur itu!" Cherry kembali berteriak.

Diangkatnya tubuh sang tunangan dan Darren bawa Cherry pada meja lalu didudukkannya si wanita di sana. Dengan kedua lengan pria itu yang berada di sisi kanan dan kiri, mengukung sang tunangan agar tidak bisa ke mana-mana.

"Saya enggak ada hubungan apa pun dengan Athalia," ucap Darren.

"Lo pikir gue percaya?!"

"Kamu harus percaya," balas pria itu. Tangannya terulur kembali, mengusap bagaimana wajah Cherry yang masih keras menantangnya.

"Terus kenapa dia datang ke sini? Kenapa lo lebih belain dia?"

"Saya enggak membela dia. Saya hanya ... saya hanya enggak mau kamu membuat masalah lagi dengan dia."

"Itu sama aja!" Cherry kembali menyorot tajam. "Lo pasti ada perasaan sama dia, kan?! Lo suka sama dia, kan?!"

Darren menggeleng. Rautnya serius membantah segala prasangka sang tunangan. "Saya enggak mungkin berakhir dengan kamu di sini kalau memang ada sesuatu dengan saya dan Athalia. Dia ke sini, mencari-cari saya, mungkin karena dia kesal saya membeli butik itu untuk kamu. Hanya itu."

"Tapi Athalia suka sama lo! Dia minta si tua bangka untuk dijodohin sama lo!"

"Saya enggak tahu tentang itu," sahut Darren. "Saya enggak mungkin tahu tentang apa yang semua orang pikirkan tentang saya. Saya jujur ke kamu. Sebelum ini, saya hanya pernah bertemu Athalia sekali di acara lelang. Dan kami enggak pernah bertemu lagi setelah itu."

Cherry tampak mulai terpengaruh. Wanita itu menelik wajah sang tunangan seolah mencari kebenaran di dalamnya. Tatap Darren, tentu masih serius, sebagai dia serius dengan apa yang baru saja disampaikannya pada Cherry.

"Benar? Lo enggak ada hubungan apa pun sama dia?" tanya Cherry kembali memastikan.

Darren menggeleng. Mengulas senyum kecilnya dan menjawab lembut, "Enggak ada, Ibu Peri."

Cherry berdeham. Tiba-tiba perutnya terasa tergelitik mendengar panggilan seperti itu dari bibir Darren.

"Tapi lo bela dia," ucap Cherry, kembali membawa persoalan itu. "Lo cuekin gue tiga hari ini."

Alis Darren terangkat sebelah. "Saya cuekin kamu? Bukannya terbalik? Kamu yang nggak mau bicara dengan saya selama tiga hari. Kamu enggak mau makan dengan saya, kamu di kamar terus, pintunya dikunci."

Wanita itu membuang tatapan. "Enggak ada usahanya sama sekali."

Senyum Darren terulas kecil. Kembali diusapnya kepala Cherry lembut meski wanita itu setia tidak mau menatapnya. Namun begitu, wajah keras Cherry sudah hilang. Kembali pada bagaimana raut yang biasa Darren dapati sehari-hari.

"Saya hanya kasih kamu waktu."

Cherry menoleh. Singkat. Dan kembali membuang wajah.

"Sekarang waktu kamu sendirian udah habis. Saya mau ajak kamu keluar hari ini," tambah si pria.

Cherry menoleh lagi. Kali ini tidak buru-buru membuang wajah. "Ke mana?" tanyanya.

"Kamu maunya ke mana?" Darren bertanya balik.

"Ke mana aja terserah gue?"

Darren mengangguk.

Wajah Cherry tampak antusias. Senyumnya merekah di sudut bibir, menghilangkan segala ketegangan yang sebelumnya tercipta pada keduanya. Tubuh wanita itu pun tampak lebih leluasa dan mulai menyamankan diri. Tangannya juga ikut terulur melingkar pada leher Darren yang masih berdiri di hadapannya.

"Kalau ke—"

"Kecuali diskotek," potong pria itu.

"Darren!" Wajah Cherry berubah dongkol. Menatap Darren kesal yang malah dibalas senyum kecil pria itu.

"Karena enggak ada diskotek yang buka pagi-pagi begini," balas si pria. "Kamu boleh pilih tempatnya sekarang, karena malam nanti saya yang menentukan tempatnya."

"Jadi kita pergi seharian hari ini?"

Darren mengangguk.

"Ke mana pun yang gue mau kecuali diskotek?"

Darren mengangguk lagi.

"Oke!" Cherry bersorak gembira. Membuat senyum Darren terbit di sudut bibir.

Pria itu mendekatkan hidungnya pada pipi si wanita, menyentuhnya tipis. "Sekarang mandi. Kamu bau."

"Enak aja!" Cherry bersungut-sungut. Dibalas tawa Darren dengan tangannya yang sigap menurunkan Cherry dari atas meja.

—

Wajah Cherry cemberut maksimal saat mobil Darren memasuki wilayah yang sangat dia hafal. Wanita itu membuang wajah ke luar jendela, tidak mau sama sekali membalas tatap sang tunangan yang sejak tadi berkali-kali melirik padanya. Bahkan saat Darren mencolek lengannya, Cherry langsung menghempaskan tangan pria itu kesal.

"Ibu Peri," panggil Darren.

Cherry mencebik keras. Menatap Darren dengan pandangan tajamnya. Diakui, Cherry memang sangat suka jika dipanggil Ibu Peri. Namun,

panggilan itu khusus untuk Ara—anaknya Kana. Bukan orang lain apalagi sang tunangan yang tingkahnya begitu menyebalkan.

"Saya kan mau minta tolong. Masa saya enggak boleh minta tolong?"

Cherry masih menghardiknya tatapan tajam. "Masalahnya gue enggak mau nolongin lo!"

"Masa enggak mau sih, tolongin saya? Saya udah turutin kamu seharian ini lho."

"Turutin apanya?! Kita cuman jalan-jalan ke mol! Cuman nonton, makan, belanja. Begitu doang! Enggak ada serunya sama sekali!" Padahal, rencana Cherry adalah mengajak Darren berkendara ke luar kota. Namun tentu saja, sama sekali tidak terealisasikan dengan banyaknya alasan si pria.

"Ya kan saya udah jelasin. Saya enggak bisa kalau keluar kota, apalagi sampai nginap. Besok saya ada undangan makan siang dengan klien. Kita ke mol kan juga semuanya keinginan kamu. Kita makan makanan kesukaan kamu, nonton film kesukaan kamu, walau ujung-ujungnya kamu tidur."

"Darren!" Cherry menyentak kesal saat Darren justru membahasnya. Film yang Cherry pilih ternyata membosankan dan dia justru terlelap hanya dengan saat Darren mengabulkan untuk memijat lembut keningnya.

Bukannya merasa bersalah, Darren malah tertawa kecil. Seiring dengan mobilnya yang sudah terparkir di sebuah bangunan yang bahkan Cherry sudah bersumpah tidak akan menginjakkan kakinya ke sini lagi seumur hidup.

"Saya minta tolong kali ini aja, ya? Kita udah terlanjur sampai sini," ucap pria itu usai menarik rem tangannya dan memiringkan duduk menatap Cherry yang mau tidak mau ikut menatapnya—daripada menatap sebuah bangunan di luar jendela.

"Enggak akan ada terlanjur kalau lo tadi dengerin gue untuk langsung pulang ke rumah!"

"Sebentar aja, ya?" rayu Darren lagi. "Kita cuman turun, lihat ke dalam sebentar. Saya belum pernah datang semenjak beli bangunan ini."

"Enggak," tolak Cherry langsung.

"Cherry, bagaimana pun juga ini kan udah jadi milik kamu. Saya lihat prospek di sini bagus untuk buka toko baju. Enggak usah butik kalau kamu enggak mau. Kita bisa bel—"

"Dibilang enggak ya enggak!" Cherry menyeru kesal. "Lo mau buka apa di sana terserah! Gue enggak peduli sama sekali. Asal jangan libatkan gue!"

Darren menghela napasnya pelan. "Saya benar-benar udah enggak bisa dibantu sama sekali, ya?"

"Lo kepingin banget gue punya pekerjaan ya? Nggak suka banget lihat gue seneng-seneng ongkang-ongkang kaki di rumah?"

"Saya cuman mau kamu punya kegiatan yang bermanfaat."

Cherry mendengkus. Untuk apa kegiatan yang bermanfaat? Hidupnya saja tidak ada manfaatnya.

"Kalo lo memang mau gue kerja, gue kerja di kantor lo aja gimana?"

"Kamu mau kerja di kantor saya?"

Cherry mengangguk sok polos. "Gantiin Adit, jadi sekretaris lo. Terus nanti kita bikin *affair* di kantor. Mesra-mesraan di kantor, pelukan, ciuman, *having se*—"

"Cherry," peringat Darren memotong perkataan asal wanita itu.

"Nggak seru lo!"

Darren geleng kepala dibuatnya. "Ya udah kalau memang kamu mau kerja di kantor saya. Saya akan carikan posisi untuk kamu. Oke?"

Tidak menyahut, wanita itu membuang wajahnya. Saat itulah akhirnya dia menatap bangunan tersebut. Bagaimana dulu dia banyak menghabiskan waktunya di sana. Bangunan itu terlihat lebih gersang dengan rumput-rumput liar di depannya. Hanya ada satu lampu yang menjadi penerang. Terlihat semakin usang dan tidak terawat. Di samping bangunan bekas butiknya dulu, ada bangunan lain. Sebuah kafe tutup yang lampunya terlihat menyala di dalam.

Dia ... di sana?

Dia masih ada di sana?

Hingga kemudian, Cherry mendapati pintu kafe itu terbuka. Seorang lelaki keluar dari sana dengan kepalanya yang tertutup tudung hoodie. Lalu, tatapan mereka bertemu.

"Itu ... Lingga, kan?"

—

"Kenapa enggak mau ikut saya?"

Melahap *popcorn*-nya, Cherry yang duduk santai di atas sofa sembari menonton televisi menggeleng menjawabnya.

"Ini cuman makan siang, enggak begitu lama. Ikut aja, ya? Dari pada kamu di rumah? Bu Tuti ke rumah Adit. Bu Marina juga lagi keluar. Enggak ada orang kecuali Pak Ardi di posnya. Kamu sendirian, loh?"

Masih sama, Cherry tetap menggeleng.

"Nanti setelah makan siang saya temani kalau kamu mau jalan-jalan."

Lagi, Cherry menggeleng.

"Atau mau saya antar ke rumah Kana atau Sesil?" tawar Darren lagi. "Ah, ini hari Minggu. Mereka sepertinya ada di rumah Om Saka. Kamu mau ke sana? Biar saya antar dulu, pulangnya nanti saya jemput."

Penawaran itu sebenarnya menarik. Namun Cherry tetap menggeleng tanpa repot-repot menoleh. Membuat Darren yang masih berdiri menghadap si wanita menghela napasnya.

"Ya udah kalau begitu. Kamu di rumah jangan bandel, ya? Saya telepon harus diangkat." Darren pun akhirnya mengalah. Cherry tidak mau diajaknya pergi dan dia pun tidak lagi memaksa.

Mendengar titah tunangannya itu, Cherry hanya mengangguk singkat. Darren pun tidak lagi berbicara. Hanya mengusap kepala sang tunangan sebelum kemudian berlalu dari sana.

"Darren," panggil Cherry tiba-tiba.

Pria itu langsung berbalik.

"Pulangnya beliin martabak coklat bluberry kacang."

Senyum Darren terulas kecil. "Iya. Ditunggu, ya?"

Mendengar Cherry yang akhirnya bersuara, langkah kaki Darren lebih ringan dari sebelumnya. Keluar rumah dan langsung masuk ke dalam kursi penumpang dengan sopirnya yang segera sigap menuju pintu pengemudi. Melajukan mobil meninggalkan rumah besar itu menuju sebuah restoran di mana jamuan makan siang dari kliennya diadakan.

Namun, baru saja dia sampai dan beramah-tamah dengan si pemilik acara, sebuah informasi yang diterimanya di telepon membuat pria itu langsung berlari meninggalkan tempat acara.

"Pak Darren, maaf Pak. Tadi Non Cherry keluar gerbang ambil makanan pesan antar. Tiba-tiba ada mobil berhenti dan Non Cherry langsung ditarik masuk ke dalam mobilnya."

Adoooooh Ibu Peri kenapa itu heeeey????

Panik2 ajaib deh ini si prince perfect denger beritanya 😆😆

YAudah deh kalau begitu sampai ketemu hari Senin yaaaa

Jangan lupa ada additional part khusus bab ini di KK yaaa

here's the spoiler

Bab 26 - Cherry's Secret

Darren tiba di sebuah butik yang pernah didatanginya dulu, bersama Cherry. Butik di mana wanita itu mengambil gaun pertunangannya. Tempat di mana kini, koordinat yang Adit berikan soal keberadaan Cherry yang tiba-tiba ditarik orang masuk ke dalam mobil. Pria itu pun memutuskan turun dari mobilnya. Melangkah masuk ke butik cukup besar tetapi sedang tutup itu, mendorong saja pintunya yang ternyata tidak dikunci.

"*Welcome!"*

Kaki pria itu berhenti melangkah. Melihat seorang wanita yang mungkin saja berusia pertengahan 40an yang baru saja menyapanya.

"Lima belas menit. Wow, Darren Angkasa memang bukan orang sembarangan." Wanita itu terkikik. Dengan heels-nya yang tinggi, dia melangkah mendekat pada Darren. Mengulurkan tangannya di depan pria itu.

"Di mana tunangan saya?" Darren membuka suara, belum menerima uluran tangan dari si wanita.

Wanita itu menutup mulutnya dengan tangan, terkikik. "Basa-basi dulu, lah. Kenalan, salaman, duduk-duduk. Mau minum apa?"

Darren masih belum menyahut. Tatapannya tampak mengintimidasi pada si wanita yang kemudian berdeham canggung. Dia baru saja hendak membuka kembali bibirnya sebelum kemudian dibatalkan oleh kedatangan Adit dan dua orang lainnya yang menyerobot masuk.

Darren menoleh sekilas pada sang asisten, memberikan kode pada Adit dan dua orang lainnya hingga orang itu langsung bergerak, hendak menginvasi isi butik ini yang membuat si wanita langsung kalang kabut.

"Tunggu-tunggu! Jangan ada yang berani masuk ke dalam!" Dia menarik tangan salah satunya. "Oke! Oke, oke, kita ngobrol baik-baik dulu, ya?"

"Di mana tunangan saya?" Darren tidak menanggapi, justru mengulang pertanyaannya.

"Oke, Cherry memang ada di sini. Dia aman sentosa dan damai," jawab wanita itu langsung.

Namun Darren belum memberikan perintah lagi pada dua orangnya yang masih memeriksa butik, mencari keberadaan Cherry. Membuat si wanita berdecap kesal dan langsung buru-buru memanggil seseorang lainnya yang kemudian keluar memberikan sebuah tablet pada si wanita. Wanita itu pun langsung menyerahkannya pada Darren, memperlihatkan sebuah rekaman langsung CCTV.

"Lihat, Cherry ada di sana. Lagi makan dan santai-santai. Dia aman," kata wanita itu lagi.

Darren melihat rekaman itu. Bagaimana Cherry yang duduk bersantai di sebuah kursi dengan kakinya ia naikkan ke atas meja. Di tangannya ada makanan ringan yang sedang wanita itu nikmati. Ada beberapa manekin, mesin jahit dan kain-kain, serta etalase lain juga di dalam ruangan itu bersamanya yang masuk ke dalam layar. Melihat itu pun, Darren akhirnya menghentikan orang-orangnya yang masih sibuk menyusur.

"Jadi, teh atau kopi?"

__

Darren memang pernah mengantar Cherry ke sini. Namun dia tidak pernah bertemu dengan wanita yang duduk di hadapannya yang baru saja memperkenalkan diri sebagai Rosita, pemilik butik ini.

"Jadi apa maksud Anda menculik tunangan saya?" tanya Darren, tidak lagi berbasa-basi.

"Menculik?" Rosita membelalak seolah tidak percaya. Lalu tawa kecilnya keluar disertai tangannya yang menutup mulut. "Masa sih, perempuan cantik kayak aku kamu bilang penculik?"

Darren tidak menanggapi. Rautnya masih belum terlihat ramah seperti biasa. Hal itu, membuat Rosita akhirnya berdeham lagi.

"Oke, kita mulai serius. Aku mau kasih tahu, kalau aku bukan penculik. Aku cuman bawa paksa Cherry, seperti yang biasa aku lakukan."

"Seperti yang biasa dilakukan?" Darren mengernyit bingung.

Rosita mengangguk santai. "Kamu enggak tahu, ya? Cherry adalah salah satu desainer pakaian di butik ini. Ah, memang enggak akan tahu. Karena yang tahu Cherry desainer di sini cuman aku, orang-orangku, dan Cherry sendiri. Oh, ada satu lagi. Frans Simbolon."

"Anda kenal dengan Pak Frans?"

Rosita mengangguk kecil, kemudian berdeham lagi, dan sedikit mengalihkan pandangan. "Kenal biasa aja, sih." Wanita itu kemudian menatap kuku-kuku tangannya. "Ya, katanya sih dia suka sama aku. Tapi

aku biasa aja. Dia udah ngelamar aku, sih. Tapi ... ah udahlah jangan dibahas."

Darren tidak menyahuti. Namun dia sedikit lebih tenang melihat wanita di hadapannya ini bukanlah orang yang perlu diwaspadai. Rosita, mungkin saja salah satu orangnya Cherry. Hal itu membuat Darren mulai tertarik dengan pertemuan ini.

"Ya pokoknya begitu lah," lanjut si wanita. "Jadi intinya, aku bukan penculik. Aku cuman melakukan apa yang biasa dilakukan sama desainer nakalku itu."

Darren belum menyahuti. Dia hanya masih fokus mendengarkan Rosita, menunggu wanita itu melanjutkan penjelasannya.

"Walau kalian baru tunangan sebulan, tapi kamu pasti udah tahu Cherry orang yang seperti apa. Dia itu enggak bisa diajak kerja sama baik-baik. Harus pakai cara yang ekstrim. Dia enggak akan mau jalan dengan sendirinya ke sini, masuk ke ruangannya dan langsung kerja seperti yang lain. Asal kamu tahu, ya, untuk ngebuat dia bisa duduk di sana, aku perlu kasih banyak sesajen. Kamu pasti bisa lihat sendiri ada rak makanan di sana, kan? Itu sesajennya."

"Saya pernah ke sini mengantar Cherry mengambil gaun pertunangan kami." Darren pun mulai membuka suaranya. "Butik ini cukup besar dan sudah punya nama."

Rosita langsung mengangguk semeringah. "Oh jelas. Kalau kamu mengikuti perkembangan di dunia *fashion*, saya cukup terkenal di kalangan *fashion designer* lain. Butik saya ini udah punya lima cabang."

Darren membangun senyum tipisnya. "Lalu, apa yang membuat seorang fashion designer yang cukup terkenal dengan butiknya yang sudah memiliki lima cabang ini, sebegitu kerasnya mengusahakan Cherry untuk datang kemari? Apa Cherry juga cukup terkenal di kalangan fashion designer lain?"

"Oh tentu enggak." Rosita langsung menggeleng. "Enggak ada yang mengenal Cherry sebagai *fashion designer*, termasuk orang-orang terdekatnya sendiri. Ya, balik lagi kecuali saya dan Frans."

Ya, Darren percaya itu. Sepertinya juga bahkan Sesil dan Kana tidak tahu. Kana hanya pernah mengatakan pada Darren bahwa Cherry memiliki butik yang tidak pernah ada pengunjungnya. Dia juga pernah mendengar Kana mengeluhkan Cherry yang kerjaannya santai-santai saja padahal sedang menjadi seorang pengangguran.

"Awal mula Cherry bisa menjadi desainer di sini adalah karena dia menawarkan sesuatu yang sangat menarik." Rosita membangun senyum penuh makna. Dia mencondongkan tubuhnya sedikit menuju Darren. "Dia bawa rancangan Athalia yang belum *launching*. Dia ajak aku kerja sama untuk *launching* gaun itu lebih dulu dari pada Athalia."

"Anda kenal juga dengan Athalia?"

Rosita menarik diri. Dia menyilangkan lengannya di depan dada, tampak angkuh. "Siapa yang nggak kenal sama desainer *newbe* yang sombongnya udah selangit cuman karena beberapa rancangannya masuk JFW?"

Semakin menarik. Darren tersenyum kecil.

"Awalnya, aku terima Cherry di sini karena dia bawa rancangan Athalia. Sekali, dua kali, dan beberapa kali. Dia selalu bisa menggagalkan *launching* pakaian baru Athalia. Termasuk gaun pertunangan kalian, dia bilang itu juga rancangan Athalia. Tapi kamu tahu apa yang menarik?"

Rosita mengambil kembali tabletnya. Membukanya menuju pada sebuah gambar yang sudah wanita itu siapkan sebelum memberikannya pada Darren.

"Ini lima pakaian rancangan Athalia yang Cherry curi. Ini, lima pakaian hasil rancangan Cherry sendiri, dan ini, dua pakaian rancangan Athalia musim lalu, lalu ini, pakaian Athalia yang dipamerkan saat Jakarta Fashion Week dua tahun lalu."

Darren menatap gambar-gambar itu, tetapi belum mengerti tujuan Rosita menunjukkan ini padanya.

"Setiap desainer, punya ciri khasnya sendiri pada setiap rancangannya." Rosita tampak serius. "Hasil rancangan yang Athalia buat musim lalu, beda dari yang pernah dia buat sebelum-sebelumnya, beda juga dari rancangan yang Cherry curi dari dia. Justru, aku lihat Cherry yang ada dalam rancangan-rancangan milik Athalia."

"Maksud Anda—"

"Coba kamu pikir, dari mana Cherry dapat semua rancangan-rancangan milik Athalia? Kalau bukan dia sendiri yang sebenarnya perancang aslinya."

"Maksud Anda, Athalia yang sebenarnya mencuri itu semua?"

Rosita hanya mengangkat bahu. "Itu memang cuman asumsiku, tapi aku sangat yakin. Aku juga desainer dan aku tahu Cherry juga seorang desainer yang berbakat. Aku nggak meragukan itu. Melihat nenek dan mendingan

tantenya yang juga seorang desainer terkenal, bakatnya mungkin aja menurun ke dia."

Darren terdiam. Mencerna informasi yang baru saja dia terima. Membawanya pada satu hal bahwa ternyata, banyak sekali hal yang belum ia ketahui tentang tunangannya sendiri.

Namun, kalau Cherry memiliki pekerjaan, itu artinya dia juga memiliki penghasilan, kan? Tapi kenapa, Cherry terlihat seperti orang yang tidak memiliki harapan hingga datang ke rumahnya meminta tinggal. Dia bahkan memilih menjual rumahnya. Bukankah itu artinya Cherry benar-benar tidak memiliki uang?

"Kenapa? Kaget, ya? Nggak menyangka bahwa Cherry—"

"Anda membayar Cherry dengan harga yang benar?" potong Darren, menanyakan kebingungannya.

"Ya pastilah!" Rosita menyipit sedikit kesal. "Aku selalu membayar royalti Cherry dengan harga yang wajar yang udah kami berdua sepakati. Aku kirim setiap bulannya ke rekening atas nama Almaratu Sesilia Pramesti."

Kening Darren mengerut semakin tajam. Alih-alih rekening pribadinya, dia justru mengirim pada rekening Sesil?

"Bingung? Sama sih, awalnya aku juga." Rosita mengedikkan bahunya. "Cherry itu memang suka bikin bingung dan banyak rahasianya. Kamu pasti enggak akan menyangka bagaimana awal pertemuan aku dan Cherry."

Rosita memajukan wajahnya lagi, mengangkat telapak tangannya menyamping pada sisi bibirnya seolah berbisik, "Cherry itu pernah menjadi selingkuhannya pacarku yang sekarang udah jadi mantan."

Tentu saja, Darren terkejut mendengarnya. Sepersekian detik sampai wajahnya kembali tenang, mendengarkan Rosita yang menceritakan pertemuan pertamanya dengan Cherry. Bagaimana Rosita yang hanya tahu Cherry sebagai keponakan dari Frans, kemudian wanita itu tiba-tiba membongkar sendiri perselingkuhannya dengan pacar berondong Rosita. Cherry mengiriminya foto-foto mesra mereka, bahkan foto di mana pacar Rosita tengah terlelap tanpa atasan di atas ranjang dengan Cherry yang mengenakan pakaian minim memeluknya dari samping. Tidak hanya potret Cherry yang memeluk lelaki itu di sana, tetapi juga bagaimana wanita itu yang ikut memeluk surat rumah Rosita yang wanita itu kira dia kehilangannya tetapi ternyata dicuri oleh pacar biadabnya.

Kemudian, Cherry menawarkan perjanjian. Dia akan mengembalikan surat rumah itu pada Rosita asal rancangan curiannya mau Rosita *launching* lebih awal di butiknya sebelum Athalia yang melakukannya. Lalu surat rumah Rosita pun balik dan Cherry membuang laki-laki itu.

"Sedikit banyak aku tahu bagaimana hancurnya keluarga dia. Kakek dan ayahnya yang selingkuh dan menikahi selingkuhannya. Selingkuh menurun itu nyata. Aku pernah baca karena korban akibat perselingkuhan itu enggak mau sakit sendirian, enggak mau jadi korban sendirian, makanya, mereka ingin menjadi pelaku. Tapi Cherry, aku enggak yakin dia juga begitu. Yang aku lihat, dia justru mau menjadi superhero," lanjut Rosita. "Dia selalu menjadi selingkuhan laki-laki yang bermasalah. Dan dia sendiri juga yang akan membongkar perselingkuhannya. Lalu setelahnya, dia buang semua laki-laki itu."

Darren masih belum menyahuti. Namun dia ingat sekitar tiga tahun yang lalu Naka meminta bantuannya untuk mengungkap kasus *pembullyan* yang dialami Sesil ketika SMA. Salah satu pelaku *pembullyan* itu adalah Vega—perempuan yang pacarnya selingkuh oleh Cherry kemudian mereka putus saat kasus *pembullyan* Sesil berhasil diselesaikan. Berita perselingkuhan yang beberapa waktu lalu dinaikkan kembali oleh Athalia.

"Cherry ternyata di luar prediksi kamu, ya?"

Darren menegapnya duduknya, menatap Rosita masih dengan raut tenangnya. "Jadi, tujuan Anda memberitahu saya ini semua itu apa?"

"Tujuan? Em ... apa, ya?" Rosita tampak berpikir. "Karena dia terlihat menyedihkan?"

"Karena Anda peduli dengan dia atau Anda merasa hutang budi," simpul Darren. "Tapi saya pun harus memberitahu Anda satu hal." Darren mulai menatap Rosita serius. "Anda nggak bisa berharap apa pun dari saya. Anda nggak bisa mengharapkan saya ikut mengasihani Cherry." Lagi pula Cherry bukan perempuan yang bersedia menerima belas kasihan orang lain.

Rosita tampak terdiam. Selebihnya, mereka berdua hanya saling menatap sampai kemudian seseorang datang menghampiri. Mengabarkan Cherry sudah menyelesaikan satu jahitannya.

"Sepertinya Cherry akan selesai sebentar lagi. Dia pasti enggak senang melihat keberadaan saya di sini," kata Darren. Pria itu merapikan jasnya sebelum bangkit dari duduknya. "Sepertinya saya harus pamit. Mari kita anggap saya enggak pernah datang kemari."

Rosita ikut bangkit. Terlihat tidak puas dengan keputusan Darren yang hendak pergi. "Saya punya satu permintaan," kata wanita itu.

Darren pun membiarkan Rosita kembali berbicara.

"Selain ke rekening Sesil, penghasilan Cherry sebagian dikirim ke panti anak berkebutuhan khusus. Dia sering datang ke sana sebulan atau dua bulan sekali. Tolong jangan kekang Cherry di rumah doang. Jangan halangi dia melakukan aktivitas yang dia sukai."

Kening Darren mengerut tipis. "Panti anak berkebutuhan khusus?"

Rosita mengangguk. "Kamu tahu kan, mendiang tantenya itu tunarungu? Sebelum meninggal, Latitya pernah menjadi donatur di sana dan kemudian Cherry yang meneruskan," jelasnya. "Dia anak baik. Jangan kamu sakiti."

Darren tidak menyahuti apa-apa. Dia hanya mengangguk kecil, kemudian berlalu dari sana. Keluar dari butik itu kembali pada mobilnya. Lalu, menghubungi Adit yang tadi dia minta kembali lebih dulu.

"Saya perlu kamu melakukan sesuatu, Adit."

—

Potret Ranjana Surendra, Tunangan Darren Angkasa Diketahui Rutin Berdonasi di Panti Anak Berkebutuhan Khusus

Darren tersenyum membaca sebuah *headline* berita di layar laptopnya. Sebuah informasi yang siang tadi dimintanya pada Adit untuk mencari tahu. Seperti biasa, Adit tidak pernah mengecewakan. Dia langsung mendapatkan foto-foto Cherry yang bermain dengan anak-anak panti. Serta, langsung menghubungi wartawan kenalannya untuk merilis berita sesuai dengan yang Darren minta pada malam harinya.

"Darren!"

Suara Cherry yang terdengarnya membuat pria itu segera menutup layar. Lalu menoleh pada pintu ruang kerjanya yang terbuka dan mendapati Cherry dengan wajah berbinarnya masuk ke dalam. Wanita itu tampak riang sekali. Berlari menuju Darren dan segera menjatuhkan duduk pada pangkuan tunangannya.

"Pasti seharian ini lo cari-cari gue, kan?" Cherry bertanya pongah. Kedua tangannya melingar pada leher si pria. "Lihat, gue bisa keluar dari rumah ini tanpa izin lo."

Senyum Darren terbangun tipis. Cherry baru saja kembali dari butik Rosita setelah sore tadi mengabari Darren untuk tidak mencarinya karena dia sedang kabur dan pergi bersenang-senang. Dia juga berpesan untuk tidak memarahi Pak Ardi karena Cherry berhasil melarikan diri.

"Gue hebat, kan?" sombong si wanita.

"Kamu pergi ke mana?" tanya Darren.

Senyum riangnya masih bertahan di wajah si wanita. "Tempat yang sangaaaaat menyenangkan. Gue habis bersenang-senang di sana."

"Jadi, udah puas bersenang-senangnya?"

Cherry mengangguk-angguk. "Untuk saat ini puas. Tapi nggak tahu deh, nanti kalau tiba-tiba mau bersenang-senang lagi."

Jemari Darren terangkat, menyusuri anak-anak rambut Cherry yang berkeliaran. Dirapikannya surai itu dengan Cherry yang hanya diam menikmati.

Wanita ini, terlihat begitu bahagia dengan apa yang baru saja dilakukannya. Cherry menyukai pekerjaannya. Tapi kenapa, dia malah menekan kesenangannya sendiri?

"Sudah makan malam?" tanya Darren.

Cherry mengangguk lagi. "Udah. Gue banyak makan hari ini."

Senyum Darren terulas lagi. Dengan jemarinya yang masih tersedia di wajah sang tunangan. Kali ini membelai pipinya lembut.

Cherry sangat membantunya. Sepertinya Darren tidak akan bekerja begitu keras untuk mencapai tujuannya. Seperti sebulan lalu, di mana Cherry yang datang padanya dengan sendirinya sebelum Darren bertindak apa-apa. Kini, wanita itu melakukannya lagi. Cherry melancarkan segala hal yang sedang Darren upayakan.

Pria itu mendekatkan wajahnya pada si wanita. Menyentuh tipis sisi wajah Cherry dengan hidungnya. "Kalau mandi pasti belum. Soalnya bau."

"Heh! Jangan ngada-ngada ya! Gue enggak pernah bau!!" Cherry murka dan Darren tertawa.

Bau acem Cherry kata Darren ahahahahaa

Satu rahasia Cherry kebongkar nih sama si prince perfect □□

Adakah yang sudah menduga rahasia miss messy satu ini???

yaudah deh kalau begitu kita ketemu hari Rabu ya!

jangan lupa vote, comment dan share cerita ini ke temen2 kalian □□□

Bab 27 - Permintaan

Cherry masih bersungut-sungut saat dikatai bahwa dirinya bau. Sedang wajah Darren, dilihat wanita itu si tunangan masih asyik menertawakannya. Darren jadi senang sekali menggodanya. Padahal tadi saat perjalanan pulang, Cherry berharap pria itu akan kesal karena Cherry berhasil pergi dari rumahnya tanpa kabar. Namun ternyata, Darren santai dan ringan sekali menyambutnya di atas pangkuan.

"Sana mandi dulu," kata pria itu. Tangannya sudah berpindah pada tubuh Cherry seolah ingin mengusir si wanita dari atas pangkuannya.

Namun tentu, Cherry menggeleng, menolaknya mentah-mentah. Dia menarik tangan Darren dari pinggangnya dan menatap pria itu cemberut. Masih pukul 7 malam. Tadi, niatnya setelah mengganggu Darren di ruang kerjanya memang mandi dan membersihkan diri. Namun melihat tunangannya yang resek ini, Cherry berubah pikiran.

"Karena lo bilang gue bau, gue enggak mau mandi seumur hidup. Biar lo selalu mencium kebauan gue," ujarnya.

"Haduh, nggak mau mandi?" Darren pura-pura melotot. Wajah sok tidak senangnya tampak sekali palsu. Cherry ingin mencebik melihatnya. Kenapa Darren jadi memperlakukannya seperti anak-anak begini?

"Kayaknya saya harus beli pewangi yang paling mujarab buat rumah ini biar penghuninya enggak pingsan," sambung pria itu.

"Darren!" Cherry menyeru kesal.

Darren tertawa lagi. Hal itu membuat tangan Cherry terulur dan mencubit kecil lengan si pria.

"Ya udah nggak apa-apa kalau nggak mau mandi." Tawa si pria mereda. "Saya mau menunjukkan kamu satu hal."

Cherry mengerut bingung. Namun dibiarkannya tangan Darren berpindah pada tetikusnya dan menggerakkan benda itu pada layar laptopnya yang masih menyala. Dia membuka sebuah laman di sana yang ikut Cherry perhatikan. Sebuah berita di media daring yang berhasil Cherry baca headline-nya yang langsung membuat mata wanita itu membulat sempurna.

Apa-apaan?!

Kenapa nama dan foto-fotonya ada di sana?!

"Saya nggak menyangka ternyata tunangan saya ini memiliki jiwa sosial yang cukup tinggi," ucap Darren yang tidak membuat Cherry mengalihkan pandangan dari layar.

Alih-alih menyahuti sang tunangan, Cherry justru merebut tetikus dari tangan Darren. Menggerakkan laman di hadapannya melihat isi seluruh berita yang ada di dalamnya.

Ini tidak benar.

Benar-benar tidak benar.

Cherry tidak pernah mendapati berita baik di media daring soal dirinya. Yang ada, masalah perselingkuhannya dengan Ruzzel yang selalu diungkit karena Vera masih suka mengusik-usiknya meski gosip itu sudah terjadi tiga tahun yang lalu.

"Ini berita dari mana?!" Cherry berteriak murka. Menatap wajah Darren begitu tidak senang.

Tunangannya tentu masih tenang seperti biasa. Darren menggeleng kecil. "Saya dapat berita itu dari Adit."

Tangan Cherry mengepal di sisi tubuh. Dia membaca lagi nama jurnalisnya di layar. Namun, tentu nama itu sangat asing baginya. Bukan jurnalis yang biasa mengutip cerita buruk Cherry yang wanita itu tahu biasanya ulah Athalia.

"Kamu kelihatan kesal," komentar Darren.

Cherry menoleh pada sang tunangan. Kemudian, wanita itu pun bangkit dari pangkuannya. Ditatapnya Darren penuh selidik.

Apa pria itu pelakunya?

Tapi ... Darren tahu dari mana? Cherry yakin informasi tentang panti itu tidak diketahui oleh siapa pun selain Frans dan kekasihnya. Bahkan, Sesil dan Kana pun tidak tahu.

Merasa tidak menemukan jawaban apa pun di sana, Cherry pun memutuskan untuk keluar dari ruang kerja tunangannya. Berjalan kesal menuju kamarnya sembari merogoh ponsel dari saku celananya.

—

"Tadi sore memang ada tamu yang datang. Kunjungan biasa, bawa hadiah untuk anak-anak. Memang orangnya lihat-lihat panti, main sama anak-anak. Terus dia juga lihat foto-foto Cherry sama anak-anak yang ada di mading. Mungkin di sana dia lihat Cherry."

Cherry memejamkan mata mendengar sebuah informasi yang baru saja di sampaikan oleh Ibu panti melalui sambungan.

"Orangnya gimana Ibu? Cewek cowok? Ciri-cirinya gimana?" tanya wanita itu.

"Perempuan dua orang. Sepertinya pun masih mahasiswa. Yang satunya lagi ulang tahun, makanya bawa banyak hadiah untuk anak-anak panti."

Perempuan, mahasiswa, dan sedang berulang tahun. Kening Cherry mengernyit dalam. Sepertinya dia tidak memiliki kenalan seorang perempuan yang masih berkuliah. Apalagi, tengah berulang tahun hari ini.

"Cuman mereka doang tamu yang datang hari ini, Bu?" tanya Cherry.

"Iya, cuman mereka."

Cherry menghela napasnya. Pada akhirnya, dia pun mengakhiri percakapan dengan ibu panti tanpa jawaban yang pasti.

Sekali lagi, siapa orang kurang kerjaan yang berani-beraninya mengunggah foto-foto Cherry ke media? Sungguh, Cherry benci sekali! Dia benci orang-orang tahu tentang dirinya, selain apa yang memang ingin dia munculkan pada publik.

Apalagi, berita itu sudah sampai pada Darren. Pria itu jadi lebih banyak memegang kartu AS-nya. Cherry tidak senang kondisi ini. Dia tidak mau tunangannya lebih banyak tahu tentang dirinya. Dia tidak mau orang lain lebih banyak tahu tentang Cherry semakin jauh.

Tante Rosi :

Udh aku tf ya.

Cherry membaca pesan masuk itu sekilas. Tidak terlalu berminat pada uang yang baru saja masuk ke rekeningnya yang ia buat atas nama Sesil.

Ya, rekening atas nama Sesil. Temannya itu sukarela meminjamkan data dirinya untuk membuka rekening yang kemudian dipegang sepenuhnya oleh Cherry. Tentu saja, untuk menampung semua uang-uangnya atas kerja kerasnya di butik Rosita sejak tiga tahun lalu.

Kenapa Cherry tidak memakai rekening pribadi atas namanya?

Oh, tentu saja, jawabannya adalah karena Suryana Surendra si tua bangka. Hidup Cherry itu tidak bisa bebas sebagaimana yang dia inginkan. Sudah pernah dikatakan bukan, Cherry bahkan tidak bisa mendapatkan pekerjaan serabutan karena tua bangka itu? Apalagi semudah men-*tracking* rekening atas nama Cherry. Suryana jelas punya kuasa tidak masuk akal untuk melakukannya. Tua bangka itu selalu mencampuri urusannya. Dia

tidak bisa membiarkan Cherry bersenang-senang sesuai dengan keinginannya.

Cherry benar-benar membenci keluarganya.

Perasaannya yang seharusnya begitu baik malam ini malah memburuk. Cherry benar-benar membenci dirinya diketahui orang seperti ini. Suryana pasti juga tahu tentang berita itu. Sebentar lagi, dia pasti akan berbuat sesuatu sehingga Cherry sudah memastikan diri dia tidak akan bisa datang ke panti itu lagi.

__

Melanjutkan malam, sebenarnya Cherry hanya ingin berdiam diri di dalam kamarnya. Namun urung saat jendela kamarnya tiba-tiba diketuk. Membuat wanita itu sempat waspada, tetapi tetap juga mendekat. Membuka gorden dan mendapati bahwa tunangannya lah pelakunya.

"Apa?" tanya Cherry tidak bersahabat.

"Buka dulu jendelanya," kata pria itu.

Ogah-ogahan, Cherry pun mengabulkan keinginannya. Membuka jendela kamar dan membuat Darren tersenyum puas.

"Ke sana yuk?" ajaknya, menunjuk kebun bunga anyelir yang sering Cherry pandangi.

Kening wanita itu tentu mengerut bingung. Jam 8 malam dan bahkan Cherry belum jadi mandi saking sedang kesalnya dia. Namun Darren, malah mengajaknya ke kebun itu.

"Duduk-duduk di ayunan," tambah si pria.

Cherry tentu ikut menatap sebuah ayunan yang ada di tengah-tengah kebun itu. Ada sebuah lampu taman juga di atasnya yang menerangi. Beberapa kali, Cherry duduk-duduk di sana saat sore.

"Bawa selimut, ya? Agak berangin di luar."

Cherry mencebik mendengarnya. Perintah pria itu seolah-olah Cherry sudah mengiyakan saja ajakannya. Semakin kesal rasanya saat Darren justru hendak berlalu begitu saja. Maka sebelum pria itu benar-benar pergi, Cherry pun langsung menutup jendela. Cukup keras hingga membuat Darren menoleh lagi.

"Lo aja sana sendirian!" Cherry sertakan jemari tengahnya sebagai hadiah pada tunangannya yang langsung geleng kepala.

Tidak mau mengindahkan kehadiran Darren lagi, ditutupnya gorden dan Cherry pun beranjak dari sana. Kembali menuju ranjang dan merebahkan

dirinya. Hingga kemudian, dia mendengar suara jendela terbuka dan mendapati Darren yang sudah memanjat masuk ke dalam kamarnya.

Sial! Cherry lupa. Dia hanya menutupnya saja, tidak menguncinya.

"Ayo, dong. Kita duduk-duduk di ayunan sambil makan martabak. Saya bawain martabak pesanan kamu, lho." Darren mendekat, menarik tangan Cherry bangkit dari ranjang.

Cherry berdecap kesal. Orang ini tidak tahu Cherry sedang *badmood*, ya?

"Yuk. Langitnya lagi cukup cerah, lho. Kamu bisa lihat bintang," bujuk pria itu lagi.

Meski masih ogah-ogahan, Cherry pun bangkit. Dibiarkannya Darren yang masih memegang tangannya menariknya. Alih-alih membawa Cherry menuju pintu, Darren justru kembali lagi pada jendela. Dia juga menarik selimut tipis Cherry yang biasa digunakan saat wanita itu sedang duduk santai di sitting window.

"Kita keluar lewat jendela?" tanya wanita itu, terlihat sedikit syok.

Darren justru mengangguk tanpa dosa. "Kenapa? Kamu takut?" tanyanya. "Udah tenang aja kamu nggak akan jatuh, saya pegangi."

Pria itu keluar lebih dulu, kemudian membimbing Cherry masih syok untuk ikut keluar juga dari sana. Ini tentu saja membuatnya syok. Seorang dari keluar masuk melalui jendela sungguh tidak masuk akal. Saking Cherry merasa tidak masuk akalnya, dia hanya pasrah saja saat Darren mengangkat tubuhnya membawanya keluar.

Wanita itu masih terdiam, membiarkan Darren menarik tangannya menuju sebuah ayunan besi yang sudah ada dua buah bantal kecil juga meja kecil di sisi ayunan itu yang terdapat martabak dan dua botol air mineral di atasnya. Darren lebih dulu naik ke sana, lalu membimbing Cherry untuk ikut duduk di sisinya. Pria itu juga telaten menyelimuti mereka berdua.

"Kok bengong?" tanya si pria menatap tunangannya yang terdiam sejak tadi.

Cherry pun tersadar. "Cuman anak bandel yang keluar dari jendela. Dan jelas, itu harusnya bukan elo."

Darren malah tertawa kecil mendengar itu. "Dulu, sewaktu saya kecil, Anyelir itu senang sekali mengekori saya ke mana. Lalu saya pernah ada di fase kesal sekali karena diikuti dia terus-menerus. Saya enggak bisa main sendiri, bahkan untuk membaca buku saya nggak bisa sendiri. Akhirnya, saya pura-pura keluar rumah, terus masuk ke kamar ini lewat jendela dan

berhasil. Anyelir enggak bisa menemui saya di mana-mana. Kamar yang kamu tempati itu, kamar pelarian saya dari Anyelir."

Senyum pria itu terulas usai menceritakan kisahnya. Cherry tidak merespons apa pun. Semua kisah kecil pria itu, walau yang termenyebalkan sekalipun pasti indah.

"Ini, martabak coklat, *bluberry* dan kacang." Pria itu mengambil kotak martabaknya. Membukanya dan mengambil satu potong untuk kemudian diserahkan pada sang tunangan.

Meski *mood*-nya masih sedikit buru, Cherry tetap menerima makanan itu. Menggigitnya dan mengunyahnya. Darren pun melakukan hal yang sama. Mereka makan beberapa potong martabak dengan ayunan yang mengayun pelan. Sampai wanita itu merasa cukup dengan makanannya.

"Enak martabaknya?" tanya Darren.

Cherry menoleh. Alih-alih menjawab, wanita itu malah masuk ke dalam pelukan sang tunangan. Melingkarkan lengannya pada pinggang pria itu dari balik selimut. Berangsur, perasaan kesalnya sedikit tertutup.

"Kamu kelihatan kesal setelah membaca berita itu."

Namun Darren justru kembali membahasnya. Membuat Cherry berdecap menyorot sang tunangan tidak senang.

"Kenapa? Padahal saya bangga sekali karena tunangan saya memiliki jiwa sosial yang tinggi," sambungnya.

Cherry mencebik tidak terima. "Jiwa sosial tinggi apa! Itu artikel bohong. Gue di sana cuman mau takut-takutin anak panti!"

"Takut-takutin anak panti?" Alis Darren terangkat sebelah. "Jelas-jelas wajah kamu tersenyum lebar dan semeringah foto sama mereka."

"Enggak ada senyum! Muka gue memang begitu!" Cherry kembali mengelaknya. Dia terlihat makin kesal tetapi urung melepaskan pelukan.

Darren tersenyum tipis. Tangannya terulur, merapikan selimut yang hampir turun. "Yang saya lihat dari foto-foto itu, kamu justru terlihat begitu nyaman di sana. Kamu senang ada di sana, ketemu anak-anak, bermain dengan mereka."

"Sok tahu," sahut Cherry ketus.

"Komentar orang-orang terhadap artikel itu bagus, loh. Mereka memuji kamu."

"Nggak peduli! Nggak peduli sama orang lain. Gue ke sana, bukan karena jiwa sosial tinggi, bukan karena ingin berbuat kebaikan, tapi karena gue mau ke sana." Cherry menaikkan pandangannya, menatap Darren

serius. "Gue melakukan apa pun yang ingin gue lakukan. Dan gue bisa melakukan semua yang ingin gue lakukan."

Senyum Darren masih tertahan di bibirnya. Dengan kini, dia membalas pelukan sang tunangan. Juga tangannya yang mengusap sisi tubuh Cherry dengan lembut.

"Kamu bilang kamu bisa melalukan apa pun yang kamu inginkan. Tapi kenapa, kamu justru melakukan hal-hal yang tidak membuat kamu bahagia dan menekan hal-hal bisa membuat kamu bahagia?" Pria itu menatap sang tunangan yang masih memerhatikannya. "Coba jangan setengah-setengah. Jika kamu cinta kebebasan, lakukan semuanya dan semau kamu. Jangan batasi diri kamu sendiri apalagi untuk melakukan hal-hal yang benar-benar kamu senangi dan ingin kamu lakukan."

Cherry mengalihkan pandangan lebih dulu. Tatapannya tertuju pada bunga-bunga yang tampak indah di bawah sorotan lampu taman. Selama beberapa menit, dia hanya memandangi anyelir-anyelir itu. Dengan isi kepala coba ia taruh sepenuhnya pada tanaman indah di hadapannya.

"Darren," panggil Cherry. Menoleh lagi pada tunangannya.

"Hm?"

"Mana yang ada lebih dulu? Kebun anyelir ini atau Anyelir adik lo?"

"Kebun anyelir," jawab Darren langsung. "Kebun bunga ini hadiah ulang tahun dari Papa untuk Mama sebelum Anyelir lahir."

"Masa?" Cherry tampak tidak percaya. "Om Daffa yang kelihatan enggak pernah senyum itu masa bisa romantis begitu?"

Darren tertawa mendengarnya. "Papa saya memang pendiam, tapi dia sangat menyayangi Mama saya."

Cherry tidak langsung buru-buru menyahut. Dia terdiam beberapa saat mencerna apa yang ada di dalam kepalanya sebelum diutarakannya pada sang tunangan.

"Darren," panggil Cherry lagi.

Pria itu tidak menyahut, tetapi dia menunggu Cherry untuk kembali bicara.

"Walau lo nggak sayang gue, tapi bisa nggak di rumah ini ditanam satu pohon *cherry*?"

Gimana nih Darren????

Cherry minta pohon ceri di rumah kamu tuh

dikabulin gak ya kira2? □□

anw guys, berhubung minggu depan udh lebaran, jadi kita nggak tayang dulu yaaaah

ketemu lagi hari senin tgl 15 yaaaa

met lebaran oll

mohon maaf lahir batin yaa □□□

Bab 28 - Wanita Saya

"Saya akan kasih kamu jawabannya lima bulan lagi."

Kening Cherry mengerut. Masa meminta ditanam pohon ceri saja harus menunggu lima bulan lagi? Lagi pula, ada apa dengan lima bulan lagi?

"Kenapa harus lima bulan lagi?" tanya wanita itu menyuarakan pikirannya."

"Emmmm ...." Darren tampak berpikir. Lebih tepatnya, pura-pura berpikir. "Saya kasih tahu jawabannya kenapa lima bulan lagi, di waktu lima bulan itu."

"Darren!" Cherry memukul lengan Darren kesal. Kenapa akhir-akhir ini Darren hobi sekali membuatnya kesal?

Sudah begitu, usai membuat Cherry kesal si pria malah cengengesan menyebalkan. Membuat Cherry semakin mencebik gondok. Untung saja tangan pria itu langsung berinisiatif mengusap kepalanya lembut. Kalau tidak, Cherry pastikan mungkin tangannya sudah beraksi lebih dulu. Tentu bukan untuk membelai kepala Darren seperti yang pria itu lakukan melainkan memukulnya kencang.

"Udah malam. Martabaknya juga udah dimakan. Masuk, yuk?" ajak pria itu.

Cherry mencebik lagi. Namun tidak bisa menghentikan Darren yang sudah membuka selimut mereka. Bahkan bangkit dari ayunan dan mengulurkan tangannya pada Cherry. Si wanita pun langsung menjual mahal. Melipat tangannya di depan dada menolak mentah-mentah uluran tangan itu.

"Nggak mau ikut masuk?" tanya Darren, belum menarik tangannya meski dianggurkan.

Cherry tidak menggeleng. Namun dia malah membuang wajah angkuhnya yang membuat senyum tipis Darren terbit di sudut bibir.

"Di sini kalau semakin malam semakin banyak han—"

"Darren!" Langsung Cherry menyela. Menatap pria itu galak.

Darren tertawa. Wajahnya terlihat senang sekali sudah berhasil membuat tunangannya berteriak.

"Makanya ayo masuk," ajak pria itu lagi. "Atau saya masuk duluan, ya?"

Cherry mencebik. Namun lipatan tangannya di depan dada itu terurai. Mengulur pada si pria dengan manja seraya minta digendong, berbanding terbalik dengan ekspresi wajah angkuhnya bak wanita mandiri yang tidak membutuhkan siapa-siapa.

"Apa ini?" tanya Darren pura-pura tidak tahu.

Cherry tentu gengsi setengah mati untuk menyahuti yang sebenarnya. Meskipun begitu, dua tangannya yang terulur itu belum diturunkan. Berikut dengan wajah angkuhnya yang belum berganti sama sekali.

Masih dengan wajah gelinya itu, Darren sedikit geleng kepala. Akhirnya berbalik badan menghadiahi Cherry punggung kekarnya yang langsung diterima wanita itu dengan senang hati. Melompat pada si pria yang siap memanggulnya. Membiarkan sang tunangan melingkarkan lengan pada lehernya.

Wajah Cherry tentu berbinar-binar. Kakinya bahkan bergoyang-goyang di masing-masing sisi tubuh Darren seiring dengan pria itu yang mulai melangkah masuk.

__

Cherry mulai kebosanan di rumah. Pukul 8 malam dan Darren belum pulang juga. Tidak ada yang bisa diganggunya lagi di rumah ini. Wanita itu jelas sudah bosan mengganggu Bu Tuti yang kini entah sedang melakukan apa. Dia juga sudah bosan mengganggu Pak Ardi yang sudah kembali ke rumahnya dan bertukar jaga dengan Pak Amran. Namun mengganggu Pak Amran itu tidak enak. Satpam Darren yang satu itu—bagaimana bilangnya, ya? Sedikit tulalit! Cherry mau mengerjai jadi kesal sendiri karena Pak Amran tidak juga mengerti bahwa Cherry sedang menjahilinya.

Dia bahkan sudah bosan melihat saldo rekeningnya yang meski bertambah, tetapi tetap belum cukup untuk membiayai sisa hidupnya yang akan ia habiskan untuk berkeliling Eropa dengan *camper van* seperti yang ia rencanakan.

Wanita itu berongkang-ongkang kaki di depan TV. Bolak-balik mengganti saluran yang tidak juga dia temukan menarik perhatian. Kalau saja dia tidak dikurung seperti ini, saat ini Cherry sudah bersiap-siap untuk *clubbing* dan mabuk sampai pagi.

Huh, kini dia merasa seperti tuan putri yang dikurung di dalam istana oleh pangeran jahat!

Pangeran jahat yang sayangnya tampan sekali.

"Darren di mana sih?! Udah jam 8 kok belum pulang juga?!" Cherry menyeru kesal melalui sambungan teleponnya yang baru saja dijawab oleh pria itu.

"Di kamar."

"Kamar mana?! Sama siapa?!!" Cherry memekik lebih keras. Bahkan kini sampai bangkit dari duduk bersantainya.

Apa pria itu mulai bermain-main dengannya?

"Enggak usah teriak. Suara kamu kedengaran sampai sini," sahut Darren lagi. *"Saya di kamar saya lah. Di mana lagi? Sendirian baru selesai mandi."*

Cherry buru-buru berjalan hendak menuju kamar si pria.

"Enggak usah menyusul ke sini, nanti saya yang ke sana. Kamu lanjut aja nontonnya."

Panggilan diputuskan sepihak membuat Cherry mencebik kesal. Darren sudah pulang bahkan sudah mandi kok Cherry bisa tidak tahu?! Ya memang, sih, pintu utama dengan ruang TV keberadaan Cherry saat ini cukup jauh. Kamar Darren juga tidak melewati ruang TV dulu. Namun seharusnya, sebelum memasuki kamar pria itu menyapanya dulu, lah! Tidak tahu apa Cherry menunggunya sejak tadi?

__

"Muwlutnya udah kepewnuhan!" Darren memprotes Cherry yang akan kembali menyuapkannya semangka dengan bicaranya yang sudah tidak jelas.

Si pelaku utama, tentu saja terlihat tidak merasa bersalah. Wanita itu hanya mencebik dan meletakkan kembali mangkuk buahnya pada meja. Setelah itu, menepuk-nepuk paha kanan Darren sekilas dan menjatuhkan kepala di atas sana. Membiarkan si pria mengunyah sedang dia kini mengutak-atik remot kembali sibuk mengganti saluran TV.

Masih tidak ada yang seru!

Kenapa tidak ada satu tayangan pun yang menarik perhatiannya, sih?!

Cherry jadi keki sendiri. Alhasil, dilemparnya begitu saja remot pada meja dengan bersungut-sungut. Tidak peduli Darren yang melotot padanya karena berhasil menimbulkan suara cukup keras pada meja kaca di hadapan mereka.

"Kenapa harus dilempar begitu? Diletakkan baik-baik kan bisa," protes Darren lagi.

Namun tentu, Cherry tidak banyak mendengarkan.

"Darren," panggil wanita itu.

"Hm?" Darren hanya menyahut singkat. Kini giliran dia yang mengambil remot TV dan menyetel tayangan nasional geografi di salah satu salurannya.

"Lo pernah pacaran, nggak?" tanya Cherry. Pertanyaan *random* yang kini membuatnya mulai tertarik untuk mendengar jawaban pria itu.

"Pernah," jawab Darren.

Mata Cherry melotot tidak percaya. Menatap si pria yang tampak santai pada tayangan di hadapannya. "Serius?!"

Melirik Cherry sekilas, Darren mengangguk kecil. "Iya."

"Sama cewek?"

Pria itu tampak sedikit kesal. Menyentil kening Cherry pelan. "Ya iyalah!"

"Tapi kok Tante Alea bilang lo nggak pernah bawa cewek ke rumah?" tanya Cherry lagi.

"Ya memang nggak pernah di bawa ke rumah."

Kening Cherry semakin mengernyit tajam. "Kenapa? *Backstreet*?"

"Enggak *backstreet* juga. Belum ketemu momennya aja untuk dikenalin ke keluarga."

Cherry menggembungkan pipinya. Rautnya tampak semakin penasaran mendengar cerita singkat pria itu yang ternyata pernah memiliki pacar. Dengan perempuan pula.

"Pacarannya berapa kali? Sekali doang?"

Darren menggeleng kecil. "Tiga."

"Banyak banget!" Cherry menyeru tidak percaya.

Si pria menatap lagi kecil pada wajah terperangah tunangannya. Menyentil sekali lagi kening Cherry. "Nggak sebanyak kamu."

Iya, sih. Cherry bahkan tidak tahu berapa mantan pacarnya sendiri.

"Sama siapa aja, tuh?" tanya wanita itu lagi, semakin ingin tahu. Meski masih menjaga raut wajahnya agar tidak terlihat sepenasaran itu.

"Dikasih tahu juga kamu nggak kenal."

Cherry mencebik. "Ya udah kasih tahu aja! Yang terakhir deh minimal! Siapa namanya, yang mana orangnya, pacarannya berapa lama, putusnya kenapa."

"Kenapa mau tahu? Mirip wartawan gosip deh kamu," balas pria itu.

Cherry berdecak kesal. Mulai tidak sabar karena Darren tidak langsung memberitahunya. "Siapa cepat!"

"Emm ... yang terakhir, ya?" Darren berpikir. Tepatnya, pura-pura berpikir. Semakin membuat Cherry penasaran. "Namanya Gema. Pacarannya ...," Darren tampak kembali berpikir. Kali ini benar-benar berpikir. "Setahun? Dua tahun? Satu setengah tahun? Kayaknya sekitar segitu."

"Intinya lebih setahun?" simpul Cherry.

Darren mengangguk membenarkan.

Wow, lama juga ternyata. Cherry pacaran paling lama dua bulan.

"Terus kenapa putus?" tanya Cherry.

"Saya pacaran waktu lanjut magister di London. Kita satu kampus. Dan, sama-sama sibuk sampai jarang punya waktu ketemu. Terus ya, saat itu kita sama-sama berpikir hubungan asmara belum masuk prioritas dan percuma bertahan hanya sebatas status. Jadi, kami sepakat putus."

Klise. Namun terdengar Darren sekali.

"Kenapa kalian bisa pacaran? Kenapa lo bisa tertarik dan suka sama dia?" tanya Cherry lagi.

"Kita pertama kali ketemu di acara debat kampus. Gema lawan saya. Saya tertarik dengan semua pemaparan dia, cara dia bicara yang sangat terstruktur, sudut pandangnya, pola pikirnya. Dia perempuan yang berwawasan luas dan sangat menarik di mata saya. Setelah debat kita jadi sering ketemu untuk diskusi. Soal sosial, politik, ekonomi, pendidikan dan saya semakin menemukan banyak kesamaan di antara kita." Darren tersenyum. "Dia perempuan yang tahu apa yang dia mau. Dia cukup ambisius. Mirip dengan saya."

Cherry tidak tahu mengapa. Namun, dia merasa tidak senang saat melihat Darren tersenyum. Pria itu pasti sedang mengenang masa-masanya dengan mantan pacarnya dulu.

"Pasti itu cewek orangnya kaku, jarang senyum, nggak punya selera humor yang bagus, kerjaannya belajar terus dan nggak tahu cara bersenang-senang," sambar Cherry bertubi-tubi. "Dan pasti, orangnya jelek dan membosankan!"

"Dia cantik kok," sahut Darren langsung.

Tatapan tajam Cherry langsung dia hadiahi untuk pria itu. "Mana sih orangnya? Mana coba lihat fotonya sini!"

"Saya nggak punya," jawab Darren.

"Bohong!" Cherry tidak percaya. "Pasti kalian dulu waktu pacaran sering kan, foto-foto berdua?"

Darren justru menggeleng. "Kita nggak pernah foto berdua. Sepertinya saat itu juga nggak kepikiran untuk foto berdua saat ketemu."

Cherry berdecak kesal. Dia semakin tidak terima.

"Tapi kalau kamu mau lihat orangnya yang mana, coba cari di internet. Pasti keluar nanti foto-fotonya."

Meski bibirnya masih menipis kesal, Cherry tetap mengambil ponselnya, membuka salah satu mesin pencarian.

"Ketik, nama lengkapnya. Gema Nadiem Atmaja."

Cherry pun menuruti. Mengetik nama itu yang sebelumnya tidak dia dapati ketika mencari tahu sendiri perempuan-perempuan yang pernah terlibat hubungan asmara dengan seorang Darren Angkasa. Nama perempuan ini benar-benar baru Cherry dengar. Yang kemudian, dia baca beberapa *headline* artikel di mesin pencarian itu yang membuat matanya melotot sempurna.

"Cucunya mantan wakil presiden?!" Cherry langsung menoleh pada Darren.

Dilihatnya Darren hanya mengangguk santai.

Gila! Darren gila. Bisa-bisanya pria itu memacari cucunya mantan wakil presiden. Belum lagi—meski malas mengakuinya—Gema ini memang benar-benar cantik. Deretan headline artikel itu juga kebanyakan menjelaskan prestasi-prestasi Gema saja yang Cherry tidak benar-benar baca saking malasnnya.

Ah, Cherry jadi keki sendiri!

Saking kesalnya, dia bahkan melempar ponselnya begitu saja ke atas meja. Membuat Darren memprotes lagi tetapi tentu tidak wanita itu dengarkan. Kini, Cherry malah menenggelamkan kepalanya pada perut si pria. Memeluk tubuh Darren dengan lengannya.

Kenapa ... wanita itu jadi menyesal sudah bertanya?

Sekarang, bahkan niat untuk bertanya siapa dua lagi mantan pacar pria itu Cherry sudah tidak mau melakukannya.

Namun ... dia masih penasaran dengan beberapa hal.

"Dari tiga mantan pacar lo itu ...," Cherry membuka suaranya lagi. "Siapa yang paling sering begini?" tanyanya.

"Begini apa?" Kening Darren mengernyit bingung. Belum lagi suara Cherry yang sedikit samar sebab wajahnya masih menempel pada perut Darren.

"Ya begini!"

"Saya nggak ngerti," sahut Darren.

"Ish!" Cherry keki sendiri. "Yang suka peluk-peluk tiduran di pangkuan lo begini!"

Tawa kecil Darren menguar, membuat Cherry semakin kesal dan berakhir dengan cubitannya pada lengan pria itu.

"Wanita saya yang manja cuman kamu doang," kata pria itu.

Wanita saya?

Yang manja?!

Cherry langsung menarik wajahnya. Menyorot Darren dengan kesal meski tidak juga bangkit dari tidurannya.

"Gue nggak manja!" serunya tidak terima. "Wanita saya?! Siapa aja memang wanita lo, hah?! Ada berapa?"

"Sekarang cuman satu, kamu doang."

"Bohong!"

"Bener," jawab Darren. "Memangnya mau ada berapa? Satu aja bikin sakit kepala."

"Bikin pusing?!" Cherry bangkit dari rebahannya. Menyorot tajam pada si pria. "Jadi gue bikin lo sakit kepala?!"

Tidak mau mengelak, Darren malah mengangguk.

Namun alih-alih membuat Cherry semakin murka, raut wanita itu justru berbinar-binar.

"Jadi gue buat lo pusing?" tanyanya mulai tersenyum.

Darren menyipit heran. Tentu saja, dia pikir Cherry akan kesal dengan jawabannya. Namun ternyata malah sebaliknya.

"Gue bikin lo sakit kepala, ya?" tanya Cherry lagi. Sudah mulai senyum-senyum sendiri.

"Kamu bangga bikin saya sakit kepala?" tanya Darren menyuarakan isi kepalanya.

Cherry mengangguk tanpa segan. Tentu saja dia senang dan bangga. Jangan lupakan motonya. Cherry senang saat membuat orang lain tidak senang.

Sakit kepala, termasuk salah satu hal yang tidak menyenangkan, bukan?

"Ada-adaaaa aja, kamu tuh, ya?" Darren mulai geleng kepala. Diliriknya jam pada dinding sekilas. "Udah malam. Tidur. Besok masih banyak hal yang harus dikerjakan."

Pria itu bangkit dari duduknya. Mendapat sorot tidak terima dari sang tunangan. Namun Darren seakan tidak memedulikan dengan terus berjalan.

Hanya saja, dia membiarkan Cherry yang bergelayut manja di lengannya.

"Jangan tidur dulu, Darren," rengeknya.

"Udah malam, besok saya harus kerja." Darren membuka pintu kamarnya.

"Ya udah, tapi gue tidur di kamar lo." Cherry hendak melangkah masuk, tetapi tentu, Darren lebih dulu menghentikan.

Wanita itu berdecak semakin kesal. "Ya udah, *night kiss* dulu kalau gitu!"

Cherry mendongakkan wajahnya pada si pria. Darren mengabulkan, mengecup kening Cherry sekilas.

"Ih apa-apaan?!" Namun Cherry justru tidak terima. "Di bibir lah!" Dia menunjuk bibirnya geram.

Geleng kepala, tetapi Darren tetap mengabulkan. Mengecup bibir Cherry sekilas yang membuat si wanita merasa menang. Namun begitu, dia tetap menghadirkan wajah angkuhnya untuk menutupi bibirnya yang meronta ingin tersenyum.

"Udah sana, masuk ke kamar kamu. Tidur, jangan begadang," perintah si pria.

Cherry berdecap lagi. Namun kali ini, dia tidak berniat membantah. Membalikkan badan dan hendak melangkah menuju kamarnya sampai Darren lebih dulu menarik tangannya.

"Sebentar, saya kelupaan. Ada yang mau saya kasih ke kamu," kata pria itu.

Kening Cherry mengerut bingung. "Apa?"

Tidak menyahut, Darren menyelonong masuk ke dalam kamarnya begitu saja. Tidak lama pria itu kembali dengan sebuah amplop di tangannya dan menyerahkan amplop putih itu pada Cherry.

"Dari Lingga," beritahu si pria.

Cherry sempat terdiam mendengarnya. Menatapi amplop yang ada di tangannya sebelum menoleh pada sang tunangan.

"Lo ketemu Lingga?" tanya Cherry pelan.

Darren mengangguk. "Sore tadi saya ke butik kamu. Ternyata, kafe yang di samping itu punya Lingga, ya? Saya mampir ke sana beli kopi dan ketemu Lingga."

Cherry diam lagi. Diperhatikannya amplop itu yang sudah ia tahu apa isinya. Pasti beberapa lembar uang.

"Saya udah memutuskan untuk membuka toko baju di sana. Sandra yang akan pegang toko itu. Dia udah setuju," beritahu Darren.

"Sandra?" Pelan, Cherry menoleh lagi pada tunangannya. "Bukannya Sandra bakalan balik ke sini?"

"Untuk apa dia ke sini kalau kamu nggak ikut kelas-kelas lagi. Lebih baik Sandra di toko aja."

Cherry menghela napasnya. Menatap Darren sedikit tidak terima. "Sandra tahu apa soal *fashion*? Bajunya aja setiap hari hitam-hitam semua. Monoton!"

"Coba kalau begitu kamu yang ajarin Sandra. Biar dia sedikit mengerti soal ***fashion***." Darren menekankan kata terakhirnya.

Tunangan Darren itu kembali diam. Belum berniat menimpali apa-apa.

"Sabtu nanti saya akan ke sana lagi dengan Sandra. Kalau mau, kamu boleh ikut," ujar Darren lagi.

Cherry tidak menyahut. Alih-alih demikian, dia justru berbalik begitu saja. Mendekap amplopnya dan berjalan menuju kamar meninggalkan Darren yang mengulas senyum kecilnya memerhatikan kepergian sang tunangan.

Dikasih yang manis2 dulu deh hwehehehe

Si Prince Perfect ini ternyata enggak jomblo dari lahir ya ges yaa dia pernah pacaran loh ampe tiga kali □□

Mantan terakhirnya kayknya buat Cherry ketar-ketir tuh □□

Oke deeeh kalau begitu sampai ketemu hari Rabu!

jangan lupa tinggalkan komentarnya yang banyak yaaah

Bab 29 - CH Collection

Cherry sedang memikirkan sesuatu sampai membuat keningnya mengerut berulang-ulang. Jujur saja, dia mulai pusing. Kali ini, sesuatu itu dipikirkannya cukup keras. Orang yang malas berpikir seperti dirinya, memikirkan hal ini rasanya menyebalkan sekali. Namun kalau tidak dipikirkan, dia masih tetap kesal karena hal tersebut kerap terbayang-bayang dalam benaknya.

"Gema Nadiem Atmaja." Nama itu berulang kali keluar dari bibir kecilnya. Membuat si wanita berdecap berkali-kali mulai semakin kesal. "Ah pasti di foto doang ini cantik, aslinya mah pasti biasa aja!"

Di layar ponselnya itu, ada sebuah foto yang tengah dilihatnya di media sosial. Sosok seorang perempuan yang sedang berdiri di atas podium. Dari keterangannya sih, dia sedang diundang menjadi satu pembicara entah di acara apa. Cherry tidak sepenuhnya membaca *caption* di sana karena si perempuan itu menulis panjang kali lebar mengenai kondisi pangan di negara tercinta ini yang jelas sama sekali tidak pernah Cherry pikirkan.

"Kenapa selera Darren harus orang yang kayak begini, sih?!" Cherry mengeluh lagi.

Jelas saja, wanita itu merasa kesal. Pasalnya, Cherry kan sedang memiliki misi untuk membuat Darren luluh. Namun, bagaimana caranya membuat Darren luluh sedang Cherry tidak masuk ke dalam kriteria idaman pria itu? Cherry cantik, tentu saja. Namun begitu, dia menyadari bahwa si Gema ini juga cantik dan masih banyak wanita cantik lainnya di luar sana. Pasalnya lagi, Cherry tahu bahwa Darren tidak hanya menyukai wanita cantik. Karena kalau pria itu demikian, pasti deretan pacarnya sudah berjejer di mana-mana sebab dia selalu menjadi pusat perhatian wanita di luar sana.

Oh sialan! Kenapa Darren tidak seperti laki-laki lain saja yang mudah Cherry dekati, sih? Misal seperti Ruzeel yang hanya Cherry puji-puji beberapa kali dan beri beberapa perhatian seolah hanya pria itu yang Cherry butuhkan di dunia ini saja, Ruzeel sudah masuk dalam perangkap.

Masalahnya, ini Darren Angkasa.

Setiap pria pasti memiliki egonya masing-masing. Cherry tahu Darren pun sama. Cherry menempeli pria itu seolah sangat membutuhkannya dan Darren menyambut dengan baik. Namun, hanya sebatas itu. Sialannya, Darren memang baik pada semua orang!

Sebenarnya juga, tujuan Cherry membuat Darren bertekuk lutut itu pada awalnya tidak seberapa besar. Terkadang memang muncul dan sangat berapi-api. Itu pun karena Darren yang memancingnya lebih dulu. Cherry tentu saja tidak seperti Gema si wanita sempurna yang tahu apa yang dia mau. Cherry tidak seperti itu. Dia bahkan tidak tahu apa yang mau ia makan untuk makan siang atau untuk makan malam. Cherry hidup seperti air yang mengalir di sungai. Mengikuti arus ke mana saja. Titik besarnya, Cherry tahu ke mana dia akan bermuara. Menghabiskan hidup dengan melakukan perjalanan seumur hidup di dalam mobil, keliling Eropa.

Lagi pula, paling hubungannya dan Darren ini bertahan berapa lama? Sebulan lagi mungkin saja mereka sudah pisah. Dengan alasan pasti, Cherry yang meminta pisah terlebih dahulu. Jangan lupa, hubungan Cherry paling lama itu hanya dua bulan. Pertunangannya dengan Darren sudah sebulan lebih. Bentar lagi juga Cherry akan bosan.

Namun ... kapan?

Ini sialan sekali karena Cherry bahkan sempat lupa untuk memutuskan hubungan dengan Darren. Dia terlalu terlena dengan pria itu.

Ouch! Tidak bisa dibiarkan.

Hal ini membuat Cherry pusing sendiri.

Apalagi memikirkan kalau dia harus kembali pada si tua bangka jika berpisah dengan Darren sampai tabungannya cukup untuk menjadi musafir seumur hidup di benua orang. Pasalnya, Cherry jelas sudah sangat tidak sudi. Dia menjual rumah yang Darren berikan pun pasti belum cukup. Cherry tentu tidak sudi memakai uang si tua bangka untuk menjalani sisa hidupnya.

Hell! Usia Cherry masih 27 tahun! Dia tidak bisa pensiun dini. Uangnya belum cukup untuk bisa menghidupi dirinya maksimal sampai usianya 60 tahun tanpa bekerja. Ya, 60 tahun. Cherry benar-benar berharap dia tidak seperti si tua bangka yang berumur panjang. Enam puluh tahun pun sudah terlalu lama untuk hidup di muka bumi.

"Cherry?"

Tok tok tok

Seseorang memanggil namanya di luar sana serta suara ketukan pintu membuat Cherry bangkit dari duduknya. Menuju papan kayu itu dan membukanya. Melihat sang tunangan yang sudah rapi berdiri di sana.

"Saya pergi dulu, ya? Kamu jangan nakal di rumah," kata pria itu.

"Ke toko baju belum jadi itu?" tanya si Cherry.

Darren mengangguk kecil.

"Tunggu! Gue ikut!" Cherry buru-buru masuk ke dalam kamarnya. Mengambil tasnya dan keluar begitu saja.

Ya, dia memang sudah memutuskan untuk ikut dengan Darren ke tempat terkutuk itu. Tentu bukan untuk bekerja apalagi membuka lagi butiknya. Cherry hanya mau lihat-lihat. Juga, merecoki Sandra yang sudah lama tidak ditemuinya.

Ah, satu lagi. Sekaligus melihat sedikit Lingga si adik sombongnya yang sok sekali mengiriminya uang. Menitipkan pada Darren pula. Dia pikir, dia siapa? Cherry tentu tidak butuh uang-uangnya. Meski, dia tidak tahu bagaimana cara menolak pemberian lelaki itu.

__

Bangunan ini tampak sangat berbeda dari terakhir kali Cherry melihatnya. Warna catnya berubah, juga ada beberapa perubahan lainnya pada halaman depan yang semula ditumbuhi rumput liar kini sudah terlihat asri dengan beberapa tanaman yang salah satunya sangat menarik perhatian wanita itu.

"Ini pohon ceri?" tanya wanita itu menunjuk pohon di dalam pot besar pada sang tunangan.

Darren yang semula berjalan di sisinya menoleh, mengangguk kecil. "Coba kamu petik buahnya. Manis. Saya udah coba waktu ke sini."

Tidak melakukan seperti yang Darren katakan, wanita itu hanya menatapi pohon yang belum tumbuh besar itu. Ternyata, bukan hanya satu. Ada tiga pot lain yang berjarak cukup jauh di sana. Meski tidak seberapa besar, pohon-pohon itu sudah berbuah.

"Tanamannya baru datang tadi pagi. Besok baru ditanam di tanah," kata Darren lagi.

Cherry tidak menyahut. Menatap sekali lagi pada pohon itu, dia meneruskan langkahnya untuk masuk ke dalam toko baju yang belum buka itu. Membuka pintu, matanya langsung menubruk sebuah *digital sign board* yang menempel di dinding.

CH Collection dengan sebuah logo menyerupai buah ceri. Hal itu, jelas membuatnya langsung menoleh pada sang tunangan.

"Apa ini maksudnya?" tanya wanita itu.

"Maksud apa?" tanya Darren bingung. Tepatnya, pura-pura bingung.

Hal itu jelas membuat Cherry mulai tidak senang. "Jangan kira dengan lo buat nama toko ini pakai inisial nama gue dan ada logo cerinya gue mau mengelola toko ini, ya! Udah dibilang gue enggak mau kerja!"

"Enggak ada yang bilang begitu," elak Darren. "Ini toko saya, kok. Perizinannya juga atas nama saya. Yang mengelola nanti juga orang-orang saya."

"Terus kenapa namanya CH Collection?!"

"Loh kenapa? Ini kan toko saya. Suka-suka saya, dong?" Darren menyahut santai. "Hanya bangunan ini yang punya kamu. Anggap aja saya sewa. Uang sewanya akan saya transfer ke kamu setiap bulannya."

"Anggap aja sewa?!" Cherry membeo sinis. "Ini ilegal! Kalau bangunan ini punya gue, gue enggak pernah merasa kasih lo izin untuk buka usaha di sini! Dan lagi pula, gue enggak pernah merasa menerima bangunan ini!"

"Ilegal?" Darren menatap Sandra yang sejak tadi hanya diam bersama mereka. Tangannya terulur seolah meminta sesuatu dan Sandra langsung mengeluarkan sebuah map dari tas kerjanya dan memberikannya pada pria itu.

Darren membuka mapnya, mengeluarkan lembaran kertas di sana dan menyerahkannya pada Cherry. "Ini surat kontraknya. Sah. Kamu yang tanda tangan secara langsung disaksikan tim legal saya dan juga pengacara kamu. Ini juga surat kepemilikan bangunannya, atas nama kamu."

Cherry menerima surat itu tergesa. Membaca isinya dan matanya melotot kesal. Itu benar-benar surat kontrak yang sah dan ada tanda tangan dirinya di sana.

Sialan! Kapan Cherry pernah menandatangani berkas ini?!

"Kamu tanda tangan berkas-berkas itu sekalian berkas jual beli rumah ketika di kantor saya tempo hari," jelas pria itu.

"Lo nipu gue!" Cherry menyeru tidak terima. "Gue enggak pernah tahu ada surat-surat ini sebelumnya!"

"Loh, bagaimana bisa nggak tahu? Jelas-jelas kamu yang tanda tangan sendiri, tanpa paksaan siapa pun."

Cherry membuang berkas itu. Menatap Darren begitu tajam dengan tangannya mengepal di kedua sisi. Pria itu jelas-jelas sangat licik! Di luar

dari Cherry yang tidak mau mengakui kebodohannya karena dia tidak membaca semua berkas yang dia tandatangani waktu itu. Selain itu, awalnya Cherry memang sama sekali tidak peduli dengan bangunan ini. Namun melihat ada inisial namanya di sana, tentu saja Cherry murka.

Dia merasa terjebak.

Maka dari itu, Cherry memutuskan pergi dari. Keluar dari bangunan terkutuk itu dan semakin jengkel saat melihat sebuah *pick up* berhenti di depannya. Dua orang turun dari sana dan bergegas menurunkan *outdoor signage board* di belakangnya. Wanita itu memejamkan matanya dengan tangan terkepal semakin erat. Memutuskan menyingkir sebelum dia menumpahkan amarahnya pada orang-orang tak bersalah.

Namun, langkahnya kembali berhenti. Dilihatnya Lingga berdiri di sana. Membawa dua *cup box coffee* kini tengah menatapnya.

"Oh udah dateng, ya? Masuk Lingga."

Suara itu membuat Cherry menoleh lagi ke belakang. Tunangannya yang tersenyum tipis seraya menyambut adik si wanita. Kemudian, Lingga berjalan begitu saja melewati Cherry membuat wanita itu menarik napasnya dalam.

Pada akhirnya, Cherry tidak jadi ke mana-mana.

__

Darren tentu sudah menduga kalau Cherry akan merajuk atas rencananya. Namun, tentu saja pria itu sudah menyiapkan rencana lain agar sang tunangan tidak lama-lama merajuknya dan mereka cepat berbaikan lagi. Sebulan lebih tinggal bersama wanita itu, Darren jelas sudah lebih mengenal wanita itu.

Dalam sudut pandangnya, Cherry itu persis seperti anak-anak. Dia mudah merajuk, tetapi mudah juga dibujuk. Tingkah dan pola perilakunya serta berpikirnya terkadang sulit ditebak. Tidak jarang dia bertingkah manja dan ingin banyak perhatian, tidak jarang juga dia bertingkah angkuh bak tidak memerlukan siapa-siapa. Wanita itu juga ... senang dengan hal-hal kecil yang membuatnya nyaman.

Cherry, haus akan kasih sayang.

Dipandanginya sang tunangan yang masih terlelap itu. Bibirnya yang kecil sedikit terbuka. Deru napasnya masih terdengar beraturan. Sedikit tangannya bergerak mengusap lengan terbukanya yang kedinginan. Darren pun bergegas membenarkan selimut tunangannya. Menarik kain tebal itu hingga menutupi tubuh Cherry sampai batas leher.

Masih dengan berbaring miring beserta tangannya yang menopang kepala, sebelah tangannya yang lain yang baru saja selesai membenarkan selimut sang tunangan itu tidak langsung kembali ke tempatnya. Dia justru bergerak menuju pada wajah si wanita yang masih terlelap. Mengusap permukaan kulit lembut di sana dengan bibirnya yang perlahan terulas senyum kecil.

Ouch! Darren tidak akan lupa bagaimana dirinya begitu tersiksa tadi malam. Mati-matian menahan diri sedang Cherry tak peduli terus menempel padanya. Menghabiskan malam di bawah tenda di tengah kebun teh yang luas dan cuaca yang dingin. Cherry benar-benar menguji ketahanannya.

Ponselnya yang bergetar itu barulah membuat Darren menarik tangannya kembali. Akhirnya bangkit untuk menjawab panggilan dengan memilih keluar dari tenda meninggalkan Cherry seorang diri di dalam sana. Dijawabnya panggilan sang sekretaris dari seberang.

"Selamat pagi, Pak. Saya mendapatkan kabar bahwa Pak Suryana masuk rumah sakit. Beliau meminta Anda dan Cherry untuk datang menjenguk."

"Saya sedang di luar kota, Adit," beritahu Darren.

"Anda tidak akan datang?"

Darren belum menjawab. Dia belum bisa mengambil keputusan sekarang.

"Apa saya perlu kirimkan parsel untuk mewakili kehadiran Anda?" tanya Adit.

"Tidak perlu," sahut Darren. "Saya akan kabari lagi nanti."

"Baik, Pak."

Sambungan mereka terputus. Darren kembali menyimpan ponselnya dalam saku dan memandang dua tenda di hadapannya. Satu tenda kosong yang seharusnya Cherry tempati, dan satu lagi tenda miliknya yang justru mereka tempati berdua.

Ingatannya kembali pada bagaimana mereka kemarin masih berada di toko baju itu. Dengan Cherry yang memasang raut tidak senangnya meski dia tidak jadi melarikan diri. Kemudian, usai menyelesaikan urusannya di sana, Darren pun mengajak Cherry berkendara. Sesuai permintaan wanita itu pernah berkata ingin berkendara ke luar kota dengan Darren. Pria itu pun mengabulkannya kemarin sore. Mereka pergi ke Bandung dan mengunjungi salah satu tempat perkemahan di area perkebunan teh. Hingga di sinilah keberadaan keduanya saat ini.

Pria itu pun memutuskan untuk kembali masuk ke tenda. Menatap Cherry yang sudah terjaga dari tidurnya. Wanita itu sedang duduk dengan pandangan pada ponsel beserta raut tidak senangnya. Begitu Darren masuk, barulah pandangan si wanita teralih padanya.

"Dari mana?" tanya Cherry.

"Dari luar sebentar," jawab Darren. "Kenapa? Kamu mau ke toilet?"

Cherry menggeleng. Raut tidak senangnya masih tertahan di sana. Ini tidak seperti Cherry-nya tadi malam yang begitu riang bernyanyi dengan suara sumbangnya saat mereka asyik berkeliling sebelum menuju lokasi ini.

"Mau sarapan?" tawar Darren. Memutuskan mendekat dan duduk bersila di hadapan wanita itu.

Namun, Cherry kembali menggeleng. "Kakak ipar gue telepon. Katanya si tua bangka itu masuk rumah sakit."

Ah, rupanya keluarganya juga mengabari wanita itu.

"Dia suruh gue datang ke sana. Sama lo juga," lanjut Cherry.

Mempertahankan wajah tenangnya, Darren menyahut, "Kamu mau ke sana?"

Wanita itu langsung menggeleng tegas. "Nggak sudi. Biar aja tua bangka itu sakit. Gue enggak peduli sama sekali!"

Darren tidak langsung menyahut. Tangannya yang justru sibuk menarik pelan selimut yang membelit wanita itu saat duduk.

"Lo pasti udah tahu, kan?" tebak Cherry tepat sasaran.

Darren pun mengangguk membenarkan. "Adit baru aja mengabari."

"Gue enggak mau ke sana! Jangan lo coba-coba paksa gue datang ke sana!"

Tersenyum kecil, lengan Darren kembali terulur. Kali ini merapikan anak-anak rambut si wanita yang berkeliaran di sisi wajah. Menyampirkan helai terang itu di balik telinga.

"Kita nggak perlu ke sana kalau kamu nggak mau," ucap pria itu lembut. Diliriknya jam tangan di pergelangan tangannya. "Kita masih punya waktu kalau kamu jalan-jalan lagi."

Cherry terdiam. Di pandanginya wajah Darren yang masih menyuguhnya senyum lembutnya. Hingga kemudian, wanita itu kembali berujar, "Tapi ... Mama juga lagi sakit."

Cherry kamu udh masuk perangkap darren yang keberapa ini??? hahahaha

kasian sekali ibu peri satu ini □□

okedeeh kalau begitu sampai ketemu hari senin yaaa
jangan lupa ada additional part di KK untuk part ini □□
here's the spoiler

Bab 30 - Pembahasan Pernikahan

Rasanya Cherry sangat bodoh karena dengan sukarela datang menemui keluarganya lagi. Meski bukan di rumah terkutuk itu, tetapi dia sungguh tidak mengerti bagaimana cara otaknya bekerja hingga tetap menginjakkan kaki di wilayah keluarganya. Sebuah rumah sakit di mana si tua bangka tengah berada di pembaringannya. Info yang Cherry dapat sekilas meski dia tidak sungguh-sungguh mendengarkan, opa durhakanya itu terjatuh di kamar mandi.

Kemudian tebak apa yang terjadi?

Si tua yang memang jalannya sudah pincang itu tidak bisa berjalan lagi!

Bukan hanya itu, sendi-sendinya sudah mulai mengkaku, hingga bukan hanya kaki, tangannya pun sudah tidak bisa berfungsi dengan benar. Meski sialnya, mulutnya masih saja luwes berbicara. Sangat disayangkan kenapa tidak sepenuhnya saja anggota tubuhnya tidak lagi berfungsi.

Karena si tua bangka itu masih bisa bicara, telinga Cherry jadi harus terkontaminasi oleh suara memuakkan itu lagi. Bahkan ketika dia baru saja masuk ke dalam kamar rawat ini. Meski ya, bukan Cherry yang diajaknya bicara melainkan Darren. Juga beberapa onggok manusia yang ada di sana ikut menimpali.

"Sayang sekali Athalia nggak bisa langsung pulang ke Indonesia. *Fashion show* sebentar lagi, jadi Athalia masih sedang sibuk-sibuknya di Paris untuk membuat pakaian-pakaian."

Sudah bisa ditebak bukan suara siapa barusan?

"Padahal dia pasti senang kalau bertemu Darren di sini."

Oh, tentu saja, suara selir tidak tahu diri. Dengan wajah sok ramahnya yang memuakkan mengakrabkan diri pada Darren yang malah dibalas pria itu dengan senyum ramahnya yang sopan.

Huh, Cherry ingin sekali padahal membuat bibir Darren tidak tersenyum lagi!

"Sudah waktunya Papa makan siang. Perawat sudah di depan, Pa. Saras minta mereka masuk, ya?"

Suara kali ini asalnya dari Nyonya Sarasvati yang terhormat. Ibu kandung Cherry yang diinformasikan juga tengah sakit tapi tidak berada di ranjangnya untuk beristirahat melainkan masih mencari muka pada mertuanya di sini. Padahal jelas-jelas wajahnya begitu pucat.

Bukan. Bukannya Cherry peduli. Toh, Sarasvati saja bahkan sama sekali tidak peduli padanya. Tidak sama sekali menegur Cherry meski mereka bersetatap beberapa kali. Bukan hanya dengan Cherry, Sarsvati bahkan turut mengabaikan Darren sepenuhnya. Sangat berbeda dengan si selir yang berkali-kali ikut mencari wajah dengan tunangan Cherry itu.

"Nanti saja makan siangnya. Saya masih ingin berbicara dengan Darren Angkasa." Suryana menolak tawaran menantu pertamanya itu.

Cherry yang sialnya terpaksa berdiri di sisi Darren di dekat ranjang sebab tidak menemukan di mana dia harus berada itu sejak tadi masih diam saja. Belum sama sekali membuka suaranya meski suara memuakkan si selir mencoba mengajaknya bicara beberapa kali.

"Jadi bagaimana hubungan kalian selama ini?" tanya Suryana. "Terakhir Athalia bilang Cherry masih tinggal di rumah kamu?"

Cherry memutar bola matanya. Namun dapat dilihatnya Darren yang justru mengangguk menanggapi.

"Benar, Pak. Cherry masih tinggal bersama saya dan hubungan kami baik-baik saja."

Wajah Suryana tampak tidak senang. "Anak muda jaman sekarang! Belum menikah sudah tinggal satu rumah. Tidak ada malunya sama sekali!"

"Lebih nggak mau mana sama orang yang selingkuh tapi malah ngatain istrinya pelacur?!" Cherry langsung menyahut. Matanya mulai berkilat emosi.

Tentu saja, Suryana ikut terpacu. Dia bahkan berusaha bangkit dari pembaringannya, mengangkat tangannya yang cukup sulit dilakukan hanya untuk menunjuk sang cucu.

"Cucu kurang ajar! Sejak dulu kamu tidak pernah sopan dengan saya!" hardik si tua.

Cherry tentu hendak membalas lagi. Namun genggaman tangan Darren yang tiba-tiba pada tangannya, juga mengusap di sana menghentikan niat wanita itu. Napasnya yang sudah mulai memburu perlahan sedikit tenang.

"Kalau kamu nggak suka lama-lama di sana, tolong jangan buat ulah, ya? Biar saya aja yang bicara dengan mereka kalau kamu nggak suka melakukannya."

Teringat janjinya dengan Darren, Cherry pun akhirnya benar-benar urung melancarkan serangan baliknya.

"Saya mengerti kekhawatiran Anda." Darren mulai membuka suara. "Namun kami tidak tinggal hanya berdua di sana. Ada beberapa pegawai yang juga tinggal di rumah. Dan kami tidak tidur satu kamar."

"Nggak tidur satu kamar mana bisa dipercaya!" Suara Sarasvati ikut terdengar menimpali. "Dua bulan kalian tinggal bareng! Memang nggak ada malunya."

Napasnya Cherry memburu lagi. Tangannya sudah mengepal di sisi tubuh mendengarkan ibunya turut membuka suara. Oh, sialan! Dia sangat membenci ini. Juga membenci dirinya sendiri yang sangat bodoh sudah datang kemari karena terbesit sedikit kekhawatirannya soal wanita yang telah melahirkannya itu.

Namun sekali lagi. Saat Cherry hendak membalas, Darren sudah lebih dulu beraksi. Bukan lagi menggenggam tangannya, melainkan tangan pria itu yang terulur merangkul pinggangnya. Mengusap-usap pelan di sana.

"Sebelum kalian semakin membuat malu keluarga, lebih baik segera menikah. Tahun ini, kalian harus sudah menikah," titah Suryana Surendra dengan angkuhnya.

Menikah?

Cherry berdecih.

Tiba-tiba saja perutnya terasa begitu mual.

Cherry tidak berbohong kalau dia ingin muntah saat ini juga.

__

"Kamu kelihatan enggak senang?"

"Apa?"

"Keluarga kamu yang menyuruh kita menikah?"

Cherry tertawa cukup keras. Seolah menertawakan pembahasan yang amat lucu ini. Mereka baru saja berhasil keluar dari lingkungan neraka itu, tetapi Darren malah membawa lagi perbincangan ini.

"Kenapa? Kamu enggak ada rencana menikah?" tanya Darren lagi, melihat respons sang tunangan.

Wanita itu pun menoleh, mengangguk yakin menatap si pria. "Enggak ada. *I love and do all relationships but marriage*."

"Termasuk dengan saya?" balas Darren lagi. "Kamu nggak mau menikah dengan saya?"

"Nope and never."

Darren mengangguk-angguk. Pandangannya kembali menatap jalan raya di hadapan. Membiarkan Cherry yang masih dia lihat dari sudut pandang, menatapnya terang-terangan.

"Emangnya lo ada?" tanya wanita itu.

Si pria menoleh sekilas pada sang tunangan sebelum mengangguk. "Ada."

Cherry sontak terperangah. "*Seriously*?"

Sekali lagi, Darren mengangguk tegas. "Ya."

"Sama gue?"

"Iya."

Cherry kembali tergelak. Menertawakan hal yang menurut Darren tidak lucu sama sekali. Namun tentu, si pria tidak berniat menyela. Membiarkan Cherry tertawa sampai puas barulah dia membuka kembali suaranya.

"Saya udah punya rencana untuk mengajak kamu menikah tepat 6 bulan pertunangan kita," ujar pria itu. "Kira-kira sekitar 4 atau 5 bulan lagi?"

Cherry sengaja menahan tawanya yang lebih mirip seperti ejekan yang sengaja dia keluarkan. "Kalau begitu lo pasti udah tahu jawabannya sekarang."

Si pria justru menggeleng. "Saya kan nggak mengajak kamu menikah sekarang."

"Sekarang dan nanti jawaban gue akan tetap sama, Darren," sahut si wanita. "Gue enggak akan menikah sama lo atau sama siapa pun."

"We'll see."

"*No*, ini serius. Menikah bukan sesuatu yang bisa lo paksakan ke gue." Cherry menatap tunangannya dengan sungguh-sungguh. "Seperti yang gue bilang, *gue cinta dan melakukan semua hubungan selain pernikahan*. Dan semua hubungan yang gue cintai itu, hanya akan berlangsung paling lama dua bulan."

Darren mendengarkan dengan sangat baik. Wajah tenangnya yang menyimak sang tunangan dengan sekali meliriknya sebelum menatap penuh pada jalan raya.

"Berlaku juga untuk lo dan pertunangan ini. Nggak perlu tunggu sampai empat atau bahkan lima bulan lagi untuk gue keluar dari hubungan ini," ujar Cherry lagi.

Perlahan, Darren menghentikan mobil seiring dengan mobil di depannya yang juga berhenti saat lampu merah. Barulah, pria itu bisa menatap

sepenuhnya wajah sang tunangan yang tampak begitu yakin dengan apa yang baru saja dikatakannya.

"Tapi karena lo ganteng, gue kasih waktu lebih. Tiga bulan?" Tangan Cherry terulur, mengusap lembut permukaan wajah sang tunangan.

Masih dengan wajah tenangnya itu, Darren sedikit menaikkan sudut bibirnya. Membuat alis Cherry terangkat sebelah mendapati respons tunangannya.

"Nggak percaya?" tanya wanita itu.

"Saya hanya percaya Tuhan dan diri saya sendiri."

Darren menaikkan sudut bibirnya.

Ini lebih menarik dari pada dugaannya. Darren sudah lebih unggul satu bulan ketimbang yang biasa Cherry lakukan dengan pria-prianya.

__

Baru saja mendaratkan duduknya di atas sofa usai membersihkan diri di dalam kamarnya, pangkuan Darren sudah terasa berat oleh kepala sang tunangan yang menjatuhkan diri di sana. Cherry yang terlihat sudah lebih segar dan pakaiannya sudah berganti menyengir menatapnya.

"Enaknya sore-sore begini ngapain, ya?" tanya wanita itu.

Darren ikut berpikir. Lebih tepatnya, pura-pura berpikir. "Saya sih udah punya rencana. Mau bersantai sambil baca buku dan menghirup udara sore."

Pria itu memang datang ke teras belakang rumahnya dengan membawa sebuah buku. Juga sudah memesan minuman segar pada pegawai rumahnya yang datang tidak lama kemudian. Dia memang berniat membaca buku meski tahu mungkin saja niatnya tidak akan berjalan dengan lancar.

Oh, tentu saja. Tidak mungkin tunangannya ini membiarkan Darren membaca buku dengan tenang.

"Baca buku mana seru!"

Tuh kan, benar.

"Terus rencana kamu apa?" tanya Darren.

"Rencana gue adalah membatalkan rencana lo."

Darren geleng kepala mendengarnya. Dibiarkannya kemudian si wanita bangkit dari rebahnya. Duduk bersila menatap Darren dengan wajah liciknya. Oh, ini sedikit aneh. Tidak Darren dapati wajah murung Cherry seperti beberapa waktu lalu ketika wanita itu baru saja kembali setelah bertemu keluarganya. Padahal Darren ingat sekali dia mencengkeram erat

genggaman tangannya saat mendengar beberapa ucapan-ucapan dari orang-orang yang ada di sana.

"Gimana kalau kita ngedate keluar? Atau *clubbing*, yuk?" ajak wanita itu.

Tentu saja Darren langsung menolak. "Besok saya kerja."

"Ya terus? Kan bisa lo temenin gue aja kayak waktu itu. Lo nggak usah minum. Gue aja. lagian ini masih sore, kok. Kita enggak usah sampai pagi. Sampai jam 1 aja gimana? Lo masih punya waktu untuk tidur lima jam lagi."

"Waktu malam saya yang berharga kamu minta untuk jadi pengasuh kamu di *club*?"

Cherry mendengkus mendengar itu. Hingga pada akhirnya, kembali merebahkan kepala pada pangkuan Darren. Tentu saja seharusnya sudah tahu bahwa usahanya untuk merayu Darren pasti sia-sia.

"Darren," panggil Cherry.

"Hm?" Darren hanya menyahut sekilas, memutuskan untuk melanjutkan niat membaca bukunya.

"Keluarga jahanam itu kan udah tahu nih, kalau gue tinggal di sini. Kalau keluarga lo udah tahu belum sih kalau kita tinggal bareng?" tanyanya.

Darren menoleh sekilas seiring tangannya yang membuka halaman buku. "Belum," jawabnya.

"Serius?"

Pria itu mengangguk. "Kalau orang tua saya tahu, apalagi Mama, kamu pasti udah diseret keluar dari rumah ini."

"Serius?!"

Darren mengangguk lagi. "Iya. Coba aja kalau enggak percaya."

Cherry mencebik. Memberitahu keluarga Darren saat ini bukan pilihan yang tepat. Dia masih mau tinggal di sini.

"Darren," panggil Cherry lagi.

"Hm."

"Misal nih ya, misal." Cherry kembali menatap wajah sang tunangan dari tempatnya berbaring. "Misal gue enggak keluar dari rumah ini sampai lima bulan nanti, terus lo ajak gue menikah, terus gue tolak. Lo bakalan gimana?"

"Gimana apanya? Kamu mau jawaban apa?"

Cherry berdecap. "Ya jawaban lo lah! Lo bakalan ngapain? Lo bakalan usir gue dari rumah ini atau gimana?"

"Iya."

Mata Cherry membola. "Lo bakalan usir gue dari rumah ini?"

Pria itu mengalihkan sedikit perhatiannya dari buku. "Saya bolehin kamu tinggal di rumah ini kan karena kamu tunangan saya. Kalau kamu tolak ajakan saya menikah nanti, otomatis kamu bukan lagi tunangan saya. Ya masa kamu masih tinggal di sini?"

"Tapi kan lo janji biarin gue tinggal di rumah lo selama yang gue mau asal gue mau jual rumah yang di Medan itu? Berarti lo ingkar janji, dong?"

"Kamu tahu kan saya ini berbisnis properti?" Darren justru bertanya balik.

"Apa hubungannya?"

"Hubungannya adalah, rumah saya enggak mungkin cuman ini."

"Maksudnya lo bakalan kasih gue rumah lain?"

Darren menggeleng, membuat Cherry semakin bingung.

"Walaupun kamu tolak saya nanti, saya akan tetap menepati janji saya. Membiarkan kamu tinggal di rumah saya dan membiayai hidup kamu selama yang kamu. Tapi tentu nggak di rumah ini."

"Terus di mana?"

"CA juga punya yayasan sosial. Salah satu programnya adalah kasih beasiswa pendidikan untuk yang membutuhkan. Setahun yang lalu, saya putuskan bangun sebuah asrama untuk mahasiswa binaan CA. Beberapa biaya pendidikan mahasiswa itu juga saya yang danai dengan dana pribadi." Artinya, Darren sudah terbiasa membiayai hidup orang lain. Membiayai Cherry meski mereka tidak akan menikah, tidak jadi masalah untuknya. "Pun asrama itu bukan punya perusahaan, tapi punya saya pribadi."

"Terus?"

"Nanti kamu tinggal di sana."

Cherry langsung bangkit. Matanya membelalak menatap Darren tidak percaya. "*Seriously* Darren?! Lo akan buang gue ke asrama sosial?!"

"Saya nggak punya pilihan," sahut Darren. "Saya cuman punya dua rumah pribadi. Satu untuk asrama dan satu lagi saya kasih ke kamu untuk bayar rumah yang di Medan. Rumah ini pun atas nama orang tua saya. Terus menurut kamu, saya harus membiarkan kamu tinggal di mana lagi? Oh, saya ada sih satu lagi apartemen. Tapi nggak akan saya biarkan kamu tinggal di sana. Nanti kalau rumah ini diminta lagi sama orang tua saya, saya harus tinggal di mana?"

Sorot pandangan tidak percaya masih bertahan di wajah Cherry. Sedang si pria, dia menyuguhkan wajah tenangnya yang terlihat begitu santai.

Seolah-oleh pembahasan membuang Cherry ke asrama binaannya bukanlah sebuah perkara besar.

"Ya tapi kalau kamu nggak mau tinggal di asrama, kamu kan masih bisa tinggal di rumah pengganti rumah kamu yang di Medan itu. Kamu juga masih punya bangunan toko baju itu," kata Darren lagi.

"Gila ya, gue bener-bener nggak habis pikir lo tega buang gue ke asrama sosial lo itu?"

"Loh mana ada saya buang kamu." Darren mengelak. "Semua keputusan kan ada di tangan kamu. Kalau masih mau tinggal dengan saya di rumah ini, berarti lima bulan lagi kamu harus bersedia menikah dengan saya. Kalau enggak, ya saya enggak punya pilihan lain selain meminta kamu keluar dari sini."

Namun tentu, Darren tidak akan biarkan Cherry memilih tinggal di asrama binaannya itu. Kalau pun Cherry tetap menolaknya, Darren pastikan Cherry akan bertahan hidup dengan baik dan melanjutkan hidupnya dengan lebih layak. Sesuai dengan tujuan pria itu dalam hubungan ini.

Sebagai istri ataupun mantan tunangan, Cherry harus memenuhi standar yang telah Darren tetapkan.

"Tapi kenapa juga kamu harus pikirin itu? Sebulan lagi bukannya kamu yang akan lebih dulu pergi?"

Pertanyaan Darren membuat Cherry yang tampak terdiam tanpa kata itu seakan tersadarkan. "Iya juga. Nggak ada sejarahnya seorang Cherry dibuang laki-laki. Yang ada justru sebaliknya. Inget ya, Darren, sebulan bulan lagi, gue yang lebih dulu ngebuang lo."

Darren tidak lantas menyahut. Hanya geleng kepala membiarkan Cherry yang kembali merebah di pangkuannya. Berikut dengan lengan si wanita yang memeluk tubuhnya serta kepala dan wajah yang menempel sembari mengendus-endus pada perut Darren yang terlapisi kaos rumahannya.

"Saya baru lihat ada orang yang berencana putus sebulan lagi tapi masih dusel-dusel begini di pangkuan saya," sindir pria itu.

Namun tentu, bukan sadar akan sindiran sang tunangan, Cherry malah semakin menyamankan diri di sana.

Ada, Ren, tapi emang cuman cherry orangnya wkwkwkwk

Jadi gimana nih netijen, kira2 Cherry beneran bakalan pergi gak nih sebulan lagi??? □□□

Yaudah deh kalau begitu sampai ketemu hari rabu yaaa!

Bab 31 - Surat Kontrak

Darren akan mengusirnya dari rumah ini setelah 6 bulan pertunangan jika Cherry tidak mau diajak menikah? Serius?

Woah!

Meski sudah menyiapkan rencananya sendiri untuk pergi sebulan lagi, Cherry tetap kesal mendengar gagasan itu. Kenapa mudah sekali Darren mengusir Cherry pergi? Dia bahkan terlihat begitu santai saat Cherry berkata soal rencananya yang akan lebih dulu memutuskan hubungan ini.

Bolehkan kalau Cherry kesal mendengarnya?

Sebenarnya dia paling malas berpikir tentang hal seperti ini. Namun tidak dapat dipungkiri, dia tetap kepikiran. Bukankah Darren sangat menyebalkan?

"Terus misal setelah kita putus gue mau ketemu lo lagi gimana?"

"Ketemu untuk apa?"

"Ya ketemu aja."

"Saya enggak menemui orang yang nggak berkepentingan."

Ingatannya kembali lagi pada perbincangan mereka sore hari tadi. Orang tidak berkepentingan katanya.

Itu artinya, Cherry tidak penting? Begitu?

"Berarti kalau kita putus, kita nggak akan ketemu lagi?"

Dengan mudahnya Cherry masih ingat pria itu mengangguk. Tanpa beban dan seolah tidak perlu lagi dipikirkan.

"Kenapa harus ketemu?"

Santai sekali dia bertanya, bukan?

Cherry yang tidak suka berpikir ini bahkan sampai memutar otak untuk menjawab lagi si pria menyebalkan itu.

"Tapi kan lo sewa bangunan gue yang jadi toko baju itu? Selama satu tahun." Hingga akhirnya dia membawa-bawa bangunan sampah itu.

"Ah, itu. Kalau ada keperluan soal masalah gedung, kamu bisa bicara dengan Sandra. Sandra yang mengelola toko baju itu."

"Kenapa harus Sandra? Kenapa enggak elo? Kan yang nyewa elo?!"

"Saya mempekerjakan Sandra bukan tanpa alasan, kan? Masa berurusan dengan pemilik bangunan juga harus saya?"

Arogan sekali bukan, jawaban pria itu? Seolah berurusan dengan Cherry adalah hal remeh temeh yang tidak perlu dia urusi. Sungguh, Cherry kesal sekali dengan perbincangan sore mereka itu! Dan kekesalan itu, terbawa sampai malam hari. Di mana Cherry sudah masuk ke dalam kamarnya bersiap untuk tidur. Namun, matanya tidak sama sekali bisa terpejam.

Ya ya ya Cherry tahu bahwa dia yang akan pergi lebih dulu. Dia yang akan membuang Darren lebih dulu meski itu tidak terdengar seperti yang sebagaimana biasa Cherry lakukan.

Biasanya tentu saja, Cherry akan membuang pria-prianya dengan dua alasan. Pertama, jika dia sudah bosan dan kedua, dia suda menyelesaikan tujuannya pada pria itu. Mungkin karena itu, dia menambah waktu hubungannya bersama Darren lebih lama ketimbang dengan pria-prianya yang lain.

Pertama, karena Cherry belum merasa bosan.

Ini sangat menyebalkan kalau dikatakan dengan sejujurnya. Namun, bersama dengan Darren membuat Cherry merasa senang. Darren keras kepala, itu benar. Dia tidak bisa dikendalikan dan justru sebaliknya, malah Cherry yang beberapa kali pria itu atur seenak jidat. Namun meski begitu, ada beberapa bagian dari diri Darren yang tidak Cherry dapati dari pria-pria lainnya. Mungkin itulah yang membuat Cherry belum merasa bosan dengan hubungan ini.

Kemudian kedua, Cherry belum mencapai tujuannya.

Masa ketika mereka putus nanti, Cherry tidak memiliki satu kartu AS pun milik pria itu sedang Darren hampir memegang keseluruhan kartunya? Bukankah ini sangat tidak adil?! Terlebih, yang jadi permasalahan adalah Cherry sering sekali lalai dan terlalu menikmati hubungan mereka. Kerap lupa bahwa seharusnya dia membalikkan keadaan. Memegang kendali dalam hubungan ini dan mencari kartu AS Darren agar mereka impas. Ini, kok bisa-bisanya dia pasrah-pasrah saja dengan keotoriteran pria itu? Ya, meski beberapa kali Darren memang selalu menuruti keinginannya.

Pusing memikirkan itu semua, Cherry pun memutuskan untuk turun dari ranjangnya. Lebih baik dia hampiri saja langsung tunangannya itu.

Maka Cherry pun berada di sana. Di dalam kamar Darren dengan si pemilik kamar yang berada di atas ranjangnya memegang sebuah buku.

"Kenapa ke sini?" tanya Darren langsung begitu melihat kehadiran si wanita.

Tanpa menyahut, Cherry hanya meneruskan langkah. Naik ke ranjang tidur Darren dan merebahkan tubuhnya di sana.

"Darren," panggil wanita itu.

Ah, malas mengakui tapi Cherry benar-benar menyukai memanggil namanya.

Sedang si pria yang dipanggil itu, masih menoleh dengan kening mengerut sedikit. Oh, tentu saja Darren tidak menyukai gagasan Cherry yang masuk ke dalam kamarnya dan naik ke atas ranjang tidurnya. Bahkan, masuk ke selimut dan memeluk gulingnya di sisi pria itu yang terduduk bersandar pada kepala ranjang.

"Lima menit, ya. Setelah itu kamu keluar, saya mau tidur," kata pria itu.

Cherry mencebik kesal mendengarnya. Wanita itu lalu mendudukkan diri menatap Darren dengan seringai liciknya. "Gue punya satu ide yang menyenangkan," ujarnya.

"Apa?" tanya Darren.

"Sebelum nanti gue putusin lo, kita tidur bareng, yuk?"

Kening Darren mengerut bingung.

"Sex!" seru Cherry. Sudah dikatakan bukan, dia akan mencari kartu AS Darren? Mungkin saja kartu itu memang ada di sana.

Namun, balasan Darren atas tawaran menggiurkan itu adalah gelengan kepala. "Tubuh saya adalah aset berharga. Dan saya enggak mungkin membiarkan sembarang orang menikmati aset saya yang berharga. Berhubungan badan dengan orang sembarangan sama dengan menghancurkan prinsip dan harga diri saya."

"Gue orang sembarangan?"

Darren mengangguk tanpa dosa. "Lagi pula saya nggak suka dan nggak menginginkan sex."

"*Bullshit*!" Mana mungkin bisa dipercaya. Darren juga seorang pria. Kecuali dia benar-benar tidak berselera dengan wanita.

"Yang saya inginkan itu bercinta. Dengan perasaan dan kasih sayang. Menurut kamu kita bisa melakukannya?"

Cherry mendengus mendengarnya. "Emangnya lo nggak sayang gue?" tanya wanita itu.

"Memangnya kamu nggak tahu jawabannya?"

Cherry mendengus lagi. Kenapa bercakap dengan Darren menjadi sangat menyebalkan seperti ini?

"Gue rasa lo kebanyakan baca novel romantis."

Darren hanya mengedikkan bahu, kembali fokus pada buku dan mengabaikan Cherry sepenuhnya.

"Darren!" panggil wanita itu lagi, tidak suka diabaikan.

"Hm."

Meski kesal karena Darren hanya berdeham menjawabnya, Cherry tetap berbicara. "Besok gue mau keluar."

"Nggak boleh."

Cherry mencebik kesal. "Gue boleh keluar rumah kalau kerja, kan? Besok gue mau kerja."

Darren langsung menoleh. "Kerja apa?"

"Kerjain Sandra." Cherry tersenyum manis.

Pria itu tentu saja geleng kepala dibuatnya. "Kamu mau ke butik?" tanyanya.

"Bukan butik, toko baju!" koreksi Cherry tidak terima.

"Iya. Ke toko baju? CH Collection?"

Meski masih kesal mendengar nama toko baju itu, Cherry tetap mengangguk.

"Oke kalau begitu. Sandra besok akan jemput kamu jam 8."

"Ya enggak pagi-pagi juga! Gue ke sana sendiri aja, siang. Nyetir sendiri."

Darren memindai sang tunangan, terlihat tidak sepenuhnya percaya. Hingga kemudian, pria itu pun mengangguk. "Semua mobil-mobil saya dipasang gps. Kamu nggak akan bisa bawa mereka kabur."

Cherry mencebik mendengarnya. "Emangnya lo pikir gue mau maling mobil lo?!"

—

Meski sebenarnya Cherry tidak tahu apa alasan pastinya dia datang ke tempat ini, wanita itu tetap melakukannya. Mungkin karena Cherry sudah sumpek sekali berada di rumah besar itu tanpa diperbolehkan ke mana-mana. Kemudian, berhubung ini adalah satu-satunya cara agar Cherry bisa keluar rumah, maka wanita itu pun melakukannya.

Tentu saja, niatnya tidak benar-benar datang ke toko baju ini. Cherry sudah memikirkan rencananya. Dia akan menyetir ke toko baju, kemudian menaruh mobil di sana, setelah itu Cherry langsung pergi dengan taksi.

Begitulah rencana awalnya sebelum Cherry mendengar suara ribut-ribut dari bangunan sebelah—kafe adiknya.

Cherry sebenarnya tidak ingin tahu urusan lelaki itu. Termasuk saat suara yang semakin keras terdengar di sana. Namun pada akhirnya, kakinya tetap melangkah ke sana. Dengan *heels silvernya* yang runcing 7 cm. Hingga matanya membelalak saat melihat seorang pria meninju adiknya hingga Lingga jatuh membentur meja-meja kafe.

Langsung wanita itu melepaskan sebelah *heelsnya*. Melempari si pria berbaju merah itu hingga mengenai kepala. Orang-orang di sana tentu langsung menatapnya. Lingga, si baju merah, juga dua orang lainnya yang Cherry tidak kenal siapa. Melepas lagi satu *heelsnya*, Cherry berlari begitu kencang. Tidak menunggu aba-aba untuk memukuli si baju merah dengan runcing *heelsnya*.

"Setan!!! Berani-beraninya lo mukulin adik gue?!!" Wanita itu memaki dengan suara menggelegarnya. Sekuat tenaga dia pukul pria bajingan itu.

Tentu saja pria itu melawannya. Menarik *heels* dari tangan Cherry hingga si wanita tidak lagi memiliki senjata. Namun tentu Cherry tidak menyerah untuk terus bertindak. Dia meninju wajah pria itu hingga kuku ibu jarinya patah. Tidak berhenti di sana, dia juga menendang pria itu sekuat tenaga. Juga, menjambak rambutnya hingga beberapa anak rambut mampir di buku-buku jari tangannya.

"Anjing! Cewek gila!!" Si pria semakin berani untuk terang-terangan melawan.

Tangan Cherry berhasil dipelintirnya ke belakang. Dia juga berhasil menjambak rambut Cherry yang panjang hingga si wanita mengaduh kesakitan. Bahkan dilumpuhkan hingga Cherry berlutut di lantai. Kemudian saat pria itu hendak memukulnya, dia sudah lebih dulu jatuh ke lantai. Pelakunya adalah Lingga. Adik Cherry itu kini bagai orang kesetanan menduduki diri di atas tubuh si baju merah dan memukulinya habis-habisan.

Aksi Lingga itu baru berhenti saat Sandra menarik tubuhnya dari si baju merah yang sudah terkapar di tempat.

—

Mereka baru saja keluar dari kantor polisi. Tentu, bisa keluar dari sana dengan bebas usai Darren menggelontorkan sejumlah uang untuk si baju merah agar tidak meneruskan perkara. Meski ya, bukan hanya Cherry dan Lingga yang bersalah di sini.

"Mau ke mana lo?" Cherry menarik kerah baju adiknya yang hendak berlalu begitu saja.

Lingga tampak berdecak. Melepaskan tangan Cherry dari bajunya.

"Bibir lo berdarah, diobatin dulu!" seru Cherry tidak terima.

Namun Lingga justru kembali menjauhkan diri dari tangan sang kakak. "Urus aja urusan lo sendiri," ketus lelaki itu yang kemudian mempercepat laju langkah dan pergi dari sana.

Cherry tentu saja berdecak keras menatap kelakuan sang adik. Namun memutuskan untuk tidak lagi mengejarnya. Terlebih dengan Darren yang menarik tangannya untuk masuk ke dalam mobil. Duduk di dalam kursi penumpang belakang dengan kondisi rambut yang masih acak-acakan.

"Goblok memang si Lingga. Masa gara-gara gim doang bisa dipukul," gerutu Cherry di dalam mobil. Tangannya bergerak mengambil cermin dari dalam tas, merapikan rambutnya. "Jadi cowok juga letoi banget! Masa bisa kepukul orang sampai jatuh begitu."

Cherry masih tidak terima. Berdasarkan penjelasan di kantor polisi tadi, katanya si baju merah itu adalah lawan main Lingga di sebuah turnamen *game online*. Si Baju Merah kalah dan marah-marah, menuduh Lingga bermain curang. Lingga justru malah menantang dan menyuruh si baju merah untuk datang dan baku hantam secara langsung. Si Baju Merah pun benar-benar datang.

"Lo juga!" Cherry kini menatap pada tunangannya. "Kenapa malah kasih dia uang damai? Jelas-jelas itu orang yang cari masalah duluan!" Cherry benar-benar tidak bisa menerima kelakuan Darren yang satu ini.

"Biar masalahnya nggak panjang," balas pria itu.

Cherry mendengkus. Raut wajahnya masih terlihat begitu kesal.

Sedang Darren, dia masih setia duduk di tempatnya, memerhatikan tunangannya merapikan rambut. Hingga pandangan Darren jatuh kepada kuku ibu jari Cherry yang patah itu. Pria itu pun menarik tangan sang tunangan.

"Kamu tuh gimana caranya sih, mukul orang tapi kuku sampai patah begini?" tanya si pria.

Cherry yang akhirnya menyadari ada yang tidak beres dari ibu jarinya membelalak. Menatap tidak senang kuku indahnya yang patah.

"Ah Baju Merah sialan!" makinya lagi. "Kuku cantik gue ...!"

Mendengar itu, Darren menghela napasnya dalam. "Makanya kamu tuh kalau mukul orang yang bener dong," protes Darren. "Buat kepalan tangan

jangan jempolnya di luar, tapi masukin di dalam, di depan jari-jari yang dilipat biar enggak cedera." Pria itu mengangkat tangannya, memperlihatkan cara membuat kepalan tangan yang benar. "Begini," katanya.

Cherry memerhatikan itu dengan seksama. Hingga kemudian sedikit memekik saat kakinya yang bergerak itu membentur kaki jok.

"Kenapa?" tanya Darren.

Wanita itu tidak langsung menyahut. Mengangkat kakinya lebih dulu dan meletakkannya pada pangkuan sang tunangan.

"Sakit jempolnya," adunya.

Darren pun mengamati kaki sang tunangan yang ada di pangkuan. Jari-jari kaki wanita itu yang memerah. Kemudian, pria itu berdecak.

"Ya kamu nendangnya salah!" ujarnya. "Kalau nendang orang itu jangan pakai jari kaki, apalagi jempol. Pakai punggung kaki." Dia menepuk-nepuk punggung kaki tunangannya. "Kamu ini gimana bisa pergi ke sana ke mari sendirian kalau cara melawan orang aja nggak benar?"

Cherry mencebik mendengar itu. "Gue ke mana-mana biasanya bawa pisau. Tadi lupa, nggak bawa senjata."

Helaan napas Darren terdengar begitu keras. "Kamu mau niat bunuh orang?"

Dengan santainya, Cherry mengedikkan bahu. "Kalau terpaksa? Ya tapi selama gue jalan ke sana ke mari pisaunya belum pernah dipake buat membunuh sama sekali, sih."

Tentu saja, Darren hanya bisa geleng kepala mendengarkan penuturan tunangannya itu. Pria itu tidak lagi berbicara. Hanya meraih tisu basah dari *jok pocket* dan membersihkan kaki Cherry yang kotor karena dia berjalan di kantor polisi tanpa alas kaki.

"Darren," panggil Cherry yang hanya memerhatikan kegiatan tunangannya.

"Hm."

"Gue udah mutusin satu hal," katanya.

Darren tidak menyahut. Masih fokus dengan kegiatannya dan hanya memasang telinga dengan baik.

"Ayo bikin surat kontrak," ujar wanita itu lagi.

Kali ini, Darren mengangkat pandangannya. "Kontrak apa?"

"Gue mau kerja di toko baju itu selama satu tahun. Tapi dengan syarat, gue nggak mau jadi bawahannya Sandra."

Ya, Cherry sudah memikirkan ini. Pemikiran singkatnya yang ia lakukan di kantor polisi tadi. Ternyata, dia memang tidak bisa membiarkan Lingga begitu saja. Anak itu masih saja bodoh karena membiarkan orang lain memukulnya.

Semoga aja kamu di CH Collection beneran kerja ya, Cher, bukan ngerjain Sandra wkwkwk

Kasihan Sandra, Cher kalau kamu repotin terus 😨😨

Untung juga kan tunanganmu banyak uang, Cher. Jadi aman kamu habis bikin orang babak belur hahaha

kalau begitu sampai ketemu hari senin yaaa!

jangan lupa ada additional part di karyakarsa ^^

Bab 32 - Informasi Mengejutkan

Darren menatap tidak senang dengan lelaki yang ada di hadapannya. Salah satu orangnya yang ia perintahkan menjalankan sebuah rencana. Berhasil, sih. Namun, beberapa hal tidak membuat Darren puas. Maka dari itu, dia memanggil kembali lelaki 20-an dengan potongan rambut cepaknya yang berdiri menghadap si bos yang tengah duduk di kursi kejayaannya.

"Kan saya bilang, jangan sampai tunangan saya kenapa-kenapa! Berani-beraninya kamu jambak rambut tunangan saya?!" Darren menumpahkan amarahnya. Bahkan sampai melempar sebuah pulpen ke atas meja.

Royi, nama lelaki itu menunduk pelan, tampak sedikit takut. "Mohon maaf Pak, Saya sedikit kesulitan mengendalikan diri. Saya dipukuli pakai ujung *heels* yang runcing, rambut saya juga dijambak sampai rontok." Dia menyampaikan pembelaannya.

"Jadi kalau kamu dijambak, kamu harus balas jambak tunangan saya?! Kamu bahkan hampir memukul dia!"

"Ta—tapi Anda minta saya memancing adiknya," sahut Royi, kembali membela diri. "Saya enggak benar-benar mau mukul Ibu Cherry kok, Pak."

Darren berdecak. Rautnya masih tampak tidak senang. "Saya kecewa sama hasil kerja kamu kali ini. Bukan hanya rambut tunangan saya yang sakit, kuku jempolnya juga patah! Jari-jari kakinya merah semua!"

Lelaki muda itu membelalak. Langsung menggelengkan kepala juga tangannya yang mengisyaratkan bahwa dia bukan pelakunya. "Saya enggak ngapa-ngapain sama kuku dan jari kaki Ibu, Pak. Mungkin kukunya patah sewaktu meninju saya."

"Saya tahu." Darren berdecak lagi. Meski mengetahui kenyataan itu, dia masih tidak senang. "Tapi seharusnya kamu menghindar dong, Royi! Kamu melakukan apa kek, biar tunangan saya enggak luka."

"Maaf, Pak." Royi menunduk. Memutuskan tidak lagi membela diri.

"Kamu keluar. Bonus kamu bulan ini saya potong." Darren menghempas tangannya mengisyaratkan Royi untuk keluar dari sana.

Lelaki muda itu pun—walau dengan wajah yang kecut—tetap melangkah keluar dari sana. Namun sebelum dia benar-benar membuka pintu, Darren lebih dulu memanggilnya.

"Luka-luka kamu udah diobati?" tanya pria itu.

Royi mengangguk kecil. "Udah, Pak."

"Ke dokter?"

"Enggak, Pak. Saya obati sendiri di rumah."

"Kenapa nggak ke dokter?" Raut Darren mulai tidak senang.

"Lukanya nggak begitu parah, Pak."

"Nggak parah gimana kamu sampai bonyok begitu?!" Darren tentu saja dapat melihat dengan jelas memar-memar di wajah Royi yang masih tersedia. Buah tangan dari Lingga kemarin. "Kamu juga kenapa enggak buru-buru menghindar waktu Lingga mukul?"

"Enggak sempat, Pak," jawab lelaki itu.

Darren berdecak lagi. "Periksa ke dokter. Nanti kalau ternyata ada luka dalam bisa bahaya."

Royi mengangguk saja. Hingga kemudian benar-benar meninggalkan si bos besar yang langsung menekan satu tombol di telepon kabelnya hingga tidak lama, Adit masuk menggantikan Royi menghadap sang atasan.

"Kamu udah bilang Sandra untuk lebih hati-hati menjaga Cherry?" tanya Darren langsung.

"Sudah, Pak." Adit mengangguk.

"Saya nggak mau ada lain kali ya, Adit. Sandra harus lebih sigap menjaga Cherry."

Adit tidak langsung menjawab. Terlihat tidak sepenuhnya setuju dengan protes sang atasan. Hingga pria itu pun benar-benar mengatakan ketidaksetujuannya. "Menurut saya Sandra sudah menjalankan tugasnya dengan baik, Pak. Anda meminta agar amarah Lingga lebih dulu tersulut. Kalau Sandra langsung beraksi, mungkin Lingga akan diam saja sampai akhir."

"Jadi menurut kamu tunangan saya harus dikorbankan sampai terluka dulu, Adit?!" Darren terlihat murka.

Sedang Adit, akhirnya memutuskan diam.

"Coba kamu posisikan kalau istri kamu yang dijambak orang, Adit!" seru pria itu lagi.

Adit masih diam beberapa saat sebelum menjawab, "Nggak mungkin ada orang yang bisa menjambak istri saya, Pak."

Mendengar itu, Darren berdecak. Wajahnya masih tampak tidak senang. "Keluar kamu! Bonus kamu dan Sandra bulan ini juga saya potong!"

Adit tidak lagi membuka suaranya. Hanya mengangguk sopan dan keluar dari sana seperti yang Darren perintahkan.

Melihat kepergian sekretaris pribadinya itu, Darren menghembuskan napasnya keras. Kejadian itu sudah berakhir kemarin. Namun rasa-rasanya, Darren masih tidak terima. Cherry kini sudah baik-baik saja. Sebelum ke toko tadi, wanita itu berkata mau ke salon dulu untuk membenarkan kuku-kukunya. Dia bahkan meminta pembayaran gajinya sebagai manajer toko untuk dibayar lebih dulu sebab uang bulanan dari Darren sudah habis dibelanjakan. Darren pun mengabulkan segala keinginannya.

Ya, hitung-hitung menebus kelakuannya yang membuat Cherry terluka kemarin.

Kejadian kemarin itu, memang sepenuhnya rencana Darren. Tentu saja untuk membuat Cherry secara sukarela masuk ke toko. Dia sudah mengamati bagaimana hubungan Cherry dan Lingga yang saling peduli satu sama lain meski terlihat saling tak acuh dan dingin. Maka dari itu, Darren memanfaatkannya dengan baik. Memerintahkan Royi—salah satu anak panti yang ia biayai pendidikannya dan kini menjadi orangnya—untuk perlahan-lahan masuk ke dalam hidup Lingga. Menjadi rival *game online* adik Cherry itu setelah Darren mendapatkan informasi kalau ternyata Lingga senang bermain *game online* dan tidak jarang mengikuti turnamen.

Pukul 12 siang. Seharusnya Cherry sudah tiba di toko. Maka dari itu, Darren pun mengambil ponselnya. Ingin menghubungi tunangannya langsung. Namun belum berhasil melakukannya, Adit sudah lebih dulu kembali masuk ke ruangannya.

"Kenapa lagi Adit?" ketus Darren pada sang sekretaris.

"Mr. Kamalesh sudah dalam perjalanan menuju restoran, Pak. Anda harus segera berangkat."

Darren berdecak. Namun mengingat dia memang memiliki tamu hari ini, pria itu pun mengurungkan niat menghubungi tunangannya. Dia akan ke sebuah restoran untuk makan siang dengan tamunya, sebelum kemudian berangkat ke Bali bersama Mr. Kamalesh untuk meninjau proyek pembangunan *Resort* yang sedang perusahaannya bangun dan akan dia sewakan pada pria itu untuk membuka bisnisnya.

Pria itu bergegas. Merapikan jasnya dan keluar dari ruangan. Beriringan dengan ponselnya yang berdering. Sebuah panggilan video dari sang

tunangan tertera di layar. Memasang *earbud* di telinga, Darren pun langsung menjawabnya. Melihat wajah Cherry yang tampak kebosanan memenuhi layar ponselnya.

"Udah sampai toko?" tanya Darren langsung.

Wanita itu mengangguk di seberang. *"Lo mau ke mana itu?"* tanya Cherry melihat Darren yang bertelepon sembari melangkah.

"Mau makan siang di luar dengan klien," jawab Darren. "Kamu udah makan siang belum?" Pria itu sampai di depan lift, mengabaikan beberapa pegawainya yang menyapanya. Dia hanya fokus dengan panggilannya sembar berdiri menanti lift datang.

Di layar ponselnya, Cherry menggeleng masih dengan wajah tidak bersemangatnya. *"Si Sandra gue suruh beli waffle yang waktu itu lo makan enggak mau!"* adu si wanita.

"Ya enggak boleh dong, Cherry. Itu ada kandungan susunya," jawab Darren. Melanjutkan langkah memasuki lift yang sudah tiba. Berdiri paling depan beriringan dengan pegawainya yang juga masuk ke dalam. Mereka terbiasa seperti ini. Darren tidak memiliki lift khusus karena lebih suka berbaur dengan pegawainya. "Kamu makan yang lain. Lagi pula ini siang. Makan nasi," lanjut pria itu.

"Udah dibilang kalau bukan susu murni itu enggak kenapa-kenapa! Nggak alergi!" kesal si wanita di seberang. *"Kenapa enggak percaya banget, sih?"*

"Kita ke dokter dulu. Kalau dokter bilang boleh, baru boleh," putus Darren. "Bilang Sandra untuk carikan kamu makan siang yang sehat. Jangan makan sembarangan."

Terlihat wajah tidak senang Cherry di seberang.

"Itu kenapa ada soda di sana?" Darren menangkap kaleng soda di dekat sang tunangan saat Cherry bergeser sedikit "Kamu belum makan siang, jangan minum soda dulu."

"Bawel," kesal wanita itu.

Namun seperti biasa, tentu saja Darren tidak mengindahkan. "Saya kerja dulu. Kamu jangan nakal, jangan ngerepotin Sandra terus."

Tidak membalas lagi, Cherry langsung memutuskan sambungan begitu saja.

Darren menyimpan lagi ponsel dalam saku jasnya. Kemudian menatap Adit yang sedia berdiri di sisi. "Pastikan Sandra menjaga Cherry dengan baik, Adit. Jangan sampai tunangan saya ruam-ruam lagi karena alergi."

"Baik, Pak." Adit mengangguk kecil.

Pintu lift terbuka, Darren pun keluar dari sana dengan Adit yang setia mendampingi. Meninggalkan beberapa pegawainya yang tidak kunjung keluar dari lift. Alih-alih demikian, salah satunya malah langsung menutup kembali pintu tersebut. Menekan lantai paling atas hingga jeritan terdengar di antara mereka.

"Gila Pak Darren bucin banget!"

"Kapan gue dibucinin begitu juga ya?"

"Video call sambil jalan begitu, suami gue aja nggak bakalan mau ngelakuinnya."

"Jangan nakal, kamu. Nanti Saya marah nih."

"Jaga tunangan saya dengan baik, Adit."

Beberapa kalimat itu, juga dua di antaranya yang diucapkan seolah meniru suara Darren, tentu saja hanya bisa dikeluarkan di belakang sang atasan.

__

Pukul 8 malam dan Cherry merasa hari ini benar-benar gila!

Tidak pernah dia merasa selelah ini di butiknya—ralat, maksudnya toko bajunya. Tiga tahun membuka butik di bangunan ini, Cherry tidak pernah mendapati pengunjung yang begitu membludak. Bahkan, niat awalnya yang ingin ongkang-ongkang kaki saja di ruangannya tidak bisa dia lakukan. Sandra, juga Harti—pegawai butiknya yang dulu yang akhirnya dia tarik lagi untuk bekerja—begitu keteteran menghadapi banyaknya pelanggan. Hingga mau tidak mau, Cherry juga turun tangan.

Beberapa potong pakaian habis terjual. Bukan beberapa, tepatnya, lebih dari setengah pakaian yang ada di toko ini. Orang-orang yang datang tidak ada habisnya itu membeli pakaian-pakaian yang sudah di pajang cantik di toko ini.

Tentu saja, ini karena rencana Darren yang tiba-tiba menyuruh memasang diskon 75% di hari pertama toko buka.

Cherry tentu sudah menolak ide itu. Sekali sih, karena kalau dipikir-pikir dia tidak mau berpikir apa pun untuk toko ini meski kini Cherry adalah manajernya. Penolakan sekali dari Cherry itu tidak ada artinya di mata Darren. Dia tetap memerintah Sandra untuk melaksanakan rencananya. Dan ya, rencana pria itu berhasil.

Akhirnya, bangunan yang dulunya sangat sepi ini bisa ramai pengunjung karena diskon 50% yang bahkan dipajang di *board* yang begitu besar di

depan toko. Bukan hanya di depan toko, tetapi juga beberapa pamflet turut di pajang di pinggir jalan besar. Mempromosikan *opening promo* CH Collection ini.

"Mana? Katanya mau jemput?!" Di tempatnya duduk, Cherry baru saja menyeru sang tunangan yang tidak kunjung datang melalui panggilan teleponnya.

Bukankah Darren benar-benar keterlaluan? Ini adalah hari pertama toko buka, pria itu juga yang membuat ide memasang diskon 75%, tetapi dia sama sekali tidak berkontribusi untuk membantu di toko, dan kini ... Darren justru tidak kunjung tiba padahal katanya dia mau menjemput Cherry di toko.

"Iya sebentar, ya? Ini udah mau sampai sedikit lagi," jawab Darren di seberang.

Cherry tidak lagi menyahut. Dia langsung memutuskan panggilan begitu saja. Hingga tidak lama, dia mendengar suara mesin mobil yang di depan toko yang membuat wanita itu langsung berlarian ke luar.

Tunangannya sudah datang

"Lama banget!" Cherry kembali menyeru di depan pintu masuk.

Darren yang baru saja turun dari kursi penumpang belakang langsung berjalan mendekat. Mengusap kepala sang tunangan yang terlihat kesal luar biasa.

"Saya dari luar kota, jadi agak lama pulangnya," kata pria itu.

"Luar kota ke mana?" tanya Cherry.

"Bali."

"Kok gue enggak diajak?!"

Tangan Darren yang masih di atas kepala sang tunangan itu kembali mengusapnya. "Kamu kan kerja. Saya juga ke sana kerja."

Cherry mencebik kesal. Namun seperti biasa, dia menikmati setiap usapan Darren di kepalanya.

"Tapi saya bawa oleh-oleh buat kamu," sambung pria itu.

Netra wanita itu pun seketika berbinar. "Oleh-oleh apa?" tanyanya.

"Kerang laut."

Kening Cherry mengerut dalam. "Kerang laut apaan? Makanan?"

Tidak langsung menyahut, Darren justru merogoh saku jasnya. Mengeluarkan sebuah jepit rambut berbentuk kerang laut berwarna merah muda.

"Jepitan?"

Pria itu mengangguk. Tangannya lihai memakaikan jepit rambut itu pada surai terang sang tunangan. "Cantik," ucapnya.

Cherry pun langsung mengangkat ponsel di tangan, membuka aplikasi kamera, melihat pantulan dirinya di sana. Dia tampak berpose beberapa kali, memindai bagaimana tampilan dirinya dengan jepit rambut hadiah Darren yang ada di kepala.

"Kayak jepitan anak kecil," komentarnya. Namun dari raut wajahnya, dia terlihat menyukai hadiahnya.

Senyum kecil Darren terulas menyaksikannya. "Mau pulang sekarang?"

Menyimpan lagi ponselnya, Cherry pun mengangguk. "Tapi mau cari makan dulu. Udah kelaperan." Wanita itu mengusap-usap perutnya.

Mendengar itu, Darren langsung melotot. "Kamu belum makan malam?!"

"Beluuuum. Gara-gara lo pasang diskon 75%, toko langsung penuh pengunjung tahu, nggak? Mana kita cuman bertiga doang," keluh Cherry.

Raut Darren masih tampak tidak senang. "Kenapa Sandra nggak beliin kamu makan?"

"Dia juga capek lah!" sahut Cherry langsung. "Kita baru selesai pembukuan sama beresin toko."

Pria itu menghela napasnya. Tatapannya sedikit melirik ke dalam toko di mana Sandra dan Harti masih berbicara di depan meja kasir. Toko sudah dibenahi, beberapa lampu pun sudah terlihat padam.

"Nanti kita tambah karyawan lagi biar kalian enggak keteteran," kata Darren.

Cherry tidak menyahut, hanya mengangguk saja. Wanita itu kemudian mengalungkan lengan pada tangan Darren dan menyandarkan kepalanya di sana.

"Ayo kita cari makan di luar habis itu pulang," kata Darren lagi.

Cherry mengangguk lagi. Membiarkan Darren membawanya menuju mobil. Sudah ada Adit yang berdiri di depan pintu penumpang depan.

"Kamu bawa pulang aja mobil Cherry, Dit. Besok minta Sandra bawa mobil Cherry ke toko. Nggak usah jemput Cherry ke rumah. Saya yang antar besok," perintah Darren pada sang sekretaris.

Adit mengangguk. "Baik, Pak." Sigap membukakan pintu penumpang belakang untuk sang atasan.

Cherry dan Darren masuk ke dalam, dengan sopir pria itu yang sudah sedia menunggu.

"Apa nggak Sandra aja yang bawa mobil gue pulang? Dari pada besok dia bolak-balik ambil mobil dulu di rumah Adit," kata Cherry begitu mereka duduk di dalam.

"Kenapa bolak balik? Mereka kan satu rumah."

Kening Cherry mengerut bingung. "Mereka tetanggaan?"

"Satu rumah, Cherry," pertegas Darren. "Mereka kan suami istri."

Kening Cherry semakin mengerut dalam. Mencerna informasi yang baru saja diterimanya.

"Suami istri?! Kok bisa?!" pekiknya amat sangat terkejut.

"Ya bisa. Mereka menikah dan jadi suami istri," sahut Darren, santai tanpa beban.

Kaget gaaaak?

Apa ada yang udh bisa nebak?? hahaha

maksudnya nebak dua2nya.

nebak kalau darren adalah dalang insiden di kafenya lingga

nebak kalau sandra istrinya adit □□

dari dua itu mana yang paling bikin kaget?????

Yaudah deh sambil berkaget2 ria, mari kita menunggu hari rabu tiba!

sampai ketemu di part selanjutnya^^

Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar kalian yang banyak yaaaa

Bab 33 - Duka dan Memori

Cherry pulang malam lagi dan Darren menjemputnya usai bekerja, berikut juga mereka yang kembali makan malam di luar. Kali ini, tidak semalam kemarin. Keduanya sudah sampai restoran pada pukul 7 malam. Tentu saja Darren sengaja menjemput lebih awal agar Cherry tidak telat makan malamnya.

"Kenapa, sih, tokonya rame terus? Padahal hari ini udah nggak ada diskon," ucap wanita itu di sela kunyahannya.

"Bagus dong kalau ramai?" sahut si pria.

"Nggak bagus!" Cherry menggeleng keras. "Gue jadi capek, nggak bisa ongkang-ongkang kaki doang!"

Senyum Darren terulas tipis mendengar keluhan sang tunangan. "Besok udah ada karyawan tambahan, jadi kamu enggak terlalu capek."

"Besok-besok terus!" seru wanita itu. Pasalnya, Darren bicara demikian kemarin. Namun nyatanya, pegawai baru tidak kunjung datang hari ini.

"Bener besok ada pegawai baru."

Cherry mendengkus saja. Menenggak air minumnya sebelum bangkit dari kursi.

"Mau kemana?" tanya Darren langsung.

"Toilet."

Pria itu pun membiarkan sang tunangan hilang dari pandangan. Kembali melanjutkan makan malamnya yang belum selesai sembari menunggu Cherry datang. Hingga kemudian, dilihatnya ponsel wanita itu yang bergetar di atas meja. Menghadirkan satu panggilan masuk di sana. Darren hanya meliriknya sekilas.

Om Frans is calling....

Dari Frans ternyata.

Darren biarkan saja demikian sampai kemudian panggilan itu berakhir dengan sendirinya. Oh, tentu saja dia tidak akan menjawab panggilan di ponsel orang lain meski itu milik tunangannya sendiri dan juga dia mengenal orang yang menghubungi. Bahkan sampai Frans menelepon kembali, Darren tetap biarkan begitu saja.

Barulah, saat ponselnya ikut bergetar dan ternyata Frans beralih menghubunginya, Darren menjawab panggilannya. Menyapa pria itu di seberang sana yang langsung bertanya soal Cherry yang tidak bisa dihubungi.

"Saya telepon dari tadi nggak angkat dia."

"Kami lagi makan malam, Pak. Cherry sedang ke kamar mandi sebentar," beritahu Darren.

"Oh begitu." Frans terdiam sebentar. *"Saya punya info yang kurang enak. Bisa Anda bantu saya untuk bicara dengan dia."*

Darren diam mendengarkan. Hingga Frans menyampaikan mengenai informasi itu dan memutuskan sambungan mereka. Beriringan dengan Cherry melangkah kembali ke meja. Duduk di kursinya dan membuka ponselnya.

"Om Frans telepon," ucap wanita itu, melihat panggilan tak terjawab di ponselnya.

Darren belum membuka suara. Masih menyaksikan Cherry yang mengernyitkan kening sibuk dengan ponselnya. Dapat dilihat juga setelahnya wajah wanita itu yang kaku seketika. Tidak lama, hanya beberapa saat sebelum Cherry kembali meletakkan ponselnya dan melanjutkan makan malamnya.

"Cherry," panggil Darren pelan.

"Hm?" Cherry menyahut singkat.

"Ada yang mau saya sampaikan."

"Udah tahu. Lo nggak usah banyak omong, gue mau makan dengan tenang.'"

Hingga akhirnya, Darren pun memutuskan untuk tutup mulut dan membiarkan tunangannya makan dengan tenang seperti yang wanita itu inginkan.

—

Sungguh lucu.

Suryana yang masuk rumah sakit, masa Lestari yang meninggal?

Konyol sekali bukan?

Ini benar-benar tidak masuk di akal. Saking tidak bisa mencernanya, Cherry bahkan tidak bisa bereaksi apa pun menatap gundukan tanah yang sudah ditaburi bunga. Iringan doa yang masih dibacakan juga para pelayat yang memenuhi sebuah makam yang menjadi tempat peristirahatan terakhir Omanya yang gila itu.

Tatapan Cherry lalu beralih dari gundukan tanah. Menatap satu persatu wajah yang bisa ditangkapnya. Suryana yang duduk di kursi roda dengan wajah kerasnya, Langgam—sang ayah—dengan wajah datarnya, Sarasvati dan Diana yang menangis tersedu-sedu entah sungguhan atau pura-pura, beberapa orang lainnya seperti adik dan kakak lelakinya beserta sang istri, juga Athala—adik Athalia yang memasang wajah datar tanpa arti apa pun.

Kemudian terakhir ....

Cherry menoleh ke sampingnya. Darren yang tertunduk mengangkat kedua tangannya berdoa dengan khidmat, mengikuti pemuka agama yang sedang memandu sesi doa kali ini.

Tentu bukan hanya ada Darren di sana. Keluarga pria itu pun langsung terbang dari Jogja ke Jakarta untuk mendatangi pemakaman. Juga kedua temannya Sesil dan Kana beserta keluarga mereka, bahkan, kedua orang tua Kana ikut datang ke kuburan.

Semua orang ramai datang kemari. Seolah merayakan kepergian Lestari Surendra yang hidupnya amat menyedihkan.

Senyum Cherry terulas kecilnya dibuatnya. Pada akhirnya, satu-satunya hal yang membuat kesedihan Lestari terangkat hanyalah kematian.

Lalu ... kapan gilirannya?

"Jangan senang-senang di sana Oma. Kamu juga berdosa. Tinggalin aku sendirian di dunia ini? Lucu sekali." Cherry bergumam pelan, nyaris tidak terdengar siapa pun kecuali orang yang berada di sisinya.

Sang tunangan yang langsung merangkul pundaknya.

Cherry yang tidak senang dengan hal itu, langsung menarik lengan Darren dari pundaknya. Dia tidak sedang berduka dan tidak sedang butuh orang lain untuk menguatkannya. Bahkan, dia merasa konyol kenapa Kana malah menangis dan memeluknya erat sekali saat wanita itu tiba.

Oh sialan. Cherry bahkan tidak merasa bersedih sama sekali.

Dia juga ... sudah tidak merasa betah ada di sana. Maka dari itu, Cherry memutuskan untuk pergi lebih dulu. Keluar dari kerubungan orang-orang di sana. Melangkah dengan bersenandung kecil menatap makam-makam di sisi kanan dan kirinya.

Tujuannya bukan untuk menuju mobil yang mengantarkan wanita itu kemari melainkan sebuah makam lainnya yang juga ada di tempat pemakaman ini.

"Halo, Tante." Wanita itu menyapa sebuah makam tempatnya berhenti melangkah. "Gimana rasanya di neraka? Kepanasan, ya?"

Cherry terkekeh geli, seolah menertawakan nasib tragis si pemilik makam tersebut. Seorang yang meninggal bunuh diri hanya karena diselingkuhi suaminya.

Konyol.

"Oma udah meninggal juga, tuh. Tapi kayaknya dia nggak akan bergabung sama Tante di neraka." Cherry mendekatkan bibirnya pada nisan yang berdiri tegak, kemudian berbisik di sana, "Dia meninggalkan gara-gara sakit. Kasihan, ya?"

Cherry menarik tubuhnya dengan senyum yang masih tertahan di bibir. Hingga kemudian, menyadari kehadiran orang lain di sana. Dibiarkannya orang lain itu ikut bergabung. Meletakan sebuah buket bunga di atas tanah. Kemudian saat melihat pria itu mengangkat kedua tangannya, Cherry langsung membuka suara.

"Nggak usah didoain. Dia pasti masuk neraka, soalnya bunuh diri."

Darren tidak mengindahkan ucapan Cherry. Membuat wanita itu mendengkus melihat sang tunangan yang tetap mengangkat tangan, mulai berdoa.

Dengan bersedekap, Cherry menunggu Darren menyelesaikan doanya. Kemudian menatap pria itu yang telah selesai dan kini berdiri menghadapnya.

"Jadi kamu percaya diri akan masuk surga?" tanya pria itu.

Cherry langsung menggeleng. "Nggak. Bisa aja gue ikutin jejak dia. Bunuh diri terus masuk neraka, deh."

"Kamu nggak akan melakukannya."

"Kata siapa?"

"Saya."

Cherry berdecih. "Sok tahu."

"Kamu nggak punya alasan untuk melakukannya."

"Kata siapa? Gue punya segud—"

"Karena saya nggak akan membiarkan kamu punya alasan untuk melakukannya."

—

Ini konyol sekali.

Adakah keluarga lain yang sekonyol keluarga Surendra ini?

Cherry bahkan sampai bertopang dagu menikmati bagaimana pertunjukan baru saja tersaji. Kedatangan Frans ke rumahnya bertemu langsung dengan Suryana Surendra yang memaki saat itu juga. Mengatai

Frans Simbolon dengan berbagai macam makian yang tidak layak didengarkan oleh siapa-siapa. Sayangnya, seluruh orang yang ada di rumah ini sudah mendengarnya. Termasuk Darren yang masih setia berada di sini meski pengajian telah bubar dan bahkan kedua orang tua pria itu telah kembali lagi ke Jogja.

Frans Simbolon, seseorang yang dituduh oleh Suryana sebagai anak hasil selingkuhan Lestari dan kekasih gelapnya itu kini menghampiri Cherry yang duduk santai di atas sofa. Pria 40an tahun itu terlihat mengulas senyum tipisnya, ikut mengambil duduk di sisi Cherry yang hanya diam sembari menatap kuku-kuku tangannya.

"Ke mana Darren?" tanya pria itu.

"Nggak tahu." Cherry hanya mengedikkan bahu. Usai keributan yang dihasilkan dari Suryana dan Frans yang juga disaksikan pria itu, Darren melangkah entah ke mana. Cherry tidak ingin tahu.

"Ini." Frans memberikan sebuah kotak besar, menaruhnya di atas pangkuan Cherry. "Hadiah terakhir dari Omamu."

Tanpa berniat menyentuh kotak itu, Cherry hanya meliriknya sekilas.

"Dia yang merajut sendiri setiap hari. Khusus untukmu," tambah Frans. "Dan ini." Frans mengulurkan juga sebuah amplop coklat pada Cherry. "Deposito Omamu. Isinya banyak. Sangat cukup untuk kamu membeli satu rumah di Swiss dan hidup keliling Eropa sampai tua seperti yang kamu cita-citakan."

Ya ya ya, hadiah yang bagus.

"Tapi aku harap, kamu tetap di sini. Hidup bahagia bersama Darren sampai tua," kata Frans lagi yang tidak mampu membuat Cherry menahan dengusannya. "Dia laki-laki yang baik. Dia kelihatan sayang denganmu."

Darren memang penyayang. Dia sayang dengan semua hal. Semut di rumahnya pun dia sayangi. Rasa sayangnya pada Cherry hanya sebatas peduli terhadap manusia yang menyedihkan. Cherry tahu itu. Lagi pula, Cherry tidak ingin hidup menua dengan siapa-siapa.

Ah, lebih dari itu. Dia tidak ingin hidup sampai tua.

"Aku pulang dulu."

Cherry tidak berbicara apa pun sampai akhir. Dibiarkannya begitu saja Frans yang meninggalkannya. Hanya mampu diliriknya sekilas Rosita yang datang bersama pria itu kini merangkul sang kekasih keluar dari rumah neraka ini. Rumah yang semakin sunyi dengan penghuni yang mungkin saja sudah memasuki kamar masing-masing.

Dengan yang pertama hilang dari pandangan adalah Suryana Surendra. Pria tua itu langsung meminta perawatnya untuk meninggalkan tempat setelah dia mendengar pengakuan yang sebenarnya dari Frans Simbolon. Mengenai dirinya yang sama sekali bukan anak dari Lestari, atau bahkan anak selingkuhannya. Frans adalah anak dari adiknya Lestari yang diusir dari rumah karena hamil di luar nikah dan kemudian meninggal saat melahirkan dirinya. Lestari baru menemukan Frans saat pria itu duduk di kursi sekolah dasar dan langsung mengambil alih untuk menjadi walinya, juga membiayai seluruh hidupnya.

Sebuah informasi yang pernah Lestari sampaikan pada sang suami tetapi pria tua bangka itu tidak mempercayainya dan malah mengusirnya dari rumah.

"Cherry?"

Wanita itu sontak menoleh saat namanya dipanggil. Darren tampak berjalan menujunya.

"Udah jam 12 malam. Kamu tidur, ya? Besok pagi kita pulang," kata pria itu.

Kening Cherry mengerut tidak senang. "Besok? Kita nginap di sini?"

Pria itu mengangguk. "Udah terlalu larut untuk pulang. Papa kamu minta kita menginap dulu di sini."

Wanita itu berdecih terang-terangan. Sejak kapan Papanya yang tidak layak dia panggil Papa itu bahkan mau memintanya untuk menginap di sini? Cherry bahkan sudah lupa kapan terakhir kali dia berbicara dengan Papanya sendiri. Dua puluh tahun yang lalu?

Ah, tidak ingat!

Namun yang jelas ... "Gue nggak mau tidur di sini!" tolak wanita itu.

"Untuk satu malam ini aja." Darren mengulurkan tangan, mengusap kepala sang tunangan. "Saya juga menginap di sini. Sama kamu."

"Lo tidur di kamar gue?"

"Ya nggak mungkin dong." Pria itu tersenyum tipis, masih mengusap kepala sang tunangan lembut. "Ayok saya antar ke kamar kamu."

Pria itu menarik lembut lengan sang tunangan hingga mau tidak mau Cherry pun ikut berdiri. Dengan wajah ogah-ogahan, dia membiarkan Darren merangkulnya, membawanya dari sana. Hingga baru saja keduanya hendak melangkah menaiki anak tangga, suara seorang perempuan menghentikannya.

"Darren?"

Cherry dan Darren sontak menoleh. Di sana, Athalia berdiri dengan sebuah koper kecil di sisinya.

"Kamu di sini?" Wanita itu terlihat semeringah meski berusaha keras ditahannya. "A—aku langsung balik ke Indonesia begitu dengar berita tentang Oma."

Sedang tidak berminat melihat pertunjukan Athalia, Cherry melanjutkan langkah menaiki anak tangga. Membiarkan saja Darren tertinggal di belakangnya.

—

Dia budek. Kamu mau mendesah keras-keras juga dia nggak akan dengar.

Aaaahhh Babe you're so beautifull

Kamu selalu memabukkan

Lebih cepat sayanghhh

Cherry terbangun dengan napas terengah. Seluruh tubuhnya bergetar dengan perutnya yang terasa begitu mual seperti seluruh isi di dalamnya diaduk-aduk. Wanita itu segera bangkit dari ranjang, menuju kamar mandi dan memuntahkan seluruh isi perutnya di dalam wastafel.

"Kamu lihat Tante, Tante nggak bisa mendengar dan nggak bisa bicara. Tetapi Om kamu sangat menyayangi dan mencintai Tante. Dia bilang Tante adalah satu-satunya perempuan dalam hidupnya."

Bayangan bagaimana gerak tangan seorang wanita melintas di kepalanya. Seiring dengan perutnya yang kian bergejolak. Cherry semakin merasa mual teramat hemat.

"Cherry tenang aja. Cherry akan sama seperti Tante. Bertemu dengan pangeran tampan yang akan menjadikan Cherry satu-satunya wanita di hidupnya. Nggak perlu takut akan seperti Mama dan Oma."

"Cherry akan menikah dengan pangeran tampan yang baik hati. Pakai gaun cantik ini di pesta pernikahan kalian. Cherry akan menjadi tuan putri yang paling berbahagia di seluruh dunia."

Omong kosong!

Omong kosong itu terus terbayang-bayang di kepalanya. Cherry tentu tidak bisa mendengar suara Tantenya yang bicara demikian. Namun gerak tangan dan mimik semeringah wanita itu terbayang begitu jelas di kepalanya. Seolah dia adalah perempuan yang paling berbahagia sedunia.

Kedua netra wanita itu terpejam usai menyalakan keran dan suara air yang mengalir terdengar telinga. Berusaha kuat-kuat menghapus seluruh

memori buruk yang tidak pernah benar-benar bisa dia lepas dari sana. Alih-alih lupa, tangannya kian gemetar. Memori itu tertahan di sana, seolah hanya di sanalah tempatnya dan tidak akan beranjak ke mana-mana.

Memaksakan diri dengan kaki yang tertatih, Cherry keluar dari kamar mandi. Melangkah dengan tubuh yang gemetar keluar dari kamarnya. Hingga kemudian, mendapati seseorang yang tengah duduk bersama ibunya di sebuah sofa.

"Da—Darren." Cherry memaksakan diri kuat-kuat memanggil sang tunangan.

Membuat pria itu dan wanita di sampingnya kompak menoleh.

"Mau pulang. Mau pulang ke rumah."

udh masuk ke part yang sedih2 nih :((

kalau begitu sampai ketemu hari senin yaaa!

jangan lupa ada additional part untuk part iniii

here's the spoiler

Bab 34 - Welcome Home

"Darren?"

Sudah yang ke sekian kali, Cherry memanggil-manggil nama sang tunangan. Namun dia tidak dapati pria itu di mana pun. Juga telinganya tangkap sahutannya sama sekali. Meski begitu, Cherry masih terus melangkah. Melewati lorong-lorong redup yang amat sepi. Tampak familier keberadaannya.

Hingga kemudian, dia menemukan orang lain di sana. Dua perempuan yang sedang duduk di atas karpet berbulu. Ada seorang gadis belia yang terduduk cemberut memeluk lutut. Juga, seorang perempuan dewasa dengan rambut panjangnya yang mengusap kepala si gadis dengan lembut.

Kaki Cherry sontak berhenti melangkah. Matanya awas sekaligus menerka dua perempuan tersebut. Menatapi juga bagaimana wanita dewasa itu mengangkat tangannya, bergerak, menciptakan sebuah bahasa isyarat.

"Anak cantik kenapa cemberut terus?"

Si gadis belia itu mengangkat kepala, juga membalas dengan bahasa isyaratnya. *"Istrinya papa teman-temanku cuman satu, kenapa Papaku istrinya dua? Kakek juga dua? Aku jadi punya Ibu kebanyakan, ada dua. Teman-temanku cuman satu. Kenapa aku dan Tante punya dua Ibu?"*

Si wanita dewasa di hadapannya itu tersenyum tipis. Belum dia menimpali, si gadis belia sudah lebih dulu kembali menggerakkan jemarinya, juga membuka suara yang dapat Cherry dengar dari tempatnya berdiri.

"Nenek Dewi bilang, Papa nggak sayang Mama makanya istrinya dua. Kayak Opa yang nggak sayang Oma makanya menikah lagi sama Nenek Dewi. Karena Papa nggak sayang Mama dan Opa nggak sayang Oma, makanya Papa dan Opa juga nggak sayang aku."

Wanita itu langsung menggeleng. Tangannya bergerak secepat kilat, membalas si gadis belia. "Nggak begitu. Papa dan Opa sayang sekali dengan kamu."

"Sayang dari mana? Papa aja nggak pernah ajak aku jalan-jalan, beliin aku mainan. Kalau aku mau bicara aja, Papa malah panggil Mbak. Aku

disuruh minta aja sama Mbak. Mbak Jian itu kan pembantu, masa aku setiap hari minta-mintanya sama pembantu? Papa itu memang nggak sayang sama aku, kan?"

Wanita itu tampak terperangah. Tangannya masih terangkat, tetapi diam, seolah kebingungan entah harus menyahut apa. Hingga gadis di hadapannya kembali lebih dulu berbicara.

"Nanti kalau aku menikah, terus suamiku juga istrinya dua gimana? Nanti aku nggak disayang. Nanti kalau juga enggak di sayang."

Wanita dewasa itu langsung menggeleng. "Kamu tenang aja. Kamu akan sama seperti Tante. Bertemu dengan pangeran tampan yang akan menjadikan kamu satu-satunya wanita di hidupnya. Nggak perlu takut akan seperti Mama dan Oma." Dia tersenyum teramat manis, dengan wajah yang begitu yakin seolah apa yang baru saja dikatakannya benar-benar akan terjadi seperti itu. "Kamu akan menikah dengan pangeran tampan yang baik hati. Pakai gaun cantik ini di pesta pernikahan kalian. kamu akan menjadi tuan putri yang paling berbahagia di seluruh dunia."

Si gadis mulai tampak terpengaruh. "Emangnya iya?"

Wanita itu mengangguk tanpa ragu.

"Pangeranku kapan datangnya? Teman-temanku udah pada punya pacar tapi aku belum."

"Nanti. Saat kamu dewasa. Kamu kan sekarang masih 14 tahun. Harus sekolah dulu yang pintar, baru bertemu pangeran dan menikah."

Gadis itu menggembungkan pipinya, tampak berpikir.

"Sekarang, bagaimana kalau kita buat gaun pernikahan kamu dulu? Mau?"

"Mau!" Gadis itu menyeru antusias.

Dapat Cherry lihat setelahnya dua perempuan berbeda generasi itu bangkit dari duduknya. Berjalan sembari bergandengan tangan menuju ruangan lainnya. Hingga Cherry ikut terdampar di ruangan tersebut.

Sebuah ruangan dengan beberapa manekin, kain-kain, mesin jahit, juga meja kerja di mana di atasnya terdapat kertas-kertas yang kini tengah diamati oleh dua perempuan tadi.

"Ini yang akan jadi gaun pernikahan aku nanti?" tanya si gadis.

Wanita di seberangnya mengangguk.

"Aku mau tambahin gambarnya."

Kemudian pensil dari tangan si wanita pun berpindah pada si gadis. Gadis itu langsung berkutat dengan lembaran kertas dengan wajah yang

begitu antusias. Keduanya bergurau dan saling melempar canda serta tawa.

Lalu suara pintu terbuka membuat si gadis menoleh diikuti oleh si wanita. Seorang pria dewasa ada di sana. Berdiri dengan buket bunga yang cantik.

"Om Reza!" Gadis itu menyeru antusias. Turun dari kursinya berlari menghampiri si pria dewasa yang langsung menyambut ke dalam pelukan.

"Ini bunganya untuk Tante ya, Om? Aku dibeliin juga, nggak?" tanyanya bertubi.

Pria itu lalu mengeluarkan satu tangkai bunga dari sisi buket. "Ini untuk ponakan Om yang paling cantik," ujarnya.

Gadis belia itu semakin kegirangan. Mengambil bunga dan mengucap terima kasih. Dibalas usapan kepala yang lembut oleh si pria sebelum pria itu berjalan menuju si wanita yang masih duduk di tempat sembari tersenyum lembut, seolah tengah menunggunya di sana.

"Bunga yang ini, untuk istriku yang paling cantik." Si pria menyerahkan buket bunga di hadapannya, juga membubuhkan kecupan manis di kening sang istri.

Gadis 14 tahun yang masih memegang bunganya itu tampak tersenyum malu-malu menatap pemandangan penuh cinta dan kasih sepasang suami istri di hadapannya. Membuat Cherry yang melihatnya ikut mengulas senyum.

Sampai kemudian, dua netra mereka saling bertubrukan. Gadis belia itu memandang Cherry dengan senyumnya yang perlahan memudar. Menjadi seringai mengerikan yang membuat Cherry seakan ditarik untuk berdiri di atas kakinya.

Cherry berteriak keras, tetapi sudah terlambat. Saat dia membuka kedua matanya yang baru saja terpejam itu, dia sudah berada di dalam sebuah lemari. Dengan tubuh mengkaku dan bibir yang bergetar.

Dia ingat kenapa dirinya bisa berada di sini. Mencuri segelas susu dari kulkas Tantenya. Susu sapi yang terlarang baginya karena dia alergi. Maka dari itu, dia mencari tempat bersembunyi untuk meminumnya. Pilihannya jatuh pada kamar tamu jarang ditempati. Kemudian terpaksa harus masuk ke dalam lemari kayu dengan garis-garis bolong yang bisa membuatnya mengintip sedikit keluar—saat ada orang lain yang membuka pintu kamar.

Di sanalah, bagaimana dia bisa melihat sepasang manusia saling mencumbu, saling mendesah, melemparkan beberapa hinaan kepada Tante

kesayangannya, juga memuji satu sama lain. Penyatuan dua manusia yang Cherry saksikan dengan mata kepalanya sendiri di usianya yang baru menginjak 15 tahun. Perselingkuhan Omnya yang sangat dia sayangi, pria yang membuatnya memiliki sebuah harapan bahwa dia pun akan menemukan pangerannya kelak seperti sang bibi.

Semua sirna. Hancur berantakan.

Dua belas tahun kemudian, ternyata rekaman itu masih teringat jelas di dalam kepalanya. Seolah dia baru mengalaminya kemarin.

Sekuat tenaga, Cherry berusaha untuk bangkit. Keluar dari mimpi buruk yang baru saja dialaminya dengan perut yang mulai terasa diaduk-aduk.

Wanita itu pun berhasil terbangun. Langsung berlari turun dari ranjang tidurnya menuju kamar mandi dengan tertatih-tatih. Satu demi satu langkahnya seolah masih terus membawa dirinya kembali pada masa-masa kelam itu.

Bagaimana akhirnya Cherry yang memilih menyembunyikan perselingkuhan Reza selama bertahun-tahun. Memendamnya seorang diri, dengan risiko mual setiap kali dia bersitatap dengan pria itu. Menjadi remaja yang tumbuh dengan kenakalan hingga membuat sang ibu kerap memaki dan memarahi.

Sepuluh tahun Cherry menyembunyikannya. Sampai Latitya—Tantenya—mengetahui dengan sendirinya pengkhianatan itu. Bahwa suaminya yang selama ini dia cintai dengan sepenuh hati, menjadi tumpuan hidupnya, menjadi harapan satu-satunya, ternyata mengkhianatinya bertahun-tahun.

Satu langkah lagi menuju wastafel. Cherry berhasil berdiri menatap pada cermin. Melihat bagaimana pantulan pintu dari cermin itu terbuka. Memperlihatkan dirinya tiga tahun yang lalu berdiri di sana dengan mata membelalak dan seluruh tubuhnya bergetar, kemudian jatuh pada lantai. Pandangan Cherry menatap ke mana arah dirinya 3 tahun yang lalu itu melihat.

Tempat bagaimana Omanya menjerit memeluk tubuh Tantenya yang sudah tidak bernyawa di dalam *bathtub* dengan air bercampur darah yang mengisi bak tersebut.

Suara jeritan itu masuk ke dalam telinga. Jeritan sang Oma, jeritan dirinya tiga tahun lalu. Tampak sangat memilukan untuk di dengarnya.

Ini semua salahnya. Andai saja Cherry memiliki keberanian untuk mengungkapkan pengkhianatan itu sejak lama. Berbicara baik-baik,

mendampingi Tantenya. Bukan malah menjadi remaja pemberontak yang menyembunyikan segala keberengsekan Reza selama bertahun-tahun.

"AAAAAAAA!!!" Hingga suara jeritannya pun melengking memenuhi isi ruangan.

Cherry tidak tahu apa lagi yang terjadi setelahnya selain bagaimana tubuhnya didekap begitu erat dengan dekapan hangat yang akhir-akhir ini begitu dia sukai. Seolah mengeluarkan dirinya dari masa memilukan tersebut.

__

Darren membuka kedua matanya dan tidak lagi menemukan Cherry di dalam pelukan. Sisinya yang kosong membuat pria itu langsung bangkit dari ranjang. Keluar kamar terburu-buru, hingga dapat menghela napasnya lega saat mendapati sang tunangan sedang duduk di meja makan. Senyum pria itu terbangun tipis sebelum kembali ke dalam kamarnya. Terburu-buru membersihkan diri agar bisa bergabung di atas meja makan sebelum Cherry bangkit dari sana.

"Morning." Darren menyapa sang tunangan yang syukurnya masih ada di meja.

Cherry menoleh padanya sekilas. *"Morning,"* sapanya balik sebelum kembali sibuk dengan sarapannya yang belum juga habis.

Senyum Darren terulas tipis. Kemudian memulai sarapannya dengan sesekali pandangan pada sang tunangan. Tiga hari pasca kematian Lestari. Cherry masih tidak banyak membuka suara. Sejak insiden di rumah keluarganya pada dini hari Cherry meminta untuk pulang, juga tadi malam.

Pukul dua dini hari Darren langsung terjaga begitu mendengar suara jeritan yang teramat kencang. Langsung berlari menuju kamar sang tunangan yang sudah tergeletak di atas lantai kamar mandi yang dingin. Buru-buru Darren bawa ke dalam kamarnya. Cherry tampak tidak sepenuhnya pada kesadaran diri. Namun syukurnya, dia tidak menolak pelukan Darren sama sekali, sepanjang malam hingga pagi menyapa dan Darren tidak lagi menemukannya di sana.

"Apa rencana kamu hari ini?" tanya Darren membuka suaranya.

Si wanita menoleh sekilas sebelum kembali lagi pada piringnya usai menggeleng kecil. "Nggak ada."

"Kalau begitu, ikut saya ke kantor yuk? Mau?" tawar si pria.

Cherry menggeleng tanpa suara.

"Atau kamu mau ke rumah Kana? Main sama Ara?"

Cherry menggeleng lagi. Hingga Darren pun tidak lagi membuka suaranya.

__

Dari tempatnya berdiri, Darren mengamati bagaimana tunangannya yang berbaring memeluk gundukan tangan di sampingnya. Sudah lima belas menit berlalu. Di mana langit sore kini mulai mendung dan suara geledek terdengar sedikit demi sedikit.

Sandra bilang, Cherry sudah berada di sini sejak tadi siang. Tepatnya sudah empat jam berlalu dia berada di sini. Duduk-duduk di pinggir makam, hingga berbaring seperti sekarang. Wajahnya tampak begitu pucat. Sandra juga bilang, Cherry pergi dari toko menuju kemari tanpa makan siang sebelumnya. Diterpa panas yang begitu menyengat, hingga kini matahari pun terlihat tertutup awan hitam dan Cherry belum beranjak sama sekali dari sana.

Seperti yang Darren katakan pada Sandra untuk membiarkan saja Cherry melakukan apa yang dia inginkan, Darren pun melakukan hal yang sama. Hanya mengawasinya Darren jauh tanpa berniat untuk mendekat dan membuat wanita itu merasa terganggu.

Pagi tadi usai Cherry menolak penawaran Darren untuk ikut ke kantor atau pun diantar ke rumah Kana, Cherry tiba-tiba berkata ingin ke toko. Dibiarkan Darren wanita itu ke sana diantar sopirnya. Beberapa jam berada di toko, Cherry pergi dengan taksi menuju kemari.

Darren menatap lagi jam tangannya. Langit semakin mendung dan hujan rintik perlahan mulai turun. Dilihatnya Cherry yang kemudian bangkit dari baringnya. Berdiri menatap nisan sang nenek sekilas, sebelum akhirnya melangkah pergi dari sana.

Dari jarak yang cukup, Darren pun mengikuti si wanita. Melangkah di jalan yang berseberangan dengan tatapan tidak lepas dari sang tunangan. Bagaimana Cherry yang melangkah lambat dengan wajah pucat. Diterpa rintik hujan yang mulai menderas. Sebagaimana Darren pun ikut mulai terkena basahnya.

Wanita berhenti, Darren juga melakukannya. Dilihatnya Cherry yang menghentikan sebuah taksi membuat bibir pria itu mengulas sedikit senyumnya. Dia tentu saja juga melakukan hal yang sama. Masuk ke dalam mobilnya yang mengikuti sejak tadi. Berkendara dengan sang sopir yang berada tepat di belakang taksi yang ditumpangi oleh Cherry.

Puluh menit berlalu hingga taksi berhenti sebelum mencapai blok rumahnya. Dilihatnya Cherry turun dari sana. Diguyur hujan yang sudah deras membasahi bumi. Sedang Darren, masih tertahan di kursi penumpang. Melihat dari jendela yang samar oleh hujan tunangannya yang berjalan berbeda arah dari arah rumahnya.

"Saya turun di sini, Pak. Bapak langsung pulang aja," kata Darren pada sopirnya.

Pria itu pun mengambil payung yang tersedia, sebelum kemudian turun dari sana. Membiarkannya mobilnya yang melaju lanjut menuju rumahnya. Sedang si pemilik, kini melangkah mengikuti sang tunangan dari seberang jalan.

Dapat dilihatnya tubuh Cherry yang sudah kuyup oleh hujan. Langkah kakinya yang mulai tertatih dan berhenti beberapa kali. Wanita itu mengitari satu blok kompleksnya sebelum kini benar-benar berjalan menuju rumah Darren. Hingga berhenti di depan pintu gerbang yang tinggi menjulang.

Kini, Darren tepat berdiri di belakangnya. Membiarkan Cherry mendapati kehadirannya saat wanita itu berbalik arah.

Darren mengulas senyumnya saat tatap mereka beradu. Merentangkan sebelah tangannya yang bebas seolah menyambut si wanita.

"*Welcome home,"* ujarnya.

Dengan jarak yang tidak seberapa itu, Cherry berlari. Menerjang tubuh Darren dan masuk ke dalam pelukannya. Di balas Darren dengan mendekap tunangannya dengan kedua tangan. Membiarkan payungnya terjatuh begitu saja hingga kini dia ikut terguyur hujan. Didekapnya semakin erat tubuh Cherry yang mulai bergetar seiring dengan suara tangisnya yang mulai terdengar.

Ibu periiiiiii 😭😭😭

Aku gak tau mau nulis notes apalagi :")

Kalau begitu sampai ketemu hari rabu!

Bab 35 - The Last Man She Kissed

Darren menatapi sang tunangan yang kini terbaring di atas ranjangnya. Cherry tengah terpejam dengan infus yang tertancap di punggung tangan. Pukul 10 malam, wanita itu terserang demam. Wajahnya memerah saking tinggi suhunya. Berbanding terbalik dengan bibirnya yang memucat.

Duduk di sisi ranjang, pria itu mengusap kepala sang tunangan dengan lembut. Masih teringat jelas bagaimana Cherry yang jatuh pingsan usai menangis di dalam dekapannya beberapa menit. Di tengah hujan yang kian deras, tangisnya dengan seluruh tubuh bergetar. Seakan menegaskan keseluruhan dalam dirinya tersayat-sayat. Darren tentu saja langsung membawanya masuk ke dalam rumah dan menghubungi dokter keluarganya.

Di tengah perhatiannya kepada si wanita, teleponnya bergetar. Sebuah panggilan masuk yang membuat Darren terpaksa harus meninggalkan kamar sang tunangan untuk menjawabnya.

"Gue lihat dia dimakam siang tadi," ujar seorang pria di seberang telepon usai Darren menjawab panggilan.

Darren bergumam sedikit menjawabnya. "Dia di sana sampai sore dan sekarang sakit setelah pingsan kehujanan."

Tidak terdengar suara di seberang selama beberapa saat. Maka dari itu, Darren kembali melanjutkan, "Dia juga demam. Dokternya tadi ke sini lagi buat periksa kondisinya sekali lagi."

"Gue titip Cherry."

Panggilan diputuskan begitu saja.

Baru berniat kembali menyimpan ponsel, gawai itu sudah lebih dulu kembali bergetar. Sebuah panggilan masuk dari nomor lainnya yang langsung Darren jawab.

"Kakak kamu lagi sakit. Kamu mau jenguk kemari?" tanya Darren langsung sebelum orang yang menghubunginya lebih dulu bicara.

"Dia sakit? Sakit apa?"

Darren menjelaskan kondisi Cherry pada Lingga-adik tunangannya. Sampai tidak terdengar suara di seberang beberapa saat usai Darren selesai

dengan penjelasannya.

"Saya kirim alamat rumah saya kalau kamu mau kemari."

Masih tidak terdengar suara Lingga di seberang hingga beberapa saat, barulah lelaki itu bicara pelan, *"Dia suka makan sup telur kalau lagi sakit. Garamnya sedikit. Cherry enggak suka makanan yang terlalu asin."*

Panggilan pun berakhir.

Kali ini, Darren benar-benar menyimpan ponselnya. Kembali masuk ke dalam kamar sang tunangan dan menatap Cherry yang masih terpejam. Pria itu membenarkan sedikit selimut sang tunangan. Menyalakan lampu tidur sebelum kemudian mematikan lampu utama dan keluar dari sana untuk masuk ke dalam kamarnya sendiri, bersiap untuk tertidur.

Naik ke atas ranjangnya dan menarik selimut, Darren mulai memejamkan matanya. Pergi ke alam mimpi hingga menit demi menit dan jam demi jam berjalan. Sampai banyaknya waktu yang sudah terbunuh, dia merasakan pergerakan lain di atas ranjangnya. Kemudian, seseorang yang memeluknya.

Tidur pria itu terusik. Membuka sedikit matanya dan mendapati sang tunanganlah pelakunya. Hingga akhirnya, Darren benar-benar kembali terjaga.

"Ke mana infusnya? Kenapa dilepas?" tanya pria itu.

"Nggak suka diinfus," jawab si wanita.

Darren menghela napasnya. Mengulurkan tangan menyentuh kening sang tunangan. Pria itu sedikit lega saat suhu tubuh Cherry sudah tidak sepanas tadi.

"Kamu lapar?" tanyanya lagi, mengingat sejak siang Cherry belum makan.

Gelengan kepala Darren dapati dari si wanita.

"Mau tidur," ucap Cherry pelan.

Darren pun membiarkannya. Kini membalas pelukan Cherry yang mulai menyamankan diri. Diusapnya kepala sang tunangan dengan lembut seiring dengan netra wanita itu yang mulai terpejam.

__

Ditatapnya wajah sang tunangan yang tengah terpejam itu lamat-lamat. Cherry tahu Darren memang begitu tampan. Baik ketika sadar ataupun saat terlelap seperti ini. Adalah malam ke sekian di mana Cherry tertidur di satu pembaringan dengan pria itu. Darren membiarkannya. Mungkin merasa kasihan dengan dirinya yang teramat menyedihkan.

Apalagi, bagaimana dua hari yang lalu Cherry dengan bodohnya menangis dalam dekapan pria itu. Sampai pingsan. Sampai Darren pasti berpikir bahwa Cherry begitu menyedihkan.

Banyak sekali waktu yang sudah dia lewati dengan tinggal bersama Darren. Pria itu sangat baik memperlakukannya. Begitu lembut dan begitu perhatian. Menjaga dan merawatnya seolah Cherry adalah orang yang begitu berharga. Bahkan, jauh lebih baik memperlakukannya ketimbang Cherry diperlakukan oleh keluarganya sendiri seumur hidupnya.

Seumur hidupnya pula, tidak ada orang yang begitu baik menjaganya sebagaimana Darren melakukannya. Melebihi sang Tante kesayangan yang bahkan lebih membela suaminya saat Cherry terang-terangan menampilkan raut tidak bersahabatnya, juga melebihi sang Nenek yang teramat dia cintai yang bahkan masih sering melampiaskan amarah padanya.

Darren lebih dari mereka semua. Dia bahkan mengatur adik kandungnya sendiri agar tetap sopan kepada Cherry meski terang-terangan Cherry pun berlaku tidak sopan pada keluarganya.

Kenapa ... Darren bisa berakhir dengan orang sepertinya seperti ini?

Ah, tentu saja semuanya karena ulah Cherry. Cherry yang memulai semuanya. Maka dari itu, dia pula lah yang harus mengakhirinya. Darren mungkin sudah gila dengan rencananya yang ingin menikahinya. Maka dari itu, Cherry harus mengakhiri apa pun tujuan gila Darren sebelum dunia pria itu ikut-ikut gila karena menikahi orang seperti ini.

"Tumben bangun duluan?"

Cherry melihat sepasang netra pria itu yang mulai terbuka. Tersenyum manis padanya yang langsung menular pada si wanita. Bagaimana tangan Darren yang lembut membelainya membuat wanita itu langsung mengeratkan dekapan.

"Lapar, ya? Semalam kamu cuman makan sedikit," ujar pria itu lagi.

Cherry mengangguk saja. Membuat Darren semakin melebarkan senyumnya. Dia juga membalas pelukan si wanita tak kalah eratnya.

"Ayo kita sarapan. Kamu harus makan yang banyak."

Tidak pernah ada yang memperhatikan makanannya selama ini, kecuali Darren. Hal-hal kecil yang dia lakukan pada Cherry, membuat semuanya terasa semakin salah.

Cherry seharusnya memang tidak pernah ada di sini.

—

"Kenapa kamu nggak mau ikut saya? Kamu bisa jalan-jalan selagi saya meninjau proyek. Sandra akan temani kamu."

Cherry tetap menggeleng atas tawaran yang baru saja Darren berikan.

"Atau kamu mau ikut saya ke proyek juga bisa. Atau kamu mau tunggu dan santai-santai di hotel pun nggak apa-apa."

Lagi, Cherry menggeleng. "Nggak mau ikut, maunya di rumah aja."

Darren baru saja menyampaikan bahwa besok dia harus ke Medan. Melihat proyek pembangunan yang sudah berjalan. Pria itu mengajaknya untuk ikut karena Darren akan tiga hari berada di sana. Harus bertemu dengan beberapa orang juga. Namun, Cherry menolak ajakannya. Selain karena Medan adalah kota yang tidak mau dia kunjungi lagi, wanita itu sudah memiliki rencananya sendiri.

Belum lagi Cherry dengar dentingan sendok pria itu. Artinya, Darren belum melanjutkan sarapannya. Wanita itu pun akhirnya ikut menghentikan juga kegiatannya, menoleh pada si pria yang masih menatapnya tidak puas.

"Lo kalau mau kerja, kerja aja. Lagian Medan itu panas. Lo mau ninjau proyek kok ngajak-ngajak gue? Gue enggak mau ikut capek dan panas-panasan di sana," ujar wanita itu.

Helaan napas terdengar dari si pria. Pada akhirnya, Darren pun mengangguk.

"Kamu baik-baik di rumah, ya? Jangan bandel, jangan resek. Kalau saya chat dibalas, kalau ditelepon diangkat. Jangan gangguin Pak Ardhi dan Bu Tuti terus. Jangan ngerjain Sandra mulu."

Cherry mendengkus mendengarnya. "Bawel," sahutnya.

Senyum Darren justru terlihat atas balasan itu. Membuat Cherry pura-pura menyipit tidak senang.

__

Cherry memang sengaja menghubungi Sesil. Ingin meminta bantuan temannya itu untuk mencairkan uang dalam jumlah banyak yang hanya bisa dilakukan di bank. Karena semua uangnya disimpan di rekening atas nama Sesil, maka dari itu hanya Sesil yang bisa melakukan pencairannya. Wanita itu menghubungi Sesil malam tadi dan berencana bertemu siang ini. Sesil datang ke rumah Darren, tetapi tidak sendiri. Dia justru membawa Kana dan anaknya.

"Lo kalau nggak mau diasingin lagi jangan cengeng!" ketus Sesil menyenggol lengan adik iparnya. Keduanya kini sudah berada di kamar Cherry yang membuat si pemilik kamar menghela napas berulang-ulang.

"Lo jangan usir gue! Sesil udah cerita semuanya. Jangan sembunyiin apapun dari gue. Gue bukan bocah yang nggak boleh tahu apa-apa!" seru Kana, menatap Cherry dengan mata memerah, menahan tangis.

Selama ini, di antara mereka bertiga, seringnya memang hanya Sesil dan Cherry yang saling menyimpan cerita dan rahasia yang tidak diketahui Kana. Tentu saja, tentang gelapnya hidup mereka. Bagaimana dulu Sesil yang pernah mengalami perundungan semasa sekolah, juga Cherry yang hidupnya lebih gelap dari malam.

Sebenarnya, keduanya tidak pernah berniat untuk mengasingkan Kana, seperti yang Kana pikirkan. Hanya saja, Kana itu murni sekali. Hidupnya teramat lurus dan baik hingga Cherry dan Sesil enggan untuk membagi gelapnya mereka pada manusia semurni Kana. Namun pasca terbongkarnya perundungan Sesil yang akhirnya Kana ketahui, dia menolak untuk selalu diasingkan oleh kedua temannya itu atas masalah yang mereka alami.

Dan ternyata, hal itu sudah direalisasikan oleh Sesil dengan ikut mengajak Kana kemari.

"Ya tapi lo nggak usah nangis lah, kalau mau di sini! Gue enggak semenyedihkan itu, ya!" Cherry menyeru kesal, saat air mata yang Kana tahan justru terjatuh di pipi. Hingga akhirnya, wanita itu tidak lagi menahan tangisnya dan terang-terangan mengeluarkan seluruh air mata.

Oh, tidak. Kana menangis bukan karena tahu bahwa Cherry pernah menjadi saksi mata perselingkuhan suami Tantenya dan menyembunyikan itu selama bertahun-tahun. Untuk rahasia satu itu, tidak ada yang tahu selain Cherry sendiri-bahkan Reza si pelaku yang berhasil Suryana jebloskan ke dalam penjara dengan tuduhan penggelapan dana perusahaan dan hal-hal lain yang sudah diatur oleh pria itu. Kana menangis hanya karena mengasihani Cherry yang ditinggal oleh neneknya seminggu yang lalu. Karena wanita itu tahu, tinggal neneknya lah keluarga yang paling Cherry sayangi yang tersisa di dunia ini.

"Udah jangan nangis, sih. Itu kasihan Ara bingung lihat Mamanya nangis," ujar Sesil mengusap-usap punggung adik iparnya.

Kana pun meredakan tangisnya. Dia justru berdiri membawa Ara ke dalam gendongan. Keluar kamar, setelah itu masuk ke dalam kamar tanpa anaknya lagi.

"Ara gue titipin sama Ibu," beritahunya.

Cherry dan Sesil kompak geleng kepala.

"Jadi kenapa lo mau cairin duit yang ada di Sesil? Lo mau ke mana?" tanya Kana langsung. "Kalau mau liburan doang Mas Darren pasti kasih uang."

"Gue mau pergi dari rumah ini," jawab Cherry.

"Maksudnya?" tanya keduanya kompak.

"Gue mau putus sama Darren." Ya, ini adalah keputusannya yang sudah Cherry pikirkan semalaman. "Oma kasih gue deposito. Jumlahnya cukup banyak. Ditambah tabungan gue selama ini, udah cukup untuk beli *camper van* dan tinggal di Eropa. Gue juga masih bisa cari kerjaan *freelance* di sana. Gue udah *chat* kenalan gue untuk urus keperluan di sana. Gue tinggal urus perizinan dari sini. Dan selama urus persiapan untuk ke sana, gue mau keluar dari sini. Gue udah minta Om Frans untuk cariin gue rumah tinggal sementara."

Sesil dan Kana sama-sama terdiam mendengarnya. Keduanya tentu sudah Cherry beritahu sejak lama tentang tujuan hidupnya. Menghabiskan waktu dengan hidup nomaden sampai tua.

Cukup lama kedua temannya itu terdiam sampai kemudian Sesil lah yang lebih dulu membuka suara. "Mas Darren udah tahu soal ini?" tanyanya.

"Belum," jawab Cherry. "Besok Darren ada kerjaan di Medan, tiga hari. Gue rasa ... gue enggak sanggup kalau ngomong langsung. Gue akan tulis surat untuk dia besok."

"Menurut lo Mas Darren akan biarin lo pergi?" tanya Sesil lagi.

Cherry tersenyum tipis. "Dia enggak punya hak untuk ngelarang gue. Lagi pula, dia udah tahu kalau pada akhirnya gue akan pergi. Dia nggak masalah. Cuman gue aja yang lagi terlalu melankolis sampai enggak punya nyali untuk pamitan langsung ke dia."

"Mas Darren kurang apa, Cher?" tanya Kana tiba-tiba. "Mas Darren kurang baik apa sampai lo mau pergi dari dia?"

"Dia baik. Dia sangat baik. Gue tahu itu. Sepupu lo sempurna, sebagaimana lo dan orang lain tahu. Permasalahannya bukan di dia, tapi gue. Sejak awal bukannya kalian tahu kalau gue memang enggak akan pernah bisa menjalin hubungan yang baik dengan siapa pun? Perpisahan gue dan Darren ini enggak akan ada artinya. Gue dan Darren enggak akan kenapa-kenapa."

"Lo sedang merasa enggak pantas untuk Mas Darren, Cher? Lo merasa enggak cukup baik untuk Mas Darren?" tanya Sesil, tepat sasaran.

Enggan mengakui, tetapi ternyata itulah yang terjadi. Untuk pertama kalinya, Cherry merasa tidak pantas untuk seorang pria. Salahnya. Harusnya sejak awal, Cherry tidak mencari gara-gara dengan pria baik-baik.

"Mas Darren memang sebaik itu, Cher. Gue paham. Tapi bukan berarti lo enggak pantas untuk dia. Kita enggak tahu kebaikan lo yang mana yang udah dibalas Tuhan. Mungkin aja salah satu kebaikan itu, Tuhan kirimkan Mas Darren sebagai balasannya."

—

Cherry sudah mengemas pakaiannya tadi malam. Kemudian hari ini adalah hari di mana Darren akan pergi keluar kota untuk mengurusi pekerjaannya. Juga, hari di mana Cherry akan pergi meninggalkan rumah ini, memutuskan pertunangannya dengan Darren.

Di atas ranjang tidur si pria, Cherry melihat Darren baru keluar dari ruang berpakaiannya. Dia sudah tampak tampan dengan setelan jas *tosca* yang membalut tubuh tegapnya. Senyum si wanita terlukis melihat maha karya Tuhan tersebut. Pria yang tadi malam ia peluk erat-erat untuk yang terakhir kalinya.

"Cepat bangun, bersih-bersih, terus keluar sarapan," kata pria itu, melirik Cherry sekilas sebelum melirik jam tangannya. "Udah jam segini. Saya harus berangkat."

Cherry memberengut. "Lo enggak sarapan dulu?" tanyanya.

Pria itu pun menggeleng. "Nggak sempat. Saya sarapan di jalan. Enggak ada saya pun kamu tetap harus sarapan, ya?"

Masih dengan cemberut, wanita itu pun turun dari ranjang. Menghampiri si pria dan melingkarkan lengannya pada leher Darren.

"Kok lo ganteng banget, sih?" tanyanya tiba-tiba.

Kening Darren mengerut mendengar pertanyaan itu. "Kamu baru tahu?"

Cherry berdecih, dibalas dengan tawa Darren yang renyah. Hingga kemudian pria itu ikut melingkarkan lengannya pada pinggang kecil si wanita.

"Kamu jangan nakal di rumah, ya? Jangan-"

"Ah bosan banget dengarnya!" potong Cherry akan petuah-petuah Darren yang belum rampung. Membuat si pria mencubit hidung sang tunangan gemas.

Cherry kembali bersungut-sungut mendapati perlakuan demikian. Namun di sudut bibir, dia menahan senyumnya. Mengingat bahwa ini dia tidak akan pernah ada di posisi ini lagi dengan Darren nantinya.

Membayangkan perpisahan mereka yang sudah di depan mata, Cherry buru-buru menggeleng keras. Dia tidak mau mengingatnya sekarang, di saat Darren tengah berada di hadapannya. Wanita itu pun berjinjit, menggapai bibir sang tunangan dan menyatukannya dengan bibirnya sendiri. Mencium Darren dengan pikiran yang begitu berkecamuk di dalam kepala.

Ini akan menjadi ciuman terakhir mereka. Dan mungkin saja, ciuman terakhir Cherry dengan pria mana pun di dunia.

Yang setuju Ibu Peri stay cung siniiii
yang setuju ibu peri gas minggat mampir siniiii
kalau begitu sampai ketemu hari senin!
jangan lupa ada additional part di KK yaaa
here's the spoiler
Addpartnya agak mature, yang belum cukup umur menjauh yaa

Mama Alea dan Papa Daffa

Halooo guyssss

lagi pada ngapainnn?????

aku mau numpang bentar nih di lapak Darren dan Cherry hehehehe

Mau ikutan promosi novel emak bapaknya Darren hahahaha

My Dream Married Life alias cerita Daffa dan Alea alias cerita Mama Papa-nya Darren lagi open PO nih!

Untuk yang belum tahu, MDML itu sebelumnya tayang di Fizzo yaa dan udh ending. Sekarang, tersedia juga versi cetaknya dengan cover novel yang gemez abis!

MDML ceritanya ttg apa Mil??

Di cerita emak bapaknya darren masih 4 tahun gaaiiss masih piyiiik ahahaha

yang baca MDML pasti tahu darren miripnya sama siapa □□

Yuuuk cus dibawa pulang novel Mama Alea dan Papa Daffa!

tersedia dua paket unyu2 nih!

(tapi kataku kalian mending beli paket lengkapnya alias paket daffa sih. soalnya jadi bisa punya anyelir sendiri di rumahhhh, bisa ikutin doorprize dapat gelang cantik juga!

Kalau begitu sampai ketemu lagi hari senin yaaaa

happy holiday guys □□

Bab 36 - Menunggu

Cherry tidak tahu kenapa dirinya masih tertahan di sini. Seluruh barangnya sudah rampung dalam koper dan seharusnya wanita itu tinggal berangkat saja. Namun alih-alih melakukan apa yang seharusnya dilakukan, Cherry malah masih terdiam di sini. Tidur-tiduran di ranjang tidur Darren sembari menatap ponsel. Menunggu balasan dari sang tunangan. Sejak tadi, mereka saling mengirim pesan. Tepatnya setelah Darren landing di Medan dan sedang dalam perjalanan menuju lokasi tempat pertemuannya.

Tunangan :

Saya udh hampir sampai. Kerja dulu ya

Kamu baik2 di rumah, jangan rusuhin Bu Tuti terus. Kalau mau ke toko atau mau jalan2, bilang ke saya dulu. Saya udh bilang Pak Arman untuk antar kamu ke mana2, kecuali dugem.

Jangan lupa makan siang.

Rentetan perintah si pria otoriter itu. Seperti biasa, Darren banyak sekali wejangannya. Namun kali ini, Cherry sama sekali tidak kesal. Dia justru senyum-senyum mendapatkan hatinya yang membuncah akan perhatian tunangannya.

Dia memang sepertinya sedang tidak waras. Dan sepertinya, masa-masa galaunya akan perpisahan dengan Darren akan lebih panjang dan lama daripada ketika Cherry dengan mantan-mantannya yang dulu. Bahkan sepertinya, kali ini dia galau sungguhan. Tidak dibuat-buat seperti biasa, melakukan 'masa berkabung'-nya yang harus ada pasca putusnya hubungan dengan pacar-pacarnya.

Salah satunya dengan mengganti warna rambut.

Astaga! Bahkan Cherry mulai merasa nyaman dengan rambut gingernya kini. Dia belum bisa memutuskan warna baru untuk rambutnya nanti.

Apa Cherry tidak usah mengganti warna rambutnya?

"Cherry?"

Suara seseorang dari luar yang memanggilnya membuat wanita itu mengalihkan tatapan dari layar ponselnya.

"Di dalam, Bu!" teriak Cherry dari tempatnya. Tidak ada niat untuk sekedar mengangkat wajah dari bantal yang tengah dia tiduri. Aroma Darren yang menempel di bantal itu terasa begitu menenangkan.

Pintu kamar Darren yang dibuka oleh Bu Tuti baru membuatnya sedikit teralih. Menatap ke sana melihat wanita paruh baya itu.

"Cherry mau makan siang pakai apa? Biar Ibu buatkan," tanya Bu Tuti.

Cherry tampak berpikir. Niatnya adalah dia tidak mau lagi makan siang di rumah. Mau langsung pergi saja. Namun pertanyaan Bu Tuti barusan membuatnya sedikit tertarik. Ada sebuah menu yang terbayang di kepalanya.

"Cherry mau ikan dori, Bu," jawab wanita itu.

"Ikan dori diapain?"

"Terserah diapain aja. Yang penting yang enak ya, Bu?"

Bu Tuti mengangguk. "Oke, deh. Ditunggu, ya?"

Cherry memberikan sebelah jempolnya pada Bu Tuti. Kemudian kembali menjatuhkan sebelah wajahnya pada bantal. Menatap lagi layar ponselnya yang memperlihatkan pesan dari Darren yang belum dia balas. Cherry pun tidak berniat membalasnya. Sebab dipastikan Darren sudah akan sibuk bekerja dan tidak lagi menatap gawainya.

Tidak lantas menutup *room chat*-nya dengan Darren, Cherry justru menggulir layar. Membaca lagi percakapan-percakapan mereka terdahulu. Juga melihat bagaimana dia mengirimi banyak foto *selfie*-nya pada Darren yang selalu ditanggapi dengan baik oleh pria itu. Bahkan Darren juga pernah mengirimi foto wajahnya usai Cherry memaksanya. Wajah tersenyum pria itu yang terlihat begitu tampan.

Ah! Akan beruntung sekali wanita yang mendapatkan Darren kelak.

__

Cherry sudah selesai makan siang.

Seharusnya, dia sudah mulai untuk melancarkan rencananya keluar dari rumah ini. Meninggalkan surat perpisahannya untuk Darren. Namun, surat bahkan belum Cherry tulis. Dia masih diam di atas meja menatap lembar kertas yang masih kosong.

Masih di dalam kamar tidur Darren.

Rasanya betah sekali berada di dalam sini. Seakan Cherry tidak ingin keluar dan pergi ke mana pun.

Tidak bisa begini.

Wanita itu pun bangkit. Meninggalkan kertas yang masih kosong dan keluar dari kamar sang tunangan. Berjalan-jalan mengelilingi rumah itu sebelum kemudian keluar dari sana. Menuju Pak Ardhi yang setia di posnya. Setelah dia pergi, tentu tidak akan bisa lagi mengganggu para pekerja di rumah Darren.

"Eh ada Non Cherry." Sebuah suara langsung menyapa usai Cherry menampakkan diri.

Bukan hanya ada Pak Ardi di sana, melainkan juga ada Pak Arman yang biasa menyopiri Darren. Namun berhubung Darren tengah di luar kota, tentu sopir itu pun tidak bertugas hari ini.

"Mau keluar, Non? Biar Bapak antar. Pak Darren udah bilang kalau Non mau keluar nanti Bapak yang antar," ujar Pak Arman.

Cherry menggeleng kecil. "Enggak, Pak. Cuman mau mampir doang. Liat Pak Ardi kerjanya bener atau enggak."

Pak Ardi yang namanya disebut malah terkekeh. "Kebetulan Non Cherry ada di sini, nih. Bapak dari kemarin beli jajan tapi karena Non enggak kemari, jadi enggak ada yang makan."

Cherry langsung berbinar senang. Langsung menuju beanbag yang biasa ia duduki di sana yang bahkan sengaja khusus dia minta pada Darren untuk diberikan. Menikmati jajanan-jajanan warung yang ternyata begitu enak.

"Pak Arman. Memang hari ini Bapak enggak ke mana-mana?" tanya Cherry.

Pak Arman menggeleng. "Enggak, Non. Kan Mas Darren enggak ada. Jadi Bapak ditugasin antarin ke mana Non Cherry mau aja."

"Memang sama Darren boleh ke mana aja?"

"Katanya terserah Non Cherry. Kecuali ke—"

"Diskotek?"

Pak Arman mengangguk.

"Ya udah deh, yuk anterin aku." Cherry pun memutuskan untuk naik pergi ke suatu tempat lebih dulu. Sebelum nanti barulah dia pergi dari rumah ini.

__

Cherry tidak tahu apa yang membuatnya memutuskan untuk datang ke tempat ini. Ke sebuah tempat peristirahatan terakhir sang nenek. Membawakan omanya anyelir putih yang sengaja ia minta pekerja kebun di rumah Darren untuk memetiknya. Meletakkan bunga itu di atas gundukan tanah di mana omanya terbaring tanpa nyawa terkubur di dalamnya.

Tidak banyak kata yang ia ucapkan di sana. Bahkan tidak sedikit pun. Wanita itu hanya datang, meletakkan bunga, setelah itu berniat untuk kembali pulang. Kembali menyusul Pak Arman yang ia minta menunggu di parkiran saja.

Wanita itu pun berbalik. Bersiap melangkah pergi yang urung dilakukan begitu matanya menangkap keberadaan orang lain yang hendak menghampiri. Si tua bangka bau tanah yang didorong oleh perawatnya di atas kursi roda. Tangan Cherry sontak mengepal di sisi tubuh. Napasnya mulai memberat, ingin sekali Cherry hembuskan sekasar-kasarnya. Meski matanya menangkap sebuah buket bunga yang dibawa tua bangka itu di atas pangkuannya. Namun begitu, wanita itu tidak berniat melakukan apa pun selain merealisasikan keinginannya yang ingin segera pergi dari sini.

"Mana sopan santunmu? Kamu enggak lihat saya datang?"

Suara itu membuat langkahnya terhenti. Keinginannya yang tadi pergi dengan damai pun tidak bisa terlaksana. Hingga tatap tajam terpaksa Cherry berikan pada si tua bangka.

"Ada kepentingan apa Opa ke sini? Mau mengejek Oma karena udah mati?!" Suara tajamnya ia lemparkan.

"Begitu caramu menyapa Opamu sendiri?"

"Apa Opa pernah menganggap aku sebagai cucu?" balas Cherry.

Suryana Surendra menajam menatap sang cucu. Wajah tuanya yang sudah penuh keriput benar-benar membuat Cherry teramat muak.

"Kenapa kamu tidak pernah berusaha untuk memperbaiki sikapmu di hadapan saya? Kenapa kamu tidak pernah berusaha berbuat baik dengan saya? Kenapa kamu tidak pernah bisa seperti Athalia?"

Cherry meludah terang-terangan. Tidak peduli Suryana menatap semakin tajam padanya, terlihat akan menumpahkan amarahnya. Tentu saja Cherry tidak akan pernah dan tidak akan mau menjadi seperti orang-orang yang ada di rumah itu, termasuk seperti ibunya sendiri, mencari muka dan berusaha mendapatkan hati si tua bangka yang tidak kunjung mati.

"Begini cara Lestari mendidikmu?" ketus Suryana, mulai emosi.

Senyum dingin Cherry terulas di bibir. "Beginilah cara kalian mendidik aku."

Tanpa ingin berbasa-basi, Cherry segera melangkahkan kaki untuk pergi dari sana.

—

Darren hampir saja kecolongan.

Karena kesibukannya seharian ini, dia hampir kecolongan dengan niat Cherry yang ingin pergi. Kalau saja Frans tidak menghubunginya, Darren mungkin saja sudah benar-benar kehilangan tunangannya.

Mendengar berita penting yang baru saja Frans sampaikan itu, Darren buru-buru memutar otak mencari sebuah cara agar menahan tunangannya pergi dari rumah. Dibacanya lagi laporan dari pegawai rumahnya tentang kegiatan Cherry hari ini. Wanita itu hanya keluar untuk mengunjungi makam neneknya sebelum kembali lagi ke rumah.

Masih aman.

Cherry masih dalam kendalinya. Bu Tuti juga melapor bahwa Cherry baru saja menyelesaikan makan malam di meja makan seorang diri sembari bermain ponsel. Maka dari itu, Darren kini sudah bersiap duduk di atas ranjang tidurnya di sebuah kamar hotel. Menunggu untuk Cherry menjawab panggilan videonya.

"Lagi apa?" tanya pria itu langsung, begitu mendapati wajah Cherry di layar.

Cherry memutar kameranya menjadi kamera belakang sebentar sebelum kembali lagi memperlihatkan wajahnya. "*Nonton TV*," jawab wanita itu.

Senyum Darren timbul sedikit. "Tumben. Biasanya enggak suka nonton."

"*Ya dari pada enggak ada kerjaan,"* balasnya.

"Kamu ngapain aja seharian ini?" tanyanya lagi.

"*Em ... bersenang-senang lah. Gue hari ini makan jajan—*"

Ucapan Cherry terpotong begitu mendengar suara batuk Darren. Juga pria itu yang bersin-bersin dan mengelap hidungnya dengan tisu.

"*Kenapa? Kok bersin-bersin?*" tanya wanita itu.

"Kayaknya saya flu." Darren memegang keningnya. "Agak demam, sih."

"*Lo sakit?"* Kekhawatiran mulai terlihat di wajah sang tunangan.

"Cuman agak nggak enak badan. Kayaknya masuk angin," ujar Darren, seiring pintu kamarnya yang terbuka dan Adit yang melangkah ke dalam membawa beberapa berkas di tangannya yang hanya Darren lirik sekilas. "Kayaknya ketularan Adit. Dia juga lagi flu."

"*Ih! Kok bisa, sih?! Udah diperiksa dokter, belum?!"*

Darren menoleh sekilas lagi pada Adit yang mengerutkan keningnya dalam. Menatap lagi pada layar di mana sang tunangan masih dengan kekhawatirannya di sana. "Belum sempat. Ini Adit udah datang lagi bawain saya kerjaan." Diputarnya ponsel menghadap Adit yang tampak semakin

kebingungan. Apalagi mendengar Cherry yang langsung mengomel panjang lebar.

"*Kasih HP-nya ke Adit! Biar gue ngomong sama dia!"*

Darren pun sukarela mengabulkan. Memberikan ponsel pada Adit yang langsung diterima oleh pria itu dengan wajah kelewat datarnya.

"Lo yang bener aja dong, Dit! Udah nularin virus ke Darren, sekarang ngasih dia kerjaan?! Lo punya jam, nggak?! Lihat udah jam berapa ini? Kira-kira dong kalau kasih orang kerjaan! Kalau sakit tahu diri dong, sembuh dulu baru kerja!"

Serangan Cherry yang belum disahuti Adit sama sekali. Pria itu menatap sang atasan yang memasang wajah tenangnya, berikut senyum tipis yang terulas di sudut bibir.

"Mendingan sekarang lo balik ke kamar lo deh, Dit! Emangnya lo nggak telepon Sandra? Jangan gangguin Darren terus! Dia juga manusia, butuh istirahat, enggak kerja terus-terusan! Kasihan banget ya Sandra, punya laki macam lo yang nggak ada perhatian-perhatiannya sama sekali jadi orang!"

"Saya—"

"*Enggak ada saya-saya!"* Cherry langsung memotong Adit yang baru saja ingin menyahut. "*Lo balik ke kamar sekarang dan jangan masuk ke kamar Darren lagi sampai besok! Awas kalau lo ngelanggar. Kasih HP-nya ke Darren sekarang!"*

Tanpa membantah, Adit pun menyerahkan lagi gawai milik sang atasan. Darren terima dengan senang hati, berikut tangannya yang mengisyaratkan agar Adit pergi dari sana. Sekretarisnya itu pun hanya menurut saja. Keluar dari kamar sang atasan membiarkan Darren kembali berbincang berdua dengan Cherry.

"Udah pergi belum si Adit?" tanya Cherry, masih galak.

"Udah." Darren memutar kamera, memperlihatkan kamarnya yang sudah kosong.

"Ya udah, sekarang lo tidur. Istirahat. Kalau besok masih demam harus ke dokter."

"Besok, ya?" Darren tampak sok mengingat-ingat. "Kayaknya besok saya sibuk. Harus berangkat pagi ke proyek, ketemu klien lagi. Enggak ada waktu."

"Nggak ada waktu gimana?! Masa sekedar diperiksa dokter sebentar aja enggak bisa?!"

"Enggak sempat, Cherry. Siang tadi aja saya enggak makan siang."

"Nggak makan siang lo bilang?!" Cherry terdengar semakin emosi. Wajahnya sudah melotot tajam menatap sang tunangan. *"Lo selalu ceramahin gue kalau ngelewatin jam makan. Sekarang apa? kenapa lo malah yang nggak makan siang?! Jangan tong kosong nyaring bunyinya dong! Lagian emangnya Adit enggak ngingetin untuk makan siang?"*

"Bukan begitu." Darren mengelak. "Saya benar-benar terlalu sibuk hari ini. Lupa kalau harus makan siang. Adit pun sibuk. Kita sama-sama lupa makan siang."

"Alasan terus! Kalau begitu suruh Adit panggil dokter sekarang. Lo harus diperiksa sekarang!"

Darren menggeleng. Merebahkan tubuh pada ranjang dan berbaring menyamping dengan layar ponsel masih ia hadapkan pada wajah. "Saya mau tidur aja, udah ngantuk. Udah dulu, ya? Saya mau istirahat, nih. Besok pagi-pagi banget harus ke proyek. Kayaknya juga enggak sempat sarapan." Pria itu menggumam pelan di akhir.

"Darren!" seruan Cherry terdengar begitu nyaring. *"Jangan dimatiin dulu teleponnya! Cepet panggil dokter sekarang atau gue ke sana sekarang juga nyeret lo supaya diperiksa dokter!"*

Darren menguap. "Udah dulu, ya? Sampai ketemu lagi lusa."

"Darren!!"

Tersenyum kecil, Darren memutuskan sambungannya. Membuka aplikasi pesannya dan mengirimi pesan pada Adit untuk masuk lagi ke dalam kamarnya.

Tidak lama, Adit pun datang. Membawa berkas-berkas yang Darren pinta sebelumnya. Pekerjaannya yang belum selesai karena dia sudah harus kembali ke kamar hotel. Tentu saja untuk melancarkan aksinya, menghubungi sang tunangan.

"Saya sudah mengundur janji temu Anda dengan Pak Reynard di jam 2 siang seperti yang Anda minta, Pak," beritahu Adit usai menyerahkan berkas-berkas pada sang atasan. "Pertemuan Anda untuk lusa sudah saya *cancel* dan jadwalkan ulang untuk *meeting* di Jakarta."

Darren mengangguk. "Berarti jadwal saya besok hanya *meeting* dengan Pak Reynard di jam 2 kan, Adit?"

"Betul, Pak. Anda bebas setelahnya."

"Good," puji Darren. "Kamu langsung pulang duluan aja besok. Nanti saya pesan tiket pulang sendiri."

"Baik, Pak," balas Adit. Tidak langsung pergi, pria itu masih diam di tempat, memandang Darren dengan wajah sedikit tidak senang. "Omong-omong, saya tidak sedang flu, Pak."

Darren mengangkat pandangannya dari berkas-berkas yang tengah ia baca. Menatap Adit dengan santai. "Terus?" tanyanya.

"Saya rasa saya enggak menularkan virus kepada Anda. Dan Anda pun terlihat masih fit seperti biasa."

"Kamu flu, Adit. Seminggu lalu kamu cuti karena sakit. Dan saya memang sedikit enggak enak badan. Bersin-bersin saya dari tadi," elak Darren.

"Itu seminggu lalu, Pak. Saya juga cuti dan sama sekali tidak ada kemungkinan untuk menularkan Anda penyakit." Adit membantah tuduhan Darren, menatap atasannya tidak terima. "Kalau memang Anda merasa enggak enak badan, saya akan panggilkan dokter untuk memeriksa Anda."

"Oh enggak perlu," ujar Darren. "Sebentar lagi tunangan saya datang bawa dokter. Coba kamu tolong *booking* satu kamar lagi untuk Cherry. Ah, minta sopir hotel juga untuk siap-siap jemput tunangan saya tiga jam lagi."

Darren bersenandung kecil. Tampak tidak memedulikan Adit yang rautnya sudah berubah kesal. Tanpa pamit, dia keluar dari kamar sang atasan begitu saja.

Menunggu sang tunangan tiba.

Berat ya jadi Adit? □□

Dit, kalau udh gak kuat sama pasangan ini silakan lambaikan tangan ke kamera aja, ya. Kasihan aku lama-lama sama Adit dan istrinya hahahaha

Nanti aku bisikin Darren deh, Dit, biar bonus kamu ditambahin □□

Okedeeeh kalau begitu sampai ketemu hari Rabu yaaa!

Bab 37 - Jangan Pergi

"Sebentar aja Ibu Peri. Ini klien penting. Saya enggak bisa batalin pertemuan begitu aja."

Sudah tiga puluh menit berlalu usai makan siang mereka, Darren masih mencoba membujuk sang tunangan. Wajah Cherry masih memberengut tidak senang. Meski begitu, Darren belum terlihat menyerah. Dia masih setia pada posisinya, duduk menghadap Cherry dengan wajah condong pada si wanita yang membuang pandang darinya.

Diambilnya tangan Cherry yang menganggur di atas meja sebelum kemudian Darren mengarahkannya pada keningnya sendiri.

"Udah nggak demam, kan? Saya udah sehat. Udah minum obat. Semalam pun udah diperiksa sama dokter," ujarnya, teramat lembut.

Cherry menghela napasnya berat, masih belum terlihat akan mengabulkan. Berusaha menarik tangannya dari genggaman Darren, tetapi urung. Pria itu masih menggenggamnya teramat erat. Bahkan kini dengan kedua tangannya. Tampak tidak juga menyerah untuk membujuk.

"Kamu ikut saya ke sana. Saya janji cuman dua jam, enggak lama. Setelah itu saya enggak akan kerja lagi. Besok juga saya enggak kerja lagi."

Menghela napasnya berat sekali lagi, Cherry akhirnya menoleh pada Darren. Memandang pria itu yang tersenyum begitu manis. *Ouch!* Darren ini pasti pandai sekali merayu. Karena kini, Cherry seakan tidak memiliki pilihan lain selain mengabulkan permintaan pria itu.

"Cuman dua jam, kan?" tanya si wanita.

Darren mengangguk bak anak anjing yang lucu. Membuat Cherry menahan senyumnya yang hendak menguar.

"Ya udah sana pergi!" ketus wanita itu, mengusirnya.

"Kamu juga ikut, dong. Kalau kamu enggak ikut nanti saya kebablasan ngobrol bagaimana? Nanti kamu makin marah?"

Cherry mencebik kesal mendengarnya.

"Klien saya juga bawa istri dan anaknya. Kamu bisa ngobrol-ngobrol sama istrinya. Mereka memang warga negara Inggris, tapi istrinya keturunan Indonesia dan bisa bahasa Indonesia, kok," ujar Darren lagi.

"Gue juga bisa bahasa inggris, ya!" seru Cherry tidak terima.

"Iya-iya. Kamu bisa bahasa alien pun saya percaya."

Cubitan Cherry langsung bersarang pada lengan pria itu yang dibalas Darren dengan cengiran menyebalkannya. Berikut tangannya yang malah mengusap-usap lembut wajah Cherry yang semakin menahan senyumnya agar tidak lepas begitu saja.

—

Tujuan Darren datang ke Medan selain untuk meninjau proyek pembangunan mol yang tengah berjalan adalah bertemu dengan seseorang yang amat penting. Reynard Albern. Seorang pebisnis berkewarganegaraan Inggris yang katanya hendak membuka sebuah *resort* di Indonesia—tepatnya di Bali. Pria 50an tahun itu tengah mencari tempat untuk membuka bisnis barunya. Tentu saja ini adalah peluang besar bagi Darren. Ketika Reynard datang ke Bali beberapa minggu lalu, Darren langsung mengatur pertemuan untuk menawarkan propertinya yang bisa digunakan untuk membuka *resort*-nya di sana. Mereka berdiskusi mengenai kerja sama tersebut. Sayangnya, pada pertemuan pertama mereka itu, Reynard terlihat tidak tertarik dengan penawarannya dan lebih tertarik dengan penawaran serta properti dari developer lain.

Apa Darren menyerah sampai di sana?

Tentu tidak.

Pria itu tetap mengejar Reynard sampai kemari. Dia langsung meminta mereka untuk kembali bertemu, meski harus mendatangi Reynard yang tengah berlibur ke Medan bersama keluarganya. Meminta sekali lagi pertemuan untuk mendiskusikan penawaran baru.

Reynard pun mengabulkannya. Maka dari itu, Darren harus memanfaatkan dengan sangat baik pertemuan ini. Selain merevisi penawaran terbarunya, dia juga memiliki satu trik lainnya yang mungkin saja dapat membantunya memenangkan *tander* ini.

Dan sepertinya, trik tersebut cukup ampuh. Melihat bagaimana Reynard beserta sang istri yang tampak terpukau, melihat interaksi Cherry dengan satu-satunya putri kecil mereka yang masih berusia lima tahun dan seorang tuli.

"Kamu bisa BSL? *How is that possible?"*Istri Reynard yang masih berdarah Indonesia itu memutus sejenak percakapan antara Cherry dan putri kecilnya. "Saya tahu di Indonesia ada dua bahasa isyarat yang berlaku. SIBI

dan Bisindo. Namun anak saya menggunakan British Sign Language. *How do you know that sign?"*

Cherry menoleh pada Belinda—istri dari Reynard—kemudian membalasnya, "Saya mempelajari beberapa bahasa isyarat luar negeri."

"*Really*?" Belinda tampak begitu terpukau. Begitu juga Reynard yang ikut teralih melihat interaksi Cathrine atau yang disapa Katty—sang putri—yang tampak akrab dengan Cherry.

Cathrine menyentuh lengan sang Ibu pelan, membuat perhatian Belinda teralih padanya. Gadis kecil itu mulai berbicara dengan gerak tangannya pada sang ibu. Sesekali menoleh pada Cherry, tampak antusias.

"Katty ingin melihat kelinci bersama kamu. *Is that okay*?" tanya Belinda pada Cherry.

Cherry mengangguk. "*Sure*. Kelinci di taman hotel ini sangat lucu. Katty pasti senang." Wanita itu mengulurkan tangannya pada Cathrine yang langsung diterima oleh gadis kecil itu dengan berbinar.

Mendapatkan izin dari Belinda, serta Darren yang hanya memerhatikan sejak tadi, Cherry pun pergi dari sana dengan membawa Cathrine di gandengannya.

"*Your fiancé is absolutely splendid,"* puji Belinda pada Darren.

Darren tersenyum sopan. *"Thank you Mrs. Albern."*

"Katty tidak mudah akrab dengan orang asing. Meski orang itu bisa bahasa isyarat sekalipun," ujar Belinda lagi.

"Tunangan saya memang mudah akrab dengan anak-anak. *She loves children*," sahut Darren.

"Really?"

Darren tersenyum bangga, turut menoleh pada Reynard yang sejak hanya diam memperhatikan. *"My fiancé is a donor at a special needs children's orphanage. She has been doing it since her teenage years with her aunty."* ("Tunangan saya adalah donatur di sebuah panti asuhan anak berkebutuhan khusus. Dia sudah melakukannya sejak remaja bersama Tantenya.")

"*You must be greatfull, Mr. Angkasa*. Tunangan Anda bukan hanya cantik. Dia benar-benar luar biasa."

"I am."

Belinda kembali memuji. Darren pun kembali mengangguk dengan wajah penuh rasa syukur seperti yang Belinda sampaikan. Kemudian diperhatikannya bagaimana Belinda yang berbincang dengan Reynard, memberikan beberapa kesan dan pujiannya mengenai Cherry.

Senyum Darren tertahan di bibir.

Cherry benar-benar peri keberuntungannya.

__

Darren kembali dari pertemuannya bersama Reynard dengan tersenyum puas. Tidak butuh waktu lebih lama untuk akhirnya Reynard menyetujui kerja sama mereka. Pria itu akan membangun bisnis resortnya di properti milik CIA. Senyum Darren benar-benar tidak luntur. Juga tangannya yang tidak lepas menggandeng sang tunangan yang sibuk dengan es krim di tangannya yang bebas. Melangkah menuju kamar hotel mereka untuk beristirahat.

"Benar enggak mau keluar lagi? Jalan-jalan?" tanya Darren usai mereka berada di dalam lift.

Cherry menggeleng. "Mau di kamar aja. Capek di luar panas."

"Oke. Kalau begitu nanti malam aja kita makan malam di luar, ya?"

Cherry mengangguk ringan. Wanita itu masih setia melahap es krimnya. Kemudian saat ada leleh es krim yang menempel di sudut bibir, tangan Darren sigap bergerak mengusapnya. Cherry pun menikmati es krim tanpa hambatan apa pun. Karena begitu ada lelehan baik di sudut bibir maupun di tangannya, Darren yang akan lebih dulu sigap untuk membersihkan. Dia bahkan membawa tisu basah di saku jasnya.

"Kamu mau camilan apa lagi? Biar nanti saya minta bawakan petugas hotelnya," tanya Darren.

Cherry menggeleng. "Mau es krim lagi."

"Kecuali es krim," larang Darren langsung. "Tadi juga udah makan es krim sama Katty. Udah terlalu banyak es krim. Kamu juga baru sehat."

Cherry mencebik mendengar itu. "Gue aja lo larang-larang. Giliran lo, lagi sakit tetap maksa kerja, ketemu klien lah, apalah."

"Tapi kan saya tepat janji. Pertemuannya enggak lebih dari dua jam."

Cherry memberengut mendengar itu.

Pintu lift yang terbuka, kemudian keduanya keluar dari sana masih dengan Darren yang menggandeng sang tunangan untuk melangkah menuju kamar hotel mereka.

"Kamu istirahat aja. Tidur siang. Semalam kamu nggak tidur karena sibuk marah-marah," ujar Darren, mengingatkan kembali bagaimana Cherry yang mengomel tanpa jeda tadi malam begitu dia sampai ke Medan dengan membawa dokter untuk memeriksa Darren.

Cherry mencebik. "Mana ada orang tidur siang di jam lima sore!" serunya kesal.

"Kalau begitu mandi sore." Darren mengambil kartu aksesnya kemudian membuka pintu kamarnya. Menarik Cherry masuk ke dalam ruangan sembari wajahnya bergerak mengendus wanita itu. "Kamu bau."

"Darren!" Cherry memekik tidak terima. Membuat Darren tertawa senang.

Pria itu mengulurkan sebelah tangannya. Mencubit pipi sang tunangan dengan gemas. "Sana mandi. Nanti malam kita makan malam di luar. Besok pagi baru pulang."

Cherry bersungut-sungut. Tangannya bergerak menarik melepaskan cubitan Darren pada pipinya. "Sakit tahu!" serunya sembari mengusap-usap pipinya sendiri.

"Bohong kamu. Orang saya cubitannya pelan," balas pria itu. Kembali menjawil pipi sang tunangan.

Cherry pun menarik wajah, mengelak dari cubitan Darren dengan bersungut-sungut. Membuat Darren tertawa dan malah merangkum wajah Cherry, memberinya kecupan bertubi pada pipinya.

"Mandi yang wangi, ya? Masa Tinkerbell bau asem?" ledeknya yang mendapat cubitan maut Cherry di lengannya.

__

Cherry tahu dirinya kembali tertahan. Urung begitu saja soal rencananya yang hendak pergi dari Darren. Namun rasanya tidak ada lagi yang bisa dilakukannya selain langsung menuju kemari usai mendengar bahwa Darren jatuh sakit tadi malam. Pria itu pun tampak pucat di layar ponselnya ketika mereka melakukan panggilan video. Darren melewatkan makan siang dan berkata bahwa dia teramat sibuk bekerja.

Cherry tidak menyukainya.

Wanita itu jelas khawatir akan kondisi sang tunangan.

Hingga akhirnya dia bisa berada di tempat ini. Membuat Darren memesan kamar lainnya sebab Cherry tidak mau mereka berada di kamar yang terpisah. Pria itu memesan *one room two bedroom* agar tetap tidur terpisah tetapi tidak perlu sampai melangkah jauh untuk bertemu.

Semua yang Darren lakukan Cherry akui, kerap kali membuat perasaan asing seakan singgah di dalam dirinya. Dia bagai orang terpedaya. Sampai kemudian bagaimana kini Cherry yang berdiri di balik tembok mendengar suara sang tunangan berbincang di telepon yang cukup mengusiknya.

Darren ternyata memang berniat membuatnya terpedaya. Berkali-kali.

"Cherry sudah aman bersama saya Pak Frans. Kami masih akan bermalam di Medan dan besok pagi baru pulang ke Jakarta.

"..."

"Baik, Pak. Sekali lagi terima kasih sudah memberitahu saya mengenai rencana Cherry yang berniat pergi."

"..."

"Baik, Pak. Selamat sore."

Pria itu mengetahui tentang rencananya yang hendak pergi.

Cherry masih tertahan di sana. Mendengar kembali suara Darren berbincang dengan orang lain di ponselnya.

"Seperti yang saya perkirakan, Adit. Mr. Reynard akhirnya setuju untuk kerja sama dengan kita. Mereka senang dengan penawaran barunya. Tolong kamu persiapkan semuanya. Lusa kita akan mengadakan pertemuan resmi dengan beliau dan tim legalnya."

"..."

"Ya. Kamu atur semuanya. Besok saya dan Cherry akan kembali ke Jakarta."

Darren mengakhiri panggilannya. Cherry pun terburu pergi dari sana, kembali masuk ke dalam kamarnya, berdiri di balik pintu yang ia tutup rapat-rapat.

"Cherry? Udah selesai mandinya?" tanya Darren di luar.

"Udah," jawab Cherry langsung.

"Saya mandi dulu, ya? Nanti kita cari makan di luar."

"Em." Cherry hanya menyahut singkat.

Setelah didengarnya suara langkah Darren yang menjauh, wanita itu kembali membuka pintu kamar dan keluar dari sana. Dilihatnya pintu kamar mandi yang tertutup dan suara *shower* yang menyala. Wanita itu bergegas melangkah menuju kamar sang tunangan.

Di dalam sana, tatapannya jatuh pada ponsel Darren yang tergeletak di atas nakas. Wanita itu bergerak meraihnya. Menyalakan layar dan membuka ponsel sang tunangan yang tidak terkunci. Langsung dilihatnya log panggilan, memastikan orang yang Darren telepon barusan.

Pak Frans dan Adit.

Benar. Frans. Omnya, orang yang Cherry percaya. Kemudian sebuah pesan masuk dari Frans yang baru saja diterima membuat kaki wanita itu

lemas seketika. Pria itu ternyata mengkhianatinya dengan kini bekerja sama dengan Darren.

Pak Frans :

Cherry nggak mau lagi kerja dengan Rosita. Dia nggak mau lagi buat-buat baju. Bisa kamu bantu aku bujuk Cherry untuk tetap bekerja dengan Rosita?

Darren ternyata mengetahuinya.

Darren tahu bahwa Cherry bekerja dengan Rosita. Bahwa Cherry bukanlah seorang pengangguran. Pria itu kembali menemukan kartunya.

Keluar dari *roomchat*-nya dengan Frans, jemari Cherry tergerak untuk mengetahui lebih dalam. Membuka *roomchat* tunangannya dengan sang sekretaris. Menggulir layar tersebut, membaca satu demi satu percakapan antara Darren dan Adit tadi malam. Di mana Cherry ada di samping pria itu, tertidur kelelahan.

Ini semua adalah rencananya.

Bukan hanya menggagalkan niat Cherry untuk pergi, sejak awal Darren memang berniat membuat Cherry untuk ikut kemari. Bertemu dengan klien pria itu yang memiliki seorang anak tuli. Darren bahkan tahu bahwa Cherry mempelajari bahasa isyarat asing dan mencoba menarik perhatian Reynard dengan hal itu. Darren berhasil melakukannya.

Pria itu berhasil memanfaatkannya.

Juga ... satu percakapan terakhirnya dengan Adit yang membuat napas Cherry mulai tidak beraturan.

Adit :

Anda tidak benar-benar sakit kan, Pak?

Darren :

Saya selalu menjalani hidup sehat, Adit. Saya tidak mungkin jatuh sakit semudah itu.

Darren bahkan berpura-pura sakit.

Cherry tertawa keras. Menertawakan dirinya yang sudah khawatir setengah mati. Menertawakan dirinya yang berkali-kali diperdaya. Darren teramat pandai melakukannya. Cherry bahkan menemukan tautan artikel mengenai berita soal panti anak berkebutuhan khusus yang sering ia kunjungi. Ternyata, pria itulah pelakunya. Darren yang menyebarkan informasi tersebut.

Cherry benar-benar dibodohi.

Darren mengetahui semua kartu-kartunya dan memanfaatkan itu semua dengan baik. Semata hanya untuk kepentingannya. Citranya dan kepentingan bisnisnya.

"Cherry?"

Wanita itu menoleh saat namanya terpanggil. Mendapati sang tunangan masih dengan jubah mandinya berdiri di depan pintu. Cherry menegapkan berdirinya. Membangun senyum dinginnya dan mengangkat ponsel Darren ke atas, memperlihatkannya pada si pria.

"Tebak apa yang baru aja gue lihat di HP lo?"

Wajah Darren tampak kaku sesaat sebelum kemudian berhasil mengatur ketenangannya lagi seperti biasa. Pria itu pun melangkah masuk, mendekat pada si wanita.

Cherry tertahan di tempatnya. Menjatuhkan ponsel Darren ke lantai begitu saja.

"Jadi lo udah tahu kan, kalau gue akan pergi?" tanya si wanita. Senyum tipis dan ekspresi tenangnya yang dibangun sebisa mungkin. "Pertemuan lo sama Reynard udah berhasil. Jadi gue enggak dibutuhin lagi kan di sini?"

"Cherry—"

Wanita itu mengangkat tangannya ke udara, memerintah Darren berhenti bicara.

"Udah tiga bulan. Seperti yang gue pernah bilang, pertunangan ini berakhir di tiga bulan." Wanita itu melepaskan cincin dari jari manisnya. Mengambil tangan Darren dan meletakkan cincin itu pada telapak tangan sang tunangan. "Ternyata lo nggak seganteng itu untuk membuat gue menunda waktu perpisahan kita."

Wanita itu melangkah keluar dari sana. Tidak peduli Darren yang memanggil dan menyusulnya. Cherry tetap bergegas menuju kamar tidurnya. Menarik kopernya, juga dompet yang ia letakkan di atas nakas. Mengeluarkan dua buah kartu dan melemparnya ke atas meja rias.

"Kartu-kartu lo udah nggak berguna untuk gue," ujar wanita itu, menatap Darren yang menyusulnya masuk ke dalam kamar. Wanita itu kemudian membuka gelang berlian di tangannya, turut melemparnya ke atas meja. "Gelang itu juga sama sekali enggak berguna untuk gue."

"Cherry, dengarkan saya dul—"

Perkataan Darren terhenti saat Cherry lebih dulu menutup mulut pria itu dengan telunjuknya.

"Jangan berisik. Gue enggak suka dengar suara lo."

Darren pun terdiam. Memerhatikan Cherry yang masih menahan senyum kecil di bibirnya. Tangan wanita itu kembali tergerak, melingkar pada leher sang tunangan. Memeluknya dan menatap Darren teramat dekat.

Pria itu langsung menciumnya. Ikut mendekap si wanita, melingkarkan tangan pada pinggang rampingnya. Cherry menyambut ciuman itu suka cita. Mereka saling memagut dengan tubuh tak lagi berjarak. Membuat decap demi decap yang mengalun memenuhi isi ruangan. Hingga Darren berhasil membawa Cherry jatuh ke ranjang.

Wanita itu menerima semuanya. Bagaimana Darren yang menciumnya tidak selembut biasa. Pria itu tergesa-gesa dan menggebu-gebu. Mengungkung Cherry di bawah kuasanya. Secepat kilat, wanita itu berhasil membalikkan keadaan. Dialah yang memegang kuasa di sini. Berada di atas tubuh Darren, mengambil alih permainan bibir mereka. Membiarkan tangan Darren yang kini membelit erat pinggangnya, seolah tidak membiarkan Cherry pindah ke mana pun.

Tentu Cherry tidak akan membiarkan Darren kembali mengambil alih. Di sela-sela cumbuan keduanya, Cherry berhasil menarik sebelah tangan pria itu. Menjatuhkannya pada ranjang dan menautkan jemari mereka. Beberapa saat, sampai Cherry berhasil mengeluarkan cincin tunangan Darren dari jemari si pria.

Wanita itu pun menarik diri. Tersenyum puas menatap Darren yang berada di bawahnya. Begitulah seharusnya. Cherry yang harus memegang kendali.

Kemudian, wanita itu turun dari atas sana, membawa cincin Darren di dalam genggamannya. Sorot mata yang beradu seiring dengan kakinya yang kembali memijak pada lantai yang dingin. Tatap mereka terputus saat suara cincin yang dimasukkan ke dalam gelas berisi air menarik perhatian Darren.

Cincin pertunangan mereka, perlahan-lahan tenggelam di dalam gelas. Cherry tersenyum dengan keangkuhannya. Menatap Darren yang masih terbaring di atas ranjangnya.

"Jangan pergi," ujar pria itu.

Cherry tidak menyahut apa-apa. Selain kemudian melangkah, menarik kopernya dan keluar dari sana.

Hayo darren, mau ke mana itu tunanganmu?

Eh mantan tunangan maksudnya

huftt

yaudah deh kita ketemu Senin yaaaa!

jangan lupa ada addtional part di KK
here's the spoiler

Bab 38 - Telepon

Ini adalah pertama kalinya lagi Cherry menginjakkan kaki di sini. Tepatnya setelah tiga bulan lamanya di mana dia terperangkap dalam sebuah hubungan yang ia ciptakan sendiri. Terperangkap dalam sebuah rumah yang perlahan membuatnya merasa betah. Melupakan bahwa rumah itu bukanlah tempatnya.

Lalu di mana tempat untuknya?

Cherry bahkan tidak pernah tahu apakah dia memiliki sedikit saja tempat di bumi ini. Tempat yang benar-benar miliknya. Rumahnya.

Senyum di bibirnya terlukis. Perlahan berubah getir melihat sebuah bangunan yang sudah tidak lagi sama. Bangunan tingkat dua yang sering ia gunakan menjadi tempat pelarian diri. Kini, bangunan itu sudah tidak terlihat lagi. Hancur beradu dengan tanah. Seperti bagaimana pemilik asli rumah itu yang ikut terkebur di dalamnya.

Tangannya mengepal. Menahan bagaimana matanya yang sudah panas menginginkan untuk melepaskan sedikit alirannya. Cherry tidak pernah menyukai saat dirinya tampak begitu lemah sampai mengeluarkan air mata. Maka saat ini, dia tetap tidak boleh melakukannya.

Meskipun ... isi kepalanya sudah meraung-raung melihat rumah peninggalan neneknya yang tidak lagi berdiri kokoh. Tidak lagi bisa Cherry masuki untuk bersembunyi.

Bukan salah siapa-siapa selain kebodohannya yang dengan sukarela menjual bangunan itu. Hanya dengan beberapa penawaran dari pria itu, Cherry tergiur.

"Kak! Kenapa di sini Kak? Keluar-keluar Kak! Nggak bisa masuk sini. Area proyek, ini." Seorang bapak-bapak tiba-tiba hadir. Menariknya menjauh dari posisi Cherry berdiri.

Dia diusir.

Cherry terusir dari sebuah tempat yang ia kira akan selalu berdiri untuk menyambut pelarian-pelariannya.

"Jangan sini, Kak. Area proyek ini. Kok bisa masuk sini, Kak?"

Tidak Cherry tanggapi bagaimana pria yang menariknya keluar dari area ini. Suara kerasnya, juga bagaimana Cherry berhasil ditariknya pergi dari sana.

Dia terdampar di tempat yang kembali asing baginya.

Kakinya melangkah dengan sedikit getar. Sebelah tangan menarik koper dengan sebelah tangannya yang bebas mengepal begitu erat. Matanya semakin panas hingga tidak dapat lagi dikendalikan olehnya untuk mengeluarkan air dari dalam sana.

Diusapnya cepat dengan kasar. Seiring dengan kakinya yang melemas di sisi jalan. Wanita itu meluruh. Menangis dengan begitu keras. Dengan berbagai alasan yang bertebaran di kepala, tetapi mengerucut pada satu hal yang pasti.

Dia tidak lagi memiliki tempat untuk pulang.

__

"Aku cuman mau kamu hidup dengan benar, Cherry. Menikah, berkeluarga, punya anak. Aku lihat Darren laki-laki yang baik. Dia sayang dengan kamu. Dia mengerti kamu. Aku nggak mau kamu selalu luntang-lantung di jalanan!"

Adalah alasan yang diberikan Frans begitu Cherry menemuinya. Menuding pria itu dengan segala hal yang dilakukannya. Membocorkan rencananya pada Darren, hingga dia kembali terlena, bahkan hendak melupakan rencananya.

Kalau saja ... kalau saja dia tidak mudah jatuh dalam perangkap pria itu, kakinya tidak akan memijak kemari. Tidak akan disaksikannya rumah itu yang sudah tidak berdiri. Tidak akan ada drama melankolisnya lagi yang merasa teramat kehilangan oleh hal-hal berharga yang sempat dimiliki. Tidak akan pernah dirasakannya bahwa dia pernah memiliki perasaan memiliki.

Cherry terlalu banyak menggunakan perasaannya.

"Kembali sama Darren, ya? Lupakan segala hal menyakitkan dan mulai hidup yang baru dengan baik. Hanya itu yang nenekmu inginkan di atas sana. Biarkan nenekmu istirahat dengan damai di sana."

Frans tidak mengerti. Bukan hidup damai yang wanita itu inginkan. Cherry hanya ingin ... tetap hidup tanpa melibatkan perasaan apa pun.

Tidak dengan Darren atau tidak dengan siapa pun.

Karena ternyata, bahkan dengan pria itu, Cherry merasakan kesakitan yang besar. Lebih dari sakitnya patah hati yang ia inginkan untuk menutupi

segala kesakitannya yang lain.

Terlalu besar Cherry melibatkan perasaannya, terlalu besar pula sakit yang ia dapatkan sebagai balasannya.

Dia ... terlalu bersedih.

Hingga tidak tahu kesakitan mana lagi yang patut dipertahankan untuk membuatnya tetap hidup.

"Aku hubungi Darren, ya? Biar dia jemput kamu ke sini." Frans menarik tangannya, berusaha untuk membujuk.

Namun bukan itu yang Cherry inginkan. Bukan itu tujuannya hingga dia datang kemari. Bukan untuk melihat Frans—satu-satunya orang yang ia percaya, mengkhianatinya seperti ini. Tidak ada lagi yang berada di pihaknya. Mungkin saja Cherry benar-benar ditakdirkan untuk selalu sendiri.

Wanita itu menarik tangannya, menunduk dalam, menguatkan hati untuk membuka suara, "Tolong, untuk yang terakhir kalinya. Biarkan Cherry berpikir bahwa Om masih ada di pihak Cherry."

Masih dengan kakinya yang gontai, wanita itu melangkah pergi dari sana. Ditinggalkannya seluruh hal yang pernah dia miliki. Satu-satunya orang yang dia percaya. Frans Simbolon, Omnya sendiri.

Hingga dia keluar dari tempat Frans berada. Berpapasan dengan orang yang paling tidak ingin jumpai. Berdiri berhadapan, melemahkan pandangan. Cherry berlalu. Seorang diri.

Ditinggalkannya lagi satu orang yang mungkin saja pernah dia miliki. Darren Angkasa, tunangannya sendiri.

__

Darren merenggangkan sendi-sendi tubuhnya yang terasa begitu kaku. Dia baru saja mendarat di kota lain lagi, setelah perjalanan dinas sebelumnya menuju kota yang berbeda. Biarpun begitu, biarpun tubuhnya berteriak untuk istirahat, dia masih belum bisa melakukannya. Kakinya masih harus tetap bergerak. Pekerjaan lain sudah menantinya di hadapan.

Kaki panjangnya melangkah dengan sigap, membelah lantai bandara demi menuju kendaraan yang sudah siap menunggunya. Didampingi sang sekretaris yang sedia berjalan di sisi. Tiba berhadapan dengan mobil yang menanti, pria itu langsung masuk ke dalamnya. Duduk di kursi penumpang belakang bersiap mengambil berkas yang sudah disediakan dan harus dia periksa selama perjalanan.

"Makan siang Anda, Pak." Disela kegiatannya, Adit menginterupsi dari kursi sampingnya. Memberikan sebuah kantung makanan yang sebelumnya sudah dipesankan kepada sopir yang menjemput.

Melirik pada uluran tangan sang sekretaris, Darren menghela napasnya. Pukul 2 siang dan dia baru ingat bahwa dia belum menelan apa pun sejak pagi. Diambilkan kantung berisi hamburger dari tangan Adit. Makan siang sekaligus pengganti sarapan paginya yang semula Darren hanya masukkan kopi instan ke dalam perutnya.

Dia tidak sempat pulang ke rumah. Tidak sempat bahkan hanya sekedar mampir mencari makanan untuk mengisi perut.

"Pihak mereka sudah setuju dengan semua persyaratan kita, Adit?" tanya Darren, di sela-sela makan siangnya.

Di kursi depan, Adit menyahut, "Mereka minta untuk negosiasi beberapa hal lainnya, Pak."

"Negosiasi apalagi? Bukannya terakhir mereka setuju dengan penawarannya?" Kening Darren mengerut tidak senang.

"Sepertinya mereka melakukan peninjauan ulang. Berita soal jalan tol yang akan dibangun di utara sampai ke mereka. Mereka minta untuk mengubah bentuk kerja sama dan menaikkan harga jual lahannya."

Darren berdecak tidak senang. "Saya bayar mahal untuk berita eksklusif itu dan sekarang beritanya tersebar semudah itu? Sambungkan saya dengan Pak Yusuf sekarang, Adit."

Adit tidak langsung mengabulkan perintah sang atasan. "Sepertinya lebih baik Anda menikmati makanan Anda lebih dulu, Pak."

"Nggak ada waktu untuk makan siang, Adit." Darren memasukkan kembali hamburgernya yang baru ia gigit sedikit. "Cepat sambungkan saya dengan Pak Yusuf sekarang!"

"Baik, Pak." Adit bergegas. Mengeluarkan ponsel dan menghubungi seseorang yang dimaksudkan oleh Darren. Kemudian menyerahkan ponsel saat sambungan sudah terhubung.

Darren pun kembali sibuk bertelepon. Keningnya mengerut berkali-kali dengan raut wajah yang terlihat tidak begitu senang. Suaranya yang biasa tenang, kini naik beberapa oktaf. Dia bahkan membentak lawan bicaranya di telepon. Sampai kemudian selesai, dikembalikannya lagi ponsel pada Adit yang sigap menerima.

"Rudi Sambara kembali ikut campur pekerjaan saya, Adit. Hubungkan saya dengan Papa saya. Kita keluarkan kartu terakhir."

Adit kembali sigap menuruti perintah sang atasan. Sedang Darren, tatapannya semakin menghunus dengan tajam. Selama ini, Rudi tampak tenang setelah pertarungan terakhir mereka yang berhasil Darren menangkan. Dia kira, Rudi akan berhenti ikut campur. Namun sepertinya dia kembali ingin bermain-main dengan Darren.

"Pak Daffa sedang *meeting*, Pak. Kita diminta menghubungi tiga puluh menit lagi," beritahu Adit.

Darren tidak menyahut apa pun. Namun tidak lama, ponselnya bergetar. Sebuah pesan masuk dari sang ayah diterima di ponsel pribadinya.

Papa :

Kamu simpan kartu terakhir itu. Saya yang akan bicara dengan Rudi. Dia nggak ada niat buruk. Hanya mau menggoda kamu saja. Kamu bilang kamu senang tantangan, kan?

Lebih baik kamu pulang ke rumah. Mamamu mulai rewel tanya anak-anaknya. Ajak tunanganmu datang.

Tidak ada ekspresi berarti yang keluar dari wajah Darren membaca pesan dari ayahnya. Termasuk perintah di kalimat terakhirnya. Namun begitu, wajah tegangnya perlahan mengendur. Dia kembali tenang dan menyimpan ponselnya ke dalam saku jasnya.

"Pak Rudi Sambara telepon, Pak," beritahu Adit.

Darren melirik sekilas. Menerima ponsel dari sang sekretaris dan langsung mendengar suara tawa Rudi Sambara di telinganya.

"Om hanya menguji kamu, Darren. Enggak usah tegang begitu." Kalimat pertama Rudi Sambara di seberang.

Darren memejamkan mata. Hampir lepas menghela napasnya yang berat. Dia tidak dalam sedang suasana hati yang baik. Tidak membutuhkan ujian dari pihak mana pun termasuk Rudi Sambara yang katanya tidak memiliki niat buruk. Pada akhirnya, dia hanya bisa memberikan peringatan tegas pada orang kepercayaan ayahnya itu untuk berhenti mengusik hidupnya atau Darren benar-benar akan bertindak.

Dikembalikannya ponsel pada Adit, Darren meletakkan semua berkas-berkas yang semula ada di pangkuannya. Dipijatnya kepala yang terasa pening. Juga bagaimana kemacetan yang semakin mengusiknya. Perasaannya tidak kunjung membaik.

Pria itu mengeluarkan lagi ponsel pribadinya. Membuka kontak telepon, menggulir layar seolah mencari sebuah nama yang ingin dihubunginya.

Berhenti beberapa kali, menggulir lagi, sampai menemukan kontak seseorang yang akhirnya dia putuskan untuk dihubungi.

"Halo? Kakak? Tumben telepon An? Ada apa?"

Senyum Darren mulai terulas. Kerutan-kerutan di keningnya mulai memudar. Mendengar suara sang adik di seberang.

"Lagi apa, Dek?" tanyanya.

"Habis ketemu dokter," jawab Anyelir.

"Kamu sakit?"

"Dokter hewan maksudnya." Suara tawa renyah Anyelir terdengar. Membuat raut khawatir Darren yang hendak timbul, kembali lagi di tempatnya. *"Biasa, pemeriksaan bulanan."*

Senyum Darren terbit lagi. Hingga kemudian, siang itu, berhasil dia lalui cukup baik. Menghabiskan waktu berkendara di jalan mendengarkan cerita Anyelir tentang hewan-hewannya.

Setidaknya, Darren sudah menemukan sebuah cara cukup ampuh. Setidaknya, dia menemukan cara bagaimana untuk sedikit memulihkan perasaannya yang tidak baik.

__

Setelah dua minggu tidak berada di rumah, akhirnya Darren pulang juga. Kembali pada huniannya yang nyaman. Menyambut datangnya malam dengan duduk tenang di atas kursi makannya. Bu Tuti baru saja menyajikan makanan lezat kesukaannya. Sayangnya, wanita tua itu menolak saat Darren memintanya untuk bergabung.

Bu Tuti selalu seperti itu. Kerap menolak untuk makan bersama. Selalu membatasi diri meski sebenarnya Darren akan lebih senang kalau kali ini dia memiliki orang lain yang menemaninya makan.

Makan malam pertamanya usai seminggu tidak pulang.

Darren menyendok suapan pertama. Terasa nikmat seperti biasa. Meski dia merasa sedikit ada yang berbeda. Mungkinkah Bu Tuti mengganti beberapa bumbu penyedapnya?

Menggeleng pelan, Darren memilih untuk abai. Disuapnya lagi makanan di piring. Meski rasa yang berbeda tetap menggulir seiring kunyahannya di dalam mulut. Hingga ternyata, dia tidak bisa lanjut untuk menghabiskan. Meletakkan sendok dan mengambil ponselnya di atas meja.

Tangannya menggulir lagi kontak yang menghuni di dalam teleponnya. Berhenti beberapa kali, lanjut lagi bergulir. Hingga sebuah nama yang

menjadi andalannya berhasil ia sentuh. Mereka tersambung tidak lama kemudian. Wajah Anyelir langsung menyapanya di seberang.

"Kakak terlambat telepon aku lima belas menit." Sapaan pertama sang adik.

Kening Darren mengerut kecil. "Masa?"

Anyelir mengangguk beberapa kali. *"Seminggu ini kakak selalu telepon aku di jam setengah 1 siang, jam setengah 7 malam dan jam 10 malam. Sekarang kakak telepon aku di hampir jam 7 malam."*

Darren tersenyum mendengarnya. "Kamu catat jam-jam kakak telepon?"

Anyelir menggeleng. *"Nggak dicatat juga, sih. Tapi ingatan aku ini baik, tahu? Biasanya kakak telepon aku siang-siang di kantor, malam di meja makan apartemen dan di kamar kakak sebelum tidur. Eh—"* Gadis itu berhenti bicara sejenak, menelik Darren yang masih diam di tempat. *"Tapi sekarang kayaknya kakak lagi nggak di apartemen, ya?"*

Darren mengangguk membenarkan. "Kakak udah pulang ke rumah." Dia menyandarkan ponselnya di atas meja. Kemudian kembali mengambil sendok dan menunjukkannya pada kamera. "Lagi makan malam. Kamu udah makan belum?"

"Oh. Emangnya Kakak udah nggak perlu datang ke kantor pagi-pagi lagi?" tanya Anyelir. Terakhir dia memberitahu sang adik alasannya tinggal di apartemen karena sedang begitu padat di kantor dan harus selalu datang pagi. Berhubung jarak apartemennya lebih dekat menuju kantor, maka Darren pun tinggal di sana sementara waktu.

"Udah enggak," jawab Darren. "Kamu belum jawab pertanyaan kakak. Kamu udah makan belum?"

"Udah Kakaaaaaak. Tadi aku ditarik Bastian buat makan padahal aku lagi kesel banget sama dia," keluh Anyelir, mulai cemberut.

"Kesal kenapa? Kamu kok perasaan kesal melulu, sih?"

"Kakak bayangin, aku dimarahin mulu!"

"Bastian pasti marah karena ada alasannya," sahut Darren. "Kamu buat ulah apalagi?"

Anyelir mencebik di seberang. *"Cuman gara-gara aku berantem lagi sama anaknya kepala desa yang sok keren itu! Padahal dia duluan yang ngeselin, Kak! Dia tuduh kambing-kambingku makan tanamannya padahal mereka masuk ke sana aja enggak! Terus Bastian bukannya belain aku, malah marahin aku. Dia malah minta maaf ke cowok sok keren itu. Hancur harga diriku gara-gara Bastian, Kak!"*

Darren sibuk menyuap dengan telinga yang sigap mendengar cerita sang adik. Menimpali beberapa kali cerita Anyelir hingga pembicaraan mereka selesai bersamaan dengan makanan Darren yang telah tandas di piring.

__

Pukul sepuluh malam dan Darren mulai bosan membaca buku-bukunya. Berada di atas ranjang tidurnya dengan tidak nyaman.

Apa Bu Marina tidak mengganti seprainya? Darren benar-benar merasa tidak nyaman berbaring di atas sini.

Pria itu pun turun dari sana. Melangkah keluar kamarnya dan menemukan lampu-lampu telah padam. Bu Tuti pasti sudah tertidur. Begitu pun Bu Marina yang pasti sudah kembali ke rumahnya. Alhasil, Darren gagal protes dengan siapa-siapa. Terpaksa kembali ke dalam kamar tidurnya meski merasa tidak nyaman untuk naik ke atas ranjangnya.

Pria itu pun memilih untuk mengambil bantal dan selimutnya lalu berbaring di atas sofa. Mengambil ponsel, membuka kontak telepon.

Tangannya menggulir nama-nama yang ada di sana. Berhenti beberapa kali, kemudian lanjut lagi menggulir ke atas ke bawah. Hingga akhirnya, berhenti lagi di sebuah nama yang akhirnya dia hubungi. Menunggu beberapa dering sebelum sambungannya terhubung.

"Halo ...."

Hmzzzzz

jadi ibu perinya bener2 pergi ya darren □□□

Yasudah deh selamat menghabiskan waktu dengan pekerjaan-pekerjaanmu Tuan Muda □□

Kalau begitu sampai ketemu hari rabu guys!

Bab 39 - Blokir

Cherry membuka kedua matanya yang terpapar sinar matahari. Membuatnya silau hingga akhirnya terbangun dari tidurnya yang tidak disengaja di atas sebuah ayunan pada sore hari di taman belakang panti asuhan yang sudah dua hari ini dia singgahi. Tidak ada lagi anak-anak panti yang tadi ikut bermain bersamanya di sana, bahkan bergantian mendorong ayunan Cherry dari belakang hingga membuatnya terlena untuk terpejam.

Taman belakang sudah sepi. Anak-anak panti mungkin saja sudah diperintah masuk oleh ibu panti untuk masing-masing membersihkan diri. Wanita itu pun akhirnya bangkit dari sana. Membawa beberapa boneka yang tertinggal kemudian melangkah untuk masuk ke dalam rumah.

Suara bising langsung menyambutnya. Suara tawa anak-anak, ada juga yang menangis, ada juga salah satu ibu panti yang tengah mengomel. Keributan yang tidak lagi asing baginya setiap dia datang kemari. Wanita itu hanya melirik saja sepanjang perjalanannya. Sesekali memerintah anak-anak yang hendak menghampirinya untuk tidak datang dan tetap mengikuti instruksi ibu panti.

Namun ya, ada juga yang tidak mengerti dengan kode yang Cherry berikan. Tetap datang menghampiri dan menarik-narik tangannya mengajak Cherry bermain.

"A—ayo Ibu Peri. Main-main. Mau main di luar Ibu Peri." Linda—salah satu anak penderita down sindrom lah yang melakukannya. Menarik-narik lengan Cherry.

"Ibu Peri mau mandi dulu, Nda. Nda juga mandi dulu, sana. Nurut sama Ibu Hafsah. Nanti kalau Nda udah selesai mandi, baru main lagi sama Ibu Peri," balas Cherry, berusaha melepaskan pegangan tangan Linda dari lengannya.

Linda menggeleng berulang-ulang. "Mau main di luar Ibu peri. Mau main di luar Ibu peri." Dia mengucapkan kalimat yang sama berulang-ulang.

Hendak Cherry menjawab lagi, Jina—gadis tuli berambut panjang lebih dulu datang menghampiri. Dia membantu Cherry menarik Linda untuk

kembali bergabung dengan barisan di mana Bu Hafsah dan Bu Risa sedang mengatur mereka untuk jadwal sore. Gadis manis itu mengeluarkan suara dari mulutnya, bermaksud meminta Linda untuk kembali ke tempat.

Linda yang memberontak, Jina yang kukuh dengan tujuannya. Pada akhirnya, tarik-tarikan itu dimenangkan oleh Jina yang berhasil membawa Linda bergabung dengan barisan. Berikut Ibu Hafsah yang menyadari kaburnya Linda langsung ikut mengambil alih.

Cherry pun dapat melanjutkan kembali langkahnya menuju kamarnya. Namun di depan pintunya, dia berhenti. Didengarnya suara dari dalam kamar tidur. Suara orang tengah berbicara. Merasa familier dengan suaranya, wanita itu pun membuka pintu. Benar saja. Salah anak panti lainnya yang melarikan diri dari barisan. Kini sedang berdiri di sisi ranjang Cherry dengan ponsel menempel pada telinga.

Alda, namanya. Anak dengan autisme tampak sedang sibuk dengan ponsel milik Cherry. Tidak lama, gadis 12 tahun itu meletakkan ponselnya di atas meja. Alda menoleh pada Cherry sekilas. Kemudian melengos begitu saja berjalan keluar dari kamar dengan mengucapkan sebuah kalimat berulang-ulang.

"Masak telur goreng garamnya sedikit biar enggak keasinan. Masak telur goreng garamnya harus sedikit biar enggak keasinan."

Kening Cherry mengerut dalam mendengarnya. Alda pasti baru mendengar kalimat itu dari ponsel Cherry. Entah dia habis menonton sebuah video di internet seperti yang biasa dia lakukan jika diam-diam bersembunyi di kamar Cherry dan mengambil ponsel wanita itu yang tengah diisi daya.

Cherry pun mengambil ponselnya. Melihat layar yang dia nyalakan. Ternyata, Alda bukan sedang menonton video, tetapi sedang berbicara dengan seseorang. Seseorang yang sampai saat ini sambungannya masih terhubung.

Darren Angkasa.

Memasang wajah kakunya, Cherry pun menempelkan ponsel pada telinga.

"Kenapa telepon ke sini?" tanya wanita itu.

"Alda Yasinta ke mana?"

Cherry menghela napasnya. "Kalo nggak penting nggak usah telepon-telepon."

"Penting," sahut pria itu. *"Saya mau kasih tahu, kamu bolos kerja udah terlalu lama. Kapan mau balik ke toko? Kasihan Sandra kerja sendirian."*

Napas Cherry menghela kian berat. "Pas kiamat," jawabnya ketus dan langsung diputus begitu saja sambungannya.

Diletakkannya kembali dengan kasar ponsel ke atas meja. Wanita itu mendengkus keras. Merasa terganggu karena mantan tunangannya kerap menghubungi.

Ya, kerap.

Ini bukan pertama kali Darren menghubungi usai dua minggu perpisahan keduanya. Tepatnya tadi malam, Darren menelepon untuk yang pertama kali. Namun tidak terjawab. Cherry meletakkan ponsel di dalam kamar sedang wanita itu tidur di kamar anak-anak usai selesai membacakan dongeng dan ikut mengantuk.

Meski sebenarnya dia cukup penasaran dengan alasan Darren menghubungi, wanita itu tidak mengambil tindakan. Hanya membiarkannya begitu saja dan tidak memiliki niat untuk sekedar mengirim pesan bertanya kenapa Darren menghubunginya.

Tentu, hal itu tidak akan pernah Cherry lakukan.

Dua minggu ini, kehidupannya sudah cukup membaik. Usai dia menghabiskan waktu lima hari untuk tinggal di kapal di atas laut, kemudian pindah tinggal di dalam tenda selama tiga hari, lalu tinggal di hotel selama empat hari di daerah timur Indonesia, sebelum kemudian dia kembali ke Jakarta karena ingin berkunjung ke panti dan bertemu dengan anak-anak. Dia pun sudah dua hari bermalam di sini.

Dua minggu, cukup untuk membuat dirinya melenyapkan segala kesedihannya yang membengkak. Mengubur rasa sakitnya dalam-dalam secara paksa hingga tidak bersisa. Dia berhasil melakukannya.

Dan kini, meski pria itu kembali memunculkan eksistensinya, Cherry akan pastikan bahwa dia tidak akan terpengaruh. Tidak akan lagi perasaannya gelisah tidak tentu. Tidak akan ada lagi kesedihan, sakit hati, kekecewaannya pada Darren hanya karena Cherry mengetahui bagaimana pria itu yang memanfaatkannya. Cherry tidak akan membiarkan siapa pun membuatnya larut dalam kesedihan, termasuk pria itu.

Darren Angkasa.

—

"Ngapain sih telepon-telepon gue melulu?! Nggak punya kerjaan lo ya?!" Kekesalan Cherry tumpah usai dia menjawab telepon dari mantan

tunangannya.

"Ini saya lagi kerja." Jawaban santai dari seberang membuatnya menarik napas panjang.

"Nggak penting banget tahu nggak! Awas lo telepon gue lagi." Cherry memutuskan panggilan. Melanjutkan langkah kakinya memasuki sebuah kamar hotel yang baru saja dia pesan.

Seperti rencananya, dia hanya tiga hari berada di panti. Setelah itu akan mencari hotel untuk tempat tinggal sementaranya. Berhubung dia sudah tidak mau meminta bantuan apa pun lagi pada Frans—juga sudah menganggap pria itu bukan lagi pihaknya—Cherry terpaksa harus mengurus segala sesuatunya kini seorang diri. Maksudnya, mengurus berkas kepindahannya agar dia bisa secepatnya pindah ke Swiss dan memulai perjalanan-perjalanannya dari sana.

Memasuki kamar dan meletakkan kopernya begitu saja, Cherry langsung berjalan mengambil sebuah botol mineral. Membukanya, dan kemudian niatnya untuk minum terpaksa terhenti saat dering ponselnya terdengar lagi.

Darren Angkasa sialan!

Sejak kemarin tidak ada lelahnya orang itu menghubungi.

Malam hari yang Cherry tolak berkali-kali. Kemudian pagi, dia menelepon lagi saat Cherry sedang sarapan yang kembali dia tolak. Kemudian siang ini, saat Cherry baru sampai di hotel, dia menelepon lagi. Tidak jera pula padahal sudah Cherry bentak agar tidak kembali menghubungi.

Berdecak kesal, pada akhirnya Cherry tetap menjawab panggilannya. Sebelum itu, sudah disiapkannya ancang-ancang lebih dulu.

"Tolong ya Darren Angkasa! Gue enggak punya waktu buat ngurusin mantan tunangan yang belum *move on*!!" semburnya.

"Emangnya kamu udah?" Bukannya mengerti Cherry tidak mau dihubungi lagi, Darren malah bertanya balik dengan santainya.

Kembali Cherry berdecak. "Udahlah! Lo pikir lo seganteng apa sampe gue nggak bisa *move on*, hah?!"

Dengan kesal, wanita itu menenggak minumnya hingga setengah. Meletakkan botolnya kasar di atas meja dan menjatuhkan duduk di atas ranjang.

"Kamu lagi ngapain, sih?" Pertanyaan itu didengarnya dari sambungan yang masih terhubung.

Tidak berniat menjawab, Cherry pun langsung menutup panggilannya.

Memang dipikir, waktu Cherry hanya dipakai untuk meladeninya saja?

—

Malam hari, Cherry pergunakan waktunya untuk berselancar di internet. Mencari tahu bagaimana agar dia bisa mengajukan visa tinggal jangka panjang di negara tujuannya itu. Membaca beberapa artikel dan cukup membuat kepalanya pusing. Biasanya, dia tidak pernah mengurusi hal-hal seperti ini. Cukup menelepon Frans dan Cherry hanya tinggal menerima beres.

Namun sekali lagi, karena Frans sudah bukan lagi pihaknya, Cherry harus bisa mengandalkan dirinya sendiri.

Di tengah kegiatannya itu, lagi dan lagi dering ponsel mengganggunya. Kali ini tanpa menoleh, Cherry sudah lebih dulu tahu siapa yang menghubungi.

Potong telinga kalau tebakannya salah. Karena sudah pasti itu benar, yang menghubunginya adalah Darren Angkasa. Si mantan belum *move on*-nya.

"Apalagi sih Darren?! Perusahaan lo bangkrut ya sampai punya banyak banget waktu buat telepon-telepon nggak penting begini?!" sembur Cherry langsung.

"Kenapa sih marah-marah terus?"

Oh sialan! Kenapa pria ini tampak begitu menyebalkan sekarang?

"Kalau nggak pent—"

"Penting ini, jangan ditutup dulu."

Cherry mendengkus mendengar Darren yang memotong ucapannya.

"Jawab dulu panggilan videonya."

Cherry melihat layar ponselnya. Benar saja, pria itu mengganti panggilan mereka. Sebuah panggilan video masuk di layar. Malas-malasan, Cherry pun tetap menjawabnya. Langsung dihadiahi wajah Darren yang tengah bersandar di atas ranjang memenuhi layar ponselnya. Mampu membuatnya terhenyak beberapa detik, sebelum mengubah raut wajahnya kembali dengan guratan-guratan kesal.

"Apanya yang penting?" tanya wanita itu ketus.

Pemandangan di layar Cherry berubah. Bukan lagi wajah Darren yang memenuhinya tetapi bergeser ke bawah. Kini penuh memperlihatkan bagaimana dada telanjang pria itu yang terpampang dengan tidak tahu malu.

Apa itu maksudnya?!

Sialan. Kini Cherry tidak sanggup untuk tidak menahan sedikit napasnya.

"Lihat deh, tadi saya berenang. Terus ini kegores sisi kolam. Jadi ada luka begini," ujar pria itu.

Sangat tidak penting.

"Terus?" tanya Cherry, berusaha untuk tetap tidak peduli.

Meski kini, dia sedang kesal setengah mati sebab sedang menahan diri. Darren sungguh kurang ajar. Dia pasti sengaja memegang kamera ponselnya tidak benar. Karena bukan hanya dada atas pria itu yang terlihat, tetapi kerap turun ke bawah, seolah bermain-main memamerkan seluruh tubuhnya yang liat dan tampak keras, tampak begitu hangat, tampak wangi dan nyaman, membuat—

Stop!

Ini gila.

Cherry harus-harus berhenti sebelum dia semakin gila. Akhirnya, dia pun memutuskan untuk langsung saja mengakhir sambungan mereka.

—

Dengan kakinya yang jenjang, Cherry keluar dari kamar mandi. Tubuhnya berbalut *bathrobe* serta rambutnya yang basah tergerai. Siang ini, Cherry baru saja mandi. Dia baru bangun pukul 11 tadi. Kemudian sengaja berendam di dalam *bathtub* untuk merelaksasikan tubuh. Dilihatnya jam dinding sudah menunjukkan pukul setengah satu.

Seringai Cherry timbul di sudut.

Diraihnya ponsel, menghitung sampai sepuluh dan taraaaaa sebuah panggilan video masuk tertera di layar. Wanita itu pun langsung bersiap. Meletakkan ponselnya dengan posisi berdiri di atas meja dan menjawab panggilannya dengan posisi tubuhnya yang berdiri di depan. Wajah Darren langsung memenuhi layar.

"Ngapain sih telepon terus? Udah dibilang gue enggak punya waktu ngeladenin orang yang belum *move on*!" seru Cherry.

Namun seperti biasa, wajah Darren terlihat amat santai. *"Siang-siang baru mandi? Pasti bangun kesiangan, ya?"*

"Bukan kesiangan, memang sengaja bangun siang!" sahut wanita itu. "Gue kan enggak tinggal di rumah lo lagi, jadi enggak perlu bangun pagi biar bisa sarapan. Soalnya pemilik rumahnya kayak iblis jahat yang nggak kasih makan cuman gara-gara telat sarapan."

Bukan tersinggung, Darren malah tertawa. *"Tapi kamu juga sering kok, bangun siang di rumah. Habis sarapan tidur lagi. Emangnya saya enggak tahu?"*

Cherry hanya memutar bola matanya. Wanita itu meraih *body lotion* dari atas meja. Mengangkat sebelah kakinya dan dia tumpukan pada bangku. Mulai membalurkan *lotion* itu pada tungkai kaki jenjangnya. Sengaja menyingkirkan *bathrobe* hingga betis sampai pangkal pahanya terlihat jelas. Bahkan jelas juga tertangkap kamera. Kaki kanan selesai, ganti kaki kiri yang melakukannya.

Selesai dengan kakinya, wanita itu kemudian melangkah membelakangi kamera. Menuju lemari dan membuka lemari yang juga menghadap pada layar. Tangannya lihai melepas tali *bathrobe*-nya hingga jubah itu terbuka. Selanjutnya, Cherry benar-benar melepas jubah mandi itu hingga terjatuh di atas lantai. Menyisakan tubuh nyaris telanjangnya yang hanya terdapat celana dalam berenda yang menutupi bokongnya.

Pertunjukannya masih belum usai.

Tangan lentiknya terulur ke belakang. Bermain-main dengan rambutnya yang basah. Menggulung-gulung rambut terang panjangnya itu sebelum melapisinya dengan handuk. Kini, seluruh tubuh belakangnya polos tanpa penghalang.

Kepala Cherry menoleh sedikit ke belakang. Memastikan sambungan videonya masih terhubung. Tentu saja itu masih terhubung. Dapat dilihatnya juga bagaimana Darren yang bertopang dagu bak menikmati pemandangan.

"Gue juga punya bekas luka. Kelihatan, kan?" tanya wanita itu masih setia di posisi.

"Udah tahu. Kan udah pernah lihat," sahut Darren. Teramat santai.

Cherry hendak mendengkus mendengarnya. Namun ditahannya sebab dia masih harus ke tahap selanjutnya. Wanita itu menoleh lagi pada almari di hadapan. Mengambil satu bra merah berenda miliknya dan memakainya dengan lamat-lamat sebelum kemudian berbalik badan menghadap kamera sepenuhnya.

Kaki jenjangnya itu melangkah mendekat. Mengambil pengering rambut sebelum membuka lagi handuk kepalanya. Baru saja hendak menyalakan pengering itu, bel kamarnya berbunyi.

"Ah, gue pesan makanan tadi. Kayaknya makan gue udah dateng," ujar wanita itu, kembali meletakkan pengering di atas meja.

Cherry pun beranjak. Dengan sebelumnya melirik pada layar. Wajah tenang Darren sudah lenyap. Kening pria itu mengerut dalam.

"Kamu mau keluar ambil makanan nggak pakai baju begitu?"

Cherry mengedikkan bahunya santai. "Kenapa enggak?"

"Nggak usah aneh-aneh. Kamu pakai baju sekarang," perintah si pria.

Dan tentu saja, Cherry bukanlah orang yang suka menuruti perintah. Apalagi menuruti Darren Angkasa. Tepatnya, tidak lagi.

Tanpa pertimbangan, dia melangkah menuju pintu. Area yang tidak dapat terjangkau oleh pandangan sang mantan tunangan. Dengan senyum semakin merekah mendengar suara Darren yang memanggil berulang-ulang.

"Pakai baju kamu sekarang Cherry!"

Belum benar-benar sampai depan pintu, Cherry kembali lagi pada ponselnya. Mendapati wajah Darren yang sudah mengeras penuh amarah. Senyum Cherry semakin terulas dengan lebarnya.

"Ada yang ketinggalan. Lupa ambil uang tips untuk Mas-Masnya yang baik hati nganterin makanan untuk Cherry." Wanita itu berucap manja. Membuka laci meja dan mengambil dompetnya.

"Jangan berani-beraninya kamu keluar tanpa baju yang pantas ya Cherry." Darren kembali bicara, menekan di setiap katanya.

Namun seperti sebelumnya, Cherry teramat santai menanggapi. Hanya berupa senyum di wajahnya sebelum dia kembali melangkah pada pintu yang membuat suara Darren kian menggelegar terdengar.

"Pakai baju kamu sekarang Ranjana! Jangan main-main kamu dengan saya!!"

Semakin keras suara pria itu, semakin lebar senyum Cherry terulas. Sebelum benar-benar sampai pada pintu, diraihnya dulu jaket *oversize*-nya yang mampu menutupi tubuh sampai lutut. Dipakainya, barulah Cherry membuka pintu. Menyambut kedatangan petugas hotel yang mengantarkan makan siangnya dengan sangat ramah. Bahkan berbicara sengaja dia keraskan agar dapat terjangkau oleh seseorang yang sedang tersambung dengannya di telepon.

Menutup pintu dan membawa masuk makanannya, Cherry melepas jaket kebesarannya itu. Lalu, kembali menghadap sang mantan tunangan tersenyum polos.

"Cherry mau makan dulu ya, Mas Darren. Bye—"

Darren langsung memutuskan sambungan.

Cherry terperangah. Darren berani melakukannya? Pria itu berani memutuskan sambungan lebih dulu?

Tidak terima, Cherry mencoba menghubungi kembali. Namun Darren malah menolak panggilannya pada dering pertama. Semakin tidak terima,

Cherry kembali menghubungi. Masih sama. Darren menolak pada dering pertama.

Baiklah. Cherry juga akan melakukan bagiannya. Wanita itu langsung memblokir nomor sang mantan tunangan. Biar tahu rasa. Cherry pastikan, Darren tidak akan pernah bisa menghubunginya kembali.

Hmmmm

kasian ya ibu peri diganggu terus sama mantan tunangannya yang nggak punya kerjaaan □□

kira2 gimana nih, si darren bakalan ngapain setelah ini? □□

mau liat part ini dari sudut pandang darren dan kelakuan2 tidak terduga dari si prince perfect???

bisa kuyyy! silakan baca additional partnya yaaa

here's the spoiler

Bab 40 - Alasan Besar

Terungkap, Gema Nadiem Atmaja Pernah Berpacaran dengan Darren Angkasa

Cherry mengepalkan tangannya di sisi tubuh begitu membaca sebuah *headline* berita di layar ponselnya. Menggulir layar itu semakin ke bawah, dapat dilihatnya beberapa gambar kebersamaan Darren dan Gema, juga tulisan berita yang tidak Cherry baca.

Wanita itu mendengkus keras. Tidak punya foto berdua dari mana?! Jelas-jelas yang Cherry lihat saat ini adalah bagaimana Darren dan Gema berfoto bersama di atas sebuah podium, dengan jarak yang cukup dekat sampai Cherry lihat bahu sepasang manusia itu saling bersentuhan, berikut senyum Darren yang teramat lebar. Bukan hanya itu, terdapat juga foto lainnya di mana Darren dan Gema sedang duduk samping-sampingnya di sebuah perpustakaan, tampak asyik berbincang dan tidak menyadari tengah di potret seseorang.

Meski sepertinya foto-foto itu diambil ketika Darren masih berkuliah di luar negeri, tetap saja Cherry tidak senang melihatnya. Darren tetap berbohong perihal mereka tidak pernah berfoto bersama. Dan juga ... kenapa bisa artikel ini tiba-tiba muncul di saat hubungan keduanya sudah kandas bertahun-tahun silam?! Bukankah seharusnya orang-orang tahu kalau kini Darren sudah bertunangan?

Maksudnya, ya, oke lah, Cherry sudah memutuskan pertunangan mereka. Namun bukankah berita itu belum dimunculkan ke publik?

Menyesal sekali jadinya Cherry membuka sosial medianya dan mendapati berita kacangan ini di laman akunnya!

Wanita itu melempar ponselnya begitu saja ke ranjang. Kemudian juga melemparkan dirinya di atas sana dengan kaki yang mengentak-entak di udara. Cherry benci sekali! Kenapa berita murahan itu muncul tiba-tiba dan menghancurkan *mood*-nya seperti ini, sih?! Padahal hari ini niatnya dia ingin mengurus pendaftaran visanya agar bisa secepatnya meninggalkan negara ini!

Di tengah atraksinya itu, ponselnya yang tertindih tubuh bergetar. Mencebik, wanita itu pun tak ayal mengambil lagi gawai miliknya. Mendapati sebuah pesan masuk yang langsung membuatnya mendekus jengkel.

Adit :

Kamu blokir nomor saya, ya?

Sudah dari kemarin siang Cherry memblokirnya dan pria itu baru menyadari pagi ini?! Apakah Darren benar-benar mengajaknya berperang?

Adit :

Kenapa kamu blokir nomor saya? Pantesan saya telepon semalam nggak nyambung. Saya kira kamu kehabisan kuota. Atau hp kamu rusak jadi saya telepon nggak nyambung terus?

Uang kamu masih ada nggak? Mau saya transfer? Buat beli kuota atau hp baru gitu.

Oh sialan! Apakah di mata Darren, Cherry semiskin itu?! Dasar pria diktator dan arogan!

Tidak mau lagi berurusan dengan Darren, Cherry langsung memblokir juga nomor sekretarisnya. Dia keki sekali dengan Darren saat ini. Bahkan, Cherry juga memblokir akun gosip yang menyebarkan berita soal Darren dan Gema dulu itu.

Hingga kemudian, dia menemukan sebuah video wawancara seorang perempuan cantik yang tidak lain tidak bukan adalah Gema Nadiem Atmaja. Wawancara seputar *event* pendidikan yang baru saja dia hadiri dan menyerempet ke pertanyaan mengenai berita yang tengah beredar seputar masalah percintaannya.

"Ah, Darren, ya. Kami dulu memang sempat satu kampus. Ketemu di acara debat kampus dan ya ... memang sempat pacaran juga, sih." Gema tertawa kecil. *"Tapi nggak begitu lama."*

"Sekarang hubungannya sama Darren bagaimana Kak Gema? Masih sering kontekan, nggak?" tanya salah satu wartawan.

"Hubunganku dan Darren baik. Kami dulu pun pisah baik-baik, ya. Hanya kami sama-sama belum ada waktu, Darren sibuk dengan kegiatannya, aku pun begitu. Jadi kami belum ada kesempatan untuk ketemu lagi."

"Darren sekarang udah tunangan, Kak Gema tahu nggak?"

"Oh, iya. Aku sempat lihat juga di berita. Tunangannya cantik sekali. Ya, pokoknya aku berdoa yang terbaik untuk Darren, untuk pertunangannya,

semoga segala rencana baiknya selalu dilancarkan oleh Tuhan."

Cherry langsung menutup layar. Enggan mengakui tetapi Gema memang cantik sekali. Bicaranya lembut dan sopan serta senyumnya sangat menarik. Membuat Cherry mendengkus dengan berat.

Hah! Dia benci mengakui bahwa kini dirinya amat sangat terganggu. Terganggu dengan pemikirannya melihat ternyata Darren dan Gema serasi sekali.

__

Seharian.

Benar-benar seharian. Dari pagi hingga malam Cherry diteror oleh berbagai pesan pria itu. Pesan yang dia kirimkan dari nomor Sandra, Bu Tuti, Bu Marina, bahkan sampai Pak Ardi dan Pak Arman. Darren benar-benar sangat mengganggunya hingga Cherry tidak bisa melakukan apa pun seharian—jangan ingatkan bahwa Cherry juga sedang malas melakukan apa pun pasca paginya yang hancur karena sebuah berita kacangan.

Baru sekitar dua jam ini ponsel Cherry terbebas dari gangguan pria itu. Itu pun karena Cherry akhirnya memutuskan untuk juga memblokir nomornya Pak Ardi.

Cherry baru saja selesai makan malam di resto hotel. Niatnya, dia ingin berlama-lama di sana. Sekaligus mencicipi beberapa gelas wine untuk mengosongkan isi kepalanya dari hal-hal menyebalkan hari ini. Namun untuk mabuk-mabukan pun Cherry tidak lagi berselera. Hingga akhirnya dia kembali ke kamar dan kembali jatuh pada ranjang dengan penuh kebosanan.

Hanya bisa membuka ponselnya saja, mampir ke beberapa aplikasi gim yang tidak terlalu menarik perhatian. Sampai sebuah notifikasi masuk di layar.

Darren menandainya di sebuah unggahan sosial medianya.

Buru-buru, Cherry membukanya. Kemudian mendapati unggahan pria itu yang mau tidak mau membuat bibirnya mengulum senyum. Foto selfie dirinya menatap layar kamera. Penuh satu layar dengan wajahnya saja, sebagaimana Cherry sering mengirimi Darren pose seperti itu. Dengan kemudian *caption* yang pria itu tulis yang sudah Cherry baca berulang-ulang.

Darrenangkasa

My Tinkerbell

Ah sialan! Setelah membuatnya mencebik seharian, kini Darren berusaha membuatnya senyum-senyum seperti orang tengah kesetanan?

Maksudnya, Cherry kini beratraksi lagi bak orang kesurupan. Dia menenang-nendang udara dilema di antara haruskan dia semakin marah atau sudah mulai luluh?

Oh sial! Bisa-bisanya Cherry terpikirkan untuk luluh di saat dia sudah membulatkan tekad untuk menghilangkan Darren sepenuhnya dari dalam hidupnya. Bukankah harusnya Cherry semakin marah? Darren seperti tidak menanggap serius soal Cherry yang sudah memutuskan hubungan mereka. Kini, Darren bertindak bak mantan gagal *move on* yang *annoying* dan selalu mencari perhatian.

Cherry pernah memiliki mantan yang seperti ini. Biasanya, dia tidak akan ambil pusing. Cherry benar-benar akan memblokir seluruh akses komunikasi laki-laki itu. Jika dirasanya sikap mantannya semakin mengganggu dan tidak jera, Cherry akan menyerahkannya langsung pada Frans, mengancam lelaki itu akan melaporkan perbuatannya kepada pihak berwajib.

Namun dengan Darren Cherry tidak bisa demikian. Faktanya, dia bahkan terganggu dengan munculnya berita hubungan asmara Darren dan Gema di masa lampau.

Di tengah pergulatan batinnya itu, ponsel Cherry berdering. Sebuah panggilan masuk dari Adam—suami Kana—yang membuat keningnya mengernyit dalam. Adam itu tidak pernah menghubungi Cherry kalau tidak ada yang penting. Terakhir Adam meneleponnya adalah mengabari soal Kana yang masuk rumah sakit.

Apa Kana sakit lagi?

Buru-buru, Cherry pun menjawab panggilannya.

"Halo ...."

"Bagus, tunangannya diblokir, telepon suami orang dijawab."

Cherry mencebik saat mendengar bukan suara Adam yang didengarnya melainkan suara mantan tunangannya.

"Ngapain sih telepon-telepon?! Pakai nomor Adam pula! Ganggu banget tahu nggak?"

"Ya makanya kenapa kamu blokir-blokir nomor saya?"

"Ya karena lo ganggu!"

"Udah cepet, buka blokirnya. Saya kirim sesuatu di chat. Kamu nggak penasaran?"

"Nggak!"

"Serius nggak penasaran?"

Cherry memutuskan panggilan sepihak. Meski begitu, tangannya bergerak membuka blokir nomor ponsel Darren. Berbanding terbalik dengan perkataan wanita itu, nyatanya Cherry penasaran dengan apa yang Darren kirimkan di *chat*. Namun, tidak dia temukan apa pun setelah membuka blokir mantan tunangannya.

To : Tunangan

Mana? Nggak ada apa-apa!

Dasar tukang bohong!

Balasan dari Darren masuk tidak lama kemudian.

From : Tunangan

Sebentar, yang sebelumnya nggak terkirim

Send picture

Napas wanita itu tertahan sebentar. Foto yang baru saja Darren kirimkan membuatnya terpaku beberapa saat. Foto pria itu dengan sebuah pot besar berisi pohon ceri dengan beberapa buahnya menggantung di ranting. Foto itu diambil di dekat gazebo taman belakang rumahnya, di mana Cherry juga dapat melihat kebun anyelir putih di sana.

From : Tunangan

Buahnya manis. Kamu nggak mau coba?

Kenapa rasanya menjadi sulit sekarang? Kenapa tekadnya untuk pergi kian goyah? Harusnya sejak awal Cherry tidak usah menjawab satu pun panggilan pria itu. Harusnya sejak awal Cherry memperlakukan Darren sebagaimana dia memperlakukan mantan-mantannya yang lain.

From : Tunangan

Saya jemput, ya?

Pulang ke rumah.

Saya akan jelaskan semuanya. Tentang kejadian di Medan, juga tentang Gema.

__

Semalaman, Cherry tidak dapat tertidur lelap. Pikirannya tidak lagi hanya tertuju pada satu arah. Di mana harusnya dia fokus saja mempersiapkan segala hal terkait kepindahannya ke Swiss—negara di mana Cherry akan memulai perjalanan-perjalanannya. Kini, isi kepalanya campur aduk. Kembali diingatnya masa-masa kebersamaannya dengan Darren.

Kemudian ... pohon ceri.

Pria itu dulu menolak untuk menanamnya, meminta Cherry menunggu sampai enam bulan pertunangan mereka. Namun kini, kenapa tiba-tiba pohon itu ada di sana? Kenapa tiba-tiba Darren membelinya?

Darren juga ... memintanya pulang.

Seolah Cherry memiliki rumah untuk kepulangannya. Seolah dirinya sangat dinanti untuk kembali ke rumah itu.

Pria itu jelas-jelas memanfaatkannya demi kepentingan bisnisnya sendiri. Tidak dipungkiri, Cherry kecewa saat mengetahuinya. Namun, kenapa dia sekarang mencari alasan bahwa tidak sepenuhnya Cherry bisa kecewa dengan apa yang Darren lakukan sebab Cherry pun melakukan bagiannya. Dia banyak memanfaatkan Darren untuk dirinya sendiri. Bahkan, Cherry lah yang memulai ini semua.

Bukankah artinya mereka impas?

Apakah artinya, Cherry bisa kembali pada pria itu?

Tidak bisa.

Seharusnya tetap tidak bisa. Darren terlalu banyak mengulitinya. Darren terlalu banyak mengetahui sisi-sisinya yang tersembunyi. Berapa lama Cherry bisa bertahan hidup dengan seseorang yang mengetahui segala kartu-kartunya?

Terlebih, harusnya Cherry sadar diri bahwa dia tidak bisa dengan Darren atau dengan siapa pun pria di dunia ini. Tujuan Darren dalam hubungan ini adalah sebuah pernikahan di mana Cherry tidak akan pernah bisa memberikannya. Banyak sekali alasan-alasan agar Cherry tidak lagi kembali pada pria itu.

Namun ... kenapa wanita itu tetap mencari sebuah alasan lain? Sekecil apa pun alasan agar dia bisa kembali dengan Darren.

Atau ... bisakah ada alasan yang lebih besar agar Cherry benar-benar pergi dari pria itu? Melanjutkan rencananya sebagaimana seharusnya rencana itu berjalan.

Sampai kemudian, langkahnya yang tanpa arah itu berhenti di sebuah bangunan. Sebuah asrama yang plangnya tertempel di depan gerbang. Asrama yang pernah Darren singgung bahwa kelak, Cherry akan dibuang di sana jika dia menolak menikah dengannya.

Wanita itu tertawa getir. Apa pada akhirnya, Cherry benar-benar akan berakhir di tempat ini? Cherry yang memutuskan kembali dengan pria itu, kemudian dirinya tetap tidak bisa menikah dengan Darren, lalu pria itu tidak memiliki pilihan lain selain membuangnya kemari.

Pada akhirnya, Cherry tetap tidak memiliki rumah yang sebenarnya.

Itu sudah cukup menjadi sebuah alasan besar untuk tidak kembali bersama Darren, kan?

Gerbang hitam itu yang terbuka kemudian dapat sedikit Cherry lihat bagaimana bentuk asrama itu lebih jelas. Hingga, seseorang yang membuka gerbang itu, turut dapat juga dilihatnya.

"Bu—" Lelaki itu, lelaki yang tidak mungkin salah Cherry kenali.

Lelaki yang membuka pagar itu terlihat begitu terkejut, tampak terbata-bata mendapati kehadirannya.

Sekali lagi, Cherry tidak mungkin salah mengenali orang yang memukuli adiknya.

Kemudian, saat lelaki itu bersiap kabur, Cherry lebih dulu berhasil menahannya.

"Jadi lo tinggal di sini? Lo orangnya Darren?"

Sepertinya, Cherry menemukan alasan terbesarnya untuk mengambil keputusan.

__

Rencananya kali ini benar-benar matang. Cherry yakin dirinya tidak akan lagi goyah. Cherry tidak akan melepaskan siapa pun yang menyakiti Lingga, termasuk itu Darren, pria yang berkali-kali membuatnya goyah.

Cherry membiarkan rencana apa pun pria itu terhadap dirinya, mengambil keuntungan apa pun darinya demi kepentingannya, tetapi tidak dengan Lingga. Darren terlalu jauh bermain-main. Pria itu berani menyentuh Lingga, menyuruh orang memukulnya.

Pria itu menyuruh orang lain memukuli adiknya. Demi melancarkan kepentingannya. Darren terobsesi memiliki tunangan yang sempurna sesuai keinginannya. Maka dari itu, dia mengubah Cherry mati-matian. Bahkan kini beraninya sampai melibatkan Lingga. Seharusnya Cherry menyadari itu sejak dulu.

Darren tidak termaafkan.

Jika dulu Cherry hanya bisa berdiam diri melihat Lingga dipukuli tua bangka biadab itu dengan tongkatnya, kini tidak lagi. Tidak akan Cherry biarkan orang lain lagi menyentuh Lingga barang sedikit pun. Meski Darren sekali pun. Siapa saja. Siapa saja akan terima akibatnya. Cherry tidak akan membiarkan Darren dengan mudah.

Meski tangannya kini sedikit bergetar memegang ponsel. Mengirim sejumlah uang untuk memperlancar rencananya.

Selama ini, Cherry terlalu berbaik hati. Dia terlalu mudah jatuh pada pria itu. Tidak lagi. Cherry tidak akan lagi bisa dibuatnya terlena.

Darren pun tidak mungkin benar-benar menginginkannya. Cherry tidak benar-benar memiliki rumahnya. Harusnya wanita itu sadar secepat-cepatnya.

Ponselnya bergetar. Pria itu menghubunginya yang akhirnya Cherry putuskan untuk menjawab panggilannya. Mendengarkan yang mungkin saja terakhir kalinya dia bisa mendengar suara pria itu.

"Lagi apa Ibu Peri?"

Suaranya terdengar begitu lembut. Penuh racun jebakan yang mematikan. Seharusnya Cherry tahu. Sekali lagi, wanita itu terlalu terlena.

"Darren," panggilnya, tanpa berniat menjawab pertanyaan basa-basi Darren yang teramat membukanya muak.

"Ya?"

"Lo bilang mau jemput gue, kan?"

"Kamu bersedia pulang sekarang?"

Cherry terdiam beberapa saat sebelum akhirnya menjawab, "Gue kirim alamat hotelnya."

Tanpa lagi berniat memperpanjang obrolan, wanita itu langsung mengakhiri panggilan.

Besok adalah yang terakhir kalinya Cherry bertemu pria itu.

Hayooo Darren

Ketauan lagi kan kamu sama ibu peri

kamu sih, banyak banget rencana2nya 😭😭

yaudahlah, mari kita tunggu hari rabu, kira2 si ibu peri ngerencanain apa buat bales dendam □□

Bab 41 - Rumah Kita

Cherry menyambut kedatangan Darren dengan senyum manis buatannya. Tubuh berbalut *bathrobe* mandi yang hanya sebatas lutut langsung menjadi perhatian utama pria di hadapannya. Tahu bahwa penampilannya menjadi perhatian, senyum Cherry merekah semakin lebar. Tangannya turut bergerak dengan lihai menarik lengan si pria untuk masuk ke dalam kamar.

"Kenapa belum siap-siap?" tanya Darren.

Didudukkan Cherry pria itu di atas sofanya. Dengan kini dia berdiri di hadapan Darren sedikit menunduk mendekatkan tatap mereka.

"Siap-siap ke mana, sih? Buru-buru banget? Santai dulu dong." Wanita itu menarik diri. Melirik dengan sudut mata tatap Darren yang masih mengikuti langkah kakinya yang kini menuju mini *kitchen* di dalam kamar itu.

Diambilnya gelas, kemudian dituangnya sebuah minuman dari dalam botol yang juga ada di sana. Cherry melangkah lagi menuju Darren dan mengulurkan gelas.

"Minum dulu. Haus kan dari luar?"

Pria itu mengambil gelasnya dengan tatap mata yang tidak lepas dari si wanita.

"Santai aja dulu. Gue belum selesai beres-beres. Baju-baju masih di lemari." Mengedipkan sebelah mata, Cherry beranjak lagi.

Tujuan wanita itu pada lemarinya. Dengan kemudian menarik sebuah koper di sisi tempat penyimpanan baju itu, sesekali mata yang menoleh pada si pria. Senyum Cherry tertahan di ujung bibir saat melihat akhirnya Darren menenggak minumannya.

"Nggak buru-buru, kan?" Cherry menoleh. "Soalnya bajunya masih di lemari semua. Habisin dulu aja minumannya, nanti kalau kurang tambah lagi."

"Perlu saya bantu?" Darren bersiap berdiri.

Cherry langsung menggeleng. "*No*, *no*, gue bisa sendiri. Lo di sana aja, okay?"

Pria itu pun mengurungkan niatnya.

Cherry kembali pura-pura sibuk dengan kegiatannya. Membuka koper dan mengeluarkan baju dari dalam lemari. Perlahan-lahan dia melakukan kegiatannya. Dengan matanya yang awas sesekali menoleh pada sang mantan tunangan.

Darren terlihat mulai gelisah.

Dasi yang rapi melingkar pada leher si pria kini sudah tidak sempurna pada tempatnya. Kerah kancingnya sudah terlepas. Bahkan, kini dia melepaskan jas dari tubuhnya, melempar begitu saja pada kepala sofa. Senyum Cherry semakin tertahan di tempat.

Inilah yang dia tunggu-tunggu. Mengembalikan keadaan pada tempat semula. Mungkin, dengan rencana yang sedikit berbeda.

Awal pertemuannya dengan Darren sebelum mereka bertunangan, akan ia ulangi. Berbeda jika dulu Darren meminum minuman yang sudah dicampur obat tidur, Cherry bertindak lebih kejam dengan memasukkan obat perangsang pada gelas pria itu.

Kemudian, menatap pada layar ponsel dan memastikan bahwa seseorang yang dibayarnya sudah sesuai pada tempatnya.

"Darren?" panggil Cherry melangkah mendekat. "Lo kelihatan nggak nyaman. Mau minum lagi?"

Darren menatap padanya. Pria itu kemudian berdiri, menerjang Cherry dengan ciumannya yang menuntut. Wanita itu menerimanya dengan senang hati. Membalas ciuman si pria yang menggebu. Membiarkan pinggangnya ditariknya hingga tubuh mereka mendekat tanpa jarak. Membiarkan dirinya mengikuti permainan si pria.

Darren membawa tubuhnya jatuh ke atas ranjang. Pria berada di atas tubuhnya. Lumatan demi lumatan yang kian menuntut. Cherry hampir kewalahan mengimbanginya. Juga bagaimana kini dia yang mulai gelisah saat Darren dengan mudah menyingkap jubah mandinya hingga ke atas.

Pria itu menarik diri sekian detik hanya untuk melepaskan pakaiannya sebelum kembali lagi mengungkung tubuh Cherry ke dalam kuasanya. Tubuh atas pria itu polos tanpa benang. Tidak hanya bibirnya yang bekerja, kini tangannya ikut memulai. Mengusap tungkai atas si wanita yang tidak terlapisi apa-apa.

Cherry mulai gemetar saat tangan pria itu mulai beranjak semakin ke atas.

Matanya menatap gelisah pada pintu yang tidak kunjung terbuka. Mencoba menarik diri yang terus gagal dilakukannya. Kuasanya seakan lenyap tak tersisa.

"Menunggu seseorang?" Darren berbisik di telinga. "Maaf Ibu Peri, orang yang kamu tunggu nggak akan pernah datang."

Tubuh si wanita semakin tegang. Sedang Darren, bibirnya semakin buas menjelajah. Tidak lagi sekedar untuk mencium bibir si wanita, melainkan juga lihai mengecupi kulit halusnya. Pipi, rahang, turun menuju lehernya, tenggelam di dalam sana.

"Kamu serius dengan rencana kamu? Bisa kamu lihat saya bercinta dengan orang lain? Bisa kamu membayangkan saya menciumi wanita lain seperti ini?" Pria itu mengecup pundak Cherry bertubi. Semakin menurunkan jubahnya yang sudah tidak karuan.

"Bisa kamu membayangkan saya mendamba wanita lain seperti ini?"

"Bisa kamu membiarkan saya menyentuh wanita lain seperti ini?"

Tangannya lihai, membelai perlahan-lahan kulit halus si wanita. Memulainya dari pusar wanita itu, membuat garis lurus melewati belahan dadanya yang masih tertutup bra, menuju dagu, berhenti pada bibir. Tatapnya yang berat, seolah mengambil alih fokus satu-satunya si wanita.

"Jawab saya," tuntut pria itu. "Bilang kalau kamu benar-benar bisa melihat saya dengan perempuan lain."

Tangan Cherry mengepal di sisi tubuh. Lidahnya kelu, menolak untuk keluarkan sepatah kata pun. Dia tidak memiliki kuasanya melakukannya. Hanya kedua netranya yang tertahan menatap pria itu tanpa kedip. Pandangannya yang sudah berair dengan semampu mungkin di tahannya.

Membiarkan Darren mencium wanita lain.

Membiarkan Darren menyentuh wanita lain.

Membiarkan Darren mendamba wanita lain.

Membiarkan Darren bercinta dengan wanita lain.

Apa Cherry bisa melakukannya?

Dia berperang semalaman dengan dirinya sendiri untuk menuju hari ini. Hari di mana dia akan membalas mantan tunangannya. Membalas pria yang sudah mengusik adiknya. Menghancurkan segala *imej* baik yang pria itu bangun sedemikian rupa. Membiarkan keadaan seperti semula, sebagai mana seharusnya.

Bukankan Darren dijebak untuk tidur bersama wanita?

Cherry hanya ingin mengembalikan keadaan sebelum wanita itu bak super hero masuk dalam cerita dan berupaya menyelamatkannya.

Namun kenapa ... rasanya begitu sesak sekarang?

Sebenarnya apa yang Cherry inginkan? Kenapa tidak ada hal yang benar-benar dia inginkan?

Sampai pria itu yang pertama memutus tatap mereka. menjatuhkan diri dan menarik tubuh Cherry ke dalam pelukan. Mendekapnya dari belakang.

"Saya terima kemarahan kamu, Ibu Peri. Tapi tolong jangan seperti ini lagi untuk membalas saya."

Darren mendekapnya kian erat. Dapat dirasakannya bagaimana hangat pria itu. Tubuh belakangnya yang menempel pada tubuh depan si pria. Kulit bertemu kulit.

Lalu kenapa ... hal ini yang justru terasa menenangkan.

Tangan pria itu yang kini membelai kepalanya penuh kelembutan. Seolah Cherry begitu disayang. Wanita itu tersenyum miris. Dia sadar dengan jelas tidak akan pernah ada yang menyayanginya. Namun kenapa, hatinya mendamba Darren untuk melakukannya.

"Lo sayang gue Darren?"

"Nggak mungkin saya kejar kamu sampai sini kalau saya enggak sayang."

"Sayang yang seperti apa?"

"Seperti sayang seorang pria kepada wanitanya."

Bohong!

Cherry ingin menerikkan bahwa semua yang pria itu katakan pasti kebohongan. Tidak mungkin Cherry disayang. Tidak pernah ada yang menyayanginya.

Darren hanya ingin mengambil keuntungan darinya.

"Saya akan menjelaskan semuanya ke kamu. Setelah saya menyelesaikan semua ini." Pria itu tiba-tiba menarik diri. Bangkit dari atas ranjang membuat Cherry merasa kehilangan.

Kemudian pintu kamar mandi menghilangkan Darren dari pandangannya.

___

"Jadi lo udah tahu?"

Cherry langsung meluncurkan tanyanya pada lelaki itu usai Darren keluar dari kamar mandi. Pria itu tampak lebih segar dengan rambutnya yang bahas. Sudah tidak lagi mengenakan pakaian sebelumnya melainkan jubah mandi yang memang tersedia di dalam sana. Sedang Cherry, wanita itu

masih berantakan. Rambutnya acak-acakan akibat pergulatan mereka di ranjang tadi. Bahkan, terlihat tidak berniat memakai kembali jubahnya dan membiarkan saja tubuhnya hanya berbalut pakaian dalam, duduk di atas ranjang.

Darren tidak melangkah menghampiri si wanita melainkan mendaratkan duduknya di sofa. Tangannya lalu melambai pada Cherry seraya memintanya datang.

"Sini."

Cherry menggeleng. "Kenapa harus gue yang ke sana? Kenapa nggak lo yang ke sini?"

"Kalau saya yang ke sana kita bukannya bicara, tapi bercinta. Mau kamu? Pakai baju dulu baru ke sini."

Wanita itu mendengkus. Tatap angkuhnya masih ia tujukan pada si pria. Namun begitu, kakinya mulai bergerak, turun ke lantai dan mendekat pada mantan tunangannya lamat-lamat. Mendaratkan duduk pada sofa dengan jarak ia ciptakan di antara keduanya.

"Nggak mau pakai baju. Masalah?" tantangnya.

Darren mendengkuskan senyumnya. Ditariknya si wanita mendekat. Tangannya terulur, merapikan rambut wanita itu yang berantakan. Pun diusapnya wajah cantik si wanita yang terasa dingin.

"I miss you," ucapnya.

Cherry mendengkus, membuang wajah. "Pembohong."

Senyum kecil Darren terulas. Ditariknya Cherry ke dalam dekapan. Mencium kepala wanitanya berulang-ulang.

"Saya salah soal Lingga. Tapi kalau kamu mau tahu, saya enggak pernah menyuruh Royi untuk memukul Lingga. Saya hanya meminta dia memprovokasinya. Lingga yang lebih dulu mendorong Royi dan Royi membalas. Lalu kamu datang, memukuli Royi. Dia kesakitan dan mencoba membela diri. Dia enggak berniat berbuat kekerasan sama sekali."

Darren melepaskan pelukannya. Namun tangannya tertahan di sana, pada dagu si wanita dan menjepitnya lembut. "Saya enggak pernah berniat melukai kamu dan orang-orang yang kamu sayangi."

"Terus kenapa lo lakuin itu semua? Biar gue kerja di toko? Biar gue punya kerjaan? Biar gue enggak pengangguran? Biar gue enggak membuat citra lo buruk?"

Tidak membantahnya, Darren mengangguk. "Citra baik penting untuk saya. Saya merasa saya mudah mendapatkan sesuatu karena citra baik saya

di depan publik. Saya pebisnis, Cherry. Saya berbisnis properti. Melibatkan entitas lain, melibatkan masyarakat. Saya pernah ada di masa susah untuk menjalankan bisnis saya dengan lancar. Pihak tanah nggak mau menjual tanahnya, asetnya, atau mereka meminta harga yang nggak masuk akal, dibuat sulit dan sebagainya. Banyak pebisnis lain yang menggunakan cara kotor, mereka menyewa preman, bermain kasar. Saya nggak mau seperti itu. Saya nggak mau menjadi orang yang ditakuti. Tapi ketika saya punya citra yang baik, saya jadi lebih mudah bernegosiasi tanpa harus melibatkan cara yang kotor dan menyakiti orang lain."

"Jadi menurut lo, mengubah gue menjadi seperti yang lo mau, bukan cara yang kotor?"

"Apa selama ini kamu merasa nggak senang melakukan semua yang sudah saya siapkan? Apa selama ini kamu merasa sakit hidup dengan saya?"

Cherry terdiam. Tidak dipungkiri, dia justru menikmatinya.

"Saya hanya menggali sisi terbaik dalam diri kamu. Setiap orang pasti memiliki potensi dirinya masing-masing. Saya ingin menggali itu dalam diri kamu. Makanya, saya buat kelas-kelas itu untuk kamu. Tapi kita bernegosiasi lagi, lalu kamu meminta kelas itu dihentikan, saya hentikan kelasnya."

"Tapi itu semua karena lo tawar harga rumah! Itu semua demi rumah!"

"Itu benar. Dan juga karena menurut saya kelas-kelas itu sudah cukup untuk melihat apa-apa aja yang kamu sukai. Kamu ternyata suka musik, kamu suka berenang, kamu suka masak. Kamu ternyata menyukai hal-hal yang saya sukai. Dan kamu ... kamu berbakat dalam *fashion*." Darren tersenyum kecil, kemudian melanjutkan, "Karena ternyata kamu seorang *fashion designer*."

Darren menarik tangannya dari dagu sang tunangan. Bangkit dari duduknya melangkah menuju ranjang dan mengambil jubah mandi Cherry yang tergeletak di sana. Setelahnya, pria itu kembali lagi pada si wanita.

"Kamu mulai kedinginan," ujarnya, memakaikan Cherry jubahnya.

Terlihat sedikit enggan, pada akhirnya Cherry tetap membiarkan kain itu membalut tubuhnya.

Pria itu tidak kembali duduk di tempatnya. Melainkan berlutut di hadapan sang tunangan, menggenggam kedua tangan Cherry yang berada di atas pangkuan.

"Kamu tahu apa yang saya temukan saat mencari tahu tentang kamu lebih dalam?" tanyanya. "Ternyata, saya bertunangan bukan dengan orang sembarangan. Bukan dengan perempuan kasar yang bicara dan bertindak semaunya. Saya bertunangan dengan seorang desainer berbakat, dengan kakak yang sangat menyayangi adiknya, dengan Ibu Peri yang mencintai anak-anak, dengan seorang anak penuh luka yang ternyata sangat menyayangi ibunya, sangat menyayangi keluarganya."

"Kasih tahu saya, bagaimana caranya tidak jatuh hati pada wanita sehebat itu? Saya sangat menyayangi kamu, Ibu Peri. Jangan ragukan perasaan saya."

Darren bangkit. Menarik lembut tangan Cherry yang masih dalam genggaman, membawanya berdiri. "Pakai baju dulu. Ada yang mau saya tunjukkan ke kamu."

__

Darren menghentikan mobilnya di sebuah rumah tingkat dua. Membimbing Cherry turun dari sana, menggenggam tangan melangkah ke dalam. Sebuah rumah yang begitu familier dalam ingatannya. Membuat tangannya sedikit bergetar seiring dengan langkah kakinya yang kian dekat, menuju pintu utama rumah itu.

"Ini ...?" tanya si wanita kebingungan.

"Ini rumah kamu. Rumah pengganti rumah yang di Medan." Darren merangkul punggung si wanita, membawanya membuka pintu besar itu. "Kita lihat ke dalam."

Pintu terbuka, menghadirkan Cherry pada suasana yang semakin terasa familier dalam ingatnya. Cat dinding, furnitur, lukisan-lukisan, bahkan aromanya. Kakinya melangkah masuk. Kian bergetar tubuhnya saat melihat deretan bingkai foto yang tidak berubah. Dia ingat bagaimana dia yang menyusun bingkai itu sedemikian rupa.

"Ini ...?" Cherry menoleh pada si pria, semakin dalam pada kebingungannya.

"Maaf, saya enggak bisa mempertahankan rumah peninggalan Oma kamu. Tapi saya merekam detail bagaimana rumah itu dan segala isinya, memindahkannya ke sini."

"Kenapa?"

"Karena rumah itu sangat penting untuk kamu. Karena saya menyayangi kamu."

Cherry menggeleng. Ini terlalu ... itu terlalu membuatnya tidak mengerti harus bagaimana untuk menanggapi. Rumah ini terlalu mirip dengan apa yang pernah dia tinggali. Rumah pelariannya.

"Ini sepenuhnya rumah kamu. Tempat pribadi yang bisa kamu singgahi kapan pun. Tapi saya harap, kamu nggak tinggal di sini."

Cherry menoleh, menatap tidak mengerti pada pria itu.

"Karena ternyata, rumah yang saya tempati mulai terasa nggak nyaman saat kamu nggak ada di dalamnya." Pria itu mengulurkan tangannya. "Pulang ke rumah, ya? Saya akan jelaskan sisanya di sana."

Cherry belum bisa bereaksi sepenuhnya. Masih membiarkan tangan Darren mengantung di udara.

"Kamu bisa melanjutkan hukuman saya di sana. Di rumah kita."

Cherry menggeleng. "Lo bilang itu rumah orang tua lo."

"Udah ada pohon ceri di sana. Artinya, rumah itu udah menjadi milik saya. Rumah kita." Pria itu tersenyum. Tidak lagi menunggu Cherry menyambut tangannya karena dia yang lebih dulu meraih tunangannya.

Jadi kira-kira, Ibu Peri bakalan luluh nggak nih? □□

Hmz ya udh deh kalau begitu kita ketemu hari senin yaaa

jangan lupa ada additional part di KK buat bab iniiii

Here's the spoiler

Bab 42 - Satu-Satunya

Cherry menarik tangannya dari genggaman Darren. Melepas diri, wanita itu lanjut melangkah. Semakin masuk ke dalam rumah, semakin merasa bahwa dia benar-benar ada di rumah yang diketahuinya. Aroma rumah itu bahkan sama. Berikut sebuah tangga kayu yang kini ada di hadapannya. Pelan, Cherry pun menapak di sana. Menaiki satu persatu anak tangga tersebut yang membawanya pada sebuah ruangan yang dulu menjadi ruang favoritnya.

Kamar tidurnya, juga ... ruang menjahit di mana Cherry banyak menghabiskan waktu membuat beberapa pakaiannya di sana. Tempat itu sama. Berikut mesin jahit, meja kerja, dan kain-kain yang masih tersisa.

"Saya coba buat semirip mungkin dengan yang di sana. Semua barang-barang ini saya dapat juga dari sana." Suara Darren terdengar di belakangnya.

Cherry tidak menoleh. Dia lanjut melangkah dengan kini meja jahit itu. Duduk di atasnya dan mengusap pelan mesin jahit tua peninggalan sang Oma. Omanya pun banyak menghabiskan waktunya di sini. Tepatnya setelah diusir dari rumah oleh suaminya sendiri. Lestari sempat tinggal di Medan beberapa waktu, sebelum kembali lagi ke Jakarta dan tinggal dengan putri semata wayangnya.

"Pak Ardi melapor bahwa kamu diculik orang di depan rumah dan ternyata kamu di bawa sama Tante Rosita. Di sana pertama kali saya tahu bahwa kamu seorang desainer. Tante Rosita menjelaskan banyak hal. Termasuk juga kamu yang melanjutkan Tantemu menjadi donatur di panti anak berkebutuhan khusus."

Masih tidak ada sahutan dari Cherry. Wanita itu setia duduk di tempatnya. Menatapi mesin jahit dan mengusap pelan benda tua itu.

"Tante Rosita dan Pak Frans, mereka sangat menyayangi kamu. Mereka melihat kamu aman dengan saya, mereka percaya dengan saya. Jangan menyalahkan Pak Frans karena memberitahu soal rencana kamu yang mau pergi. Dia hanya mau kamu tetap di sini. Dia hanya ingin terus bersama kamu. Begitu juga dengan Tante Rosita. Dia enggak mau kehilangan

desainer terbaiknya. Dia juga enggak mau kehilangan teman baiknya. Mereka enggak berniat mengkhianati kamu, atau beralih di pihak saya. Mereka hanya percaya dengan saya. Percaya bahwa saya bisa menjaga kamu dengan baik. Saya pun ingin kamu percaya dengan saya bahwa saya bisa menjaga kamu dengan baik."

Masih belum bersuara, Cherry berdiri dari tempatnya. Langkahnya kemudian menuju sebuah lemari kaca. Satu-satunya hal yang berbeda dari ruangan ini dengan ruangannya dulu adalah lemari kaca itu. Yang semula hanya berdiri kosong, kini terisi sebuah gaun cantik yang tampak percaya diri dipamerkan di sana.

Gaun pertunangannya dengan Darren dulu.

"Tante Rosita bilang gaun ini buatan kamu," ujar Darren yang ikut menyusuli sang tunangan.

Wanita itu balik badan. Kini berhadapan dengan Darren yang menyambutnya dengan senyuman.

"Gue enggak mau menjahit lagi, gue juga enggak mau jadi desainer lagi, dan gue enggak mau kerja di toko lagi. Gue enggak akan bisa jadi seperti Gema. Gue juga enggak bisa jadi wanita yang sesuai dengan standar lo."

Darren melangkah mendekat. Menarik pinggang wanita itu ke dalam rangkulannya. "Saya enggak pernah berusaha membuat kamu menjadi seperti Gema."

"Kalau begitu artinya kita enggak cocok. Karena lo cuman cocok dengan perempuan seperti Gema."

Pria itu menggeleng. "Saya pernah menyukai Gema. Tapi bukan berarti saya merasa Gema adalah wanita yang cocok untuk saya. Kalau saya merasa Gema yang cocok untuk saya, bukan di sini saya sekarang. Mengejar kamu, alih-alih Gema. Berita itu, saya yang buat. Saya buat untuk membuat kamu kesal, untuk membuat kamu cemburu. Supaya kamu bisa marah-marah ke saya, supaya kamu bisa datang lagi ke saya. Tapi karena kamu nggak datang-datang, jadi saya putuskan untuk mendatangi kamu."

"Jadi apa yang membuat lo mengejar gue sampai ke sini? Gue jelas-jelas enggak memenuhi standar lo. Gue penuh masalah. Udah nggak ada juga hal yang bisa lo manfaatkan dari gue. Lo udah dapat rumah yang lo mau. Lo juga udah menang tender-nya Mr. Albern. Atau lo ada klien lagi yang punya anak tuli dan perlu gue ambil hatinya?"

"Saya salah karena saya melakukannya tanpa persetujuan kamu," jawab pria itu. "Saya nggak punya banyak pembelaan untuk itu. Kamu boleh

marah dengan saya."

"Artinya, kalau saat itu lo enggak perlu gue, lo enggak akan buat gue datang ke Medan, kan?"

Darren kembali menggeleng. "Saya udah punya rencana untuk minta tolong sama kamu bantu saya bertemu Mr. Albern sejak lama. Sekaligus saya ingin mulai memperkenalkan kamu dengan dunia kerja saya. Tapi nggak jadi saya lakukan karena kamu sedang berduka. Lalu Pak Frans bilang kamu mau pergi. Yang saya pikirkan saat itu hanyalah bagaimana caranya agar kamu tetap di pandangan saya dan nggak bisa ke mana-mana. Lalu soal Mr. Albern, saya pikir kenapa saya nggak bisa menjangkau semuanya di saat saya bisa melakukannya? Saya dapat Mr. Albern dan saya juga dapat kamu."

Penjelasan Darren yang satu itu terdengar menyebalkan. Namun juga sangat dirinya sekali. Licik dan cerdik.

"Apa pun itu, kita tetap nggak cocok," ucap Cherry lagi. Menarik tangan pria itu dari pinggangnya untuk lepas yang ternyata sulit dia lakukan.

"Kata siapa kita nggak cocok?"

"Kata gue!" seru Cherry. "Dibilang, gue enggak memenuhi standar lo. Gue enggak mau lagi kerja, gue juga nggak akan datang lagi ke panti itu. Dan yang paling penting, gue nggak mau menikah! Lo nggak akan bisa sama gue karena tujuan lo menikah. Iya, kan? Udah jelas sekarang? Kita sama-sama enggak cocok. Tujuan kita udah beda. Dan asal lo tahu, lo itu enggak pernah ada di dalam tujuan gue."

"Dua bulan," sahut Darren. "Kasih saya waktu dua bulan. Seperti yang saya bilang, saya akan mengajak kamu menikah di enam bulan pertunangan kita. Ini masih empat bulan. Dua bulan lagi, kamu baru bisa memutuskan untuk lanjut atau pisah dengan saya."

"Sekarang atau dua bulan lagi jawaban gue tetap sama, Darren! Gue enggak mau menikah dan gue enggak akan pernah menikah!" Cherry menarik paksa dirinya dari pria itu. Sekuat yang dia bisa hingga akhirnya Darren pun melepaskannya.

Wanita itu menatap pria di hadapannya dengan tegas. Pancaran matanya penuh keyakinan, meski sekuat tenaga, dia berusaha untuk tidak goyah.

Cherry tidak boleh goyah.

"Jangan melakukan sesuatu yang sia-sia. Lo enggak akan dapat apa pun dengan menahan gue dua bulan."

"Terus saya harus gimana?" Darren membalas tatap tajam wanita itu. Tidak ada lagi wajah tenangnya di sana, melainkan gurat keras yang mulai muncul ke di permukaan. "Saya jatuh cinta sama kamu, saya nggak bisa lepaskan kamu."

"Itu bukan cinta, Darren! Itu cuman ambisi lo aja karena lo nggak mendapatkan apa yang lo inginkan. Lo nggak cinta sama gue, lo nggak sayang sama gue! Lo akan ninggalin gue dan cari perempuan lain yang sesuai dengan standar lo! Jangan bohong, jangan main-main sama ucapan lo, jangan main-main sama gue!!" Cherry menjerit keras-keras. Mengepalkan kedua tangannya di sisi tubuh. Napasnya tidak beraturan dengan mata memerah penuh amarah.

Darren tidak membalas. Dia hanya menarik Cherry ke dalam dekapannya. Mengusap punggung wanita itu dengan lembut, mengecup kepalanya berkali-kali.

__

Membuka kedua matanya, Cherry menemukan sosok pria yang tengah memeluknya. Darren berada di sana. Masih memejam dengan dekapan tangannya yang mengendur pada tubuh si wanita. Pelan, Cherry lepaskan tangan pria itu dari pinggang. Lamat-lamat menatap bagaimana pahatan wajah si pria tercipta. Hingga membuat tangannya tidak tahan untuk terulur, mengusap bagaimana rahang tegas pria itu yang halus.

Cherry kembali terbangun dalam dekapan pria ini.

Tidak banyak yang diingat selain bagaimana Darren yang menariknya ke dalam pelukan usai jeritannya kerasnya pada pria itu. Juga bagaimana Darren yang membawanya menuju kamar ini, berbaring di atas ranjang dan mendekapnya hingga Cherry terlelap dengan sendirinya.

Pria itu selalu berhasil melumpuhkannya.

Darren mencintainya? Mustahil. Cherry tidak mungkin bisa mempercayainya. Pria itu hanya berambisi. Dan dia belum bisa mendapatkan ambisinya. Mengubah Cherry sesuai dengan standarnya dan menikahinya. Darren belum mendapatkannya.

"Pagi." Bibir pria itu terbuka sedikit, menyapanya. Juga bagaimana tangannya yang berhasil meraih tangan Cherry yang masih berada di wajahnya.

Pria itu membawa tangan Cherry pada bibirnya, mengecupnya. Barulah, Darren membuka sepenuhnya kedua matanya. Pria itu tersenyum tipis. Kembali diulangi mengecup tangan Cherry berkali-kali.

"Gue enggak mau menikah. Gue enggak mau punya anak." Adalah perkataan pertama Cherry pada pria itu.

Darren balas menatapnya. Namun, tidak juga ada kata yang keluar dari bibirnya. Alih-alih demikian, pria itu justru menarik si wanita ke dalam dekapan.

"Belum ada pekerja di sini. Jadi belum ada yang bisa membuatkan kita sarapan. Kamu mau makan apa? Kita cari sarapan di luar?"

Cherry menatap pria itu, melihat bagaimana wajah tenang Darren dengan senyum tipisnya yang terulas. Tangannya juga terulur, membelai halus wajah Cherry dengan jemarinya.

"Kayaknya di depan sana ada penjual sarapan. Atau kamu mau kita beli bahan makanan biar saya yang masak? Kamu kan suka masakan saya."

"Emangnya ... ada alat-alat masaknya?"

Senyum Darren kian lebar, sebelum kemudian pria itu mengangguk antusias. "Ada, dong. Kamu belum lihat ke dapur, ya?"

Cherry menggeleng kecil. "Emangnya mau masak apa?" tanya wanita itu.

"Kamu maunya makan apa? Atau mau sekalian kita ke supermarket belanja untuk keperluan rumah ini? Mumpung Sabtu, saya nggak kerja. Kita belanja untuk makan siang dan makan malam juga. Mau?"

"Tapi ...."

"Tapi apa?"

"Tapi emangnya supermarketnya udah buka?"

Darren menatap jam dinding. Masih menunjukkan pukul 7 pagi. "Kayaknya belum, sih. Atau kita cari sarapan di luar terus baru ke supermarket. Gimana?"

Cherry pun mengangguk, membuat senyum Darren mengembang dan memberikan kecupan-kecupan pada wajah wanita itu. Senyum Cherry pun terulas kecil.

—

"Ibu Peri, tolong bantu saya ambil lada."

Lada, lada. Cherry mencari yang Darren sebutkan. Kemudian menemukan bungkus dengan tulisan lada bubuk di antara belanjaan mereka, wanita itu pun mendekat pada si pria. Menyerahkan pesanannya yang langsung Darren terima.

"Makasih, ya?"

Cherry mengangguk-angguk. Tidak langsung pergi dari sana melainkan kini menatapi pekerjaan Darren yang tengah sibuk dengan daging tumisnya

ingin tahu. Pria itu terlihat lihai memasukkan lada bubuk ke dalam masakannya.

"Gue aja yang aduk-aduk," pinta Cherry, mengambil alih sodet dari tangan si pria.

Darren pun menyerahkannya dengan sukarela. Membiarkan Cherry mengaduk-aduk masakannya sedang pria itu hanya mendampingi di sisi. Dia sedang memasak tumis daging lada hitam. Sesuai keinginan Cherry yang katanya ingin makan daging.

"Ini udah matang belum?" tanya wanita itu.

Darren pun mengambil garpu. Menusuk satu potong daging kemudian mencicipinya. Pria itu mengangguk puas dengan hasil masakannya.

"Enak?" Cherry menatap penasaran.

Darren mengangguk. Menyuapkan sisa daging di garpunya yang langsung diterima oleh Cherry. Wanita itu mengunyahnya dengan mata yang melotot, juga dua jempolnya yang kemudian diacungkannya pada si pria.

"Enak!" serunya. "Gue ternyata jago masak."

Tawa Darren menguar mendengarnya. Gemas, dicubitnya pipi Cherry. Wanita itu tidak marah atau mencebik kesal seperti biasa. Dia kini sibuk lagi dengan wajan di hadapan. Mematikan kompor dan mengambil piring sebelum menuangkan tumis dagingnya ke sana.

"Biar saya yang beresin ini. Sana kamu mandi dulu. Udah dari supermarket dari bangun tidur belum mandi." Pria itu mendekatkan kepala, menghidu si wanita. "Ba—"

"Enggak bau!" potong Cherry langsung.

Darren tertawa lagi. "Baunya sedikit. Selebihnya wangi."

Cherry mencebik mendengarnya.

"Udah sana, mandi. Ada baju kamu di lemari. Saya pindahin dari Medan."

Wanita itu mengangguk, sebelum kemudian melangkah meninggalkan Darren di sana.

—

Keduanya baru saja merampungkan makan siang. Dengan kini bersantai di depan TV yang menyala. Seperti kebiasaannya, Cherry tengah merebah pada pangkuan pria itu. Meski Darren hampir jera memperingati si wanita agar menunggu setidaknya setengah jam lagi untuk tiduran. Namun seperti

biasa juga, Cherry si keras kepala tidak akan menurut dengan mudah. Alhasil, Darrenlah yang pada akhirnya mengalah.

"Darren," panggil Cherry.

"Hm."

"Lo punya rahasia, nggak?" tanya wanita itu.

"Rahasia?"

Cherry mengangguk. "Rahasia yang orang-orang nggak tahu. Kan, lo banyak tahu rahasia gue. Gue mau tahu juga rahasia lo."

"Rahasia saya, ya?" Darren tampak berpikir. "Oh, ada!"

"Apa?" Cherry menatap si pria penasaran.

"Rahasia yang sangat rahasia. Cuman saya dan dia yang tahu."

"Dia??"

Darren mengangguk. "Cinta pertama saya."

Pandangan Cherry serta-merta meredup. "Rahasia apa sama cinta pertama lo?" tanyanya, sedikit menyentak, sarat akan ketidaksukaan.

"Saya kasih tahu tapi ada syaratnya."

Cherry berdecak. "Apa syaratanya?"

"Kamu bangun dulu. Tunggu tiga puluh menit baru boleh tiduran lagi."

Wanita itu mencebik mendengarnya. Benar-benar Darren sekali. Selalu memiliki cara mendapatkan apa pun yang pria itu inginkan. Namun begitu, Cherry menurutinya kali ini. Sudah kepalang penasaran dengan rahasia pria itu bersama cinta pertamanya.

"Jadi apa rahasianya?" tanya Cherry galak.

Darren pun tersenyum puas. Ditariknya Cherry bersandar padanya.

"Kamu tahu nggak siapa cinta pertama sekaligus pacar pertama saya?" tanya malah bertanya.

"Ya mana tahu!"

"Makanya ini saya kasih tahu. Nggak ada yang tahu hal ini selain kamu loh."

Wanita itu menatap si pria, mulai penasaran. "Siapa kali ini? Cucunya presiden Amerika?"

Darren tertawa. Mencubit pipi wanita itu gemas. "Bukan."

"Terus siapa?"

"Namanya Naira."

Kening Cherry mengerut. Tampak familier dengan sebuah nama yang baru saja Darren sebutkan. Apakah selebriti? Atau anak politikus? Atau tokoh terkenal lainnya?

"Siapa itu?" tanya wanita itu, tidak menemukan sosok yang pasti di kepalanya.

"Anaknya mantan istri Papa saya."

"Hah?!" Cherry menarik diri, melotot menatap pria itu tidak percaya. "Kakak tiri lo?!"

"Ya enggak mungkin lah, kamu ada-ada aja." Darren geleng kepala mendengar kesimpulan aneh tunangannya. "Sepupunya Kana juga, dari Ibunya. Mantan istrinya Papa saya menikah dengan kakak Maminya Kana."

"Ah!" Cherry ingat. Pantas saja familier. "Bude Irene?"

Darren mengangguk membenarkan. "Naira anak angkat Tante Irene dan Om Bima."

"Terus? Kok bisa pacaran? Terus kok bisa pisah?" tanya Cherry beruntun.

"Waktu saya SMA, tepatnya. Kita sering ketemu di beberapa acara. Sebenarnya dari kecil pun udah sering ketemu. Kamu tahu sendiri kan, keluarga Kana suka banget ngadain pesta? Pesta ulang tahun, *anniversary* pernikahan. Intinya saya banyak ketemu Naira di acara keluarga. Kami jadi sering ngobrol, tukeran nomor *handphone*, terus saling suka dan pacaran."

"Tapi *backstreet* makanya nggak ada yang tahu?" tebak Cherry.

Darren mengangguk membenarkan. "Naira takut kalau hubungan kami ketahuan keluarga. Dia merasa aneh dengan hubungan kami. Bagaimana juga, orang tua kami pernah menikah. Naira takut membuat Bundanya enggak nyaman."

"Terus-terus?" Cherry terlihat semakin penasaran.

"Awalnya ya berjalan biasa aja. Kita LDR tapi komunikasi tetap baik. Sampai kemudian saat saya mau kuliah, saya bilang ke dia, kita kasih tahu aja ke keluarga biar nggak kucing-kucingan begini. Lagian kan kita bukan anak kecil lagi. Rencananya pun kita mau kuliah di tempat yang sama. Tapi dia nolak. Dia malah minta putus saking takutnya hubungan kita ketahuan sama keluarga."

"Terus jadinya putus?"

Darren mengangguk lagi. "Dia kukuh mau putus, nggak mau sama-sama berusaha untuk bicara ke keluarga soal hubungan kita."

"Terus lo terima begitu saja diputusin?"

"Saya harus gimana lagi? Saya udah coba bujuk dia tetap nggak mau. Dia nggak mau berjuang sama-sama. Dia nggak mau memperjuangkan kita. Saya pikir, oh ya udah. Untuk apa saya mempertahankan perempuan yang terus-terusan meminta untuk dilepas. Saya memang ambisius, mencari

banyak cara agar tujuan saya tercapai. Tapi enggak berlaku untuk hubungan asmara. Bagi saya, percintaan itu antara dua belah pihak. Harus ada timbal balik, harus ada kerja sama. Saat itu, perjuangan saya enggak ada timbal baliknya dari Naira, pun dengan kerja sama yang bahkan dia enggak berniat untuk melakukan kerja sama apa pun selain pisah dengan saya. Padahal, apa yang salah dari hubungan kami?"

Cherry terdiam mendengar cerita lelaki itu. Jadi .... "Jadi apa yang menahan lo di sini? Gue enggak bisa bekerja sama dengan lo untuk hubungan ini."

Darren tersenyum kecil. Tangannya terulur, mengusap wajah si wanita dengan lembut. "Saya pernah terpikir untuk melepaskan kamu, Cherry. Dan saya mencobanya. Itu alasan saya enggak mencari kamu selama dua minggu kamu pergi. Saya sudah berusaha mempertahankan kamu, memperlakukan kamu dengan sangat baik, meminta kamu untuk tidak pergi. Tapi kamu tetap berkeinginan pergi, kamu tetap meninggalkan saya tanpa kasih saya kesempatan untuk bicara."

Darren ... benar melakukannya?

"Seperti yang kamu bilang, kamu nggak memenuhi standar saya. Tujuan kamu enggak sama dengan tujuan saya. Tapi kenapa ... saya justru balik lagi ke kamu? Saya mencari kamu lagi?"

"Karena masih penasaran?"

"Penasaran soal apa? Saya tahu segala hal tentang kamu yang orang-orang nggak tahu, saya bisa mendapatkan segala hal dari kamu jika saya mau. Bukan itu jawabannya." Darren menggeleng. "Karena ternyata saya menyayangi kamu lebih besar dari perasaan yang pernah saya kasih untuk perempuan lain. Karena ternyata saya sadar, kehilangan kamu akan menyulitkan hidup saya. Saya enggak bisa beraktivitas normal seperti biasanya. Saya terlalu bersedih, saya terlalu memikirkan kamu, saya takut kamu dalam kesulitan, saya takut kamu nggak makan dengan benar, saya terlalu takut sesuatu yang buruk terjadi dengan kamu."

Cherry menggeleng. "Baru dua minggu. Itu cuman perasaan sementara."

"Kamu satu-satunya." Darren lanjut bicara, tidak mengindahkan sahutan wanita itu. "Saya bukan lelaki tukang selingkuh. Harga diri saya terlampau tinggi untuk memiliki cap lelaki yang berselingkuh. Kalau saya bilang kamu satu-satunya, berarti kamu memang satu-satunya."

Kayaknya terjadi dua kubu yaaa

kubu pro darren dan kubu kontra darren hahahahaha

sampe sini, yang kontra darren masih banyak ganiiih???
yaudah deh kalau begitu sampai ketemu hari rabu yaaa!
anw, ini belum puncak konflik masih ada satu konflik lagiiii
jaddiiiii mari kencangkan sabuk pengaman kaliaaaan 😆😆

Bab 43 - Tinker Bell

Mereka memutuskan untuk tidak kembali ke hotel, atau bahkan pulang ke rumah Darren. Tepatnya, Cherry yang belum mau keluar dari rumah itu. Sehingga Darren pun memberikan ide untuk mereka tinggal di sana sampai besok. Pria itu hanya menghubungi Adit, meminta tolong untuk membawakan pakaiannya.

Pukul 9 malam, di mana kini keduanya tengah berada di pembaringan. Setelah rampung makan malam dan membersihkan dapur serta alat bekas makan mereka berdua. Tidak ada pekerja satu pun, sehingga tidak ada yang bisa dimintai untuk membersihkan rumah selain hanya keduanya yang saling membantu untuk melakukan itu bersama.

"Baru jam sembilan. Serius kamu mau tidur?" Pertanyaan itu asalnya dari Darren, yang baru saja bergabung di atas ranjang menyusul tunangannya.

Belum langsung menjawab, Cherry justru masuk terlebih dahulu ke dalam pelukan si pria. Diterima Darren dengan tangan terbuka yang langsung siap mendekapnya.

"Capek tahu, tadi habis cuci piring, nyapu dapur, beresin ruang TV," keluh wanita itu.

"Masa sih capek? Seinget saya, saya loh yang cuci piring, nyapu dapur, beresin kulit kacang kamu yang berserakan di ruang TV. Kamu cuman duduk-duduk manis."

Cherry melotot tidak terima. "Enak aja! Gue juga bantuin ya! Gue yang taruh piringnya di rak, yang buang sampahnya keluar, gue yang ambilin plastik sampah, gue yang ambilin ini-itu yang lo suruh-suruh."

Darren terkekeh. Tangannya kemudian menepuk-nepuk kepala Cherry pelan. "Iya-iya. Terima kasih ya, Tinker Bell."

Si wanita pun tersenyum puas mendengarnya. Kembali lagi ke dalam dekapan Darren, dengan beberapa isi kepala yang sedang ia pikirkan.

"Enak ya ternyata tinggal di sini? Kita belanja ke supermarket, masak, terus makan, nonton, terus juga beres-beres rumah, tidur. Berdua sama lo."

"Kamu senang tinggal di sini?"

Cherry mengangguk.

"Emangnya nggak kangen sama Bu Tuti? Sama Ardi. Pak Ardi cari-cari kamu loh. Setiap hari bawa jajanan nggak ada yang makan.'

Wanita itu mendesah. "Kangen, sih. Tapi di sini juga enak. Gimana kalau kita tinggal di sini sampai seminggu? Lo bisa nggak, nggak usah kerja sampai seminggu?"

"Nanti kalau saya enggak kerja, saya nggak bisa beliin kamu tas sama baju-baju kesayangan kamu itu loh."

"Ih masa seminggu nggak kerja udah jatuh miskin?!"

Pria itu terkekeh, semakin menarik Cherry ke dalam pelukan. "Saya coba tanya Adit dulu, ya? Kalau saya bisa cuti, saya cuti. Kita di sini seminggu."

"Ih! Yang bosnya siapa, sih? Masa mau cuti aja tanya Adit?! Jadi sebenarnya lo lebih sayang Adit atau gue?!"

"Iya-iya, saya cuti deh. Temenin kamu di sini seminggu. Tapi habis itu nanti kita pulang ke rumah, ya?"

Cherry terdiam. Bibirnya kelu untuk langsung menjawab pria itu. Menghela napas, wanita itu mendongak, menatap sang tunangan. Masih ada beberapa hal lain di dalam kepalanya. Tengah ia pilah untuk ia keluarkan atau dipendamnya saja di dalam sana.

Dia sangat menyukai kebersamaannya dengan Darren seperti saat ini. Berdua bersama pria itu, melakukan sesuatu bersama-sama. Saling berpelukan, berbincang hangat, semua yang dilakukannya bersama Darren membuat perasannya terombang-ambing.

Wanita itu ... mulai memikirkan untuk tinggal bersama dengan si pria dalam waktu yang lama.

"Darren," panggil Cherry.

"Hm?"

"Kalau gue mau tinggal sama lo dalam waktu yang lama, kita harus menikah, ya?"

Terdiam sebentar, Darren pun mengangguk. "Iya."

"Enggak bisa kita begini aja? Atau gimana kalau kita pergi ke pulau terpencil? Tinggal di sana, berdua, tanpa menikah."

"Memangnya kenapa kamu nggak mau menikah dengan saya?" Darren balas bertanya. "Empat bulan ini bersama saya, apa kamu merasa nggak nyaman? Apa kamu merasa bahwa saya orang jahat yang akan membuat kamu sakit di kemudian hari? Apa saya orang yang nggak bisa kamu percaya?"

Apa Cherry merasakan itu semua? Jawabannya tidak. Sadar atau tidak, dia nyaman bersama Darren. Entah kapan hal itu dimulai, tetapi Cherry mulai mengandalkan pria itu. Dia menyukai bagaimana menyebut nama Darren. Seperti memiliki magisnya tersendiri. Membuat wanita itu merasa aman, bahwa saat dia memanggilnya, Darren akan langsung datang melindunginya.

Cherry mempercayai tunangannya.

Namun ....

"Apa pentingnya juga menikah? Itu kan cuman status," ujar si wanita.

Darren tersenyum kecil. Kembali tangannya mengusap wajah sang tunangan. "Penting bagi saya. Saya sepenuh-penuhnya ingin memiliki kamu. Saya ingin sepenuh-penuhnya menjadi wali kamu, bertanggung jawab atas kamu. Sah secara hukum dan agama."

"Makanya, kita tinggal di pulau terpencil aja. Berdua sampai tua."

"Saya memang sayang dengan kamu. Tapi perasaan dan logika saya berjalan seiringan. Saya nggak hidup untuk diri saya sendiri, saya juga nggak hidup hanya untuk kamu. Saya punya tanggung jawab lain. Saya punya keluarga, saya perlu bekerja dengan baik untuk mempertahankan perusahaan agar karyawan saya bisa tetap bekerja."

"Tapi gimana dong? Gue enggak punya logika, gue juga enggak punya perasaan. Gue enggak hidup untuk siapa pun, bahkan untuk diri gue sendiri. Gue punya keluarga tapi ya lo tahu sendiri, gue juga enggak punya tanggung jawab terhadap apa pun. Tuh kan, kita udah beda banget. Nggak cocok!"

Darren sedikit merenggangkan pelukan mereka. Menyejajarkan posisinya dengan sang tunangan dan saling bertatapan. "Tapi kamu tetap nomor satu. Kamu akan tetap jadi hal terpenting di segala kepentingan saya."

"*Bullshit*!"

"Begini aja, saya akan membiarkan kamu melakukan apa yang kamu mau. Kamu nggak mau buat baju lagi, oke. Kamu nggak mau kerja di toko lagi juga oke. Kamu cuman mau santai-santai di rumah aja, oke. Kamu mau kita liburan setiap bulan di pulau terpencil cuman berdua juga oke. Kamu mau minta apa lagi? Saya kabulin."

Alis Cherry terangkat satu. Menatap sang tunangan sangsi. "Lo bakalan kabulin apa pun permintaan gue?"

Pria itu mengangguk.

"Apa pun itu termasuk hal-hal yang menurut lo enggak masuk akal?"

Darren mengangguk lagi.

"Oke. Kalau lo berhasil kabulin permintaan gue yang satu ini, enggak usah tunggu dua bulan, besok gue juga bersedia menikah sama lo."

Senyum Darren mengembang sempurna. "Oke. Kamu minta apa?"

"Gue mau jadi Tinker Bell."

Serta-merta, senyum si pria surut tak bersisa.

"Gimana? Bisa?" tanya Cherry menantang.

"Harus Tinker Bell?"

Cherry mengangguk tanpa ragu. "Bikin gue jadi Tinker Bell dan kita menikah."

Pria itu terdiam. Keningnya mengerut tampak sedang berpikir keras. Sedang Cherry, wanita itu ikut tidak bersuara. Menyimak dengan puas bagaimana raut sang tunangan yang tampak begitu menarik saat sedang berpikir keras seperti ini.

"Oke," ucap pria itu tiba-tiba.

"Oke? Lo bisa?" tanya Cherry tidak yakin.

Darren mengangguk. "Kamu pejamin mata, terus tidur. Nanti saya akan datang ke mimpi kamu, untuk ubah kamu jadi Tinker Bell."

"Mana bisa begitu!" Cherry memukul lengan Darren tidak terima. "Gue maunya Tinker Bell beneran. Bisa terbang, punya sayap, pakai gaun warna hijau, terus berubah jadi *minisize*!"

Darren malah menarik Cherry ke dalam dekapannya. Wajah wanita itu yang ia bawa pada dadanya hingga Cherry tidak bisa melihat apa pun selain dada pria itu.

"Udah tidur dulu. Nanti ketemu saya di mimpi. Kamu pasti udah bisa terbang, pakai gaun hijau, punya sayap."

"Enggak bisa! Pokoknya nggak mau jadi Tinker Bell di mimpi!"

"Bobo Tinker Bell. Saya udah ngantuk."

Cherry mencebik keras. Pada intinya, Darren tidak menyanggupi permintaannya. Artinya, Cherry tidak akan pernah mau menikah dengan pria itu.

—

"Wake up, Tinker Bell."

Cherry mengerang saat merasa tidurnya terganggu. Seseorang kerap menepuk-nepuk lengannya dan bersuara di telinganya. Berkali-kali hingga *mood* tidurnya sudah tidak ada lagi. Mencebik, Cherry pun membuka

matanya. Menatap si pelaku yang tengah tersenyum manis tanpa dosa di hadapannya.

"Apa, sih? Masuk ngantuk!" kesal si wanita.

"Bangun, udah siang."

"Nggak mau!" Cherry menarik guling, bersiap untuk melanjutkan tidurnya.

"Ayo bangun dulu. Saya punya sesuatu untuk kamu." Namun Darren tidak juga jera. Dia bahkan menarik tangan tunangannya, memaksanya untuk tetap bangkit. "Ayo Tinker Bell. Kamu harus lihat ini."

Cherry mulai merengek. Masih tidak mau bangkit dan tidak terima tidurnya terganggu. Namun Darren terus saja menariknya hingga pria itu berhasil membuat Cherry terduduk di atas ranjang.

"Saya punya sesuatu untuk kamu. Sebentar, jangan tiduran lagi." Darren pun turun dari ranjang.

Dengan matanya yang masih mengantuk itu, disaksikan Cherry bagaimana Darren yang menuju sofa di kamar. Mengambil beberapa barang dari sana hingga membuat kening Cherry mengerut dalam. Pria itu mendekat lagi padanya, menenteng barang-barang tersebut.

"*Your stuff for being Tinker Bell,"* ucapnya begitu semeringah. "Mau mandi dulu, atau mau langsung ganti baju?"

Mulut si wanita serta-merta terbuka lebar-lebar. Tampak kehabisan kata menatap si pria. Darren yang menenteng gaun hijau, *flatshoes* hijau, juga sayap bening yang semuanya merujuk pada karakter Tinker Bell.

"Rambut kamu udah ginger. Mirip-mirip sama rambutnya Tinker Bell. Atau mau ke salon dulu? Ubah warna rambut kamu jadi blonde biar semakin mirip sama Tinker Bell?"

"Ih!" Cherry menyeru tidak terima. "Gue maunya jadi Tinker Bell beneran, nggak mau jadi Tinker Bell abal-abal! Gue mau jadi kecil dan bisa terbang!"

"Ya Tinker Bell beneran dong. Makanya kamu siap-siap dulu. Mandi, ganti baju, dandan yang mirip sama Tinker Bell. Setelah itu saya sulap supaya kamu bisa terbang dan jadi kecil."

Cherry gila kan kalau mempercayai segala ucapan pria itu? Namun Darren terlihat sangat meyakinkan. Bahkan kini pria itu kembali menariknya turun dari atas ranjang. Membawanya menuju kamar mandi hingga Cherry pun tidak lagi memiliki pilihan untuk mengikuti.

Baiklah. Mari menggila bersama kalau begitu. Cherry akan mengikuti kegilaan pria itu untuk kali ini.

__

Cherry mengakui bahwa tingkahnya terkadang suka di luar nalar. Dia juga tidak takut untuk bertingkah memalukan dan dicemooh banyak orang. Namun yang kali ini, ini lebih dari sekedar di luar akal sehat. Lebih dari di luar akal sehat karena Darren lah yang membawanya kemari. Pria normal yang penuh dengan citra baik.

Darren Angkasa tidak lebih dari sekedar pria gila.

"Udah siap?"

Cherry yang masih sedikit syok, tidak begitu banyak bereaksi. Bukan hanya itu, wanita itu juga sedikit malu karena bukan hanya ada mereka berdua di sini. Di sebuah dataran tinggi dengan suhu yang dingin. Mereka datang kemari, dengan privat jet milik perusahaan pria itu yang pernah Cherry dengan dari Kana bahwa sudah tidak boleh lagi digunakan selain untuk kepentingan perusahaan.

Namun, Darren justru membawanya kemari. Kota Batu, Malang. Di sebuah tempat bermain paralayang dengan Cherry yang masih dengan kostum Tinker Bell-nya.

"Tinker Bell, udah siap terbang?" tanya pria itu lagi saat tidak mendengar sahutan dari Cherry.

Cherry yang sudah siap dengan perlengkapan terbangnya itu menoleh pada si pria. Juga menatapi beberapa orang yang ada di sana yang tadi membantunya memakai perlatan.

"Berani terbang sendiri, kan? Beranilah, masa Tinker Bell terbangnya ditemenin sama tunangannya? Parasut kamu otomatis, kok. Bisa dikendaliin dari remot. Nanti saya tunggu di tempat turun." Pria itu tersenyum tanpa dosa.

"Siap, Mbak?" Salah satu petugas di sana ikut bertanya. Bersiap menarik Cherry membuat jantung wanita itu maraton seketika.

"Tunggu sebentar!" Cherry menyeru panik. Wanita itu menatap sang tunangan menggeleng keras. "Mau turun, mau lepas. Nggak mau terbang, Darren!"

"Loh kok nggak mau terbang? Katanya mau jadi Tinker Bell."

"Mau jadi Tinker Bell beneran, nggak mau jadi Tinker Bell abal-abal begini!"

"Abal-abal gimana? Kan udah pakai gaun Tinker Bell, udah pakai sayap juga. Tinggal terbang."

"Darren!" Cherry memekik keras.

"Iya-iya. Saya temenin deh. Gimana?"

Cherry langsung mengangguk. Petugas di sana pun bergegas mengeluarkannya dari parasut tersebut. Kemudian, membawa parasut baru, dengan alat *safety* lainnya yang bukan hanya digunakan oleh Cherry, tapi juga digunakan oleh Darren.

Inginnya, Cherry tidak jadi terbang. Namun dia seperti tidak memiliki kesempatan untuk berbicara karena Darren sudah langsung memakai perlatannya, juga membawa Cherry ke dalam parasut yang sama, berada di depan pria itu. Tanpa bisa lagi dicegahnya, dia sudah didorong menuju akhir dari dataran di sana hingga hanya jeritannya yang tersisa saat mereka benar-benar terbang.

"Gimana? Seneng udah jadi Tinker Bell?" tanya Darren.

"Tinker Bell dari mana?! Gue maunya itu jadi Tinker Bell beneran. Berubah jadi kecil terus bisa terbang. Bukan terbang yang begini!"

"Ini kan juga sama aja. Coba lihat ke bawah. Jadi kecil kan semua yang ada di sana? Kamu yang paling besar di sini."

"Darren!" Cherry memekik kesal.

Darren malah tertawa. "Udah jangan marah-marah. Kamu nikmatin aja jadi Tinker Bell sementara. Tenang aja, aman sama saya. Saya udah sering main paralayang di sini. Kamu teriak aja yang keras, nggak akan ada yang marahin."

Wanita itu berdecak. Baru ingin membalas, tiba-tiba sudah didengarnya lebih dulu suara pria itu yang berteriak keras.

"Sebentar lagi Cherry menikah!!"

Cherry tidak sanggup lagi berkata-kata. Namun pada akhirnya, seperti yang Darren katakan, dia mulai mencoba untuk menikmati bagaimana rasanya menjadi Tinker Bell. Meski ya, Tinker Bell abal-abal. Tapi setidaknya, Cherry bisa terbang dan menikmati pemandangan. Juga bisa membalas teriakan Darren Angkasa si pria gila.

"Darren Angkasa orang gila!"

__

"Orang tua saya lagi ada di rumah Anyelir. Mumpung lagi di sini, kita ketemu orang tua saya dulu, ya?" ajak Darren ketika mereka sedang menikmati makan malam.

"Orang tua lo tahu kalau kita di sini?"

Darren menggeleng. "Enggak. Kalau kamu nggak mau ketemu enggak apa-apa. Kita bisa langsung pulang ke Jakarta."

Cherry tidak lantas menjawab. Wanita itu tengah berpikir, menimbang-nimbang keputusannya.

"Darren," panggil Cherry.

"Hm?"

"Ada satu hal yang harus lo tahu. Dan mungkin pertimbangan lo tentang menikah akan berubah setelah tahu hal ini."

"Apa?"

Menghela napasnya sekilas, Cherry pun menatap pada pria itu. "Gue sangat berantakan. Diri gue bermasalah. Gue nggak bisa melakukan kegiatan seksual. Dan lo mungkin tahu gue bahkan selalu muntah setiap ciuman. Gue masih perawan sampai saat ini bukan karena gue perempuan baik-baik, tapi karena gue enggak bisa melakukannya. Mungkin gue suka menggoda lo, ajak lo berbuat hal-hal seksual. Tapi sebenarnya gue enggak bisa. Gue nggak bisa ngelakuinnya."

Matanya memejam usai menyelesaikan pengakuannya. Tangannya juga mengepal penuh keringat. Pada akhirnya, pria itu mengetahui satu lagi rahasianya. Rahasia yang selalu Cherry tutup rapat-rapat. Ketika masa remaja dulu, di mana dia wanita itu sedang liar-liarnya dan ingin mencoba segala sesuatu yang dilakukan teman-teman liarnya yang lain, Cherry menemukan kenyataan ini. Dia mabuk-mabukan, berniat menyerahkan dirinya pada pacar pertamanya.

Dia gagal.

Cherry gagal melakukannya. Seluruh tubuhnya bergetar hebat. Lelaki itu, pacar pertamanya, juga lelaki pertama yang menciumnya, Cherry tidak bisa lagi menatap wajah lelaki yang disukainya dengan benar. Lelaki itu tampak seperti monster yang menyeramkan. Membawanya pada masa-masa gelap yang sulit dia lupakan. Setelah itu, Cherry muntah hebat. Mengeluarkan seluruh cairan dalam mulutnya hingga pacarnya marah dan merasa jijik. Mereka putus setelahnya.

Tidak hanya sekali Cherry mencoba. Wanita itu tetap penasaran kenapa dia tidak bisa melakukannya. Dia berpacaran lagi dan mencoba lagi. Namun hasilnya lebih parah. Dia bahkan muntah ketika lelaki itu baru mencoba menciumnya. Beberapa kali dicobanya lagi dan hasilnya tetap sama. Setelahnya, dia hanya mampu memaksakan diri bertahan berciuman dengan

lelaki sebelum kemudian terpaksa menarik diri hanya sekedar untuk memuntahkan isi perutnya.

Cherry kehilangan kemampuan seksualnya.

Karena hal itu juga, dia kerap menyewa perempuan lain ketika pacar-pacarnya, atau bahkan pria-pria yang ia jebak ingin mengajaknya tidur bersama. Cherry akan bertingkah seperti wanita berpengalaman, hingga kemudian mengelabui pasangannya dengan memasang penutup mata pada pria itu dan kemudian, wanita bayarannya masuk menggantikan dirinya.

Hal itu hendak dia lakukan pada Darren tetapi gagal total. Cherry bahkan tidak sempat memakaikan Darren penutup mata karena pria itu ternyata lebih cerdik dari pada dirinya.

"Lo harus mempertimbangkan lagi. Lo nggak mungkin menikah dengan perempuan sebermasalah gue. Gue bahkan nggak bisa kasih lo hal yang paling dasar dari sebuah pernikahan," lanjut wanita itu.

"Nggak ada masalah yang nggak bisa diselesaikan termasuk masalah kamu," sahut Darren, menggenggam tangan Cherry yang mengepal di atas meja. "Kamu cukup percaya dengan saya dan kita bisa mengatasi semuanya sama-sama."

Tidak berbohong jika Cherry tidak terbawa oleh segala tindakan dan ucapan pria itu. Darren selalu mengupaya segala sesuatu untuknya. Darren baik. Sangat baik. Membuat Cherry kerap takut untuk memutuskan maju menggapai tangan pria itu.

Darren terlalu baik untuknya.

Dan juga ... Cherry terlalu takut.

Bagaimana jika nanti pria itu dan segala kebaikannya berubah? Dia akan menemukan bahwa Cherry begitu cacat dan tidak pantas untuk mendampinginya.

Bagaimana ... bagaimana nanti jika Darren menemukan wanita yang sesuai dengan standarnya. Perasaan manusia tidak ada yang bisa menebak akhirnya. Pria itu bisa saja jatuh cinta dengan wanita lain dan menyingkirkan Cherry.

Namun ... meski Cherry takut dengan segala kemungkinan yang terjadi, wanita itu menyadari bahwa dia menginginkan Darren sama besarnya. Bahwa dia tidak ingin kehilangannya.

"Apa jaminannya kalau nanti lo nggak jatuh cinta sama wanita lain? Gue banyak kekurangan. Apa jaminannya kalau nanti lo nggak jatuh cinta sama perempuan yang punya segala hal yang nggak gue punya?"

"Ayo kita cari pesulap paling hebat di dunia ini yang bisa sulap kamu jadi Tinker Bell supaya kamu bisa masuk ke kantung saya dan mengawasi saya setiap saat."

"Darren gue serius!" Cherry merengek kesal.

Pria itu tersenyum kecil. Jemarinya kembali mengusap tangan Cherry yang berada dalam genggaman. "Saya pun banyak kekurangannya, Cherry. Nggak ada manusia yang sempurna di dunia ini. Saya ataupun kamu. Saya paham, kamu masih ragu dengan saya. Maka dari itu, kita nggak perlu terburu-buru. Lupakan dua bulan lagi. Saya akan menunggu kamu sampai kamu siap dan percaya dengan saya sepenuhnya."

"Tunggu gue?"

Darren mengangguk.

"Kalau gue enggak akan pernah siap?"

"Jangan memikirkan hasil akhirnya sekarang. Kamu cukup rasakan prosesnya. Cukup yakinkan diri kamu, bahwa saya adalah orang yang bisa kamu percaya."

__

Setelah malam yang cukup panjang Cherry lalui dengan gelisah, kini dia terbangun dengan sebuah hal yang telah dia yakini untuk dilakukan. Mereka masih berada di Malang. Belum kembali ke Jakarta setelah Cherry merengek untuk meminta satu hari lagi berlibur di sini. Darren pun mengabulkan. Dia juga mengambil cuti dan berjanji akan menemani Cherry berkeliling Malang hari ini.

Namun, ada hal lain yang Cherry pikirkan ketimbang menghabiskan waktu berjalan-jalan.

"Orang tua lo udah pulang?" tanya Cherry pada sang tunangan.

Darren yang baru saja keluar dari kamar mandi menatap sang tunangan yang masih terduduk di atas ranjang. "Sepertinya belum. Papa ada pekerjaan di Malang. Kemungkinan mereka baru pulang ke Jogja besok atau lusa. Kenapa? Kamu mau ketemu orang tua saya?"

Cherry mengangguk. "Ayo kita ketemu orang tua lo dan bilang kalau kita mau menikah. Kita menikah akhir tahun ini, gimana?"

Ada yang mau jadi Tinker Bell kayak Cherry juga?? □□

Hebat banget ya Prince Perfect satu ini, bersedia ngabulin permintaan tunangannya yang nggak masuk akal sekali pun hahahaha

Kalau begitu kita sampai ketemu Senin depan yaaaa!

Stttt jangan lupa part ini ada additional partnya di KK

Here's the spoiler~

Bab 44 - Percaya

"Kok jauh banget?"

"Bentar lagi sampai."

"Dari tadi bentar lagi sampai terus tapi nggak sampe-sampe." Untuk yang ke sekian kali, Cherry mengeluh. Bibirnya mengerucut cemberut duduk di kursi penumpang di sisi Darren yang sedang mengemudi.

Sekali lagi, kepalanya menoleh ke samping. Tempat di mana kanan dan kiri hutan, jalanan yang mereka lewati sejak tadi. Hampir tidak ada bangunan yang mereka lewati dan membuat wanita itu benar-benar tidak tahan lagi.

Pasalnya, Cherry kebelet pipis!

"Udah deh, berhenti aja situ di depan! Udah nggak tahan nih!" keluh Cherry kembali. Sejak tadi, dia meminta Darren untuk menepikan mobilnya agar Cherry bisa buang air kecil.

"Masa kamu pipis di hutan, sih? Yang bener aja, deh. Nanti bentar lagi sampai. Makanya kan dari tadi saya bilang jangan kebanyakan minum. Kamu dari tadi kerjaannya makan, minum." Darren malah balik mengomel.

Cherry semakin mencebik mendengarnya. "Lagian Anyelir itu tinggal di pelosok mana, sih?! Perasaan kota Malang udah lewat dari tadi! Ini kita udah di mana juga nggak jelas banget!"

"Rumahnya memang enggak di kota," jawab Darren. "Bentar lagi, ya. Tahan dulu. Atau kamu bawa tidur aja. Kalau udah sampai nanti saya bangunin."

"Bawa tidur, bawa tidur. Nanti kalau gue ngompol gimana?!"

Bukannya merasa ikut prihatin, Darren malah tersenyum geli. "Ya udah nggak apa-apa. Nanti biar Ara punya teman."

Wanita itu langsung melotot tidak terima. Tangannya bahkan mencubit lengan si pria kesal. Darren yang menerima perlakuan demikian hanya terkekeh saja. Seolah menertawakan penderitaan Cherry yang sedang kebelet pipis.

"Itu di depan ada gapura, kita masuk ke sana. Bentar lagi benar sampai," ucap si pria.

Cherry pun sedikit lega mendengarnya. Menatapi jalanan dengan mobil yang akhirnya masuk ke dalam gapura tersebut. Wanita itu semakin lega saat akhirnya melihat beberapa rumah warga yang mereka lewati. Baiklah, dia akan menahannya sebentar lagi untuk sampai ke rumah Anyelir dan menuntaskan sesak pipisnya di sana.

Menunggu dan terus menunggu, tidak juga sampai mereka pada tujuan. Mobil Darren masih melaju padahal sudah jarang Cherry dapati rumah-rumah warga. Hanya hutan dan perkebunan saja sejak tadi yang tertangkap mata. Ini bahkan sudah lewat dua puluh menit!

"Darren!" Cherry pun tidak tahan lagi. "Berhenti sekarang juga atau—"

"Itu Anyelir." Darren memotongnya, menunjuk ke depan dengan semeringah, hingga Cherry dapat temukan di sana adik perempuan pria itu yang sedang menunggangi kudanya.

Darren membunyikan klaksonnya pelan, hingga Anyelir yang berada di depan mereka pun menoleh. Raut perempuan itu langsung berseri senang, bahkan melambai dengan antusias menatap sang kakak dengan Darren melakukan hal yang sama. Hingga kemudian, Anyelir melajukan kudanya lebih cepat disusul Darren yang bisa melajukan mobilnya lebih cepat juga di jalanan yang berbatu ini.

Hingga sampailah mereka pada sebuah rumah berpagar tinggi yang langsung terbuka. Tidak memiliki banyak waktu hanya untuk sekedar memerhatikan rumah tersebut, Cherry terburu keluar dari mobil. Langsung menghampiri Anyelir yang turun dari kuda, bersiap berlari menuju sang kakak. Namun sebelum itu, Cherry lebih dulu menarik lengannya.

"Anterin gue ke kamar mandi sekarang!" pinta wanita itu, tidak sabaran.

Anyelir terlihat hendak menolak. Namun Darren yang ikut menyusul turun lebih dulu bertindak. "Tolong antar ya, Dek? Kak Cherry kebelet ke kamar mandi."

Meski dengan ogah-ogahan, Anyelir pun akhirnya menurut untuk mengantarkan tunangan sang kakak masuk ke dalam rumahnya.

__

Sudah selesai dengan urusannya di kamar mandi, belum juga Cherry temukan keberadaan orang tua Darren di rumah ini. Rumah yang tidak begitu besar Cherry dapati. Hanya ditemukannya Darren dan Anyelir yang tampak berbincang berdiri di ruang tamu hingga wanita itu pun melangkah menghampiri keduanya.

"Mama sama Papa ternyata lagi ke kota. Kemungkinan baru ke sini besok. Kita menginap sehari di sini, ya? Besok baru ketemu Mama Papa," kata Darren begitu melihat sang tunangan tiba.

Cherry tampak berpikir sebentar sebelum kemudian mengangguk mengiyakan. Karena sepertinya, dia pun masih membutuhkan waktu sedikit lagi. Mengumumkan pernikahan, bahkan tidak pernah dia duga dia akan melakukannya.

Menikah?

Bukankah itu terdengar sangat mengerikan?

Dan kenapa ... Cherry begitu spontan untuk mengambil keputusan akan sebuah hubungan yang bahkan membayangkannya saja membutanya ketakutan. Bukankah seharusnya Cherry memikirkannya kembali? Bahkan seharusnya tidak perlu memikirkan apa pun mengenai hal tersebut. Seharusnya, Cherry tidak berada di sini.

Dia seharusnya melanjutkan rencananya yang sudah sejak awal disusunnya.

"Ibu Peri?" Suara lembut Darren menyadarkannya dari lamunan.

Wanita itu masih berdiri di tempatnya dengan teramat kaku. Kemudian menoleh pada sang tunangan yang menatapnya begitu lembut. Darren juga meraih tangannya hingga Cherry terduduk di sisi si pria.

Ya, pria inilah yang membuatnya mengambil keputusan mengerikan itu. Membuat Cherry kembali terlena dengan segala hal yang ditawarkannya. Terlena dengan segala kenyamanan yang diberikannya. Juga, terbuai dengan segala perkataannya yang terdengar begitu meyakinkan.

Apakah Darren akan selamanya mampu bertahan di sisi Cherry? Atau sebaliknya, mampukah Cherry bertahan di sisi pria itu dalam jangka waktu yang panjang?

"Di dekat sini ada sungai yang airnya jernih, langsung dari mata air pegunungan. Anyelir mau ke sana, main-main di sungai. Kamu mau ikut Anyelir ke sana?" tawar pria itu. "Atau mau istirahat di rumah dulu?"

Cherry mengamati Darren dan Anyelir bergantian. Dia sangat tahu bahwa dirinya dan Anyelir tidak lah akrab. Anyelir bahkan tidak memasang raut wajah ramahnya sama sekali. Namun kenapa ... rasanya ... keluar bersama Anyelir dari tempat ini adalah pilihan terbaik ketimbang tinggal bersama Darren berdua?

Maka dari itu, Cherry pun langsung mengangguk mengiyakan. Sepertinya, dia memang harus memiliki jarak dari pria itu untuk berpikir

jernih.

"Tapi aku naik kuda dan kamu nggak boleh banyak protes ini, itu. Nggak boleh bawel dan banyak omong." Perkataan Anyelir terdengar ketus, membatasi diri dan tidak terlihat keinginan perempuan itu untuk mengakrabkan hubungan mereka.

Namun ... justru itulah yang Cherry perlukan. Wanita itu butuh bernapas dengan normal. Pergi bersama Anyelir adalah pilihan terbaiknya.

"Di sini sedikit jauh dari rumah-rumah warga yang lain. Anyelir ke mana-mana naik kuda di sini. Kamu tenang aja, pasti aman naik kuda sama Anyelir. Dia lebih jago dari pada saya," kata Darren, mengusap-usap punggung Cherry, menatapnya dengan senyum lembutnya.

Ditatap Cherry bagaimana raut pria itu, juga perkataannya barusan. Namun tentu bukan itu yang Cherry khawatirkan. Darren tidak mengerti sama sekali. Meski begitu, Cherry pun tidak berkeinginan untuk menjelaskannya sedikit pun.

Maka dari itu, dia hanya tetap menutup mulutnya. Membiarkan Darren merangkulnya berdiri, serta Anyelir yang tidak mau kalah langsung merangkul lengan sang kakak.

__

Pergi naik kuda, pulang naik mobil pick-up warga.

Darren tidak bisa lebih terkejut mendapati sebuah mobil bak masuk ke dalam pekarangan rumah sang adik dan menemukan dua wanita tengah terduduk di bak belakang mobil tersebut. Dengan kondisi keduanya yang basah kuyup. Darren langsung berlari menuju sang tunangan bahkan melewati sang adik yang lebih dulu mengulurkan tangan.

"Kok basah-basahan begini?!" Pria itu langsung memeriksa tunangannya dari atas hingga bawah.

Memastikan Cherry tidak ada yang terluka, Darren langsung mengangkat wanita itu, turun dari mobil. Juga langsung berteriak memanggil pegawai rumah untuk meminta dibawakan handuk. Lalu hendak masuk ke dalam, urung pria itu lakukan saat dia mendengar teriakan lainnya dari sana.

"Kakak! Bisa-bisanya Kakak lewatin aku begitu aja?! Kaki aku luka, kakak nggak lihat?!" Anyelir menjerit kencang.

Darren yang menyadari satu kesalahannya itu pun buru-buru kembali lagi pada mobil. Menghampiri Anyelir yang sudah tampak berapi-api.

"Kaki aku luka gara-gara nolongin tunangan kakak yang nyebelin itu asal kakak tahu! Dan sekarang kakak lebih sayang sama dia dari pada sama

aku?!"

Darren tampak sedikit panik. Dia bahkan langsung didorong oleh sang adik saat mendekat dan mencoba meraihnya.

"Maaf, Sayang. Kakak tadi nggak lihat," ucap Darren penuh rasa bersalah.

"Gimana bisa Kakak nggak lihat padahal aku udah ulurin tangan duluan!"

"Maaf, Sayang." Darren menatap sang adik benar-benar merasa bersalah. Syukurnya, Anyelir tampak langsung luluh, hingga tidak lagi menolak saat Darren menyerahkan punggungnya agar Anyelir bisa langsung naik ke sana.

"Kakak sekarang lebih sayang Cherry daripada aku. Kakak udah nggak sayang aku lagi, ya?!"

Darren menggeleng. "Enggak, dong. Enggak mungkin Kakak nggak sayang kamu."

Anyelir masih tampak tidak setuju dengan balasan sang kakak. Namun ketika dia hendak membalas lagi, kudanya yang ditunggangi seseorang masuk ke pekarangan rumah. Membuat wanita itu langsung mendengkus kesal melihat kedatangannya. Bahkan kekesalannya masih tampak meski pria itu sudah turun dengan gaya sok keren dari kudanya.

"Selamat sore." Pria yang baru datang itu mengambil atensi Darren yang langsung menyambutnya.

Mereka berkenalan singkat, berbasa-basi juga sedikit menjelaskan apa yang terjadi hingga Cherry dan Anyelir pulang dalam keadaan basah kuyup seperti itu serta pergelangan kaki adik Darren sampai terkelir dan tidak bisa berjalan dengan benar.

Rupanya, Cherry yang lebih dulu terpeleset saat berjalan di sungai. Dia hampir saja tenggelam kalau tidak Anyelir sigap menyelamatkan. Sayangnya, begitu Anyelir selesai membawa Cherry ke tepi sungai, justru dia yang terpeleset hingga terjatuh. Bahkan, lebih parah dari Cherry karena kakinya sampai terkilir. Hingga datanglah pria itu untuk menyelamatkannya.

Si anak kepala desa, pemilik perkebunan di seberang, juga tetangga Anyelir satu-satunya. Mobil pick-up yang dinaiki kedua wanita itu pun milik si pria. Dibawa oleh sopirnya sedang dia sendiri menunggangi kuda Anyelir yang tidak bisa lagi dibawa pulang sendiri oleh pemiliknya.

"Makasih ya, Mas. Maaf jadi merepotkan." Darren pun mengakhir perbincangan mereka dengan terima kasihnya yang dibalas oleh pria itu

tidak kalah sopan. Setelahnya, pria itu pun pamit pulang dengan pick-upnya.

Sepeninggalan pria itu, Darren menghela napasnya berat. Melihat kaki Anyelir yang masih sedikit membiru, juga tunangannya yang kini sudah diberi handuk oleh salah satu pegawai, masih berdiri di sana.

"Ke mana Bastian? Kenapa dia nggak temani kalian ke sungai?" tanya Darren pada sang adik.

"Nggak tahu. Dia pacaran melulu kerjaannya sekarang." Anyelir membalas jutek.

Menghela napas sekali lagi, diusapnya pelan kaki Anyelir yang terkilir itu. "Nanti langsung cari tukang pijat ya, Sayang."

"Hm." Anyelir menyahut singkat.

Darren pun lanjut melangkah menuju sang tunangan. Mengulurkan tangan yang langsung Cherry terima tanpa bantahan. Menggandeng wanita itu masuk ke dalam.

"Nanti langsung mandi, ya, biar nggak masuk angin," ujar Darren pada sang tunangan.

Cherry pun hanya mengangguk pelan.

—

Rumah Anyelir ini tidak besar. Hanya ada tiga kamar tidur saja, selain kamar para pegawai yang ada di bungalow belakang. Di belakang tempat para pegawainya tinggal, ada kandang reptil peliharaannya, juga berjalan ke belakang sedikit lagi, ada peternakan yang dikelola oleh wanita itu. Hingga dari luas tanah yang dimilikinya, tanah yang dibangun untuk rumah ini hanyalah sedikit. Dan karena hanya ada tiga kamar tidur yang mana satu milik Anyelir si pemilik rumah, satu milik kedua orang tuanya, dan satu lagi milik Darren, Cherry pun akhirnya di tempatkan di kamar sang tunangan.

Cherry baru saja selesai mandi, juga berganti pakaian. Kini sedang duduk di depan cermin sembari mengeringkan rambut seiring dengan pintu kamar yang terbuka. Darrenlah pelakunya. Pria itu menghampiri si wanita, masuk ke dalam.

"Anyelir dipanggilnya Sayang." Sambutan ketus dari Cherry yang hanya melirik sang tunangan dari pantulan cermin.

Mendengar sambutan ketus itu, Darren justru tersenyum geli. Pria itu langsung memosisikan diri di belakang sang tunangan, mengambil alih pekerjaannya yang sedang mengeringkan rambut.

"Jadi kamu juga mau dipanggil Sayang?"

"Nggak mau," tolak Cherry ketus. "Nggak mau disama-samain sama Anyelir."

"Jadi maunya dipanggil apa? *Honey*? *Darling*? *Mi Amor*?"

"Ish, alay banget!"

Darren tertawa pelan. "Ya udah, paling bener panggil Ibu Peri aja, ya?"

"Ish! Dibilang lo nggak boleh panggil Ibu Peri!"

"Iya-iya, kalau begitu Yang Mulia Cherry."

Senyum puas Cherry pun terulas. Kini dipandanginya pantulan wajah Darren dari cermin. Bagaimana pria itu dengan lihainya mengeringkan rambut gingernya.

"Nanti kamu tidur di sini sendiri, ya? Saya tidur di kamar depan," ucap Darren, merujuk pada kamar kedua orang tuanya yang berada di ruang paling depan.

Cherry tidak langsung menjawab. Mendengar Darren yang menyebut orang tuanya, membuat Cherry kembali pada pikiran yang sebelum ini sempat berhasil ia lupakan sekejap.

"Darren," panggil wanita itu pelan.

"Hm?"

"Kita pulang aja, yuk? Kayaknya ... gue enggak bisa ketemu sama orang tua lo. Gue ... enggak bisa menikah."

Kegiatan Darren sempat terhenti sejenak. Sebelum kemudian pria itu melanjutkan lagi menyelesaikan mengeringkan rambut Cherry tanpa menjawabnya lebih dulu. Barulah setelah selesai, dia menyimpan pengering rambut ke atas meja, mendaratkan duduk di atas ranjang, sebelum menarik kursi yang Cherry duduki mendekat padanya hingga lutut mereka saling bersentuhan.

"Ada apa Ibu Peri? Kenapa tiba-tiba kamu berubah pikiran?" tanya Darren, mengusap wajah halus sang tunangan.

Cherry menunduk, kemudian menggeleng pelan. "Lo perlu berpikir lebih dalam lagi. Gue bukan orang yang baik untuk lo. Perasaan lo mungkin cuman sementara. Gimana kalau nanti lo berubah pikiran setelah tahu kalau gue bukan perempuan yang baik untuk lo?"

Diambilnya tangan sang tunangan, Darren mengusap-usapnya pelan. "*You are good*. Saat saya memilih kamu itu artinya kamu adalah yang terbaik," sahut pria itu. "Seperti yang kamu tahu, saya menilai sesuatu dari untung dan rugi. Memiliki kamu untuk saya adalah keuntungan terbesar

saya. Bukan untuk bisnis saya atau dalam hal materi, tapi keuntungan untuk diri saya sendiri."

Cherry mengangkat kepalanya, menatap si pria yang tampak serius berbicara.

"Saya bahagia saat bersama kamu. Saya senang saat harus mengurus kamu, saat harus menjaga kamu, saat mengkhawatirkan kamu, diandalkan oleh kamu, menjadi tempat kamu manja-manja, mengobrol banyak hal meski yang nggak masuk akal sekalipun. Saya bahagia melakukan segala sesuatu yang kita lakukan selama empat bulan ini. Dan saya ingin selalu melewatinya dengan kamu. Suka dan duka. Sejak kehadiran kamu, dunia saya lebih menyenangkan. Kamu membuat saya bahagia dan saya ingin melakukan hal yang sama. Saya ingin membuat kamu bahagia."

Benarkah Darren merasakan seperti itu? Dirinya membuat pria itu bahagia?

"Percaya dengan saya. Kita bisa melewati semuanya sama-sama, apa pun yang terjadi. Kamu cukup pegang tangan saya erat-erat, seperti ini." Pria itu mengeratkan genggaman tangan mereka. Tersenyum penuh keyakinan.

Untuk satu kali ini, bisakah Cherry benar-benar mempercayakan orang lain untuk benar-benar masuk ke dalam kehidupannya?

__

Pemberitahuan tentang rencana pernikahan Darren dan Cherry disambut begitu gembira oleh Alea—Ibu dari Darren. Wanita itu terlihat begitu berbinar penuh antusias, bahkan langsung merencanakan banyak hal terkait pernikahan sang putra sulung. Sedang Daffa Angkasa—ayah Darren—belum memberikan komentar apa pun. Hanya sesekali Cherry bertemu tatap dengan ayah tunangannya itu sebelum Daffa menegur sedikit sang istri yang sudah bereaksi terlalu berlebihan.

Tidak ada satu pun yang membantah rencana mereka. Termasuk juga dengan Anyelir yang hanya mendengkus kecil tetapi tidak berkomentar apa-apa. Orang yang Cherry pikir mungkin saja ada dipihaknya, berseberangan untuk rencana pernikahan ini. Nyatanya, Anyelir tidak terlihat menolaknya.

"Ini yang Mama tunggu-tunggu dari dulu. Lebih cepat lebih baik. Niat baik nggak boleh ditunda-tunda, apalagi untuk menikah. Kalian kan juga udah tunangan empat bulan, udah cukup waktu saling mengenalnya. Menikah di akhir tahun ini, setuju?" Alea kembali menyampaikan idenya pada pertemuan hari itu.

"Ma." Kembali, sang suami menegurnya. "Jangan buat keputusan sendiri."

"Bukan buat keputusan sendiri, Mas. Aku kan cuman kasih ide. Waktu empat bulan masa nggak cukup buat persiapan pernikahan. Sekarang kan semua serba mudah. Tinggal pakai WO aja, beres."

"Biarkan mereka yang memutuskan," sahut Daffa lagi. Pria itu lalu menatap pada sang putra dan tunangannya yang belum lagi bersuara. "Keluarga Cherry udah tahu?"

"Belum, Pa," jawab Darren. "Setelah dari sini nanti kami akan ke rumah keluarga Cherry."

Cherry langsung menoleh pada sang tunangan. Mereka tidak pernah membahas hal ini sebelumnya. Membahas bahwa mereka juga akan datang ke rumah neraka itu.

"Ya sudah. Nanti setelah itu, baru kita rundingkan kembali sama-sama," ujar Daffa.

"Iya, Pa." Darren mengangguk pelan. Senyum tipisnya terulas menoleh pada Cherry yang tidak banyak berekspresi.

"Dan satu lagi." Daffa Angkasa kembali bicara. "Kalian tidak boleh tinggal satu rumah sebelum menikah."

Darren terlihat terkejut, begitu pula Cherry yang langsung menoleh pada pria itu. Meski begitu, Darren tetap mengangguk, menjawab sang ayah.

"Iya, Pa."

Jadi kondangan online gak ya kita kira-kira??? □□

Bab 45 - Bangunan Usang

Saat memutuskan untuk pergi dari Darren, Cherry tidak pernah mengira bahwa dirinya akan kembali datang ke rumah ini. Rumah yang hampir empat bulan dia tempati. Tempat yang membuatnya begitu nyaman, bahkan tidak terpikir untuk selalu keluar dari sini, seperti yang biasa wanita itu lakukan ; hidup berpindah-pindah bahkan tanpa tujuan.

Hampir empat bulan.

Waktu terlamanya berdiam di satu tempat tanpa ke mana-mana. Juga, waktu terlamanya bersama seorang pria. Darren Angkasa, sang tunangan. Kemudian, apakah Cherry mampu menghabiskan waktu lebih lama dengan pria itu? Membuat sebuah keluarga, menjadi seorang istri, memiliki anak, dan menjadi seorang ibu.

Bisakah dia melakukannya?

"Kenapa belum masuk?" Suara sang tunangan terdengarnya, berikut rangkulan tangan pria itu pada Cherry yang masih berdiri di depan pintu.

Darren membawanya masuk ke dalam. Kembali Cherry melangkah memasuki rumah ini. Masih tidak ada yang berbeda meski dia sudah meninggalkan rumah ini lebih dari dua minggu.

"Kamu pasti capek. Istirahat dulu di kamar, ya?" pria itu membawa Cherry ke dalam kamarnya.

Kamarnya.

Sebuah ruangan yang menjadi tempatnya menghabiskan malam-malam. Kini, dia kembali masuk ke dalam ruangan itu.

"Saya udah atur pertemuan untuk mengunjungi keluarga kamu besok. Kita ke sana besok malam, ya? Sekarang kamu istirahat dulu."

Pria itu hendak membawa Cherry duduk di ranjangnya. Namun sebelum Darren sempat melakukannya, Cherry lebih dulu menarik diri. Menatap pria itu tidak senang dengan yang baru saja direncanakannya.

"Gue enggak pernah bilang untuk setuju datang ke rumah itu," ucap si wanita tajam.

Seperti biasa, Darren tampak tenang menanggapi. Pria itu merangkum wajah si wanita dengan kedua telapak tangannya yang memuat hampir

sepenuhnya wajah sang tunangan. Bibirnya tertarik sedikit, memberikan senyum lembutnya pada Cherry.

"Saya tahu kamu nggak suka datang ke sana. Tapi kita tetap harus datang ke sana," tuturnya lembut.

"Untuk apa? Minta restu? Gue sama sekali nggak butuh restu dari mereka!"

"Untuk memberikan informasi bahwa kita akan menikah," sahut Darren. Tangannya membelai pelan wajah tegang si wanita. "Kamu nggak perlu berbuat apa-apa. Cukup ada di sisi saya. Biar saya yang mengurus semuanya. Ya?"

Cherry tidak menyahut. Namun usapan lembut di wajahnya membuat wanita itu tidak lagi membantah. Meski begitu, tidak juga Cherry anggukan kepala untuk menyetujui. Karena seperti biasa, Darren akan melakukan semuanya sesuai dengan yang sudah pria itu rencanakan. Bahkan tanpa peduli dengan pendapatnya. Darren selalu seperti itu.

"Sekarang kamu istirahat. Saya balik ke apartemen," ujar si pria lagi.

Kening Cherry mengerut tidak mengerti.

Darren yang menangkap raut bingung sang tunangan pun kembali menjelaskan, "Papa tahu kita tinggal satu rumah. Dan saya enggak bisa membantah Papa karena beliau sudah memberi perintah. Kamu tetap tinggal di sini, saya akan tinggal di apartemen sampai kita menikah nanti, ya?"

Cherry masih tidak menyahut. Namun sedikit rasa lega tiba-tiba mulai menjalar di sudut hatinya. Kenapa kini, berjarak dengan Darren justru membuatnya merasakan demikian?

Saat pria itu akhirnya menjauh, keluar dari kamarnya dan tidak lagi tertangkap matanya, Cherry bahkan menghela napas sebanyak-banyaknya. Seolah dia baru saja keluar dari perangkap bebatuan yang begitu besar.

—

Seperti yang Darren katakan sebelumnya, Cherry cukup diam saja di sisi dan pria itu yang menyelesaikan segalanya. Maka Cherry pun melakukannya. Dia tidak mengeluarkan sepatah kata pun meski beberapa pertanyaan terlontar padanya. Wajahnya tidak berekspresi. Hanya mengikuti saja bagaimana arus membawanya hari ini. Mengikuti sang tunangan yang menciptakan lajur itu untuknya.

"Pesta pernikahan kalian harus dibuat semeriah mungkin."

"Ya, menikah memang lebih baik ketimbang kalian tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan."

"Apa pernikahan enggak terlalu terburu-buru? Kalian kan baru tunangan empat bulan."

Semua komentar itu berasal dari orang-orang yang bergabung di ruang makan, mendengarkan berita yang baru saja Darren sampaikan. Yaitu oleh si tua bangka, ayahnya yang bahkan tidak pernah Cherry dengar bersuara untuknya sebelum ini, dan juga si selir yang ikut menimbrung tanpa tahu malu.

Satu-satunya orang yang tidak membuka mulut selain Cherry di sana hanyalah Sarasvati. Sang Ibu yang diam saja menikmati makan malamnya. Cherry sempatkan menoleh hingga tanpa sengaja, pandangan mereka bertemu beberapa saat sebelum Cherry yang lebih dulu teralih.

Dia ingin cepat-cepat segera pergi dari sini.

Dan hal itu pun, Darren kabulkan tidak lama kemudian. Membuat Cherry mampu sedikit menghela napasnya. Pria itu berpamitan dengan Cherry yang langsung bangkit dari tempat duduknya. Piring di hadapannya bahkan masih terisi penuh karena dia tidak berniat mencicipi sama sekali. Langkahnya langsung bergegas, mengiringi sang tunangan yang menggandeng tangannya, keluar dari neraka ini.

Sampai kemudian di depan pintu keluar, keduanya berhenti. Menoleh ke belakang saat suara lain terdengar.

"Mama mau bicara sebentar sama kamu."

Sarasvati lah pelakunya. Membuat Darren menyingkir memberi jarak pada ibu dan anak itu untuk berbicara. Cherry sendiri, masih tidak berekspresi apa pun. Namun begitu dia tidak beranjak ke mana-mana, membiarkan wanita yang melahirkannya membuka mulut, memulai pembicaraan.

"Mama setuju kamu menikah dengan Darren," ujar Sarasvati.

Sudut bibir Cherry terangkat tipis. Bukan sebuah senyum penuh keramahan, melainkan perasaan getir yang mulai menjalar. Sarasvati, Mamanya yang semula bahkan tidak menyetujui pertunangannya, kini justru menunjukkan persetujuannya.-

"Mama dapat apa dari Darren? Rumah? Apartemen?" sarkas si wanita.

Mimik Sarasvati beralih tidak senang. "Maksud kamu apa? Kamu pikir Darren kasih sesuatu ke Mama makanya Mama setuju dengan pernikahan kalian?"

"Apalagi kalau bukan itu? Mama bertahan di rumah neraka ini, jadi istri yang nggak pernah dianggap, selalu bersaing dengan selir itu, karena Mama nggak mau kehilangan harta, kan?"

Raut ibu dari Cherry itu mulai mengeras. Kerutan di wajahnya tampak menegang, menatap sang putri mulai emosi. "Mama nggak dapat apa pun dari Darren dan Mama nggak menginginkan apa pun dari tunangan kamu itu," tekannya.

"Oh ya?" Cherry menatap penuh ejekan tidak percayanya. "Jadi kalau bukan harta apa? Harga diri? Karena aku yang berhasil dapatkan Darren dan bukan Athalia? Harga diri Mama karena menang dari si selir itu?"

Sarasvati tampak memejamkan mata sejenak, menghela napasnya. "Mama cuman bersyukur, setidaknya kamu dapat laki-laki yang lebih baik dari pada Mama."

"Bersyukur?" tangan Cherry mulai mengepal di sisi tubuh. "Bersyukur atas apa? Jangan sok peduli. Mama nggak pantas bahkan untuk terlihat pura-pura peduli."

Tidak mau berhadapan dengan wanita tua itu lebih lama, Cherry pun pergi begitu saja. Meninggalkan Sarasvati yang masih tertahan di tempatnya.

Perasaannya semakin tidak baik. Cherry bahkan sudah tidak dapat mengubah mimik wajahnya lagi selain urat-uratnya yang mulai menegang.

Semua orang. Semua orang berada di pihak Darren, bahkan ibunya yang semula selalu menolak. Semua orang meyakini bahwa Darren adalah yang terbaik untuknya. Seolah-olah Darren benar-benar menyayanginya dan tidak akan pernah mengecewakannya.

Pria itu begitu sempurna. Begitu disanjung dan begitu diinginkan oleh siapa pun. Namun kenapa, rasanya semakin berat untuk melangkah menuju Darren. Berada di keyakinan yang sama bahwa Darren memang terbaik untuknya.

Pria itu berkata untuk percaya padanya. Namun ... bisakah Cherry benar-benar percaya di saat dia tidak memiliki kepercayaan apa pun bahkan untuk dirinya sendiri.

"Kamu nggak bisa menikah dengan Cherry, Darren. Jangan menikah dengan Cherry. Jangan."

Kemudian di sana, setidaknya Cherry dapat mendengar suara lain yang menentang pernikahannya, selain gejolak batinnya sendiri. Menentang

hubungannya dengan si pangeran sempurna yang idam-idamkan banyak wanita.

"Kamu mabuk, Athalia. Maaf, saya harus pergi."

Dapat dilihat Cherry bagaimana Darren yang melepas paksa tangan Athalia dari lengannya begitu menyadari keberadaan sang tunangan. Pria itu menghampiri Cherry, membangun senyumnya sebelum menggenggam tangan wanita itu pergi dari sana.

Cherry tidak bereaksi apa pun selain hanya membiarkan Darren membawanya menuju mobil. Membiarkan mobil itu bergerak meninggalkan rumah neraka yang baru saja didatangi. Dengan pandangannya melekat pada spion mobil, mendapati bagaimana Athalia yang berlari mengejar mobil pria idamannya.

Bukankah seharusnya Cherry senang melihatnya?

Kemenangan miliknya. Hal yang Athalia paling inginkan di dunia ini yang tidak bisa dia dapati, justru menjadi milik Cherry.

Wanita itu menoleh pada si pria saat tangannya di genggam dengan erat. Kenapa ... genggaman pria itu tidak lagi membuatnya hangat? Kenapa ... Cherry semakin merasa sesak? Bisakah dia keluar dari perasaan ini secepatnya?

Bagaimana caranya keluar dari situasi ini saat ini juga? Melompat dari mobil ke jalan raya?

Apakah menyusul sang tante akan membuat Cherry merasa lebih baik?

Bisakah dia meninggalkan dunia saat ini juga?

__

Ada sebuah kabar gembira yang Cherry dapati dari sekian banyaknya hal yang sedang tidak dia senangi saat ini. Di sebuah siang yang terik, di butiknya dahulu yang akhirnya dia kunjungi. Sandra akan memiliki anak pertamanya. Wanita itu sedang mengandung buah cintanya. Raut yang biasa selalu datar, kini terselip sedikit senyum saat menyampaikan kabar bahagianya.

Itulah, senyum pertama Cherry yang merekah dengan begitu tulus mendengarnya, dia berikan pada Sandra. Sandra yang akan menjadi seorang ibu.

"Selamat, Sandra." Dengan tulus, Cherry menyampaikan ucapan selamatnya.

"Terima kasih, Bu." Sandra membalasnya dengan senyum sukacita pertama yang ia berikan pada Cherry.

Sandra terlihat sangat bahagia. Dia terlihat begitu menginginkan buah hatinya. Apa dahulu, Sarasvati menampilkan ekspresi yang sama ketika mengandung putri semata wayangnya?

Ouch! Cherry terlalu banyak berharap. Dia bukanlah seorang anak yang diinginkan.

Kemudian, bagaimana Sandra yang tersenyum kian lebar usai menerima panggilan masuk dari sang suami, membuat Cherry tatkala ikut mengulas miliknya. Dia tidak pernah melihat Adit menghubungi Sandra di siang hari seperti ini, meski kini adalah jam makan siang. Namun sekarang, Adit melakukannya.

Sandra meminta izin padanya menjawab panggilan Adit dan Cherry pun mempersilakan. Hingga sepersekian Sandra pergi, sebuah panggilan masuk turut terlibat dalam telepon Cherry seiring dengan langkah kaki wanita itu yang berjalan menuju ruangannya. Tunangannyalah yang menghubungi. Alih-alih tampak senang seperti Sandra atau hari-hari biasanya di mana Cherry menyukai setiap Darren menghubungi, kini tidak lagi. Rasanya begitu tidak karuan hanya melihat nama kontaknya muncul di telepon.

Darren ... kian terasa membuatnya tak nyaman. Bahkan rumah pria itu yang kini Cherry tinggali, terasa begitu menyesakkan hingga dia memilih menuju kemari.

Berberat hati, Cherry terpaksa menjawab panggilannya.

Tidak banyak suara yang Cherry bagi bersama tunangannya di telepon. Dia teramat pasif. Hingga sambungan mereka terputus dan tanpa sadar Cherry menarik napasnya begitu panjang. Kelegaan perlahan menyirami dirinya.

Wanita itu memejam matanya erat. Kenapa ... kenapa tidak ada lagi kupu-kupu beterbangan, atau perasaan menggebu-gebu yang Cherry rasakan untuk pria itu?

Secepat itukah perasaannya menghilang? Atau ... memang Cherry yang bahkan tidak bisa mencintai.

Wanita itu kembali memejam, menghela napasnya begitu panjang. Hingga suara ribut dari luar masuk ke dalam pendengaran.

"Cherry! Keluar lo!"

Suara yang sangat dikenalinya.

Memejam sebentar, Cherry pun bangkit dari duduknya. Keluar dari ruangannya untuk menemui sang saudara tiri yang datang berkunjung

kemari. Namun satu yang pasti, Cherry yakin bahwa kedatangan Athalia kemari tidaklah bertujuan baik.

Dan praduganya terbukti. Bagaimana Athalia yang datang dengan raut murkanya. Sebuah tangan memegang pistol, menodong siapa pun yang berniat menghalangi jalannya.

Sampai titik inikah Athalia berada?

Juga di sinilah Cherry memijak titik yang sama?

"Ikut gue!" Kini, Athalia menodongkan senjatanya pada Cherry.

Tanpa takut, Cherry perlahan menghampiri. Tanpa ekspresi, wanita itu melangkah pada pusat di mana Athalia menodongkan senjata apinya.

"Gue bilang jangan bergerak!" Satu tembakan Athalia lepas membuat siapa saja yang mendengarnya langsung merunduk.

Begitu pula dengan Cherry yang melihat ke arah mana Athalia melepas pelurunya. Matanya langsung melotot penuh, begitu melihat Sandra yang terjatuh di lantai, meski tidak dia dapati darah atau ruat kesakitan selain syok yang Sandra berikan. Wanita itu hendak menghampiri Sandra, tetapi urung dilakukan saat Athalia kembali memberi titah.

"Jangan berani-beraninya lo ke sana atau gue bolongin kepala dia!"

Cherry memejam, tangannya mulai gemetar. Bukan karena mungkin saja setelah ini dirinya di antara hidup dan mati, melainkan penuh emosi bagaimana dia tidak mampu berbuat banyak terhadap Sandra. Menoleh sekali lagi pada Sandra, Cherry pun akhirnya memasrahkan diri, ke mana pun Athalia membawanya, bahkan neraka sekali pun.

__

"Lo bilang Athalia aman di tangan lo? Ini apa?! Dia bawa pergi tunangan gue!" Darren berteriak murka di telepon.

Langkahnya kian cepat tanpa peduli apa pun yang ada di hadapan. Bergegas menuju kendaraannya yang sudah siap menunggu di depan. Pria itu banyak memaki. Bukan hanya kepada lawan bicaranya di telepon, tetapi kepada siapa saja yang menghalangi, bahkan karyawannya yang tidak bersalah sekali pun. Di belakangnya, sang sekretaris setia menemani hingga keduanya tiba di depan kendaraan beroda yang siap ditumpangi.

"Kita sudah dapat koordinatnya, Pak." Adit memberitahu, kemudian sigap membukakan sang atas pintu penumpang.

Darren tidak lantas masuk ke sana, melainkan hanya menatap beberapa saat sekretarisnya. "Kamu temui Sandra," perintah pria itu.

Namun, Adit menggeleng kecil. "Sandra baik-baik aja, Pak. Ibu sudah temani Sandra di rumah sakit."

"Istri kamu lagi hamil, Adit! Kamu mau menyesal?"

Adit terdiam, pada akhirnya dia pun mundur beberapa langkah. Membiarkan Darren mengambil kunci dari tangannya.

"Kirim ke saya koordinatnya. Kirim beberapa orang di sana dan jangan dulu libatkan kepolisian."

Lepas mengatakan segala perintahnya, Darren bergegas menuju kursi kemudi. Melesat dengan cepat. Sibuk menyetir secepat yang ia bisa untuk segera berada di tempat sang tunangan. Darren ... harus segera sampai di sana. Menuju sebuah lokasi yang baru saja Adit kirimkan padanya.

Sebuah bangunan kosong yang tampak usang. Darren menghentikan mobilnya di sana, kemudian bergegas turun dari tempatnya.

Dor!

Kakinya yang baru saja membuat satu langkah menuju bangunan itu sampai kemudian seluruh tubuhnya membeku.

Suara tembakan baru saja terdengarnya.

Berikut, dua orang lainnya di belakang yang berlari mendahuluinya masuk ke dalam bangunan bertingkat dua itu.

Sangga dan Lingga.

Hayooo huru-hara apalagi ituuuu

ah sudahlahhhh

kalau begitu kita ketemu hari Senin lagi yaaaa

jangan lupa hari ini ada additional part di KK

Bab 46 - Kamu Cuma Perlu Saya

Athalia yakin dirinya sudah berhasil mencuri hal terpenting dari Cherry ; kehidupan adik tirinya itu.

Athalia berhasil memiliki semua hal yang harusnya Cherry miliki. Dia berhasil mendapatkan atensi penuh dari Suryana Surendra, dia berhasil menjadi cucu perempuan kebanggaan keluarga, dia juga berhasil membuat Cherry terlihat menjadi cucu yang paling buruk dengan segala pencapaian-pencapaiannya. Dan hal penting lainnya, yaitu dia berhasil mencuri mimpi wanita itu untuk menjadi seorang desainer seperti tante dan neneknya.

Masih ingat jelas dalam ingatan Athalia bagaimana karya pertamanya berhasil diluncurkan. Sebuah terusan musim panas yang langsung menjadi perbincangan hangat di kalangan desainer. Membuat namanya sebagai desainer baru langsung melambung tinggi. Beberapa tawaran kerja sama dari desainer terkenal langsung diterimanya.

Sebuah pembuktian bahwa Athalia adalah maling paling berjaya di muka bumi.

Terusan musim panas itu adalah desain yang sudah Cherry buat ketika wanita itu masih duduk di bangku putih abu-abu. Berhasil Athalia curi dan menjadikannya sebagai miliknya. Bersamaan dengan sebuah buku gambar yang penuh dengan desain sang adik tiri yang sudah dimulainya sejak SMP bersama dengan sang tante kesayangan.

Sebuah langkah awal yang membuat Athalia mengambil mimpi Cherry sepenuhnya. Tak bersisa. Bahkan butik sepi pengunjung yang Cherry miliki, berhasil Athalia ambil alih.

Mengingat masa-masa kejayaannya itu, senyum Athalia mengembang begitu pongah. Menatap sang adik tiri yang kini ada di hadapannya. Tengah duduk dengan raut angkuh meski dia tidak bisa bergerak sama sekali. Athalia mengingatnya di atas kursi.

"Bagaimana rasanya duduk di sana?" tanya Athalia, berdiri dari bangkunya menatap Cherry penuh seringai.

Tidak ada raut takut sama sekali yang bisa Athalia dapati dari sang adik tiri. Cherry masih seangkuh biasanya, membuat tangan Athalia perlahan

mulai mengepal di sisi.

"Bagaimana juga rasanya berdiri di situ? Semakin tersiksa? Lihat gue secara langsung di sini? Lo pasti merasa sangat frustrasi sampai berbuat seginiya, kan?" Sebuah balasan dari Cherry yang membuat amarah semakin menguasai.

"Jangan main-main sama gue. Lo pikir gue nggak punya nyali untuk nembak lo sekarang?" Athalia mengacungkan senjatanya itu ke depan wajah sang adik tiri.

Masih dengan raut angkuhnya, Cherry menyahuti, "Lo pikir gue takut mati?" Cherry tertawa sarkas. "Lo harusnya tahu sejak dulu enggak ada hal yang gue takuti. Termasuk lo yang nggak ada harganya sama sekali."

"Lepasin Darren."

"Lepasin?" Cherry mendengkuskan kembali tawanya. "Lo pikir kenapa gue mau melepaskan mainan yang enggak pernah lo punya?"

"Darren punya gue!" Athalia memekik keras.

Darren adalah miliknya. Pria itu hanya miliknya seorang.

"Gue mau tanya satu hal sama lo," kata Cherry, tenang. "Kenapa lo begitu terobsesi ke gue? Kenapa lo begitu terobsesi untuk terus-terusan mengusik gue? Bukannya lo udah dapat semua yang lo inginkan? Lo udah ambil semua yang gue punya. Kenapa masih mengusik gue? Lo punya kehidupan yang lebih baik dari gue. Lo selalu dipuji si tua bangka, lo nggak pernah dipukul sama Mama lo, lo selalu menjadi kebanggaan di rumah. Lo sudah berhasil mencuri mimpi-mimpi gue tanpa pernah gue berusaha untuk mempertahankan. Kenapa? Kenapa lo masih belum puas dengan semua yang lo dapat?"

"Lo merasa jadi korban selama ini?" Athalia bertanya balik. "Merasa lo tokoh utama dalam cerita ini cuman karena lo punya kehidupan buruk yang menyedihkan dan patut dikasihani? Sedangkan gue tokoh jahatnya yang harus dibenci? Apa lo nggak pernah bercermin sekejam apa selama ini lo ke gue? Lo selalu bilang gue anak pelacur! Lo selalu bilang gue anak haram!!"

Athalia menjerit sekeras yang dia bisa. Melemparkan semua rasa sakit yang ia rasakan selama ini. "Lo nggak tahu kan rasanya takut berbuat satu kesalahan pun di rumah itu? Lo bisa menikmati hidup lo dengan bebas, ngelakuin apa yang lo mau tanpa takut diusir, tanpa takut dibuang cuman karena lo anak sah. Sedangkan gue cuman anak haram yang bisa diusir kapan pun kalau berbuat kesalahan. Anak haram memangnya bukan seorang anak? Gue juga seorang anak!"

Selama ini, Athalia menjalani kehidupannya dengan segala usaha kerasnya. Jatuh bangun, berusaha menjadi yang terbaik untuk membuktikan diri bahwa dia pantas berada di rumah itu, tinggal bersama keluarganya seperti yang Cherry dapatkan.

Dia harus lebih cantik dari Cherry, dia harus lebih pintar dari Cherry, dia harus lebih bersinar dari Cherry, dia harus menjadi anak yang membanggakan. Itu semua harus dia lakukan karena dia bukan Cherry. Dia bukan Cherry yang terlahir dari pernikahan yang sah. Apa pun kesalahannya, Cherry akan selalu diterima di rumah. Dia akan selalu dikhawatirkan, dia akan selalu dipedulikan di sana. Tidak seperti Athalia.

Athalia bahkan tidak bisa melakukan semua hal yang ia sukai seperti bagaimana Cherry melakukannya. Sekali lagi, sebab dia bukan Cherry si anak sah. Athalia hanyalah anak haram. Anak dari seorang perempuan simpanan.

"Kamu nggak mau kita tinggal di kolong jembatan kan, Lia? Maka dari itu, buat Opa kamu terpukau. Buat Opa kamu bangga. Jangan buat kesalahan sekali pun."

"Kamu lihat Cherry, Lia? Dia dicambuk Mamanya karena dia berbuat salah. Kamu nggak mau Mama cambuk juga, kan? Karena Mama nggak akan seperti Saras yang akan membelikan barang-barang mewah setelah mencambuk anaknya. Karena saat kamu berbuat kesalahan sedikit pun, kita akan jadi gembel di kolong jembatan."

Athalia tidak boleh membuat kesalahan. Maka ketika dia memecahkan guci saat mereka masih kecil, Athalia langsung menunjuk Cherry yang melakukannya. Sebab segala kesalahan Cherry pasti termaafkan. Tidak seperti dirinya. Cherry amat disayangi. Oleh tantenya, oleh neneknya. Bahkan dia amat dipedulikan oleh Suryana yang kerap memarahinya.

"Coba kamu bantu adik kamu, Lia. Cherry itu sebenarnya pandai, tapi kemauannya kurang. Coba kamu bantu dia di sekolah. Gurunya bilang dia cepat tanggap, bahkan katanya lebih cepat tanggap dari pada kamu."

Athalia yang mendapatkan peringkat satu di sekolah, tapi selalu Cherry yang mendapatkan pujian. Selama ini, segala pujian yang Suryana berikan padanya selalu dibayang-bayangi oleh kecakapan Cherry yang selalu disayangkan oleh sang opa sebab sikap Cherry yang tidak bisa diatur.

Selalu Cherry. Semuanya selalu Cherry.

Dan sekarang, Darren. Pria yang menjadi satu-satunya motivasi untuk melanjutkan hidupnya. Hidup yang selama ini hanya berada di bawah

bayangan Cherry seorang. Kehidupan yang Athalia jalani selama ini adalah kehidupan yang ia curi dari Cherry. Dia tidak pernah percaya diri untuk menjalani kehidupannya sesuai yang dia inginkan. Termasuk saat menjadi seorang desainer, Athalia tidak pernah percaya diri untuk memamerkan karyanya sendiri.

Sampai suatu waktu, pria itu datang.

"Baju kamu bagus. Makasih, ya. Ini untuk hadiah ulang tahun adik saya."

Pria itu memuji rancangannya. Rancangan yang Athalia buat seorang diri tanpa bayang-bayang Cherry. Tanpa campur tangan dari desain-desain kasar yang dia curi. Darren memuji karyanya, bahkan memenangkan lelang untuk baju itu yang akan dia berikan untuk adik tersayangnya. Berkat Darren, Athalia menjadi lebih percaya diri untuk terus membuat hasil karyanya sendiri.

Darren seharusnya menjadi miliknya. Athalia yang pertama kali menemukan Darren, Athalia yang pertama kali menginginkan Darren.

"Lo ambil Darren dari gue." Athalia mengencang aba-abanya. Bersiap menarik pelatuk dengan tangannya yang mulai bergetar seiring dengan air matanya yang mulai menggenang.

Dia pernah. Dia pernah memiliki kenangan baik dengan adik tirinya. Kenangan yang akan ia kubur rapat-rapat. Setelah ini, tidak akan ada lagi Cherry di dalam hidupnya. Matanya memejam, bersiap mengakhir drama hari ini.

"Jangan Lia!"

Sampai kemudian, sebuah suara datang. Membuat netranya kembali terbuka, seiring dengan setetes air matanya yang jatuh.

Senyum mirisnya terulas melihat siapa pelindung wanita itu yang datang lebih dulu. Langgam Surendra. Ayah mereka yang tidak pernah berperan sebagaimana harusnya. Kini datang bak pahlawan untuk menyelamatkan putri kesayangannya.

"Dolphin? Lihat Papa."

Dolphin.

Kapan terakhir kali Athalia mendengar panggilan itu dari sang ayah? Dua puluh tiga tahun yang lalu? Saat dirinya masih merasa bahwa dia benar-benar seorang anak yang disayang.

"Dolphin, kasih pistolnya ke Papa, Nak?" Tangan pria itu terulur ke hadapannya, meminta senjata yang masih Athalia pegang erat-erat.

Matanya semakin memanas. Mendapati kenyataan bahwa sampai akhir pun, dia tidak memiliki apa-apa. Cherry masih memiliki semuanya.

"Minggir atau Papa yang akan Lia tembak." Athalia tidak gentar, kukuh mengacungkan pistol menatap nyalang pada Cherry yang sudah terhalang oleh pelindungnya.

"Lia, kita bisa bicara baik-baik."

Bicara baik-baik? Dia merasa tidak memiliki apa pun lagi untuk dibicarakan.

"Sekali lagi minggir, atau Papa yang akan Lia tembak!" Air matanya jatuh setetes. Menangisi nasib menyedihkannya melihat bagaimana pria itu yang tanpa takut melindungi putri kesayangannya. Papanya bahkan melangkah maju, seolah menantang maut. Tidak gentar demi melindungi putri kesayangannya.

"Dolphin—"

Sampai pada akhirnya, Athalia memejamkan matanya menarik pelatuknya hingga tidak lagi didengar suara sang ayah melainkan hanya suara pistolnya yang berbunyi keras.

Wanita itu pun meluruh ke lantai. Menjatuhkan pistol dari tangannya, melihat bagaimana ayahnya yang sudah tergeletak di sana. Berikut orang-orang yang berdatangan kemudian. Pelindung lain Cherry yang langsung menghampiri penuh khawatir wanita itu.

Sampai akhir. Sampai akhir Athalia tidak memiliki apa pun selain hanya bualan-bualan yang tidak ada artinya.

__

"Dia bilang temannya mau menikah dan mau pakai gaun rancangannya. Makanya dia pulang ke Indonesia. Seharusnya dia udah balik ke Paris hari ini. Gue nggak ngira kalau ternyata dia justru rencanain ini dan datang ke butik untuk bawa Cherry pergi. Pistol yang Lia ambil itu punya Papa. Syukurnya Papa sigap untuk langsung melacak keberadaan mereka."

Darren tidak merespons apa pun soal penjelasan yang baru saja disampaikan oleh Sangga—seseorang yang selama ini bekerja sama dengannya untuk menjauhkan Athalia dari Cherry. Pandangan pria itu hanya pada sang tunangan yang masih belum sadarkan diri di atas brangkarnya. Masih diingat jelas dalam kepala Darren ketika akhirnya dia tiba di hadapan sang tunangan. Tubuh Cherry diam mengkaku, menatap tanpa ekspresi pada sang ayah yang sudah terbaring penuh darah di lantai, sebelum wanita itu pun jatuh tak sadarkan diri.

"Papa selamat dari kondisi kritisnya. Syukurnya pelurunya nggak sapai kena ke area yang fatal. Gue juga udah atur supaya insiden itu nggak terembus keluar dan nggak ada pihak berwajib yang datang," ujar Sangga lagi.

"Maksud lo apa?!" Bukan Darren yang menyahut, melainkan Lingga yang sejak tadi turut berada di ruang rawat sang kakak.

Lelaki itu yang semula duduk di sofa langsung melangkah mendekat, menatap kakak pertamanya tidak terima. "Lo sembunyiin ini dari pihak berwajib maksud lo, lo mau bebasin Athalia begitu aja? Dia kriminal! Dia culik Cherry dan hampir membunuh Cherry!"

"Lingga—"

Ucapan Sangga tidak sepenuhnya tersampaikan begitu pintu ruang rawat itu terbuka. Athala—adik dari Athalia lah yang datang. Masuk menghampiri orang-orang yang berada di sana dan langsung berlutut menunduk.

"To—tolong jangan penjarakan Kakak saya," mohon Athala terbata.

Lingga yang mendengar itu seketika murka. Beringsut menarik kerah Athala dengan kasar. "Lo ngomong apa?! Kakak lo udah buat hal kriminal! Dia berniat bunuh kakak gue!"

Lelaki itu hendak mendaratkan satu pukulannya pada Athala yang lebih dulu digagalkan oleh Sangga. Ditariknya kembali sang adik hingga tangannya melepas dari kerah Athala.

"Nggak begitu Lingga. Athala juga saudara kita."

"Saudara lo bilang?!" Lingga semakin murka. Teriakan kesalnya kini membuat Darren yang terdiam pada akhirnya bereaksi.

Terpaksa, pria itu lepaskan tangan sang tunangan dari genggaman. Menghela napas keadaan yang menjadi begitu bising di ruang rawat ini.

"Bisa kalian semua keluar? Tunangan saya butuh istirahat," usirnya pada semua orang yang ada di sana.

Sangga pun sigap. Menarik dua adiknya keluar dari ruangan itu hingga Darren kembali tenang duduk di tempatnya. Ditariknya kembali tangan sang tunangan untuk digenggamnya erat-erat. Dia gagal kali ini. Dia gagal melindungi Cherry hingga wanitanya mengalami hal mengerikan seperti ini.

Mata pria itu memejam erat-erat. Kepalanya menunduk dalam dengan kening mendaratkan tumpuannya pada tangan mereka yang bertaut. Sampai kemudian, Darren rasakan pergerakan tangan halus sang tunangan hingga

dia mengangkat kembali kepalanya. Didapatinya Cherry yang perlahan membuka kedua matanya.

"Hei." Darren menyapa pelan, membuat atensi Cherry teralih padanya.

Menatap sang tunangan sebentar, netranya kemudian berkeliling. Mengamati di mana keberadaannya saat ini. Beberapa saat, sampai kesadaran kembali sepenuhnya, wanita itu langsung terperanjat. Wajahnya tampak gelisah, memaksa untuk bangkit dari pembaringan.

"Papa." Wanita itu bergumam pelan.

Darren pun sontak berdiri, menenangkan sang tunangan. "Papa kamu selamat. Tadi sempat dioperasi untuk keluarin pelurunya. Operasinya berhasil dan sekarang Papa kamu ada di ICU. Mau lihat Papa kamu ke sana?"

Cherry langsung terdiam. Menatap sang tunangan yang menunggu jawabannya. Pada akhirnya, wanita itu menggeleng pelan.

Darren pun tersenyum lembut menanggapinya. Mengusap kepala sang tunangan yang sudah kembali rebah di ranjangnya. "Kalau begitu balik tidur, ya? Masih jam 2 dini hari. Infus kamu juga belum habis."

Cherry ikut menatap jam di dinding. Kemudian, menatap jarum infus yang menancap di tangannya.

"Itu untuk nutrisi aja, kok."

Wanita itu tidak menyahuti. Hanya saja, dia membalik posisi tubuhnya, membelakangi sang tunangan. Matanya kembali terpejam. Namun di sana, bayangan mengerikan justru datang. Bayangan mengenai bagaimana Cherry melalui masa kecilnya selama ini.

"Papa, Cherry dapat bintang lima di sekolah!"

"Papa, Cherry mau ulang tahun sebentar lagi, Cherry mau dibeliin hadiah sama Papa."

"Papa, Cherry mau jalan-jalan sama Papa."

Semua usaha yang dia lakukan untuk mendapatkan perhatian sang ayah yang berakhir sia-sia. Cherry hanya dapat wajah tidak senang sang ayah yang langsung memanggil pembantu untuk mengurusnya, menjauhkan dirinya dari pandangan pria itu. Bahkan, Langgam tidak sedikit pun membuka mulut padanya. Cherry diusir tanpa kata-kata.

Dia tidak pernah diinginkan. Sejak dulu. Bahkan sebelum kedatangan Athalia dan keluarganya ke rumah, Langgam tidak pernah hangat padanya. Ya, wajar. Karena Cherry bukanlah anak perempuan yang diinginkannya.

Karena ternyata, Langgam sudah lebih dulu memiliki Athalia yang amat dia sayangi.

Semua kenangan menyakitkan yang kembali bermain di kepalanya. Membuat sebuah suara tangis yang tidak bisa dia tahan untuk akhirnya terkeluarkan tanpa perintah.

"Ibu Peri?"

Suara Darren yang memanggilnya, membuat wanita itu kembali balik badan, menoleh pada sang tunangan.

Dolphin.

Sebuah panggilan manis dari seorang ayah kepada anak perempuannya yang tidak pernah Cherry miliki.

"Athalia disayang." Setetes air matanya jatuh ke pipi.

"Athalia disayang," ulangnya lagi.

"Cherry nggak pernah disayang. Papa nggak pernah lihat Cherry. Papa nggak pernah kasih Cherry hadiah, Papa nggak pernah ajak Cherry jalan-jalan, Papa nggak pernah genggam tangan Cherry, Papa nggak pernah peluk Cherry, Papa bahkan nggak pernah bicara dengan Cherry."

Rasanya sesak sekali. Hingga Cherry tidak bisa menahan semua air matanya yang jatuh tanpa bisa dia kendalikan.

"Athalia disayang!" Suaranya menjerit keras. "Athalia punya panggilan sayang." Cherry menangis meraung-raung. Menangisi bagaimana menyedihkannya hidupnya selama ini. "Kenapa cuman gue? Kenapa cuman gue yang nggak disayang?"

Ditatapnya sepasang sorot itu meminta jawaban. Menuntut kenapa bisa Cherry ada di dunia ini padahal dia tidak diinginkan. Namun, dia tidak menemukan jawaban apa pun dari sepasang netra itu selain hanya setetes air mata turut terjatuh dari sana. Kemudian, bagaimana tubuhnya yang didekap begitu erat.

"Saya yang akan selalu sayangi kamu. Saya yang akan selalu lihat kamu, saya yang akan kasih kamu banyak hadiah, saya yang akan ajak kamu jalan-jalan ke mana pun kamu mau, saya yang akan genggam tangan kamu, saya yang akan peluk kamu, saya yang akan terus bicara degan kamu. Kamu nggak perlu siapa pun lagi. Kamu cuman perlu saya."

Sampai ketemu hari Rabu dan mari siapkan lebih banyak tisu!

Bab 47 - Tamu Yang Datang

Darren menemukan bagaimana kondisi dapur rumahnya sudah tidak berbentuk. Pecahan piring dan gelas di lantai, juga beberapa alat memasak yang turut berhamburan di sana. Serta kehadiran sosok Bu Tuti yang baru saja tiba membawa alat kebersihan yang langsung bertatap mata dengannya.

"Cherry lagi, Bu?" tanya Darren pelan.

Bu Tuti tampak mengulas senyum tipisnya yang sendu sebelum kemudian mengangguk. "Cherry minta dibeliin susu kemarin dan tadi dia buka kulkas susunya nggak ada. Ibu sengaja nggak turutin karena Cherry kan alergi."

Hela napas berat keluar dari Darren usai mendengarnya. Kemudian, ditatapnya Bu Tuti tidak enak hati. "Ibu ada yang luka?"

"Enggak, kok. Ibu nggak apa-apa. Saat Cherry marah-marah tadi kebetulan nggak ada orang di dapur, jadi nggak ada yang kena lemparan."

"Maaf ya, Bu." Darren menggumam pelan.

Lagi, Bu Tuti hanya tersenyum kecil. "Cherry belum makan dari siang. Coba Darren bujuk. Siapa tahu dia mau makan kalau sama Darren. Biar Ibu bereskan ini dulu."

Darren pun mengangguk. Meninggalkan dapur untuk melangkah menuju kamar sang tunangan. Berhenti di depan pintunya tidak langsung masuk ataupun mengetuk. Alih-alih demikian, dia justru memejam, mencoba untuk tetap tenang dan menarik napasnya dalam. Barulah, tangannya terulur mengetuk pintu kayu itu pelan.

"Ibu Peri," panggilnya.

Tidak ada jawaban yang ia dapati dari dalam sana.

Mengetuk pintu sekali lagi, Darren pun memutuskan untuk langsung masuk setelah tidak juga didapatinya jawaban dari dalam. Kemudian di sana, dia menemukan sang tunangan yang tengah pulas berbaring tanpa alas di atas lantai yang keras.

Sekali lagi, pria itu menghela napasnya. Lalu berjalan menghampiri si wanita dengan langkahnya yang pelan. Mengangkat tubuh ringkih itu

menuju ranjang tidurnya. Diamati bagaimana wajah cantik itu yang terpejam dengan tangannya yang kemudian terulur mengusap kepalanya lembut.

Seminggu sudah setelah kejadian penembakan itu. Cherry kembali ke rumah ini lagi. Mereka tidak tinggal bersama. Hanya Cherry yang kembali sebab Darren tinggal di apartemennya seperti yang sudah mereka sepakati sepulangnya dari Malang. Hal itu membuat intensitas pertemuan mereka berkurang. Darren hanya bisa menemui Cherry saat malam, sepulang bekerja. Itu pun tidak setiap hari sebab Cherry sering tidak mau menemuinya meski Darren ada di sini.

Seminggu ini, Darren seperti kehilangan tunangannya. Cherry bukan lagi Cherry yang Darren ketahui.

Wanita itu tampak begitu dingin dan sulit didekati. Emosinya pun tak terkendali dan sering meledak-ledak. Kini, Cherry sering kali membanting sesuatu saat sedang marah. Dia bahkan tidak segan melukai orang lain. Ini seperti bukan Cherry yang dikenalnya.

Perkara Athalia, Darren sudah berhasil mengamankan wanita itu untuk tidak lagi menemui tunangannya. Membuat perjanjian dengan wanita itu, sekaligus berbicara langsung dengan Diana. Memberi peringatan penuh bahwa kejadian waktu itu adalah yang pertama dan terakhir kalinya Athalia menyentuh Cherry. Jika terjadi, bahkan hanya rencana kecil saja, Darren pastikan Athalia benar-benar mendekam di penjara. Tidak lagi peduli permintaan keluarga Cherry, terkhusus langsung Suryana Surendra yang meminta untuk membungkam kejadian ini. Begitu juga Langgam, korban yang terkena tembakan oleh putrinya sendiri.

Pada akhirnya, meski tidak lagi sepenuhnya percaya dengan Sangga sebab pria itu gagal menepati janji untuk tidak membiarkan Athalia di sekitar Cherry, Darren harus kembali menyerahkan urusan Athalia pada pria itu. Kakak sulung Cherry itu meminta untuk mengurus sisanya. Dia juga berkata akan bertanggung jawab penuh pada masalah adik-adiknya. Dengan tentu saja, Darren juga memperketat keamanan Cherry.

Kini, Darren hanya perlu fokus pada sang tunangan saja. Fokus untuk mengembalikan Cherry-nya yang dulu.

__

"Kenapa lo ada di sini?"

Adalah sambutan pertama yang Darren dapati dari sang tunangan begitu wanita itu menemukannya di meja makan. Semalam, Darren memutuskan

untuk menginap di sini. Dia perlu berbicara serius dengan tunangannya.

Pria itu pun mengulas senyum membalas si wanita. "Pagi," sapanya, tidak mengindahkan rasa tidak senang sang tunangan mendapati kehadirannya.

"Gue tanya kenapa lo di sini?" tanya Cherry lagi, penuh penekanan.

"Saya semalam tidur di sini."

"Kenapa? Bukannya udah sepakat kalau gue tinggal di sini dan lo tinggal di apartemen?"

"Saya kangen tunangan saya. Memangnya nggak boleh?"

Cherry mendengkus. Rautnya tampak semakin tidak senang menatap si pria. Hingga pada akhirnya, wanita itu balik badan. Hendak kembali melangkah menuju kamarnya.

"Mau ke mana?" tanya Darren langsung, bangkit dari kursinya. "Bukannya kamu mau sarapan? Bu Tuti bilang kemarin kamu belum makan dari siang."

Wanita itu tak mengacuhkan. Terus saja melangkah bahkan terlihat tidak berminat berbalik sedikit pun. Melihat Cherry yang akhirnya hilang dari pandangan, hela napas Darren akhirnya kembali memberat. Pria itu pun memutuskan untuk tidak kembali duduk dan menyusul si wanita menuju kamarnya.

Pria itu langsung membuka kamar sang tunangan tanpa mengetuk pintu. Mendapati raut tidak senang yang langsung Cherry hadiahkan untuknya.

"Sepertinya kita harus bicara," ujar Darren lebih dulu sebelum Cherry sempat mendahuluinya.

Kening si wanita mengernyit dalam, tampak semakin tidak senang. Namun pada akhirnya, dia pun mengangguk.

"Oke, gue juga ada yang mau dibicarain sama lo." Cherry melangkah menuju sofa di sana, mendaratkan duduknya.

Darren pun menyusul. Menarik kursi rias si wanita dan duduk di hadapannya. Pria itu memulai dengan membangun sedikit senyumnya.

Tanpa membalas senyum Darren, Cherry langsung bicara. "Lo dulu atau gue dulu?" tanyanya.

"Kamu dulu."

"Oke. Kalau begitu langsung aja. Gue mau pisah. Gue nggak mau menikah sama lo, gue nggak mau tinggal di sini lagi."

"Apa alasannya?" tanya Darren.

"Alasannya? Alasannya adalah karena ternyata gue enggak suka lagi sama lo." Cherry menatap Darren serius. "Nggak ada keinginan lagi untuk terus sama lo. Bahkan gue nggak suka lihat lo lagi."

Wajah Darren masih terlihat tenang. Kembali pria itu mengulas senyumnya, mengambil tangan Cherry dan menggenggamnya erat. "Kamu cuman lagi nggak stabil. Emosi kamu lagi nggak stabil makanya kamu merasa begitu. Kamu sayang dengan saya, saya tahu."

"Kalau begitu lo yang sok tahu." Cherry menghempaskan tangan pria itu, membebaskan tangannya. "Lo ke sini sebenarnya mau bawa gue ke psikiater, kan? Lo pasti ngira kalau gue gila, kan? Karena gue punya Oma yang gila juga terus akhirnya gue ketularan gila. Begitu, kan?!"

Cherry berdiri. Napasnya sudah mulai memburu dengan tangan terkepal di sisi tubuh.

"Dokter ada benarnya, Cherry. Nggak ada salahnya kita ke sana dulu." Sehari di rumah sakit tempo hari adalah pertama kalinya emosi Cherry tak terkendali. Dengan kemudian, dokter menyuruhnya untuk memeriksakan wanita itu ke poli jiwa. Namun Cherry yang mendengarnya justru semakin murka. Menolak dengan keras untuk ke sana dan meminta untuk pulang ke rumah.

Darren pun mengabulkan dan di sinilah mereka sekarang. Kondisi mereka yang sudah semakin berbeda.

"Mendingan lo sekarang keluar." Cherry menunjuk pintu kamarnya.

Masih berada di bangkunya, Darren pun berdiri. Namun bukan untuk menuju pintu keluar seperti yang Cherry perintahkan melainkan melangkah mendekati wanita itu.

"Keluar gue bilang!" Cherry menjerit keras. Kakinya tergesa melangkah menuju meja rias, menghempaskan semua yang ada di atasnya. Juga beberapa bingkai yang ada di atas meja.

Darren terdiam di tempatnya. Tidak bisa lagi mempertahankan senyumnya di bibir. Tatapannya begitu asing mendapati bagaimana Cherry yang berteriak, melemparkan semua barang-barang yang mampu di jangkaunya.

Sampai kemudian, sebuah bingkai foto diri mereka yang didapati wanita itu. Cherry tampak sedikit terdiam menatap potret manis keduanya di sana. Sebelum kemudian rautnya tampak kembali asing dan melempar bingkai itu, tepat mengenai pelipis Darren yang langsung mengeluarkan darah segar.

Barulah Cherry terdiam. Tatap mereka bertemu pandang. Darren mengamati bagaimana sorot wanita itu yang juga terkejut. Hingga kaki si pria melangkah, mendekat pada sang tunangan dan meraih Cherry ke dalam pelukannya.

"Lo akan terus tersiksa kalau gue terus di sini. Biarin gue pergi."

Tidak akan.

Tidak akan Darren biarkan Cherry pergi ke mana pun.

—

Siang hari Cherry baru keluar dari kamarnya yang gelap. Melangkah di tengah pecahan beling dan barang-barang yang berserakan di lantai dengan kaki telanjangnya. Mendapati rumah dalam keadaan teramat sunyi. Tujuannya pasti meski sedikit ragu. Menghampiri pintu kamar lainnya yang membuatnya menghela napas berulang-ulang. Meski begitu, tetap diberanikannya diri membuka pintu.

"Cherry?"

Adalah sambutan pertama yang didapatinya dari si penghuni kamar. Tengah berdiri di depan jendelanya sembari memegang ponsel di telinga. Pria itu tampak langsung menutup panggilannya di telepon sebelum membangun senyum dan menghampirinya mendekat.

Semakin dekat semakin dapat Cherry lihat bagaimana sebuah perban sudah terbalut di pelipisnya.

Ulahnya.

Cherry lah pelakunya. Monster inilah yang melukai pria itu.

"Hei? Kamu perlu sesuatu?" Darren dan suaranya yang lembut bertanya padanya.

Namun yang Cherry lakukan bukan menjawab pertanyaan pria itu melainkan berjinjit, mengusap pelipis yang terluka tersebut.

"Nggak apa-apa, udah diobati," kata Darren, turut menggenggam tangan Cherry dan menjauhkannya dari pelipis si pria.

"Lo udah lihat sendiri kan," ujar wanita itu.

"Lihat apa?"

"Kalau gue ini monster."

Alih-alih menjawab, Darren justru tersenyum. Telapak tangannya bergerak, merangkum wajah si wanita yang tidak banyak ekspresi selain raut dingin yang ditunjukkannya.

"Lo nggak akan bahagia hidup dengan gue," kata Cherry lagi. "Lo akan selalu terluka."

"Bu Tuti masak tuna kesukaan kamu. Kita makan siang bareng, ya?" Dan kembali, seperti yang sering dilakukannya, Darren selalu mengalihkan pembahasan mereka. "Setelah itu, ada tamu yang akan datang, mau ketemu kamu," tambah si pria.

—

Cherry kedatangan seorang tamu yang tidak pernah dia harapkan kehadirannya. Ibu Laksmi Sarasvati, wanita yang pernah melahirkannya. Namun meski begitu, tentu kehadiran tamu tak diundang itu membuat Cherry yang bahkan baru bertemu tatap dengannya saja langsung mengerut tidak senang. Berikut kemudian dia menatap sang tunangan yang sudah dengan sangat kurang ajar berhasil menariknya kemari.

Namun, untuk mengeluarkan seluruh rasa tidak senangnya itu kepada kehadiran sang ibu, Cherry tidak menghendaki. Dia memilih untuk langsung balik badan saja, sebelum sebuah suara menghentikan pergerakannya.

"Mama cuman sebentar. Ada yang mau Mama kasih ke kamu."

Alih-alih langsung menatap sang ibu, Cherry justru menatap pada tunangannya. Raut tenang Darren juga anggukan pelan yang pria itu berikan, akhirnya membuat Cherry urung pergi dari sana dan memutuskan melangkah mendekat. Mengambil duduk di sofa dengan tatapannya yang kembali terarah pada sang tunangan.

Sekali lagi, Darren tersenyum kecil. Sebelum kemudian pria itu meninggalkan ruangan, seraya memberikan ibu dan anak tersebut ruang.

"Ini." Sarasvati menyerahkan sebuah map coklat yang akhirnya membuat atensi Cherry beralih pada ibunya.

Wanita itu menerima map tersebut dari sang ibu. Membukanya dan mendapati sebuah lembar kertas yang membuat keningnya mengernyit dalam.

"Yang kamu inginkan selama ini. Mama terlalu pengecut karena baru bisa mengabulkannya sekarang," ujar Sarasvati.

Pandangan Cherry terpaku pada lembar kertas itu. Membacanya berulang-ulang. Sebuah surat gugatan cerai.

"Papa kamu yang akan menggugat biar prosesnya lebih cepat dan kami bisa segera bercerai. Hal kamu inginkan sejak dulu."

Sejak dulu.

Seringai Cherry terbit sedikit. Ya, benar. Dia pernah meminta hal tersebut pada ibunya sendiri. Bercerai dari ayahnya sebab Cherry tidak pernah

menemukan kehidupan pernikahan yang normal pada orang tuanya. Tepatnya di pesta ulang tahun Cherry yang ke-17. Alih-alih meminta barang-barang mewah sebagai hadiah, Cherry justru meminta perceraian kedua orang tuanya.

"Orang tua teman Cherry ada yang bercerai. Tapi mereka akhirnya bahagia. Teman Cherry punya ayah tiri yang sayang sama dia dan adiknya. Sayang juga sama Mamanya. Papa nggak sayang kita, Ma. Mama cerai aja. Cherry nggak butuh baju atau sepatu. Cherry mau Mama dan Papa cerai sebagai hadiah ulang tahun Cherry yang ke-17."

Namun tentu saja, permintaannya dulu sama sekali tidak terkabul. Alih-alih terkabul, Cherry justru mendapat sebuah tamparan murka sang ibu yang langsung menghardiknya. Tidak menyangka sepuluh tahun kemudian, apa yang ia inginkan terwujud juga.

"Mama siapkan semua ini setelah kamu dan Darren mengumumkan pernikahan," ujar Sarasvati lagi, membuat Cherry akhirnya menoleh pada sang ibu.

Senyum dingin Cherry terulas di sudut bibir. "Jadi Mama baru mau cerai dengan Papa setelah Cherry mau menikah dengan Darren? Setelah akhirnya Mama dapat harta karun yang baru?"

"Setelah keluar akta cerai, Mama akan pindah ke Balikpapan. Mama akan hidup di sana. Mama enggak akan merecoki kehidupan kamu lagi. Kamu juga enggak harus datang ke rumah itu lagi. Kamu nggak harus menemui Mama lagi." Sarasvati tersenyum kecil. Tangannya yang sedikit bergetar itu meraih kembali map dan surat yang masih berada di tangan sang putri. "Mama tahu rumah itu bukan rumah yang hangat untuk kamu. Untuk kita. Mama gagal membuat kehidupan yang nyaman untuk kamu, untuk anak-anak Mama. Mama sadar itu. Maka dari itu, kamu nggak perlu datang ke sana lagi. Tapi setidaknya sekarang, Mama bersyukur. Dia dan rumah ini, lebih hangat dari apa yang pernah Mama miliki. Hal yang paling Mama syukuri, bahwa kamu ada di sini."

Sarasvati bangkit dari duduknya. Tanpa lagi bisa menatap sang putri sebab matanya sudah lebih dulu memerah. Namun sebelum dia benar-benar melangkah pergi dari sana, kaki sempat berhenti melangkah.

"Mama minta maaf, atas segala hal yang pernah Mama lakukan ke kamu. Atas segala luka yang pernah Mama berikan ke kamu. Hal yang pertama kali Mama lakukan setelah mencambuk kamu dulu adalah mencambuk diri Mama sendiri berkali-kali."

—

Cherry tidak tahu, kenapa banyak sekali orang-orang yang tidak ingin dia temui, tetapi memunculkan diri di hadapannya. Setelah kemarin dia menemui ibunya yang datang tiba-tiba, kini dia terpaksa harus menemui sang kakak yang muncul tanpa dosa. Langsung membuka pintu mobilnya begitu saja, saat Cherry hendak pergi dari rumah ini.

Pada akhirnya, kakinya tetap kembali terpaku di tempat.

"Gue antar ke mana pun lo mau pergi."

Cherry menimbang sebentar. Menoleh kembali pada rumah. Darren tidak ada di sana. Cherry yang mengusirnya meminta Darren kembali ke apartemen meski ini sudah akhir pekan. Alhasil, Darren pun benar-benar pergi. Membuat Cherry memiliki kesempatan untuk juga pergi.

Namun ternyata, Sangga tiba-tiba hadir di sini.

Pada akhirnya, Cherry pun melangkah masuk ke dalam mobil yang sudah dibukakan pintu untuknya. Duduk di kursi penumpang dengan Sangga yang tidak lama menyusul kemudian. Berkendara dengan belum ada dari mereka yang memulai pembicaraan.

Beberapa saat, sampai Sangga lebih dulu menoleh padanya.

"Coba buka laci depan lo," ujar Sangga.

Menoleh sekilas pada sang kakak, Cherry pun menurut. Membuka laci di hadapannya dan menemukan sebuah amplop di dalam sana.

"Buka," perintah pria itu.

Cherry pun membukanya. Menemukan sebuah lembar foto janin yang membuat wanita itu sontak menoleh pada sang kakak. Menemukan raut Sangga yang mengulas senyum kecilnya.

"Rengganis hamil. Sebentar lagi lo akan punya ponakan." Pria itu menyebutkan nama istrinya.

Cherry belum mengeluarkan kata. Kembali lagi pada lembar foto di tangannya, juga bayangan bagaimana sang kakak yang tadi mengulas senyum kecilnya. Senyum kecil seperti itu, bahkan belum pernah Cherry dapati sebelumnya dari Sangga. Pria itu terlihat bahagia.

"Maksudnya apa? Lo mau pamer kebahagiaan?" sarkas wanita itu.

Tidak tersinggung, Sangga justru mengangguk. "Iya, gue mau pamer sama lo kalau gue bahagia. Istri gue hamil dan sebentar lagi gue jadi seorang ayah."

Diamati oleh wanita itu bagaimana wajah Sangga yang tampak lebih bersinar. Pria itu tidak mampu menyembunyikan raut bahagianya.

"Gue dan Rengganis dijodohkan. Tapi ternyata gue mampu cinta sama dia. Gue cinta Rengganis. Gue juga cinta calon anak kita. Gue nggak sabar untuk menyambut dia datang ke dunia. Lo lihat, kan? Orang seperti gue juga bisa bahagia."

Cherry mengalihkan pandangan saat Sangga ikut menatapnya.

"Enggak ada sedikit pun terlintas di kepala gue untuk selingkuh. Cuman Rengganis yang ada di kepala dan hati gue. Terus-menerus. Gue bisa mencintai dia dengan sebenar-benarnya. Gue mau pamer sama lo kalau gue bahagia, sangat bahagia. Kalau orang seperti gue, seperti kita pun bisa memulai hidup yang baru dan berbahagia asal mau berusaha pulih dari luka. *Time can heal but sometimes it can't*. Itulah saatnya lo butuh tenaga profesional untuk membantu."

"Gue turun di depan," sahut Cherry, tanpa mengindahkan perkataan Sangga sebelumnya.

"Gue tahu gue bukan kakak yang baik. Cuman peduli sama diri sendiri, sama luka gue sendiri. Tapi, walau begitu, gue tetap berharap lo hidup dengan baik, sehat dan bahagia. Kalau mengingat keluarga ini terlalu menyakitkan untuk lo, lupakan kami. Anggap kami adalah mimpi buruk lo di satu malam. Lo akan terbangun keesokan harinya di rumah Darren. Rumah penuh kebun bunga yang indah, bukan istana neraka itu."

Masih belum ada jawaban yang keluar dari bibir wanita itu. Cherry hanya terus menatap ke luar jendela. Melihat jalanan yang padat kendaraan.

"Tapi sebelum lo mau lupain kami, lupain gue, boleh setidaknya gue berbuat sesuatu ke elo? Setidaknya gue bisa bertanggung jawab sedikit sebagai anak sulung. Biar anak gue nggak malu nantinya punya ayah kayak gue."

Dari pantulan jendela, Cherry dapat melihat Sangga menoleh padanya.

"Gue udah buat *appointment* sama dokter. Gue temani lo ke sana. Tapi kalau lo nggak bersedia, gue akan *drop* lo di tempat yang lo mau."

Cherry menatap sang kakak dengan seksama. Kemudian dia menyadari, bukan hanya dirinya yang memiliki luka. Kakaknya pun sama. Berikut juga tantenya, neneknya, adiknya, Athalia, Mamanya atau mungkin masing-masing orang yang ada di dalam keluarga.

Mereka semua berjalan tanpa arah. Dengan menggenggam luka masing-masing yang tidak tahu bagaimana caranya untuk tidak kesakitan. Terus menerus mencoba berbagai cara untuk keluar dari rasa sakit itu. Hingga mungkin saja, di sepanjang jalan yang dilalui, tanpa sadar mereka justru

menebar rasa sakit itu pada setiap tempat. Membuat diri semakin sakit dan ikut membagi rasa sakit itu pada orang lain, bahkan yang tanpa tahu apa-apa sekalipun.

Saat ini, melihat dirinya sendiri, rasa sakit itu masih bersarang di sana. Dia tidak bisa menyalahkan siapa pun karena tidak ada yang membantunya untuk sembuh dari luka. Tidak mungkin dia menyalahkan semua orang yang juga memiliki luka. Dia tidak mungkin mengharapkan pertolongan dari orang-orang yang juga membutuhkannya.

__

"Dokter bilang apa?" Sangga kembali bertanya pada sang adik ketika mereka sudah sama-sama memasuki mobil. Namun, Cherry tampak enggan membuka mulut, membuat Sangga kembali melempar tanyanya, "Cherry, dokter bilang apa?"

"Sakit jiwa gue!" seru Cherry dengan napas yang memburu.

"Ya sakit apa? Diagnosa dokter kenapa?"

"Ya sakit jiwa! Nih lo suruh nebus obat." Cherry melemparkan resep obat pada sang kakak. "Isinya obat anti depresi, obat tidur. Heran, kenapa nggak sekalian kasih gue obat kematian aja."

Sangga menerima resep obat itu, membacanya sekilas. Tulisan yang tidak begitu dia mengerti.

"Dokter bilang nama penyakit lo apa? Depresi?" tanyanya lagi.

"CPTSD, *complex post traumatic stress disorder*. Katanya karena gue punya trauma kompleks yang mendalam dan berkelanjutan dari kecil sampai sekarang lah puncaknya jadi gue kena gangguan stres yang ekstrem dan gangguan kepribadian. Kesimpulannya, gue sakit jiwa. Puas lo denger kalau sekarang adik durhaka lo ini sakit jiwa?" Cherry memaparkan apa yang dokter katakan padanya ketika pemeriksaan.

Setelah dia ogah-ogahan diminta mengisi beberapa kuesioner dari lembaran kertas, serta pertanyaan-pertanyaan yang sialnya, kenapa juga Cherry harus menjawab dengan jujur?! Pada akhirnya, dokter mendiagnosisnya sebuah penyakit mental yang dideritanya.

"Terus apalagi kata dokter? Lo harus gimana? Kita harus gimana? Pengobatannya gimana?"

"Ya nggak gimana-gimana! Kalau lo mau masukin aja gue ke rumah sakit jiwa biar jadi penerus Oma!"

"Harusnya tadi emang gue maksa aja buat masuk."

"Nggak penting."

Setelah semuanya sekarang apa? Monster ini terkena penyakit mental? Kemudian bergabung dengan sang Oma di dalam tanah? Lucu sekali.

Sampai ketemu hari Senin!

Tisunya jangan sampai habis dulu yaaa

Bab 48 - Harmony At Home

"Gejala yang kamu alami ini, merujuk pada Complex PTSD atau istilah lainnya gangguan stres ekstrem dan gangguan perubahan kepribadian. Kamu kesulitan mengendalikan emosi, impulsif, dan agresif, merasa sangat marah dan tidak percaya terhadap dunia, selalu mengalami kilas balik, perasaan hampa atau putus asa yang terjadi terus-menerus, merasa seperti nggak ada yang paham dengan apa yang kamu alami, menghindari suatu hubungan entah percintaan atau persahabatan karena kamu merasa sulit untuk menjalaninya, selalu menghindari situasi, tempat atau hal-hal lain yang menjadi pemicu dan mengingatkan pada hal-hal traumatis yang pernah dialami, bahkan sampai perasaan ingin bunuh diri.

Penyebabnya bermacam-macam, utamanya adalah trauma. Trauma yang kamu peroleh dari kecil dan berkelanjutan. Bisa jadi karena pernah mendapatkan pengabaian pada masa kanak-kanak, kekerasan fisik, berada di lingkungan keluarga yang tidak harmonis cenderung bermasalah, ditinggal meninggal orang yang disayang dan pengalaman traumatis lainnya yang enggak akan bisa kamu lupakan.

Untuk pemulihan Complex PTSD enggak bisa cepat, butuh jangka panjang agar bisa benar-benar pulih. Dan yang berperan besar dalam pemulihan ini adalah diri kamu sendiri. Kamu bisa terapi mandiri tapi kamu juga perlu untuk terapi dengan ahli. Saya merekomendasikan psikoterapi atau terapi bicara untuk pemulihan. Kamu akan diterapi selama 60-90 menit dalam seminggu sekali. Kamu akan mempelajari bagaimana cara tubuh merespons terhadap trauma dan stres, mempelajari mengelola gejalanya, membingkai ulang pola pikir yang bermasalah.

Untuk saat ini karena kamu juga memiliki gangguan tidur dan kecemasan, saya hanya bisa meresepkan obat tidur dan obat antidepresan. Tapi kamu nggak boleh bergantung selamanya dengan obat-obatan. Untuk permasalahan kesehatan kejiwaan, obat-obatan itu nggak berperan besar. Yang berperan paling besar adalah diri kamu sendiri dan bagaimana kamu mau bangkit untuk pulih dari perasaan sakit yang kamu alami."

Di bawah langit-langit kamarnya, Cherry kembali mengingat perkataan dokter yang siang tadi dia temui. Tidak bisa mengelak lagi bahwa semua yang dokter katakan itu benar. Membuat wanita itu kian menyadari betapa berantakannya dirinya sampai akhirnya jatuh dalam penyakit mental seperti ini.

Masih terlentang di atas ranjang tidurnya, Cherry mulai memejam. Meski dia tahu, mungkin saja dia tidak akan jatuh ke alam mimpi. Obat-obat yang Sangga tebus siang tadi tidak Cherry minum. Dia mulai merasa ketakutan. Cherry takut untuk jatuh tertidur. Sebab jika dia tertidur, dia pasti akan terlempar kembali pada masa-masa itu. Masa-masa mengerikan yang akhir-akhir ini kerap dia alami. Yang pertama kali terjadi saat sang nenek meninggal dunia. Bagaimana Cherry kembali pada masa lalu yang begitu nyata.

Tentang bagaimana tali cambuk yang mengenai punggungnya. Rasa sakitnya bahkan tidak hilang sampai sekarang, bagaimana ayahnya yang selalu mengabaikannya. Juga tentang bagaimana pengkhianatan suami tantenya yang ia lihat secara langsung, sampai akhirnya dia berada pada kamar mandi menyaksikan tubuh tante kesayangannya tergelatak tak bernyawa. Semua itu, seakan-akan baru terjadi kemarin.

Akhir-akhir ini, Cherry selalu menghindar untuk jatuh tertidur meski pada akhirnya dia tetap jatuh tertidur. Kemudian terjaga keesokan harinya dengan emosi yang tidak tahu bagaimana caranya ia kendalikan dengan benar. Berakhir dengan ledakan keras hingga melukai siapa pun yang ada di hadapannya.

Bahkan Darren sekali pun.

Wanita itu bangkit dari ranjang tidurnya. Keluar dari kamarnya menuju kamar sang tunangan yang mungkin sudah lelap dalam mimpinya. Menemukan pria itu di sana yang sedang memejam seperti dugaannya.

Cherry pun mendekat. Menatap nyenyaknya wajah tampan sang tunangan dengan luka kecil di pelipisnya. Luka yang Cherry torehkan pada pria itu.

Darren bodoh sekali. Seharusnya dia tidak berada di sini. Seharusnya dia mengusir Cherry menjauh pergi. Bukan malah bertahan sedang Cherry bahkan tidak memiliki keberanian untuk melangkah lagi padanya. Seujung kukupun, Cherry seharusnya tidak pantas bersanding di pria ini.

Berdiri di sisi ranjang, Cherry melangkah kian dekat. Menyentuh luka pada pelipis itu pelan. Dia menyakiti seseorang, dia menyakiti Darren, dia

menyakiti lelaki yang disayanginya. Meski, tak jarang perasaan ragu kian menghampiri. Apa dia sungguh-sungguh menyayangi pria ini? Apa dia bahkan bisa menyayangi orang lain?

Aneh rasanya dia menyayangi Darren di saat Cherry bahkan mampu melukainya seperti ini.

Hingga dilihatnya mata pria itu yang perlahan terbuka. Beradu tatap dengan netranya yang tak seberapa terang. Senyum pria itu terulas. Tangannya menggapai jemari Cherry yang hinggap di pelipisnya. Menggenggam jari-jari itu dengan telapak tangannya yang besar dan hangat. Darren menggeser tubuhnya, menarik lembut Cherry hingga terjatuh di sisi. Kemudian membawanya ke dalam dekap pria itu. Membelit tubuhnya dengan lengan besar seakan kuat-kuat memintanya untuk tetap tenang di sana. Sedang keinginan Cherry untuk melarikan diri hadir kembali.

Sebentar saja.

Bisakah dia bertahan dalam dekapan hangat ini barang sebentar saja?

__

"Banguuuuun!"

"Bangun Cherry, cepet bangun!"

Cherry merasa kakinya ditarik-tarik. Juga suara bising yang memekik di telinganya. Wanita itu merasa mulai terganggu dalam pejamnya. Hingga perlahan membuka kedua matanya dan mendapati dua makhluk yang tiba-tiba berada di dalam kamarnya. Kana yang masih kukuh menarik-narik kakinya, juga Sesil yang kini tengah berkacak pinggang.

"Nah kan akhir bangun juga peri tidur yang nggak ada mirip-miripnya kayak peri," komentar Sesil yang masih mendapatkan raut bingung dari Cherry.

Wanita itu jelas belum tersadar juga sepenuhnya. Termasuk bagaimana kemudian Sesil yang semakin beringas menarik tangannya agar benar-benar bangkit dari ranjang, juga Kana yang ikut melakukan hal sama menarik tangannya yang lain.

Apakah Cherry tengah bermimpi?

Kenapa dua makhluk ini tiba-tiba ada si sini?

"Cepetan mandi! Udah jam berapa ini? Yang lain udah pada siap!" Kana mengoceh lagi.

"Udah nggak usah mandi, udah nggak sempet. Langsung aja ayo berangkat," sambar Sesil.

Masih dalam diamnya, Cherry pasrah saja. Ditarik tangannya oleh kedua orang itu, dipaksa jalan ke sana sini, masuk ke dalam mobil, kemudian ditarik lagi keluar mobil, masuk ke dalam jet pribadi Darren yang pernah dia naiki, hingga dia terdampar di sebuah tempat dengan banyak orang yang berlalu lalang, dengan piama tidur yang masih melekat di tubuhnya.

"Loh? Kok Cherry masih pakai baju tidur? Belum mandi?" Itu adalah sambutan pertamanya dari Saka—Papinya Kana.

Iya, Papinya Kana. Orang pertama yang menyambut kedatangannya pada sebuah vila tingkat dua yang didatanginya. Sekali lagi, belum mandi.

"Belum mandi dia. Makanya bau banget. Satu jet tadi kebauan baunya dia dong." Ejekan itu berasal dari Naka—suaminya Sesil sekaligus Kakaknya Kana, sekaligus putra semata wayang Saka. Lelaki jahil yang tidak kunjung puas mengejeknya bahkan ketika mereka masih dalam perjalanan di atas awan.

"Cherry udah datang?" Pertanyaan itu disambung oleh pertanyaan lainnya, begitu matanya memandang Cherry. "Lah, kok masih pakai baju tidur?"

Alea, Mamanya Darren. Berekspresi sama seperti yang Saka lakukan ketika menyambut kedatangannya. Beriringan dengan pertanyaan-pertanyaan lain yang serupa, mengenai Cherry yang datang di acara keluarga besar ini hanya dengan pakaian tidurnya.

Keluarga besar. Keluarga besar Darren tepatnya. Cherry pastikan demikian. Karena dia bahkan menemukan seluruh keluarga Kana yang datang lengkap dari anak nomor satu sampai cucunya, berikut keluarga dari adik bungsu ayahnya Darren yang datang bersama anak, menantu dan cucunya. Hingga rasanya kepala Cherry kosong kenapa tiba-tiba dia ada di tempat ini.

Di sebuah vila milik keluarga Darren yang terletak di pulau Shopia yang berada di daerah timur Indonesia. Sekali lagi, belum mandi dan masih memakai piama tidur.

__

Cherry tidak banyak berinteraksi dengan Darren sejak sampai di vila ini. Percakapan terakhir mereka hanya terjadi di jet pribadi milik Aditama Group yang membawanya sampai ke sini. Selebihnya, Cherry hanya mengikuti saja dirinya ditarik ke sana ke mari oleh Sesil dan Kana, juga ekor kecilnya—Ara. Mereka bahkan tidur di kamar yang sama, alih-alih dua wanita bersuami itu tidur bersama suaminya masing-masing.

Malam tiba, Cherry mulai mengedarkan mata mencari sosok sang tunangan yang tidak kunjung dia temui. Wanita itu baru saja berhasil melepaskan diri dari Kana yang mengoceh tanpa henti. Keluar dari kamar mereka dan mulai mengamati suasana sekitar yang tampak begitu ramai. Suara tangis dan tawa anak-anak, suara mengobrol orang dewasa, terdengar bersaut-sautan.

"Gantian, Archie. Kan Adik Brie duluan yang ambil mobil-mobil. Archie yang main yang lain dulu. Coba sana main sama Mas Nyala dulu."

Keluar kamar, pemandangan pertama yang Cherry dapati adalah kakak keduanya Kana dan Sang suami, juga anak mereka yang masih berusia empat tahun yang tengah menangis. Terlihat sang ayah tengah membujuk putra kecilnya yang menangis keras karena tidak mendapatkan mainan yang diinginkannya, juga sang ibu yang membantu menenangkan.

Cherry hendak melewati keluarga kecil itu, sampai suara panggilan dari luar vila masuk ke dalam telinganya.

"Bhum! Bhumi, sini dulu Bhum, bantuin Papi main catur!" Suara Saka—Papinya Kana.

Sana—kakak kedua Kana menyahut, "Ih Papi! Ini Archie lagi nangis kok Papi dari tadi manggil-manggil Mas Bhumi terus, sih? Kalau nggak bisa main catur nggak usah main." Wajah Sana terlihat dongkol.

Tidak mau terlalu lama memerhatikan, Cherry pun berjalan pelan berusaha tidak terlihat oleh siapa pun. Sayangnya, suara Saka kembali terdengarnya. Kali ini bukan memanggil kembali menantunya melainkan ...

"Cherry! Keluar Cherry, bantuin Papi main catur!"

Saka memanggil dirinya.

Cherry pun buru-buru melangkah keluar vila. Menghampiri Saka yang berada di halaman samping tengah duduk di atas bangku dengan papan catur di atas meja depannya. Di hadapan pria paruh baya itu, ada orang lain yang berperan sebagai lawan mainnya. Daffa, ayahnya Darren.

Langkahnya terhenti. Baru hendak memutar tubuh untuk kembali masuk ke vila, Saka lebih dulu mendapati kehadirannya.

"Cherry, sini buruan! Bantuin Papi main catur, udah hampir kalah nih Papi!"

Mau tidak mau, Cherry pun melanjutkan langkah menuju Papinya Kana itu. Mengambil duduk di samping pria paruh baya yang cukup akrab dengannya. Tentu akrab karena bahkan Cherry memanggilnya dengan sebutan Papi.

"Jangan kira cuman menantu gue doang yang bisa catur. Anak perempuan gue juga bisa, nih." Saka tampak membanggakan Cherry di depan lawannya.

Kening Daffa—sang lawan—mengerut sedikit kemudian membalas, "Cherry tunangan anak saya, itu artinya Cherry anak perempuan saya."

Wanita itu terpaku sejenak. Menatap tatap datar Daffa yang biasa ia tampilkan. Namun, Cherry menemukan hal lain dalam tatapan itu. Bahkan, ayah Darren itu menggeser sedikit duduknya, seraya menyisakan sedikit spasi, kemudian seolah mengisyaratkan Cherry dengan matanya agar wanita itu pindah duduknya.

Tidak butuh lama untuk Cherry bereaksi karena dia segera bangkit dari tempatnya, pindah pada sisi Daffa yang langsung mendapat protes tidak terima dari Saka.

"Apa-apaan itu?! Kok lo curang, sih?!" Saka menatap tidak terima. "Cherry, kamu mengkhianati Papi?" Saka menatapnya dramatis.

Belum Cherry merespons, Daffa tiba-tiba memanggil seorang pekerja di vila di sebut yang sedang lewat, meminta dibuatkan secangkir teh jahe.

"Kamu suka teh jahe?" tanya Daffa pada Cherry usai menyebutkan pesanannya.

Cherry melirik cangkir teh yang masih terisi di sisi kanan papan catur milik Daffa. Jadi ... teh jahe itu untuknya? Tanpa ragu, Cherry pun langsung mengangguk.

"Sama minta tolong selimut ya, Mbok," pinta Daffa lagi pada si pekerja.

Si pekerja itu mengangguk dan pergi. Menyisakan Cherry yang menahan senyumnya berdiam di tempat. Tak mengindahkan meski Saka kembali misuh-misuh menganggap Cherry mengkhianatinya. Dia bahkan kembali memanggil menantunya meminta bantuan. Cherry tidak begitu peduli. Karena kini, dia tidak bisa menghindari hatinya yang menghangat mendapatkan perlakuan tidak terduga dari ayah sang tunangan yang bahkan tidak pernah dia dapati berbicara banyak.

Tanpa sadar, matanya ikut menghangat saat kemudian pegawai itu datang kembali membawa pesanan Daffa. Memberikan pria itu selimut dengan Daffa yang langsung mengambilnya, menyelimuti punggung belakang wanita itu. Pandangan mereka bertemu beberapa saat, sampai Daffa mengulas sedikit senyumnya. Cherry memaling ke depan, menatap papan catur, melihat pion-pion yang bertebaran di sana. Dia akan membuat Daffa memenangkan pertandingan ini. Meski harus mengalahkan Saka sekalipun.

Permainan itu kembali berlanjut dengan Saka yang kembali misuh-misuh sepanjang pertandingan. Namun kali itu, Cherry justru senang. Sebab artinya Daffa yang akan menjadi pemenang.

Sayangnya, distraksi lain terjadi sebelum permainan berakhir. Anyelir yang tiba-tiba datang, menggusur posisinya. Dia menyingkirkan Cherry begitu saja dengan menyelinap duduk di tengah-tengah. Membuat Cherry cemberut karena adik Darren yang rusuh dan menyebalkan mengacaukan kebahagiaan singkatnya itu.

Namun tidak lama. Sebab Daffa langsung menegur putri bungsunya dan menepuk sisi lain tempat duduknya yang kosong. "Cherry pindah ke sini," katanya.

Tentu saja, Cherry kembali semeringah. Dia langsung menurut untuk pindah ke posisi yang lain. Tidak lupa, menjulurkan lidah mengejek Anyelir yang langsung melotot tajam. Tidak sampai di sana, tangan Cherry bahkan bergerak jahil dari belakang tubuh Daffa, hanya untuk menarik sedikit rambut Anyelir.

"Papa! Dia jambak rambut An!" adu Anyelir pada sang ayah.

"Nggak sengaja," alibi Cherry berlagak tanpa dosa.

"Udah, jangan berantem. Papa lagi main catur," sahut Daffa.

Senyum kemenangan Cherry kembali mengudara. Membuat Anyelir kian cemberut dan menatapnya penuh kekesalan. Wanita itu pun fokus kembali pada bidak catur di hadapan.

"Aw!" Cherry mengaduh sedikit saat Anyelir balas menarik rambutnya. "Om, dia jambak rambut Cherry!" Tak mau kalah, Cherry pun ikut mengadu.

Daffa tidak menyahut selain hanya menarik masing-masing tangan kanan dari kedua wanita yang ada di kanan kirinya.

"Ayo, saling minta maaf," ujar pria itu. "Anyelir minta maaf karena main serobot tempat, Cherry minta maaf karena tarik rambut Anyelir. Ayo, Anyelir duluan."

Anyelir cemberut dalam. Namun begitu, tangannya tetap setuju untuk berjabatan dengan Cherry.

"Maaf," ucap Anyelir terdengar tidak begitu ikhlas.

"Maaf apa?" sahut Daffa.

"Maaf udah nyerobot."

"Minta maaf ke siapa?" tanya Daffa lagi.

"Maaf Kak Cherry udah nyerobot tempat," ulang Anyelir berujar lebih rinci. "Ih, Papa! An udah gede masa masih disuruh minta maaf kayak anak kecil begini, sih?" Wanita itu lalu menatap sang ayah tidak terima.

"Memang yang berbuat salah hanya anak kecil? Orang dewasa pun kalau berbuat salah harus minta maaf," sahut Daffa, kemudian menatap pada Cherry. "Ayo, sekarang Cherry minta maaf sama Anyelir."

Sudah mengerti cara mainnya, Cherry pun mengucapkannya dengan lancar. "Maaf ya Adik Anyelir, udah tarik-tarik rambut kamu."

Anyelir melengos, tetapi senyum Cherry mengembang di bibir. Perasaan hangat menjalar ke setiap sendi tubuhnya tanpa bisa ia cegah. Bahkan ketika Saka yang sejak tadi ikut memerhatikan mereka turut menimbrung, menertawakan kejadian barusan—tepatnya menertawakan sang kakak yang menjadi penengah keduanya.

"Akhirnya lo merasakan juga kan, Daff, misahin anak berantem. Selama ini lo kan bangga banget Darren sama Anyelir akur-akur aja. Itulah yang gue rasain kalau lagi bareng Kana dan Naka di satu tempat. Kalau nggak ya kata-kataan, saling teriak."

Mendengar curhatan adu nasib Papinya Kana itu, Cherry hanya mengulum senyumnya. Dengan kemudian, sebuah pemikiran yang hadir di dalam kepalanya.

Apa sebenarnya, dia dan Athalia pun bisa seperti ini?

—

Darren mengamati dari jarak yang cukup bagaimana sang tunangan yang tampak berdiri bersampingan dengan ayahnya. Di depan pantai yang ombaknya berdatangan. Dari tempatnya berdiri, di balik sebuah pohon, senyumnya mengembang. Cherry terlihat mulai nyaman di sini. Dari bagaimana wanita itu yang terlihat tersenyum bahkan tertawa saat sedang bertanding catur di halaman vila, kemudian saat ini, terlihat nyaman berbincang dengan ayahnya.

Keluarga besarnya memang memiliki agenda liburan keluarga tahunan. Dan Darren amat bersyukur liburan keluarga tahun ini diadakan. Dia jadi dapat kembali melihat senyum tunangannya. Bersama sahabat-sahabatnya, bersama ponakannya, bahkan bersama dengan ayahnya. Cherry terlihat nyaman.

"Kakak!"

Darren menoleh saat dirinya dipanggil sang adik. Langsung meminta Anyelir untuk tidak berbisik hingga wanita itu bergabung di sisinya.

Anyelir tampak keheranan, tetapi tidak lama kemudian, wajahnya terlihat tidak senang saat mendapati sang ayah berdiri berdampingan dengan tunangan kakaknya.

"Ih ngapain sih dia deketin Papaku terus!" protes Anyelir tidak terima.

"Sstt ...." Darren kembali meminta sang adik untuk tidak berisik.

"Ih Kakak lihat! Dia mau ngambil Papaku!"

Melihat Anyelir yang tidak bisa diajak bekerja sama, Darren pun akhirnya menarik sang adik untuk kembali ke vila.

"Papa kamu dibagi dua juga nggak akan habis. Pelit banget, sih," goda Darren pada Anyelir yang langsung merengek tidak senang.

Wanita itu hendak kembali lagi menghampiri sang ayah, tetapi Darren lebih dulu mengangkat tubuhnya masuk ke dalam vila.

"Sana main sama ponakan aja. Candy cari-cari kamu loh."

"Ih nggak mau! Aku nggak suka main sama anak kecil."

"Ya udah kalau begitu main sama kakak aja yuk. Main boneka? Main barbie? Dulu kamu kan sukanya maksa-maksa kakak buat main boneka."

"Ih kakak aku bukan anak-anak lagi, ya!"

Darren tertawa saja. Apa pun yang Anyelir inginkan asal dia tidak mengganggu tunangannya.

__

Darren tentu senang dengan sedikit perubahan Cherry sepulangnya mereka dari Shopia kemarin. Hari ini, wanita itu lebih bisa diajak kerja sama. Cherry sudah mau makan di atas meja makan yang sama dengannya. Darren hanya perlu sedikit bersabar untuk sebentar lagi berusaha membujuk sang tunangan untuk menjalani pemulihannya.

Tentu saja, dia tahu tentang masalah kesehatan mental yang tengah diderita oleh wanita itu. Sangga sudah menjelaskan semuanya. Darren bahkan juga menemui dokter yang memeriksa Cherry untuk ikut mendengarkan lebih lanjut soal yang diderita sang tunangan, agar dia tahu bagaimana untuk bertindak di hadapan si wanita.

"Mau tambah lagi?" tawar Darren saat melihat makan malam yang ada di piring sang tunangannya sudah habis.

Menenggak minumnya hingga tandas, Cherry menggeleng. Tatap wanita itu kemudian tertuju pada si pria.

"Ada yang mau gue omongin," ujarnya.

Ikut menandasnya minumnya, Darren pun memerhatikan sang tunangan dengan seksama, seraya meminta Cherry melanjutkan.

"Lo pasti udah tahu kan soal gue yang kena gangguan mental?" tanya wanita itu.

Darren mengangguk. "Kita pasti ketemu jalan keluarnya. Saya udah cari tahu beberapa metode pemulihan untuk kamu. Kita berjuang sama-sama sampai kamu pulih."

Tersenyum kecil, Cherry menggeleng. "Gue enggak mau berobat di sini. Gue enggak mau melibatkan lo lagi soal gue dan penyakit gue. Gue mau ke Swiss. Gue mau pemulihan di sana."

Cerita ini fiski 100% dengan isi cerita yang aku usahakan serasional mungkin by research di beberapa jurnal penelitian terkait tentang Complex PTSD. Karena diagnosa ttg CPTSD ini pun masih baru (baru sekitar 2020, CMIIW), bisa berubah sesuai perkembangan informasi dan penelitian terupdate nantinya.

Dan, aku juga bukan ahlinya. Kalau ada beberapa detail yg miss ttg CPTSD ini, let me know yaaa

Dan, please, jangan mengdiagnosa diri sendiri hanya dari baca novelku ini ya. Bahkan dari internet pun jangan. Kalau kalian mmg merada gejala yg sama seperti cherry, go to the psychiatrist.

Tapi aku berharap semoga di antara kalian enggak ada yg hidupnya seberat dan setraumatis cherry ini. Cukup di fiksi aja

Karena di fiksi, aku bisa kirimkan Cherry laki2 seperti Darren. Di dunia nyata tntu aku gak bisa

Tapi sekali lagi, semoga kalian semua selalu diberikan kesehatan jasmani dan rohani yaaaa ^^

Anw, udh siap berpisah dengan Prince Perfect dan Ibu Peri???

Bab 49 - Echoes Of Goodbye

"Kamu mau ninggalin saya?"

Cherry terhenyak dengan pertanyaan yang baru saja diterimanya, usai dia menyampaikan sebuah informasi yang sudah disiapkannya untuk si pria.

"Kamu mau ninggalin saya sendirian?" ulang pria itu.

Mengepalkan tangannya di sisi tubuh, Cherry pun menjawab, "Gue nggak bisa di sini."

Pria itu berdiri dari tempatnya. Menghampiri si wanita, menarik tangan Cherry yang terkepal di sisi tubuh hingga ikut bangkit berdiri berhadapan.

"Kenapa nggak bisa? Kamu tentu bisa untuk tetap di sini. Saya akan cari dokter terbaik untuk kamu. Kamu percaya dengan saya. Semuanya akan baik-baik aja. Ada saya, kamu nggak akan kenapa-kenapa."

Cherry melepaskan tangannya dari genggaman si pria. "Sekarang nggak apa-apa, besok bisa kenapa-kenapa. Hari ini baik-baik aja, tapi besok enggak. Gimana kalau gue ngelukain lo lagi? Ngelukain orang lain lagi?" Cherry mengangkat tangannya, menatap telapak tang sangat mengerikan itu. "Gue sekarang udah mirip monster. Gue sering kehilangan kendali. Beberapa hari ini, gue bahkan takut tidur. Gue takut kembali ke masa-masa itu. Bahkan di saat sadar pun, gue tetap kembali ke sana. Gue nggak bisa baik-baik aja, kita nggak bisa baik-baik aja."

"Kita bisa berjuang sama-sama. Saya akan bantu kamu untuk pulih. Kita akan cari dokter terbaik yang bisa—"

"Nggak bisa!" jerit Cherry. "Lo akan terus terluka kalau sama gue. Bukan cuman lo, gue bisa lukain siapa aja. Gue udah jadi monster Darren, lo nggak ngerti?

Biarin gue pergi. Biarin gue berbenah sendirian. Gue sangat berantakan. Dari sebelum ketemu lo pun gue udah berantakan. Gue nggak mau lo berakhir dengan orang berantakan kayak gue. Meski gue nggak tahu sampai kapan, gue akan berusaha. Gue akan berusaha membenahi diri gue biar gue bisa datang ke elo dengan lebih percaya diri. Tanpa ketakutan-ketakutan kayak begini lagi. Tanpa segala trauma ini lagi."

"Kita bisa benahi semuanya sama-sama Ibu Peri. Saya bisa bantu kamu. Jangan di Swiss. Itu terlalu jauh untuk saya. Saya nggak bisa membiarkan kamu sejauh itu." Kembali, Darren menarik tangan sang tunangan, menggenggamnya dengan erat. Berikut tatapannya yang tak kunjung berpaling dari si wanita.

"Tolong ... Mas Darren. Aku mau jadi orang yang layak untuk kamu. Untuk dunia. Untuk diriku sendiri. Dan aku nggak bisa ngelakuin itu semua di sini. Sekarang aku merasa sayang dengan kamu, tapi kemarin enggak. Gimana kalau besok perasaannya hilang lagi? Semuanya nggak baik-baik aja. Aku nggak bisa baik-baik aja dan aku nggak mau kamu merasa ikut nggak baik." Pada akhirnya, Cherry membiarkan tangannya di sana. Dia balas menatap si pria, penuh keputusasaan, penuh ketakutan, penuh perasaan yang tidak karuan.

"Kamu tahu betapa takutnya aku saat kamu peluk aku dan aku enggak merasa senang? Kamu tahu betapa takutnya aku saat aku panggil nama kamu udah nggak ada getarannya lagi? Aku merasa kehilangan perasaanku ke kamu. Hari ini mungkin ada lagi, tapi kalo besok hilang lagi gimana? Aku bahkan udah nggak tahu siapa diriku sendiri."

Bibir wanita itu mulai bergetar. Seiring dengan si pria yang menariknya ke dalam pelukan. Sama seperti Cherry, Darren mulai dipenuhi ketakutannya. "Tapi saya enggak bisa melepaskan kamu sejauh itu. Saya nggak bisa membiarkan kamu pergi sendirian. Saya nggak mau membiarkan kamu berjuang sendirian. Tolong izinkan saya untuk di sisi kamu."

Cherry menggeleng dengan setetes air mata yang jatuh. Darren tidak mengerti. Darren tidak akan pernah mengerti.

__

Darren bertolak ke Yogyakarta, terpaksa meninggalkan Cherry sendirian di rumah. Papanya memanggil untuk datang. Menghadiri beberapa pertemuan di kantor pusat. Hingga kemudian pekerjaannya selesai, pria itu masih belum diizinkan pulang. Daffa meminta sang putra untuk datang ke rumah. Meminta Darren menghadap pribadi pria itu di ruangannya, meski keinginannya lebih banyak untuk segera kembali ke Jakarta menemui sang tunangan.

Namun begitu, Darren tetap tiba di sana. Berhadapan dengan sang ayah yang duduk di kursi kebesarannya.

"Cherry kasih tahu Papa soal masalah kesehatan mentalnya," ujar Daffa membuka pembicaraan mereka.

Di tempatnya duduk, Darren hanya menunduk kecil.

"Dia juga kasih tahu Papa soal keinginannya untuk pemulihan di Swiss. Papa mendukungnya. Papa akan bantu dia siapkan segala keperluannya di sana."

"Pa!" Darren langsung menginterupsi, tidak senang. "Cherry nggak akan ke sana. Dia nggak akan pergi sejauh itu. Saya akan cari psikiater atau pun terapis terbaik di sini yang bisa membantu Cherry untuk pulih. Kalaupun itu di Singapura, Malaysia, saya akan pergi ke sana. Tapi nggak untuk Swiss. Itu terlalu jauh."

"Kamu masih belum sadar? Terlalu banyak pemicu rasa sakitnya di sini dan kamu adalah salah satunya. Apa kamu nggak lihat bagaimana pucatnya wajah dia saat kamu memberi kabar soal pernikahan?"

"Saya nggak memaksa Cherry. Dia yang setuju untuk menikah."

"Dia mungkin ingin menikah, tapi dia nggak bisa. Belum bisa. Itu dua hal yang berbeda. Kamu adalah keinginan terbesarnya tapi kamu juga salah satu pemicu terbesarnya." Daffa menatap sang putra tak kalah serius. "Biarkan dia menjalani pemulihan di mana dia mau. Kalau memang itu di Swiss, biarkan dia ke sana."

"Nggak bisa, Pa," tolak Darren langsung. "Saya nggak bisa membiarkan dia sendirian di sana tanpa ada yang orang yang dikenalnya. Bagaimana dia bisa jalani pemulihan sendirian di sana tanpa siapa pun? Saya nggak bisa melihat dia berjuang sendirian."

"Dia enggak sendirian. Kita akan cari tenaga profesional terbaik untuk membantu Cherry di sana. Papa udah hubungi orang untuk carikan klinik terapi yang bagus di sana. Kamu pun ada di sini untuk dia. Kita ada di sini untuk dia. Nggak perlu harus selalu ada di sampingnya. Kamu bisa mengawasi dia dari sini, kamu bisa menjaga dia dari sini, kamu bisa mendukung dia dari sini. Biarkan dia memiliki waktunya dengan leluasa di sana. Untuk lebih mengenali dirinya, untuk membenahi dirinya sendiri. Biarkan dia pulih dulu. Itu yang terbaik untuk kalian. Percaya dengan Papa, kamu pun nggak akan senang nantinya kalau memaksakan semuanya seperti ini. Pikirkan lagi dengan baik dan putuskan pilihan terbaik. Untuk Cherry, untuk diri kamu, untuk hubungan kalian."

Darren tetap menggeleng. "Enggak bisa, Pa. Saya nggak bisa melepaskan dia sendirian di sana."

"An akan ikut Kak Cherry ke sana. An yang akan temani Kak Cherry di sana."

Darren langsung menoleh mendengar suara sang adik yang tidak tahu kapan kehadirannya di sana.

"Ke Swiss, kan? An akan temani Cherry di sana sampai dia pulih dan bisa kembali ke Indonesia."

"Kamu, Dek?" Darren menatap Anyelir dengan 100% ketidakyakinannya. Oh tentu saja Darren teramat menyadari bagaimana hubungan Anyelir dan Cherry.

Namun begitu, Anyelir tampak percaya diri mengangguk menjawab sang kakak. "Di Swiss ada salah satu dari 15 kebun binatang terbaik di dunia. Aku mau coba melamar kerja di sana."

"Terus reptil kamu, hewan ternak kamu, bagaimana?" tanya Daffa menimpali.

Anyelir terdiam beberapa saat, tampak berpikir, sebelum akhirnya menjawab. "Reptilku kan nggak banyak, setelah banyak Mama kasih ke orang-orang. Peternakan, ada pegawai yang kerja. Aku bisa kontrol dari jauh dan berkunjung beberapa bulan sekali. Aku mau ke Swiss. Ada beberapa hewan di sana yang nggak bisa aku lihat di sini."

Daffa mengetukkan jarinya di meja beberapa saat, mempertimbangkan. "Kalau kamu ke sana, kamu nggak bisa bawa Bastian."

"Siapa yang perlu Bastian? Aku sama sekali nggak perlu Bastian. Papa jangan selalu menganggap aku nggak bisa hidup tanpa Bastian. Aku sudah dewasa, aku nggak perlu pengawal lagi. Aku bisa menjaga diriku sendiri."

"Oke. Kamu bisa ke sana."

"Pa!" Darren menyeru tidak setuju. "Papa tahu sendiri Anyelir dan Cherry enggak akur. Waktu di Malang, mereka bahkan sama-sama hampir tenggelam. Mereka pasti bertengkar di sana."

"Kakak jangan fitnah dong!" Anyelir menatap sang kakak tidak terima. "Aku dan Cherry hampir tenggelam itu bukan karena bertengkar tapi karena Cherry ceroboh tiba-tiba jalan ke tengah. Kalau kakiku nggak kram juga aku bisa nyelamatin dia tanpa melibatkan orang lain. Asal kakak tahu, aku dan Cherry cukup akur kalau berdua. Waktu kakiku kram itu, dia berusaha juga untuk menolong aku. Kita bisa bekerja sama untuk saling menolong."

Darren menatap sang ayah meminta pembelaan. "Pa, tetap nggak bisa. Cherry sendiri atau pun dengan Anyelir, dia tetap nggak bisa ke sana."

"Pikirkan lagi dengan bijak, Darren. Pertimbangkan yang terbaik untuk Cherry," balas sang ayah, sebelum kemudian pria itu menatap putri bungsunya. "Untuk Anyelir, Papa kasih izin asal Mamamu kasih izin."

"Oke."

—

Papanya benar. Darren harus lebih bijak berpikir. Mempertimbangkan dengan matang melihat dari berbagai sudut pandang. Utamanya, dia harus mempertimbangkan yang terbaik untuk Cherry. Kenyamanan wanita itu untuk pemulihannya. Akhirnya, setelah berkonsultasi dengan ahli terkait gangguan kesehatan mental yang diderita sang tunangan, Darren memutuskan untuk membiarkan Cherry melakukan pemulihannya di negara impian wanita itu.

Frans berkata padanya bahwa Cherry pernah memiliki impian untuk keliling dunia. Dimulai dari Swiss dan bepergian dengan *camper van*-nya. Ke mana pun tempat yang wanita itu inginkan sampai menutup usia. Meski tentu saja Darren tidak bisa mengabulkan sepenuhnya, setidaknya dia bisa membiarkan Cherry memiliki waktu untuk tinggal di negara impiannya.

Selain rumah yang sudah dia siapkan untuk Cherry tinggali, Darren juga menyiapkan *camper van* yang terparkir di halaman rumah tinggal wanita itu. Dia juga sudah menyiapkan waktunya untuk menjenguk sang tunangan sesekali. Memperlihatkan pada Cherry bahwa meski mereka berpisah sementara, Darren tetap akan berada di sisinya.

"Kakak."

Darren menoleh saat sang adik memanggilnya yang sedang duduk di atas gazebo halaman belakang rumahnya memerhatikan langit-langit malam. Pria itu pun menepuk sisinya, meminta sang adik untuk bergabung di sana.

"Gimana? Sudah siap semua keperluan untuk besok?" tanya Darren.

Anyelir mengangguk. "Udah aman. Tenang aja, nggak akan ada yang ketinggalan."

Darren tersenyum kecil, mengusap lembut kepala sang adik.

Besok adalah hari kepergian Cherry dan Anyelir. Setelah mempercepat segala hal yang perlu disiapkan untuk dua wanita itu ke sana, besoklah tepatnya hari itu terjadi. Anyelir sudah datang kemari sejak kemarin. Adiknya lah yang akan mendampingi Cherry di sana setelah bujukan halusnya pada sang Mama agar diizinkan untuk pergi.

"Makasih ya, Dek, udah bersedia bantu kakak untuk jaga Cherry di sana," ucap Darren pada sang adik.

"Yang penting kakak senang dan ... kakak jangan terlalu khawatir di sini. Kakak tenang aja, aku udah lumayan kebal sama sifat Cherry yang nyebelin."

"Jadi kamu mau temani Cherry di sana untuk kakak? Biar Kakak senang dan nggak khawatir?"

"Itu salah satunya, sih," sahut wanita itu. "Tapi kakak tahu kan aku tuh aslinya nggak suka sama Cherry? Tapi karena kakak terlihat senang sama dia, ya aku bisa apa? Kakak pun selalu mendukung hal-hal yang buat aku bahagia. Makanya, aku mau melakukan hal yang sama."

Darren menatap sang adik tersenyum haru. Tangannya bahkan kembali terulur mengusap kepala Anyelir penuh sayang. "Jadi benar, nih, alasannya untuk Kakak, bukan karena kamu lagi galau gara-gara Bastian udah punya pacar?"

"Ih nggak ada hubungannya sama Bastian ya!" Anyelir menyeru tidak terima. "Selain karena aku mau ketemu banyak hewan yang nggak ada di sini, aku juga ngelakuin ini demi kakak. Aku tahu loh sebenarnya Kakak udah tertarik sama Cherry dari lama. Sejak bertahun-tahun yang lalu."

Kening Darren mengerut bingung. "Kesimpulan dari mana itu? Kakak aja baru tunangan sama Cherry jalan lima bulan."

"Kakak, aku tahu." Anyelir menatap Darren percaya diri. "Kakak itu nggak pernah perhatikan perempuan lama-lama. Tapi Cherry, di pernikahan Mbak Kana aku lihat Kakak bahkan ketawa gara-gara dia."

Darren tampak berpikir. Mengingat acara pernikahan Kana empat tahun yang lalu. Sampai kemudian, dia teringat dengan satu momen. "Ah, itu! Kakak ketawa karena dia lucu. Dia diomelin Kana karena datang ke pernikahan Kana, rambutnya warna kuning cerah. Terus dia bilang dia cat rambut warna kuning sebagai hadiah pernikahan untuk Kana karena Kana suka warna kuning."

"Nah itu, aku juga dengar obrolan mereka, Kakak. Bagi aku itu nggak lucu, malah nyebelin."

"Tapi dia cocok-cocok aja rambutnya warna kuning."

Anyelir mencebik tampak tidak mengerti dengan jalan pikiran sang kakak. "Waktu di pernikahannya Mas Naka pun kakak masih perhatiin dia."

"Itu karena penampilannya nyentrik. Rambutnya warna biru elektrik. Gimana nggak kakak perhatiin?"

"Tapi Kakak nggak pernah tuh, perhatiin manusia silver yang ada di jalan?"

"Beda dong Anyelir."

"Intinya kakak memang selalu perhatiin dia. Itu yang aku lihat."

Tidak lagi menanggapi, Darren hanya tersenyum saja. Kalau Anyelir menganggapnya memang seperti itu ya sudah, tidak apa-apa. Tidak dipungkiri, sejak dulu Cherry selalu menarik atensinya, secara sadar ataupun tidak sadar.

"Udah malam. Kamu tidur, biar besok nggak kesiangan. Kakak juga mau tidur." Darren berdiri, menarik tangan sang adik untuk ikut bangkit.

Anyelir menurut bangkit, tetapi dia juga sempatkan menyindir sang kakak, "Bohong. Pasti mau telepon Cherry dulu, kan? Kakak kan sekarang bucin. Kayaknya sekarang juga lebih sayang Cherry dari pada aku."

"Sayang kamu juga, lah," sahut Darren, merangkul sang adik untuk dibawanya masuk ke dalam rumah.

Anyelir benar. Darren tentu tidak bisa langsung tertidur tanpa memastikan tunangannya lebih dulu. Malam ini, malam terakhir berada di Indonesia, Cherry memutuskan untuk menginap di rumah orang tua Kana, bersama Kana dan juga Sesil. Darren pun membiarkan. Dengan catatan bahwa besok harus dia yang mengantarkan wanita itu ke bandara. Cherry pun setuju. Besok, Darren akan menjemput Cherry di sana dan mereka langsung berangkat ke bandara.

Masuk ke dalam kamarnya, yang Darren ambil pertama kali adalah ponselnya. Mencari kontak sang sepupu untuk dihubunginya. Menanyakan perihal sang tunangan. Dia berharap Cherry baik-baik saja di sana.

From : Kana

Mas, katanya Cherry mau video call

Senyum Darren terulas. Tanpa menunggu lagi, dia segera menyambungkan panggilan videonya dan mendapati wajah cantik Cherry terlihat di layar.

—

Darren menghindari tatapannya sejak tadi. Cherry tahu itu. Sejak dia datang menjemputnya di rumah Kana, juga sejak mereka dalam perjalanan menuju bandara. Darren bahkan tidak mengajaknya bicara. Juga tidak banyak menimpali Anyelir yang bertanya beberapa hal padanya.

Di tempat duduknya, Cherry menunduk. Berusaha abai dengan suasana yang sedang sulit dia cerna. Menatap layar ponsel menampilkan pesan dari Ibunya. Tidak banyak. Hanya menyampaikan beberapa kata bahwa wanita yang melahirkannya itu mendoakan Cherry untuk segera pulih.

Kakak dan Adiknya pun semalam datang ke rumah Kana. Membawakan Cherry beberapa hal yang tidak pernah dia sangka. Sangga memberikannya sebuah syal dari neneknya yang tidak sengaja Cherry tinggal di rumah itu, kemudian Lingga ... dia memberikan Cherry uang. Katanya uang hasil kerjanya untuk jajan Cherry di Swiss. Lingga juga pamit padanya. Dia berkata akan ikut dengan Mama mereka ke Balikpapan setelah perceraian Saras dan Linggam ketuk palu.

Terkait keluarganya yang lain, Cherry tidak tahu menahu. Juga tidak ingin tahu. Bahkan kabar sang ayah setelah insiden penembakan itu, sudah tidak Cherry ketahui lagi.

"Udah sampai."

Cherry menoleh saat suara Anyelir masuk ke dalam pendengarannya. Menatap ke luar jendela dan benar saja. Mereka sudah tiba di bandara.

Menghela napasnya, Cherry pun membuka pintu mobil. Turun dari sana menyusul Anyelir dan Darren yang sudah lebih dulu melakukannya. Kakinya kemudian mulai naik ke atas teras bandara. Melihat Darren dan Anyelir yang sedang mengeluarkan koper mereka dari bagasi, dibantu sopir yang mengantar.

Selain diam dan tidak melakukan apa pun, Cherry hanya menghela napasnya berulang-ulang. Memandangi Darren yang tidak juga kunjung menatapnya. Bahkan saat mereka sudah melangkah memasuki terminal keberangkatan. Hingga kemudian berhenti saat sudah harus berpisah.

Cherry berdiri di tempatnya. Melihat Darren memeluk sang adik yang berpamitan padanya. Sampai akhirnya, pandangan mereka pun dipertemukan. Kaki Cherry terpaku di tempat. Matanya mulai memanas. Suara langkah kaki berlalu lalang, suara pengeras suara, tidak masuk ke dalam telinganya. Alih-alih dia hanya mendengarkan bagaimana melodi kesedihan yang dipantulkan dari pandangan pria itu. Juga langkahnya yang perlahan mendekat.

Satu langkah.

Dua langkah.

Tiga langkah.

Cherry berada dalam pelukannya.

Pria itu memeluknya begitu erat. Sedang tangan Cherry hanya bisa terkapai di sisi tubuh.

"Cepat pulang, ya? Jangan lama-lama liburannya. Kamu harus ingat satu hal. Selain punya Tuhan, kamu juga punya saya. Saya akan selalu tunggu

kamu di sini. "

Mengeluarkan segala keberanian diri, tangannya ikut terangkat. Balas memeluk pria itu tak kalah eratnya. Cherry berjanji. Dia akan menjalani pemulihan dengan bersungguh-sungguh. Dia akan segera kembali dalam pelukan pria ini.

Selamat tinggal Ibu Peri ....

Apa kita juga harus saling mengucapkan selamat tinggal di sini?

AHAHAHHA

Bercandaaaaa

Mari eratkan sabuk untuk dua part terakhir The Perfect Prince And His Messy Fiancee ini □□□

YANG MAU NGITIP PERCAKAPAN ANTARA PAPA DAFFA DAN CHERRY, BOLEH CUS LANGSUNG DEH KE SINI. AGAK MELOW DIKIT SIH. BOLEH DEH SIAPIN TISUNYA HEHEHEHE

Anyway, aku mau kasih info sedikit tentang Complex-PTSD ini. PTSD dan Complex PTSD ini beda ya guys. C-PTSD ini lebih parah dari PTSD. Dari penyebabnya, gejalanya. Makanya sering diibaratkan sama gangguan stress yang ekstrem dan gangguan perubahan kepribadian. Pemulihannya pun agak sedikit kompleks dan benar-benar membutuhkan pendampingan. Karena mereka suka berbuat di luar kendali. Kayak Cherry yang tanpa sadar sering ngelukai orang lain, bahkan bisa ngelukain diri sendiri juga, Bisa juga tiba-tiba dia nggak sadar balik ke emosi masa lalu diingatannya. suka menghindari pemicu trauma--makanya dia suka ngira kalau perasaannya ke Darren hilang. Padahal ya karena Darren juga salah satu pemicu traumanya. Dan, Darren ini double-double. Dia salah satu pemicunya, dia juga orang yang punya hubungan emosional sama Cherry sedangkan penderita CPTSD ini nggak bisa mempertahankan hubungan sama orang lain.

Bedanya sama PTSD lebih di penyebabnya dan juga gejalanya yang lebih ekstrem. Kalau PTSD itu karena satu kejadian yang buat trauma besar sedangkan CPTSD kejadian beruntun bahkan dari kecil yang bikin trauma berkepanjangan. Dan nggak semua gejala penderita CPTSD ada di penderita PTSD.

Kebetulan, aku juga bahas PTSD di My Dream Married Life, ceritanya Daffa dan Alea. Kalau kalian menemukan perbedaan antara Cherry dan Daffa, ya karena memang penyakitnya beda.

But again, aku bukan ahlinya. Kalau ada yang kurang tepat, boleh dikoreksi ya.

Sampai ketemu hari Senin!

Bab 50 - Healing Heart, Embracing Home

Dengan sabar, wanita itu menunggu mata pria yang ada tepat di hadapannya terbuka. Sembari menghitung detik demi detik yang berjalan. Sudah jam 9 pagi. Seharusnya, sebentar lagi pria kesayangannya ini sudah bangun dari tidur tampannya.

Tiga ...

Dua ...

Satu ...

Tebakan Cherry tepat sasaran. Darren, perlahan membuka kedua matanya yang langsung wanita itu hadiahi dengan kecupan bertubi di seluruh permukaan wajahnya.

"*Happy 1st anniversary* kesayangan Cherry!"

Senyum pria itu langsung terulas. Dengan lengannya yang sigap mengamit pinggang si wanita yang kini sedang tengkurap di atas tubuh terlantangnya. Dibalasnya wanita itu dengan kecupannya pada bibir beberapa kali.

"Kok tumben bangun duluan?" tanya si pria.

"Ih kok nggak dibalas?" Wanita itu cemberut, berpura-pura kesal karena Darren mengabaikan sambutan cerianya di pagi hari seperti ini.

Pria itu tersenyum lagi. Semakin merapatkan tubuh mereka yang tanpa jarak, tanpa pemisah apa pun. Saling menghangatkan diri di bawah selimut dengan suhu 2 derajat celsius di kota Zurich yang sedang memasuki musim dingin ini.

"Iya, *happy anniversary* juga istri saya yang nakal," balas Darren sengaja menggoda, membuat Cherry mencebik tidak terima.

"Masa nakal?"

"Nakal? Saya bilang cantik, kok."

"Ih bohong! Orang jelas-jelas aku dengarnya nakal."

"Salah dengar berarti kamu."

Kesal karena sadar Darren menggodanya, wanita itu balas dengan mencubit pipi pria itu. Membuat Darren tertawa-tawa dan kembali mengecupi bibir si wanita. Kemudian secepat kilat, Darren ubah posisi

mereka. Pria itu yang mulai berkuasa di atas si wanita. Memulai ciuman pagi yang rasanya selalu ingin lagi dan lagi, tidak ingin berhenti.

Tentu saja, ciuman mereka tidak berhenti. Keduanya saling mencecap bibir, berbagi rasa, berbagi saliva. Ciuman dalam yang mulai panas yang Darren pastikan tidak akan mudah selesai. Oh, tentu saja tidak mudah selesai. Bagaimana tangan sang istri yang sudah mulai jahil menepuk-nepuk bokongnya membuat pria itu semakin membara.

"Tebak, apa bagian tubuh Sayang yang paling aku suka?" tanya Cherry di sela-sela pekerjaan Darren yang sibuk mengecupi setiap inci tubuhnya.

Tanpa mengakhiri kegiatannya, pria itu justru bertanya balik, "Apa?"

Tangan Cherry yang masih hinggap di tubuh belakang pria itu mulai bertindak lagi. Mengusap menggoda bongkahan kenyal milik si pria yang membuat pemiliknya tertawa. Darren menarik sejenak bibirnya dari kulit sang istri demi menatap wajah nakal nan menggoda wanita itu.

"Kalau itu saya juga tahu," sahutnya.

"Kok tahu?"

"Gimana nggak tahu kalau tangan kamu sukanya nyelinap ke sana aja."

Kali ini, Cherry yang tertawa. Ah, Darren tidak salah. Pria itu berpakaian lengkap pun, rasanya tangan Cherry gatal sekali ingin menuju ke sana. Makanya, Cherry paling suka Darren yang tanpa benang. Apalagi, sedang mengukungnya seperti sekarang. Mempermudah wanita itu untuk mencapai bokong kesayangannya.

"Kalau gitu, coba tebak apa bagian tubuh kamu yang paling saya suka?" Darren bertanya balik.

Si wanita pun tampak berpikir sebelum menyebutkan tebakannya, "Bibir?"

Darren menggeleng.

"Terus apa, dong?"

Diambil Darren tangan Cherry yang terlihat masih betah di belakang tubuhnya itu. Kemudian membelai jemarinya dan mengecupnya sekali.

"Jari-jari aku?" tebak Cherry lagi.

Anggukan pria itu membenarkannya.

"Kenapa?" tanya Cherry.

"Masa nggak tahu jawabannya?" Pria itu memasang wajah menggodanya.

Tawa Cherry langsung menyambutnya. Langsung paham alasan kenapa Darren menyukai jemarinya. Jemari kesayangan Darren itu langsung

bergerilya. Membelai tubuh depan si pria, dari atas sampai bawah. Membuat pria itu memejam menikmati setiap sentuhan yang diberikan oleh istrinya yang nakal ini.

Bagaimana bisa Darren tidak menyebut wanita ini sebagai 'istrinya yang nakal'? Jelas-jelas tanpa dijelaskan, Ranjana Sherrie ini memang nakal sekali. Menyambut Darren dengan wajah bantalnya yang begitu menggoda, belum lagi rambut acak-acakannya yang membuat Cherry terlihat semakin seksi, juga kecupan-kecupannya di wajah yang semakin membuatnya tergoda, sampai belaian nakalnya yang begitu memabukkan.

Hingga pagi mereka, lagi dan lagi, dilalui oleh percintaan panas yang luar biasa.

"I love you. All of you," bisik Darren pada telinga wanita itu, sebelum kembali mengambil alih permainan pagi ini.

__

"Mana Anyelir?"

Adalah pertanyaan yang pertama Darren lontarkan begitu bergabung di meja makan dengan sang istri. Hanya mendapati Cherry berada di sana seorang diri tanpa Anyelir, seperti hari kemarin.

"Kayaknya masih tidur," jawab Cherry.

"Saya lihat kamarnya kosong." Darren menerima roti selai yang ada di atas piringnya dari sang istri.

"Dia semalam tidur di van," beritahu Cherry.

Di luar rumah singgah mereka, terdapat sebuah *camper van* yang sering Cherry dan Anyelir gunakan untuk pergi berlibur. Berkeliling Swiss di akhir pekan.

"Tidur di *van*? Kenapa dia selalu tidur di *van* kalau ada kakaknya di sini, sih?" Darren mengernyit tidak senang.

"Karena dia bilang, dia nggak mau matanya ternodai kalau ada kakaknya di rumah."

Kening Darren mengernyit tidak mengerti.

Melihat kebingungan suaminya itu, Cherry mendekatkan wajah, berbisik di telinga si pria, "Dia pernah nggak sengaja lihat kita nyaris telanjang gara-gara Sayang lupa kunci pintu kamar."

"Astaga ...." Darren memijat kepala. Dia hampir saja melupakan kejadian itu. Kejadian tiga bulan yang lalu di saat Darren sedang datang berkunjung dan malam hari. Langsung menyergap istrinya hingga lupa kalau tidak

jarang, saat Darren sedang tidak ada di sini, Cherry tidur sekamar dengan Anyelir.

"Udah biarin aja dia tidur. Cuman *weekend* aja dia bangun siang. Kasihan dia seminggu ini capek di kebun binatang," tambah Cherry lagi.

Menghela napas, Darren pun menurut pada sang istri. Memulai melahap sarapannya dengan tenang. Membuka perbincangan ringan dengan istrinya. Tentu saja, dia harus memanfaatkan waktu sebaik mungkin di sini. Lusa, dia sudah harus kembali ke Indonesia untuk bekerja. Kembali menjalani hubungan jarak jauh dengan wanitanya ini.

"Eum ... aku lupa!" Cherry tiba-tiba menyeru. Bangkit dari kursinya menuju *buffet* TV tempat ponselnya ia isi daya. "Aku belum cek grup. Papa Bro udah kirim *morning greeting* pagi ini belum ya?"

Membawa ponselnya dari sana, Cherry kembali ke kursinya. Tangannya bergerak membuka pesan grup keluarga dan langsung mendapati sebuah sambutan pagi dari kontak yang ia beri nama Papa Bro di sana.

Papa Bro :

Selamat pagi istriku, anak-anakku dan menantuku, juga cucuku.

Selamat menjalani akhir pekan dengan hati yang riang. Papa Bro baru aja selesai salat subuh terus kepikiran mau goreng ayam. Tapi tidak jadi karena ada satu hal yang membuat Papa Bro kebingungan.

Papa Bro makan ayam, Mama Bro makan bayam, tapi kenapa ... rumah makan Padang, ya??

Tawa Cherry meluncur dengan keras. Menertawakan sapaan pagi yang selalu berhasil membuatnya terbahak-bahak. Guyonan khas Bapak Arif Yusuf yang tidak lain adalah ayah tirinya yang mematenkan dirinya untuk dipanggil Papa Bro oleh ketiga anak tirinya, juga dua menantunya. Suami baru Ibu Sarasvati yang baru saja menikah empat bulan yang lalu.

"Sayang coba lihat deh, Sayang punya nggak jawaban buat jawab pertanyaan Papa Bro?" Cherry memberikan ponselnya kepada sang suami.

Darren menerima gawai itu. Ikut tertawa membaca pesannya sebelum kemudian jarinya bergerak, memulai ketikannya membalas pesan dari ayah mertuanya.

Empat bulan lalu. Setelah dua tahun resmi bercerai dari Langgam Surendra, akhirnya Sarasvati menikah lagi. Dengan seorang perjaka 60 tahun yang sudah mencoba mendekati ibunya seminggu begitu Sarasvati pindah ke samping rumahnya di Balikpapan. Mencoba melamarnya enam bulan kemudian yang langsung ditolak mentah-mentah, kemudian tidak

menyerah dan semakin tak gentar mendekati dengan langsung meminta izin pada Lingga dan Sangga, juga pada Cherry melalui pesan perkenalannya. Totalnya, Papa Bro ditolak oleh Mamanya sebanyak tiga kali sampai kemudian Sarasvati luluh setelah tujuh bulan Cherry menikah dengan Darren. Itu pun, harus Cherry dulu yang terjun untuk memberitahu pada ibunya bahwa tidak ada yang salah kalau Sarasvati ingin menikah lagi.

Papa Bro orang yang sangat humoris. Meski hanya pernah bertemu melalui panggilan video dan mengobrol melalui pesan *online*, Cherry cukup yakin bahwa Pak Arif Yusuf orang yang baik. Dan yang terpenting, dia terlihat begitu perhatian dan menyayangi Mamanya. Pertama kali dalam seumur hidup, Cherry melihat Mamanya tertawa begitu lepas hanya karena Pak Arif seorang. Hasil dari guyonan kunonya yang ia usahakan untuk wanita idamannya.

Tentu saja Cherry amat merestui Mamanya menikah lagi dengan pria itu. Dan dia yakin, restunya tidak salah. Sangat berbanding terbalik dengan mantan suami Sarasvati yang begitu abai dan cuek, Pak Arif penuh perhatian dan kejutan. Dia juga tidak segan mengumbar kata-kata cintanya di media sosial untuk sang istri, juga memajang foto Sarasvati di berbagai kanal media sosialnya.

Pak Arif tentu saja tidak sekaya Papanya. Dia hanya bujangan tua biasa yang mempunyai toko bangunan kecil-kecilan di pusat kota. Namun cintanya, tentu berkali-kali lipat luar biasa. Mamanya mungkin saja tidak lagi hidup dalam harta yang berlimpah, tetapi itu lebih baik karena sekarang, dia hidup dalam limpahan kasih sayang dari suaminya.

Cherry ... amat bersyukur atas hal itu.

"Ketemu Dokter Salsa jam berapa?" Pertanyaan Darren membawa Cherry kembali dari nostalgia singkatnya. Pria itu sudah mengembalikan ponsel Cherry ke sisinya.

"Sekitar jam 1an, beres makan siang. Nanti kita makan siang di luar, ya? Aku udah reservasi restoran. Habis itu baru ke tempat Terapi."

Darren mengangguk. "Oke."

Dokter Salsa adalah seorang psikiater yang selama ini membantu pemulihan Cherry. Dokter kejiwaan asal Indonesia yang bekerja di salah satu klinik jiwa. Wanita 50 tahun itu adalah kenalan dari Daffa—Papanya Darren. Seperti yang pria itu janjikan padanya, bahwa dia yang akan memenuhi segala yang Cherry perlukan di sini. Maka Dokter Salsa adalah salah satunya. Selama dua tahun ini, Cherry menjalani terapi dengan dokter

itu. Dokter Salsa tentu berperan besar dalam pemulihannya hingga Cherry bisa ada di titik sekarang.

Sudah berhasil menjalani satu tahun pernikahannya dengan Darren. Mereka menikah dengan begitu sederhana. Tidak ada pesta melainkan hanya makan-makan keluarga saja. Tentu tidak mudah dijalani. Setelah menikah pun tidak mudah. Traumanya kembali datang menghantui. Cherry juga belum bisa bercinta dengan pria itu meski Darren sudah menjadi suaminya. Enam bulan pernikahan mereka, dengan di bulan ke enam itu Darren memutuskan tinggal sebulan di sini, barulah mereka bisa melakukannya. Juga tentu saja, setelah bolak-balik terapi bahkan datang ke seksolog.

Jika ditanya apakah saat ini Cherry sudah benar-benar pulih, tidak ada jawaban pasti untuk menjawabnya. Cherry hanya bisa mengatakan bahwa dia sudah cukup bisa menerima dirinya, menerima kondisinya, menerima traumanya, menerima masa lalunya dan berdamai dengan semua itu. Sampai hari ini pun, Cherry masih menjalani terapinya dengan Dokter Salsa. Meski jadwalnya sudah berkurang dan tidak seintens dulu. Selain itu, Cherry juga sudah tidak lagi meminum obat-obatan bahkan obat tidur sekali pun. Hanya saja, terkadang dia masih membutuhkan orang lain untuk menemaninya tidur. Dan yang kerap melakukan itu tentu saja adalah Anyelir—adik iparnya.

Meski sebenarnya ada perawat yang membantu pemulihan Cherry dan juga ART yang tinggal di sini, Anyelir pun banyak sekali perannya terhadap pemulihan Cherry. Dengan sukarela, dia menemani Cherry sampai jauh kemari. Meninggalkan kehidupannya di sana. Bahkan Anyelir baru melamar kerja sebagai salah satu penjaga kebun binatang enam bulan yang lalu.

Anyelir menemani Cherry di sini. Bahkan saat awal-awal pemulihannya di mana emosi Cherry masih sering meledak-ledak dan tidak jarang wanita itu menjadi sasaran. Namun Anyelir tidak kapok apalagi meminta pulang. Dia terus berada di sini. Mendampingi Cherry, menjadi jembatan penghubungnya dengan orang-orang yang ada di Indonesia. Dengan Darren, dengan orang tua Darren, dengan dua sahabatnya—Kana dan Sesil, juga dengan keluarga Kana yang rutin menanyakan kabarnya. Hingga meski jarak mereka yang begitu jauh, Cherry tidak pernah merasa ditinggalkan seorang diri.

Beberapa kali, Cherry sampai tidak bisa membedakan mana masa lalu dan masa kini. Dia selalu kembali pada masa-masa beratnya dulu. Bagaimana dia diabaikan oleh ayahnya, bagaimana dia dicambuk oleh ibunya, bagaimana dia melihat perselingkuhan omnya secara langsung, dan bagaimana dia melihat tantenya tergelatak tidak bernyawa karena bunuh diri.

Anyelir yang sedia di sisinya. Membawa Cherry bangkit, menyadarkannya bahwa dia tidak ada di sana. Cherry ada di masa kini. Di sebuah negara yang indah, negara impiannya. Kemudian wanita itu akan mengajak Cherry berkendara dengan *camper van* mereka. Anyelir bahkan membuat sebuah klip video berisikan foto-foto kebersamaan Cherry dengan orang-orang yang menyayanginya. Dengan kedua sahabatnya, dengan Darren, bahkan dengan keluarga Kana.

Tidak jarang, Anyelir juga kerap menceritakan masa-masa kecilnya. Masa kecilnya dengan Darren yang manis. Memberitahu Cherry bahwa tidak akan ada penyesalan jika Cherry bersama Darren kelak. Juga, bagaimana Anyelir yang kerap meyakinkannya bahwa Cherry adalah satu-satunya orang yang pantas untuk sang kakak karena pria itu sendirilah yang memilihnya. Jika Cherry mulai diambang keraguannya dengan Darren, Anyelir selalu menegaskan, bahwa sejak dulu, insting Darren tidak pernah salah, bahkan dalam memilih wanita sekalipun. Itulah kenapa, Cherry adalah wanita yang juga pantas untuknya, karena Cherry adalah pilihan seorang Darren Angkasa.

Anyelir yang semula selalu memandangnya tidak senang, nyatanya benar-benar begitu menjaganya di sini. Menetapi janjinya pada sang kakak.

__

"Besok saya kembali ke Indonesia." Darren menghela napasnya berat, seakan tidak ikhlas dengan apa yang baru saja dikatakannya.

Besok ... dia terpaksa harus meninggalkan rumah ini. Kembali meninggalkan istrinya di sini. Seperti yang sudah-sudah. Darren tidak bisa terlalu lama sebab dia memiliki tanggung jawabnya di sana. Darren harus bekerja. Dan meski tidak rela, dia tetap harus berpisah dengan sang istri. Menunggu sampai bulan berganti baru bisa bertemu lagi. Itu pun tidak bisa lama. Hanya bisa beberapa hari untuk bersama wanitanya ini.

Di dalam dekapan suaminya itu, Cherry tidak mampu banyak berkata. Selain hanya mengulas senyum dan memeluk erat-erat prianya. Terhitung

tiga hari Darren di sini. Tiga hari itu, mereka manfaatkan dengan sangat baik. Menghabiskan waktu berdua. Meski rasanya, tidak juga cukup.

"Baik-baik di sini ya, Tinkerbell." Darren melakukan hal yang sama, mengeratkan pelukan mereka. "Tunggu saya sampai bulan depan."

Cherry tidak menyahut, hanya kian tersenyum membiarkan Darren yang kemudian mulai melancarkan bertubi-tubi kecupan pada wajahnya. Kemudian saat pria itu ingin bergerak melebihi dari hanya sekedar kecupan, Cherry langsung menghentikannya. Mendapat tatapan bingung dari pria itu.

"Besok kan Sayang mau pulang. Nanti kecapean di jalan," ujar Cherry memberi penjelasan atas penolakannya.

"Saya kan di pesawat cuman duduk doang."

Cherry tetap menggeleng. "Tetap nggak boleh capek. Kan Sayang langsung kerja. Nanti kalau Sayang kecapean terus sakit ... Cherry sedih." Wanita itu memasang raut manjanya yang berpura-pura bersedih. Membuat senyum Darren timbul ke permukaan dan tidak lagi memiliki alasan untuk tidak mengabulkan istri tersayangnya ini.

"Sekarang Sayang bobo aja. Besok kan kita masih ketemu lagi." Cherry kembali memeluk sang suami. "Dulu lagian Sayang tahan-tahan aja tuh, nggak bercinta. Aku godain juga pertahanan dirinya kuat banget. Kenapa sekarang jadi lemah begini? Di setiap tempat pasti deh, ambil kesempatan."

Darren tertawa. Oh tentu saja Cherry benar. Pria itu benar-benar memanfaatkan waktu kebersamaan mereka dengan sangat baik.

"Tapi saya nggak mau langsung bobo. Masih mau ngobrol sama kamu," ujar Darren.

"Ngobrol apa?"

"Em ... ngobrol aja. Apa pun. Saya masih mau dengar suara kamu lama-lama."

"Em ..." Cherry pun ikut berpikir. "Tiba-tiba aku kepikiran deh Sayang."

"Kepikiran apa?"

"Mama Alea bilang, nama Sayang itu singkatan dari nama Mama sama Papa. Darren, Daffa-Renata, nama belakangnya Mama. Terus Alfa, kepanjangan dari nama Alea-Daffa. Terus aku kepikiran, nanti kalau kita punya anak, nama anak kita singkatan dari nama kita juga? Soalnya keluarganya Kana namanya juga singkatan dari nama orang tuanya. Tradisi di keluarga Sayang begitu, ya?"

"Nggak harus singkatan dari nama orang tuanya, nggak apa-apa. Nama Anyelir, asalnya dari nama kebun bunga yang Papa bangun. Dia bahkan

nggak ada nama belakang Papa di belakang namanya."

Cherry tampak berpikir. "Tapi aku suka kalau nama anak kita nanti singkatan dari nama kita. Chedar, gimana? Cherry-Darren."

Kening Darren menukik tajam. "Masa Chedar sih, Tinker Bell?"

"Ya nggak apa-apa. Aku suka kok, keju cedar. Nama anaknya Kak Nasa —Kakaknya Kana, juga asalnya dari keju. Brie itu salah satu jenis keju tahu, Sayang."

"Kalau Brie masih bagus untuk nama anak. Tapi masa Chedar?"

"Ya kenapa?" Cherry menatap tanpa dosa. "Aku suka keju cedar. Emangnya Sayang nggak suka?"

Darren menggeleng, kemudian berbisik di telinga sang istri, "Saya nggak suka cedar, saya sukanya Cherry."

Cherry langsung mengulum senyumnya. "Sayang suka Cherry yang mana? Buah ceri yang di pohon atau ..." Wanita itu menunjuk dirinya sendiri. "Cherry yang ini?"

Tawa Darren langsung terurai. Hingga kembali dikecupnya yang istri beberapa kali. "Jelas Cherry yang ini, dong."

Masih mengulum senyumnya, wanita itu pun melanjutkan, "Ya udah deh, aku ngalah nama anak kita jangan Chedar. Kalau Radar gimana? Ranjana-Darren."

Kening Darren kembali menukik tajam, tentu tampak tidak setuju. "Yang benar aja TinkerBell, masa Radar?"

Mereka kembali berdebat mesra. Membunuh malam hingga tidak sadar jatuh tertidur saling berpelukan. Terbangun keesokan hari dengan Darren yang mendapati Cherry sudah rapi dengan pakaiannya dan koper besar di sisi menyambut pria itu terjaga dari tidurnya.

"Peterpan ayo bangun! Nanti ketinggalan pesawat!" seruan Cherry menyambut sang suami yang membuat pria itu kebingungan.

Darren terduduk di atas ranjang tidurnya, menatap Cherry tidak paham.

"Kamu mau antar saya ke bandara? Bukannya kemarin sepakat saya ke bandara sendiri?" tanya Darren kebingungan. "Terus itu kenapa kopernya ada dua? Perasaan saya cuman bawa koper kecil satu."

"Ini kan hadiah, Sayang. Buat kamu di rumah nanti."

"Banyak banget hadiahnya sampai dua koper besar begitu?"

Tidak langsung menjawab, Cherry lebih dulu mengangkat ponsel menunjukkan sebuah e-tiket di layarnya. "Ini juga hadiah buat Sayang. Kemarin itu pertemuan terakhir aku sama Dokter Salsa. Dokter Salsa bilang

aku udah nggak harus datang terapi lagi." Kemudian menunjuk dirinya sendiri. "Jadi ... aku ikut Sayang pulang ke rumah kita!"

Apa Darren masih berada di alam mimpi?

"Kakak ayo cepat! Udah jam berapa ini nanti telat!"

Kemudian, suara sang adik yang turut terdengarnya dari luar.

Part ini full yang happy-happy nih :P

Jadi, udh ketebak kan endingnya bakalan gimanaa?

Apa masih ada yang berharap sad-sad lagi?? □□

Cepaaaat tinggalkan komentar kalian yang banyak untuk part perpisahan hari Rabu besok!

Bab 51 - The End of The Tale

Cherry bersungguh-sungguh ikut Darren pulang ke Indonesia. Juga bersama Anyelir yang langsung lanjut terbang ke Malang, sudah tidak sabar bertemu dengan hewan-hewan ternaknya.

Tentu saja hal itu sudah ia siapkan dari jauh-jauh hari. Sejak dua minggu yang lalu juga, Cherry sudah dapat persetujuan Dokter Salsa untuk mengakhiri terapi. Dia sudah bisa ikut Darren pulang ke Indonesia. Cherry juga bekerja sama dengan Adit untuk meminta dipesankan tiket kembali ke Indonesia bersamaan dengan Darren. Menjadi hadiah perayaan satu tahun pernikahan mereka.

Dan di sinilah Cherry sekarang. Berada di makam sang tante, tempat pertama yang menjadi tujuannya begitu kembali. Meletakkan mawar putih di atas gundukan tanah itu dengan senyum tulusnya yang berhasil ia ulas.

Pada akhirnya, dia berhasil merelakan kepergian tante tersayangnya. Tanpa lagi merasa bersalah. Tanpa lagi juga, kebenciannya pada tantenya karena memilih menyerah dalam hidup dan melempar Cherry pada lubang dalam yang membuatnya semakin tenggelam. Kini, meski air matanya masih tetap menetes, perasaannya tetap lega saat dia bisa datang kemari dengan langkah kakinya yang ringan.

"Tante pasti bangga kan sama aku, Sayang? Aku bisa bertahan dan akhirnya bisa bawain bunga kesukaannya ke sini?" Cherry menoleh pada sang suami, meminta persetujuannya.

Tentu saja, anggukan juga senyum hangat Darren Cherry peroleh sebagai persetujuan. *"You did a great job, TinkerBell*. Tante kamu pasti sangat bangga dengan kamu."

Cherry balas tersenyum. Menyamankan diri dalam rangkulan sang suami. "Aku mau ke makam Oma," ucapnya kemudian.

Mereka pun melangkah beriringan pada makam yang lain. Makam Omanya yang sangat Cherry kasihi. Meletakkan bunga lain di sana, juga terpejam melantunkan doanya. Mengecup nisan itu sepenuh hati, sebelum kemudian, pandangannya teralih pada makam yang ada di sebelahnya.

Suryana Surendra.

Opanya yang meninggal sebulan kemudian ketika Cherry baru saja tiba di Swiss. Yang lebih mengejutkan, pria tua itu meninggal di dalam kamar tidurnya sembari memeluk bingkai foto sang istri. Juga tidak kalah mengejutkan bahwa ternyata dia sudah memesan pusaranya sendiri, sebuah makam yang tepat berada di samping makam sang istri yang selama ini ditelantarkannya.

Cherry tidak tahu mengapa Suryana melakukan hal demikian. Sepanjang hidup, dilihatnya pria itu tidak pernah berusaha membuat istrinya bahagia. Alih-alih demikian, Suryana justru selalu menyakitinya, bahkan mengkhianati Lestari dengan menikahi selingkuhannya. Meski, setelah Suryana mengusir Lestari dari rumah karena menyangka bahwa istrinya selingkuh, Suryana juga mengusir istri keduanya yang diketahui menggelapkan dana perusahaan. Bahkan, menceraikannya dan memasukkannya ke dalam penjara.

Pada akhirnya, Cherry juga melangkah ke sana. Ke makam si kakek tua yang selama ini selalu memuntahkan serapah padanya. Memaafkan dan melupakan segala yang Suryana lakukan kepadanya juga kepada neneknya mungkin terlalu besar baginya. Cherry belum sebesar itu hatinya. Meski begitu, dia tetap berusaha untuk menerima segala luka yang diberikan pria tua itu untuk kemudian bisa dia atasi rasa sakitnya.

Pada akhirnya, Cherry tetap meletakkan bunga lain yang dibawanya ke atas gundukan tanah si kakek tua, kemudian beralih dari sana tanpa kata.

"Pulang sekarang?" tanya Darren yang selalu siap di sisinya.

Cherry mengangguk. Menerima uluran tangan sang suami dan berjalan beriringan.

—

Darren mengabulkan permintaan Cherry untuk tidak dulu memberitahu keluarga besar bahwa dirinya telah kembali ke Indonesia. Mereka bahkan tinggal di rumah satu lagi—rumah yang Darren duplikat mirip seperti rumah Omanya yang di Medan. Hal itu sebab, Cherry ingin memberikan kejutan. Ini masih hari kerja. Dia ingin datang ke sana, dengan mengundang semua orang untuk merayakan kepulangannya. Orang-orang yang dikasihinya.

"Kayaknya Kana sama Sesil curiga, deh," ucap Cherry pada malam hari di mana mereka tengah bersandar di atas ranjang.

"Curiga?" Darren menanggapi.

Cherry mengangguk. "Tiba-tiba mereka ngechat di grup minta aku kirim foto. Kayaknya mereka curiga aku pulang, soalnya aku nggak bikin *story* galau padahal Sayang harusnya udah balik ke Indonesia."

"Masa sih?" Darren tidak yakin. "Bisa aja mereka kangen sama kamu, makanya mau lihat foto kamu."

"Ish mana ada. Sesil sama Kana tuh *feeling*-nya kuat banget, tahu. Alias, mereka itu kayak cenayang! Sayang bayangin, waktu itu aku lagi kepingiiiin banget ketemu mereka. Eh, tiba-tiba mereka ada di depan rumah."

Tepatnya, ini saat Cherry baru melalui tiga bulan pertamanya tinggal di Swiss. Menjalani pemulihannya di sana dengan tiba-tiba, dua temannya datang. Sesil tinggal di sana selama seminggu dan Kana selama dua minggu. Tanpa suami-suami mereka, bahkan tanpa Ara sekali pun. Yang lebih membuat Cherry heran, dua suami sahabatnya itu mengizinkan keduanya untuk datang bahkan sampai menginap berhari-hari. Hanya saja di minggu kedua Kana di Swiss, Adam datang bersama Ara. Katanya, mereka ingin sekalian berlibur.

"Terus ini Mama tumben banget banyak pertanyaannya waktu aku tanya kapan ke Jakarta. Biasanya kan tinggal kasih tahu aja."

Kemudian dengan Mamanya, Sarasvati, hubungan Cherry memang sudah sangat membaik. Bukan hanya karena Sarasvati sudah menikah lagi, tetapi juga sebelum itu. Setahun pertama tinggal di Zurich, Sarasvati datang bersama Lingga. Menjenguknya. Mereka di sana selama sebulan. Tentu, hubungannya dan sang ibu begitu canggung. Bahkan jarang sekali terlibat pembicaraan. Namun, Sarasvati kemudian memulainya. Bercerita soal Pak Arif yang akhirnya menjadi titik awal kedekatan hubungan keduanya. Di usianya yang saat itu akan memasuki kepala tiga, Cherry tidak menyangka bahwa dia menjadi teman curhat ibunya sendiri terkait percintaannya.

Namun begitu, ternyata Cherry menyukainya. Karena hal tersebut membuat hubungannya dan Sarasvati menjadi lebih dekat. Mulai dirasakannya bagaimana perasaan anak dan ibu yang saling mendukung dan menyayangi.

"Kalau begitu coba kamu tanya Papa Bro, kira-kira minggu depan bisa ke Jakarta, nggak?" saran Darren.

"Kalau begitu, nanti ketahuan dong, kalau kita mau ngadain kejutan?" Cherry tidak setuju.

"Ya udah, kalau begitu nanti saya yang atur biar Papa sama Mama ke Jakarta hari Minggu."

Tersenyum senang, Cherry langsung mengangguk setuju. Namun kemudian, dia teringat sesuatu yang juga harus mereka pikirkan.

"Kalau ... Papa, kira-kira diundang juga nggak, ya?" tanyanya menoleh pada sang suami, merujuk kepada ayah kandungnya.

"Kalau kamu mau Papa datang, ayo kita undang. Tapi kalau kamu nggak nyaman, jangan dipaksakan."

Senyum Cherry terulas kecil.

Dia sendiri, tidak tahu bagaimana bentuk hubungannya kini dengan ayah kandungnya. Bahkan, selama dua tahun lebih berada di Swiss, mereka hanya bercakap beberapa kali. Pertama kali adalah saat tiba-tiba sebuah paket hadiah datang untuknya, hadiah ulang tahun dari Langgam yang pertama kali dalam sejarah hidupnya dia dapatkan. Hingga kemudian, Cherry pun memberanikan diri menghubungi sang ayah. Memintanya datang ke Swiss untuk bertemu. Selain itu, juga untuk menikahkan Cherry dengan Darren. Itulah pertama dan terakhir kalinya lagi Cherry bertemu dengan Langgam sepanjang dia menjalani masa pemulihannya. Hanya ketika pria itu menikahkannya dengan Darren, melepas Cherry sepenuhnya.

Langgam tidak pernah lagi menghubunginya, begitu juga dengan Cherry. Komunikasi mereka pun berhenti sampai di sana saja.

Kabar yang Cherry dapat, Langgam tinggal sendiri di rumah itu. Bukan hanya bercerai dengan Mamanya Cherry, Langgam juga bercerai dengan Mamanya Athalia. Diana yang menceraikannya selang dua bulan Sarasvati pindah dari rumah itu. Setahun kemudian, Diana, Athalia dan Athala, pindah dan tinggal di Paris sampai saat ini. Tepatnya begitu Athalia keluar dari rehabilitasi akibat narkoba. Ya, wanita itu tertangkap menggunakan narkoba. Bahkan sebelum itu, sebelum Athalia tertangkap menggunakan narkoba, wanita itu membuat pengakuan soal beberapa rancangan pakaiannya yang tidak orisinal. Dia mengaku sudah mencuri desain dari desainer lain yang tidak disebutkan namanya hingga akhirnya beberapa pakaiannya yang masih beredar di pasaran, ditarik semuanya. Setelah kepindahan Athalia, Cherry pun tidak lagi tahu kabar dari saudara tirinya itu.

Atas apa yang pernah terjadi antara dirinya dan Athalia, Cherry tidak ingin lagi membesar-besarkannya. Bagaimana pun, Cherry yakin, bukan hanya dirinya yang memiliki luka. Setiap orang memiliki lukanya masing-

masing termasuk juga Athalia. Meski tidak menyebutkan langsung, tetapi Cherry sudah cukup puas dengan pengakuan wanita itu atas beberapa rancangan pakaiannya yang tidak orisinal. Dan tentu saja, meski Cherry tahu pengakuan itu dibuat dengan campur tangan sang tunangan yang memperjuangkan haknya.

Untuk berdamai dan bertemu dengan Athalia, mungkin Cherry belum sanggup. Namun setidaknya, untuk saat ini, Cherry cukup dengan tidak lagi melukai satu sama lain.

Mungkin saja, mereka memang tidak bisa seperti saudara pada umumnya yang saling mendukung dan saling mengasihi. Namun sekali lagi, untuk tidak saling menyakiti, itu sudah lebih dari cukup. Biarkan mereka menata hidup masing-masing. Menyembuhkan luka masing-masing. Karena tidak semua keluarga, ditakdirkan untuk bersama.

"Oh iya! Jangan sampai ketinggalan Om Frans sama Tante Rosita. Bisa mencak-mencak tujuh hari tujuh malam kalau mereka nggak dikasih kabar," ujar Cherry lagi.

Tentu saja Frans dan Rosita juga menjadi orang terpentingnya. Mereka sudah menikah dan bahkan saat bulan madu, memilih Zurich menjadi destinasinya. Bukan hanya berbulan madu di sana, tetapi juga menjenguk Cherry.

Sudah dikatakan bukan, bahwa meski di sana sendiri, Cherry benar-benar tidak pernah merasa sendiri? Karena ada saja yang datang untuknya. Mama dan Papa Darren, bahkan sampai kedua orang tua Kana yang datang menjenguknya. Dan Cherry benar-benar bersyukur atas hal itu. Juga karena hal itu, dukungan sosial yang ia dapatkan, membantu proses pemulihannya dengan cepat. Karena Cherry mendapatkan banyak dukungan dan banyak cinta dari orang-orang tersayangnya.

Jangan lupakan Adit, Sandra, Bu Tuti, bahkan seluruh pekerja yang ada di rumah Darren. Sandra bahkan meminta saran nama untuk anaknya pada Cherry dan rutin mengirimi foto-foto sang buah hati sesuai permintaan Cherry. Kemudian Pak Ardi, tidak absen mengiriminya pesan, menanyakan kabar, juga berbagi kabar bahagia bahwa anak perempuannya akan menikah.

Cherry tidak pernah benar-benar ditinggalkan.

__

Sebelum datang ke rumah utama dan membuat kejutan di sana, Cherry lebih dulu datang ke CH Collection yang sampai saat ini masih berdiri dan

beroperasi. Tentu saja, Sandra yang mengaturnya di sana. Dia memutuskan untuk tetap menjalankan bisnis yang semula Darren siapkan untuknya. Karena di sana, Sandra bisa lebih leluasa juga membawa anaknya dan menjaga putra kecilnya bekerja.

Karena sudah sangat tidak sabar bertemu dengan Angkara, Cherry pun meminta izin pada Darren untuk datang ke tempat itu. Berangkat dengan taksi sebab Darren tidak bisa mengantar dan harus bekerja. Juga, Cherry harus datang ke satu tempat lebih dulu sebelum ke toko. Kemudian sampai di sana, dia langsung disambut oleh Sandra yang berkaca-kaca dan memeluknya begitu erat.

Oh, Cherry benar-benar tidak menyangka bahwa dia akan mendapatkan pelukan hangat ini dari Sandra.

"Sebenarnya yang ingin cepat-cepat gue lakuin itu peluk Angkara, San. Tapi kenapa gue malah dipeluk Mamanya duluan?" Cherry sengaja meledek Sandra.

Wanita itu langsung melepaskan diri. Kemudian memberikan Cherry ruang untuk menuju putra kecilnya yang sedang menatap keheranan pada ibu dan seorang wanita yang tiba-tiba datang. Menatap lelaki kecil itu, Cherry langsung menjerit kegirangan.

"Ya ampun San! Anak lo bener-bener duplikatnya Adit banget!" Saking kerasnya suara Cherry menjerit, Angkara bahkan sampai menangis. "Aduh-aduh, maaf anak ganteng. Ibu Peri kekencangan suaranya ya, sampai buat Angkara kaget?" Buru-buru diambilnya si kecil itu ke dalam pelukan.

__

Sore hari tiba dan Darren datang menjemput ke toko. Cherry yang sudah puas dengan kunjungannya pun bergegas menghampiri sang suami yang menunggunya. Namun alih-alih langsung naik ke dalam mobil, Cherry justru menunjuk lebih dulu sebuah bangunan di samping toko bajunya. Bangunan kosong bekas kafe Lingga dulu.

"Kenapa ini kosong, Sayang? Lingga bilang tokonya disewain?" tanya wanita itu pada sang suami.

"Sebenarnya ... bangunan ini udah dijual sama Lingga," jawab Darren jujur.

"Hah?!" Oh, tentu saja Cherry terkejut. Saat ditanya soal kafe, Lingga bilang kafe memang sudah dia tutup tapi bangunannya disewakan.

"Bangunannya dijual. Uangnya Lingga kasih sama kamu. Dia bilang nanti dia bakalan kasih tahu kamu kalau udah siap. Eh, dia malah nggak

berani sampai sekarang. Terus dia minta tolong buat saya ngomong sama kamu supaya kamu nggak marah."

Cherry berdecak tidak senang. "Ih, itu anak gimana, sih?! Terus ke siapa ini dijualnya? Malah terbengkalai begini, kok."

"Ke saya." Darren menunjuk dirinya sendiri.

Wah, seharusnya tentu Cherry tidak heran, bukan? Pria ini adalah pengusaha properti. Membeli sebuah bangunan bukanlah sesuatu yang mengherankan, meski Cherry tetap geleng kepala pada akhirnya.

"Habisnya dia mau jual ke orang pakai harga murah, di bawah pasaran. Mending saya yang beli." Darren membela diri.

"Bagus, Sayang. Untung kamu yang beli. Itu anak satu memang mengherankan. Kok kayak nggak suka duit. Dari dulu setiap punya uang, pasti dia kasih ke aku. Kenapa dia nggak suka foya-foya kayak kakaknya, ya?"

Darren tertawa geli mendengar itu. "Karena dia tahu, cita-cita kakaknya itu mau keliling dunia. Jadi dia mau bantu supaya mimpi kakaknya terpenuhi."

Ah, sial. Cherry ingin berdecak, tapi dia sungguh terharu dengan kenyataan ini. Kenyataan bahwa sebenarnya sejak dulu, Lingga begitu peduli padanya.

"Mama bilang sekarang dia kerja di toko bangunannya Papa Bro. Terus katanya toko bangunan Papa Bro sejak dia yang *handle* jadi makin maju. Anak itu punya bakat berbisnis, Sayang." Cherry memuji adiknya sendiri.

Tidak membantah, Darren pun mengangguk membenarkan.

Kemudian, Cherry kembali melihat bangunan kosong bekas kafe Lingga dulu. Amat disayangkan kalau selamanya terus seperti itu. Hingga kemudian, sebuah ide hinggap di kepalanya.

"Sayang, kan bangunan ini dua-duanya nempel. Gimana kalau kita rombak aja, jadiin satu. Nanti bangun lantai dua juga di sepanjang toko sama kafe. Kita buat luas toko bajunya. Kafenya kita buka lagi. Jadi, ada toko baju dan ada kafe juga. Jadi nanti kalau cowok-cowok nemenin ceweknya belanja, dia bisa duduk-duduk sambil minum kopi di kafe. Terus juga setiap pengunjung yang datang ke kafe, siapa tahu tertarik untuk belanja baju. Iya, kan?"

Darren menyimak ide sang istri, memasukkan ke dalam kepalanya. Di samping itu, Cherry melanjutkan bicaranya, dengan menoleh pada lahan lain, berupa sebuah rumah yang ada di samping kafe.

"Sayang, setahu aku, ini tuh rumah jarang ditempatin. Kamu nggak mau apa, coba tanya sama pemiliknya siapa tahu rumah ini mau dijual. Minus dari tempat ini jadi kurang oke tuh karena parkirannya kecil. Orang yang nongkrong jadi males buat nongkrong karena parkirannya sempit. Terus juga Sayang, kita buat tempatnya jadi lebih *vancy* supaya pengunjung yang datang lebih banyak dan lebih berduit. Aku lihat, baju-baju di dalam udah pada kuno semua modenya. Harus *upgrade* biar tokonya nggak sepi kayak begini."

Darren tersenyum mendengar penuturan istrinya itu. Sebenarnya juga, toko ini tetap dijalankan untuk menunggu Cherry kembali. Cepat atau lambat, wanita itu pasti merindukan mode-mode pakaian yang digemarinya. Membuat pakaian adalah kesenangannya. Darren yakin, Cherry pasti kembali ke sini.

"Kalau saya kabulkan semuanya, kamu mau bantu Sandra mengelola toko ini?" tanya pria itu.

Cherry menatap sang suami, tampak berpikir. "Sayang maunya aku kerja? Padahal dulu katanya aku boleh ongkang-ongkang kaki doang di rumah."

Darren tertawa mendengarnya. Merangkul sang istri dan mengecup kepalanya beberapa kali. "Saya hanya tanya. Kalau memang nggak mau nggak apa-apa. Saya cuman lihat kamu antusias sekali sama toko ini dan segala ide bisnis kamu. Jadi saya pikir kamu masih tertarik di sini. Kamu ternyata pintar loh berbisnis."

"Gimana nggak pintar kalau kamu di sana yang aku dengar kamu *meeting* bahasnya tentang margin, persentase, keuntungan, dan lain-lain."

Pria itu kembali tersenyum mendengarnya. "Jangan terlalu diambil pusing soal toko ini. Saya mau kamu melakukan hal yang membuat kamu nyaman. Soal ide kamu barusan, saya akan bahas dengan Sandra dan pertimbangkan semua. Tapi, kalau kamu bersedia diikutkan, kabari saya. Toko ini pun sekarang punya kamu juga. Ah, bangunannya kan masih tetap atas nama kamu."

"Ih benar! Mana sini, Sayang kok belum bayar sewa selama dua tahun?" Cherry menodongkan telapak tangannya, membuat Darren kembali tertawa.

__

Ada sesuatu yang tengah Cherry siapkan untuk sang suami. Ketika malam datang, wanita itu sudah siap dengan segala persiapannya. Menunggu Darren yang masih berada di dalam kamar mandi dengan sudah

merebah pada ranjang. Menopang kepalanya dengan tangan memasang tatap semenggoda mungkin agar ketika Darren menatapnya, pria itu langsung masuk ke dalam perangkapnya.

"TinkerBell—" Pintu terbuka dan benar saja, Darren langsung mematung tidak jadi melanjutkan pembicaraannya begitu melihat keberadaan sang istri.

Sini, diberi tahu. Cherry memakai seragam dinas malamnya hari ini.

Lingerie berwarna hijau—mirip seperti warna gaun Tinker Bell. Hanya saja, lebih seksi dengan lebih transparan dan belahan dada serta belahan paha yang teramat rendah. Dia juga tidak memakai manset kulitnya sebagaimana dulu Darren memaksanya tetap memakai itu ketika Cherry hendak meminta menjadi Tinker Bell pada pria itu.

Walau kini rambutnya sudah menghitam sepenuhnya dan tidak lagi berwarna ginger apalagi blonde, Cherry yakin dirinya tetap terlihat begitu menggoda.

"Hai sayangnya Cherry ..." Wanita itu melambaikan tangan, dengan tatap genitnya. "Kok diam di situ aja? Sini dong."

Darren mendenguskan senyum gelinya. Namun tidak membutuhkan waktu lama, dia segera melangkah lebar-lebar menuju ranjang, bersiap menyergap sang istri.

Sudah pernahkan Cherry katakan bahwa Darren yang sekarang teramat buas? Sebagaimana kini pria itu yang sudah mengambil ancang-ancang melepas tiga kancing teratas piamanya sendiri.

"Ada angin apa nih, TinkerBell saya pakai pakaian seksi begini?" tanya pria itu, menjatuhkan diri pada ranjang, mengungkung sang istri di bawahnya.

Cherry pun mulai mengambil alih. Jemari jahilnya—kesukaan Darren—langsung beraksi. Membelai halus kulit tubuh pria itu dimulai dari leher, turun ke dada, menuju perut, masuk ke dalam celananya yang masih berada di tempat, memutar ke belakang, sampai mendapati bongkahan kenyal favoritnya.

"Masih edisi perayaan satu tahun pernikahan kita. Sayang boleh ambil hadiahnya," ucap wanita itu manja.

Darren tertawa mendengarnya. Tentu saja, tidak menyia-nyiakan kesempatan dengan langsung menyambar bibir menawan sang istri yang sejak tadi menggodanya. Membawa wanita itu pada setiap pagutan lembut yang perlahan berubah lebih membara. Darren selalu senang bermain

dengan berapi-api. Menunjukkan keseksiannya, membuka wajah lain dari pria itu yang selama ini terlihat begitu lembut. Darren yang sedang bergerilya di atas tubuhnya adalah Darren si pria memesona yang teramat seksi dan menggoda.

Pria itu, suami tersayangnya, selalu mampu membuat Cherry terbang tinggi. Selalu dapat membuat percintaan mereka begitu indah hingga Cherry selalu ingin lagi dan lagi. Mengubur segala kenangan buruk yang pernah bersarang di dalam kepalanya. Penyatuan badan sepasang manusia, tidak hanya berasal dari sebuah perselingkuhan yang menjijikkan, tetapi bisa berubah menjadi penyatuan tubuh yang begitu indah dari sepasang manusia yang saling mendamba dan penuh kasih sayang hingga Cherry dapat menyebutkan sebagai sebuah percintaan.

Tidak ada makian dalam setiap sentuhan pria itu pada setiap inci tubuhnya. Yang ada hanyalah bagaimana pujian-pujian yang selalu Darren lontarkan padanya. Bagaimana pancaran matanya yang selalu menatap penuh damba, penuh perasaan, penuh kasih sayang. Selalu kembali menyadarkan Cherry setiap wanita itu berkali-kali hilang diri. Yang dirinya lakukan bersama Darren bukanlah sebuah perzinaan menjijikkan yang melukai banyak orang tetapi sebuah percintaan yang direstui oleh Tuhan dan semestanya.

Tangan pria itu mulai ikut membelai tubuhnya. Dimulai dari tungkai bawah hingga dia dapat menggeser gaun Cherry naik ke atas. Membelai pahanya yang halus, semakin naik, sampai kemudian, telapak tangan besar dan lembut itu berhenti tepat di atas perutnya.

Darren menarik diri, menatap sang istri sedikit kebingungan. Kemudian tanpa menunggu jawaban, dia menarik gaun hijau itu ke atas. Memperlihatkan sepenuh-penuhnya perut Cherry yang terdapat sebuah benda menempel di atasnya. Senyum Cherry melambung saat sang suami akhirnya menemukan kejutannya yang lain.

"Ibu Peri ..." Darren masih tampak kebingungan. Balik menatap wajah istrinya, juga sebuah *testpack* yang direkatkan dengan selotip di atas perut itu berkali-kali.

"Surprise!" Cherry berseru merdu. "Selamat, sebentar lagi Sayang akan menjadi seorang ayah."

Diperhatikan penuh bagaimana pria itu yang mulai tampak berkaca-kaca. Diambilnya alat tes kehamilan itu hati-hati dari perut sang istri. Menatapnya seolah tidak percaya.

"Ibu Peri ... ini?" Mata pria itu benar-benar sudah berair.

Cherry bahkan ikut berkaca karenanya. Tidak menyangka reaksi sang suami akan semengharukan ini. Sampai akhirnya air mata pria itu benar-benar menetes menyentuh pipi. Ini adalah ketiga kalinya Cherry dapati Darren menjatuhkan air mata.

Pertama saat mereka berada di rumah sakit dan pria itu menangisi kehidupan menyedihkan si wanita, kemudian saat mereka menikah, dan sekarang hari ini. Hari di mana Cherry berjanji bahwa di kemudian, dia akan kembali mendapati air mata pria itu karena kebahagiaan. Sama seperti hari ini.

"Sebentar lagi kita akan jadi orang tua. Aku akan dipanggil Ibu dan Sayang ... Sayang maunya dipanggil apa?" tanya Cherry pada sang suami.

Alih-alih menjawab pertanyaannya, Darren justru langsung memeluknya. Begitu erat. Cherry biarkan pria itu di sana. Beberapa saat, sampai kemudian dia mulai menarik diri.

"Kamu ... saya ... kita baru aja balik dari perjalanan jauh." Pria itu tiba-tiba terduduk. Mulai tampak khawatir. "Kamu baru aja naik pesawat Ibu Peri. Ayo kita periksa ke dokter."

Darren sigap, hendak bangkit dari tempat. Namun Cherry lebih dulu menarik lengan sang suami. Menggeleng pelan.

"Sebelum ke toko tadi, aku dokter. Aku mulai curiga setelah ingat aku belum datang bulan dan terus mual-mual. Aku pikir awalnya karena masih *jetlag*. Aku ke dokter sendiri biar kamu nggak khawatir. Tapi ternyata dokter bilang aku hamil. Dokter bilang aku sehat dan kandunganku sehat. Anak kita baik-baik aja di sana, Papa."

Tidak ada yang bisa menghentikan Darren saat dia akhirnya kembali memeluk istrinya. Mengecup berulang-ulang kepalanya.

"Baby-nya juga mau dicium, Papa," ucap Cherry memperagakan nada seorang anak kecil.

Darren tersenyum mendengarnya. Pria itu pun menjatuhkan kepala pada pangkuan sang istri, menjangkau perut Cherry dan menciumnya berkali-kali. Membuat hati si wanita yang menatapnya begitu menghangat.

"Cinta kamu, Ibu," bisik Darren menatap sang istri.

"*So does she*, Papa," sahut Cherry.

"*She*???"

Cherry mengangguk. "Ya, tiba-tiba aku semalam mimpi kalau dia perempuan."

Darren menggeleng. "Bukan itu maksudnya. Jadi cuman *'she'* aja? Ibunya gimana? Ibu Peri nggak cinta Papa?"

"*Me?"* Cherry menunjuk dirinya sendiri sebelum menjatuhkan kecupan pada kening sang suami. "*Officialy born to loving you,* Darren Angkasa."

Senyum Darren tentu merekah lebar mendengarnya. Begitu juga dengan Cherry yang menikmati bagaimana tangan pria itu yang kemudian terulur mengusap lembut wajahnya.

Apakah Cherry saat ini bahagia? Tentu saja dia merasakannya. Meski rasa takutnya juga ikut menghampiri. Ketakutannya bagaimana kalau nanti dia tidak bisa menjadi ibu yang baik. Namun rasa itu lenyap begitu menatap bagaimana Darren yang bahkan sampai menangis mendengar keberadaan calon anaknya. Tangisan penuh rasa bahagia.

"Jadi ... kita sepakat namanya Chedar kan, Papa?" tanya Cherry yang membuat wajah Darren sedikit mengecut.

"Masa Chedar sih, Ibu?"

"Terus siapa? Radar?"

"Jangan Radar juga, dong. Nanti saya cari nama yang bagus untuk anak kita. Tapi saya nggak mau Chedar atau Radar. Nanti kalau anak kita diejek sama temannya karena nama gimana?"

Cherry tertawa mendengarnya. Menggoda Darren perihal nama anak ternyata begitu menyenangkan. Lagi pula, Cherry sangsi anak mereka akan mendapat ejekan dari temannya nanti. Sebab dia memiliki ayah yang sempurna yaitu seorang Darren Alfa Angkasa. Juga ibunya, Ranjana Sherrie Almas Surendra yang mungkin saja berantakan, tetapi akan Cherry jamin bahwa dia akan selalu mengupayakan segala hal terbaik untuk anaknya kelak.

"Saya nggak sabar menunggu hari Minggu nanti. Kita kasih tahu semua orang kalau sebentar lagi saya akan dipanggil Papa." Pria itu begitu semeringah mengatakannya. Membuat senyum Cherry ikut merekah.

"Makasih ya, Sayang." Cherry mengucap pelan, netranya tampak berkaca, bertemu pandang dengan sang pria. "Makasih udah begitu sabar dengan aku. Menunggu aku, mendampingi aku. Aku nggak tahu, Tuhan ternyata baik banget kirim seorang Darren Angkasa di hidupku."

Darren bangkit dari rebahnya. Tersenyum begitu lembut, juga jemari tangannya yang kembali terulur. Membelai lembut wajah sang istri dengan jarak teramat dekat. Menyatukan kening mereka.

"Saya yang terima kasih. Terima kasih sudah mau berjuang. Kesabaran saya nggak ada apa-apanya dibanding perjuangan kamu untuk pulih. Saya tahu nggak mudah. Tapi kamu selalu melakukan yang terbaik. *Good job, My Love*. Terima kasih sudah melakukan yang terbaik untuk diri kamu, untuk saya, untuk kita."

Cherry tersenyum. Kemudian memejam, menikmati bagaimana deru napas mereka yang saling bersahutan.

Tangan wanita itu menuju perutnya sendiri, mengusap begitu lembut, seolah menyapa sang buah hati yang baru saja tumbuh di dalam sana. Cherry akan memastikan, anaknya kelak akan mendapatkan banyak cinta.

Kamu sangat dicintai, Nak. Your Papa does, so do i. *Ibu akan pastikan kamu tumbuh dengan banyak cinta dan kasih sayang, sebagaimana Papamu tumbuh. Ibu juga akan terus belajar untuk mencintai kamu dengan baik dan benar.*

Hwaaaaa akhirnya kita ada di akhir ceritaaaaaaa

Terima kasih, sebanyak-banyaknya untuk semua yang udah ikutin kisah Cherry dan Darren di sini. Mengeluarkan waktu, biaya dan juga emosi untuk membaca perjalanan Ibu Peri dan Prince Perfect ini.

Ceritaku penuh banyak kekurangan, aku tahu itu. Tapi begitu, aku tetap bahagia udah berhasil menyelesaikan cerita ini, menyajikan ke kalian cerita yang bener-bener nguras emosi dan air mata waktu aku nulisnya hahahaha

Jujur banget, ini cerita pertama yang bikin emosi aku terkuras abis, sampe nangisin cerita fiksi yang aku tulis sendiri malem2 wkwkwk

Sebelum ada yang bilang ini terlalu dikitttt dan masih kurang atau bahkan terburu2, jawabannya enggak guysss

percayalah, ini cerita terpanjang di wattpad yang pernah aku tulis sampai total 120k ++ kata. Dua kali lipat lebih panjang dari ceritaku yang lain 😭😭

Semoga nggak pada yang bosen yaa bacanyaa hahaha

SEBELUM BERPISAH, MAU KAH KALIAN MENGISI BEBERAPA PERTANYAAN DI BAWAH INI??

1. Kalian ketemu cerita ini di mana?

2. Kenapa kalian akhirnya memutuskan untuk membaca cerita ini?

3. Bagaimana kesan dan perasaan kalian selama membaca cerita ini?

4. Tokoh favorit di cerita ini siapa?

5. Apa momen favorit di cerita ini?

5. Dari angka 1 sampai 10, kira-kira rate kalian untuk cerita ini berapa?

Segitu aja guys hihi

Sebelum ada yang tanya soal esktra part, ekstra partnya belum ada ya guys. Termasuk juga di karyakarsa.

Tapi ... ***di karyakarsa udh ada 3 special part yang bisa kalian baca. Momen-momen pemulihan Cherry di Swiss, momen Cherry dan Anyelir, komunikasi Cherry sama Langgam, dan juga ... momen pernikahan Cherry sama Darren. Buat kalian yang mau baca, silakan langsung berkunjung ke Karyakarsa yaa***

MILL INI CERITA BAKALAN TERBIT NGGAK?!

Untuk terbit cetak, belum tau guys :")

Kalau pun akan terbit, mungkin nggak bisa di waktu dekat. Bisa jadi di akhir tahun sekitar bulan september atau oktober atau november atau bahkan desember.

Tapi emangnya, kalian pada mau peluk Ibu Peri dan Prince Perfect ini dalam bentuk buku?? □□

Sampai bertemu di cerita selanjutnya!

Jangan lupa follow instagramku biar kita bisa lanjutin ngobrol2 di sana hehehehe